Ahmad Y. Samantho
ATLANTIS
NUSANTARA
Berbagai penemuan
spektakuler yang makin
meyakinkan keberadaannya

ATLANTIS NUSANTARA

BERBAGAI PENEMUAN SPEKTAKULER YANG MAKIN MEYAKINKAN KEBERADAANNYA

"Bahwa negeri kepulauan ini memiliki kejayaan sejak dulu sebenarnya semakin terang dalam tahun-tahun belakangan ini. Bukan hanya melulu karena imajinasi dan ilusi sebagian dari kita, tapi juga karena fakta ilmiah yang beruntun membuktikannya. sehingga kini tiadalah alasan bagi siapa pun untuk tidak memercayai kemampuan, keberdayaan dan potensi luar biasa yang terpendam dalam diri kita, sebagai manusia juga sebagai bangsa. Terlalu banyak alasan untuk meyakini: kita memiliki semua modal untuk menjadi yang besar. buku Ahmad Samantoh ini menelisik dengan rajin dari mulai isyu, fakta hingga opini tentang semua persoalan itu. Ia menyiapkan banyak alasan bagi siapapun manusia indonesia untuk meyakini dan mengembalikan kejayaan itu. Kecuali bagi mereka yang tidak memercayai diri sendiri, lebih memercayai pihak lain, mendustai, memanipulasi dan mengkhianati realitas histiorisnya ini. Semoga buku ini menjadi obat bagi mereka."

—**Dr. Radar Panca Dahana,** Budayawan Indonesia

Buku ini punya pandangan apokaliptik, itu kemudian dikembangkan menjadi pandangan sejarah. Hal seperti ini juga dilakukan, di antaranya oleh Ibn Khaldun, Hegel, Oswald Spengler dan Toynbee. Mengikuti jejak Ibn Khaldun dan Spengler, Toynbee melihat sejarah dalam bingkai perputaran musim. Suatu peradaban berkembang subur dan marak pada mula pertama. Ibarat tetumbuhan di musim semi. Lalu datang musim panas, peradaban mulai kerontang. Kemudian disusul musim gugur, krisis dan kerontokan mulai mengancam peradaban antara lain disebabkan dekadensi moral dan dehumanisasi. Akhirnya tiba masa kematiannya di musim dingin.

—**Prof. Dr. Abdul Hadi WM.** Budayawan Indonesia

“Saya bersyukur bahwa melalui buku ini saudara Samantho & Oman Abdurahman turut memperkenalkan teori Profesor Santos mengenai Benua Atlantis “Indonesia” kepada khalayak pembaca yang semakin luas. Kadang-kadang, sejarah memang bukan hanya soal salah dan benar. Untuk mendorong impian warga bangsa menuju masa depan, kita memerlukan kesadaran sejarah tentang kebesaran-kebesaran di masa lalu. Makin jauh kita menghargai masa lalu, makin terbuka peluang dan tantangan bagi kita untuk berusaha mewujudkan mimpi tentang masa depan. Hanya dengan kesediaan dan kemampuan menghargai masa lalu itulah, kita berhak untuk bermimpi membangun peradaban bangsa kita di masa depan”.

— **Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie SH,** Mantan Ketua Mahkama Konstitusi

Mengenal dan memahami peradaban masa lalu bagi setiap bangsa merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun karakter bangsanya. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang bisa *survive* menghadapi tantangan zaman di era globalisasi hari ini dan esok. Oleh karena itu penerbitan buku karya Kang Ahsa (Ahmad Samantho) dan kangrai Oman Abdurahman ini, merupakan salah satu ikhtiar menyediakan referensi tentang sebuah peradaban yang pernah hadir di wilayah Nusantara ini, di mana dengan memahami keunggulan dan kelemahan peradaban Atlantis, kita jadikan modal dasar untuk mengembangkan peradaban maju berbasis keunggulan budaya dan karakter bangsa Indonesia,Insya Allah, amin.

—**Ir. Cahyana Ahmadjayadi, MH,** Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kominfo RI

Ahmad Y. Samantho

Atlantis Nusantara

Berbagai penemuan
spektakuler yang makin
meyakinkan keberadaannya

ATLANTIS NUSANTARA

Penulis: Ahmad Y. Samantho
Penyunting: Mayang Ari Ariawan
Penata Letak: Yemuh
Pendesain Sampul: Yhogi Yhordan

Redaksi:

Phoenix

PT. Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @phoenix_press
E-mail: naskahnaskahmu@gmail.com
Website: www.phoenixpress.co

Pemasaran:

PT. Cahaya Dua Belas Semesta
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cis.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com
Website: www.cahayainsansuci.com

Cetakan Pertama - Jakarta, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ahmay Y. Samantho
Atlantis Nusantara/ Penulis, Ahmay Y. Samantho.; penyunting. Jakarta: Phoenix, 2015
540 hlm; 15 x 23 cm

ISBN 978-602-72905-0-1
I. Atlantis Nusantara I. Judul II. Mayang Ari Ariawan
320

Daftar Isi

Pengantar Penyusun

Sejak usia SMA pada 1980-an, ketertarikan saya kepada pelajaran sejarah sudah mulai tumbuh dalam sanubari yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Kekaguman kepada tokoh-tokoh pahlawan bangsa seperti Bung Karno (Ir. Ahmad Soekarno) dan Bung Hatta (Mr. Muhammad Hatta), mengisi ruang batin saya yang sedang mencari *role model* di kala masih remaja. Semakin dalam mempelajari sejarah bangsa ini, semakin dalamlah kecintaan kebangsaan saya, apalagi ketika menyadari bahwa ada beberapa leluhur—kakek dari ibu dan bapak saya—yang juga turut mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa pada masa-masa perjuangan kemerdekaan RI dengan keringat dan darah mereka, hingga gugur syahid pada tahun 1942-1946. Begitu juga ketika cerita para pahlawan nasional Indonesia dari berbagai daerah dan suku bangsa ikut membentuk karakter dan memompa semangat saya untuk melestarikan misi perjuangan mereka demi kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta ini. Bung Karno terkenal pernah menyadarkan bangsa Indonesia untuk tidak melupakan sejarah bangsanya: "Jas Merah" (Jangan

Sekali-kali Melupakan Sejarah), adalah jargon sang Proklamator Kemerdekaan RI itu.

Kecintaan terhadap kajian sejarah semakin menguat ketika saya sadari bahwa sejarah tak hanya menghidangkan imajinasi dan kegairahan romantika perjuangan bangsa. Kajian sejarah juga memberikan banyak pelajaran berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, keberanian, kecintaan terhadap keadilan dan kebenaran serta semangat perlawanan terhadap kezaliman para penjajah bangsa. Lebih dari itu, kajian sejarah yang mendalam telah mulai saya rasakan dapat memberikan banyak jawaban dan cara pandang terhadap berbagai persoalan kekinian dan kedisinian yang dihadapi bangsa saat ini. Apalagi, ternyata pelajaran agama Islam yang kemudian juga saya dalami pun banyak sekali mementingkan kisah sejarah sebagai suatu bahan pelajaran. Inilah pelajaran yang mengungkapkan adanya hukum-hukum sejarah universal, pelajaran tentang cinta terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan, tentang nilai-nilai kecintaan yang melampaui diri, keluarga dan lingkungan sempitku sebelumnya.

Masa-masa pertumbuhan intelektual dan kerohanian saya dalam keluarga, dan masyarakat—dalam berhadapan dengan tantangan konteks realitas dan problem kehidupan ideologi-politik-ekonomi-sosial-budaya Indonesia pada zaman pemerintahan Orde Baru Suharto (1965–1998)—membuat saya semakin bertanya-tanya tentang hakikat sejarah perumusan dasar falsafah bangsa Indonesia dan apa makna Pancasila yang sebenarnya? Berbagai problem: otorittarianisme politik, korupsi-kolusi dan nepostisme (KKN), serta kekuasaan oligarki

neoimperialisme yang mengurita pada rezim Orde Baru, saya rasakan bertentangan sekali dengan tafsiran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), yang ironisnya justru saat itu diwajibkan penatarannya kepada setiap siswa dan mahasiswa serta semua warga negara Indonesia. Perkuliahan saya di Fakultas Hukum di Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 1980-an pun tak jua memuaskan dahaga batin dan pikiran saya, sehingga akhirnya saya tinggalkan begitu saja di semester tujuh untuk memulai pengembaraan intelektual dan rohaniku yang baru dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kelompok pengajian ke kelompok pengajian lainnya, dari pesantren ke pesantren, dari kampus ke kampus, bertemu berbagai guru dari satu negeri ke negeri lain.

Kegelisahan intelektual-spiritual yang mempertanyakan jati diri bangsa Indonesia ini akhirnya mengantarkan saya bertemu dengan berbagai pemikiran filosofis dan sumber informasi tentang cerita sejarah peradaban awal umat manusia di Atlantis, yang berasal dari Plato, sang Filosof Yunani Abad ke-4 SM. Lebih menakjubkan lagi, pada 2005 saya membaca buku karya Prof. Dr. Arysio Nunes des Santos dari Brazil dalam bukunya *Atlantis, The Lost Continent Has Finnaly Found, The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization*, yang menyimpulkan bahwa Indonesia adalah lokasi bekas Benua Atlantis yang hilang itu (setelah 30 tahun risetnya yang komprehensif-holistik-multidisipliner). Menurut Santos, lokasi bekas peradaban Atlantis—yang tenggelam 11.600 tahun lalu itu—akhirnya ditemukankan lokasinya di Indonesia, atau tatar benua Sunda (Sundaland) atau Nusantara.

Kegelisahan terhadap kondisi kehidupan bangsa Indonesia ini jugalah yang kemudian mengantarkan saya mengkaji filsafat Islam dan tasawuf (*Islamic Mysticism*) di Islamic College for Advance Studies (ICAS)-Universitas Paramadina Jakarta dan di International Center for Islamic Studies (ICIS) di kota suci Qom, Iran.

Namun perjalanan intelektual dan spiritual tak bisa berhenti hanya di situ. Kegelisahan intelektual dan spiritual dalam usaha menjawab berbagai pertanyaan dan menghadapi problem kebangsaan itu, menuntun saya kepada pencarian "kearifan puncak dan abadi (*perennial*)" dari khazanah berbagai peradaban, agama-agama dan tradisi-budaya lokal umat manusia di berbagai penjuru dunia.

Pelajaran sejarah peradaban umat manusia begitu memesonaku. Mimpi-mimpi saya dalam tidur maupun jaga, atau antara tidur dan terjaga, semakin menyedot perhatian saya, yang juga menjadi perhatian cukup banyak orang yang tiba-tiba saja saya temukan, pada suatu pencarian spiritual-intelektual dan fakta-fakta historis serta artefak-arketipe Atlantis (Negeri Atlas/Andalas). Minat dan intensitas kajian saya terhadap Atlantis menghantarkan saya, pada awal tahun 2009 lalu, berkenalan dengan tiga orang anak muda sarjana yang telah mengaku menemukan situs replika Kerajaan Atlantis (Kandis) di tengah Pulau Sumatra, dekat Sungai Kuantan Singgigi, di perbatasan Sumbar, Jambi, dan Pekanbaru. Lalu, tanpa terduga, saya berkenalan dengan beberapa orang lainnya: ada orang tua sepuh, ada beberapa anak muda bersemangat dengan

serangkaian *vision* yang fokus dan jernih, baik visi filosofis, visi religious, maupun visi mistisnya.

Ada apakah gerangan? Pak tua yang arif, yang tanpa sengaja saya temui dan berkenalan di forum kajian agama Islam di Universitas Paramadina Jakarta, pada akhir 2008 itu, dalam makalahnya yang khusus diberikannya untuk saya, meramalkan kebangkitan kembali spiritualisme yang paripurna pada abad milenium ketiga ini di Nusantara. Menurut Bapak Toto Sugiarto, kebangkitan spiritualisme di Nusantara itu berbasis *soft power*: ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta informasi transendental, yang akan mengiringi kebangkitan kembali Imam Mahdi al-Muntadzar dan turunnya Nabi Isa (Yesus) al-Masih, yang diikuti kehadiran sang Satrio Piningit, sang Ratu Adil, yang akan menggantikan dan menguburkan rezim global yang zalim.

Kegelisahan itu pulalah yang sebelumnya mengantarkan rasa penasaran saya membaca novel *NEGARA KE-5* karya Es Ito, terbitan Serambi, Jakarta, 2005. Lalu, adakah hubungan Atlantis di Nusantara dengan Kaerajaan Kandis di dekat Sungai Kuantan Singgigi di Riau-Pekanbaru itu? Adakah hubungan Kandis dengan mitos setempat tentang adanya kaum "siluman roh harimau" yang abadi, yang konon berkhidmat kepada para pemimpin bangsa Atlantis? Adakah Atlantis itu peradaban yang dibangun Nabi Adam As, yang dilanjutkan oleh Nabi Idris As (Hermes Trimegistus), Nabi Nuh As, dan Nabi Sulaiman As? Juga terkait erat dengan sejarah para Nabi-Allah lainnya di muka bumi. Adakah semua itu terkait dengan kearifan abadi/*perrennial* (*Sophia Perennialis*) berbagai agama dan tradisi dunia,

yang ternyata kemudian saya temukan bahwa ada satu benang merah yang sama, sumber dan akar ketuhanan yang sama: Hindu, Buddha, Zoroaster, Yahudi, Konfusianisme-Taoisme, Kristen-Nasrani, dan Islam, bahkan filsafat-ideologi Pancasila? Adakah semua itu terkait dengan sila-sila dalam Pancasila seperti: "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan" dalam Pancasila". Hikmah kebijaksanaan yang muncul dari konsep kesadaran "*Bhineka Tunggal Ika*" atau "*Al Katsrah fi al Wahdah*" atau "*Al-Wahdah fi al-Kastrah*" (*Unity in Plurality/Diversity, Diversity Plurality in Unity*), konsep "*Wahdat al-Wujud*" dalam tradisi filsafat-tasawuf Islam, atau "*Sangkan Paraning Dumadi*" atau "*Manunggaling Kawulo-Gusti*" dalam khazanah suluk Kejawen, atau konsep "*Parahyangan*" dan "*Sang Hyang Widi Wasa*" dalam kosmologi-teologi Sunda Wiwitan?

Adakah semua pertanyaan dan hal itu terkait dengan penemuan dan teori kontroversial KH. Fahmi Basya, yang mengatakan bahwa kerajaan negeri Saba-nya Ratu Bilqis adalah lokasi di Wonosobo, dari zamannya Ratu Boko, yang peninggalan bekas keratonnya (Candi Boko) masih tersisa di selatan Candi Prambanan Yogyakarta? Adakah itu terkait penemuan dan teori kontroversial KH. Fahmi Basya, bahwa Candi Borobudur adalah salah satu bangunan peninggalan Kuil Nabi Sulaiman dan tahta kerajaan Ratu Balqis (Boko) yang dipindahkan seperseribu detik kejapan mata oleh "Hamba Tuhan YME" yang berilmu pengetahuan dari al-Kitab? Bolehkah kita bertanya agak *nyeleneh* dan kritis terhadap sejarah kita untuk membentuk sejarah baru pada masa depan?

Adakah juga cerita tenggelamnya Benua Atlantis di Nusantara itu terkait dengan—atau dapat menjelaskan—berbagai fenomena gejolak alam yang akhir-akhir ini semakin menggeliat dan menjadi rangkaian bencana di negeri Indonesia; gempa bumi, tsunami, rangkaian letusan gunung berapi, longsor, banjir, semburan gas dan lumpur dari perut bumi di Sidoarjo, dan lain sebagainya.

Sebagian besar pertanyaan tersebut telah menemukan jawabannya, yang oleh saya dan sahabat senior saya Kang Oman Abduhrahman sajikan dalam buku bunga rampai ini. Sebelumnya, pada awal 2010, saya dan Kang Oman Abdurahman merancang sebuah konferensi internasional yang kami beri judul: *International Conference on Nature, Philosophy and Culture of Ancient Sundaland*, yang alhamdulillah dapat terselenggara dengan sukses pada tanggal 25–27 Oktober 2010 lalu. Konferensi Internasional yang mengangkat isu tentang Peradaban Atlantis Nusantara (*Sundaland*) dan tradisi-budaya Sunda Kuno itu, difasilitasi oleh Kantor Dinas Parawisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dengan dukungan penuh dari Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO-PBB (KNIU). Alhamdulillah, kami dapat menghadirkan pembicara penting (narasumber) pada konferensi yang digelar di Hotel Salak Bogor, yaitu beberapa tokoh ilmuwan dunia seperti Prof. Dr. Stephen Oppenheimer dari Universitas Oxford Inggris-penulis buku *Eden in The East*, Frank Joseph Hoff dari Washington USA—Direktur Atlantis Publication, yang menerbitkan buku karya almarhum Prof. Dr. Arysio Nunes des Santos, dan Captain Hans Berekoven dan istrinya Rozeline Berekoven dari

Australia-peneliti dari Southern Sun: Atlantis Archaeological Project, serta Dr. Shah K.S., Subra V. Sauntara dan Raj A. Pillai, para peneliti bahasa dan budaya Dravida dari Singapura. Serta beberapa pakar ahli geologi, arkeologi, antropologi, sejarawan dan budayawan Sunda, dari Indonesia, seperti Prof. Dr. Adjat Sudrajat, Prof. Dr. H.M. Ahman Sya, Prof. Dr. RP Koesoemadinata, Dr. Agus Aris Agus Munandar, Abah Drs. Hidayat Suryalaga (Sundanolog, kini almarhum), Dr. Hasan Djafar, Dr. Radhar Panca Dahana, dan lain sebagainya.

Selain menjadi team perumus konsep-proposal dan panitia pengarah pada konferensi itu, saya-Ahmad Samantho MA, bersama Oman Abdurahman, M.Tc, Oki Oktariadi, MT, Dr, Gugun Gumilar, juga menjadi moderator pada beberapa sesi konferensi tersebut. Beberapa makalah konferensi tersebut juga menjadi sebagian sumber rujukan dalam buku ini.

Semoga apa yang disajikan dalam buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai sejarah besar peradaban bangsa Nusantara Atlantis ini, demi kepentingan pembangkitan kembali jati diri bangsa Indonesia dan *national character building,* dalam mewujudkan misi *Rahmatan lil 'Alamin,* kedamain dan kesejahteraan dunia.

Ahmad Yanuana Samantho
http://www.ahmadsamantho.wordpress.com,
Email: ay_samantho@yahoo.com, ahmadsamantho@gmail.com

1

Misteri Atlantis Mulai Tersingkap?

Antara Konsep Negara Ideal Plato dan Republik Indonesia

Sebagai salah seorang putra bangsa Indonesia yang peduli dengan kondisi krisis sosial-politik serta krisis multidimensional dan kemanusiaan yang dihadapi bangsa Indonesia dekade belakangan ini, maka kita selayaknya merenungkan keadaan ini, memahami akar penyebab masalahnya dan mencari solusi fundamental dan radikal terhadap problem akut kebangsaan dan kenegaraan ini.

Lalu, apa hubungannya kondisi Indonesia, yang katanya (secara formal) berlandaskan falsafah ideologi Pancasila, dengan Plato filosof kelahiran Yunani (*Greek philosopher*) yang hidup pada 427–347 SM? Apa peran dan sumbangsih filsafatnya bagi pemecahan masalah rumit bangsa Indonesia saat ini?
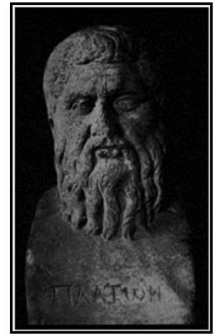
Bung Hatta (Muhammad Hatta), salah satu dwitunggal proklamator Kemerdekaan RI, pernah menulis sebuah buku

yang berjudul *Alam Pikiran Yunani* (UI Press, 1980) atau *Alam Filsafat Yunani* (Tinta Mas, Jakarta, 1986). Beliau sangat menganjurkan bangsa Indonesia untuk mendalami dan menguasai tradisi filsafat dan peradaban Yunani Kuno, di tempat lahir dan berkembangannya pemikiran filsafat Yunani Kuno dari banyak tokoh filosof dan pemikir terkenal Yunani.

Plato adalah salah seorang murid Socrates, filosof arif bijaksana, yang kemudian mati diracun oleh penguasa Athena yang zalim pada tahun 399 SM. Hal itu terjadi hanya karena ia tidak mau mengimani dan malah mengkritisi sistem kepercayaan takhayul para dewa (paganisme) yang dipercayai para penguasa Yunani saat itu. Setelah kematian Socrates, gurunya, Plato sering bertualang untuk mencari kebenaran hakiki, termasuk perjalanannya ke Mesir.

Pada 387 SM Plato, kembali ke Athena dan mendirikan Academy, sebuah sekolah pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian menjadi model universitas modern. Murid yang paling terkenal dari Academy tersebut adalah Aristoteles, yang ajarannya punya pengaruh yang hebat terhadap perkembangan filsafat sampai saat ini.

Demi pemeliharaan Academy, banyak karya Plato yang terselamatkan. Kebanyakan karya tulisnya berbentuk surat-surat dan dialog-dialog, dan yang paling terkenal adalah *Republic*. Karya tulisnya mencakup subjek yang terentang dari ilmu pengetahuan sampai kebahagiaan jiwa, dari politik hingga ilmu alam.

Sudah diketahui hampir oleh setiap sarjana dan para pemikir, bahwa pemikiran dan filsafat Plato sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya di dunia setelahnya, baik di Barat maupun di Timur. Kehebatan dan keagungan karya pemikiran Plato sangat dihormati dunia. Salah satu karyanya, yang berjudul *Republic*, menjadi inspirasi bagi bentuk sistem pemerintahan di banyak negara di dunia. Istilah "republik" pun seolah menjadi model terbaik bagi bentuk negara modern.

Kita ketahui bahwa dalam menyampaikan renungan filosofisnya selain menulis buku *Repubic*, Plato juga menulis dua buku yang berbentuk percakapan dialogis yaitu *Critias* dan *Timaeus.* Dalam kedua buku terakhir itulah Plato menceritakan keberadaan sebuah negeri yang hilang tenggelam dengan sistem budaya dan peradabannya yang unggul serta kondisi alamnya yang subur dan kaya raya, yang dinamainya Atlantis.

Pencarian Ribuan Tahun Lokasi Atlantis

Di dalam karya Plato, pada salah satu dari dua dialognya: *Timeaus and Critias,*[1] (yang ditulis pada 360 SM) memuat referensi orsinal penting tentang Pulau Atlantis (*the island of Atlantis*). **Atlantis, Atalantis,**[1] atau **Atlantika**[1] (bahasa Yunani: Ἀτλαντὶς νῆσος, "pulau Atlas") adalah pulau legendaris yang kali pertama disebut oleh Plato dalam buku *Timaeus* dan *Critias*.

Dalam catatannya, Plato menulis bahwa Atlantis terhampar "di seberang pilar-pilar Herkules" dan memiliki angkatan laut

1 http://www.activemind.com/Mysterious/Topics/Atlantis/timaeus_page1.html
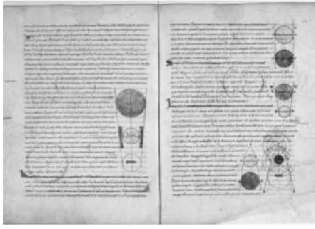
yang telah menaklukkan Eropa Barat dan Afrika 9.000 tahun sebelum zamannya Solon, atau sekitar tahun 9500 SM. Setelah gagal menyerang Yunani, Atlantis tenggelam ke dalam samudra "hanya dalam waktu satu hari satu malam".

Atlantis umumnya dianggap oleh banyak sarjana sebagai mitos belaka, yang dibuat oleh Plato untuk mengilustrasikan teori politiknya *Republic* dan konsep "*Philospher King*". Meskipun fungsi cerita Atlantis terlihat jelas oleh kebanyakan ahli, mereka memperdebatkan apakah dan seberapa banyak catatan Plato diilhami oleh tradisi yang lebih tua. Beberapa ahli mengatakan bahwa Plato menggambarkan kejadian yang telah berlalu, seperti letusan gunung berapi Thera atau Perang Troya, sementara lainnya menyatakan bahwa ia terinspirasi dari peristiwa kontemporer seperti hancurnya Helike pada 373 SM atau gagalnya invasi Athena ke Sisilia tahun 415-413 SM. Ataukah kontemplasi Plato itu juga terinspirasi oleh para filosof, pemikir dan para Nabi Allah Swt. di Mesir dan Mesopotamia-Sumeria, serta leluhurnya di India dan Hindia Timur (Nusantara)?
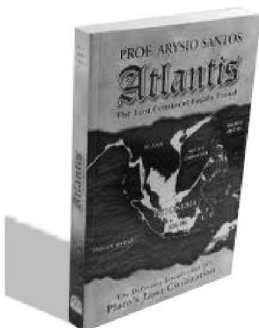
Masyarakat dunia sering membicarakan keberadaan Atlantis selama Era Klasik, tetapi umumnya tidak memercayainya dan kadang-kadang menjadikannya bahan lelucon. Kisah Atlantis kurang diketahui banyak orang pada Abad Pertengahan. Namun, pada

era modern, cerita mengenai Atlantis ditemukan kembali. Deskripsi Plato menginspirasikan karya-karya penulis sejak Zaman Renaisans, seperti "*New Atlantis*" karya Francis Bacon. Atlantis juga banyak memengaruhi literatur modern, dari fiksi ilmiah hingga ke buku komik dan film. Namanya telah menjadi pameo untuk semua peradaban prasejarah yang maju (dan hilang). Sampai saat ini, lebih dari 5.000 buku ditulis orang tentang Peradaban Atlantis yang hilang tersebut.

Di dalam bukunya, *Timaeus* dan *Critias*, Plato menyatakan bahwa puluhan ribu tahun lalu terjadi berbagai letusan gunung berapi secara serentak, yang menimbulkan atau berbarengan dengan rangkaian gempa bumi dahsyat, serta pencairan es dunia yang menyebabkan banjir besar. Peristiwa itulah yang mengakibatkan sebagian permukaan bumi tenggelam. Bagian yang tenggelam itulah yang disebutnya benua yang hilang atau *The Lost Atlantis*.

Apa yang diungkapkan Plato ini kemudian juga memotivasi penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Prof. Dr. Aryso Santos terhadap informasi dari Plato itu, yang kesimpulannya menegaskan teorinya bahwa Atlantis itu adalah wilayah yang sekarang disebut Indonesia. Setelah melakukan penelitian selama 30 tahun, ia menghasilkan buku ***Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization*** (2005). Santos menampilkan 33 perbandingan ciri-ciri dari 12 lokasi di muka bumi yang diduga para sarjana lain sebagai situs Atlantis, seperti luas wilayahnya, cuacanya, kekayaan alamnya, gunung berapinya, kekuatan maritim dan cara bertaninya, dan lain sebagainya. yang akhirnya Santos menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia sekarang. Salah satu buktinya adalah sistem

terasisasi sawah yang khas Indonesia, menurutnya, ialah bentuk yang diadopsi oleh Candi Borobudur, Piramida di Mesir, dan bangunan kuno Aztec di Meksiko.

Selain dari apa yang ditulis Santos dan juga Stephen Oppenheimer (*Eden in The East*), juga ada banyak hal menarik yang mungkin dapat menjadi bukti keberadaan Atlantis di Nusantara, yang dapat kita telusuri misalnya pada relief-relief yang ada baik pada Candi Borobudur, Candi Sukuh dan Candi Cetho di Jawa Tengah, serta Candi Penataran di Blitar Jawa Timur. Juga temuan keberadaan beberapa bentuk piramidal dari beberapa bukit dan gunung di Indonesia, yang nanti akan kita bahas pada bab selanjutnya di buku ini.

Kekuatan utama dari argumen dan temuan Santos dalam bukunya tersebut, selain didapat melalui kajian ilmiah multidisiplin yang ia lakukan, adalah kajian perbandingan keberadaan karakteristik Atlantis sebagaimana yang dideskripsikan oleh Plato dalam karyanya *Timaeus* dan *Critias*, dalam sebuah daftar *checklist* berikut.

Checklist Riset Prof. Arysio Santos tentang Peluang Terbesar Lokasi Atlantis

FEATURE (Numbers inside parentheses are active links to corresponding items in the explanatory footnotes below)	Plato et al.	Thera/Crete	Incas of Peru	Mayas of Mexico	Sunken Atlantic Island	Antarctica	Scandinavia and North Sea	Troy (Hissarlik)	Celtiberia	African Northwest	Tartessos	The East Indies
Atlantic Location (1)	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Navigation / Irrigation Canals (2)	✓	✗	?	✓	✗	?	?	✗	✗	✗	✓	✓
Elephants (Mammoths?) (13)	✓	✗	?	✓	?	✗	?	✗	?	✓	?	✓
Continental Size (3)	✓	✗	✓	✓	✗	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✓
Tropical Climate (5)	✓	✗	✓	✓	?	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✓
Coconuts / Pineapples (5)	✓	✗	✓	✓	?	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Perfumes and Incenses (5)	✓	✗	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Large Population (5)	✓	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Horses and War Chariots (12)	✓	?	✗	✗	✗	✗	✗	✓	?	✗	?	✓
Human Presence at the Epoch (6)	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓	?	✓	✓

Megalithic Construction (11)	✓	✗	✓	✓	?	✗	✓	✗	✓	✓	✗	✓
Volcanism and Earthquakes (4)	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✗	✗	✓	✗	✓
Sunken Continent (10)	✓	✗	✗	✗	✗	?	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Innavigable Seas (9)	✓	✗	✗	✗	✗	?	?	✗	✗	✗	✗	✓
Beyond Pillars of Hercules (8)	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓
Outer Continents Beyond (8)	✓	✓	?	?	✓	?	✓	✗	✓	✓	✓	✓
Many Islands Beyond (8)	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓
Site of Paradise (Eden) (3)	✓	✗	✓	✗	✓	✗	✓	?	✗	✓	✗	✓
Evidences of Cataclysm (14)	✓	✓	✓	?	?	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✓
Pyramid Cult (4)	✓	✗	✓	✓	?	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Sargasso Sea Beyond (9)	✓	✗	✗	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✓
Transoceanic Commerce (15)	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓
Riches in Metals (16)	✓	✗	✓	?	?	✗	✗	✗	✓	✗	✓	✓
Superior Technology (17)	✓	✗	✓	✓	?	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✓
Terraced Mountain Cultivation (18)	✓	✗	✓	?	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Sacred Geometry (3); (4); (7)	✓	✓	✓	✓	?	✓	?	✗	✓	✗	?	✓
Holy Mountain and Volcanoes (4); (7)	✓	✓	✓	✓	?	?	✓	✗	✗	✗	✗	✓
Date Compatible (13); (14); (15)	✓	✗	?	?	?	?	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Two Crops a Year (5)	✓	✗	✗	✗	?	?	✗	✗	✗	✗	✗	✓
Metals (16); (17)	✓	✓	✓	✓	?	?	✓	✓	✓	✓	✓	✓
O-Blood Group (19)	?	?	✓	✓	?	?	✓	✗	✓	✓	?	✓
Writing / Alphabet (17)	✓	?	✓	✓	?	?	✓	?	✓	?	?	✓
Scores (% Right)	97	25	59	56	16	13	38	13	38	41	38	100

1) located in the atlantic ocean

Sumber: http://www.atlan.org/articles/checklist/

Penjelasan Cheklist Analisis Riset Perbandingan Lokasi Atlantis (oleh Prof. Dr. Arysio Santos)

Chek list (daftar periksa) ini tidak dicantumkan dalam bukunya, *Atlantis, The Lost Continent Has Finnaly Found*, tetapi dipublikasikan oleh Santos dan muridnya Frank Joseph Hoff, sebagai artikel gratis di dalam *website*-nya. (http://www.atlan.org)

Penjelasan di bawah ini adalah terjemahan bebas dari *website* Profesor Santos tersebut.

1. Terletak Di Samudra Atlantik

Plato sangat spesifik pada kenyataan menyebutkan bahwa Atlantis terletak di Samudra Atlantik. Memang, samudra ini mengambil nama ini karena dianggap sebagai "Samudra dari Atlantis", seperti yang Plato sendiri nyatakan. Oleh karena itu, lokasi di laut Mediterania seperti Troy, Crete (Thera), Carthage, Bosporus, dan sebagainya, menurut Santos secara otomatis terdiskualifikasi dari situs Atlantis yang mungkin.

Namun, kita harus hati-hati mengingat bahwa apa yang dahulu disebut dengan nama Samudra Atlantik, atau nama lainnya seperti *Outer Ocean*, *Kronius Oceanus*, *Mare Magnum*, *Mare Oceanum*, dan lain sebagainya tidak sama dengan Samudra Atlantik yang kita kenal sekarang. Seperti yang kita bahas, Samudra Atlantik (atau hanya "*Ocean*") yang dari zaman dahulu kala menurut Plato, Herodotus, Aristoteles, dan lain-lain adalah seluruh lautan yang mengelilingi bumi.

Secara khusus, nama ini juga pada zamanya Plato diterapkan kepada Samudra Hindia (sekarang), seperti yang dapat dilihat dalam peta dunia seperti dalam petanya Eratosthenes dan petanya
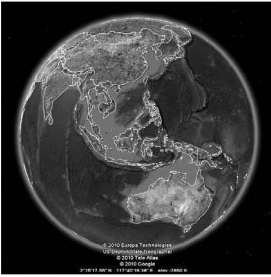
Strabo. Sebenarnya, Erastosthenes membagi Samudra Atlantik menjadi dua bagian, Atlantik Timur dan Atlantik Barat. Tentu saja Atlantis terletak di *Atlanticum Mare Orientale,* setengah bagian Timur yang sekarang kita namai Samudra Hindia. Bahkan, lebih tepatnya, Atlantis adalah wilayah yang membagi Samudra Hindia dan Pasifik. Itulah alasan surga EDEN—yaitu Atlantis—sering dikatakan sebagai sebuah "pulau yang terletak di tengah lautan". Lebih lanjut di bawah ini, kita akan melihat alasan mengapa Atlantis disebut "pulau".

Perbedaan dalam tata-nama (*nomenclature*) ini sangatlah penting, karena ada hubungan dengan akar permasalahan Atlantis. Hal itu menjelaskan mengapa hampir semua peneliti sejauh ini telah gagal menemukan situs Atlantis yang sebenarnya. Santos menyajikan peta di tempat lain yang secara eksplisit menunjukkan Lingkaran Samudra Luar bernama *Atlanticus Oceanus.* Orang-orang zaman dahulu menggambarkan dunia—yaitu, tanah yang mereka ketahui (Eurasia dan Afrika), yang disebut Dunia Lama (*Old World* atau *Oikumene*)—sebagai pelat bundar yang secara kasar dikelilingi oleh *Ocean* ("Atlantik"). Di luar Samudra Melingkar itu, terletak Benua Amerika, yang benar, yang Plato rujuk sebagai *Peirata Ges.*

Saat itu di "Benua Luar" inilah orang dahulu menempatkan Eden dan lokasi surga legendaris lainnya, bahwa mereka terhubung dari jarak jauh dengan Atlantis. Demikianlah kasus ini, misalnya, dari peta *Cosmas Indicopleustes*[2], yang menampilkan Surga Firdaus (Eden) dengan cara ini. Sebenarnya, kata "*Ocean*"

berasal dari bahasa Sanskerta *ashayana* yang berarti "yang melingkari di sekitarnya". Oleh karena itu, dengan cara yang sama bahwa wilayah Mediterania terdiskualifikasi secara otomatis dari kemungkinan situs Atlantis—karena mereka tidak terletak di Samudra Atlantik maupun di luar Pilar Hercules. Namun, daerah yang terletak di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik haruslah disertakan karena mereka memang memenuhi kedua prasyarat, yaitu samudra ini dulunya disebut "Atlantik".

Avienus—yang mendasarkan diri pada sumber-sumber bangsa Phoenix yang sangat kuno—meletakkan Hesperides dan Pulau Geryon, Erytheia, "di Samudra dari orang-orang Atlantis". Sekarang, dari Avienus dan deskripsi terperinci lainnya, Erytheia terletak di Timur, di Erythraean (atau Samudra Hindia). Jadi, kita lihat bahwa nama "Samudra Atlantik" atau "Samudra dari Atlantis" awalnya diterapkan pada Samudra Hindia. Nama ini kemudian ditransfer, pertama untuk kedua samudra dan kemudian dibatasi sampai Samudra Atlantik sekarang.

Santos menyimpulkan, oleh karena itu, Atlantis harus dicari pertama-tama di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dan kedua hanya dalam apa yang kita sebut sekarang "Samudra Atlantik" karena nama ini terlalu diterapkan terhadap tempat itu oleh orang-orang Yunani. Pada kenyataannya, nama "Atlantik" diterapkan ke lautan barat, yang dihasilkan dari pengertian yang salah yang dianut oleh orang dahulu yang terhubung langsung dengan Samudra Pasifik dan Hindia Timur, yang juga mereka ketahui bahwa itu menjadi situs Surga (Paradise) dan Hindia Timur, di lokasinya yang benar. Christopher Columbus, Amerigo Vespucci dan banyak penjelajah lainnya seperti berbagi

keyakinan ini. Mereka juga beranggapan bahwa mereka dapat mencapai Hindia Timur dan lautannya dengan berlayar ke arah Barat cukup lama. Dengan kata lain, mereka bertujuan mencapai Timur Jauh melalui jalan Barat, suatu kemungkinan yang nyata, mengingat bumi yang bulat, adalah sebuah fakta yang diketahui dari informasi para penjelajah terbaik.

2. Adanya Pelabuhan Laut, Navigasi Maritim, Kanal, dan Saluran Irigasi

Salah satu gambaran yang paling menarik tentang Atlantisnya Plato adalah adanya jaringan kanal yang luas yang digunakan untuk tujuan ganda: mengairi (irigasi) pertanian dataran yang luas dan untuk transportasi perairan produk-produk mereka. Lokasi ibu kota imperium Atlantis adalah berbentuk menyilang dan dikelilingi oleh kanal-kanal, membentuk sosok yang dikenal sebagai "*Celtic Cross*" atau "C*rossed Circle*" (Salib Lingkaran):
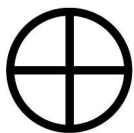
demikian. Simbol ini sering rancu dengan simbol bumi atau bahkan matahari. Namun, memang awalnya diterapkan, seperti di Mesir kuno, pada tanah surga *(To-wer).* Bahkan, mewakili simbol surga (Eden, dan lain sebagainya) dengan empat sungai mengalir ke Arah Empat Kardinal, persis seperti yang dijelaskan dalam Alkitab Namun, simbolisme ini sebenarnya universal.

Jaringan kanal ini juga berisi bendungan dan pintu air dan pintu gerbang untuk mengontrol aliran sungai. Itu adalah keajaiban teknik hidrolik, seperti halnya yang dibuktikan oleh orang-orang di Timur Jauh kuno dan, untuk skala yang lebih rendah, di peradaban Inka Amerika. Selain itu, Plato secara khusus

menyatakan bahwa Atlantis merupakan kekuatan angkatan laut (maritime/naval) yang besar dan bahwa banyak kapal laut yang aktif dalam perdagangan laut dengan negara-negara yang paling jauh di luar negeri. Oleh karena itu, akan buntu bila menganggap bahwa kekuatan angkatan laut yang punya kemampuan terbatas seperti milik imperium Peradaban Maya atau bangsa-bangsa Celtiberian zaman itu atau, bahkan Canaries dan Afrika Barat Laut ,pernah bisa menjadi situs Atlantis yang sebenarnya.

Peradaban Suku Inca Peru memiliki kemampuan angkatan laut yang besar, dan itu ada banyak buktinya—yang dikonfirmasi oleh Thor Heyerdahl dalam ekspedisi Kon Tiki—bahwa mereka juga melakukan kontak rutin dengan Timur Jauh melalui Samudra Pasifik. Bangsa Inca di Peru juga mempertahankan kontak komersial biasa dengan imperium Meksiko. Namun kerajaan mereka terletak jauh di Pegunungan Andes yang perkasa, dan tidak punya pelabuhan laut yang baik. Begitu juga suku Inca juga tidak mendasarkan perekonomian mereka pada perdagangan maritimnya. Air yang langka di wilayah dunia mereka berlawanan dengan yang Plato tegaskan mengenai Atlantis.

Pada poin ini, bangsa Eropa yang memiliki kualifikasi seperti Troy, Celtiberia, Tartessos, serta orang-orang dari Afrika dan Eropa Barat Laut, memang mereka setidaknya secara mitos, sangat banyak berhubungan dengan navigasi. Namun, mereka sekarang semuanya hampir tidak ada yang meninggalkan jejak adanya jaringan luas sistem kanal (saluran air) sebagaimana yang digambarkan oleh Plato atau bukti kuat dari kemampuan maritim awal. Di peradaban Inka Peru, tidak ada juga bukti

konkret adanya pelabuhan yang besar meskipun kita mengenal keterampilan maritim mereka. Mungkin, pelabuhan ini dan kanal-kanal tersebut terbenam dalam bencana alam meskipun bukti konfirmasi kemungkinan ini jelas kurang adanya.

Pulau Kreta tidak diragukan lagi adalah kekuatan maritim. Begitu pula bangsa-bangsa Skandinavia dengan perahu dayung Viking mereka yang berkeliling dunia. Kedua Hindia (India dan Indonesia) adalah sangat diakui dalam hal kekuatan armada perdagangan intensifnya dengan Timur Tengah Kuno dan Timur Jauh, dan bahkan mungkin dengan Amerika. Walau Afrika Barat Laut telah diduduki oleh Fenisia, yang punya koloni di Tartessos, Carthage dan Cadiz (Gadeira), sulit untuk menetapkan bahwa koloni tersebut memang sezaman dengan masa Atlantis. Itu hanyalah sebagai titik pencarian arkeologis pemukiman pasca Zaman Perunggu. Memang, koloni ini adalah sangat kecil sehingga memberi kesan bahwa mereka hanyalah pos-pos luar dari Fenisia, yang digunakan untuk memasok kembali kapal-kapal mereka selama perjalanan mereka yang sering ke Hindia, yang dalam hal ini mereka biasa melakukan perdagangan pada zama kuno yang paling jauh.

Di Antartika, ada beberapa kemungkinan atau yang diduga sebagai Pulau Atlantis yang tenggelam atau benua yang tidak jelas bagi kita. Mungkin ada bukti-bukti yang dapat diterima secara ilmiah, masalahnya adalah hal itu masih menunggu konfirmasi oleh para ahli. Pernyataan-pernyataan mereka hingga kini telah dengan suara bulat menegaskan bahwa kedua pengertian itu secara ilmiah tidak masuk akal, sebuah kesimpulan yang tidak boleh dianggap enteng, karena orang-

orang ini tidaklah bodoh. Teori pergeseran kutub, baik dari sisi geologi maupun secara fisika, adalah mustahil karena melanggar konservasi momentum sudut dan lain sebagainya. Selain itu, Antartika telah berada di bawah tumpukan es selama sekitar satu juta tahun atau lebih. Lupakanlah Antartika dan lupakan pembalikan kutub (*pole shift*).

Mengenai kemungkinan Atlantis ada di dasar Laut Atlantik, telah diteliti dengan skala decameter oseanografi, baik oleh kapal laut dan kapal selam mata-mata maupun satelit, yang tidak pernah menemukan bukti apa pun dari pulau-pulau yang tenggelam, apalagi benua yang tenggelam. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa gambaran utama kekuatan dan keterampilan angkatan laut Atlantis serta jaringan kanalnya yang mengesankan dan hebat, baik untuk kedua keperluan navigasi maupun untuk irigasi pertanian. Ini seperti teknik rekayasa hidrolik kuno yang ajaib yang hanya ditemukan di Timur Jauh, di tempat-tempat seperti Angkor (Kamboja), dan mungkin juga di perpanjangan Sungai Amazon dari Imperium Inka, karena ada beberapa penemuan-penemuan terbaru di wilayah ini tampaknya menunjukkan hal itu.

Bukti-bukti dan penjelasan mengenai kekuatan maritim, budaya bahari, dan armada kelautan Nusantara kuno yang menjadi ciri khas peradaban Atlantis, akan diuraikan selanjutnya dengan gamblang dalam bab tersendiri buku ini dari ulasan Radhar Panca Dahana dan ulasan buku Dick Read tentang hal itu.

3. Ukuran Benua dan Geometri Suci

Menurut Santos, di naskah Plato memang agak membingungkan mengenai ukuran Atlantis yang sebenarnya. Kebingungan ini memang disengaja karena tampaknya lokasi sejati Atlantis itu dengan hati-hati dirahasiakan. Memang harus dipahami bahwa Plato berbicara tentang dua Atlantis, selain yang ketiganya: ibu kota Atlantis, pulau kecil yang juga menyandang nama itu. Plato berbicara baik mengenai Atlantis yang benar dan "kerangka" dunia yang ia sebut dengan nama "*Primeval* (Leluhur) Yunani". Dengan demikian musuh-musuh "Yunani"—dan *vanquishers* Atlantis—menurut Plato memang berarti bangsa Arya dan mereka sudah lama hilang: *Aryanavarta* ("Negara bangsa Arya") yang memang merupakan wilayah Atlantis yang tenggelam.

Sebenarnya, "kerangka primordial" Atlantis ini sekarang membentuk kepulauan Indonesia, pulau-pulau yang merupakan puncak-puncak gunung berapi yang masih tersisa di atas garis air ketika bentangan luas *Elysian Plains*—nama mitos Atlantis—yang tenggelam jauh di bawah laut. Pulau itu kemudian berkurang luasnya menjadi "Alam Kematian" (*Realm of the Dead*) yang dikenal oleh orang-orang Yunani sebagai Kepulauan Blest *(Makarioi Nesoi).* Namun, sebenarnya, mereka sebelumnya berbentuk benua yang luas, lalu sekarang sebagian besar tenggelam di bawah Laut Cina Selatan, Laut Sunda dan Laut Jawa. Ini adalah sebidang tanah yang luas, kemudian, memang "lebih luas dibandingkan dengan luas Benua Asia Kecil dan Libya [Afrika Utara] jika diletakkan bersama-sama", persis seperti Atlantis yang Plato dan para *mythographers* lain nyatakan, adalah bagian dari

India yang sekarang tetap dapat diamati di Lembah Indus dan lembah Sungai Gangga. Keduanya adalah situs peradaban yang luar biasa seperti situs Harappa dan Mohenjodaro. Plato juga berbicara tentang model Atlantis—yang disebut Atlantis olehnya dan *Poseidonis* oleh beberapa Atlantologis. Ibu kota kerajaan ini—memang diperuntukkan bagi kaum bangsawan, *imamah,* dan penjaga kerajaan—telah sering menjadi rancu dengan seluruh Atlantis oleh beberapa peneliti. Namun, apakah itu hanya sebuah pulau kecil, ibu kota suci dari seluruh imperium?

Kami menemukan beberapa lokasi tiruan Atlantis atau yang mencoba untuk meniru para Atlantean. Salah satunya adalah ibu kota Kerajaan Inca, yang terletak di sebuah pulau kecil di Danau Titicaca, di sekitar Tiahuanaco (Bolivia). Satu lagi adalah Pulau Thera (Santorini), yang mungkin ibu kota suci Minoan Crete, seperti yang diinginkan beberapa atlantologis. Troy juga digambarkan oleh Homer sebagai cocok dengan paradigma suci ini, dan dikatakan tenggelam oleh air bah setelah penghancuran di Zaman Perunggu "Yunani" dari bukunya Homer: *Iliad.*

Lokasi "Troy"-nya Schliemann di Turki pun hampir tidak sesuai dengan deskripsi standar ibu kota Atlantis ini atau bahkan Troy-nya Homer, sebagaimana beberapa ahli seperti MI Finley telah menyimpulkannya. Jadi, sulit untuk melihat bagaimana ini bisa telah diidentifikasi, baik oleh Plato maupun paradigma Homer. Ibu kota Aztecan di Meksiko, Tenochtitlan, juga diikuti sebuah adaptasi daratan dari model purba, dengan Gunung Suci pada pusatnya (Gunung Atlas) yang digantikan oleh sebuah piramida, dan persimpangan dan kanal yang mengelilingi yang digantikan oleh jalan dan gerbang megah.

Geometri Suci ini dibuktikan berlimpah di Timur Jauh (di candi Angkor Wat di Vietnam, dan di Candi Borobudur di Jawa Indonesia, dan lain sebagainya). Jadi, bisa saja ada sedikit keraguan bahwa model ini datang kepada kita dari Timur Jauh, tempat hal itu begitu populer. Salinan Cruder juga ditemukan di Skandinavia dan di Celtiberia, di monumen (*cromlechs)* seperti di situs purba Stonehenge dan orang-orang yang seperti itu. Universalitas tradisi ini membuktikan realitas Atlantis sebagai prototipe kota-kota yang mengikuti model "Yerusalem Surgawi", yang juga telah tepat dengan bentuk ini, yang merupakan salah satu bentuk Crossed Circle ⊕ yang akan kita komentari lebih lanjut di bawah ini. Di India dan Indonesia, kita menemukan terjadinya seluruh kota dan kompleks candi/kuil seperti Angkor Thom, Angkor Wat, dan Borobudur, yang didasarkan pada model ibu kota Atlantis, baik dalam ukuran besar atau lebih kecil, atau replikanya yang diperkecil.

Seperti yang Santos bahas di tempat lain, geometri Suci Ibu kota Atlantis itu sendiri merupakan replika dari dunia, dalam sebuah bentuk ideal yang berasal dari zaman yang sangat kuno. Keempat kuadran dari Salib Atlantis mewakili *Four Corners of the World*, yaitu, Empat Benua (Eurasia, Afrika, Amerika, dan Australia). Demikian pula, Pusat yang mewakili benua Atlantis, yang tenggelam di bawah laut, dan berkurang menjadi bagian

kecil (Indonesia) dalam proporsi yang lebih sempit seperti yang sudah Santos katakan, ini adalah bentuk suci yang juga mewakili Gunung Suci (Gunung Meru) dilihat dari atas dengan empat sungai surga yang mengalir di lereng sampai mereka mencapai Samudra di sekelilingnya di tepian dunia.

4. Gunung Suci dan Gunung Berapi

Fitur penting Atlantis lainnya adalah Gunung yang Suci. Gunung ini, bertempat di pusat ibu kota dan diidentifikasi dengan Gunung Atlas, yang berperan sebagai "Tiang Langit". Sebagai mana legenda dulu, ketika pilar ini runtuh, langit jatuh ke dunia, menghancurkan dan menenggelam dunia itu. Pada kenyataannya, ini merupakan alegori dari ledakan Gunung Atlas—yang memang merupakan sebuah puncak gunung berapi besar—dan bencananya yang menyebabkan berakhirnya Zaman Es Pleistocene, seperti yang Santos perdebatkan secara terperinci di tempat lain. Dengan kata lain, ibu kota Atlantis adalah replika dari dunia itu sendiri, dengan jaringan kanal melingkar yang mewakili dunia—dikepung laut dan dua persimpangan yang mewakili empat sungai surga.

Gunung Suci yang Santos temukan dasarnya pada semua ajaran agama dan tradisi-tradisi suci tentang surga memanglah Gunung Atlas, yang menjadi pola dasar mereka semua. Santos menemukan Gunung Suci yang bernama seperti Gunung Meru di Hindia, Gunung Kalvari (atau Golgota) dalam tradisi kekristenan, Gunung Qaf ("Tengkorak" = Kalvari) di dalam tradisi Islam, Gunung Kailasa (Kalvari) di Shivaism, Gunung Salvat (atau Calvat = "Tengkorak") di Catharisme, Gunung

Olympus di Yunani, dan lain sebagainya. Semua itu berasal langsung dari model Atlantis, baik di "dunia lama" maupun "dunia baru". Gunung Olympus, misalnya, namanya berasal dari bahasa Yunani: *Olmos Hippous,* yang berarti "gunung dari centaurus". Selain itu, para centaurus *(Khentarfos)* mendapatkan nama mereka dari mitos *Gandharvas* dari India, tempat Gunung Meru disebut "Gunung dari Gandharvas". Kenyataan ini menunjukkan asal mitos Yunani dari India kuno. Sekali lagi, Gunung Suci—kali ini langsung berhubungan dengan tokoh Atlas (*Ayar Cachi*) yang berubah menjadi batu—juga ditemukan di Peru sebagai *Huanacauri* dari suku Inca. Bahkan, di mana pun kita menemukan mitos Gunung Suci surga, kita dapat melacak kembali ke Gunung Meru dan Hindia Timur, yaitu Atlantis di Nusantara.

Dalam bentuk simbolik, Gunung Suci juga digambarkan sebagai piramid atau obelisk, atau struktur yang serupa. Ini termasuk artefak seperti kuil *pylons* Mesir, menara-menara *ziggurats* Babel, dari menara Gothik katedral dan *gopuras* Hindu dan piramida candi. Piramida—di atas semua rangkaian piramida dari Mesir (Zozer's), Meksiko, Peru, dan Timur Jauh (Cina, Jepang)—semuanya adalah replika Gunung Meru, yang juga berbentuk sebagai piramid bersisi empat dalam tradisi Hindu.

Candi piramida di India, yang semua atau sebagian besar telah dihancurkan oleh penyerbu muslim ekstrem (Salafi), yang mereka gantikan dengan masjid-masjid dan istana. Namun, banyak yang telah direkonstruksi menurut paradigma sebelumnya, yaitu dari Gunung Suci. Namun, contoh-contoh terbaik yang selamat terletak di luar India, misalnya di kalangan

orang-orang Angkor (Angkor Wat dan Angkor Thom) dan di Jawa (*Baphuon*, Borobudur) tidak hanya mereplikasi Gunung Suci, tetapi juga Ibu kota suci dari Atlantis itu sendiri.

Seperti yang Santos sudah katakan, Gunung Suci Atlantis, Gunung Atlas, adalah puncak gunung berapi yang besar yang meledak dan runtuh, menimbun ibu kota suci di bawah dan di belakangnya. Jadi, pengendapan material lahar ini adalah gambaran penting lain dari Atlantis yang tidak bisa dilupakan ketika mencari jejak situs Atlantis. Untuk memberikan sebuah contoh khusus, Yerusalem yang khas dicirikan oleh kehadiran pusat Gunung Sion. Gunung Suci ini benar-benar sama dengan Gunung Sinai. Gunung Sinai adalah, *dalam Kitab Kejadian,* digambarkan sebagai gunung berapi yang mengerikan dengan "tiang api dan asap" yang sebenarnya menuntun bani Israel dalam eksodus dari situs bekas surga mereka yang hancur. Surga ini—yang terletak di tanah leluhur bangsa Mesir (atau Eden), yaitu negara ini sekarang namanya—benar-benar Indonesia, tanah air asli orang Yahudi. Lalu, yang menjadi pertanyaan setelah ini apakah bukit/Gunung Sinai yang ada di Palestina saat ini, secara geologis adalah benar-benar merupakan gunung berapi vulkanis? sebagaimana diceritakan dalam Alkitab maupun AlQur'an, tempat Nabi Musa melihat api di gunung tersebut.

Oleh karena itu, menurut Santos, adalah buang-buang waktu untuk mencari Atlantis—dan, dalam hal ini, Surga Eden "Mesir" yang mistis—di luar daerah yang tersiksa oleh ledakan gunung berapi vulkanik dan gempa bumi. Daerah seperti itu memang sangat sedikit di dunia. Pertama, ada Gunung Thera, yang lebih favorit dalam pikiran ilmiah para atlantologists barat,

justru karena fitur ini. Negeri suku Inca dan Maya juga sering dihukum dengan aktivitas bencana jenis ini, tetapi tampaknya tidak pernah dalam skala yang diketahui sebelumnya oleh Plato dan yang lain-lain. Alasan untuk itu adalah bahwa gunung berapi mereka bukan bersifat ledakan, berbeda dengan yang di Timur Jauh (Asia Tenggara), yang lava-nya adalah berjenis *rhyolitic*, yang sangatlah kental.

Ketiadaan yang sama mengenai ledakan vulkanik tampaknya benar bagi Skandinavia, Greenland, dan Antartika. Tidak ada gunung berapi di Troy versi Schliemann, di Tartessos (Spanyol) dan di Celtiberia (Perancis dan Kepulauan Inggris). India juga tidak memiliki gunung berapi, tetapi daerah ini memang sering menjadi korban dari bencana gempa bumi. Jadi, yang tersisa bagi Santos, dalam pertimbangan ini, India dan Thera sebagai lokasi Atlantis yang tidak mungkin, dan juga daerah-daerah gunung berapi lain dunia sebagai kandidat yang tidak mungkin. Daerah non-vulkanik ini mungkin aman bisa dikeluarkan dari daftar kami.

Indonesia adalah wilayah paling banyak gunung berapi vulkanik aktifnya di seluruh dunia. Bahkan, Indonesia dibentuk oleh ribuan puncak-puncak gunung berapi yang sekarang berubah menjadi kepulauan, setelah tenggelam datarannya yang lebih rendah. Kawasan ini disebut dengan nama yang kuat "*Belt of Fire*" (Sabuk Api) atau "Ring of Fire" (Cincin Api). Keganasan ini dibuktikan dalam zaman sejarah dengan bencana besar (*cataclysms*) seperti letusan-ledakan gunung berapi Krakatau dan Tambora, dan beberapa gunung lainnya di wilayah Indonesia. Selat Sunda—lokasi gunung berapi Krakatau yang ganas—memang merupakan kaldera vulkanik raksasa dari

gunung berapi yang setengah tenggelam di bawah laut. Danau Toba, di Sumatra, dianggap kaldera vulkanik terbesar di planet Bumi, yang lebarnya lebih dari 100 kilometer persegi.

Kaldera vulkanik besar lain di wilayah lain yang memiliki ukuran yang sebanding, adalah Danau Taupo, di Selandia Baru. Semua kaldera raksasa ini dihasilkan dari ledakan gunung berapi besar yang terjadi dalam zaman geologi yang relatif baru, sekitar 75 kya (kya = kilo years age/ribuan tahun lalu). Jadi, catatan geologi daerah ini menunjukkan realitas bencana besar dan kemungkinan *cataclysms* api dan air di seluruh dunia yang tidak ada bandingannya dari sifat-sifat yang digambarkan oleh Plato dan lain-lain dalam hubungannya dengan Atlantis surgawi. Sekarang, telah disadari bahwa supervolcanoes seperti yang baru saja disebutkan cukup mampu memicu terjadinya Zaman Es, dan bahkan terjadi berkali-kali pada masa lalu dengan letusan dan ledakan raksasa.

Jalur *tektites* (batu kaca/gelas) yang memenuhi hamparan daerah samudra (Samudra Hindia dan Pasifik) pada bidang besar yang berserakan adalah bukti lebih jauh dari *cataclysms* yang lebih besar di sana, pada masa lalu yang semakin jauh. *Tektites* yang diyakini adalah hasil dari tumbukan komet atau asteroidal. Satu pertanyaan di sini, itu terjadi pada sekitar 780 kya. Tektites adalah hamparan butiran gelas yang kadang berukuran besar, akibat dari tabrakan besar seperti itu, yang menyebabkan menyebabkan mencairnya dan keluarnya silika dari batuan yang terhampar di bawah kerak bumi. Salah satu wilayahnya—ditemukan terhampar dari Australia ke Tibet, dan

dari Madagaskar ke Filipina—yang disebut *Indochinites* dan dapat mencapai berat beberapa kilogram.

5. Iklim Tropis dan Dua Panen Tanaman Setahun

Iklim tropis, iklim yang menyenangkan di Atlantis adalah salah satu penggambaran utama Atlantis-nya Plato. Fakta bahwa filsuf besar ini tidak iseng-iseng menciptakan, tetapi ia tahu detailnya yang menjadi patennya di mana-mana di dalam perhitungannya, untuk memulai dengan dua kali panenan setahun yang dia sebut secara spesifik. Alexander the Great (Iskandar Dzul Qarnain) dari Yunani yang sangat kagum dengan kenyataan ini ketika dia menyaksikannya di Lembah Indus.

Dua kali panenan setahun—umumnya beras, gandum atau barley—terjadi tidak hanya di Hindia, tetapi hampir di mana-mana di Timur Jauh. Itu adalah hasil dari kombinasi unik dari beberapa peristiwa dari wilayah yang luas ini di dunia. Pada musim panas, lelehan air dari gletser Himalaya dan gunung lainnya di daerah itu menyediakan banjir sungai yang digunakan untuk mengairi lahan tanaman. Hal ini dilakukan melalui suatu jaringan bendungan, kanal, dan terasering yang diatur cukup berseni, seperti yang digambarkan oleh Plato sebagaimana yang ada di Atlantis.

Gambaran ini secara partikular dapat diamati di Lembah Indus dan Sungai Gangga, belum lagi Indonesia, Cina, dan daerah sekitarnya. Hanya di Peru dan sebagian dari imperium Inka, kita dapat menemukan sesuatu yang sebanding dalam teknologinya meskipun dalam skala jauh lebih rendah.

Dua kali panen tanaman dalam setahun—dan kadang-kadang bahkan tiga kali—yang diberikan oleh hujan musiman (*monsoon*) yang jatuh melimpah di kawasan selama musim dingin. Angin *monsoon*, penuh dengan uap air dan kesejukan, juga sangat berguna untuk navigasi. Sekali lagi, mereka adalah gambaran yang sangat istimewa dari tanah surgawi dalam teks-teks seperti karya Homer, Hesiod, dan bahkan karya Josephus, dan juga dari beberapa penulis klasik lain. Bahkan, angin ini juga merupakan angin sore yang sejuk yang dinikmati Adam di surga, ketika bersama Tuhan Allah.

Angin *monsoon* secara mitos adalah angin yang sama dengan angin legendaris dari utara (Boreas) yang bertiup dari Hyperborea, situs yang legendaris tentang Pulau Matahari Apollo. Pulau ini juga disebut dengan nama-nama seperti Delos, Hypereia, Erythia, Phoenicia, Ortygia, Chemmis, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, semua nama pulau-pulau itu seperti alegori (perumpamaan) dari Pulau Taprobane Surgawi (Sumatra), yang Pliny dan lain-lain menyamakan dengan dunia lain.

Banyak fakta lain yang disebutkan dalam Critias yang mengonfirmasi alam tropis Atlantis Plato: hutan hujan, pohon-pohon palem, kelapa, mawar hutan, pohon-pohon kemenyan yang wangi, buah nanas, kelapa, pisang, dan lain sebagainya. Tentu saja, ada juga Plato menyebutkan "pulau yang menguntungkan ini di bawah cahaya matahari". Ungkapan ini berarti, dalam istilah kuno, sama seperti salah satu "khatulistiwa" modern, yaitu, "yang terletak langsung di bawah jalan matahari di langit".

Kita harus ingat bahwa Atlantis-nya Plato berkembang selama masa terakhir glasiasi (zaman es), suatu masa ketika suhu

global turun 5° sampai 10° C di bawah suhu saat ini. Pada waktu itu, sebagian besar wilayah beriklim sedang dan daerah kutub yang dingin sekali yang seluruhnya tertutup oleh gletser setebal satu kilometer/mil. Jadi, peradaban besar—selalu didasarkan pada budaya pertanian dan menggembalakan ternak—hanya bisa ada di daerah tropis dan khatulistiwa seperti India Selatan, Asia Tenggara, Indonesia, Amerika Tengah, serta Amerika Selatan, Afrika Utara, Afrika Tengah dan Timur Dekat (semenanjung Arabia dan Persia Selatan). Daerah lain yang beriklim dingin bumi harus menunggu berakhirnya zaman es untuk dapat mulai mengembangkan pertanian dan juga peradaban.

Para pendukung daerah-daerah dingin seperti Laut Utara, Antartika, wilayah Kutub Utara, dan semacamnya, dipaksa untuk mengadakan penjelasan menarik seperti pergeseran kutub (*pole shift*) dan pecahan instant benua *(instan continental drift)*. Namun, seluruh peristiwa ini adalah di luar dunia ilmu pengetahuan karena hal itu bertentangan dengan semua teori yang dikenal geologi. Oleh karena itu, teori itu seharusnya tidak diterima, kecuali ada beberapa bukti faktual yang berkembang untuk mendukung klaim berlebihan mereka. Bukti ini—dan teori yang akan kembali dibahas, itu—juga menjelaskan fakta yang diamati bahwa gletser seperti di Himalaya, Greenland, Antartika, dan sebagainya, telah berada di tempatnya selama beberapa juta tahun.

Demikian pula, hutan khatulistiwa seperti Amazonia Brazil, Afrika, dan Indonesia telah ada selama jutaan tahun, yang secara bertahap mengembangkan berbagai variasi spesies, dalam kesetimbangan ekologis yang rumit, yang sangat mudah

terganggu bahkan oleh hanya sedikit gangguan. Jika Kutub memang bergeser dalam beberapa zaman geologi, hutan-hutan ini telah masuk ke dalam iklim dingin atau kawasan-kawasan di kutub dunia, bersamaan dengan Atlantis. Kenyataan bahwa hutan-hutan ini masih ada di tempatnya seperti sekarang, karena mereka telah ada selama jutaan tahun, ini adalah bukti yang cukup bahwa pergeseran kutub tidak pernah terjadi di dalam cakrawala zaman bangsa Atlantis.

Jadi, secara ilmiah menurut Santos, para atlantologists akan lebih baik melupakan teori pergeseran kutub Bumi dan Artik atau lokasi Atlantis Antartika, jika mereka memang mau dianggap serius oleh masyarakat akademik. Ini adalah hal yang tidak ilmiah untuk memaksa fakta agar sesuai dengan teori, bukannya menyesuaikan teori agar sesuai dengan faktanya.

Namun, ada kebingungan yang sering terjadi di antara beberapa pendukung kegaduhan ide ini. Bumi memiliki keduanya: kutub magnetik dan kutub langit (celestial). Salah satunya adalah ditentukan oleh magnetismenya, dan perubahan lebih sering terjari selama zaman geologis. Namun, pergeseran ini hanya menyebabkan efek yang sangat kecil terhadap kehidupan dan terhadap lapisan kerak bumi. Satu yang lainnya ditentukan oleh perputaran (rotasi) bumi dalam hubungannya dengan bintang-bintang, dan pada dasarnya adalah menimpang karena konservasi momentum sudut kemiringan bumi. Dengan kata lain, bumi berperilaku sebagai semacam giroskop raksasa atau atas yang berputar. Bumi cenderung tetap menjaga arah dari sumbu rotasi relatif terhadap bintang-bintang, bahkan jika

terganggu oleh pengaruh eksternal yang cukup besar seperti perubahan tudung es.

Hanya sebuah gangguan besar—katakanlah, sebuah benturan meteorit raksasa berukuran planetoidal—yang akan menyebabkan pergeseran besar kutub celestial bumi. Tidak ada tanda-tanda apa pun bahwa hal ini pernah terjadi dalam juta tahun terakhir, pada zamannya *Homo sapiens,* seperti yang Santos katakan. Selain itu, pengamatan terperinci magnetism bebatuan, dari analisis *palynological* (studi serbuk sari), dari *sedimentology* (deposit endapan laut dan lakustrin) dan *analisis varve* (analisis variasi tahunan tingkat danau) tidak meninggalkan keraguan sama sekali bahwa pergeseran kutub memang hanyalah ilusi frustrasi amatiran atlantologists yang telah putus asa karena tak pernah menemukan benua yang hilang Atlantis di mana pun dalam dunia nyata kita.

6. Penduduk yang Besar Jumlahnya

Plato memberikan beberapa petunjuk bahwa jumlah penduduk Atlantis memang cukup besar untuk zaman yang bersangkutan. Fakta ini saja telah mengeluarkan sebagian besar wilayah di dunia kuno seperti Eropa, Asia Utara, dan Amerika Utara, di padang prairi yang dingin di Zaman Es yang dihuni oleh sedikit suku-suku yang semi-liar, para pemburu-pengumpul (makanan) yang kelaparan. Hal Ini menghalangi Afrika Utara dan Timur Dekat, yang terutama berupa padang pasir pada zaman itu. Dengan demikian, masih tersisa bagi kita Amerika Tengah dan Amerika Selatan, serta Hindia dan Asia

Tenggara, lokasi yang terdapat hujan tropis yang berlimpah, yang memungkinkan berkembangnya budi daya pertanian.

Budi daya pertanian dan domestifikasi hewan-hewan (peternakan)—yang kontras dengan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan—adalah dua syarat primordial untuk pengembangan kehidupan kota, dan masyarakat beradab yang besar dan stabil. Masyarakat yang begitu besar itu adalah suatu yang menakjubkan di Dunia Lama Kuno di luar Mesir, Mesopotamia, India, dan Timur Jauh. Selama zaman Pleistosen dan Paleolitik, mereka mungkin tidak ada di luar Atlantis yang tepat.

Penduduk Atlantis dapat diperkirakan dari fakta-fakta yang diungkapkan oleh Plato. Pertama-tama, kita memiliki besaran luas dari negara, dan dongeng kesuburannya, adanya dua kanal musim panenan tanaman tahunan dan jaringan luas budaya irigasi lahan. Negeri Atlantis itu, kata Plato, luasnya sekitar 600 x 400 km^2. Jika kita melihat produktivitas khas pertanian Asia (beras), kita mendapatkan dua kali panenan tanaman tahunan di wilayah seperti itu sebanyak 10 sampai 20 juta ton beras, ditambah sesuai keragaman dan produk pertanian pastoral lainnya, bahkan walau dengan membiarkan sebagian besar lahan tetap kosong.

Sekarang, produksi beras ini cukup untuk memberi makan penduduk sejumlah 15 sampai 30 juta orang dan masih meninggalkan banyak surplus untuk ekspor. Ini adalah angka yang sama baik dengan yang benar-benar diamati di kawasan Asia Selatan. Jadi, kita lihat bahwa Plato sedang berbicara tentang realitas (kenyataan), bukan mengarang apa pun. Dalam semua kemungkinan, hasil panen tanaman ini sebagian diekspor

untuk mendapat uang tunai, yang memberi kekayaan Atlantis yang legendaris. Ekspor makanan ini dan kelimpahan sumber daya dari Kepulauan Blest (Atlantis) yang diperingati di banyak mitos dan tradisi yang telah kita komentari di tempat lain.

Kita juga dapat memperkirakan populasi Atlantis oleh data yang diberikan oleh Plato mengenai angkatan bersenjata Atlantis. Plato memberikan angka-angka ini secara terperinci, yaitu total 1.160.000 tentara. Jika kita asumsikan bahwa setengah dari penduduknya perempuan dan bahwa sekitar setengahnya adalah laki-laki, anak-anak atau orang tua dan itu, lebih jauh lagi, maka dalam segala kemungkinannya, tidak lebih dari sekitar 1/4 dari penduduknya adalah laki-laki dewasa yang kena wajib militer. Jadi, kira-kira jumlah penduduknya sekitar 20 juta orang, dalam kesepakatan yang adil dengan perkiraan jumlah di atas.

Angka ini sangatlah besar untuk ukuran prasejarah Dunia Lama, terutama ketika kita mempertimbangkan bahwa Atlantis berkembang pada suatu masa yang mendahului Zaman Neolitikum. Oleh karena itu, sama seperti Plato nyatakan, tidak ada bangsa dari zaman ini yang mungkin bisa menentang Atlantis. Terutama, seperti kasus Athena, yang dapat menyebarkan tidak lebih dari 30 sampai 50 ribu orang tentara, bahkan pada puncak kekuasahanya, pada Zaman Pericles. Namun, kita harus memaklumi patriotisme Plato yang kita pahami, di atas semua, menulis untuk audiens Yunani.

Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa populasi besar Atlantis ini menunjuk secara unik ke Timur Jauh—satu-satunya tempat pasukan yang besar seperti itu dapat dihimpun dalam zaman dulu kala—karena alasan yang dikemukakan

sebelumnya. Pada kenyataannya, Yunani Kuno, seperti bangsa-bangsa lain, mengagumi ukuran jumlah raksasa tentara Timur, dan terutama yang dari Barus, raja dari salah satu wilayah di India yang seharusnya dapat ditaklukkan oleh Alexander Agung.

Kita juga harus menyadari bahwa Atlantis berkembang selama Zaman Paleolitikum dan bahwa kematiannya bertepatan dengan setelah munculnya Zaman Neolitikum dan pengenalan pertanian. Hal ini cepat menjadi jelas bahwa Pertanian beras padi ditemukan di Timur Jauh lebih dari sepuluh ribu tahun lalu: 12.000 tahun lalu dibuktikan ada di Cina—sebagai salah satu kebudayaan pertama yang dikenal. Revolusi Neolitik mulai yang tiba sekitar 10.000 tahun lalu dalam skala dunia, setelah hampir satu juta tahun kemandekan Zaman Paleolitikum.

Ini menggoda untuk kita menyimpulkan bahwa Revolusi Neolitikum sebenarnya dipupuk oleh Atlantis ketika mereka dipaksa keluar dari kepompong sutra mereka oleh bencana. Di sana, mereka tinggal di dalam sebuah keseimbangan ekologis, tanpa perlu memperluas wilayah atau melanggar perbatasan pada tetangga mereka yang kurang maju, atau bahkan kaum Atlantis Nusantara telah mencoba untuk membudayakan tetangga mereka. Dengan kata lain, tampaknya, bahwa orang Atlantis Nusantara percaya bahwa "yang kecil itu indah" dan bahwa mereka berlatih kebijaksanaan "hidup dan biarkan hidup", sama seperti yang kita sekarang belajar untuk melakukannya. Dengan kata lain, tampaknya bahwa Atlantis Nusantara sebenarnya adalah budaya para Pahlawan (*Heroes*) —atau "malaikat" atau "dewa"—yang dibicarakan oleh semua bangsa di dunia: *Viracocha, Sume, Quetzalcoatl, Kukulkán,*

Tubal Kain, Erichthonius, Cadmus, Thoth (Hermes/Nabi Idris as), Eneas, Oannés (Nabi Yunus), dan seterusnya.

7. Geometri Suci Ibu Kota Atlantis

Kota Atlantis—Ibu kota suci dan benteng kerajaan-kerajaan yang luas dengan nama yang sama—memiliki *Sacred Geometri* (Geometri Suci) yang menjadi paradigma dan model untuk semua ibu kota berikutnya. Geometri kota dijelaskan secara terperinci oleh Plato maupun oleh *mythographers, symbolists,* dan *atlantologists* lain. Pada dasarnya, model yang disebut "*Celtic Cross*" atau "*Atlantis Cross*", sebuah lingkaran dengan diameter silang ⊕ yang kita bahas.

Mesin piring terbang suci ini sering disamakan dengan Matahari atau planet Bumi, yang menjadi lambang dalam astrologi. Namun, memang lambang Atlantis yang oleh beberapa *atlantologists* seperti Muck Otto disebut dengan nama "*Cross* (Salib) Atlantis". Di Mesir, seperti yang kita katakan di atas, simbol ini adalah lambang tulisan rahasia surga (*Punt*), dan juga lambang dari Ekaristi Kudus (Roti Kudus) dalam tradisi Kristen. Gagasan tentang "Pengorbanan primordial" yang terkait dengan roti suci selalu terhubung dengan Atlantis dan malapetaka.

Di pusat ibu kota Atlantis terletak Gunung Suci (*Mount Atlas*), yang tidak lain adalah gunung suci Hindu (Gunung Meru). Gunung Meru berbentuk piramida dan memang merupakan pola dasar dari semua piramida dan piramida gunung sakral di mana pun. Piramida ini sering kali berbentuk dengan geometri yang sejajar dengan salah satu Gunung Atlantis (Hindia Timur), yang mempunyai terasering (punden

berundak) yang ditujukan untuk keperluan pertanian, seperti yang telah kita bahas. Terasering pertanian ini bahkan saat ini sangat umum di seluruh wilayah Timur Jauh. Terasering ini menjaga serapan air dan tanah, yang memungkinkan budi daya pertanian di lereng-lereng gunung yang curam, yang merupakan ciri khas daerah vulkanik seperti Asia Tenggara dan Indonesia. Kecanggihan teknologi pertanian ini dibawa ke Benua Amerika (Inka Peru), bukti kebaikan prasejarah yang luar biasa dan kontak benua bangsa Amerika Kuno dengan Timur Jauh (Asia Tenggara/Nusantara) pada zaman prasejarah.

Pembagian yang empat kali lipat (quadran) dari Cosmos dicirikan oleh bentuk piramida berasal dari Zaman Atlantis. Hal ini dapat ditemukan di mana-mana di Dunia Lama maupun Dunia Baru, selalu dalam konteks yang sama persis. Oleh karena itu, simbolisme piramida juga harus ada sebelum akhir Zaman Pleistosen, ketika Dunia Lama menjadi efektif dipisahkan dari dunia baru sesuai dengan doktrin standar akademisi di *Beringian Passage* dan mengenai terbitnya peradaban Amerindian. Kecuali untuk hipotesis Atlantis, tidak ada penjelasan ilmiah lain yang dapat menjelaskan kesamaan simbolisme piramida dan budi daya pertanian bertingkat-tingkat, baik di Amerika maupun Timur Jauh. Hipotesis yang biasa berupa "kebetulan belaka" tidak akan laku di sini karena peluangnya yang sangat kecil.

Kami juga menemukan simbolisme empat kali lipatan (quadran) ini dalam empat kasta Hindu, serta dalam kuil berbentuk piramida dan, khususnya, dalam menggambarkan mandala suci Gunung Meru, gunung surga mereka. Memang, seperti mandala dari Tanah Murni *(Shveta Dvipa)* atau roda-zaman *(Kalachakra),*

suatu tipe yang menggambarkan surga seperti yang terlihat dari atas. Di tengah-tengah lingkaran yang mewakili kanal melingkar sekitar Atlantis, kami telah menemukan Gunung Meru diwakili sebagai piramida persegi. Beberapa mandala seperti yang ditampilkan tentang Gunung Melingkar dari Navajos.

Kembali ke simbolisme mandala Gunung Meru. Selanjutnya, kita memiliki tiga tembok dengan empat pintu, satu di masing-masing Arah Empat Kardinal. Di sekitar semua itu, kita memiliki sungai yang melingkar *Oceanus*. Sungai melingkar ini sering digambarkan sebagai *Ouroboros*, yaitu ular yang memakan ekornya sendiri. Mandala ini sering digambarkan sebagai api teratai emas (*golden lotus*), sebuah bentuk alegori inti dari kata-kata suci, *Om mani padme hum*. Mantra (doa) untuk berlindung dari kebakaran besar yang menghancurkan Atlantis, di sebuah bencana Api dan Air dikenal sebagai Banjir, seperti yang kita jelaskan secara terperinci di tempat lain.

Jadi, Geometri Suci Atlantis memang adalah *mandala* itu dan *yantras* yang kita temukan di seluruh Timur Jauh, dan khususnya di Hindia Timur (Nusantara). Selain itu, simbolisme mandala ini—yang dinyatakan dalam cara yang sama dan menggunakan teknik yang sama dalam lukisan pasir (*sand painting*) proyeksi perspektif dari samping—yang juga ditemukan di Benua Amerika, misalnya di antaranya suku Zuni dan Indian Navajos. Sekali lagi, membayangkan bahwa ini kebetulan belaka yang disebabkan oleh sesuatu sangat bertentangan dengan teori difusi kebudayaan yang disadari umumnya.

Bahkan, lebih tepatnya, mandala Hindu-Buddha serta rekan-rekan mereka mewakili Atlantis Amerindian sebagai

situs sejati surga. Representasi ini mencakup Gunung Atlas sebagai Gunung Suci surga. Gunung ini sering secara eksplisit digambarkan sebagai sebuah gunung berapi, sumber ledakan api yang menghancurkan surga, yang sebut dengan nama-nama Hindu seperti *Atala*, dan *Patala*, mengingatkan kita dekat pada salah satu akan kata dari Atlantis.

Selain itu, mandala India tersebut juga mewakili *Triple Wall of Atlantis (trimekhala).* Dinding *triple* (tiga lapis) ini berhubungan dengan Laut Dering (atau Sungai Oceanus) di sekitar kota suci, juga diwakili oleh tiga lapis parit melingkar. Sekali lagi, keempat gerbang *(toranas)* mewakili empat selat maritim yang memungkinkan mengakses Atlantis dari empat penjuru dunia. Kenyataan bahwa kita berjumpa dengan legenda Atlantis digambarkan dengan sangat setia dalam *Amerindian sandpaintings* (lukisan pasir di dinding gua orang asli benua Amerika) dan di Mandala Timur Jauh yang membentuk dasar dari Hinduisme dan Buddhisme yang membuktikan secara ekstrem pentingnya mitos Atlantis baik di benua Amerika dan Timur Jauh.

Kenyataannya adalah bahwa, di belakang, figurasi mandala Atlantis ini dan geometri suci yang ditemukan di mana-mana. Seperti yang kita lihat, itu adalah citra skematik *Celtic Cross* dan juga seperti di monumen seperti yang tergambar di situs megalitikum Stonehenge, yang sebenarnya merupakan hal yang sama. Begitu juga yang disebut *Triple Celtic Wall*, simbolisme mandala skematis juga ditemukan di berbagai tempat di dunia kuno. Di Australia juga, dan di Melanesia, mandala dasarnya identik dengan mandala Hindu-Buddha dan Amerindian—juga ditemukan dalam kaitannya dengan representasi simbolis surga

dan Gunung Kudus. Begitu juga piramida Mesir dan ziggurat Mesopotamia, pagoda dan stupa dari Timur Jauh.

Dalam cara yang sangat skematik, orang bisa mengatakan bahwa batu lingkaran (*cromlechs*) dan melingkar seperti danau atau kolam, dolmens, dan lain sebagainya, mewakili Yoni (vulva wanita), dan bahwa batu-batu berdiri, menhir, piramid, obelisk, dan seterusnya mewakili Lingga (phalus pria). Kedua simbol benda yang paling suci di India, dan kira-kira sesuai dengan dua segitiga dari bintang Daud, dua berkas dari Cross, lunar bulan sabit dan bintang kutub, dan seterusnya. Bahkan, dua objek kedua mewakili Gunung Suci, pertama sebagai puncak gunung, maka dalam keadaan runtuh, setelah "pengebirian" akibat oleh ledakan raksasa yang mengubah gunung menjadi kaldera gunung berapi yang menganga, yaitu Gunung Krakatau, di Indonesia, tanah air gunung berapi.

Motif yang sama juga ditemukan di Mesir, di kompleks piramida yang mewakili berbentuk piramida Gunung Suci. Sebuah mangkuk *fayans* biru terkenal ditemukan di Thebes dan bertanggal di zaman Kerajaan Baru menunjukkan piramida Gunung Suci, di dalamnya terlihat gambar, sebagai sebuah pulau dengan seluruh kanal yang mengelilingi. Di empat penjuru, Empat Arah Kardinal adalah empat Pohon Kehidupan yang ditampilkan sebagai tanaman teratai raksasa. Gambar mirip dengan desain serupa mandala dari Peradaban Maya dan Aztec, yang sering kali mewujudkan empat Pohon Kehidupan. Hal ini juga membangkitkan dan mewakili mandala Hindu Gunung Meru, juga dilihat dari atas, dengan puncak empat anak sungai yang bergabung, masing-masing dengan Pohon

Kehidupan. Sangat tidak mungkin kecanggihan desain dan simbolis paradisial ini dikembangkan masing-masing secara mandiri dalam semua daerah yang terpencil jauh di dunia. Kehadiran mereka dalam dua dunia kuno menunjukkan bahwa mereka berasal dari Zaman Atlantis, begitu menurut Santos.

Dalam bentuk yang lebih terselubung—tetapi melambangkan ide-ide yang persis sama dan geometri suci Atlantis yang sama—kita juga memiliki bentuk mandala serupa yang mewakili Langit Yerusalem sebagai Pusat Dunia. The Holy Mountain di sini diwakili oleh Gunung Kalvari (= Gunung Atlas atau Meru) dan Salib (= Golden Lotus = kebakaran besar). Memang, sebagian besar kota-kota besar seperti Washington DC, Belo Horizonte, Buenos Aires, Lhassa, Harappa, Mekah, dan sebagainya, dibangun sesuai dengan Geometri Suci Atlantis, sumber sebenarnya semua pola dasar seperti surga.

Kota-kota ini semua memiliki, sebagai fitur utama, obelisk di tengah alun-alun bundar, yang darinya berangkat empat jalan utama di sepanjang Arah Empat Kardinal. Siapa pun yang akrab dengan makna inheren mandala Hindu-Buddha yang mewakili Gunung Meru sebagai Gunung Suci Surga, tidak akan menemui kesulitan dalam mewujudkan asal simbolisme India Timur universal ini. Kenyataan bahwa baik yang universal maupun yang sangat kuno, keduanya membuktikan, melampaui keraguan, bahwa di seluruh dunia hanya terdapat difusi kebudayaan yang telah dilakukan oleh bangsa Atlantis, dalam fajar zaman, sebelum bencana besar akhir Era Pleistocene.

8. Di Luar Pilar Hercules

Karena Atlantis terletak di Samudra Luar, itu harus dicari di luar Pilar Hercules. Dua pilar Eropa yang disebut Calpe dan Habila, di Selat Gibraltar. Sebenarnya, ada beberapa Pilar Hercules di zaman kuno yang dibuat oleh kecerdikan orang Fenisia atau oleh orang Yunani, untuk membingungkan para pesaing rahasia yang mencari rute ke tanah surga. Rahasia ini memang adalah rute yang menguntungkan karena perdagangan dengan Hindia Timur tempat bumbu dan rempah-rempah terkenal di bersumber, kami menduga, juga termasuk obat-obatan halusinogen seperti ganja, candu, datura, dan jamur suci.

Dengan demikian, jika kita menemukan Pilar Hercules—kadang rancu dengan mengenai Tiang Langit orang-orang Atlas—yang tidak hanya ada di Gibraltar, tetapi juga di Tartessos (Spanyol), Gadis (Cádiz modern, di Spanyol), Gadir (Maroko), Bosporus (Laut Hitam), di Bab-el-Mandeb (Saudi), dan bahkan sejauh Delta Indus (India) serta Selat Sunda (Indonesia). Dalam kenyataannya, itu adalah pembukaan Pilar sejati Hercules di Selat Sunda yang menciptakan legenda Hero (Hercules-Gadeiros) membuka Selat Gibraltar sebagai perbuatan yang paling penting, dari ternak milik Geryon dengan kesepuluh tenaga kerjanya. Pada kenyataannya, pekerjaan ini dilakukan oleh ledakan raksasa dari Gunung Krakatau, yang sebelumnya bernama Gunung Atlas yang terletak antara Jawa dan Sumatra, yang dipisahkan oleh Selat Sunda, kaldera raksasa yang tenggelam.

Ketika orang-orang Yunani Kuno pindah keluar dari tanah air purba di Hindia Timur (Nusantara) ke satu tempat baru di Mediterania, mereka membawa serta mitos-mitos mereka,

yang mereka cangkokkan ke fitur geografis setempat. Oleh karena itu, mereka menciptakan sepasang Pilar Hercules (di Gibraltar), suatu "Samudra Atlantik" yang baru, Taman baru dari Hesperides, *setting* baru Kepulauan Blest, Gunung Olympus baru, dan seterusnya. Mereka juga mentransfer legenda pembukaan Selat Gibraltar dan perbuatan Baladewa (Bala, Baal) kepada Hercules, salah satu rekan Yunani-nya. Bahkan, nama-nama seperti Bosporus (Bahasa Yunani: *bos-phoros),* Oxford (ox-ford/"*lembu-ford*"), Gadeira *(gad-ira),* dan seterusnya, yang berarti "tempat penyeberangan ternak", mengacu ke penyeberangan Hercules dengan ternak yang dia curi dari Geryon.

Namun, seperti yang Santos katakan, Pilar Hercules yang sebenarnya adalah terletak di Indonesia, situs sejati Atlantis dan karena itu juga "Eden". Dari situlah lokasi cerita seluruh umat manusia benar-benar bermula. Namun, apakah orang akan menerima penemuan Plato dan Santos ini atau tidak, hal ini sangat kecil pengaruhnya, bagi Plato yang sangat spesifik dalam pengungkapan bahwa Atlantis yang sebenarnya terletak di Samudra Luar dan "di luar Pilar Hercules".

Sebenarnya, filsuf besar ini menggunakan kata *hiper* yang merupakan kata keterangan Yunani yang berarti "di luar", yang bermakna "mentransposisi", "menyeberangi", "melewati yang di luar", "pergi lebih jauh", "di sana", "masa lalu", "melampaui", dan lain sebagainya. Jadi, usulan yang menempatkan Atlantis itu di Basin Mediterania, meskipun menarik dan meyakinkan secara ilmiah, haruslah dibuang karena munafik. Begitu juga kasus Thera (Santorini, dekat Kreta), Schott-el-Djerid (Libya),

Bosporus (Laut Hitam), Selat Kertch (idem), Troy (dari Hisarlik, di Turki) dan begitu juga pada tempat yang semuanya jelas mengandaikan adanya replika palsu Pilar Hercules. Selain itu, kata-kata Plato sebenarnya berarti sesuatu yang ditempatkan langsung di depan Pilar Hercules, bukannya yang jauh, seperti kasus Amerika, atau situs seperti yang terjadi dengan Kepulauan Canary atau Laut Utara, atau bahkan Daratan Inggris.

Spesifikasi Plato lebih lanjut mewujudkan permainan kata-kata tertentu—seperti yang orang dahulu suka lakukan dalam memperlakukan hal yang berkaitan dengan rahasia misterius — yang sekarang kita coba untuk jelaskan. Kata *hiper* yang dibahas juga memiliki arti "ditempatkan di atas, sebagai pengganti". Ini mungkin apa yang ada dalam pikiran Plato ketika ia menulis bahwa "Atlantis berada di luar Pilar Hercules" *(hyper ten Heraklei Nyssai).*

Sama persis halnya seperti permainan kata di Mesir untuk penyebutan nama negara ***Hau-nebut,*** untuk orang-orang misterius di "Pulau di Tengah Laut Besar Hijau yang teduh". Pulau-pulau ini, yang telah disamarkan dengan Pulau Kreta oleh banyak pengkaji Mesir Kuno, memang sesungguhnya itu adalah Indonesia, yang merupakan surga primordialnya orang Mesir (yaitu *Punt*). Nama ***Hau-nebut*** berasal dari permainan kata, dalam bahasa Sanskerta dan Dravida, bahasa purba setempat, dan berarti sesuatu seperti "Kepulauan (atau Rawa) di luar Pilar (Hercules)". Dengan kata lain, pulau-pulau yang jauh ini adalah justru adalah Atlantis, yang ditinggalkan ketika benua besar yang lama tenggelam. Negara yang samar-samar ini juga merupakan salah satu yang orang-orang Yunani sebut *Cimmeria,* Orang Jerman menyebutnya *Nephelheim,* dan orang

Hindu menamainya *Dumâdhi,* nama-nama yang semuanya berarti sesuatu yang "kabur" atau "ditutupi oleh asap".

Penafsiran ini mungkin dianggap berlebihan, kalau bukan karena fakta bahwa Plato membuat permainan kata-kata lain yang serupa ketika ia membuat cerita pendeta dari Sais yang menegaskan bahwa Atlantis terletak "di depan selat yang oleh Anda sebut Pilar Hercules". Oleh "Anda", dan bukan "oleh dirinya sendiri", itu adalah apa yang filsuf itu sebenarnya maksudkan. Apa yang Plato memang isyaratkan adalah bahwa Pilar Hercules yang dimaksud adalah benar-benar yang di Indonesia, yang ia sendiri pastikan sebutannya dengan nama itu. Sebab, tidak ada tanah atau pulau-pulau, baik tenggelam maupun tidak, "sebelum Gibraltar", kecuali jauh di Benua Amerika Utara atau di beberapa pulau kecil yang tidak akan pernah bisa diletakkan Atlantis. Tidak seorang pun sejauh ini, di zaman modern, telah berani untuk mengidentifikasi Amerika untuk Atlantis.

Fakta ini kontras dengan geografi Selat Sunda, yang memang sebenarnya adalah gerbang kuno Atlantis. Sebelumnya, tempat itu adalah sebuah benua besar, yang sekarang tenggelam, lalu kini terhampar luas di depannya, persis seperti yang Plato nyatakan dalam *Timaeus* (24e). Hal yang ditegaskan oleh filsuf besar itu bahwa Atlantis secara sempurna sebenarnya ada di Indonesia selama Zaman Es Pleistocene.

> "Ada sebuah pulau [atau benua yang tenggelam = *nesos*] di luar Pilar Hercules ... yang lebih besar dari gabungan Libya [Afrika Utara] dan Asia [Minor]. Pulau

> ini [Atlantis] adalah jalan ke pulau-pulau lain [Oseania]; dan dari sini Anda mungkin dapat lewat ke benua seberang [Amerika], yang meliputi Samudra sejati".

Lihatlah peta yang baik dari dunia—atau yang ditunjukkan di Gambar. 1 lebih lanjut di bawah ini dalam halaman ini—dan Anda akan segera menyadari bahwa Plato berbicara benar, dan bahwa daerah ini adalah satu-satunya di dunia yang sesuai dengan kata-katanya secara memadai di zaman tersebut, di Zaman Es Pleistocene. "Pilar Hercules"—yang sebenarnya, yang asli—adalah yang mengapit Selat Sunda. "Pulau" atau "benua" *(nesos)* tepat di depan itu adalah tanah Sunda Shelf (Paparan Sunda) yang sekarang tenggelam, alias Atlantis. Perjalanan ke pulau-pulau lain yang Plato sebutkan adalah sesuai dengan apa yang sekarang dikenal sebagai **Garis Wallace.**

Garis Wallace adalah pemisahan efektif maritim antara Asia Tenggara di satu sisi, dan Australia dan tanah yang terhubungkan di sisi lain. Selama Zaman Es Pleistocene, garis yang terbentuk ini sempit, berupa selat panjang yang sebenarnya memungkinkan penyeberangan kapal laut dari Samudra Hindia ke Samudra Pasifik di sisi lain dari blokade daratan, begitu juga sebaliknya. Dari sana, Anda sebenarnya akan bertemu dengan banyak pulau-pulau Melanesia dan Polinesia yang memungkinkan penyeberangan yang aman (dengan suplai ulang perbekalan, dan lain sebagainya) ke Benua Amerika, "Benua Luar" *(Peirata Ges)* di seberangnya. Kesepakatan dengan teks Plato adalah begitu sempurna dan begitu unik sehingga menggoda untuk mengatakan bahwa tidak ada tempat lain akan Anda temukan seperti itu.

Dua poin lagi yang pantas dikomentari di sini. Salah satunya adalah makna dari kata *nesos,* yang biasanya dipahami berarti "pulau", dan yang lainnya adalah terjemahan kutipan di atas tentang ukuran Atlantis yang "lebih besar daripada Libya dan Asia bila ditempatkan bersama-sama". Yang dimaksud dengan "Asia" oleh Yunani Kuno umumnya berarti Asia Kecil (Turki atau Anatolia). Umumnya "Libya" mereka pahami sebagai Afrika, yang mereka percayai adalah ujung utara khatulistiwa, seperti yang ditunjukkan pada peta Strabo. Beberapa peneliti yang mengidentifikasi Atlantis dengan Kreta mengusulkan bahwa kalimat tersebut diartikan sebagai "antara Libya dan Asia Kecil", yang akan menempatkan kurang lebih Atlantis di wilayah Kreta.

Namun, terjemahan ini tidak mungkin. Apa yang Plato tulis: *hê de nêsos hama Libuês ên kai Asias meizôn* secara harfiah berarti: "dan pulau itu lebih besar *(Meizon)* dari pada Libya dan Asia bila digabungkan *(hama)". Meizon* adalah perbandingan dari *megas* ("besar"), dan tidak pernah menjadi preposisi "antara". Selain itu, Plato menggunakan kata *hama,* yang berarti "ditempatkan bersama-sama, ditambahkan, disandingkan". Bagaimana bisa berdamai dengan ide yang bertentangan yang tersirat secara ekstrem dari sesuatu yang ditempatkan di antara? Jelaslah bahwa usaha ini adalah murni spekulatif dan tidak lebih dari upaya untuk membengkokkan kata-kata Plato yang maksudnya berarti sesuatu dan berkata yang lain.

Isu kedua bahkan lebih memperjelas. Ketika Santos menjelaskan dalam entri berikutnya, bahwa kata Yunani *nesos* ("pulau") juga diterapkan, di zaman kuno, ke dataran rendah pantai yang mengalami banjir periodik atau permanen, dan

untuk daerah di luar negeri atau daerah yang terisolasi oleh air atau oleh padang pasir, dan lain sebagainya. Dengan demikian, persis sama dengan kata yang digunakan dalam bahasa Sanskerta *dvipa* dan kata dalam bahasa Mesir: *yu,* yang berarti hal yang sama. Secara khusus, kata *dvipa* diterapkan pada surga tenggelam dalam tradisi Hindu, yang tampaknya merupakan salah satu arketipe yang Plato tulis. Bahkan, Plato menegaskan bahwa cerita itu diterjemahkan dari bahasa asli yang tidak dikenal ke bahasa Mesir dan bahwa para pendeta yang mengatakan itu kepadanya menafsirkan makna dari nama-nama yang digunakan *(Critias.* 113a).

Jadi, memungkinkan bahwa bahasa yang tak dikenal ini adalah sebenarnya bahasa Sanskerta, dan bahwa kata yang diterjemahkan sebagai *nesos* oleh Solon sebenarnya adalah *dvipa,* yang berarti antara "pulau" dan "benua", atau lebih tepatnya, "tanah yang tenggelam" atau "Semenanjung". Tidak peduli apa pun, kata Yunani *nesos* yang digunakan oleh Plato juga berarti "tanah yang terbanjiri", "tanah tenggelam", atau "Semenanjung" persis seperti halnya istilah Sanskerta: *Dvipa.* Penggunaan ini dibuktikan di link diberikan dan, misalnya, dalam nama *Peloponnesus* ("Pulau Pelops"), sebuah semenanjung, ketimbang benar-benar sebuah pulau. The *etymon* dari "tanah tenggelam" yang terbukti disebutkan di dalam beberapa papirus Yunani yang direferensikan di *link* yang Santos sediakan saja (di dalam *website*-nya). Itu juga berarti "tanah aluvial", seperti salah satu delta Sungai Nil, seperti yang dibuktikan dalam *Tab. Heracl.* (1,38).

Plato, seperti yang Santos katakan, adalah seorang ahli pidato, seorang *hierophant*, seorang ahli dalam penggunaan

kata-kata. Dengan demikian, ia sering bermain kata-kata, untuk mengecoh orang jahat yang ingin tahu. Jadi, ketika menggunakan kata *nesos,* ia sebenarnya berbicara mengenai dua hal, dalam *makna ganda,* seperti sebuah permainan kata. Orang jahat berpikir bahwa filsuf itu berbicara tentang sebuah pulau, dengan cara yang biasa. Yang memulainya, sebaliknya, memahami bahwa Plato sebenarnya berbicara tentang sebuah tanjung atau sebagian tanah tenggelam di bawah laut, dengan hanya sebuah "kerangka" yang tertinggal. "Kerangka" ini adalah wilayah pegunungan Taprobane, yang dengan tepat dia sebut nama ini. Taprobane adalah *Ultima Thule* dalam tradisi Romawi, awalan dari "dunia lain"' yang Pliny dan lain-lain bicarakan

Taprobane yang sebenarnya ini tidak boleh keliru dengan Sri Lanka, replika (tiruannya) di selatan India. Taprobane yang sebenarnya—yang sebagian tanahnya tenggelam yang bangsa Dravidas namakan Kanya Kumari sebenarnya terdiri dari Semenanjung Malaya dan pulau-pulau Sumatra dan Jawa—perluasan Indonesia. Ini memang tanah yang berupa "pulau-pulau di tengah lautan " yang Alkitab dan beberapa tradisi-tradisi suci juga bicarakan. Arti dari nama *cryptical* ini sekarang dapat dimengerti. Semenanjung Malaya dan pulau-pulau Jawa dan Sumatra adalah benar-benar memisahkan antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena itu, mereka ditempatkan "di tengah laut" (atau lautan) yang membaginya dalam dua *moieties*, seperti yang dapat dilihat dalam peta wilayah atau dalam Gambar 1. Pulau-pulau ini juga merupakan "Kepulauan Atlantik" yang diidentifikasikan oleh bangsa yang kuno dengan Atlantis dan, yang lebih kabur, juga dengan "Kepulauan Blest",

sisa-sisa Surga yang Hilang (Lost Paradise). Yang materinya dibahas secara lebih terperinci oleh Santos dalam halaman Santos tentang *The True History of Atlantis*, di websitenya: http://www.atlan.org.

Karena wilayah Atlantis, sela di antara dua samudra yang secara efektif menutup jalan ke Samudra Pasifik, itu dinamakan *Ultima Thule*, sebuah nama yang berarti sesuatu sebagai "yang terakhir membagi" atau "perbatasan terakhir" dalam bahasa Latin. Peta Gambar 1 dengan jelas menunjukkan, situasi sekarang sesuai dengan tepat apa Plato menyatakan: sebuah selat sempit, dengan "Pulau" Atlantis di depannya. Selat ini adalah Selat Lombok (Selat Lombok), di antara pulau Bali dan Lombok, seperti dapat dilihat dalam peta wilayah hanya dihubungkan. Selat ini diapit oleh dua gunung berapi di sisi, yang benar adalah "Pilar Hercules", seperti Plato yang sebenarnya bicarakan.

Kedua gunung berapi dan selat ini kemudian dikelirukan dengan Selat Sunda di dekatnya, antara Jawa dan Sumatra dan gunung berapinya: Krakatau dan gunung berapi Toba. Namun, ini hanya terjadi setelah akhir Zaman Pleistosen terakhir, ketika Selat Sunda membuka karena kenaikan besar permukaan laut yang kemudian terjadi. Dengan jalur navigasi pelayaran sepanjang saluran sempit yang sesuai dengan Garis Wallace, ada yang bisa masuk ke dalam Laut Sulawesi, kemudian ke Laut Cina Selatan, keluar di Samudra Pasifik, seperti dapat dilihat pada Gambar 1. Tentu saja, lorong-lorong sempit itu sangat dirahasiakan, yang dikenali oleh sangat sedikit pemula seperti Plato sendiri.

Dua "Pilar Hercules" tersebut—atau lebih tepatnya, yaitu Atlas, dan mitra kembarnya Hercules—pada awalnya memang sebenarnya gunung berapi kembar di Bali dan Lombok (Gunung Agung dan Gunung Rinjani), yang begitu terkenal dalam tradisi lokal. Gunung-gunung berapi ini erat mengapit Selat Lombok, pintu masuk ke saluran sempit yang dibentuk oleh Garis Wallace. Gunung berapi di Bali itu disebut Gunung Agung, yang orang Bali menganggap sebagai "pusar alam semesta", Gunung Suci yang di sekitarnya seluruh alam semesta berputar dan yang berfungsi sebagai penghubung di bumi si antara surga dan neraka. Gunung Agung juga dianggap tempat kediaman Tuhan yang Mahakuasa (Siwa), yang tidak lain adalah Atlas itu sendiri. Gunung Agung tingginya 3.142 meter, dan tampilan bentuknya yang mengesankan bersama-sama dengan kembarannya, gunung berapi Lombok.

Gunung berapi di Lombok adalah Gunung Rinjani. Sekarang tidak aktif lagi, tetapi dapat saja kembali bangun aktif dalam waktu dekat, seperti yang sekarang disadari oleh para volcanologis. Berbeda dengan Gunung Agung, Gunung Rinjani adalah kaldera raksasa, seperti dapat dilihat dalam foto NASA (http://volcano.und.nodak.edu/vwdocs/volc_images/southeast_asia/Indonesia/lombok.html). Meskipun kini runtuh, tinggi Gunung Rinjani masih mengesankan, mencapai ketinggian 3.726 meter. Tidak dapat diragukan lagi, sekarang mereka telah teridentifikasi, bahwa kedua gunung berapi megah itu dalam kenyataannya sesuai dengan Pilar Hercules, dan Atlas primordial. Pilar yang sejati ditempatkan di tengah planet bumi, yang bertindak sebagai Pilar Surga, yang mereka tetap terjaga. Identifikasi ini

didukung lebih lanjut oleh fakta bahwa kedua Pilar Hercules yaitu Calpe dan Habila, yang oleh Avienus, disamakan dengan satu pilar yang tinggi, yang lain untuk mangkuk atau kaldera raksasa, persis seperti yang terjadi di sini. Santos membahas masalah ini secara terperinci di tempat lain dan pembaca yang tertarik diarahkan pada diskusi kita ini.

Sulit membayangkan suatu kecocokan yang lebih baik dari geografi lokal daerah Indonesia dan laporan terperinci Plato mengenai Atlantis. Sekarang mempertimbangkan situasi geografis diilustrasikan pada Gambar 1, yang merupakan salah satu yang berlaku selama Zaman Es, zamannya Atlantis. Akses ke interior (bagian dalam) Atlantis diperoleh melalui Selat Lombok (Selat Lombok) antara Pulau Bali dan Lombok. Seseorang kemudian dapat mengikuti jalur panjang sempit yang sesuai dengan Garis Wallace. Selat ini pada dasarnya adalah satu-satunya perlintasan terbuka ke Samudra Pasifik, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Garis Wallace dibentuk oleh batas dari dua lempeng benua dari kawasan itu, yaitu: Lempeng Eurasia dan Lempeng India-Australia, seperti dapat dilihat pada peta.

Tepat di depan selat dan "Pilar Hercules" (atau Atlas, agaknya) kita memiliki "Pulau Atlantis", yaitu tanah Sunda Shelf yang tenggelam. Mengikuti jalur ini, orang bisa masuk ke dalam Laut Sulawesi, kemudian ke Laut Cina Selatan, akhirnya muncul di tempat terbuka di Samudra Pasifik. Di sana, kita mendapati banyak pulau-pulau Melanesia dan Polinesia, yang memungkinkan penyeberangan aman ke Luar Benua luar: Amerika yang disebut Plato *Peirata Ges* ("Tanah yang mengelilingi"). Satu-satunya masalah yang masih hilang adalah

"lumpur penghalang yang tak dapat dilewati", yang secara efektif menutup bagian ini setelah bencana alam Atlantis, salah satunya yang kita identifikasi, pertama-tama, oleh akhir yang drastis Zaman Es Pleistocene sekitar 11.600 tahun lalu, tanggal yang tepat dinyatakan oleh Plato.

9. Laut yang Tak Dapat Dilayari dan Laut Sargasso

Topik lain yang sangat penting dalam teks-teks Plato tentang Atlantis adalah soal "Laut yang tak dapat dilayari". Filsuf ini menyebut "lautan yang tak dapat dilayari" ini dua kali, satu di *Critias* dan yang lainnya di *Timaeus* (25d). Dalam *Timaeus,* Plato menyebutkan bahwa ketika Atlantis tenggelam ke dalam laut, "laut di kawasan itu tak dapat dilewati dan tidak dapat ditembus karena adanya beting lumpur di dalamnya, disebabkan oleh pengendapan lumpur dari pulau [Atlantis]".

Dalam *Critias,* Plato mengulangi cerita yang sama tentang "penghalang lumpur yang tak dapat dilewati", kembali menambahkan detail bahwa pulau yang tenggelam itu memang "lebih besar daripada Libya dan Asia bila ditempatkan bersama-sama". Orang-orang Yunani tidak punya nama untuk "benua (*continent*)" seperti dalam pikiran modern. Jadi, mereka menggunakan kata "pulau" untuk itu, dalam arti perluasan tanah "yang terkurung" oleh lautan. Penggunaan ini telah menyebabkan kesulitan yang tak berkesudahan bagi para *atlantologists* yang terbiasa dengan fakta ini. Itulah alasan mengapa mereka percaya bahwa Atlantis adalah sebuah pulau ketimbang benua atau sepotong besar tanah ukuran benua yang terkurung oleh lautan.

Bahkan, Plato sendiri menggunakan istilah *nesos* ("pulau") secara khusus, dalam *Critias* dalam perbandingan kontras dengan "benua sejati" *(peirata Ges)* untuk menggambarkan Amerika, yang jelas menyiratkan bahwa benua-benua lain adalah semata-mata "pulau". Pada zaman dahulu, istilah "pulau" diterapkan pada setiap daerah yang terisolasi oleh laut atau oleh sungai dan padang pasir, misalnya di Mesir, Mesopotamia, India, dan lain sebagainya. Terutama, seperti kasus dataran rendah pantai yang yang terendam, seperti pendapat Santos dalam bagian sebelumnya.

Namun, mari kita kembali ke soal "laut yang tak dapat dilayari". Samudra Atlantic—terutama di wilayah luar Selat Gibraltar—sebenarnya sangat dalam dan sangat cocok untuk pelayaran. Tampaknya, tidak pernah ada sebuah penghalang untuk navigasi (pelayaran) dan tidak pernah ada beting pasir atau lumpur, baik alami maupun sebagai hasil dari tenggelamnya pulau-pulau atau benua apa pun di sana.

Oleh karena itu, para spesialis dan ahli kelautan seperti meletakkan kata-kata Plato itu untuk beristirahat dan mulai mencari Atlantis di tempat lain. Dalam keputusasaan, beberapa mengajukan banding ke Laut Sargasso, bahkan kini menjadi tema favorit *atlantologists* yang tidak menyadari kemajuan baru-baru ini dalam oseanografi dan perbandingan mitologi. Memang, Laut Sargasso mendapat namanya karena kesalahan Christopher Columbus. Columbus percaya—sampai hari kematiannya—bahwa ia sedang menuju ke Hindia Timur yang menakjubkan.

Hindia adalah situs Eldorado dan Surga yang sebenarnya karena setiap pelaut yang berpengalaman mengetahui dengan baik. Karena itu, ketika penjelajah besar melihat *sargassos* dan sisa

reruntuhan kapal laut, ia segera berpikir bahwa ia telah sampai di Hindia dan dongeng Laut Sargasso yang memang dangkal dan berbahaya, seperti yang diklaim Plato. Columbus, dengan demikian, salah menamai lautan di benua yang ia temukan dengan penuh harap, tetapi malangnya itu nama yang bertahan bahkan sampai hari ini. Pada kenyataannya, Laut Sargasso sejati adalah sama dengan salah satu panggilan orang Hindu *Nalanala,* dalam bahasa Sanskerta yang berarti 'sama'. "Laut Sargassos" India memang Laut Cina Selatan meskipun Samudra Hindia Selatan kadang-kadang dinamakan demikian juga.

Laut ini merupakan salah satu wilayah Indonesia, yang tidak lain adalah suatu. Atlantis yang tenggelam. Laut ini memang dangkal dan penuh alang-alang, *sargassos*, rumput laut, pasir, dan terumbu karang, yang menjadikan navigasi (pelayaran) mereka nyaris mustahil, kecuali untuk pilot/nakhoda asli yang sangat terampil. Nama "Laut Sargasso"—secara khusus diterapkan di samudra selatan Hindia di peta Ptolemeus dari Ulm Edition. Nama ini secara alami diberikan dalam bahasa Latin sebagai *Mare Prasodum; prasodum* adalah bentuk jamak genitif dari *prason* ("*Sargasso, kelp*").

Apalagi, laut di Indonesia rentan terhadap sebuah fenomena yang sangat aneh yang memang berkaitan dengan bencana Atlantis, seperti dengan cara yang diungkapkan oleh Plato. Ketika Gunung Krakatau meletus secara eksplosif (meledak) kembali pada 1883, hal ini menyebabkan salah satu bencana terburuk yang pernah dicatat oleh umat manusia. Ledakan itu menyebabkan gelombang pasang yang sangat besar yang menewaskan sekitar 40.000 orang seketika karena tenggelam,

atau sebagai hasil dari hantamannya. Beberapa orang meninggal karena kelaparan di kemudian hari, dan tidak terhitung jumlahnya. Namun, fitur yang paling aneh dari ledakan itu adalah pelepasan dari cadangan/tumpukan besar batu apung yang mengambang yang bertahan selama berbulan-bulan, dan memperlambat navigasi di wilayah laut itu dan menyebabkan kematian sejumlah besar ikan dan organisme laut lainnya.

Kita sekarang dapat memahami makna sebenarnya dari kata-kata Plato. "Lumpur" yang dalam pertanyaan adalah apa yang Plato sebut dengan *pelos,* kata Yunani yang berarti "lumpur", "tanah liat", "lumpur", "lumpur", "lumpur", "cairan" , "endapan". Dengan kata lain, ini "lumpur" adalah batu apung dan debu terbang (*fly ash*) yang meletus oleh ledakan gunung berapi raksasa—mungkin kekuatannya seribu kali lebih besar daripada letusan Krakatau 1883. Massa benda ini menutupi lautan setempat dengan sedimen (endapan) lumpur dan tumpukan muntahan vulkanik yang mengambang. Ini menghambat navigasi selama mungkin berabad-abad lamanya. Dan masih begitu, dalam cara yang besar. Bahkan, saat ini, laut ini, untuk sebagian besar, "*innavigable*" dalam pengertian yang agak literal, sebagai hasil dari tumpukan besar dari lumpur dan gundukan pasir yang untuk sebagian besarnya disetor oleh *cataclysms* vulkanik pada akhir era Pleistosen.

10. Benua yang Tenggelam

Salah satu petunjuk yang paling ketat tentang Atlantis Plato's adalah sebuah benua yang tenggelam "yang lebih besar daripada Libya [Afrika Utara] dan Asia [Minor] bila diletakkan

bersama". Dengan kata lain, Plato berbicara tentang sesuatu seperti yang 5 sampai 10 juta kilometer persegi, tentang ukuran Brazil atau Amerika Serikat. Sekarang yang merupakan bagian besar dari *real-estate*, ukuran sebuah benua, yang tidak dapat dengan mudah tersembunyi di mana pun.

Di manakah wilayah yang seukuran benua ini bersembunyi bahkan sampai hari ini? Tentu saja tidak di Samudra Atlantik, yang telah diteliti (untuk tujuan militer) ke skala decametric baik oleh kapal oseanografi Amerika dan Rusia. Hal yang sama juga berlaku di Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang juga telah discan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sebuah Atlantis di Samudra Atlantik adalah ilusi yang tidak dapat ditemukan di tempat mana pun. Jadi, jika Atlantis benar-benar ada, itu harus dicari di tempat lain, selain di Samudra Atlantik.

Ini adalah fakta yang sangat menarik bahwa para Atlantologists—dan tampaknya juga para ahli kelautan—yang telah teliti mencari dunia laut sehingga bahwa mereka benar-benar lupa untuk mencari Atlantis di tempat yang tepat sebenarnya terletak: Laut Cina Selatan. Tegasnya, Laut Cina Selatan—yaitu di Indonesia, untuk memastikan—terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Namun, bukan milik siapa-siapa, dan sebenarnya membentuk pembagian mereka.

Ini adalah alasan mengapa Indonesia disebut *Ultima Thule* (yaitu, "*Ultimate Divide*") oleh orang dahulu. Thule dianggap sebagai "dunia yang terbagi" pada zaman kuno, seperti dipisahkannya Dunia Lama dari Dunia Baru.

Karena dunia adalah bulatan bola, dan menutup dirinya sendiri, yang ujungnya saling menyentuh. Jadi, dua ujung

ekstrem dunia (Timur dan Barat) memang berbatasan, dan juga di pusat, Pusat Dunia. Ini adalah bagaimana paradoks Thule dan Pilar-Pilar Hercules yang kedua ujung akhir dunia dan, secara bersamaan, yang di Center atau Navel *(titik pusat)* harus pada akhirnya dipahami. Hal ini juga demikian bahwa kita harus memahami paradoks tentang letak surga baik di Ujung Barat dan Ujung Timur. Sebab, di luar Timur Jauh (timur terjauh) terletak di Barat Jauh (barat terjauh), Dunia Baru. Seluruh hal ini agak jelas, jika hanya sebuah aposteriori, ketika kita berhenti sejenak untuk memikirkan hal itu. Columbus beralasan dengan persis cara ini ketika ia berusaha untuk mencapai Timur Jauh melalui barat, dengan berlayar di Samudra Atlantik.

Laut Cina Selatan (atau tepatnya di Laut Jawa dan Selat Karimata) rata-rata hanya sekitar 50–60 meter kedalamannya. Hal ini, oleh karena itu, sangat dangkal dan berbahaya yang penuh dengan pasir dan terumbu karang yang membuat navigasi di sana sangat berbahaya, seperti yang Plato tegaskan (lihat kembali poin 9). Dengan demikian, adalah mungkin untuk mengerti secara tepat apa yang terjadi menurut Plato. Geologi baru-baru ini memberikan bukti jenis ini juga.

Selama Zaman Es Pleistocene—atau, lebih tepatnya, selama Periode Zaman Es terakhir—begitu banyak air yang disimpan dalam gletser kontinental sehingga permukaan laut lebih rendah sekitar 100–150 meter dari level saat ini. Oleh karena itu, bawah Laut Cina Selatan (dan Laut Jawa) yang dangkal benar-benar terbuka, membentuk benua berdimensi luas.

Inilah yang oleh orang Yunani sebut *Elysian Fields* dan oleh orang Mesir sebut *Sekhet Aaru* (atau "*Field of Reeds*"). Negara

berawa-rawa ini adalah salah satu yang kemudian menjadi Laut Sargasso purba dari wilayah Indonesia.

Jadi, meskipun memang benar bahwa "benua tidak bisa tenggelam", benar juga bahwa permukaan laut dapat naik dan membanjiri seluruh benua, seperti yang terjadi di Laut Cina Selatan. Itu artinya bahwa kita harus mencari Atlantis dan Eden, serta Elysian Fields dan Kepulauan Blest. Itu juga adalah lokasi yang sangat tepat untuk meletakkan surga Buaian Peradaban Umat Manusia dan Atlantis yang sebelumnya belum ditemukan karena telah diupayakan di sisi yang salah dari dunia, mungkin sebagai akibat dari bias etnosentris dan prasangka supremasi kulit putih.

Ketika kita melihat peta wilayah selama Zaman Es (Gambar 1) kita dapat melihat apa yang Plato dan yang lain-lain dalilkan, dan sama seperti yang kita katakan di atas. Plato tiba-tiba berbicara tentang bencana yang terjadi "dalam satu hari dan satu malam penuh kesedihan". Sebaliknya, ahli geologi secara bulat menegaskan bahwa kenaikan permukaan laut adalah pelan dan bertahap, dan bahwa prosesnya berlangsung mungkin dalam satu milenium, sementara gletser mencair perlahan-lahan, mereka secara bertahap mengisi lautan dengan air yang meleleh dari es gletser.

Bisakah kedua sudut pandang ini, lingkup faktual yang berlawanan didamaikan? Sebenarnya, keduanya agak benar, begitu mereka dipahami dengan baik. Apa yang memang terjadi adalah bahwa ledakan raksasa letusan gunung berapi Krakatau menimbulkan tsunami kolosal—tidak layak disebut "gelombang pasang"—yang melanda lebih dari dataran rendah Atlantis dan

lembah-lembah sungai, membunuh dan menghancurkan segala sesuatu di belakangnya.

Ledakan kolosal ini juga menyebabkan berakhirnya Zaman Es Pleistocene. Peristiwa ini terjadi karena ledakan raksasa yang menutupi gletser dunia dengan selapis jelaga. Jelaga ini meningkatkan penyerapan panas matahari dan menyebabkan es gletser meleleh. Lelehan air dari gletser kontinental mengalir ke laut, menaikkan tingkat permukaaan laut. Dengan adanya beban air tambahan yang menciptakan tekanan besar di antara lantai dasar lautan yang kelebihan beban dan tanah benua yang menaik. Tegangan tersebut, pada gilirannya, menyebabkan serangan hebat aktivitas vulkanisme lebih lanjut dan gempa bumi dalam skala yang sampai sekarang belum pernah terjadi sebelumnya.

Jadi, proses penghentian Zaman Es Pleistocene mungkin lebih atau kurang seragam di sepanjang seluruh milenium. Namun, hal itu diperjelas dari awal oleh serangkaian bencana besar yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi, gempa di dasar laut, dan gempa bumi yang disebabkan oleh proses sangat hebat.

Dengan kata lain, akhir era Pleistosen dipicu oleh bencana yang sangat menghancurkan Atlantis. Hal ini memicu akibat bencana lebih lanjut dari daerah yang malang itu. Setelah sudah hampir sepenuhnya hancur oleh kebakaran besar dan tsunami raksasa yang kita sebut air bah, Atlantis melihat wilayah luasnya secara berangsur-angsur hilang di bawah permukaan laut yang terus naik secara bertahap, sementara serangkaian letusan gunung berapi dan gempa dasar laut raksasa menandai rangkaian irama kekerasan bencana lagi.

Fig. 1 - Map of Atlantis During the Ice Age

Semua musibah ini dimulai tepat pada tanggal yang diberikan oleh Plato, yaitu 11.600 tahun lalu (BP). Tanggal ini sebenarnya adalah salah satu ujung era Pleistosen menurut catatan geologi. Peristiwa yang mengerikan ini juga menyebabkan kepunahan massal yang menghadirkan transisi dari era Pleistosen ke masa geologis kini, era Holocene. Yang cukup menarik, studi terbaru dari catatan geologi telah menunjukkan bahwa akhir Zaman Es Pleistocene (dan juga zaman geologis lainnya) ini selalu dihadiri oleh peningkatan serangan batuk hebat gunung berapi dan aktivitas kegempaan dalam proporsi yang belum pernah terjadi sebelumnya.
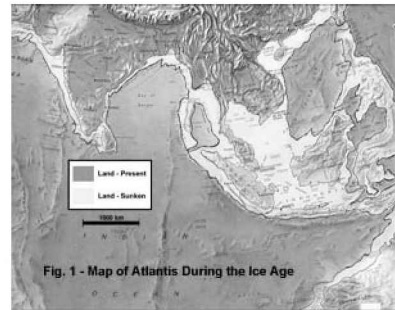
Alasan untuk ini adalah mudah dimengerti. Ketika gletser mencair, lelehan airnya mengalir ke laut, menyebabkan permukaan laut menjadi meningkat 100–150 meter. Pelat Benua terdorong naik secara isostatik (*isostatic rebound*), sementara lantai dasar lautan yang mendapat beban lebih berat, tunduk pada tekanan luar biasa dari tambahan air, cenderung tenggelam lebih jauh. Tekanan air ini menyebabkan tekanan luar biasa ke dalam kerak bumi, yang retak dan bergetar (gempa) di titik-titiknya yang lemah, memunculkan serangan batuk gunung berapi yang tiba-tiba. Proses ini berlangsung dengan sendirinya, sekali dimulai, sebagai umpan balik positif, meningkatan aktivitas vulkanik dan seismik (kegempaan) yang mempercepat gletser mencair lebih lanjut, seperti yang telah dijelaskan.

11. Konstruksi Megalitik

Santos menganggap bangunan megalitik—terutama yang terbuat dari batu yang dipahat seperti yang ada di Mesir dan Peru—adalah "penanda tangan" yang sangat khas dari Atlantis. Alasannya mudah untuk dilihat. Untuk bekerja keras mengolah batu granit dan basalt, tidak ada besi baja pendek atau minimal perunggu yang akan pernah bisa melakukannya. Batu—bahkan sekeras dolerite dan granit—segera berkeping dan retak, menjadi tidak bisa digunakan.

Umumnya para arkeolog menyatakan bahwa orang Mesir dan Indian Peru yang membangun struktur kolosal yang kita bisa amati, bahkan sampai saat ini di Inggris (Stonehenge), di Giza (Piramida Agung), dan di Peru dan Bolivia (Tiahuanaco), melakukannya dengan alat-alat yang dibuat dari tembaga atau dari batu seperti dolerite. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar tidak pernah berusaha untuk melakukannya dalam realitas atau bahkan secara teori menunjukkan bagaimana hal ini dapat dilakukan dalam praktik. Alasan yang sederhana untuk dilihat, sebagai kekuatan benar-benar besar yang hampir mustahil dalam aktualitasnya.

Rahasia sejati konstruksi megalitik adalah pemilikan alat-alat besi baja dan perunggu dan dari teknik metalurgi untuk menghasilkan mereka. Teknologi ini sudah ada di Timur Jauh beberapa abad sebelum tanggal yang diakui dalam perkenalannya ke Barat. Jelas bahwa teknik ini berasal dari tempat lain, dan memang dipraktikkan oleh orang asing atau penjajah yang terus menjaga rahasianya untuk diri mereka sendiri.

Persis seperti kasus di kedua tempat, Mesir dan Peru, dua eksponen awal teknologi megalitik terbesar di luar Timur Jauh. Tradisi Inka dan Mesir keduanya menceritakan bagaimana tokoh yang berhubungan dengan pembangunan piramida raksasa (megalitikum) adalah berasal dari Timur Jauh, yang selalu membawa senjata-senjata baja mereka. Ini yang kemudian mereka buat menjadi alat yang mereka gunakan untuk mendirikan bangunan megalitik mereka yang megah di Mesir, alat baja ini ditemukan di dalam Piramida Besar oleh Kolonel Vyse, yang bersumpah secara tertulis bahwa hal itu sama sekali tidak akan mengganggu di kemudian hari. Namun Piramida Agung dibangun pada tahun 2.600 SM, hampir dua milenium sebelum teknologi besi secara resmi diperkenalkan di Mesir. Selanjutnya, para tukang bangunan (Masonri?) yang menjadi pembuat konstruksi megalitik—para tokoh seperti *Khufu, Imhotep,* dan *Thoth*—yang secara bulat dikatakan telah datang dari Timur, dari situs surga (*Punt*). *Punt* (Indonesia) adalah persis situs surga yang kita yakini sama seperti Atlantis.

Hal yang sama juga terjadi di Peru. Ada orang suku Inca yang dikaitkan dengan pembangunan piramida Tiahuanaco yang indah dan memiliki ketepatan struktur megalitik, yaitu Chimus (atau Chams), yang digambarkan sebagai orang berkulit putih, berambut pirang, raksasa bermata biru. Ini adalah standar fenotipe dari orang Atlantis di mana-mana. Orang Inca ini juga mengklaim bahwa, ketika penyerbu ini datang dari luar Samudra (Pasifik), mereka membawa besi dan perunggu yang menghiasi alat-alat dan senjata mereka. Bahkan,

nama yang digunakan untuk baja Peru *(quillay)* adalah derivasi dari bahasa Dravida, dan jelas berasal dari Timur Jauh.

Jika kita berpaling ke tempat-tempat seperti Yunani (legenda tentang pembangunan Troy); ke Inggris (Stonehenge), Prancis (Carnac), dan Timur Jauh itu sendiri (Angkor, Jawa, India Selatan), kita selalu menemukan legenda yang mengatakan bahwa monumen-monumen ini dibangun oleh raksasa pirang dan kurcaci gelap yang bekerja bersama-sama dan menggunakan sarana magis untuk mendirikan bangunan megalith mereka.

Apakah ini, mungkin, refleksi dari Atlantis dari dua rasnya: raksasa *(naga)* dan dwarf *(kinnaras,* atau apa?). Bagaimana lagi kita dapat menjelaskan misteri pembangunan monumen yang spektakuler seperti Great Pyramid, kompleks piramidal Zozer's, Bangunan megalith Tiahuanaco, atau bahkan konstruksi yang lebih kasar daripada Prancis (Carnac) dan Inggris (Stonehenge)? Ini semua dibuat dari bentuk batu-batu raksasa keras yang menuntut toleransi dengan cara teknik yang kita hampir tidak dapat mereproduksinya hari ini. Selain itu, selain melalui Atlantis, bagaimana kita dapat menjelaskan kenyataan bahwa semua monumen tersebut dibangun untuk melayani suatu tujuan bersama sebagai replika Atlantis? Selain itu, mengapa mereka semua dianggap berasal dari tokoh manusia "semi-ilahi" yang berasal dari Atlantis yang sepertinya menggunakan keunggulan teknik magis ajaib untuk tujuannya?

Untuk pembanding informasi dari Santos tentang teknologi pembangunan bangunan batu megalitikum dan teknologi metalurgi ini, marilah kita kaji dan pikirkan informasi dari Alquran tentang kisah Nabi Sulaiman As. yang membangun

bangunan dan gedung-gedung yang tinggi dan megah serta patung-patung dengan memanfaatkan teknologi metalurgi dan kekuatan pasukan "jin" yang tunduk di bawah kekuasaan kendalinya, dengan seizin Allah. (Lihat QS: Saba [34:12-13])

12. Kuda dan Kereta Perang

Plato menceritakan secara terperinci bagaimana Atlantis memiliki pasukan tentara yang sangat besar pada waktu itu, dengan jumlah total sekitar 1,2 juta orang-orang bersenjata. Tentara yang banyak ini memiliki 10.000 kereta perang, sesuatu yang menakjubkan untuk zamannya. Sekarang, kereta perang ini memerlukan kuda, dan dikatakan di Atlantislah kuda pertama kali dijinakkan dan dipelihara sekitar 12 ribu tahun lalu atau bahkan lebih. Kenyataan ini tampaknya mengeluarkan orang Amerika dari daftar kami karena mereka tidak memiliki binatang, kecuali di bawah ukuran dan tanggalnya yang tak sesuai.

Kesimpulan yang sama juga berlaku bagi wilayah Eropa dan Timur Dekat. Di sana, kuda itu hanya diperkenalkan jauh kemudian hari oleh orang Mesir dan Hyksos, sekitar tahun 1.670 BC atau begitu. Tampaknya, jika pengungkapan Plato mengenai penggunaan intensif kuda yang dijinakkan di Atlantis adalah memang benar, hanya di sebuah lokasi Timur untuk Benua yang Hilang yang memang sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Mengenai asal-usul dan penjinakan kuda terbungkus dalam misteri, seperti yang biasanya terjadi dengan segala sesuatu dari orang Atlantis. Hewan yang megah memesona itu muncul di Asia sekitar 38 juta tahun lalu. Dari sana-lah kemudian

menyebar ke benua Amerika, dan menjadi punah di sana setelah itu, tetapi tidak sebelum kembali ke Eurasia. Para ahli percaya bahwa kuda itu dipelihara di Asia Tengah di sekitar milenium ketiga SM. Dari sana, melalui Mesir dan Hyksos, penggunaan kuda menyebar ke Eropa dan Timur Dekat dan, mungkin, dari ini, kembali ke Timur Jauh, di tempat penggunaannya sudah benar-benar hilang dan terlupakan.

Para ahli juga umumnya sepakat bahwa kuda domestik tidak berasal dari persediaan Amerika, tetapi dari orang Asia. Oleh karena itu, arkeologi kuda sangat menujuk ke Asia sebagai tanah asal kuda piaraan. Hal ini menunjukkan hubungan antara Atlantis dan Timur jika Plato benar dalam penegasan bahwa kuda domestik berasal dari Atlantis, jauh lebih awal dari perkiraan para ahli.

Plato juga menceritakan bagaimana ibu kota kerajaan Atlantis telah punya sirkuit pacuan kuda yang luas (*hippodromes*) untuk balap kuda. Plato mungkin menunjuk pada balap kereta perang meskipun bukan tidak mungkin bahwa ada juga dipasang untuk kontes. Jalur balap kuda yang sangat lebar (200 meter) menunjukkan ini untuk kontes balapan kereta, olahraga yang sangat dihargai pada zaman kuno.

Upacara kurban kuda orang Hindu *(ashvamedha)* memang sebuah ritual peringatan kematian Paradise (Atlantis). Kuda itu diperingati sebagai binatang yang mewakili kosmos (surga). Jadi, ini ritual Weda yang aneh ini membentuk kerterkaitan dengan Atlantis sebagai tanah air dari kuda yang dijinakkan, salah satu dari semua penaklukan manusia yang terbaik. Legenda Trojan

Horse juga mengingatkan hubungan antara Atlantis dan kuda, Troy sejati tidak lain dari pada Atlantis.

Karena kuda dan kereta tempur tidak ada di Timur Dekat sebelum mereka diperkenalkan oleh orang-orang Hyksos, kita dapat memastikan bahwa legenda Troy Schliemann itu bukanlah yang sebenarnya, sebagaimana yang sekarang arkeolog percayai. Kereta-kereta perang yang dijelaskan secara terperinci oleh Plato adalah jenis Hindu ketimbang yang digunakan di seluruh Timur Dekat (Asia Barat) kuno.

Kereta perang Atlantis, seperti yang ada di India, punya dua pengedara kereta dan sepasang kuda. Salah satu pengendara mengendalikan, sementara yang lainnya menembakkan panah ke musuh dengan bantuan busurnya. Bagian mukadimah dari kitab *Bhagavad Gita* menjelaskan secara terperinci tentang Kresna dan Arjuna sebagai pemenang perjuangan pengendara kereta kuda pada pertempuran klasik selama Zaman Perunggu dan, dalam semua kemungkinan, juga di Atlantis.

Kita tidak dapat mengakhiri bagian ini tanpa mengulangi bahwa, dari semua karunia manusia yang telah diwarisi dari Atlantis, kuda yang dipelihara jelas salah satu yang paling mulia dari semuanya. Meskipun secara klasik digunakan dalam perang dan segala macam sengketa, kuda juga berfungsi sebagai sarana transportasi, pengangkut beban, dan yang terpenting, untuk ditunggangi, sepanjang semua milenia yang mendahului zaman penemuan pembuatan mobil.

Ketika seseorang mengagumi kuda yang dilepas, orang biasanya terkesan dengan kecepatan yang hebat dan keanggunan binatang yang luar biasa. Namun, seseorang bisa juga terpukul

dengan makhluk luar biasa ini yang membutuhkan perluasan lahan baik untuk merumput dan untuk menyusui. Seseorang terbawa impian padang rumput paradisial yang sangat besar, yang berlimpah rumput gemuk dan sumber-sumber air yang berkilauan di bawah sinar matahari yang hangat dari daerah tropis.

Apa ada dataran lain yang cocok sebagai Elysian Plains untuk kelahiran kuda dan untuk itu nenek moyang orang bijak yang pertama kali bermimpi mengubah kuda menjadi teman dalam keseharian? Kenyataan bahwa nenek moyang kuda yang dipelihara tidak dapat dilacak dengan menunjukkan keamanan situs asal yang hilang seperti salah satu dari Atlantis. Atlantis, kita ingat, adalah situs Elysian Plains yang sangat tepat, pampas berumput yang sangat besar, tempat asal kuda yang paling mungkin.

13. Gajah di Atlantis

Plato sangat spesifik pada keberadaan gajah di Atlantis. Dalam *Critias,* filsuf ini menulis:

> "Ada sejumlah besar gajah di pulau, karena ada banyak persediaan makanan untuk segala macam hewan ... termasuk untuk hewan yang terbesar dan yang paling rakus dari semuanya."

Pertanyaan tentang gajah sangat penting karena banyak yang memberikan cahaya pada masalah Atlantis. Tanggal yang diberikan oleh Plato untuk akhir Atlantis—yaitu dari 11.600 BP (11.600 tahun lalu)—adalah pembagi perairan. Ini sesuai

persis dengan akhir dari Pleistosen yang drastis. Ini adalah zaman ketika *mammouth* dan *mastodon* menjadi punah di seluruh dunia, bersama dengan berbagai spesies tumbuhan dan hewan lainnya. Plato pasti akan menyebut kedua *elephantoids* itu dengan nama "gajah", binatang yang mereka sangat mirip baik dalam bentuk dan ukuran.

Jadi, jika kita mempertimbangkan tanggal yang diberikan oleh Plato untuk menjadi nyata, kita dapat menempatkan Atlantis di mana ada mamalia besar ini. Sebaliknya, jika kita menerima tanggal kemudian, seperti yang dilakukan para pendukung Amerika atau Theran Atlantis, kita harus mengabaikan gajah *mammouth* raksasa dan mastodon karena mereka sudah punah. Yang pasti, ada beberapa tanggal RC, kemudian gajah *mammouth* raksasa di Amerika Utara, baik setelah akhir Pleistocene. Namun, ini harus dipertimbangkan menunggu konfirmasi, karena mereka tampaknya palsu, mungkin sebagai akibat kontaminasi oleh bahan ekstra.

Dengan kata lain, gajah tepatnya hanya ditemukan di Afrika dan di Asia Selatan. Jadi, tak ada urgensi keberadaan mereka oleh Plato, termasuk di Amerika dan Basin Mediterania dengan pengecualian negara-negara Afrika Utara. Gajah ada di Afrika Utara dan dimanfaatkan oleh Hannibal dari Kartago, dalam perang melawan Roma. Beberapa laporan tradisi kuno tentang keberadaan gajah liar di Suriah, wilayah dengan ritual gajah itu diburu oleh raja-raja dan Firaun. Tetapi, tradisi ini mungkin merujuk pada murni "Suriah", Pulau Matahari (Surya, dalam bahasa Sansekerta), yang tidak lain daripada Atlantis itu sendiri. Namun, tidak mungkin kehadiran gajah di Palestina Kuno

tidak akan membatalkan kesimpulan kami, untuk wilayah semi-*desertic* ini wilayah dunia telah hampir tidak dapat situs sebenarnya yang lezat, Atlantis tropis.

Makhluk yang indah itu juga ada di sabana di Afrika dalam jumlah relatif besar. Tetapi, di Hindia—yaitu, di India, Indonesia dan Semenanjung Malaya—gajah itu memang berkembang. Di sana, gajah telah dipelihara sebagai binatang kedua beban dan peperangan terpencil digunakan sejak zaman kuno, seperti yang dibuktikan dalam segel *steatite* Peradaban Lembah Indus.

Gajah mamouth dan *mastodon*—kontras dengan gajah—yang juga menyesuaikan dengan cuaca dingin, dan berkisar lebih jauh ke utara, ke daerah-daerah dingin Pleistocenic Amerika Utara, Eropa, dan Asia Utara. Jadi, jika kita memasukkan makhluk-makhluk ini ke dalam kelompok "gajah" yang disebutkan oleh Plato, kita harus juga mencakup daerah-daerah yang baru saja disebut sebagai situs mungkin untuk Atlantis. Namun, kita harus ingat bahwa penyertaan ini secara otomatis mengharuskan penanggalan Atlantis di lokasi ini harus sesuai dengan yang diberikan oleh Plato untuk kematian orangnya karena hewan-hewan ini menjadi punah setelah berakhirnya Zaman Es Pleistocene, sekitar 11.600 tahun lalu, tanggal Atlantis yang sangat mendasar.

Beralih ke poin lain. Sebagai soal fakta, gajah adalah totem Dewa Naga (atau Arya) dari India. The Nagas (atau Titans) adalah orang-orang begitu erat hubungannya dengan legenda Atlantis dan Atlantis di sana dan di tempat lain. Memang, kata *naga* berarti "gajah" dan "ular" (atau "naga") dalam bahasa Sanskerta. Seperti "naga" atau "gajah" secara universal dianggap

sama dengan Atlantis "Anak-anak Allah", yang menjadi cikal bakal dinasti kerajaan di mana-mana. Itulah yang terjadi, misalnya, Alexander Agung, Buddha (Gajah = sebuah Naga), dan Arthur Pendragon ("Anak Naga").

Cukup menarik, bangsa Maya di Meksico menyembah gajah sebagai totem dewanya, dan tanpa henti mereproduksi gambar binatang ini dalam kuil-kuil dan istana mereka. Candi-candi Maya sering kali dihiasi dengan batang gajah atau apa yang disebut dekorasi "belalai gajah". Ini adalah kata untuk mereproduksi dewa berwajah gajah disebut *Chaac. Chaac* tampaknya menjadi mitranya dewa Hindu, yang tepat Ganesha, yang juga berkepala gajah. Tidak seorang pun yang dengan pikiran terbuka yang dapat menyangkal bahwa dewa *Chaac* Maya—secara lokal disebut *Narigón* ("Hidung Besar")—adalah sesuatu yang berbeda dengan dewa gajah jenis panggilan orang Hindu *Naga* (kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti 'Gajah' dan 'Serpent' (Ular Berkaki atau "Naga").

Naga mewakili *Titans* (Raksasa) yang berkaki kecil dan, khususnya, ular naga (atau gajah = *Naga)* Dewa Shesha. Shesha adalah pola dasar sejati Atlas sebagai Tiang Dunia. Dekorasi kuil serupa belalai gajah bahkan saat ini ada di Hindia. Ada dewa gajah (atau ular) ini, seperti halnya di peradaban Maya di benua Amerika yang tak henti-hentinya direproduksi dalam bentuk pilar-pilar pendukung atap kuil yang mewakili langit. Dalam peradaban Peru Inka juga terlihat hal yang sama. Di sana juga ada Ular Amaru—mitra yang tepat dari Shesha—diselenggarakan untuk mendukung dunia. Keduanya adalah Burung Inti, semacam burung layang-layang atau elang,

yang juga merupakan musuh utama ular. Kedua binatang ini digambarkan dalam mantel senjata, kerajaan seperti yang mereka lakukan di Meksiko.

Dewa gajah atau dewa ular suku Inca, Maya, dan Hindu memiliki dua di dalam dewa elang, yang disebut Garuda atau Nagari ("*Enemy of the Naga*") di India. Di Meksiko, duel antara burung elang dan ular naga telah diadopsi sebagai lambang nasional Meksiko karena itu sentral bagi agama Maya. Motif itu sama terkenal di Hindia, di mana Garuda adalah burung Elangt (*Eagle*), dan Naga adalah Ular atau Naga (*Dragons*).

Oleh karena itu, baik bangsa Maya mendapat pengertian mereka tentang dewa gajah dari India, atau kita harus mencari akar peradaban tangguh mereka dalam masa yang sangat kuno, pada zaman Pleistosen. Kedua perspektif sama-sama menarik. Keduanya membicarakan Atlantis, sebagai peradaban Pleistosen atau kontak intim trans-Pasifik antara Timur Jauh dan benua Amerika, keduanya bertabrakan dengan "resmi" di depan pandangan prasejarah manusia.

Sementara itu, gajah atau *mammoth* yang punah dan *mastodons* mungkin telah ada di Pulau Atlantis yang sekarang tenggelam, tidak ada bukti yang membenarkan untuk hal ini, jadi ini masalah yang tertunda. Skandinavia dan Celtiberia menyajikan bukti tertentu kehadiran *mammoth*, tetapi tidak ada bukti apa pun dari penjinakan gajah atau satu pun peradaban Pleistocenic yang besar yang mungkin bisa disamakan dengan Atlantis. Tidak ada jejak gajah yang pernah ditemukan di Pulau Thera atau Kreta, kecuali mungkin untuk beberapa objek gading impor. Hal yang sama berlaku untuk Antartika. Menurut isu

arkeologi yang dibahas tersebut, kami menandai daftar kami sebagai berikut:

Positif (✓): Plato, Hindia, Afrika Utara, Libya dan Afrika Barat Laut.
Meragukan (?): Pulau Atlantis yang tenggelam, Skandinavia (dan Laut Utara), Celtiberia.
Negatif (×): Thera (Kreta) dan Antartika, tempat yang tidak ada jejak gajah atau *mammoths* pernah ditemukan.

14. Bukti-Bukti Bencana Alam (Banjir)

Beberapa fakta yang juga tercatat dalam geologi sebagai Banjir Semesta. Cukup dengan membaca karya Buffon, Cuvier, Buckland, dan lain-lain pra-Darwin Catastrophists untuk memverifikasi seberapa banyak bukti dari bencana semesta di mana-mana. Catastrophists modern—para geologis yang punya nyali untuk tidak setuju dengan doktrin resmi Uniformitarian Darwin dan Lyell—bahkan lebih menarik bukti tentang bencana alam yang universal ini. Memang akhir Pleistosen 11.600 tahun lalu ini dihadiri oleh kepunahan massal yang mengerikan dan yang bencana alam seluruh dunia.

Penanggalan waktunya persis seperti yang diberikan oleh Plato. Jika percaya bahwa ini adalah murni kebetulan acak, adalah batasan yang tidak masuk akal. Sekitar 70% dari semua spesies mamalia besar dan seluruh rangkaian spesies binatang yang lebih rendah, kemudian menjadi punah. Bahkan, manusia Neanderthal dan Cro-Magnons tampaknya telah tewas dan

punah dalam bencana alam besar itu. Mereka menjadi punah pada saat itu atau sekitar hari-hari yang mengerikan tersebut.

Namun, di Amerika Utara, ada bukti dari sebuah bencana banjir besar yang paling jelas. Banyak ahli geologi telah mengakui bahwa fitur geologis seperti *Northwestern scablands* dari Amerika Serikat, bahwa *drumlins* dari dataran barat laut Kanada dan bahwa ikan paus dari daerah Great Lakes, di jantung benua Amerika Utara, adalah hasil dari banjir raksasa skala benua.

Beberapa ahli geologi—tidak terbiasa dengan perincian masalah—menganggap banjir benua ini ke sebuah danau raksasa yang terbentuk oleh lelehan air dari gletser Pleistocenic ketika mereka mundur pada akhir zaman geologi tersebut. Tetapi, para pakar seperti Dr. Warren Hunt dan lain-lain telah menunjukkan kemustahilan praktis bahwa jumlah lelehan air gletser raksasa telah bisa dibendung oleh tanggul es karena kedua bahan ini tidak memiliki kekuatan dan *adhesivity* untuk menahan begitu banyak air.

Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah bahwa invasi maritim yang tiba-tiba itu yang disebabkan oleh tsunami raksasa dalam proporsi global, sebagaimana beberapa ahli geologi sekarang ini mulai menyadarinya. Semuanya ini menunjukkan fakta bahwa gelombang raksasa ini datang dari Samudra Pasifik melalui utara, melintasi Samudra Arktika. Gelombang itu melewati Alaska dan Siberia barat laut, tempat tertinggalnya bukti *mammoth* yang membeku dan sejumlah "kotoran" yang sangat besar yang dibentuk oleh puing-puing diluvial seperti ikan paus, organisme laut, ikan-ikan mati, pohon yang hancur, dan banyak lainnya dari catatan tersebut.

Kemudian, itu diciptakan—baik dalam kenaikan maupun dalam penarikan mundur air bertahap selanjutnya—daerah drumlins dan *scablands* yang sekarang kita amati dalam wilayah yang luas di dunia.

Mengenai legenda Banjir Semesta. Kenangan air bah/banjir adalah jejak sebenarnya dari bencana besar yang ditinggalkan oleh akhir Zaman Es pada pikiran umat manusia. Ada beberapa hal yang dibuktikan sangat baik dalam mitos dan tradisi sebagai bencana alam dari air bah dan penghancuran surga itu yang disebabkan banjir besar itu pada fajar zaman. Tradisinya adalah sama universalnya seperti bukti geologi sendiri. Tentu saja, perhitungan yang sebenarnya berbeda dari satu tempat ke tempat untuk, jelas, pengalaman aktual dan visi dari bencana juga berubah dari satu tempat ke tempat lain.

Beberapa hubungan ini menceritakan invasi maritim oleh tsunami raksasa sepanjang Pesisir Pasifik, hujan dan prahara lebih jauh, langit gelap di mana-mana. Mereka juga berbicara tentang gempa bumi dan letusan gunung, lautan api di dekat pusat gempa dari bencana alam, di Indonesia dan Asia Tenggara, dan sebagainya.

Analisis objektif dari semua deskripsi yang banyak ini tentang air bah dan penghancuran surga oleh perantara Api dan Air mengungkapkan bahwa bencana tersebut menjadi akhir drastis dari Zaman Es Pleistocene. Sekali lagi, analisis yang tidak bias mengungkapkan fakta bahwa bencana ini disebabkan oleh ledakan gunung berapi besar yang memicu semacam reaksi berantai.

Peristiwa tersebut terjadi persis pada tanggal yang dinyatakan oleh Plato untuk kematian Atlantis, yaitu 11.600 BP. Jika percaya bahwa ini adalah kebetulan belaka atau, sebaliknya, bahwa banjir ini adalah bencana liar kecil lokal yang dibesar-besarkan oleh orang "primitif" kuno adalah pandangan yang tidak dapat dipertahankan lagi, kecuali oleh mereka yang paling bertahan keras kepala. Realitas bencana katastropis dalam ilmu geologi sekarang telah diyakini tanpa keraguan dengan segala macam bukti faktual. Jadi, prinsip-prinsip uniformitarianisme Darwin dan Lyell dapat tidak pantas masuk akal lagi untuk ditaati oleh setiap orang yang mengikuti perkembangan modern geologi dan evolusionisme.

15. Perdagangan Komersial Melintasi Samudra

Plato menegaskan bahwa salah satu keistimewaan utama Atlantis adalah sifat dan intensitas dari perdagangan laut dengan, bahkan bangsa yang paling jauh di dunia. Ibu kota kekaisaran Atlantis dilintasi oleh kanal-kanal maritim yang memungkinkan masuknya kapal-kapal terbesar dan membiarkan *docking* mereka di dalam fasilitas pelabuhannya. Di dalam *Critias* (114 d) Plato menegaskan:

> "Karena kebesaran kerajaan mereka, banyak hal yang dibawa kepada mereka [penduduk Atlantis/ Atlantean] dari negara asing, meski tanah mereka

sendiri telah memberikan sebagian besar dari apa yang diperlukan bagi mereka untuk digunakan dalam kehidupan...”

Plato menambahkan lebih jauh hal di bawah ini, *(Critias* 117c) bahwa:

“Kanal-kanal dan pelabuhan terbesar [di ibu kota] yang penuh dengan kapal dan para pedagang yang datang dari semua bagian dunia yang, dari jumlahnya yang besar, menyimpan beraneka ragam desas-desus suara manusia dan bunyi dan segala macam hiruk pikuk siang dan malam hari.“

Banyak ahli telah mencatat kemiripan yang dekat antara Atlantis-nya Plato dan Phaeacia-nya Homer, wilayah emas yang jauh yang dikunjungi oleh Odysseus (Ulysses) dalam pengembaraannya di Samudra Luar Hindia. Phaeacia-nya Homer (atau dengan nama lain Scheria) tak dapat diragukan lagi terletak di Samudra Hindia, yang disebut oleh Homer sebagai “samudra anggur merah”. Julukan ini dan julukan yang lainnya seperti itu diterapkan secara eksklusif untuk Samudra Hindia, yang disebut *Erythraean* (“Sesuatu yang Merah”) oleh orang-orang Yunani. Orang ini menganggap Erythraean sebagai perpanjangan ke timur dari Samudra Atlantik dan menganggap hal itu yang benar-benar Samudra dari Atlantis, seperti yang telah kita perdebatkan sebelumnya.

Deskripsi Phaeacia oleh Homer *(Od.* VII: *80)* dengan dindingnya tinggi, pelabuhannya yang luas, kapal laut yang

layak, dan istana-istana emas yang erat paralel dengan Atlantis seperti yang dijelaskan oleh Plato. Homer menyebutkan bagaimana para pahlawan, terpesona oleh kemegahan istana kerajaan, bertahan untuk waktu yang lama sebelum itu, tidak berani untuk memasuki gerbang keemasan.

Dalam kata-kata Homer sendiri, "kemegahan istana itu seperti matahari dan bulan". Homer juga menegaskan bahwa Phaeacians "adalah bangsa pengelana lautan", yang berlayar ke semua lautan dunia berkat anugerah Poseidon, dalam armada kapal-kapal seperti berjalannya pemikiran atau "seperti burung di udara".

Sebenarnya, nama Scheria—dikatakan berasal dari kata *schera* dalam bahasa orang Phoenix, yang berarti"tempat pasar"—adalah tanda. Ini menunjukkan bahwa wilayah emas Homer menakjubkan itu, seperti para rekan Atlantean, adalah kerajaan besar dengan jaringan perdagangan laut internasional yang luas.

Nama Scheria juga dapat didekati dari kata Yunani *schedia* yang berarti "kapal" atau, lebih tepatnya, "armada kapal", seperti yang menjadi salah satu ciri Atlantis. Memang, Homer mengaitkan Phaeacia ke kapal besar yang diubah menjadi batu dan tenggelam oleh Poseidon, sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka dalam membantu Ulysses. Secara cukup kebetulan, Poseidon—dewa besar dari Phaeacians—juga merupakan pendiri dan dewa tertinggi Atlantis, menurut Plato.

Kapal-seperti Phaeacia secara erat membangkitkan Tyre (ban roda) purba Nabi *Yehezkiel* (= Nabi *Dzul-Kifli,* dalam tradisi

Islam, Nabi dari Kifl/Kapilavastu, atau Buddha Syakyamuni/ Sidartha Gautama dalam Tradisi budhisme) yang disamakan dengan sebuah kapal oleh sang Nabi. Tyre-nya Yehezkiel kemudian menjadi "tempat untuk menyebar jaring ikan di atasnya", setelah itu berubah menjadi batu dan tenggelam dalam laut. Yehezkiel menggambarkan Tyre purba ini sebagai "kota yang terkenal, yang dihuni oleh bangsa pelaut pedagang, yang kuat di tengah lautan". Para nabi besar juga menempatkan kota terkenal ini di antara "pulau-pulau lain di Samudra Luar" ketimbang di Basin Mediterania.

Ketika Santos berhenti sejenak untuk memikirkan apakah hal itu, Santos melihat bahwa "*Tyre* (ban roda)" primordial ini adalah sama dengan Phaeacia-nya Homer yang tak dapat diragukan lagi dan sebagai Atlantis-nya Plato. Itu adalah model *Tyre* lainnya di Libanon, yang didirikan oleh bangsa Fenisia di sekitar 1.500 SM, setelah mereka terusir dari tanah air primordial mereka di luar laut (India). Yehezkiel menceritakan bagaimana Tyre dan pulau-pulau lain "bergetar di hari keberangkatan-Nya... di tengah-tengah perairan".

"Tyre Yehezkiel's" ini juga disamakan dengan "Eden, Tamannya Tuhan". Ini yang ditempatkan oleh Nabi, "di tengah lautan" di antara pulau-pulau lain Samudra Luar, seperti yang telah dibahas. Tyre-nya Yehezkiel adalah, seperti Atlantis-nya Plato, yang "penuh dengan banyak pedagang" yang memperdagangkan segala macam barang seperti logam, batu permata, barang-barang berharga, dan rempah-rempah dalam "kapal Tarsis" mereka. Tarshis itu, seperti yang ditegaskan oleh Nabi Yehezkiel dan lain-lain, adalah pemasok logam seperti

perak, emas, besi, timah, tembaga, dan perunggu untuk bangsa-bangsa kuno di Zaman Perunggu.

Tidak dapat diragukan bahwa Tarsis dan, karenanya, pulau-pulau lain dari laut seperti Tyre-nya Nabi Yehezkiel, terletak di Samudra Hindia. Pada kenyataannya, para pelaut Fenisia dari Raja-Nabi Sulaiman dan Raja Hiram dari Tyre mencapai wilayah di luar negeri ini dari pelabuhan Ezion-Geber, di Laut Merah. Meskipun Tarshis yang misterius—pemasok bijih mineral dan batu permata—telah sering disamarkan dengan Tartessos di Spanyol, faktanya adalah bahwa Tartessos Spanyol itu, seperti Tyre Libanon, hanyalah replika dari arketipe (pola dasar) asli mereka di kepulauan Indonesia.

"Kepulauan laut"-nya Yehezkiel adalah tidak lain adalah "Kepulauan Atlantik" yang selalu direproduksi dalam peta dunia Abad Pertengahan, sebagai "pulau yang baru ditemukan" *(insulae de novo repertae).* Pulau-pulau misterius ini memang terletak di Indonesia, "India" yang lain, dari tempat rempah-rempah dan logam diimpor pada zaman kuno.

Rute kelautan menuju pulau-pulau yang jauh ini dengan penuh semangat dicari oleh semua pelaut yang turun pada zaman itu seperti pelaut navigator besar Columbus, Vasco da Gama, Magellan, dan Cabral. Tempat itu adalah pulau-pulau Hindia Timur yang begitu sia-sia dicari oleh semua pelaut yang turun pada zaman para penemu tersebut, yang akhirnya membersihkan teka-teki keberadaan dan lokasi yang sebenarnya.

Kisah-kisah kuno dari pahlawan navigator seperti Ulysses, Argonauts, Gilgames, dan pelaut Mesir yang terdampar, atau

pelaut pseudo-sejarah dari peripluses seperti Hanno, Himilco, Pytheas dari Marseilles, dan Scylax dari Caryanda, tidak lebih dari kode verbal luar biasa dari Hindia, seperti yang telah kita perdebatkan.

Dengan kata lain, hanya ada satu wilayah di zaman kuno yang berhubungan dengan deskripsi Atlantis Plato sebagai bangsa yang sangat kaya di seluruh dunia pelaut navigator ulung dan pemasok segala macam barang-barang berharga. Itu adalah India dan bangsa—lebih tepatnya—Hindia kedua, India dan Indonesia. Hingga zaman modern, seperti seluruh zaman kuno, Hindia adalah sumber *merchandise* (barang dagangan) berharga seperti yang disebutkan. Barang dagangan ini semua eksklusif dari India di zaman kuno. Jadi, kenyataan bahwa mereka terhubung dengan Atlantis oleh Plato, dan Ophir (atau Tarsis atau Eden atau "Tyre") dalam Alkitab, adalah petunjuk yang ketat tentang identitas fundamental dari semua lokasi dengan Hindia Timur yang menakjubkan.

Hanya kemudian ada alternatif sumber penting pasokan timah (Cassiterides) Inggris), ambar (Baltik), dan "rempah-rempah" (Amerika) yang ditemukan menggantikan Hindia yang luar biasa, penerus sejati Atlantis yang legendaris. Bangsa Phoenix dan para pelaut/navigator kuno lainnya, seperti Carthaginians, dari Minoan dan Etruscans Kreta adalah anak-anak Atlantis. Mereka adalah anak bangsa Atlantis yang selamat dari bencana yang terus memelihara armada perdagangan laut kuno yang membuat kemuliaan dan kekayaan besar untuk kerajaan luciferine.

16. Kekayaan Mineral Logam

Masalah pasokan timah untuk pembuatan perunggu dalam jumlah besar yang menjadi ciri Zaman Perunggu jauh dari selesai. Perunggu adalah campuran tembaga dan timah, dengan sekitar 10% timah, yang memang cukup langka dan mahal. Tambang timah dan Kestel Taurus Goltepe di pengunungan Turki sebenarnya berasal dari Zaman Perunggu. Tetapi, mereka jauh dari sumber yang memadai dan jatuh jauh lebih pendek daripada harapan para arkeolog, yang melihat di dalamnya solusi dari teka-teki kuno sumber timah pada zaman kuno.

Tartessos di Spanyol, yang begitu sering rancu dengan Tarsis legendaris—yang merupakan pemasok kuno timah menurut Alkitab—tidak pernah menghasilkan satu pon logam penting pada zaman kuno. Sebagai soal fakta, Tarsis yang purba datang dari mana timah kuno berbaring di luar negeri, di Samudra Hindia. Tartessos, dengan replika Spanyol, itu hanyalah buatan dari orang Fenisia pintar untuk mengalihkan pesaing potensial dari sumber sejati dari logam mulia (lihat butir 15).

Demikian pula, Cassiterides—legendaris "pulau-pulau timah" *(kassiteros,* dalam bahasa Yunani) Cornwall (Inggris)—adalah hanya sebuah alternatif, sumber pasokan timah jauh kemudian. Tambang baru Cornwall ditemukan dan diaktifkan oleh Fenisia pada sekitar abad VI SM. Ini jauh terlambat untuk Zaman Perunggu, yang berakhir pada sekitar 1000 SM atau lebih.

Herodotus (fl. 430 SM) telah samar-samar mendengar tentang Cassiterides, yang rancu dengan Tartessos. Kemudian,

penulis Yunani-Romawi menerapkan nama itu untuk beberapa pulau kecil di lepas pantai Spanyol atau di pantai timur laut Spanyol, di wilayah Gades. Namun, tidak terbukti ini menjadi sumber aktual mengenai sumber timah. Dan penulis Yunani-Romawi tidak dapat mengidentifikasi lokasi yang benar kepada Cassiterides. Para Cassiterides mempertahankan eksistensi legendaris mereka, bahkan setelah sumber timah di Cornwall itu positif diidentifikasi.

Sedikit yang dikenal pasti dari Cassiterides adalah bahwa mereka terletak "di luar Pilar Hercules", persis seperti kasus Atlantis. Nama Yunani timah, *kassiteros,* berasal dari bahasa Sanskerta Dravida dan *kacita,* yang berarti "besi putih".

Avienus membuat deskripsi mebingungkan tentang lokasi dari Cassiterides dalam *Ora Maritima* (96f.). Dia menempatkan pulau-pulau yang misterius ini—yang ia identifikasikan dengan Gades dan Tartessos, serta Kepulauan Oestrymnid—di dekat Pilar Hercules dan Laut Sargasso. Kedua tempat ini sangat erat berhubungan dengan lokasi Atlantis. Berdasarkan fakta, kata *nafsu berahi,* berasal dari Kepulauan Timah, yang berarti "kemarahan", "halusinasi".

Etymon ini hanyalah terjemahan ke dalam bahasa Yunani dari nama Maluku, yang berarti hal yang sama di Dravida *(malukku).* "Maluku" adalah nama yang pelaut kuno berikan kepada Kepulauan Rempah-Rempah Indonesia karena *inebriating* rempah-rempah, jamu, dan halusinogen yang diproduksi di sana. Obat-obatan—Fenisia, Etruscans, dan Minoans—dibawa ke Barat, bersama dengan logam dan batu.

Hal ini membuat India menakjubkan dalam perdagangan, karena mereka menjual kembali dengan harga terlalu tinggi.

Belum lama ini telah ditentukan, melalui analisis kimia terperinci dari beberapa mumi Mesir, bahwa lalu lintas obat Naskaba di zaman kuno itu cukup luas. Ini mencakup Amerika (koka, tembakau), Hindia (ganja dan opium) dan Timur Dekat (opium dan heroin). Hasil-hasil ini diperoleh oleh tim ahli Jerman, dan cukup sempurna. Kita semua tahu bagaimana teliti dan kompeten Jerman berada pada jenis penelitian ini. Sangat sulit dipercaya bahwa hasil ini mereka dipertanyakan. Namun, mereka tidak dapat ditolak sama sekali dan, karenanya, harus diterima sebagai benar-benar sampai seseorang mampu membantah mereka.

Avienus juga menunjukkan Cassiterides dengan situs Gunung Cassius (atau Argentarius). Warna perak berasal dari gunung ini, menurut dia, dari itu ditutup dengan timah, begitu sering membingungkan dengan perak oleh para leluhur. Penyair juga membuat pulau-pulau ini lokasi Pilar Hercules dan tempat tinggal para raksasa Geryon. Geryon itu, seperti yang kita semua tahu, tiga bertubuh raksasa yang dibunuh oleh pahlawan dalam kesepuluh tenaga kerja. Sekarang, pulau Erytheia dihuni Geryon, yang terletak di Timur, di luar laut (India) dan Pilar Hercules, di situs sangat Atlantis (lihat butir 8).

Ketika kami menunjukkan tempat lain, pulau-pulau legendaris ini, begitu kaya dengan emas, perak, dan timah. Yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *Argyre* ("Kepulauan Silver") atau *Chryse* ("Kepulauan Emas"). Pulau-pulau ini juga

disebut *Chryse Chersonesos* ("Semenanjung Emas") atau *Cassia Chersonesos* ("Semenanjung Emas"). Sebab, di zaman kuno, pulau-pulau dan semenanjung ("dekat pulau") memiliki bentuk yang hampir sama. Penduduk di pulau-pulau yang berdekakatan dengan semenanjung tersebut adalah orang-orang asli Indonesia. Sampai hari ini, Indonesia merupakan pemasok terbesar timah dan logam yang terkait, persis seperti di zaman dahulu.

Dalam dongeng Hindu, pulau-pulau ini disebut dengan *Saka-dvipa* ("Kepulauan Putih") atau *Suvarna-dvipa* ("Kepulauan Emas") karena logam (emas dan timah, logam putih) yang dihasilkan. Bahkan, Saka-dvipa, dijelaskan dalam kitab suci Hindu *Purana* sebagai sumber yang sangat kaya dengan logam berharga dan batu permata. Penduduknya orang kulit putih seperti orang Etiopia Saleh Indonesia-Atlantis, seperti yang dijelaskan oleh Pliny dan Solinus, serta beberapa penulis klasik lain.

Saka-dvipa juga ditandai dengan adanya "gunung tinggi emas dimana muncul awan yang membawa hujan" dan lain "yang menghasilkan semua bumbu dan obat obat". Sekarang, Golden Mountain adalah Gunung Meru (atau Sumeru) dan yang satunya adalah Gunung Perak (atau Kumeru) yang Avienus sebut Gunung Argentarius (atau Cassius). Dalam bahasa Sanskerta, kata *Saka* berarti "putih" (atau "besi putih") dan "obat", seperti dalam nama Maluku. Jadi, kita melihat bagaimana kebingungan dari dua nama awalnya muncul.

Plato juga berhubungan fakta bahwa Atlantis sangat kaya dengan logam dan batu, yang digunakan Atlantis secara boros dalam dekorasi kuil-kuil dan dinding mereka. Dalam salah

satu bagian dari *Critias* (114 d), filsuf Yunani menulis tentang Atlantis bahwa:

> "Pulau mereka sendiri menghasilkan sebagian besar dari apa yang dibutuhkan oleh mereka untuk digunakan kegunaan hidup. Pada tempat pertama mereka menggali dari bumi apa logam dan yang akan ditemukan di sana, [padat atau *fusible*].
>
> Mereka juga menghasilkan apa yang kini hanya sebuah nama, *orichalcum*, adalah suatu bahan yang digali dari bumi di banyak bagian benua, dan yang, pada masa itu, lebih berharga daripada logam lain selain emas.

Pada bagian lain *(Critias* 116b), Plato menceritakan bagaimana dinding *tiga lapis* Atlantis dilapisi dengan perunggu, satu dengan yang lain, meliputi benteng "menyala dengan cahaya merah *orichalc*". Sifat sejati telah *orichalc* tak henti-hentinya diperdebatkan oleh para ahli dari segala macam sejak zaman dahulu. Warna logam emas yang mencolok hanya itu dapat dalam kuningan, paduan tembaga dan seng sintesis teknologi yang sangat sulit yang hanya akan dikuasai lagi pada zaman modern.

Penggunaan logam mewah oleh Atlantis diperluas ke emas dan perak yang digunakan dengan kelimpahan dalam kuil-kuil dan istana. Alexander, dalam cerita penaklukan Hindia, memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung banyaknya pilar emas yang cukup banyak seperti yang digunakan raja-raja

Atlantis untuk menuliskan hukum-hukum dan peraturan. Proclus, Neo-Platonis yang mengomentari karya-karya Plato, menceritakan bagaimana Crantor, Neo-Platonis lain, masih bisa melihat, di Mesir, pilar emas yang ditunjukan para pendeta Sais kepada para wisatawan, dan yang bertuliskan dengan skrip menceritakan kisah benua yang hilang.

Proclus juga menegaskan bahwa Atlantis tetap membentuk sebuah kepulauan di Samudra Luar, "di luar Pilar Hercules". Secara ringkas, banyak tradisi setuju pada fakta bahwa Atlantis sangat kaya dengan segala macam logam dan mineral seperti batu permata, emas, perak, dan terutama timah, yang dilengkapi kepada semua bangsa di dunia kuno. Tradisi menakjubkan seperti tambang Raja Salomo (Nabi Sulaiman) di Ophir, atau para pahlawan seperti Ulysses, dan mencari Argonauts—dongeng alam emas Phaeacia—dan tidak lebih dari ingatan redup Aiaia Atlantis, menyimpang, dan diperbesar batasan kemustahilan oleh penyair kuno. Jadi, adalah tradisi kuno seperti dinding *bronzy* Hades, emas, dan gunung-gunung keperakan Timur Jauh, serta Eldorado dari *conquistador*, yang menganggap Amerika adalah Hindia, situs sejati Atlantis-Eden.

Beberapa wilayah adalah kota-kota emas yang tenggelam seperti kapal selam yang mencolok adalah bidang Poseidon *(Aigaia),* atau juga istana emas hebat Triton, di dasar laut.Secara eksplisit yang lain tenggelam oleh air bah, seperti kasus emas Troy dan dinding *bronzy* Atlantis itu sendiri. Akhirnya, sebagian besar pulau-pulau terpencil Timur Jauh, yang terletak di luar Pilar Hercules. Begitulah kasus Erytheia kemerahan dari Geryon dan

pulau-pulau yang misterius yang disebutkan oleh Proclus, yang menyamakan mereka dengan sisa-sisa dongeng Atlantis.

Dalam setiap kasus adalah mungkin untuk menunjukkan—seperti yang kita lakukan di tempat lain—bahwa semua bidang yang tenggelam yang setengah berubah menjadi pulau-pulau memang sama dengan yang di Indonesia. Lebih tepatnya, tempat itu juga termasuk Maluku (atau Kepulauan Rempah atau Kepulauan Emas), serta tanah di dekatnya, Asia Selatan dan Tenggara. Pulau-pulau kesepian ini, sama dengan Elysium atau dari Kepulauan Blest, paradisial Hades. Adalah dimana nenek moyang kita yang telah meninggal di Atlantis menghabiskan hidup yang kekal dalam sukacita perjamuan, permainan, tarian, perburuan. Surga itu sama dengan kepercayaan orang Mesir yang disebut Punt (atau Amenti atau Duat, dan lain sebagainya).

17. Keunggulan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Satu-satunya bukti yang diberikan oleh Plato tentang teknologi yang unggul digunakan oleh Atlantis terdiri dalam penggunaan *orichalc*, logam misterius yang "menyala seperti api" dan yang mereka gunakan untuk dipakai sebagai dinding benteng mereka. Seperti yang kita dikemukakan di atas (lihat butir 16) *orichalc*—atau *aurichalcum*, yang adalah "emas tembaga", seperti Pliny yang tulis—adalah kuningan, paduan tembaga dan seng warna emas yang indah dan sifat mekanik yang superior.

Pembuatan kuningan merupakan prestasi teknologi yang hanya bisa diulang pada zaman modern disebabkan

oleh kesulitan inheren dalam proses. Kenyataan bahwa pada masa Atlantis dapat menghasilkan sebuah paduan. Hal ini merupakan bukti langsung dari atasan mereka, bahwa terdapat ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, dalam hal ini, kenyataan bahwa mereka dapat massa logam dan batu yang memproduksi kuantitas yang cukup untuk memasok negara-negara kuno dengan barang-barang ini begitu sulit untuk mendapatkan dan memproses dalam kondisi primitif.

Bukti dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul yang dimiliki oleh Atlantis berasal dari alam ganda: tradisional dan faktual. Rekening tradisional kita memiliki legenda dan mitos mesin terbang indah seperti *vimanas* dan *vahanas* dari kisah *Ramayana* dan *Mahabharata.* Kitab suci ini berbicara tentang Airships yang mampu membawa seluruh pasukan; senjata *(agniastras)* dengan senjata api dan bahan peledak itu, seperti senjata atom, yang bisa memusnahkan seluruh kota.

Mereka mengatakan tentang mesin berbicara yang mampu membuat perkiraan dan membiarkan orang melihat dari kejauhan. Mereka juga berbicara tentang teleportasi, telepati, pengangkatan, transmutasi logam, usaha pendirian bangunan megalitik dan struktur seperti Great Pyramid. Semacam "obat magis" yang merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul. Selain itu, tradisi orang-orang suci bahkan menyarankan penggunaan rekayasa genetika untuk membuat tumbuhan dan hewan piaraan, jika tidak sub-spesies dari laki-laki yang ditujukan untuk tujuan spesifik seperti itu dari "melayani para dewa".

Logam paduan tingkat tinggi seperti *stainless steel*, perunggu, dan kuningan ("orichalc") telah ada sejak zaman dulu kala. Tidak ada seorang pun sejauh ini mampu untuk memberikan perhitungan yang memuaskan dari zaman penemuan mereka atau dari tempat asal mereka. Mana lagi, di Atlantis, tempat yang memang benar-benar Taman Eden?

Penemuan-penemuan penting seperti tanaman dan hewan piaraan, alfabet, kitab suci, kertas, mesiu, pengecoran logam dan peleburan, pembuatan bir dan penyulingan, obat obat-obatan, elektroplating, lensa, teleskop dan kacamata, memotong dan membentuk batu, dan segudang seperti "kreasi magis" tampaknya datang kepada kita entah dari mana. Dalam rekening resmi, mereka datang dari "Cina" yang tidak mungkin. Namun, Cina itu sendiri diberadabkan, sebagai negara yang paling kuno, oleh orang Hindu. Hindu, pada gilirannya, mengklaim telah beradab oleh *Nagas* Atlantis. Apakah mereka semua memang menceritakan sebuah kebohongan atau kebenaran? Dan, buat apa orang dahulu semua akan berbohong?

Menurut pendapat Santos, pencapaian terbesar Atlantis kuno terletak pada ilmu-ilmu sosial dan metafisik: agama, filsafat, etika, hukum, mitologi, psikologi, dan sebagainya. Barangsiapa yang melakukan studi secara mendalam cakupan sejati filsafat Yunani—sebagaimana diuraikan oleh filsuf seperti Plato, Phytagoras, Aristoteles, Epicurus, Zeno, Thales, Anaxagoras, dan beberapa orang lain—tidak akan gagal untuk menyadari bahwa mereka semua adalah akar doktrin esoteris dalam agama Hindu *darshanas* (sistem filosofis).

Dimana kedalaman ilmu-ilmu dari India ini menjadi jauh lebih banyak daripada yang dari Barat. Bahwa, hanya sebagai hasil dari etnosentrisme yang dibutakan oleh para ahli kita yang telah gagal untuk menyadari kenyataan bahwa agama kita dan sistem filosofis kita semua datang dari Timur. Sekarang, ini hanya mungkin terjadi di fajar, persis zaman dalam kitab suci kita dan kita mempertahankan tradisi-tradisi suci ini. Semua doktrin "Hindu", pada gilirannya, akar dalam risalah kunonya yang dianggap berasal dari penulis legendaris yang didapat tidak lain dari Atlantis itu sendiri.

Agama mungkin yang terbesar di antara semua ciptaan Manusia. Hanya bisa berasal dari tanah surga, yaitu di Atlantis itu sendiri. Hal ini mudah untuk dilihat, tidak hanya dalam tradisi kuno dari wahyu oleh tuhan atau para malaikat atau makhluk superior (Atlantis), tetapi juga oleh kenyataan bahwa semua agama berasal dari satu Sumber, yaitu *Urreligion* (atau "Primeval Religion") sebagaimana dibayangkan oleh tokoh tertentu yang jenius seperti Mircea Eliade dan René Guénon.

Mitologi adalah penciptaan Atlantis lain yang menyediakan arketipe dan model teladan perilaku dan mentalitas bahwa kita semua agak mengikutinya secara membuta dan secara naluriah selama hidup kita. Kebanyakan mitos berurusan dengan masalah-masalah Atlantis dan Atlantis, dan secara kebetulan menangkap dalam jaring dengan doktrin eskatologis agama kita.

Dari mana sebuah mitos—yang menyebutkan bahwa Atlantis dapat dihancurkan oleh air bah, atau kelahiran kembali

Surga Yerusalem (Atlantis)—berasal? Tetapi mitos Atlantis bisa disebarkan ke seluruh dunia, termasuk sudut-sudut terpencil dari hutan Amazon dan orang-orang di Indonesia dan Asia Selatan.

Kenyataannya adalah bahwa semua penemuan tertinggi—orang-orang yang berubah menjadi manusia dari sesuatu yang lebih dari kera atau binatang *ravening*—datang kepada kita dari Atlantis, di fajar zaman. Satu penemuan yang memungkinkan semua orang lain adalah pertanian, warisan tertinggi Atlantis kuno kepada kami. Itu adalah pertanian yang memungkinkan fiksasi manusia ke tanah, dan menjamin ketersediaan pangan dengan tenaga kerja jauh lebih kecil daripada yang dibutuhkan dalam berburu dan mengumpulkan makanan.

Pertanian menciptakan surplus waktu untuk berpikir dan untuk pengembangan dan kreasi penemuan-penemuan yang memungkinkan kita untuk bangkit diatas binatang lain di lapangan. Tetapi, ketika kita berbicara tentang pertanian dan hewan peliharaan, kita tidak bisa melupakan bahwa kegiatan ini hanya dimungkinkan oleh penciptaan spesies buatan dan strain alam yang sangat khusus. Perkembangan semacam itu memerlukan penggunaan rekayasa genetika cukup maju seperti atau bahkan lebih unggul daripada yang modern.

Dengan arogansi khas, ilmu pengetahuan modern telah benar-benar tidak mampu menciptakan, bahkan satu contoh dari tanaman atau hewan peliharaan di luar yang kami diwarisi dari fajar zaman, pada zaman nenek moyang kita, Atlantis.

Banyak dari tumbuhan dan hewan—terutama anjing, babi, kambing, jagung, gandum, *barley*, kapas, kelapa, nanas, ubi, kentang, pisang, anggur, dan banyak lainnya—ada baik di Dunia Kuno dan Dunia Baru.

Selain itu, banyak yang menanggapi dengan nama yang sama di kedua sisi dunia. Siapa lagi, kecuali Atlantis "Anak-Anak Allah" yang dapat menciptakan mereka dan membawa mereka ke negara-negara lain yang jauh di dunia? Inilah tradisi yang paling suci dari klaim semua bangsa, di seluruh dunia. Mengapa mereka semua meletakkan seperti isu penting seperti yang satu ini? Selain itu, ketika kita mencari tempat yang sebenarnya asal dari semua ciptaan yang luar biasa dari msnusia atau dewa-dewa, kami memverifikasi bahwa mereka telah selalu hadir dan tampaknya datang entah dari mana.

Para ahli sulit menempatkan untuk memberi tahu tanggal dan tempat asal mereka, dan mendorong penelitian mereka semuanya, selama-lamanya, menuju Timur Jauh, yang sebenarnya tempat asal pertanian dan peradaban. Ilmu-ilmu lain yang jelas-jelas membuktikan keberadaan Atlantis mereka adalah astronomi dan geodesi. Beberapa peta kuno di dunia, seperti yang dari Piri Reis dan Oronteus Finaeus, mengejawantahkan pengetahuan yang luar biasa dari seluruh dunia yang tidak mungkin diperoleh sama sekali tanpa sistem *sophisticate* kartografi dan geodesi.

Dan ini, pada gilirannya, memerlukan pengetahuan tentang bola maju trigonometri, logaritma, dari geometri proyektif dan ilmu-ilmu yang terkait. Selain itu, pemetaan ini membutuhkan ketepatan penggunaan instrumen yang sangat akurat seperti

kronometer, teleskop, *sextants*, *armillary* bola, dan seterusnya, untuk penentuan koordinat bintang dan dari posisi pengamat pada saat pengamatan.

Penciptaan instrumen tersebut lagi-lagi membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih seperti di bidang optik, metalurgi dan ilmu material. Siapa lagi, kecuali Atlantis bisa yang memiliki teknologi ini begitu awal pada waktunya? Presisi yang mengagumkan yang sama dan memperoleh ilmu pengetahuan unggul dalam kasus astronomi.

Orang dahulu tahu—tetapi jelas tidak memiliki kemampuan karena telah menemukan fakta—tentang dua bulan Mars, dua belas Yupiter, sepuluh Saturnus. Selain itu, mereka tahu dari heliosentris dari tata surya, dari sembilan planet, dan cincin Saturnus, serta fakta bahwa Sirius, bintang terbesar di langit, mempunyai kembaran tak terlihat dan kepadatan sangat tinggi.

Ini dan banyak fakta-fakta astronomi lainnya hanya dapat diamati dengan teleskop yang sangat besar dan sangat halus teknik observasi. Instrumen dan teknik seperti itu hanya bisa telah dikembangkan oleh Atlantis dan tidak ada bangsa lain, pembatasan ekstra-terrestrials dan kekuatan malaikat.

Orang dahulu juga mampu menghitung dan memengaruhi kesamaan bintang dengan yang luar biasa. Akurasi mereka terkadang melebihi apa yang dapat dilakukan para astronom modern, bahkan dengan yang terbaik dari program komputer. Mereka hampir unggul memiliki kemampuan untuk memprediksi tanggal dan astronomi *ephemerides,* baik pada masa lalu dan maupun masa depan yang jauh. Tanggal-tanggal tersebut tegas ditunjukkan dengan cara yang akurat

keberpihakan tertanam dalam Piramida Besar dan artefak lain bahwa banyak tradisi diatributkan ke Atlantis.

Demikian pula, Piramida Besar juga mewujudkan ilmu dan teknologi geodetical seperti pengukuran panjang Meridian Kutub dan Lingkaran Khatulistiwa ke presisi yang menguntungkan dibandingkan dengan yang diperoleh baru-baru ini oleh geodetical satelit. Kami membahas masalah ini secara terperinci dalam buku kami tentang Atlantis.

18) Sawah dan Ladang Berundak (Terasering) di Gunung.

Seperti yang kami katakan di atas (lihat item 17), yang terbesar dari penemuan manusia adalah budidaya/budaya Pertanian. Budaya Pertanian memungkinkan pemantapan hubungan manusia dengan tanah, dan karenanya, memunculnya peradaban dan merangsang pengembangan semua seni dan ilmu pengetahuan manusia. Tapi, bila pertanian khusus dengan metode tebang hutan dan bakar (nomaden), tidak memungkinkan fiksasi ini, beberapa cara untuk memperbaharui kesuburan tanah dengan cara permanen belum ditemukan.

Dalam dunia modern, hal ini dapat dicapai dengan pupuk kimia sintesisatau, dalam kasus langka, dengan kompos residu (tahi dan sampah) hewan dan tumbuhan. Dalam dunia kuno, perbaikan kesuburan tanah itu terjamin oleh dua proses dasar: yang pertama dengan mengambil manfaat banjir tahunan sungai, seperti Sungai Nil, Tigris, Efrat, Indus, Gangga, dan sungai Irawadi.Banjir tersebut membawa lumpur subur yang diendapkan di ladang, yang dapat memperbarui kesuburan tanah dan mengairi perkebunan.

Proses ini masih banyak digunakan di Timur Jauh, di mana kemungkinan berasal dari zaman Atlantean. Proses lainnya adalah dengan menfaatkan letusan gunung berapi untuk memastikan pebaikan kesuburan tanah. Abu vulkanik yang sangat subur. Volcanic fly ashyang turun bersama hujan, yang menutupi lapisan tanah dan memupuknya. Begitulah yang menjadi sebab peradaban kuno sering muncul disekitar gunung berapi (volcano): di Italia, di Peru, di Meksiko, di Kreta dan, khususnya, di Indonesia. Memang, tampaknya pertanian berbasis gunung berapi vulkanik dikembangkan lebih awal dari pada pertanianberbasisbanjir.

Seperti semua data yang ditunjukkan, maka situs peradaban pertama yang memanfaatkan teknik canggih ini adalah Indonesia, yaitu situs sejati dari Taman Eden dan asal-usul (Induk) peradaban umat manusia. Indonesia adalah wilayah vulkanikpaling aktif di dunia. Bahkan saat ini Indonesia memperoleh kesuburan yang tiada ada taranya, akibat dari banyaknya gunung berapi yang punya kedua sisi dampaknya: kemakmuran/kesuburan tanah dan bencana periodik.

Namun, supaya abu vulkanik akandapat benar-benar berguna, penemuan cerdas lain harus dilaksanakan: yaitu dengan system penataan lahan pertanian secara bertingkat/berundak-undak atau terasering seperti di sawah-sawah datarang tinggi atau lereng pengunungan. Daerah vulkanikseperti Indonesia yang bergunung-gunung. Di pegunungan, hujan cenderung untuk mengerus (erosi) lapisan bawah tanah, yang dapat mengurangi kesuburan lahan pertanian mereka. Penggunaan terasering (undakan-undakan), bagaimanapun, dapat mencegah

erosi mencuci ini, dan dapat melestarikan sumber alam, baik air maupun pupuk tanah pertanian.

Air hujan disimpan dalam bendungan atau danau-danau di puncak gunung, dan dibuat mengalir sepanjang jalanteraserring, di mana perkebunan dan pertanian dilakukan. Hasilnya adalah produksi yang sangat besar yang sering menghasilkan dua dan bahkan tiga hasil panenan setahun. Gambaran ini ditunjukkan oleh Plato dalam deskripsi tentang Atlantis. Jika filsuf besar ini tidak berbohong, maka tanpa malu-malu kita dibimbing untuk menyimpulkan bahwa system irigasi pertanian berterasering memanglah merupakan penemuan Peradaban Atlantis Nusantara.

Pertanianberteras dapat ditemukan, bahkan hingga hari ini, di sebagian besar wilayah bekas Imperium Atlantis di mana ada pengaruh gunung berapi: kepulauan di Indonesia, Jepang, Cina, Italia Selatan (Etna, Vesuvius), Crete (Thera), Pegunungan Andes, Peru, Meksiko, dll. Tradisi pertanian berteras bergandengan tangan dengan salah satu ciri bangunan piramida berundak (Stepping Pyramids). Memang, piramida berundak mewakili gambaran atau tiruan Gunung Suci, dengan ciri khas lahan pertanianberteras di sebuah lereng gunung.

Gunung Suci ini tidak lain adalah Mountain Atlas atau lebih tepatnya, Gunung Meru. Gunung Meru (Su-Meru/ Semeru), seperti yang telah kita katakan, adalahgunung suci umat Hindu dan Buddha dari India, Indonesia dan negeri Timur Jauh secara umum. Legenda Gunung Meru merekam memori tragedi Atlantis. Mereka tertarik pada puncak gunung berapi, seperti lalat tertarik dengan madu, maka mereka

penduduk Atlantis akhirnya bertemu dengan bencana mereka. Ketika gunung berapi mereka meledak, membunuh mereka secara massal, dan memusnahkan peradabanmereka yang maju, sehingga Atlantis menghilang dari tempat kejadiannya. Tapi mereka meninggalkan legenda mereka, yang sama abadinya seperti senyum dari kucing Cheshire.

Tradisi pertanian berteras dilambangkan oleh stepping pyramida/punden berundakyang banyak dijumpai bahkan di negara-negara yang tidak memiliki gunung berapi, dan bahkan, pertanianyang kurangberbasisterasering. Begitulah kasus Mesopotamia dan Mesir. Ketertarikan mereka dengan kedua fitur ini hanya didapat darihasil pengaruh Peradaban Atlantis yang intensif. Pahlawan legendaris yang membudayakan bangsa-bangsa ini –yaitu tokoh seperti Thoth, Osiris, Dercetto dan Oannès–Pemimpin Atlantis memang dimitoskan sebagai dewa-dewa dan diidentikkan dengan Naga (atau Titans) di Indonesia.

Piramida Mesir yang pertama, yang salah satunya adalah Piramida Zozer, adalah sebuah piramida berundak/berteras yang sesuai baik dalam bentuk dan fungsi ritual dengan bangunan suci orang-orang Indonesia (Borobudur) dan Asia Tenggara (Angkor Vat, Angkor Thom, Bakong, dll). Seperti yang kita lihat, hampir tidak ada keraguan bahwa tradisi bangunan piramida itu berasal dari budaya pertanian yang bertingkat-tingkat (berundak/ berterasering) dan yang kedua berasal dari tradisi di Indonesia, yang merupakan situs sejati Atlantis, Surga Eden, dan asal-usul budidaya Pertanian. Bagaimana lagi tradisi pertanian berteras telah mencapai Mesir dan Babilonia, - di mana tidak pernah

ada gunung berapi–kecuali pengaruh dari Timur Jauh, di mana ia dikembangkan? Dari mana lagi kalau bukan pengaruh Dunia Lama telah mencapai Dunia Baru begitu pada awal waktunya?

Bangunan Taman Gantung Babilonia - salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno - tidak lain adalah daripada tiruan gunung yang dibuat secara bertingkat-tingkat. Ziggurats Babilonia (atau "kuil-gunung") itu benar-benar piramida berundak yang mewakili ide yang sama. Hal yang sama juga terdapat di Mesir dan di Amerika.

Ratu Hatshepsut dari Mesir Kuno (sekitar 1500 SM) yang juga membangun replika "Taman Libanon"-nya, yang tidak lain adalah replika Taman Eden yang ditiru oleh Ratu Semiramis. Raja Salomo (Raja dan Nabi Sulaiman AS), sesuai dengan tradisi kuno ini, juga dibangun sebagai salinan dari Taman Eden (purba "Lebanon") di dekat istananya, di Yerusalem legendarisyang tidak pernah benar-benar ada, kecuali dalam tradisi Atlantis Nusantara, di mana beliau hanya mengubahsebuah nama ibu kota Atlantis.

Peradaban Mesir sering diwakili gambaran seperti "kebun" oleh patung Osiris yang menanam jagung, yang meruapakan hadiahnya kepada kemanusiaan. Dewa Osiris, dewa Gunung Suci yang mampu membangkitkan orang yang mati itu, seperti Atlas, dianggap sebagai Tiang/pilar Langit. Memang, kisah cerita rakyat Mesir tentang Dua Bersaudara adalah hampir merupakan replika verbatimdari salah satu cerita tentang Atlas dan Gadeiros, - pendamping penguasa Atlantis yang bernamabanyakmenurut Plato. Dua bersaudara berselisih pendapat, dan yang satu lalu membunuh yang lain, yang kemudian bangkit hidup kembali

dari antara orang mati. Seperti yang kita lihat, duel ini sesuai dengan salah satu kisah Osiris dan Seth, dan juga banyak rekan-rekannya. Tapi semua ini memang adalah kisah alegoris dari Perang Atlantis, di mana kedua bersaudara ini adalah "orang Yunani/Yavana" dan Atlantis, yang berjuang sampai akhir yang pahit dan saling menghancurkanmereka sendiri.

19. Golongan Darah O

Salah satu ciri yang paling pasti dari semua sifat-sifat genetis yang menghubungkan dua kelompok populational yang berbeda adalah jenis darahnya.Penelitian yang lebih baru telah menyebabkan kajian genotipe yang bahkan lebih efisien untuk tujuan itu. Sebuah proyek global, sekarang dalam proses untuk menentukan genotipe dari beragam kelompok manusia, dan dalam beberapa tahun kita akan dapat menentukan dengan pasti siapa yang mrupakan keturunan siapa dan yang berasal dari siapa. Namun, dalam Sementara itu kita harus puas dengan yang jauh lebih sedikit daripada itu.

Apa yang telah kita secara pribadi dapat tentukan sejauh ini adalah bahwa Darah Type O adalah khas dari apa yang kita sebut sebagai "Red Races" Atlantis. Tipe darah ini merupakan karakteristik dari ras merah Amerika; dari bangsa GuanchesCanarian; dari bangsa Basque di Perancis dan Spanyol, dari Skandinavia, dari bangsa Celtic di Kepulauan Inggris dan pantai Atlantik Perancis, dan juga bangsa-bangsa tertentu di kepulauan Polinesia dan Indonesia.

Distribusi Golongan Darah O ini sangat kuat mengindikasikan bahwa orang-orang ini masuk ke Eropa

dari Indonesia, melalui Hindia dan Samudra Atlantik, persis seperti legenda orang-orang Celtic, Romawi, dan klaim orang-orang Yunani. Selain itu, distribusi golongan darah ini juga menunjukkan adanya penjebolan dari Hindia ke arah Timur Jauh, mencapai semua jalan ke benua Amerika, melalui Melanesia dan Polinesia. Dengan kata lain, tampaknya bahwa asal mula manusia berjenis darah O ini adalah penduduk purba Indonesia/Nusantara yang sebagian besar tanahnya yang tenggelam, yang merupakan situs Atlantis.

Plato, tentu sajatidak bisa meramalkan dunia seperti perkembangan modern. Tapi jauh lebih daripada merupakan suatu kebetulan yang kuno bahwa "Tentara Merah" atau "Royals" (Kshatryas atau Rajput = "Anak-anak Raja-Raja") yang diklaim memiliki darah yang berbeda dari rakyat jelata, yang disebut "darahbiru". Mungkin ini adalah salah satu warisan dari ilmu Atlantis yang berubah menjadi tradisi legendaris tentang keberadaan ras superior yangjenis darah nya berbeda yang ditakdirkan untuk memerintah yang lain.

Oleh karena itu, kami menandai entri Checklist kami tentang masalah ini, sebagai berikut: Sangat Meragukan (?): Plato, Thera / Crete, Pulau Atlantik Tenggelam, Antartika, Tartessos, karena kita belum punya cara untuk menentukan jenis darah populasi ini. Namun, ini adalah kemungkinan masa depan yang pasti dengan studi fosil DNA mitokondria.

Kemungkinan positif (√) Adalah: Skandinavia, suku Inca, suku Indian Mayas, Northwest Afrika (Berber), Celtiberia dan kulit putih tertentu dari penduduk Polinesia dan Hindia. Satu-satunya pengecualian tertentu (?) Dalam Daftar Periksa adalah

Schliemann's Troy, di Hisarlik (Turki), sebagai jenis darah Eropa Timur dan Timur Dekat adalah khas daritype-A, yang pasti indikator dari asal Asia. Tentu saja, fakta ini juga cenderung diajukan mengecualikan lokasi yang tidak kita daftar, seperti Bosporus dan Kaukasus, serta situs lebih jauh ke timur, baik di Eropa dan Asia

Informasi dari Literatur Kuno & Artefak Kuno yang Mengarahkan ke Lokasi Atlantis di Nusantara

Aryso Santos juga menerapkan analisis filologis (ilmu kebahasaan), antropologis, dan arkeologis dalam penelitiannya. Dia banyak mendapatkan petunjuk dari reflief-relief dari bangunan-bangunan dan artefak bersejarah dan piramida di Mesir, kuil-kuil suci peninggalan peradaban Maya dan Aztec di Amerika Selatan, candi-candi dan artefak-artefak bersejarah peninggalan peradaban Hindu di lembah sungai Hindustan (Peradaban Mohenjodaro dan Harrapa). Dia juga mengumpulkan petunjuk-petunjuk dari naskah-naskah kuno, kitab-kita suci berbagai agama seperti the Bible dan kitab suci Hindu *Rig Veda*, *Puranas*, dan lain sebagainya.

Dari tanah Nusantara, ada banyak indikasi yang diduga merupakan bukti-bukti arkeologis peradaban Atlantis. Selain arca-arca dan prasasti di bukit Pasemah/Basemah di Pulau Sumatra, arca pilar di Sulawesi, dan lain sebagainya, yang paling menarik adalah relief-relief dan bentuk Candi Cetho, Candi Sukuh, dan Candi Penataran di Gunung Lawu, Jawa Tengah.

Indikasi Atlantis dalam Misteri Relief di Candi Cetho, Candi Sukuh, dan Candi Penataran

Belum lama ini, pada 2009, sebuah tim yang dipimpin oleh Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi dari Yayasan Turangga Seta telah menemukan beberapa relief misterius di Candi Cetho dan Candi Penataran, yang mengindikasikan atau dapat menjadi bukti petunjuk mengenai keberadaan peradaban Atlantis di Jawa/Nusantara serta hubungannya dengan berbagai bangsa/orang-orang dari peradaban kuno lain di dunia: seperti Indian Maya, India Aztek, Sumeria, Mesopotamian, Mesir, Cina, dan lain sebagainya. Berikut kami sajikan uraian dan ajakan Agung Bimo dkk., untuk memikirkan dan merenungkan berbagai simbol dalam relief di Candi Cetho dan Candi Panataran tersebut.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam candi. Terutama, di pulau Jawa ada bermacam-macam candi yang tersebar mulai dari Jawa Timur sampai ke ujung Barat Pulau Jawa. Namun, ada beberapa kejanggalan yang bisa dilihat di beberapa candi yang ada di Pulau Jawa. Kejanggalan terlihat dari patung dan relief yang ada. Kalau pengukuran secara tahun oleh arkeolog benar banyak hal yang tidak masuk akal di dua candi yang telah TS teliti, yaitu Candi Cetho dan Candi Penataran.

Candi Cetho

Candi Sukuh

Candi Cetho terletak di lereng Gunung Lawu, berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, pada ketinggian 1400 m di atas permukaan laut.

Dilihat dari bentuknya, Candi Cetho tidak seperti candi-candi lain yang ada di Indonesia, tetapi justru mirip dengan candi-candi yang ada di peradaban bangsa Inca, Maya di Amerika Latin. Bandingkan dengan gambar candi suku Indian Inca-Maya di Honduras Benua Amerika latin di bawah ini.

Beberapa arkeolog Indonesia mengatakan bahwa Candi Cetho dibuat pada zaman Majapahit, tepatnya pada saat pemerintahan Prabu Brawijaya V, sekitar abad 15 M. Jika memang demikian, ada banyak keganjilan yang patut dipertanyakan. Antara lain, batu-batu candi yang terbuat dari batu kali, padahal pada era Majapahit, candi dibuat dari batu bata merah.

Kemudian, dilihat dari bentuk relief di Candi Cetho, tingkat presisi dan kerapian pemahatannya masih sangat sederhana. Tidak seperti di era Majapahit yang jauh lebih detail menggambarkan figur-figur patung ataupun relief. Hal ini

mengindikasikan usia Candi Cetho yang lebih tua dari pada era Majapahit.

Demikian juga patung-patung yang ada di Candi Cetho banyak menunjukkan hal-hal yang jauh lebih tua daripada zaman Majapahit. Ada beberapa patung yang tidak menggambarkan orang Jawa yang ada pada masa itu, patung tersebut justru lebih mirip dengan sosok orang Sumeria. Padahal, kebudayaan Sumeria dikatakan sebagai kebudayaan tertua di dunia.

Dari sisi wajah dan potongan rambut tidak menunjukkan orang Jawa, tetapi justru memiliki kesamaan dengan orang Sumeria, Viking, Romawi, atau Yunani. Namun, dari sisi pembentukan mata, sangat identik dengan patung Sumeria. Dari wajah dan cara berpakaian serta perhiasan yang dikenakan bukan ciri khas orang Jawa, melainkan ciri khas orang Sumeria. Namun, mengapa dipatungkan seperti orang yang takluk dan dengan wajah ketakutan? Kapankah sebenarnya patung itu dibuat?

Patung orang Sumeria yang ada di Candi Cetho
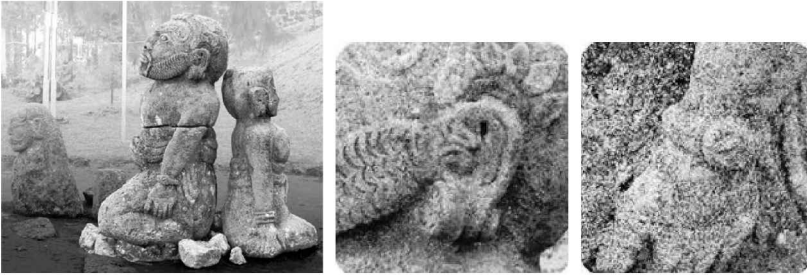
Bandingkan ukiran kepala patung di Candi Cetho dengan pola tutup kepala orang Sumeria di sebelah kanan.

Jika diperhatikan dari sisi perhiasan, untuk telinga biasanya orang Jawa menggunakan sumping, sedangkan pada patung ini hanya menggunakan anting-anting. Pada lengan tangan, biasanya menggunakan kelat bahu dan pada patung ini tidak. Pergelangan tangan orang Jawa biasanya juga memakai gelang keroncong, tetapi pada patung ini terlihat menggunakan gelang yang sangat mirip dengan jam tangan, gelang sejenis ini merupakan gelang ciri khas dari daerah Sumeria.

Gambar di samping merupakan gambar dari orang Sumeria yang bisa diambil dari internet. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa bentuk perhiasan mirip seperti yang terlihat di patung yang ada di Candi Cetho.

Kebiasaan di Sumeria, perhiasan berupa gelang menyerupai jam tangan yang hanya digunakan oleh mereka yang dari kalangan bangsawan dan ksatria.

Begitu juga dengan bentuk mahkota rambut dan jenggot yang mirip, dari sisi cara berpakaian agak berbeda dengan yang ada di gambar. Bentuk mata sangat mirip, karena digambarkan mata yang besar dan lebar.
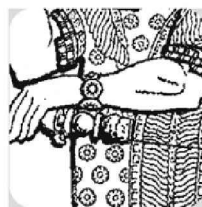
Jika kita perhatikan lebih jauh, timbul pertanyaan, mengapa ada patung yang pada dasarnya sangat mirip dengan orang Sumeria yang ada di Candi Cetho? Sementara itu, orang Sumeria yang menggunakan pakaian seperti itu menurut literatur ada di zaman 3.000–4.000 tahun Sebelum Masehi. Kalau mereka dikatakan manusia pertama yang mempunyai peradaban dan tata sosial yang sudah bagus, mengapa mereka menyembah dan kelihatan takluk di Candi Cetho? Jadi, apakah bangsa kita tidak ada peradaban pada waktu itu ataukah peradaban kita sudah lebih maju dari mereka?

Selain kaitannya dengan orang Sumeria, di relief di Candi Cetho, tergambar sosok prajurit Jawa yang juga terdapat di relief yang ada di Candi Sukuh dan di Villahermosa, Meksico.

Relief di Candi Cetho

Relief di Candi Sukuh

Relief di Villahermosa, Mexico

Sekali lagi, kita perhatikan, patung yang patut diduga adalah sosok dari orang Sumeria yang berada di Candi Cetho dengan sebuah relief yang berada di Monte Alban, Qaxaca, Meksiko yang menunjukkan sebuah kemiripan.

Kiri: Patung di Candi Cetho, Kanan: Relief Orang Sumeria di Monte Alban, Qaxaca, Meksiko.

Pada kedua gambar tersebut, sama-sama tergambar sosok yang sedang dalam ketakutan, takluk, dan menyembah atau menghormati. Adakah hubungan peradaban bangsa kita dengan peradaban bangsa Maya Inca di Amerika Latin dalam menghadapi bangsa Sumeria?

Begitu juga beberapa patung yang terdapat di Candi Sukuh yang letaknya tak jauh dari Candi Cetho yang sama-sama terletak di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian 1.186m di atas permukaan laut, berada di Dusun Berjo, Desa Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Candi Sukuh sebuah candi dengan bangunan yang unik karena terdapat kesamaan bentuk dengan bangunan-bangunan yang ada di Saqqara Mesir, Chichen Itza, dan Tenochticlan di Meksiko, serta Copan di Honduras.

Candi Sukuh

Di kawasan Candi Sukuh, terdapat beberapa patung berbadan manusia, tetapi bersayap seperti burung, sayang kepalanya telah hilang.

Namun, pada bagian belakang kawasan Candi Sukuh, masih dapat ditemukan beberapa patung sosok manusia bersayap yang masih utuh dan ternyata, kepalanya menyerupai bentuk burung. Kesamaan bentuk sosok manusia berkepala burung ternyata terdapat pula kemiripannya pada patung yang berasal dari bangsa Maya, literasi kuno pada bangsa Yahudi, serta relief dan patung pada bangsa Sumeria, Babylonia, dan Assyrian
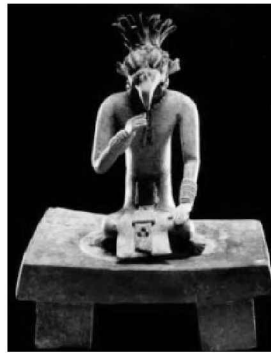
Gambar di atas adalah patung dari suku Maya, sedangkan gambar di bawah adalah literasi kuno "The Famous Bird-head Haggadah" dari bangsa Yahudi. Gambar di kiri adalah patung manusia Burung di Candi Sukuh.

Sosok manusia berkepala burung yang sering disebut Anunnaki di relief di Sumeria yang ternyata memakai perhiasan berupa gelang yang mirip dengan jam tangan, sama dengan yang dipakai oleh para bangsawan dan ksatria mereka.

Perhatikan juga kemiripan manusia berkepala burung pada gambar-gambar di bawah ini.

Gambar di samping kiri adalah patung sosok Pazuzu yang terbuat dari batu hitam yang berasal dari Babylonia.

Gambar di samping kanan adalah patung yang berasal dari peradaban Assyrian. Begitu juga

gambar di bawah adalah lempengan perunggu berlapis emas yang juga berasal dari Assyrian.

Candi Penataran di terletak di lereng barat daya Gunung Kelud, tepatnya di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Blitar, Jawa Timur; pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut.

Di areal candi ini, terdapat banyak relief yang menyimpan misteri bagi yang jeli mencermatinya. Sangat banyak relief yang menunjukkan bangsa asing yang pernah kita kenal. Sosok-sosok tersebut selalu digambarkan sebagai sosok yang seolah-olah takluk kepada yang berkuasa di Candi Penataran. Sayangnya,

sebagian relief sudah rusak, tetapi untungnya beberapa bagian masih dapat dikenali.

Beberapa relief di Candi Penataran menunjukkan bangsa asing yang pernah kita kenali. Di relief ini, terlihat ada tiga orang di belakang orang yang sedang duduk dan di depannya, ada dua orang yang sedang menyembah. Kalau diperhatikan dengan jeli, orang yang paling kiri seperti orang yang berpakaian dari suku bangsa Han [Cina], lalu di depannya mirip orang yang tergambar di Angkor Vat [Bangsa Campa], dan di depannya lagi mirip orang dari Maya, Inca atau Copan yang berasal dari Amerika Latin. Sementara itu, salah satu yang berjongkok di depan [paling kanan] terlihat orang yang bertutup kepala seperti orang Yahudi. Dari gambar ini, bisa diperkirakan yang disembah adalah yang duduk dan tiga orang yang berdiri di belakang yang duduk adalah pengawalnya.
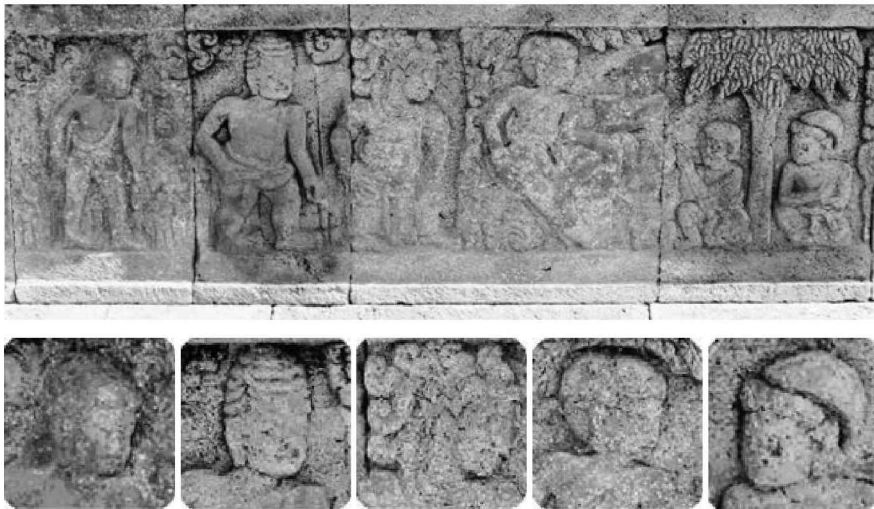
Bangsa Han [Cina], Bangsa Campa, Bangsa Maya Leluhur Nusantara, dan Bangsa Yahudi

Dari kedua gambar di atas, terlihat ada dua relief yang seperti menggunakan peci. Pakaian seperti ini bisa kita temui di daerah Turki, India, sampai dengan Pakistan.

Kiri: Patung seorang pangeran dari Hittite Turki

Kanan: Patung orang Persia

Gambar sebelah atas kiri adalah relief di Candi Penataran dengan sosok yang mirip dengan orang dari Timur Tengah. Gambar di tengah dan kanan adalah Patung sosok orang dari Babylon dan orang dari Sumeria.

Patung figur wanita Afrika

Relief di Candi Penataran dengan sosok orang berpakaian yang lazim terdapat di Afrika.

Pada relief di atas terlihat ada tiga orang yang bukan berpakaian ala kerajaan kita, posisi mereka menyembah dan duduk di bawah, sepintas dari cara berpakaiannya mirip orang Mesir. Jadi siapakah mereka dan sedang apa di sana?

Setelah dicermati dengan lebih jeli, relief tersebut diperkirakan adalah gambaran dari tiga orang wanita. Perkiraan tentang mereka adalah karena wanita dalam relief tersebut tidak berjanggut. Kalau dianggap wanita Jepang ataupun Korea

ada ketidaksamaan yang terletak di model tutup rambut. Jika dikatakan mirip sorban dari India, biasanya yang menggunakan adalah laki-laki yang selalu digambarkan berjenggot.
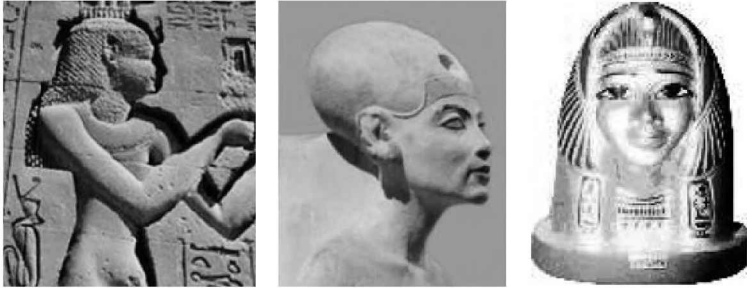
Dari ketiga gambar di atas, mirip dengan relief-relief yang ada di Candi Penataran. Jadi, dapat diperkirakan yang ada di relief itu adalah sosok wanita Mesir.

Pada gambar di samping, terlihat relief seorang putri yang sedang disembah atau mungkin sedang dilayani. Di latar belakang sosok putri tersebut, terdapat raut wajah yang agak rusak, tetapi dari tutup kepalanya, seperti tutup kepala orang Romawi.

Ada yang mengira itu adalah pohon palem, tetapi tidak ada pohon palem yang bentuknya melengkung seperti itu.

Juga bukan merupakan ornamen atau hiasan karena tidak ada ornamen pendukung yang dapat mendefinisikan itu apa.

Namun, jika diperhatikan, seperti seorang prajurit Romawi yang sedang mengawal seorang putri dengan rambutnya yang agak bergelombang, yang merupakan ciri khas dari putri-putri di Romawi.

Beberapa model rambut Romawi yang dapat kita temukan di relief di candi Penataran,terutama di urutan ke-3 dari kiri. Masalahnya, kenapa dalam sejarah nasional tidak ada penjelasan seberapa luas negara kita dahulu?

Relief-relief yang berada di tingkat dua bangunan Sitihinggil yang ada di Candi Penataran sangat jelas menunjukkan penaklukan suatu bangsa yang mirip dengan bangsa Indian.

Leluhur Nusantara berhasil mengambil alih salah satu kereta berkuda
dan memanah ke arah lawan

Leluhur Nusantara berhasil menusuk panglima dari bangsa Indian di benua Amerika
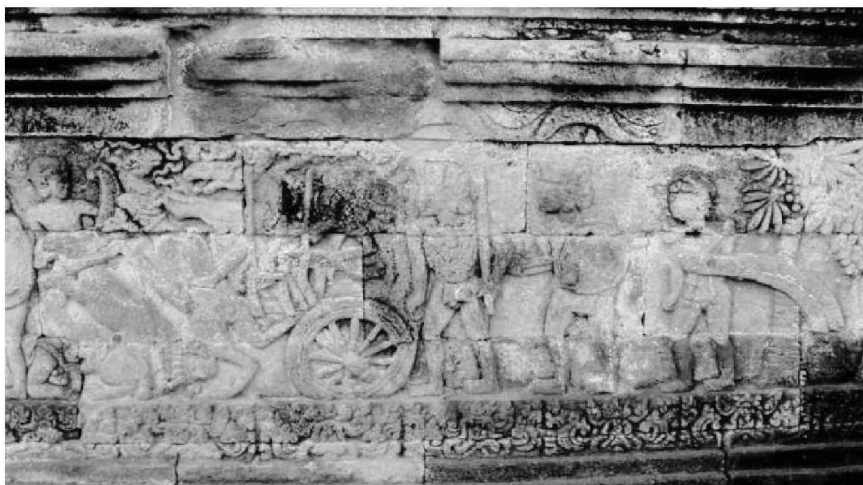
Penambahan pasukan Indian untuk menyerang leluhur Nusantara

Kelihatan bala bantuan Indian terburu-buru dan berlari menuju ke medan perang

Pasukan Indian yang mempunyai kekuatan pasukan gajah, di sinilah letak ukuran tahunnya

Sesaat setelah berhasil dikuasai, salah satu nenek moyang kita dinobatkan menjadi Adipati di sana. Terdapat gambar pohon kaktus dan pohon ini asli dari benua Amerika.

Bangsa Indian digambarkan mempunyai sejenis pasukan gajah, dan gajah tersebut seperti gajah sekarang dan serta tidak menyerupai *mammoth*. Terlihat di relief bahwa daerah yang dikuasai adalah daerah yang ada pohon kaktusnya. Padahal,

kaktus diketahui berasal dari benua Amerika. Dengan bukti relief gajah dan kaktus, dapat diperkirakan bahwa bangsa yang ditaklukkan

leluhur kita adalah bangsa Maya dari Kerajaan Copan yang sekarang terletak di negara Honduras.

Relief gajah yang terdapat di Candi Penataran
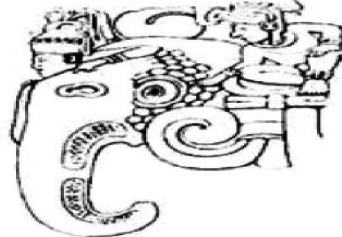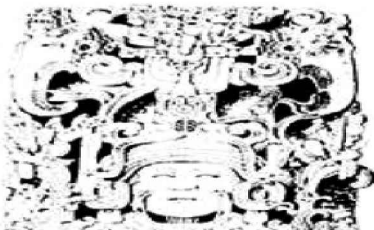
Relief dan gambar gajah tersebut terdapat di daerah Copan—Honduras yang sejenis dengan yang digambarkan leluhur kita di Candi Penataran; menurut para ahli di Amerika, gajah sudah punah 6.500 tahun lalu. Pertanyaannya adalah "Apakah leluhur kita sudah punya peradaban di 6.500 tahun lalu?"

Relief ini adalah sosok prajurit dari benua Amerika yang terdapat di Candi Penataran

Sementara itu, di gambar di kanan adalah sosok prajurit bangsa Maya dari Kerajaan Copan yang sekarang terletak di Honduras.

Relief pada Candi Penataran | Topeng Rangda Bali | Patung khas Bali

Pada satu sisi di bagian bawah dari Sitihinggil di Candi Penataran terdapat relief raksasa [buto] yang kesamaannya ada pada patung-patung dan topeng Rangda di Bali. Kesamaan bentuk dan wajah terdapat pula pada patung relief raksasa yang ditemukan di Mexico City, tempat yang disebutkan oleh para arkeolog bahwa sosok itu merupakan raja Aztec.

Di pelataran Candi Penataran, terdapat beberapa bentuk patung penjaga raksasa atau yang biasa disebut dengan Dwarapala terdiri dari beberapa ukuran mulai dari yang sangat besar, sedang sampai yang kecil. Di peradaban bangsa Maya, jugaterdapat patung penjaga raksasa, yang sangat menarik adalah posisi gada yang sama-sama diletakkan miring pada

Patung kecil
penjaga raksasa di
peradaban Maya

bahu, askesori kepala dan busana yangnyaris sama, hanya pada patung kecil raksasa penjaga di Candi Penataran diwujudkan dengan ornamen yang lebih detil.

Di relief ini, kita juga dapat melihat ada sosok yang bertutup kepala, tetapi tidak menunjukkan berasal dari Indonesia. Gambaran relief ini menyatakan bahwa manusia kera dan raksasa adalah ras lain yang waktu itu ada, tidak seperti di teori Darwin yang menceritakan manusia berasal dari kera. Ini membuktikan bahwa di zaman itu manusia biasa, manusia kera dan raksasa memang ada dan hidup berdampingan.

Pada relief di kiri, terlihat gambar wajah wajah raksasa. Di sini, digambarkan bahwa ras tersebut berbeda dengan ras manusia. Ciri mereka adalah gigi bertaring serta

bermuka buas, sangat senang memangsa bangsa manusia, rambut lebih tebal atau gimbal. Dari sisi kebudayaan, mereka mirip dengankebudayaan manusia di era tersebut.

Gambar relief di samping menunjukkan sosok manusia kera yang berdiri tegak. Ciri-ciri kera terdapat pada ekornya yang menjulang ke atas, tetapi tangan dan telapak kakinya sudah mirip dengan manusia. Mereka juga menggunakan perhiasan yang mirip dengan manusia pada waktu itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia kera yang berdiri tegak memang ada dan merupakan spesies yang berbeda dengan manusia.Kemungkinan besar bangsa mereka sudah punah karena kalah dominasi wilayah dengan bangsa manusia.

Pada zaman berdirinya Candi Penataran, dapat disimpulkan bahwa telah ada tiga jenis spesies yang sudah mempunyai peradaban, yaitu bangsa manusia, bangsa raksasa, dan bangsa manusia kera yang berdiri tegak.

Dalam tata cara kematian, manusia pada zaman dahulu kalau meninggal akan diperabukan sehingga fosilnya tidak akan ditemukan. Cara perabuan berbeda-beda ritualnya di berbagai wilayah dan saat ini ragam cara perabuan masih dapat kita temukan di banyak tempat di berbagai belahan Bumi.

Jadi, dapat diperkirakan; fosil manusia kera yang berdiri tegak bukanlah bangsa manusia. Begitu juga fosil seperti manusia

yang bertaring dan bertubuh tinggi juga bukan merupakan ras yang menurunkan manusia pada masa sekarang.

Pembuktian awal dari misteri yang ada di Candi Cetho, Candi Sukuh, dan Candi Penataran ini sejalan dengan indikasi-indikasi yang dinyatakan oleh Profesor Arysio Nunes dos Santos dari Brazilia yang menyatakan bahwa Atlantis itu benar-benar ada dan berada di Indonesia. Profesor Arysio Nunes dos Santos, seorang geolog dan fisikawan nuklir, menghabiskan waktu selama 30 tahun untuk membuktikan catatan Plato tentang keberadaan peradaban Atlantis, Semua hasil penelitian mengarah ke Indonesia, sebagai anak bangsa hanya akan tinggal diamkah kita menyikapi hasil penelitian kelas dunia tersebut? Apalagi, bukti-bukti secara empiris yang secara paralel mendukung hasil penelitian tersebut dapat dilihat langsung di Candi Cetho, Candi Sukuh, dan Candi Penataran.

Disusun pada:
Anggara Manis [Selasa Legi]
15 September 2009, Wuku Warigalit
edit tambahan:
Respati Pon [Kamis Pon]
26 November 2009, Wuku Kuruwelut
Radite Manis [Minggu Legi]
14 Maret 2010, Wuku Wukir

Agung Bimo Sute (jagung_77@hotmail.com) & Timmy Hartadi (dgcult@yahoo.com)

Kajian Geologis dan Geografis Atlantis

Prof. Dr. H. Priyatna Abdul Rasyid, Ph.D, direktur Kehormatan International Institute of Space Law (IISL), Paris-Prancis mengatakan: "Bukanlah suatu kebetulan ketika Indonesia pada 1958, atas gagasan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja melalui UU No. 4 Perpu tahun 1960, mencetuskan Deklarasi Djoeanda Isinya menyatakan bahwa negara Indonesia dengan perairan pedalamannya merupakan kesatuan wilayah Nusantara. Fakta itu kemudian diakui oleh Konvensi Hukum Laut Internasional 1982.

Merujuk penelitian Santos, pada masa puluhan ribu tahun lalu, wilayah negara Indonesia merupakan suatu benua yang menyatu. Tidak terpecah-pecah dalam puluhan ribu pulau seperti halnya sekarang.
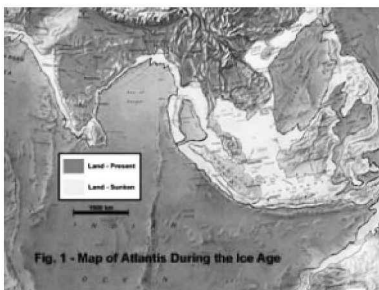
Santos menetapkan bahwa pada masa lalu itu, Atlantis merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, Sumatra, Jawa, Kalimantan, lalu ke arah timur dengan Indonesia (yang sekarang) sebagai pusatnya. Di wilayah itu, terdapat puluhan gunung berapi yang aktif dan dikelilingi oleh samudra yang menyatu bernama Orientale, terdiri dari Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Teori Plato menerangkan bahwa Atlantis merupakan benua yang hilang akibat letusan gunung berapi yang secara bersamaan meletus. Pada masa itu, sebagian besar bagian dunia masih diliput oleh lapisan-lapisan es (era Pleistocene). Dengan meletusnya berpuluh-puluh gunung berapi secara bersamaan yang sebagian besar terletak di wilayah Indonesia (dulu) itu, tenggelamlah sebagian benua dan diliput oleh air yang berasal dari es yang mencair. Di antaranya, letusan Gunung Meru di India Selatan dan Gunung Semeru/Sumeru/ Mahameru di Jawa Timur. Lalu letusan gunung berapi di Sumatra yang membentuk Danau Toba dengan Pulau Samosir, yang merupakan puncak Gunung Toba yang meletus pada saat itu. Letusan yang paling dahsyat pada kemudian hari adalah Gunung Krakatau (Krakatoa) yang memecah bagian Sumatra dan Jawa dan lain-lainnya serta membentuk selat dataran Sunda. Dengan Google Earth, paparan benua Sundaland itu

terlihat jelas dari rekaman citra satelit NOAA yang kini dengan mudah diakses melalui Google Earth di internet.

Kata *Atlantis* berasal dari bahasa Sanskrit *Atala*, yang berarti surga atau menara peninjauan (*watch tower*), *Atalaia* (Potugis), *Atalaya* (Spanyol). Plato menegaskan bahwa wilayah Atlantis pada saat itu merupakan pusat dari peradaban dunia dalam bentuk budaya, kekayaan alam, ilmu pengetahuan-teknologi, dan lain-lainnya. Plato mengatakan bahwa letak Atlantis itu di Samudra Atlantik. Hamparan daratan dunia dikelilingi oleh satu samudra (*ocean*) secara menyeluruh. *Ocean* berasal dari kata Sanskrit *ashayana* yang berarti mengelilingi secara menyeluruh.

Ilmuwan Brazil itu berargumentasi, bahwa pada saat terjadinya letusan berbagai gunung berapi itu, menyebabkan lapisan es di muka bumi mencair dan mengalir ke samudra sehingga luasnya bertambah. Air dan lumpur berasal dari abu gunung berapi tersebut membebani samudra dan dasarnya, mengakibatkan tekanan luar biasa kepada kulit bumi di dasar samudra, terutama pada pantai benua. Tekanan ini mengakibatkan gempa. Gempa ini diperkuat lagi oleh gunung-gunung yang meletus kemudian secara beruntun dan menimbulkan gelombang tsunami yang dahsyat. Santos, dengan mengutip teori para geolog, menamakannya sebagai Heinrich Events, bencana katastropis yang berdampak global. Beberapa artikel resume dari buku Aryso Santos ini dipublikasikan di situs internetnya di http://www.atlan.org.

Santos menafsirkan pendapat Plato mengenai lokasi Atlantis di samudra Atlantis bukanlah lokasi samudra Atlantis sekarang ini sebab pada zaman Plato, semua samudra yang mengelilingi

muka bumi saling bersambung dan dinamai Atlantis. Apalagi, penelitian militer mutakhir Amerika Serikat di wilayah Samudra Atlantik terbukti tidak berhasil menemukan bekas-bekas benua yang hilang itu. Penamaan Samudra Atlantik untuk Lautan Atlantik sekarang ini barulah dimulai oleh Christopher Colombus yang menamakan lautan di sebelah Barat Benua Amerika yang ditemukannya pada 12 Oktober 1492.

Namun, Priyatna mengatakan: ”Namun, ada beberapa keadaan masa kini yang antara Plato dan Santos sependapat. Pertama, bahwa lokasi benua yang tenggelam itu adalah Atlantis dan oleh Santos dipastikan sebagai wilayah Republik Indonesia. Kedua, jumlah atau panjangnya mata rantai gunung berapi di Indonesia. Di antaranya ialah Kerinci, Talang, Krakatoa, Malabar, Galunggung, Pangrango, Merapi, Merbabu, Semeru, Bromo, Agung, Rinjani. Sebagian dari gunung itu telah atau sedang aktif kembali.”

Soal semburan lumpur akibat letusan gunung berapi yang abunya tercampur air laut menjadi lumpur. Endapan lumpur di laut ini kemudian meresap ke dalam tanah di daratan. Lumpur panas ini tercampur dengan gas-gas alam yang merupakan *impossible barrier of mud* (hambatan lumpur yang tidak bisa dilalui), atau *in navigable* (tidak dapat dilalui), tidak bisa ditembus atau dimasuki. Dalam kasus di Sidoarjo, pernah dilakukan *remote sensing*, penginderaan jauh, yang menunjukkan adanya sistem kanalisasi di wilayah tersebut. Ada kemungkinan kanalisasi itu bekas penyaluran semburan lumpur panas dari masa lampau.

Menurut Priyatna, bahwa Indonesia adalah wilayah yang dianggap sebagai ahli waris Atlantis, tentu harus membuat kita bersyukur. Membuat kita tidak rendah diri di dalam pergaulan internasional sebab Atlantis pada masanya ialah pusat peradaban dunia. Namun, sebagai wilayah yang rawan bencana, sebagaimana telah dialami oleh Atlantis itu, sudah saatnya kita belajar dari sejarah dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir untuk dapat mengatasinya.

Untuk lebih jelasnya, pada bab-bab selanjutnya di buku ini, akan dibahas mengenai perdebatan lokasi Atlantis yang tenggelam, bahkan mengenai kontroversi faktual tidaknya cerita Atlantis versi Plato itu. Apakah itu sekadar mitos atau metafora filosofis Plato ataukah memang benar-benar fakta historis yang direkam oleh Plato pada abad ke-4 SM ? Kajian dalam buku ini akan menampilkan analisis berbagai disiplin ilmu dari para pakar untuk mengungkap kebenaran misteri Peradaban Atlantis. Terlebih mengenai hipotesis Prof. Dr. Arysio Santos yang secara tegas, berdasarkan hasil penelitian ilmiah multidisiplinernya selama 30 tahun, menyatakan bahwa Atlantis yang hilang tenggelam itu telah ditemukan lokasinya, yaitu di INDONESIA.

* * *

2

Benarkah Sundaland Itu Atlantis yang Hilang?

(Pandangan dari Sisi Geologi dan Peluang dari Spekulasi Ilmiah)

Oleh : Oki Oktariadi[1] (oki@plg.esdm.go.id)

Penulis adalah peserta Program Doktor Pengembangan Kewilayahan di Universitas Padjadjaran Bandung dan peneliti di Badan Geologi Bandung.

"Peradaban Atlantis yang hilang" hingga kini barangkali hanyalah sebuah mitos mengingat belum ditemukannya bukti-bukti yang kuat tentang keberadaannya. Mitos itu kali pertama dicetuskan oleh seorang ahli filsafat terkenal dari Yunani, Plato (427–347 SM), dalam dua bukunya "*Critias*" dan "*Timaeus*". Disebutkan oleh Plato bahwa terdapat awal peradaban yang disebut Benua Atlantis; para penduduknya dianggap sebagai dewa, makhluk luar angkasa, atau bangsa superior; benua itu kemudian hilang, tenggelam secara perlahan-lahan karena serangkaian bencana, termasuk gempa bumi.
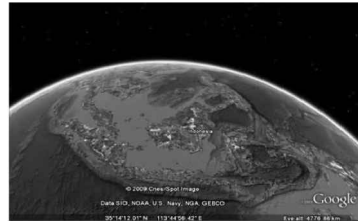
Selama lebih dari 2.000 tahun, Atlantis yang hilang telah menjadi dongeng. Namun, sejak abad pertengahan, kisah Atlantis menjadi populer di dunia Barat. Banyak ilmuwan Barat secara diam-diam meyakini kemungkinan keberadaannya. Di antara para ilmuwan itu, banyak yang menganggap bahwa Atlantis terletak di Samudra Atlantis, bahkan ada yang menganggap Atlantis terletak di Benua Amerika sampai Timur Tengah. Penelitian pun dilakukan di wilayah-wilayah tersebut. Akan tetapi, kebanyakan peneliti itu tidak memberikan bukti atau telaah yang cukup. Sebagian besar dari mereka hanya mengira-ngira.

Hanya beberapa tempat di bumi yang keadaannya memiliki persayaratan untuk dapat diduga sebagai Atlantis sebagaimana dilukiskan oleh Plato lebih dari 20 abad lalu. Namun, Samudra Atlantik tidak termasuk wilayah yang memenuhi persyaratan itu. Para peneliti masa kini malahan menunjuk Sundaland (Indonesia bagian barat hingga ke semenanjung Malaysia dan Thailand) sebagai Benua Atlantis yang hilang dan merupakan awal peradaban manusia

Fenomena Atlantis dan awal peradaban selalu merupakan impian para peneliti di dunia untuk membuktikan dan menjadikannya penemuan ilmiah sepanjang masa. Apakah pandangan geologi memberi petunjuk yang kuat terhadap kemungkinan ditemukannya Atlantis yang hilang itu? Apabila jawabannya negatif, apakah peluang yang dapat ditangkap dari perdebatan ada tidaknya Atlantis dan kemungkinan lokasinya di wilayah Indonesia?

Pendahuluan

”Mitos” atau cerita tentang Benua Atlantis yang hilang pertama kali dicetuskan oleh seorang filosof terkenal dari Yunani bernama Plato (427–347 SM) dalam dua bukunya berjudul *Critias* dan *Timaeus*. Penduduknya dianggap dewa, makhluk luar angkasa atau bangsa superior. Plato berpendapat bahwa peradaban dari para penghuni Benua Atlantis yang hilang itulah sebagai sumber peradaban manusia saat ini.

Hampir semua tulisan tentang sejarah peradaban menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan “pinggiran”. Kawasan yang kebudayaannya dapat subur berkembang hanya karena imbas migrasi manusia atau riak-riak difusi budaya dari pusat-pusat peradaban lain, baik yang berpusat di Mesir, Cina, maupun India. Pemahaman tersebut mengacu pada teori yang dianut saat ini yang mengemukakan bahwa pada Zaman Es paling akhir yang dialami bumi terjadi sekitar 10.000 sampai 8.000 tahun lalu memengaruhi migrasi spesies manusia.

Zaman Es terakhir ini dikenal dengan nama periode *Younger Dryas*. Pada saat ini, manusia telah menyebar ke berbagai penjuru bumi berkat ditemukannya cara membuat api 12.000 tahun lalu. Dalam kurun empat ribu tahun itu, manusia telah bergerak dari kampung halamannya di padang rumput Afrika Timur ke utara, menyusuri padang rumput purba yang kini dikenal sebagai Afrasia.

Padang rumput purba ini membentang dari Pegunungan Kenya di selatan, menyusuri Arabia, dan berakhir di pegunungan Ural di utara. Zaman Es tidak memengaruhi mereka karena kebekuan itu hanya terjadi di bagian paling utara bumi sehingga

iklim di daerah tropik-subtropik justru menjadi sangat nyaman. Adanya api membuat banyak masyarakat manusia betah berada di padang rumput Afrasia ini.

Maka, ketika para ilmuwan barat berspekulasi tentang keberadaan Benua Atlantis yang hilang, mereka mengasumsikan bahwa lokasinya terdapat di belahan bumi Barat, di sekitar laut Atlantik, atau paling jauh di sekitar Timur Tengah sekarang. Penelitian untuk menemukan sisa Atlantis pun banyak dilakukan di kawasan-kawasan tersebut. Namun, pada akhir dasawarsa 1990, kontroversi tentang letak Atlantis yang hilang mulai muncul berkaitan dengan pendapat dua orang peneliti, yaitu Oppenheimer (1999) dan Santos (2005).

Kontroversi dan Rekonstruksi Oppenheimer

Kontroversi berikutnya tentang sumber peradaban dunia muncul sejak diterbitkannya buku *Eden The East* (1999) oleh Stephen Oppenheimer, dokter ahli genetik yang banyak mempelajari sejarah peradaban. Ia berpendapat bahwa Paparan Sunda (Sundaland) adalah merupakan cikal bakal peradaban kuno atau dalam bahasa agama sebagai Taman Eden. Istilah ini diserap dari kata dalam bahasa Ibrani *Gan Eden*. Dalam bahasa Indonesia disebut *Firdaus* yang diserap dari kata Persia *"Pairidaeza"* yang arti sebenarnya adalah Taman.

Menurut Oppenheimer, munculnya peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan Cina justru dipicu oleh kedatangan para migran dari Asia Tenggara. Landasan argumennya adalah kajian etnografi, arkeologi, osenografi, mitologi, analisis DNA, dan linguistik. Ia mengemukakan bahwa di

wilayah Sundaland sudah ada peradaban yang menjadi leluhur peradaban Timur Tengah 6.000 tahun silam. Suatu ketika, datang banjir besar yang menyebabkan penduduk Sundaland berimigrasi ke barat yaitu ke Asia, Jepang, serta Pasifik. Mereka adalah leluhur Austronesia.

Rekonstruksi Oppenheimer diawali dari saat berakhirnya puncak Zaman Es (*Last Glacial Maximum*) sekitar 20.000 tahun lalu. Ketika itu, muka air laut masih sekitar 150 m di bawah muka air laut sekarang. Kepulauan Indonesia bagian barat masih bergabung dengan benua Asia menjadi dataran luas yang dikenal sebagai Sundaland. Namun, ketika bumi memanas, timbunan es yang ada di kutub meleleh dan mengakibatkan banjir besar yang melanda dataran rendah di berbagai penjuru dunia.

Gambar 1.
Buku Eden The East
(Oppenheimer, 1999)

Data geologi dan oseanografi mencatat, setidaknya, ada tiga banjir besar yang terjadi, yaitu pada sekitar 14.000, 11.000, dan 8,000 tahun lalu. Banjir besar yang terakhir bahkan menaikkan muka air laut hingga 5–10 meter lebih tinggi dari yang sekarang. Wilayah yang paling parah dilanda banjir adalah Paparan Sunda dan pantai Cina Selatan. Sundaland malah menjadi pulau-pulau yang terpisah, antara lain Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sumatra. Padahal, waktu itu, kawasan ini sudah cukup padat

dihuni manusia prasejarah yang berpenghidupan sebagai petani dan nelayan.

Bagi Oppenheimer, kisah "Banjir Nuh" atau "Benua Atlantis yang hilang" tidak lain adalah rekaman budaya yang mengabadikan fenomena alam dahsyat ini. Di kawasan Asia Tenggara, kisah atau legenda seperti ini juga masih tersebar luas di antara masyarakat tradisional, tetapi belum ada yang meneliti keterkaitan legenda itu dengan fenomena Taman *Eden*.

Benua Atlantis (Menurut Arysio Nunes des Santos)

Kontroversi dari Oppenheimer seolah dikuatkan oleh pendapat Aryso Santos. Profesor asal Brazil ini menegaskan bahwa Atlantis yang hilang sebagaimana cerita Plato itu adalah wilayah yang sekarang disebut Indonesia. Pendapat itu muncul setelah ia melakukan penelitian selama 30 tahun yang menghasilkan buku *Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitifve Localization of Plato's Lost Civilization (*2005*).* Santos dalam bukunya tersebut menampilkan 33 perbandingan, seperti luas wilayah, cuaca, kekayaan alam, gunung berapi, dan cara bertani, yang akhirnya menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah Sundaland (Indonesia bagian Barat).
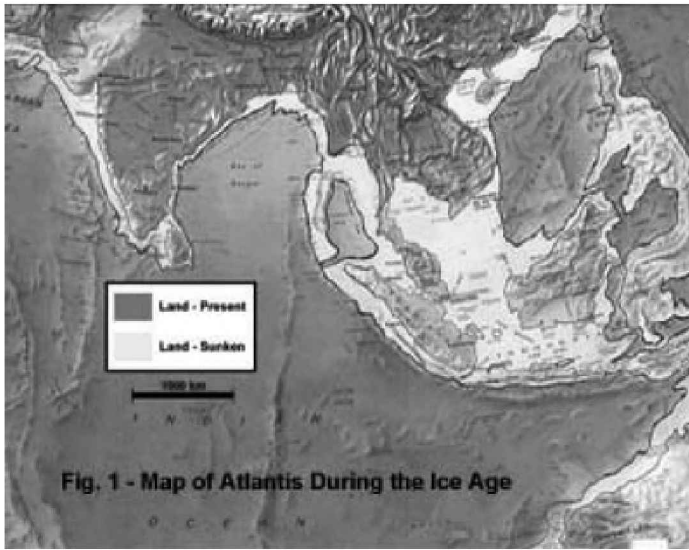
Gambar 2. Wilayah Sundaland
(Indonesia bagian Barat dalam buku Santos (2005)

Santos menetapkan bahwa pada masa lalu Atlantis merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Langka, dan Indonesia bagian barat, meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan terus ke arah timur. Wilayah Indonesia bagian barat sekarang sebagai pusatnya. Di wilayah itu terdapat puluhan gunung berapi aktif dan dikelilingi oleh samudra yang menyatu bernama Orientale, terdiri dari Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Argumen Santos tersebut didukung banyak arkeolog Amerika Serikat, bahkan mereka meyakini bahwa benua Atlantis adalah sebuah pulau besar bernama Sundaland, suatu wilayah yang kini ditempati Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Sekitar 11.600 tahun silam, benua itu tenggelam diterjang banjir besar seiring berakhirnya zaman es.

Menurut Plato, Atlantis merupakan benua yang hilang akibat letusan gunung berapi yang secara bersamaan meletus dan mencairnya lapisan es yang pada masa itu sebagian besar benua masih diliputi oleh lapisan-lapisan es. Maka, tenggelamlah sebagian benua tersebut.

Santos berpendapat bahwa meletusnya berpuluh-puluh gunung berapi secara bersamaan tergambarkan pada wilayah Indonesia (dulu). Letusan gunung api yang dimaksud di antaranya letusan gunung Meru di India Selatan, letusan gunung berapi di Sumatra yang membentuk Danau Toba, dan letusan gunung Semeru/Mahameru di Jawa Timur. Letusan yang paling dahsyat di kemudian hari adalah letusan Gunung Tambora di Sumbawa yang memecah bagian-bagian pulau di Nusa Tenggara dan Gunung Krakatau (Krakatoa) yang memecah bagian Sumatra dan Jawa membentuk Selat Sunda (catatan: tulisan Santos ini perlu diklarifikasi dan untuk sementara dikutip di sini sebagai apa yang diketahui Santos).

Berbeda dengan Plato, Santos tidak setuju mengenai lokasi Atlantis yang dianggap terletak di lautan Atlantik. Ilmuwan Brazil itu berargumentasi bahwa letusan berbagai gunung berapi menyebabkan lapisan es mencair dan mengalir ke samudra sehingga luasnya bertambah. Air dan lumpur berasal dari abu gunung berapi tersebut membebani samudra dan dasarnya sehingga mengakibatkan tekanan luar biasa kepada kulit bumi di dasar samudra, terutama pada pantai benua. Tekanan ini mengakibatkan gempa. Gempa ini diperkuat lagi oleh gunung-gunung yang meletus, kemudian secara beruntun dan menimbulkan gelombang tsunami yang dahsyat. Santos

menamakannya Heinrich Events. (Catatan: pernyataan Santos ini disajikan seperti apa adanya dan tidak merupakan pendapat penulis.)

Namun, ada beberapa keadaan masa kini yang antara Plato dan Santos sependapat, yakni pertama, bahwa lokasi benua yang tenggelam itu adalah Atlantis dan oleh Santos dipastikan sebagai wilayah Republik Indonesia. Kedua, jumlah atau panjangnya mata rantai gunung berapi di Indonesia, di antaranya ialah Kerinci, Talang, Krakatoa, Malabar, Galunggung, Pangrango, Merapi, Merbabu, Semeru, Bromo, Agung, Rinjani. Sebagian dari gunung itu telah atau sedang aktif kembali.

Atlantis memang misterius dan karena itu menjadi salah satu tujuan utama arkeologi di dunia. Jika Atlantis ditemukan, penemuan tersebut bisa jadi akan menjadi salah satu penemuan terbesar sepanjang masa.

Pandangan Geologi

Pendekatan ilmu geologi untuk mengungkap fenomena hilangnya Benua Atlantis dan awal peradaban kuno, dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan tektonik lempeng dan kejadian zaman es.

Wilayah Indonesia dihasilkan oleh evolusi dan pemusatan lempeng kontinental Eurasia, lempeng lautan Pasifik, dan lempeng Australia Lautan Hindia (Hamilton, 1979). Umumnya, disepakati bahwa pengaturan fisiografi kepulauan Indonesia dikuasai oleh daerah paparan kontinen, letak daerah Sundaland di barat, daerah paparan Sahul atau Arafura di timur. Intervensi

Gambar 3. Rekonstruksi Tektonik Lempeng di Wilayah Asia Tenggara (Hall, 2002). Garis merah adalah batas wilayah yang dikenal sebagai Sundaland

area meliputi suatu daerah kompleks secara geologi dari busur kepulauan, dan cekungan laut dalam (van Bemmelen, 1949).

Kedua area paparan memberikan beberapa persamaan dari inti-inti kontinen yang stabil ke separuh barat dan timur kepulauan. Area paparan Sunda menunjukkan perkembangan bagian tenggara di bawah permukaan air dari lempeng kontinen Eurasia dan terdiri dari Semenanjung Malaya, hampir seluruh Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, Laut Jawa, serta bagian selatan Laut Cina Selatan.

Tatanan tektonik Indonesia bagian barat merupakan bagian dari sistem kepulauan vulkanik akibat interaksi penyusupan Lempeng Hindia-Australia di Selatan Indonesia. Interaksi lempeng yang berupa jalur tumbukan (*subduction zone*) tersebut memanjang mulai dari Kepulauan Tanimbar sebelah barat Sumatra, Jawa, sampai ke kepulauan Nusa Tenggara di sebelah timur. Hasilnya adalah terbentuknya busur gunung api (*magmatic arc*).

Rekontruksi tektonik lempeng tersebut akhirnya dapat menerangkan pelbagai gejala geologi dan memahami pendapat Santos, yang menyakini wilayah Indonesia memiliki korelasi dengan anggapan Plato yang menyatakan bahwa tembok Atlantis terbungkus emas, perak, perunggu, timah, dan tembaga, seperti terdapatnya mineral berharga tersebut pada jalur magmatik di Indonesia. Hingga saat ini, hanya beberapa tempat di dunia yang merupakan produsen timah utama. Salah satunya disebut Kepulauan Timah dan Logam, bernama Tashish, Tartesso*s* dan nama lain yang menurut Santos (2005) tidak lain adalah Indonesia. Jika Plato benar, Atlantis sesungguhnya adalah Indonesia.

Selain menunjukkan kekayaan sumberdaya mineral, fenomena tektonik lempeng tersebut menyebabkan munculnya titik-titik pusat gempa, barisan gunung api aktif (bagian dari *Ring of Fire* dunia), dan banyaknya kompleks patahan (sesar) besar, tersebar di Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Indonesia bagian timur. Pemunculan gunung api aktif, titik-titik gempa bumi dan kompleks patahan yang begitu besar, seperti sesar Semangko (Great Semangko Fault membujur dari Aceh sampai Teluk

Gambar 4. Penyebaran es di belahan bumi utara pada masa Pleistosen_(USGS, 2005)

Semangko di Lampung) memperlihatkan tingkat kerawanan yang begitu besar. Menurut Kertapati (2006), karakteristik gempa bumi di daerah Busur Sunda pada umumnya diikuti tsunami.

Para peneliti masa kini, terutama Santos (2005) dan sebagian peneliti Amerika Serikat, memiliki kenyakinan bahwa gejala kerawanan bencana geologi wilayah Indonesia adalah sesuai dengan anggapan Plato yang menyatakan bahwa Benua Atlantis telah hilang akibat letusan gunung berapi yang bersamaan.

Pendekatan lain akan keberadaan Benua Atlantis dan awal peradaban manusia (hancurnya Taman Eden) adalah kejadian Zaman Es. Pada Zaman Es, suhu atau iklim bumi turun dahsyat dan menyebabkan peningkatan pembentukan es di kutub dan gletser gunung. Secara geologis, Zaman Es sering digunakan untuk merujuk kepada waktu lapisan es di belahan bumi utara dan selatan; dengan definisi ini kita masih dalam Zaman Es. Secara awam, untuk waktu empat juta tahun ke belakang, definisi Zaman Es digunakan untuk merujuk kepada waktu yang lebih dingin dengan tutupan es yang luas di seluruh benua Amerika Utara dan Eropa.

Penyebab terjadinya Zaman Es, antara lain, adalah terjadinya proses pendinginan aerosol yang sering menimpa planet bumi. Dampak lain dari peristiwa Zaman Es adalah penurunan muka laut. Letusan gunung api dapat menerangkan berakhirnya Zaman Es pada skala kecil dan teori kepunahan dinosaurus dapat menerangkan akhir Zaman Es pada skala besar.

Dari sudut pandang di atas, Zaman Es terakhir dimulai sekitar 20.000 tahun lalu dan berakhir kira-kira 10.000 tahun

lalu atau pada awal kala Holocene (akhir Pleistocene). Proses pelelehan Es di zaman ini berlangsung relatif lama dan beberapa ahli membuktikan proses ini berakhir sekitar 6.000 tahun lalu.

Pada Zaman Es, pemukaan air laut jauh lebih rendah daripada sekarang karena banyak air yang tersedot karena membeku di daerah kutub. Kala itu, Laut Cina Selatan kering, sehingga kepulauan Nusantara barat tergabung dengan daratan Asia Tenggara. Sementara itu, Pulau Papua juga tergabung dengan Benua Australia.

Ketika adanya peristiwa pelelehan es tersebut, terjadilah penenggelaman daratan yang luas. Oleh karena itu, gelombang migrasi manusia dari/ke Nusantara mulai terjadi. Walaupun belum ditemukan situs pemukiman purba, sejumlah titik diperkirakan sempat menjadi tempat tinggal manusia purba Indonesia sebelum mulai menyeberang selat sempit menuju lokasi berikutnya (Hantoro, 2001).

Tempat-tempat itu dapat dianggap sebagai awal pemukiman pantai di Indonesia. Seiring naiknya paras muka laut, yang mencapai puncaknya pada zaman Holosen ± 6.000 tahun dengan kondisi muka laut ± 3 m lebih tinggi dari muka laut sekarang, lokasi-lokasi tersebut juga bergeser ke tempat yang lebih tinggi masuk ke hulu sungai.

Berkembangnya budaya manusia, pola berpindah, berburu, dan meramu (hasil) hutan lambat laun berubah menjadi penetap, beternak, dan berladang serta menyimpan dan bertukar hasil dengan kelompok lain. Kemampuan berlayar dan menguasai navigasi samudra yang sudah lebih baik memungkinkan beberapa suku bangsa Indonesia mampu menyeberangi

Samudra Hindia ke Afrika dengan memanfaatkan pengetahuan cuaca dan astronomi. Dengan kondisi tersebut, tidak berlebihan Oppenheimer beranggapan bahwa Taman Eden berada di wilayah Sundaland.

Taman Eden hancur akibat air bah yang memporak-porandakan dan mengubur sebagian besar hutan-hutan maupun taman-taman sebelumnya. Bahkan, sebagian besar dari permukaan bumi ini telah tenggelam dan berada di bawah permukaan laut, Jadi, pendapat Oppenheimer memiliki kemiripan dengan akhir Zaman Es yang menenggelamkan sebagian daratan Sundaland.

Menangkap Peluang

Gambar 5. Monument Batu yang berhasil ditemukan dibawah perairan Yonaguni, Jepang, (Spiegel Distribution TV, 2000)

Pendapat Oppenheimer (1999) dan Santos (2005) bagi sebagian para peneliti dianggap kontroversial dan mengada-ada. Tentu kritik ini adalah hal yang wajar dalam pengembangan ilmu untuk mendapatkan kebenaran. Beberapa tahun ke belakang, pendapat yang paling banyak diterima adalah seperti yang dikemukakan oleh Kircher (1669) bahwa Atlantis itu berada di tengah-tengah Samudra Atlantik sendiri dan tempat yang paling meyakinkan adalah Pulau Thera di Laut Aegea, sebelah timur Laut Tengah.

Pulau Thera yang dikenal pula sebagai Santorini adalah pulau gunung api yang terletak di sebelah utara Pulau Kreta.

Sekira 1.500 SM, sebuah letusan gunung api yang dahsyat mengubur dan menenggelamkan kebudayaan Minoan. Hasil galian arkeologis menunjukkan bahwa kebudayaan Minoan merupakan kebudayaan yang sangat maju di Eropa pada zaman itu. Namun demikian, sampai saat ini *belum ada kesepakatan* di mana lokasi Atlantis yang sebenarnya. Setiap teori memiliki pendukung masing-masing yang biasanya sangat fanatik dan bahkan, bisa saja, Atlantis hanya ada dalam pemikiran Plato.

Perlu diketahui pula bahwa kandidat lokasi Atlantis bukan hanya Indonesia, banyak kandidat lainnya, antara lain: Andalusia, Pulau Kreta, Santorini, Tanjung Spartel, Siprus, Malta, Ponza, Sardinia, Troy, Tantali, Antartika, Kepulauan Azores, Karibia, Bolivia, Meksiko, Laut Hitam, Kepulauan Britania, India, Srilanka, Irlandia, Kuba, Finlandia, Laut Utara, Laut Azov, Estremadura. Hasil penelitian terbaru oleh Kimura's (2007), yaitu menemukan beberapa monument batu di bawah perairan Yonaguni, Jepang, yang diduga sisa-sisa dari peradaban Atlantis atau Lemuria.

Peluang Pengembangan Ilmu

Adalah fakta bahwa saat ini berkembang pendapat yang menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang dianggap ahli waris Atlantis yang hilang. Untuk itu, kita harus bersyukur dan membuat kita tidak rendah diri di dalam pergaulan internasional sebab pada masanya, Atlantis adalah merupakan pusat peradaban dunia yang misterius. Bagi para arkeolog atau *oceanografer* modern, Atlantis merupakan objek menarik, terutama soal teka-teki, di mana sebetulnya lokasi benua tersebut dan karenanya menjadi

salah satu tujuan utama arkeologi dunia. Jika Atlantis ditemukan, penemuan tersebut bisa jadi akan menjadi salah satu penemuan terbesar sepanjang masa.

Perkembangan fenomena ini menyebabkan Indonesia menjadi lebih dikenal di dunia internasional, khususnya, di antara para peneliti di berbagai bidang yang terkait. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu menangkap peluang ini dalam rangka meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peluang ini penting dan jangan sampai diambil oleh pihak lain.

Kondisi ini mengingatkan pada Sarmast (2003), seorang arsitek Amerika keturunan Persia, yang mengklaim telah menemukan Atlantis dan menyebutkan bahwa Atlantis dan Taman Firdaus adalah sama. Sarmast menunjukkan bahwa Laut Mediteranian adalah lokasi Atlantis, tepatnya sebelah tenggara Cyprus dan terkubur sedalam 1.500 meter di dalam air. "Penemuan" Sarmast, menjadikan kunjungan wisatawan ke Cyprus melonjak tajam. Para penyandang hibah dana penelitian Sarmast, seperti editor, produser film, agen media, dan lain sebagainya mendapat keuntungan besar. Mereka seolah berkeyakinan bahwa jika Sarmast benar, mereka akan terkenal; dan jika tidak, mereka telah mengantungi uang yang sangat besar dari para sponsor.
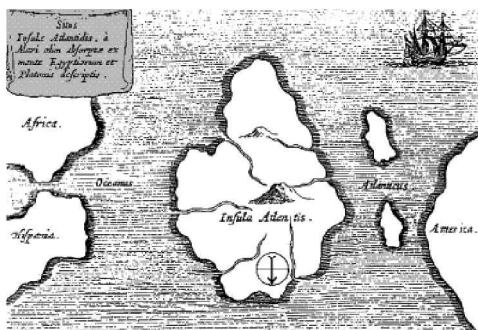
Gambar 6. Peta Atlantis menurut Kircher (1669). Pada peta tersebut, Atlantis terletak di tengah Samudra Atlantik.

Santos (2005) dan seorang arkeolog Cyprus sendiri, yaitu Flurentzos dalam artikel berjudul: "Statement on the alleged discovery of atlantis off Cyprus" (Santos, 2003) memang menolak penemuan Sarmast. Mereka sependapat dengan Plato dan menyatakan secara tegas bahwa Atlantis berada di luar Laut Mediterania. Pernyataan ini didukung oleh Morisseau (2003), seorang ahli geologis Prancis, yang tinggal di pulau Cyprus. Ia menyatakan tidak berhubungan sama sekali dengan fakta geologis. Bahkan, Morisseau menantang Sarmast untuk melakukan debat terbuka. Namun demikian, usaha Sarmast untuk membuktikan bahwa Atlantis yang hilang itu terletak di Cyprus telah menjadikan kawasan Cyprus dan sekitarnya pada suatu waktu tertentu dibanjiri oleh wisatawan ilmiah dan mampu mendatangkan kapital cukup berasal dari para sponsor dan wisatawan ilmiah tersebut.

Demikian juga dengan letak Taman Eden, sudah banyak yang melakukan penelitian, mulai dari agamawan sampai para ahli sejarah maupun ahli geologi zaman sekarang. Ada yang menduga letak Taman Eden berada di Mesir, di Mongolia, di Turki, di India, di Irak, dan sebagainya, tetapi tidak ada yang bisa memastikannya.

Penelitian yang cukup konprehensif berkenaan dengan Taman Eden di antaranya dilakukan oleh Zarins (1983) dari Southwest Missouri State University di Springfield. Ia telah mengadakan penelitian lebih dari 10 tahun untuk mengungkapkan rahasia di mana letaknya Taman Eden. Ia menyelidiki foto-foto dari satelit dan berdasarkan hasil penelitiannya,

ternyata Taman Eden itu telah tenggelam dan sekarang berada di bawah permukaan laut di Teluk Persia.

Hingga saat ini, letak dari Atlantis dan Taman Eden masih menjadi sebuah kontroversi. Namun, berdasarkan bukti arkeologis dan beberapa teori yang dikemukakan oleh para peneliti, menunjukkan kemungkinan peradaban tersebut berlokasi di Samudra Pasifik (di sekitar Indonesia sekarang). Ini menjadi tantangan para peneliti Indonesia untuk menggali lebih jauh, walaupun banyak juga yang skeptis, beranggapan bahwa Atlantis dan Taman Eden tidak pernah ada di muka bumi ini.

Peluang

Peluang pengembangan ilmu sebenarnya telah direalisasikan oleh LIPI melalui gelaran International Symposium on The Dispersal of Austronesian and the Ethnogeneses of the People in Indonesia Archipelago, 28–30 Juni 2005 lalu. Salah satu tema dalam gelaran tersebut menyangkut banyak temuan penting soal penyebaran dan asal usul manusia dalam dua dekade terakhir. Salah satu temuan penting dari hasil penelitian yang dipresentasikan dalam simposium tersebut adalah hipotesis adanya sebuah pulau yang sangat besar terletak di Laut Cina Selatan yang kemudian tenggelam setelah Zaman Es.

Menurut Prof Dr. Umar Anggara Jenny (2005), hipotesis itu berdasarkan pada kajian ilmiah seiring makin mutakhirnya pengetahuan tentang arkeologi molekuler. Salah satu pulau penting yang tersisa dari benua Atlantis, jika memang benar, adalah Pulau Natuna, Riau. Berdasarkan kajian biomolekuler, penduduk asli Natuna diketahui memiliki gen yang mirip

dengan bangsa Austronesia tertua. Bangsa Austronesia diyakini memiliki tingkat kebudayaan tinggi, seperti bayangan tentang bangsa Atlantis yang disebut-sebut dalam mitos Plato.

Ketika Zaman Es berakhir, yang ditandai tenggelamnya "benua Atlantis", bangsa Austronesia menyebar ke berbagai penjuru. Mereka lalu menciptakan keragaman budaya dan bahasa pada masyarakat lokal yang disinggahinya. Dalam tempo cepat, yakni pada 3.500 sampai 5.000 tahun lampau, kebudayaan ini telah menyebar. Kini, rumpun Austronesia menempati separuh muka bumi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal usul Taman Eden (manusia modern) dan hilangnya benua Atlantis sangat berkaitan dengan kondisi geologi, khususnya aktivitas tektonik lempeng dan peristiwa Zaman Es. Perubahan iklim yang drastik di dunia, menyebabkan berubahnya muka laut, kehidupan binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Zaman Es memberi ruang yang besar kepada perkembangan peradaban manusia yang amat besar di Sundaland. Pada saat itu, suhu bumi amat dingin, kebanyakan air dalam keadaan membeku dan membentuk glasier. Oleh karena itu, kebanyakan kawasan bumi tidak sesuai untuk didiami, kecuali di kawasan khatulistiwa yang lebih panas.
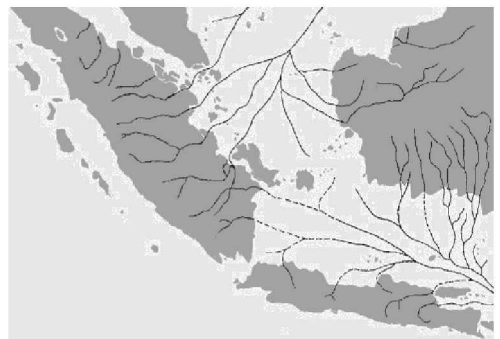
Gambar 8. Pola aliran sungai purba di daratan paparan tepian kontinen Sunda (Hantoro, 2007).

Di antara kawasan ini adalah wilayah Sundaland dan Paparan Sahul serta kawasan di sekitarnya yang memiliki banyak gunung api aktif yang memberikan kesuburan tanah. Dengan demikian, keduanya memiliki tingkat kenyamanan tinggi untuk berkembangnya peradaban manusia.

Adapun wilayah lainnya tidak cukup memiliki kenyamanan berkembangnya peradaban karena semua air dalam keadaan membeku yang membentuk lapisan es yang tebal. Akibatnya, muka laut turun hingga 200 kaki dari muka laut sekarang.

Wilayah Sundaland yang memiliki iklim tropika dan memiliki kondisi tanah subur, menunjukkan tingkat keleluasaan untuk didiami. Kemungkinan pusat peradaban adalah berada antara Semenanjung Malaysia dan Kalimantan, tepatnya sekitar Kepulauan Natuna (sekitar laut Cina Selatan) atau pada Zaman Es tersebut merupakan muara Sungai yang sangat besar yang mengalir di Selat Malaka menuju laut Cina Selatan sekarang. Anak-anak sungai dari sungai raksasa tersebut adalah sungai-sungai besar yang berada di Pulau Sumatra serta Pulau Kalimantan bagian Barat dan Utara.

Kemungkinan kedua adalah Muara Sungai Sunda yang mengalir di Laut Jawa menuju Samudra Hindia melalui Selat Lombok. Hulu dan anak-anak sungai, terutama berasal dari Sumatra bagian Selatan, seluruh Pulau Jawa, dan Pulau kalimantan bagian selatan.

Oleh karena itu, klaim bahwa awal peradaban manusia berada di wilayah Mediterian patut dipertanyakan. Sebab, pada masa itu, kondisi iklim sangat dingin dan beku, lapisan salju di wilayah Eropa dapat menjangkau hingga 1 km tebalnya

dari permukaan bumi. Keadaan di Eropa dan Mesir pada masa itu adalah sama seperti apa yang ada di kawasan Arktika dan Antartika sekarang ini.
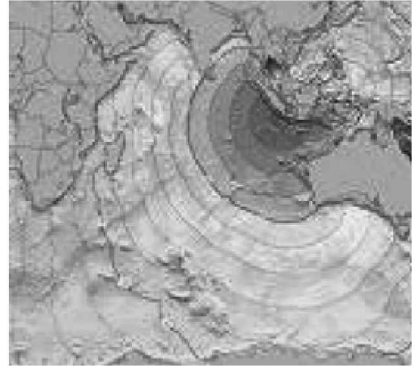
Kawasan Sundaland pada saat itu, walaupun memiliki suhu paling dingin sekalipun, tetap dapat didiami dan menjadi kawasan bercocok tanam kerena terletak di sekitar garisan khatulistiwa. Lebih menarik lagi, dengan muka laut yang lebih rendah, pada masa itu Sundaland adalah satu daratan benua yang menyatu dengan Asia dan terbentang membentuk kawasan yang amat luas dan datar. Apabila bumi menjadi semakin panas dan sebagian daratan Sundaland tenggelam, daerah ini tetap dapat didiami dan tetap subur.

Di sisi lain kenyamanan iklim dan potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayah Sundaland, juga dibayangi oleh kerawanan bencana geologi yang begitu besar akibat pergerakan lempeng benua seperti yang dirasakan saat ini. Kejadian gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, dan tsunami yang terjadi pada masa kini juga terjadi pada masa lampau dengan intensitas yang lebih tinggi seperti letusan Gunung Toba, Gunung Sunda, dan gunung api lainnya yang belum terungkap dalam penelitian geologi.

Instansi yang terkait diharapkan dapat berperan menangkap peluang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengungkap fenomena Sundaland sebagai Benua Atlantis yang hilang maupun sebagai Taman Eden. Paling tidak, peranan

instansi tersebut dapat memperoleh temuan-temuan awal (hipotesis) yang mampu mengundang minat penelitian dunia untuk melakukan riset yang komprehensif dan berkesinambungan.

Keberhasilan langkah upaya mengungkap suatu fenomena alam akan membuka peluang pengembangan berbagai sektor di antaranya adalah sektor pariwisata. Kemampuan manajemen kepariwisataan yang baik, suatu kegiatan penelitian berskala internasional, artinya hipotesis penelitian yang dibangun dapat memengaruhi wilayah dunia lainnya, akan berpotensi menjadi kegiatan wisata ilmiah yang dapat menghasilkan devisa negara andalan dan basis ekonomi masyarakat seperti yang telah dinikmati oleh Mesir, Yunani, Cyprus, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih—Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1) Prof. Dr. Ir. Adjat Sudradjat, M.Sc atas saran dan koreksinya.
2) Ir. Oman Abdurahman atas *review* dan *editing* keseluruhan isi tulisan.

3

Jejak Atlantis, Taprobane, dan Avatar Indonesia

Oleh: Oki Oktariadi dan Oman Abdurahman

Sering kita mendengar atau menikmati berbagai kisah “konon” tentang Atlantis, seakan mendengar cerita antah berantah atau layaknya dongeng pengantar tidur. Jarang dari kita yang tahu bahwa cerita Atlantis itu berasal dari Plato (428 SM—348 SM) hampir dua ribu lima ratus tahun yang silam dalam bukunya *Timaeus* and *Critias*. Sejak ratusan tahun lalu, hingga pertengahan abad 20 M, orang-orang di luar Indonesia yang terobsesi dengan kisah Plato itu hidup dalam “dunia konon”, berteori tentang benua yang hilang; mulai dari Bacon di pertengahan abad 17 M hingga Himmler, Ilmuwan Nazi, pada 1939.

Francis Bacon pada 1627 dalam novelnya, *The New Atlantis* (*Atlantis Baru*), mendeskripsikan komunitas utopia yang disebut Bensalem, terdapat di pantai barat Amerika. Karakter tempat dalam novel ini memberikan lukisan tentang Atlantis yang mirip dengan catatan Plato. Namun, tidak dijelaskan Bacon apakah pantai barat Amerika itu berada di Amerika Utara atau di Amerika Selatan. Novel Isaac Newton pada 1728, *The Chronology of the Ancient Kingdoms Amended* (*Kronologi Kerajaan*

Kuno yang Berkembang), mempelajari berbagai hubungan mitologi dengan Atlantis. Pada pertengahan dan akhir abad ke-19, beberapa sarjana Mesoamerika, dimulai dari Charles Etienne Brasseur de Bourbourg, dan termasuk Edward Herbert Thompson dan Augustus Le Plongeon, menyatakan bahwa Atlantis berhubungan dengan peradaban Maya dan Aztek. Alexander Braghine pada 1940 yang terpesona dengan cerita Atlantis dan menelusurinya melalui budaya Amerika Selatan, Eropa, Asia, dan Afrika. Francesco Lopez de Gomara berani menyatakan Atlantis terletak di Amerika. Konsep Atlantis juga menarik perhatian ilmuwan Nazi untuk mengembangkan ide nasionalis. Pada 1938, Heinrich Himmler mengorganisasi sebuah pencarian di Tibet untuk menemukan sisa bangsa Atlantis putih. Menurut Julius Evola (*Revolt Against the Modern World*, 1934), bangsa Atlantis adalah manusia super atau Übermensch Hyperborea—Nordik yang berasal dari Kutub Utara. Dalam kaitan ini, disebut-sebut pula Alfred Rosenberg (*The Myth of the Twentieth Century*, 1930) yang berbicara juga mengenai kepala ras "Nordik-Atlantis" atau "Arya-Nordik".

Sejak Donnelly (1882) mempublikasikan *Atlantis: the Antediluvian World*, terdapat lusinan—bahkan ratusan—usulan lokasi Atlantis yang katanya berdasarkan hasil penelitian ilmu arkeologi, fisika, geologi, bahasa, dan keilmuan lainnya. Dari sekian banyak usulan, beberapa yang terkenal berada di wilayah Eropa, Selat Gibraltar, dan sekitar Laut Hitam. Di wilayah Eropa, kebanyakan lokasi yang diusulkan sebagai Atlantis itu berada pulau-pulau di Laut Tengah, yaitu Sardinia, Kreta dan Santorini, Sisilia, Siprus, Malta, dan Kepulauan Canary

di sekitar selat Gibraltar. Ada juga usulan yang berupa kota seperti Troya, Tartessos, dan Tantalus (di Provinsi Manisa), Turki; dan wilayah antara Israel-Sinai atau Kana'an. Di wilayah Eropa Utara, yaitu pulau yang tenggelam di sekitar Swedia dan Irlandia, juga dinyatakan sebagai Benua Atlantis yang hilang. Di selat Gibraltar-Samudra Atlantik, usulan lokasi Atlantis itu adalah wilayah sekitar Kepulauan Azores dan Pulau Spartel yang telah tenggelam itu. Adapun di sekitar Laut Hitam daerah yang diduga sebagai Atlantis adalah Bosporus, Ancomah, dan sekitar Laut Azov.

Argumentasi pengusulan lokasi-lokasi tadi sebagai Atlantis pada umumnya didasarkan pada sejarah Yunani Kuno, kemajuan bangsa Eropa masa kini, dan secara fisik pada letusan besar Gunung Thera abad ke-17 atau ke-16 SM yang menyebabkan tsunami besar yang diduga menghancurkan peradaban Minoa di sekitar Pulau Kreta. Para ahli Eropa beranggapan bencana seperti itu mungkin juga terjadi pada masa lalu yang menghancurkan Benua Atlantis. Argumen lain adalah kemampuan migrasi suatu bangsa ke berbagai belahan dunia, terutama ke Benua Amerika, sebagaimana bangsa Viking untuk argumen pengusulan Eropa Utara sebagai Atlantis.

Atlantis, Trapobane, dan Sundaland: Eksplorasi Temuan Santos

Dari sejumlah usulan yang ada tentang lokasi Atlantis, nyatanya sampai kini belum ada yang berhasil dibuktikan sebagai bekas Benua Atlantis yang sesungguhnya walaupun lokasi-lokasi usulan tersebut memiliki kemiripan karakteristik dengan kisah Atlantis,
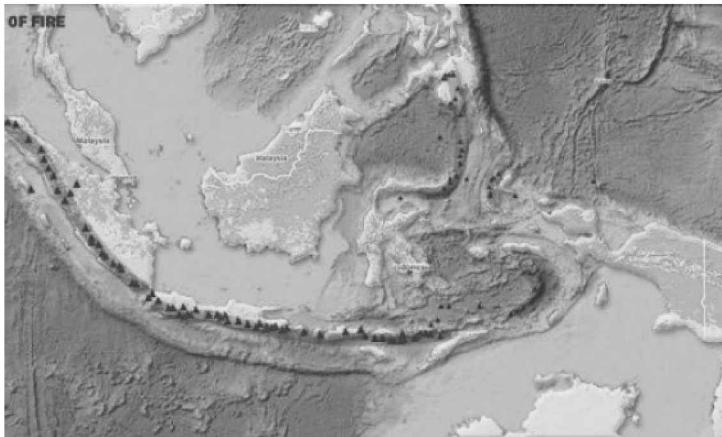
Sundaland sebagai Benua Atlantis yang hilang. Sumber gambar dari http://karangsambung.lipi.go.id/?p=651

misalnya adanya bencana besar, pulau-pulau yang hilang, dan periode waktu yang relevan. Namun, tiba-tiba, pada 2005, muncul seorang saintis Brazil bernama Arysio Santos yang—setelah melakukan penelitian mendalam tentang benua-benua yang hilang—menyatakan bahwa "Atlantis: Benua yang Hilang Itu Sudah Ditemukan" (*Atlantis: the Lost Continent Finally is Found*). Sebab, kita pun mungkin akan tersentak, penelitian selama 30 tahun itu bermuara pada kesimpulan bahwa Benua Atlantis yang hilang itu tenggelam di wilayah Indonesia, yaitu di Sundaland, hingga hanya menyisakan puncak-puncak yang membentuk pulau-pulau dalam sabuk gunung api. Kesimpulan tersebut berawal dari keyakinan Prof. Santos—saintis Brazil itu—bahwa "Pilar-Pilar Herkules" sebagai Selat Sunda; dan Taprobane sebagai "Benua Atlantis" pada Zaman Es (Pleistosen) atau sebagai "Pulau Sumatra" pada akhir Zaman Es (Holosen). "Pilar-Pilar Herkules" dan "Taprobane" adalah dua di antara ciri-ciri Atlantis yang hilang yang diceritakan oleh Plato. Menurut Santos, Taprobane adalah Sundaland yang dikisahkan kaya

dengan emas, batuan mulia, dan beragam binatang, termasuk gajah. Kita tahu, Sundaland adalah wilayah yang meliputi Indonesia bagian barat sekarang, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya, termasuk laut-laut di antaranya; atau sebagian besar wilayah Asia Tenggara saat ini. Di Taprobane inilah, kata Santos, terdapat Kota Langka, ibu kota Kerajaan Atlantis. Langka dianggap sebagai lokasi awal Meridian 00 yang tepat berada di atas pusat Sumatra sekarang. Tradisi Yunani tentang Pulau Taprobane sebenarnya merujuk ke tradisi Hindu. Taprobane dalam tradisi Hindu adalah benua yang tenggelam yang merupakan tempat dari mana bangsa Dravida berasal dan berada di khatulistiwa. Nama "Taprobana Insula" dipopulerkan oleh Klaudios Ptolemaios, ahli geografi Yunani abad ke-2 M. Ptolemaios menulis bahwa di Pulau Taprobane terdapat negeri Barousai yang—menurut Santos—kini dikenal sebagai kota Barus di pantai barat Sumatra. Kota Barus terkenal sejak zaman purba (Fir'aun) sebagai penghasil kapur barus. Namun, demikian, serta-merta, banyak penolakan terhadap pendapat Santos tersebut.

Penolakan terhadap argumentasi Santos pada mulanya adalah suatu keniscayaan karena sangat berjarak dengan alam pikiran umumnya manusia Indonesia. Hal ini didukung pula oleh fakta bahwa hampir semua tulisan tentang sejarah peradaban menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan "pinggiran". Artinya, kebudayaan Indonesia tumbuh subur berkembang hanya karena imbas migrasi manusia atau riak-riak difusi budaya dari pusat-pusat peradaban lain. Karena itu pula, wajar jika banyak geolog Indonesia dengan serta-merta menolak pendapat Santos,

selain ada pula yang menerimanya. Sayangnya, penolakan dan penerimaan hipotesis Santos tersebut dilakukan tanpa argumentasi sesuai proses ilmiah yang benar yang dipublikasikan melalui majalah atau jurnal ilmiah terakreditasi di masing-masing lingkungan keilmuaannya. Lain halnya para peneliti Eropa dan Amerika yang selalu memberikan respons melalui jurnal ilmiah, konferensi, atau simposium internasional sehingga data dan argumentasi yang diajukannya dapat teruji secara ilmiah.

Penelitian DNA Oppenheimer Mendukung Santos

Argumentasi Santos masih memerlukan verifikasi dan validasi, baik keseluruhannya maupun masing-masing indikatornya. Salah satu validasi data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis Santos datang dari Stephen Oppenheimer, seorang dokter ahli genetik yang belajar banyak tentang sejarah peradaban. Oppenheimer sependapat dengan Santos bahwa kawasan Asia Tenggara adalah tempat cikal bakal peradaban kuno dan bahwa Atlantis yang hilang itu itu berada di Sundaland. Menurutnya, kemunculan peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan Cina justru dipicu oleh kedatangan para migran dari Asia Tenggara akibat berakhirnya Zaman Es. Bagi peneliti lain, pendapat Oppenheimer sepertinya kontroversial, padahal tesisnya sarat didukung oleh data yang diramu dari hasil kajian arkeologi, etnografi, linguistik, geologi, maupun genetika. Oppenheimer membutuhkan waktu 10 tahun untuk menghasilkan sebuah buku berjudul *Eden in the East, the Drowned Continent of Southeast Asia,* yang memuat argumentasi bahwa Atlantis yang hilang itu adalah Sundaland. Kekuatan

argumen Oppenheimer terletak pada hasil penelitian DNA yang menentang teori konvensional saat ini bahwa penduduk Asia Tenggara sekarang (Filipina, Indonesia, dan Malaysia) datang dari Taiwan 4000 tahun lalu (zaman Neolithikum).

Salah satu sanggahan terhadap Oppenheimer datang dari para ahli bidang mitologi (Association for Comparative Mythology) dalam sebuah konferensi internasional yang berlangsung di Edinburgh 28–30 Agustus 2007. Tema konferensi internasional tersebut adalah "*A new Paradise myth? An Assessment of Stephen Oppenheimer's Thesis of the South East Asian Origin of West Asian Core Myths, Including Most of the Mythological Contents of Genesis 1–11*". Binsbergen salah seorang pemakalah dalam konferensi itu menyanggah Oppenheimer dengan argumentasi yang juga berdasarkan c*omplementary archaeological, linguistic, genetic, ethnographic,* dan *comparative mythological perspectives*. Menurut Binsbergen, Oppenheimer hanya mendasarkan Sundaland yang ia hipotesiskan sebagai prototipe mitologi Asia Tenggara atau Oseania hanya berdasarkan mitologi Asia Barat (Taman Firdaus, Adam dan Hawa, kejatuhan manusia dalam dosa, Kabil dan Habil, Banjir Besar, Menara Babel).

Namun, bantahan Binsbergen ini dipatahkan kembali oleh Richards et al., (2008) yang menulis makalah pada sebuah jurnal berjudul "New DNA Evidence Overturns Population Migration Theory in Island Southeast Asia". Richards menunjukkan bahwa penduduk Taiwan justru berasal dari Sundaland yang bermigrasi akibat Banjir Besar di Sundaland. Demikian pula ciri garis-garis DNA menunjukkan migrasi ke Taiwan pada arah utara, ke Papua Nugini dan Pasifik pada arah timur, dan

ke daratan utama Asia yang di mulai pada 10.000 SM. Menunjukkan penyebaran populasi yang bersamaan dengan naiknya muka laut di wilayah Sundaland.

Dukungan lainnya terhadap Oppenheimer muncul berdasarkan hasil penelitiannya Soares et al., (2008) pada jurnal "Molecular Biology and Evolution" edisi Maret dan Mei 2008 dalam makalah berjudul "Climate Change and Postglacial Human Dispersals in Southeast Asia". Soares et al. menunjukkan bahwa haplogroup E, suatu komponen penting dalam salah satu bagian dari DNA, yaitu mitokondria, berevolusi selama 35.000 tahun terakhir dan secara dramatik tiba-tiba pada awal Holosen menyebar ke seluruh pulau-pulau Asia Tenggara, bersamaan dengan tenggelamnya Sundaland menjadi lautan. Komponen tersebut mencapai Taiwan dan Oseania lebih baru lagi, yaitu sekitar 8.000 tahun lalu. Hal ini membuktikan bahwa *global warning* dan *sea-level* rises pada ujung Zaman Es 15.000–7.000 tahun lalu merupakan penggerak utama *human diversity* di wilayah ini.

Pendapat Oppenheimer dan ahli-ahli yang dapat dianggap mendukungnya, telah memperkuat argumentasi Santos dan memperjelas penemuan berbagai artefak yang penuh misteri seperti penemuan keris di sebuah kuil purba di Okinawa, Jepang, penemuan keris purba di Rusia, kendi purba di Vietnam, Kemboja, dan Pahang; gendang Dong Son dan Kapak Tua Asia Tengah, dan penemuan kota purba yang dinamakan Jawi atau Jawa di Yordania. Pada gambar menunjukkan para arkeolog sedang memperkirakan usia kota purba Jawa di Yordania dengan metode karbon. Hasilnya menunjukkan kota purba tersebut

berumur 4000 SM. Demikian pula pahatan gambar sepasang kerbau atau seorang pria dengan tanduk kerbau muncul juga dalam ikonografi dari Sumeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerbau di Sumeria adalah jenis kerbau rawa-rawa Asia. Situs arkeologi kerbau Sumeria tersebut berumur 3000 SM.

Selain itu, berdasarkan hasil test DNA, dapat terjawab pula misteri asal usul bahasa Austronesia. Semula, bahasa Austronesia diduga berasal dari Taiwan. Namun, dengan bukti-bukti dari hasil riset DNA itu, justru sebaliknya bahwa bahasa Austronesia pun berasal dari Sundaland dan dapat diduga pula sebagai bahasa dari bangsa Atlantis atau Taprobane. Kita ketahui bahwa sebelum 1500 SM, bahasa Austronesia termasuk salah satu keluarga bahasa yang paling banyak tersebar di dunia dengan tingkat penyebaran lebih dari setengah jarak keliling dunia, yaitu dari Madagaskar ke Kepulauan Easter. Sekarang, kelompok penutur bahasa Austronesia adalah hampir atau semua populasi asli Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Madagaskar juga dapat ditemukan di Taiwan, di bagian selatan Vietnam dan Kamboja, Kepulauan Mergui, Kepulauan Hainan di selatan Cina.

Lebih jauh ke arah timur, bahasa Austronesia pun dituturkan di beberapa wilayah pantai di Papua Nugini, New Britain, New Ireland, dan di bagian rantai Kepulauan Melanesian yang melewati Kepulauan Solomon dan Vanuatu; juga New Caledonia dan Fiji serta mencakup semua bahasa Polinesia. Penyebaran bahasa Austronesia kearah utara mencakup semua bahasa Mikronesia. Sekitar dua juta penutur bahasa Austronesia hidup di daerah garis barat, yang ditarik dari utara ke selatan sekitar 130^{o} garis bujur timur, memanjang dari arah barat Kepulauan

Caroline ke arah timur Bird's Head di Pulau New Guinea dan berhubungan erat dengan lebih dari 500 bahasa pada sisi garis pembagi 130° garis bujur timur.

Diperkirakan, terdapat antara 1.000 sampai 1.200 varian bahasa Austronesia, berdasarkan kriteria bahasa yang membedakannya lebih jauh dan dialek. Bahasa-bahasa ini dituturkan oleh sekitar 270 juta orang dengan persebaran yang benar-benar tidak merata. Anthony Reid (*Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, 2004) menyebut kelompok masyarakat berbahasa Austronesia ini sebagai perintis yang merajut kepulauan di Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan global. Dengan kemampuannya tersebut, sangat beralasan jika para ahli bahasa beranggapan bahwa bangsa Austronesia diyakini memiliki tingkat kebudayaan tinggi, seperti bayangan tentang bangsa Atlantis yang disebut dalam "mitos" Plato. Lebih jauh lagi, berbagai penelusuran di atas ternyata segala mitos dan tradisi-tradisi suci pada semua bangsa di seluruh dunia, semuanya menuju ke suatu daerah, yaitu kawasan tempat asal mula bangsa Austronesia sebagai dataran-dataran rendah Atlantis Eden yang sekarang tenggelam berada di bawah permukaan laut.

Kalau memang Atlantis (Taprobane) benar berada di Sundaland, bangsa Austronesia itu tidak lain adalah bangsa Atlantis dan diduga memiliki kekuasaan tidak hanya di Sundaland, tetapi meliputi pula wilayah luas sesuai dengan pola penyebaran bahasa Austronesia. Pengaruh lebih luas terjadi ketika zaman es berakhir yang ditandai dengan tenggelamnya "Benua Atlantis", ketika bangsa Austronesia menyebar ke berbagai penjuru dunia. Mereka lalu menciptakan keragaman budaya dan bahasa pada

masyarakat lokal yang disinggahinya dalam tempo cepat, yakni pada 3.500 sampai 5.000 tahun lampau.

Salah satu contoh penyebaran bangsa Austronesia ke seluruh dunia yang dibuktikan secara genetik adalah keberadaan suku Zanj—termasuk orang-orang Malagasi—yang merupakan ras Afro-Indonesia yang menetap di Afrika Timur sebelum kedatangan pengaruh Arab atas Swahili. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil tes kromosom cDe orang Malagasi yang menunjukkan 62% gen Afrika dan 38% gen Indonesia, sementara kromosom cDe pada umumnya di sana menunjukkan 67% gen Afrika dan 33% gen Indonesia. Suku Zanj umumnya mendominasi pantai timur Afrika hampir sepanjang milennium pertama Masehi. Kata *Zanj* merupakan asal dari nama bangsa Azania, Zanzibar, dan Tanzania. Ada dugaan yang mengarahkan kesamaan Zanj Afrika dengan Zanaj atau Zabag di Sumatra. Kini, rumpun Austronesia menempati separuh muka bumi.

Dalam pemaparannya di Konferensi Internasinal tentang Alam, Falsafah dan Budaya Peradaban Sundaland Kuno, Oktober 2010 lalu, di Bogor, Prof. Dr. Stephen Oppenheimer, profesor dari School of Anthropology, Oxford University, UK menegaskan bahwa hipotesis kunci dari edisi pertama buku *Eden in The East* dapat diringkaskan ke dalam beberapa tema terkait yang tidak terlalu berbeda dengan klaim yang dibuat di sampul belakang buku edisi bahasa Inggris-nya dari *Eden in The East* oleh penerbit asalnya. Hal itu telah secara luas didukung oleh penelitian Oppeheimer berikut ini dan juga dari yang lainnya sehingga membuat penerjemahan buku ini ke bahasa Indonesia

bersifat nubuwah (*prophetic*). Ada beberapa tema terkait sebagai berikut:

1). **Adanya tiga kenaikan permukaan laut secara cepat, atau banjir-banjir, yang terjadi antara 14.500 sampai 7.200 tahun lalu yang menenggelamkan sebagian besar Sundaland, tetapi mendorong perjalanan laut dan penyebaran orang-orang Sundaland:** Tema pertama dan mungkin merupakan isu yang paling kontroversial di dalam *Eden in The East* adalah analisis Oppenheimer terhadap akibat dari tiga peningkatan permukaan laut yang cepat, atau banjir, antara 14.000 sampai 7.200 tahun lalu di lempengan paparan Sundaland dan penduduk pendahulu di Sundaland. Agak sedikit sulit melihat mengapa ada beberapa penentangan orang terhadap konsep ini, yang sebenarnya sudah diterima oleh para ahli geologi dan para sarjana lainnya sejak lama. Itu mungkin sekadar sebagai taktik berbeda oleh para pendukung pandangan teori "*Out of Taiwan*" (Keluar dari Taiwan)".

   Bahwa Paparan Sunda mewakili sebuah benua besar yang tenggelam dan telah sempurna mengering pada 15.000 tahun lalu, merupakan fakta yang sangat dikenal baik, sebagai sebuah fakta yang jelas, yang diikuti oleh tiga banjir besar (dalam tiga periode yang cepat). Sejumlah makalah ilmuwan membuktikan hal ini sebagimana dikutip dalam buku *Eden in the East.* Bahkan, fakta bahwa banjir yang ketiga tersebut sebenarnya adalah dua banjir (sehingga menjadi total empat banjir), yang terpisah selama 1.000

tahun dan sebuah kejatuhan moderat dari permukaan laut, yang telah diantisipasi di dalam *Eden in The East* (Gambar 3–7). Poin akhir dari naik-turunnya telah ditunjukkan secara jelas oleh Prof Michael Bird dan kawan-kawannya tahun ini.

Oppenheimer sekarang telah menerbitkan enam buku, dan akan lebih bertambah lagi, yang menunjukkan bahwa episode pembanjiran Sundaland adalah sinkron dengan peristiwa penyebaran genetik dari Sundaland yang terdahulu, yang mendukung pandangan asli saya bahwa kenaikan permukaan laut menyebabkan kehidupan di Sundaland menyebar melalui laut, baik di dalam Indonesia maupun ke Samudra Pasifik dan Samudra India, dan bahkan ke mana pun ke Eurasia (benua Eropa-Asia) pada skala yang lebih rendah.

2) **Sembilan puluh persen (90%) para leluhur dari penduduk Sundaland saat ini telah tiba di sini lebih dari 5.000 tahun lalu, kebanyakan lebih dari 50.000 tahun lalu:** Makalah Oppenheimer telah mengonfirmasi garis-garis penanggalan gen, baik di Indonesia maupun Polynesia, yaitu pada 5.000 tahun lalu. Beberapa di antaranya adalah sebelum Zaman Es. Berarti, bahwa ada keberlanjutan genetik yang substansial di Indonesia selama ribuan tahun. Derajat keberlanjutan genetik itu membantah pandangan ortodoks bahwa para petani padi Taiwan yang berbahasa Austronesia secara esensial menggantikan penduduk terdahulu dari Paparan Sunda 3.500 tahun lalu. Isu kunci

dalam setiap rekonstruksi prasejarah adalah mengenai suatu metode yang valid. Dalam kasus hipotesis Sundaland, penanggalan genetik adalah pusat dari rute argumentasi ini, penanggalan dan sumber dari migrasi. Oppenheimer telah berusaha menjawab masalah ini dengan mengumpulkan data lebih banyak dan dengan menyempurnakan sebaran *gnome* yang lengkap pada sejumlah pertautan genetik di Asia dan Pasifik, dan mengalibrasi kembali keseluruhan pohon induknya, akhirnya memublikasikan suatu *benchmark* kalibrasi ulang bagi seluruh populasi dunia.

3) **Para penduduk Sundaland telah memulai perubahan budaya mereka dari para "pemburu dan pengumpul makanan" menjadi para penanam tetumbuhan, pertanian, nelayan ikan, dan perdagangan berbasis kelautan dengan baik sejak 5.000 tahun lalu. Mereka tidak mempelajari hal ini dari orang-orang Taiwan 3.500 tahun lalu. Mungkin ini juga cara yang sama dalam beberapa kasus:** Bukti-bukti paralel mengenai kekunoan (keterdahuluan) dan kecanggihan orang-orang Sundaland datang dari para arkeolog. Mereka menunjukkan bahwa ketimbang mempelajari keahlian Neolitik mereka dan menerima hewan-hewan yang sudah dijinakkan serta tanaman pertanian dari Taiwan 3.500 tahun lalu, mereka telah mempunyai keahlian era Neolitik mereka sendiri yang asli. Keahlian penjinakan hewan-hewan ternak mereka serta pertanian asli mereka sendiri sejak lebih dari 10.000 tahun lalu. Para penjinak ini adalah leluhur yang sebenarnya dari

mereka yang dibawa keluar ke samudra Pasifik oleh orang-orang Polynesia. Terlebih lagi, teknologi pelayaran terkuno adalah asli berasal dari Sundaland dan barat daya Pasifik, bukan Taiwan. Peristilahan dalam bahasa Austronesia untuk teknologi pelayaran pertama kali muncul di Asia Tenggara, bukan Taiwan.

4) **Orang Polynesia berasal dari Sundaland:** Pandangan ini, yang sekarang begitu terkenal, adalah sentral dari buku Oppenheimer dan teori bahwa hampir semua leluhur orang Polynesia yang muncul secara sempurna di Melanesia dan utamanya di kepulauan Asia Tenggara—sebelumnya, benua besar itu dikenal dengan nama Sundaland—lebih dari 5.000 tahun lalu. Ketimbang teori bahwa orang Indonesia menjadi keturunan dari satu kelompok petani padi yang disangka menyebar keluar dari Taiwan untuk menempati Sundaland dan Pasifik 3.500 tahun lalu. Pandangan terakhir itu adalah pandangan ortodoks.

   Makalah baru Oppenheimer dalam tema ini, dapat dikelompokan ke dalam beberapa baris dari bukti-bukti baru yang yang saling terkait, yang secara bersama-sama menunjukkan bahwa kebanyakan galur genetik yang diketemukan di Polynesia adalah diturunkan dari paparan Sunda lebih dari 5.000 tahun lalu.

5) **Gema kebudayaan kuno menyebar dari Sundaland:** Lebih dari setengah buku *Eden in The East* terkait dengan bukti dari perbandingan milotologi, yang disebut diaspora

(penyebaran umat manusia) walaupun sejumlah efek numerik antarbenua tentang daratan utama Eropa-Asia (Eurasia), Benua Amerika, dan Benua Afrika adalah kecil. Namun penyebaran ini mempunyai efek besar dalam arti transfer budaya dari legenda asli dan mitos-mitos banjir.

Bibliography: (Rujukan Oppenheimer yang disusun secara kronologis):

#1. Richards M., Oppenheimer, S.J., and Sykes B.. (1998) "*MtDNA suggests Polynesian Origins in Eastern Indonesia*", American Journal of Human Genetics, 63 . 4:1234–6

#2. Oppenheimer, S.J. Richards, M., Macaulay, V. "*The Austronesian Homeland: A genetic perspective*" Proceedings of the Sixth Biennial Borneo Research Conference. Kuching, UNIMAS, 2000. vol 1.

#3. Capelli, C., Wilson, J.F. Richards, M., Gratrix, F., Oppenheimer, S., Underhill, P., Ko, T-M, and Goldstein, D. (2001). "*A Predominantly Indigenous Paternal Heritage for the Austronesian-speaking Peoples of Insular Southeast Asia and Oceania. American Journal of Human Genetics,* 68:432–443.

#4. Oppenheimer, S.J., Richards M, (2001). "*Polynesian Origins: Slow boat to Melanesia?*" Nature, 410: 166–7

#5. Oppenheimer, SJ, Richards M, (2001). *Fast trains, slow boats, and the ancestry of the Polynesian islanders.* Science Progress, 84 (3), 157–181.

#6. Oppenheimer, S.J.. "*Polynesians not the first Argonauts of the Pacific: Evidence for an Early Holocene expansion from Wallacea to New Guinea and Near Oceania*" Oral presentation at the 17th Congress of the Indo-Pacific Prehistory Association, Taipei, Taiwan, September 2002.

#7. Oppenheimer, S.J. and Richards M. "*Origins of Polynesians: Out-of-Taiwan or Wallacea?*" Oral presentation at the 17th Congress of the Indo-Pacific Prehistory Association, Taipei, Taiwan, September 2002.

#8. Oppenheimer, S. & M. Richards, 2002. *Polynesians: devolved Taiwanese rice farmers or Wallacean maritime traders with fishing, foraging*

and horticultural skills, in Examining the Farming/Language Dispersal Hypothesis, eds. P. Bellwood & C. Renfrew. (McDonald Institute Monographs.) Cambridge: McDonald Institute for Archaeological Research, 287-297.

[*&£]9. Oppenheimer, Stephen. Book title: *Out of Eden: the Peopling of the World* Constable, London, July 2003.

[*&£]10. Oppenheimer, Stephen. Book title: *The Real Eve: Modern Man's Journey Out of Africa* Carroll & Graf, New York, July 2003. ISBN: 0786711922

[*&£]11. Oppenheimer, Stephen. Book title "*Out of Africa's Eden: The Peopling of the World*" Jonathan Ball. Johannesburg SA. October 2003. ISBN: 1868421732

[m]12. Nunn P.D. (2003). *Fished Up or Thrown Down: The Geography of Pacific Island Origin Myths* Annals of the Association of American Geographers.93(2): 350–364.

[#]13. Oppenheimer, Stephen. (2004) "*Austronesian spread into Southeast Asia and Oceania: where from and when" in Pacific Archaeology: Assessments and Prospects:* Proceedings of the International Conference for the 50th Anniversary of the first Lapita excavation - Kone, Noumea 2002 (Ed Christophe Sand) Les Cahiers de l'Archeologie en Nouvelle Caledonie. Pp.54–70

[#$]14. Oppenheimer, Stephen. (2004) *"The 'Express Train from Taiwan to Polynesia': on the congruence of proxy lines of evidence"* World Archaeology 36:591–600.

[*&£]15. Oppenheimer, Stephen. (2005). "*Arguments for and Logical consequences of a Single Successful Exit of Anatomically Modern Humans (AMH) from Africa"*. Proceedings of the Australasian Society for Human Biology: 'Human Contacts in the Past: Origins, Adaptations, and Health Implications.' HOMO- Journal of Comparative Human Biology 56:263–302.

[&£]16. Macaulay, V, Hill, C, Achilli, A, Rengo, C, Clarke, D, Meehan, W, Blackburn, J, Semino, O, Scozzari, R, Cruciani, F, Taha, A, Shaari, NK, Raja, JM, Ismail, P, Zainuddin, Z, Goodwin, W, Bulbeck, D, Bandelt, H-J, Oppenheimer, S.J., Torroni, A, Richards, M. (2005) *"Single, Rapid Coastal Settlement of Asia Revealed by Analysis of Complete Mitochondrial Genomes"* Science 2005 308: 1034–1036.

[&£]17. Stephen Oppenheimer, "*The Significance of the Orang Asli and their possible relationship to the Pleistocene peoples of the Malay Peninsula and to the colonization of the World*". In Ed. Zuraina Majid, The Perak Man and other Prehistoric skeletons of Malaysia. University of Science Malaysia. 2005. Penang, Malaysia.pp. 447–462.

[&£]18. Macaulay, V, Hill, C, Achilli, A, Rengo, C, Clarke, D, Meehan, W, Blackburn, J, Semino, O, Scozzari, R, Cruciani, F, Taha, A, Shaari, NK, Raja, JM, Ismail, P, Zainuddin, Z, Goodwin, W, Bulbeck, D, Bandelt, H-J, Oppenheimer, S.J., Torroni, A, Richards, M. (2005) "*Tracing Modern Human Origins*". Science 23 September: 309:1995–1997.

[#]19. Oppenheimer, S.J. *"Following populations or molecules? Two contrasting approaches and descriptive outcomes of island colonization arising from a similar knowledge-base"* paper presented Aug 2005, read at an invited symposium: "Simulations, Genetics and Human Prehistory—A Focus on Islands" Eds, Shuichi Matsumura, Peter Forster & Colin Renfrew, Published by the McDonald Institute for Archaeology, Cambridge, McDonald Institute Monograph Series 2006.

[#$]20. Oppenheimer, SJ. *"The 'Austronesian' story and farming-language dispersals: Caveats on timing and independence in proxy lines of evidence from the Indo-European model"*. Chapter 7 in: eds, EA Bacus, IC Glover, VC Piggott, Uncovering Southeast Asia's Past: Selected Papers from the 10th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists, The British Museum London 14th—17th September 2004 NUS Press Singapore, 2006. 65–73.

[&£]21. Richards, M., Bandelt, H-J., Kivisild, T., and Oppenheimer, S. *A model for the dispersal of modern humans out of Africa.* in Eds. Bandelt, H-J., Macaulay, V., Richards, M. Human mitochondrial DNA and the evolution of Homo sapiens. (Nucleic Acids and Molecular Biology). Springer Verlag. Hamburg. 2006. pp. 223–263.

[&£]22. Hill, C., Soares, P., Mormina, M., Macaulay, V., Meehan, W., Blackburn, J., Clarke, D., Raja, J.M., Ismail, P., Bulbeck, D., Oppenheimer, S and Richards, M. (2006), *'Phylogeography and Ethnogenesis of Aboriginal Southeast Asians' Molecular Biology and Evolution.* 23(12):1–12.

[#$]23. Oppenheimer, Stephen (2006) *'Response to Peter Bellwood and Jared Diamond (2005): 'On explicit "replacement" models in Island Southeast*

Asia: a reply to Stephen Oppenheimer', World Archaeology 38(4): 715–717 (Debates in World Archaeology).

[∞]24. Bird, M.I., Pang, W.C., and Lambeck, K., (2006), '*The age and origin of the Straits of Singapore': Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*, 241: 531–538, doi: 10.1016/*j.palaeo*.2006.05.003.

[#]25. Oppenheimer, Stephen *'Interactions of nutrition, genetics and infectious disease in the Pacific; further implications for prehistoric migrations.'* In eds.Ryutaro Ohtsuka & Stanley J. Ulijaszek, Health Changes in the Asia-Pacific Region. Cambridge University Press, Cambridge, 2007. pp. 21–43.

[#$*&]26. Hill, C., Soares, P., Mormina, M., Vincent Macaulay, V., Clarke, D., Blumbach, P.B., Vizuete-Forster, M., Forster, P., Bulbeck, D., Oppenheimer, S., Richards, M. A (2007) *A mitochondrial stratigraphy for Island Southeast Asia. American Journal of Human Genetics*. 80: 29–43.

[m] 27. Palmer, Edwina. (2007) 'Out of Sunda? Provenance of the Jômon Japanese' *Nichibunken Japan Review*, 19:47–75.

[∞] 28. Bird, M.I., Fifi eld, L.K., Chang, C.H., Teh, T.S., and Lambeck, K., (2007), *'An infl ection in the rate of early mid-Holocene sea-level rise: A new sea-level curve for Singapore':* Coastal: Estuarine and Shelf Science, 71:523–536, doi: 10.1016/j.ecss.2006.07.004.

[m]29. van Binsbergen, Wim M.J., and Mark Isaak, 2008, '*Transcontinental mythological patterns in prehistory: A multivariate contents analysis of flood myths worldwide challenges Oppenheimer's claim that the core mythologies of the Ancient Near East and the Bible originate from early Holocene South East Asia'*, Cosmos: The Journal of the Traditional Cosmology Society), 23 (2007): 29-80, fulltext at: http://shikanda.net/ancient_models/Binsbergen_Edinburgh_2007_%20for_Cosmos.pdf.

[#$*&]30. Soares, P., Trejaut, J., Catherine Hill, C., Maru Mormina, M., Macaulay, V., David Bulbeck, D., Loo, J.–H., Lin, M., Oppenheimer, S., Richards, M. (2008) *Climate change and post-glacial human dispersals in Southeast Asia. Molecular Biology and Evolution.* 25(6):1209–1218.

[&£]31. Oppenheimer, Stephen. (2009), *The great arc of dispersal of modern humans: Africa to Australia*, Quaternary International. 202: 2–13. doi:10.1016/j.quaint.2008.05.015

[£]32. Soares P, Ermini L, Mormina M, Rito T, Röhl A, Oppenheimer S, Macaulay V, Richards M. (2009) Correcting for purifying selection: *An improved human mitochondrial molecular clock*" American Journal of Human Genetics. 84, 1–20.

[∞] 33. Bird, M.I., Austin W.E.N., Wurster, C. M., Fifield3 L. K., Mojtahid, M., and Sargeant, C. (2010) 'Punctuated eustatic sea-level rise in the early mid-Holocene' *Geology*, 2010; 38 (9): 803–806; doi: 10.1130/G31066.1 http://geology.geoscienceworld.org/cgi/content/full/38/9/803?ijkey=0.T8.g909hKX.&keytype=ref&siteid=gsgeology

[m] 34. Palmer, Edwina, (2010) 'Out of Sundaland: The Provenance of Selected Japanese Myths' in *Globalization, Localization, and Japanese studies in the Asia-Pacific Region (Volume 1)* Proceedings of an international symposium in Sydney (2003), Pub. International research Center for Japanese studies, Kyoto, Japan. pp. 67–88.

Key:

[#] *Recent publications showing that Polynesians arose ultimately from Indonesia over 3,500 years ago.*

[£] *Recent publications improving methods of genetic dating in the Asia-Pacific region, thus supporting dates in [#]publications.*

[$] *Recent publications showing that the bulk of ancestors of people living in Southeast Asia (Sundaland) were already living there over 5,000 years ago, thus showing indigenous continuity rather than replacement from Taiwan.*

[&] *Recent publications showing that a large proportion of ancestors of people living in Sundaland (Southeast Asia) had already arrived there between 25,000-60,000 years ago, again showing indigenous Indonesian continuity rather than replacement from Taiwan.*

* *Recent publications showing that three episodes of flooding of Sundaland between 15,000 to 7,400 years ago caused people living there to disperse massively by sea within Indonesia and to the Pacific.*

[m] *Recent publications following up on the comparative mythology in Eden in the East.*

[∞] *Recent publications on prehistoric sea level changes over Sundaland.*

4

Benarkah Indonesia Adalah Atlantis Yang Hilang?

Sebuah tinjauan dari Eden Of The East, karya S. Oppenheimer, dan *Ayodia*, karya Koenraad Elst, oleh Bagus Soetrama

Berangkat dari beberapa studi kepustakaan yang dilakukan Bagus Soetrama, ditemukan beberapa fakta logika yang menarik tentang perulangan kata yang disebut sebagai Atlantis. Dengan ditemukannya bukti-bukti keilmuan dan logika baru yang cukup kontroversial dengan sejarah peradaban saat ini, yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya pascapenjelajahan dunia, revolusi industri, dan era imprealis, Bagus Soetrama mencoba melihat ini sebagai logika sejarah penyebaran dan peradaban manusia di bumi sejak bumi tercipta hingga saat ini kita berpijak.

Menurut Soetrama, seorang peneliti arkeologi dan antropologi asal Belanda yang bernama Koenraad Elst mengatakan bila bumi yang kita tinggali saat ini adalah hasil keseimbangan perubahan iklim global sebelumnya, wacana Atlantis bukanlah sekadar sebuah kiasan “kaca Freudian yang buram”. Seperti ilustrasi Plato bahwa pernah ada sebuah bangsa yang tenggelam bersama permukaannya karena naiknya permukaan laut di bumi dan bersamaan dengan letusan gunung berapi secara

berturut-turut dan dalam waktu yang berdekatan, bersamaan menghancurkan dan menenggelamkan benua tersebut. Hal ini dapat kita pahami sebagai konsekuensi logis, jika bumi kita sedang mengalami perubahan iklim global, dengan makin tipisnya lapisan ozon dan naiknya suhu udara di kedua kutub bumi, kita rasakan perubahan iklim ini membawa efek pada lingkungan tempat manusia berada. Peradaban manusia sekarang menyebutnya sebagai bencana alam, baik banjir maupun dampak efek rumah kaca lainnya.

Tertarik membaca logika sebuah buku yang ditulis oleh Stephen Oppenheimer, yang berjudul *Eden in the East* yang mengatakan bahwa ada sebuah benua yang tenggelam, yang saat ini disebut Asia Tenggara. Stephen Oppenheimer telah memfokuskan penelitian pada satu Pulau Tapobrane dan sebagian landas kontinen lainnya, yaitu Sunda. Wilayah ini antara Malaysia, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Thailand, Vietnam, Cina, dan Taiwan, yang sebagian besar wilayah tersebut sudah ditempati selama Zaman Es Purba sebelum mencair. Dimungkinkan bahwa di sini pusat peradaban paling maju telah ada, ia menyebutnya Eden, nama ini diambil dari Alkitab "surga" (dari bangsa Edin Sumeria, dalam naskah tersebut disebut juga "Dataran Aluvial"). Sumber Barat-Asia, termasuk Alkitab ini, melakukan prosesi dengan mencari asal-usul manusia atau setidaknya mencari apa yang namanya peradaban dari Timur. Dalam beberapa kasus, seperti dalam referensi Sumeria "Timur" ini, Koenraad mengatakan: jelas merupakan budaya pra-Mohenjo Daro dan Harappa, tetapi bahkan lebih banyak negara-negara Timur yang saat ini ada tampaknya pun masih

merupakan bagian peradaban itu. Benua itu, Oppenheimer dan Koenraad menyebutkannya sebagai "Bagian benua Asia Tenggara" atau dikatakan sebagai Sundaland.

Oppenheimer sendiri dalam penelitiannya menggunakan metode ilmiah, yaitu dengan metode genetika, antropologi, linguistik, dan arkeologi dan ini sangat berbeda dengan Plato yang menggunakan metode tuturan guna melacak jejak peradaban itu. Sementara itu, Koenraad melakukan penelitian melalui studi kebudayaan masyarakat India kuno. Sebagai ahli sastra, Antropologi, dan sosiologi, ia menemukan adanya "keterkaitan kebudayaan India Kuno yang hilang serta ekspansi bangsa Arya di India". Koenraad bahkan berhasil menunjukkan melalui pendekatan keilmuannya (salah satunya pendekatan sastra India Kuno melalui karya-karya sastra kuno seperti karya Walmiki) bahwa Ayodia dimungkinkan sebagai peninggalan kebudayaan India pra-modern sebagai hasil agitasi kedua dari bangsa Ayodia setelah masa kedua Zaman Es mencair. Sejalan dengan Oppenheimer, dengan latar belakangnya sebagai dokter medis yang telah lama tinggal di Asia Tenggara selama beberapa dekade, yang berhasil menemukan metode secara keilmuan yang dimilikinya dengan metode penelitian DNA manusia-manusia yang berada di wilayah Afrika, Asia Tenggara-Australia, hingga Kepulauan Pasifik.

Dengan alasan dan bukti yang ditawarkan Oppenheimer dan Koenraad tersebut, ditemukan peninggalan berupa besaran-besaran pemikiran yang diwarisi oleh penduduk sekarang, tentang "kecenderungan yang sama, seperti perbandingan mitologi: banyak budaya yang mirip, khususnya mereka yang berada di

zona Asia-Pasifik, mereka memiliki mitos yang sangat paralel dari satu atau lebih tentang banjir besar", ungkap Oppenheimer. Seperti kata Koenraad, ini bukan kiasan "Freudian" semata terhadap peristiwa alam bawah sadar para ahli warisnya. Namun, jelas referensi historis ketika bencana itu terjadi—dengan ditarik keluar dari konteks takhayul, Oppenheimer menyatakan bahwa permukaan laut memang naik secara ekstrem setelah Zaman Es mencair, perlu tiga proses banjir besar untuk menggelamkan 2/3 permukaan bumi seperti keadaan sekarang. Karena setiap fase kenaikan ini bukan proses yang berkesinambungan, tetapi bertahap dan melanda di beda tempat; seperti patahnya gunung es di Eropa Tengah dan Asia Utara disebabkan suhu yang menghangat maka terjadilah banjir besar yang melanda Asia dan sebagian Eropa. Semuanya ini terjadi dengan tiba-tiba; untuk tiap fase banjir, baik yang pertama hingga banjir ketiga, bahkan ketinggiannya pun hingga mencapai 130–150 meter, cukup memusnahkan hampir semua kawasan yang ditempati seluruh penduduk suku-suku bangsa yang tinggal di dekat pantai dan perairan. Kenaikan air laut ini kira-kira terjadi hingga tahun 55000 SM. Setelah itu, permukaan laut mundur beberapa meter menjadi surut secara perlahan hingga ratusan dan ribuan tahun ke posisi serta kondisi yang sekarang ditempati sebagai wilayah Asia Tenggara dan Asia Tengah. Bagi penduduk yang kini ada di wilayah Asia Tenggara, perubahan klimatologi ini di antaranya pun terjadi saat Gunung Toba meletus kira-kira sekitar pertengahan 74000 SM (bukti-bukti Vulkanik di Pulau Samosir, DNA di wilayah kota Tampan-Perak, dan sebagian Serawak-Malaysa), lalu Krakatoa purba meletus (kitab *Pustaka*

Radya Pararaton—jauh sebelum letusan tahun 1883). Di lain tempat dan di rentang waktu lebih awal, Gunung Sunda Purba pun meletus membagi pegunungan Pulau Jawa bagian barat menjadi dua lempeng pegunungan, yaitu pegunungan yang ada di utara kota Bandung dan deret pegunungan yang ada di selatan kota Bandung[1]. Ini dibuktikan dengan ditemukan melalui penelitian geologi yang menunjukkan bahwa endapan danau tertua usianya dari hasil radiometri karbon adalah kira-kira setua 125 ribu tahun, sedangkan kedua erupsi Plinian yang terjadi itu telah ditentukan umurnya kira-kira mencapai 105 dan 55–50 ribu tahun lalu. Asal-usul danau Bandung ternyata bukan disebabkan oleh letusan Plinian belaka walaupun aliran debu yang pertama dapat saja memantapkan danau purba itu secara pasti. Danau purba ini berakhir kira-kira pada 16 ribu tahun lalu (Prof. Dr. R.P Koeseoemadinata. Di lain tempat, dari rangkaian gunung di bukit barisan—Sumatra yang ikut mengambil bagian letusan dari rangkaian gunung berapi Mediterania (*ring of fire in the East*).

Dalam teori yang dikemukakan kedua peneliti tersebut (Oppenheimer-Koenraad), bahwa Asia Tenggara yang kita ketahui dulunya merupakan bagian paparan daratan yang luas, kini disebut sebagai bagian paparan Sundaland. Jadi, Asia Tenggara mempunyai kriteria yang ideal untuk dikatakan sebagai sisa paparan benua yang tenggelam yang disebabkan naiknya permukaan air laut. Bila merunut tuturan Plato,

1 "(Stratigrafi gunung api daerah Bandung Selatan", Jawa Barat; Sutikno Bronto, Achnan Koswara, dan Kaspar Lumbanbatu; Jurnal 1 volume 2-Pusat Survei Geologi, 2006)

ada kemungkinan bahwa paparan yang tenggelam ini adalah reruntuhan benua Atlantis, ungkap Prof. Arysios Santos. Oppenheimer sendiri mengilustrasikan dalam bukunya bahwa bumi ini mengalami banjir yang besar sebanyak tiga kali, yang pertama, yaitu zaman pra-Jurassic, kedua: masa es mencair yang melanda benua Amerika Utara—yang kini membentuk danau-danau besar di kawasan perbatasan antara Kanada dan Amerika, serta fase ketiga, yaitu masa mencairnya es di kawasan Asia dan Eropa Tengah—dalam konsep agama sebagai "Banjir Nuh". Bagi Koenraad dan Oppenheimer, bangsa yang menempati wilayah Paparan Sunda pascabanjir kedua ini memimpin dunia dalam Revolusi Neolitikum (mulai dari pertanian), dengan menggunakan batu untuk menggiling biji-bijian liar pada 24.000 tahun lalu, lebih tua 10.000 tahun dari kebudayaan Piramid Kuno di Mesir atau Sumeria di Palestina.

Kode Genetika dan Artifisial

Bagus Sutrama mengungkapkan, bahwa dari penelitian kode genetika yang dilakukan oleh Richard Cordeux dan Mark Stoneking dalam jurnal American Human Genetika tahun 2003 yang berjudul "*South Asia, the Andamanese, and the genetic evidence for an "early" human dispersal out of Africa*" membuktikan bahwa penduduk yang tinggal di Kepulauan Andaman adalah penduduk yang penyebarannya melalui rute jalur Selatan, baik sebelum banjir itu tejadi dan atau selama banjir, di mana para penduduk itu yang berusaha berhasil selamat ini bertahap pindah dari dataran rendah ke dataran yang lebih tinggi, yang aman dan stabil, *Sundalanders* (sebutan bagi para

penduduk yang tinggal di kawasan Paparan Sunda) menyebar ke negeri-negeri tetangga: daratan Asia termasuk Cina, India, dan Mesopotamia, kemudian menyebar ke seluruh dunia, tidak juga pulau dari Madagaskar ke Filipina dan Papua Nuguni. Dari sini, mereka kemudian memasuki dan menjajah Polinesia sejauh mungkin hingga Pulau Paskah, Hawaii, dan Selandia Baru. Bagi penulis, pemikiran Oppenheimer dan Koenraad ini sejalan dengan para arkeolog pra-sejarah tentang tanah air dari rumpun bahasa Austronesia (Melayu, Tagalog, Maori, Malagasy, dan lain sebagainya) ini: asal usul bangsa Austronesia berada di Paparan Sunda dan berada di daerah-daerah yang wilayahnya kini mencapai pantai dari bagian Tenggara dari negara-negara Asia. Namun, fakta lain dari kebanyakan ahli bahasa berpendapat bahwa Cina bagian selatan adalah tanah asal-usul bangsa yang kini tinggal di kawasan Asia Tenggara (Van dyke,1939). Pemikiran ini bagi Oppenheimer adalah bagian dari argumen kronologi yang memprihatinkan bagi teori penyebaran manusia: kronologi pemikiran Oppenheimer mengusulkan bahwa haruslah lebih sempurna daripada sekadar logika Peter Bellwood[2].

Koenraad Elst mengatakan "Pengalaman saya dengan studi IE (Indo-Eropa) ini membuat saya mencari bantuan untuk mengetahui bagaimana kronologi sejarah IE dari setiap instrumen data yang lebih tua dan akurat , untuk setiap temuan baru (misalnya bahwa "pra-IE" orang seperti Pelasgians dan Etruscans tidak berbicara tentang Harappans, ternyata telah

2 P. Bellwood - ANTIQUITY-OXFORD-,1996-antiquity.cc... *of correlation between large-scale linguistic and genetic entities*

lebih awal tinggal daripada para pemukim bangsa "Aryan") yang konsisten telah mendorong tanggal fragmentasi itu terjadi ke masa lalu. Alasan lain untuk tidak bergantung pada teori yang terlalu banyak dari para ahli bahasa; bahwa linguistik Austronesia adalah bidang yang harus diteliti lebih jauh, terdiri dari studi ratusan bahasa kecil yang kebanyakan bahasanya bukanlah bahasa sastra. Sementara itu, jumlah ahli bahasa asli jauh lebih kecil daripada di kasus yang ditemukan karena sebagian memang sudah musnah dilanda Tragedi Banjir Besar. Bahkan, dalam kasus linguis terakhir, membuktikan pada sebuah tempat, pendekatan ini membuat konsensus tentang masalah asal-usul tanah air dan leluhur bangsa Austronesia. Bukti-bukti linguistik sangat sedikit dan biasanya, data tersebut diakui lebih dari satu dari bentuk rekonstruksi sejarah saja. Jadi, saya pikir, tidak ada bukti kuat terhadap hipotesis tanah air Sundaland hanya dengan satu metode linguistik. Sebaliknya, bukti arkeologi dan genetika yang banyak mendukung tentang penyebaran populasi berbahasa Austronesia dari Sundaland akan cukup bisa membuktikan dokumen Oppenheimer dan bukti-bukti adanya peradaban AIT (Aryan Invasion Theory) di India sebagai bagian dari penyebaran manusia di dunia. Seperti dikatakannya bahwa bangsa Arya adalah bangsa yang berhasil menjajah India secara peradaban, yaitu pasca-Banjir Besar melanda dunia pada umumnya khususnya di India. Kemudian, kronologis dari rangkaian letusan gunung berapi yang berupa endapan sedimen telah mengubur bukti peradaban tersebut seperti India Kuno. Bisa dimungkinkan, ekspansi ini telah dilalui melalui beberapa proses migrasi—infiltrasi—dan

kooptasi lainya bersama arus pengembaraan kedua pascaabu vulkanik dari erupsi yang melanda India selama lima tahun. Kemudian, diulangi untuk penjelajahan ke tanah baru dan penelusuran kembali jejak tanah leluhur.

Tentang Daratan Cina sebagai "tanah asal" bangsa Austronesia, bila disusun berdasarkan kronologi pemikiran linguistik. Cina sebagai asal-usul Austronesia itu hanya dari aspek-aspek tertentu saja dan dokumen sejarah serta bukti-bukti arkeologinya membuktikan lebih muda usianya daripada sejarah penemuan peradaban lainnya di Asia. Hal ini tidak membuktikan sebagai alasan linguistik sebagai dasar migrasi tersebut, perlu kelengkapan data yang utuh. Bagi Oppenheimer dan Koenraad, pendapat Peter Bellwood merupakan pembahasan yang cukup kontroversional dan gegabah.

Namun, bagi keduanya, ini semua bisa terjadi ketika iklim mulai mengubah permukaan es di utara yang mulai mencair. Sebagai contoh, seiring perubahan klimatologi bumi, seperti Gunung Toba meletus sekitar pertengahan antara 80000–70000 SM, suhu bumi pun meningkat, dari dokumen Oppenheimer tentang Kode Genetik Mitokondria dalam "*Journey of Mindkind- The real Eve*" yang membahas penyebaran manusia di belahan bumi, menguatkan bahwa teori letusan ini disebut juga sebagai letusan gunung mahadahsyat (Super eruptions) setara 200 kali lipat ledakan atom Hiroshima hingga menciptakan musim panas yang berkabut selama enam tahun dan mengubah perwajahan 1/3 daratan Asia hingga India, Pakistan, dan daerah sekitarnya sendiri terkubur debu letusan itu setinggi 5 meter dan sebagian daratan terkubur karena abu serta gelombang

pasang. Hal lain yang terjadi, yaitu menyebabkan penduduk yang sanggup bertahan akibat letusan ini hanya 10.000 orang dari total seluruhnya yang mencapai lima kali lipatnya. Sebagian merupakan penduduk yang berada jauh dari India dan sebagian lagi berada di daerah tenggara Asia, yaitu yang sekarang disebut wilayah Kepulauan Nusantara. Koenraad mengatakan pada peristiwa di atas menyebabkan sebagian penduduk tiap wilayah bencana melakukan migrasi besar-besaran dengan menggunakan perahu ke wilayah lain, yang lebih aman dan stabil, kemudian setelah enam tahun pascaletusan ini datanglah gelombang kedua para penduduk dari wilayah barat (Afrika-Jazirah Arab) dan wilayah timur (Semanjung Malaysia dan sebagian Nusantara) memasuki wilayah India yang baru, yang selanjutnya Koenraad menyebut manusia India modern.

Mungkinkah Bencana di Indonesia Seperti Kejadian Atlantis Dahulu?

Berdasarkan bukti yang ditawarkan Oppenheimer-Koenraad, dan dikuatkan oleh Arysio Santos, dan dengan tuturan cerita Plato sangatlah mungkin bahwa Atlantis yang hilang kini telah berubah menjadi lautan—dan sebagian peninggalannya ada di Asia selatan dan Asia Tenggara, ataukah Nusantara ini yang dikatakan Plato sebagai Atlantis seperti logika Santos, persis dengan peninggalan Republik yang berada dalam Zona Erupsi dari sabuk Pegunungan Berapi?

Jika kita melihat dari proses penyebaran penduduk ketika migrasi itu berlangsung (Oppenheimer), mereka lakukan perjalanan melalui rute selatan sekitar daratan pantai dan dari

kaki pegunungan bergerak hingga mencapai dan terus memasuki wilayah Asia Tenggara. Di Nusantara pun, banyak ditemukan bukti yang menguatkan teori tersebut, dari mulai pembuktian teori DNA hingga pemetaan geologi, membuktikan bahwa masuknya penyebaran manusia di Nusantara ini mengikuti garis paparan daratan, yaitu Paparan Sunda. Mereka melakukan perjalanan, lalu masuk melalui semenanjung Thailand-Malaysa masuk ke Aceh Utara (masih berupa daratan kering), kemudian masuk ke Sumatra (Summa-Terra) dan Selat Sunda sebagai pintu gerbang pun saat itu belum terbentuk masih ada gunung berapi Krakatau, maka ini ke Pulau Jawa-Pulau Bali (Madura dan Bali masih bersatu sebagai kawasan yang kering bagian dari ujung Sundaland), kemudian menyeberang ke Kalimantan, lalu ke Utara memasuki kawasan Philipina dan Cina Selatan, lalu bergerak ke utara dan ke timur ke Sulawesi. Ini semua terjadi kala Zaman Es belum mencair pada fase ketiga, bahkan Sumatra dan Malaysia pun masih bersatu sebagai daratan yang subur menjadi bagian dari paparan Sunda yang masih kering. Namun, hal lain yang perlu diketahui bahwa di wilayah-wilayah ini merupakan kawasan yang subur (tanah aluvial) yang dipagari oleh deretan pegunungan berapi, Prof. Santos pun berpikir bahwa Indonesia menjadi contoh yang ideal dari cerita Plato.

Di sisi lain, dengan ditemukannya Garis Wallace dan Webber membuktikan bahwa banyak ciri-ciri yang menguatkan teori tersebut. Berdasarkan kronologis Koenraad dan Oppenheimer, dengan bukti-bukti yang ditemukan bahwa Nusantara telah lebih awal mengalami kemajuan sebagai bagian bangsa yang pertama memimpin revolusi kebudayaan dari masa Neolitikum,

menyepakati bahwa banyak bukti yang tertinggal itu hilang akibat bencana vulkanik dan tektonik. Jejak-jejak itu kini hanya terdiri dari kepingan-kepingan yang masih menyimpan misteri, bagai puzle-puzle yang masih harus disusun ulang sebagai rekontruksi kebudayaan neolitikum, para peneliti ini memulai dengan penemuan jejak vulkanologi di Pulau Samosir, kemudian jejak peninggalan kerajaan Kandish, lalu Kota Tampa dan seterusnya. Namun, yang semestinya itu bisa ditemukan artefak maka banyak hilang ditelan bumi karena bencana alam baik yang berupa vulkanik maupun tektonik karena wilayah ini ada dalam lintasan pegunungan dan pergerakan lempeng tektonik dunia.

Seperti logika Koenraad dalam *review* buku *Eden in the East* bahwa bangsa yang tinggal di wilayah Paparan Sunda ini dahulunya adalah bangsa yang memimpin revolusi kebudayaan Neolitikum, sejak masa Zaman Es mulai mencair dan peristiwa rentetan gunung berapi yang meletus kini wilayah paparan ini telah berubah menjadi wilayah yang terbagi menjadi kepulauan di daerah selatan dan tenggara dan daratan di Timur Laut yang berupa wilayah yang luas membentang hingga ke Cina dan utara Mongolia (Asia Tengah), dan sebelah barat Sumatra kini menjadi semenjung yang kini disebut India, Srilangka, dan Bangladesh. Lalu, di utara ,yaitu Pakistan. Wilayah-wilayah inilah yang dipetakan oleh Oppenheimer sebagai wilayah reruntuhan benua yang hilang, yang disebutnya sebagai bagian *Eden in the East.* Logika Santos mengatakan, letak Atlantis berada dalam lintasan gunung berapi dan tanahnya adalah tanah aluvial yang subur, Indonesia menjadi pilihan idealnya, ini wilayah-wilayah

pemetaan dari peninggalan Benua Atlantis yang hilang, seperti kata Plato dan perlu dibuktikan kebenarannya.

Kini, Indonesia tengah mengalami siklus berikutnya dari jam Pemetaan Geologi Dunia, sejak longsornya patahan bumi yang berada di Ujung Aceh, diiringi kemudian ke arah tenggara dan selatan hingga berupa gempa-gempa tektonik yang terjadi di sepanjang wilayah Sumatra dan Jawa yang mencapai di Kepulauan Nusa Tenggara dan Sulawesi. Serta rentetan gunung berapi di Indonesia yang sudah aktif dan kini sebagian telah mengalami erupsi. Semua ini, bagi penulis, merupakan Tarikh Geologi Bumi. Kenyataannya, Indonesia berada di dalamnya dan mau tidak mau telah memasuki Indonesia masuk di siklus geologi dunia. Dengan kenyataan peta geografi ini, semestinya kita sebagai bangsa yang tinggal di "wilayah rawan" ini mempersiapkan segala bentuk kemungkinan tentang keberadaan pentingnya sistem kewaspadaan nasional (*National Early Warning System*) terhadap bencana yang akan terjadi, serta memberikan penyadaran dan membangun kesiapan penduduk di tiap wilayahnya guna menghadapi pemetaan ini.

Dengan kejadian bencana tektonik dan vulkanik di Indonesia yang terjadi pada akhir-akhir ini, kini wilayah bumi Nusantara telah memasuki Era Siklus Geologi. Tanpa harus mengurangi rasa hormat dan bukan semata-mata pembahasan masalah yang sifatnya mitologi tradisonal, ideologi, tentang keberadaan Atlantis di Indonesia, bahkan cerita-cerita legenda lainnya, kini bangsa Indonesia dituntut untuk menjelma sebagai bangsa yang dinamis dan menghendaki kemajuan dalam teknologi dalam mempersiapkannya kelak bagi anak cucu

bangsa pada masa depan karena kelak mereka ini harus lebih siap dan waspada terhadap apa yang disadarinya sebagai mahluk yang hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Ini bukan sebagai bencana karena kemarahan Yang Mahakuasa. Namun, perlu disadari bahwa alam tetap akan memegang janji "Prinsip Keseimbangan Alam" walau saat ini keseimbangannya dipahami sebagai bencana. Bahkan, mungkin sebelumnya dianggap sebagai mitos karena informasi yang terbatas, kini berhadapan dengan ketidakperdulian kita pada lingkungan dan menjelma sebagai bencana perilaku, pun bencana kini tidak seutuhnya karena "Siklus". Namun, campur tangan manusia pun ikut berperan mempercepat peristiwa itu terjadi (*Global causes*) seperti *global warming*, banjir, longsor, dan lain sebagainya; dan *"Judgement Day"* tidak bisa dikatakan lagi kemarahan Tuhan, tetapi memang hasil perilaku bumi serta seisinya, termasuk manusia sebagai subjek pelaku yang dominan dan bumi sebagai objek yang hendak mencapai keseimbangan berikutnya ataupun ini akan musnah seperti yang dikatakan sebagai kiamat.

Saat ini, kita sebagai anak bangsa yang selamat dari keseimbangan alam sebelumnya (masa Jurassic, Banjir Besar, dan pergerakan lempeng tektonik dunia) sudah semestinya melakukan persiapan untuk menghadapi keseimbangan alam berikutnya walau dengan berbagai risiko dan tantangan yang akan dihadapi. Bangsa Indonesia ini tengah terus dihadapkan pada kenyataan-kenyataan tentang fenomena gejala alam, baik kategori bencana alam maupun bukan, ataukah Indonesia sebagai mutiara dari khatulistiwa akan tenggelam dan hilang seperti keberadaan Atlantis dalam cerita Plato? Atau bahkan,

musnah dan tenggelam seperti *Eden in the East*, ungkap Oppenheimer. Tentulah ini bukan jawaban, tetapi pekerjaan rumah yang harus kita pikirkan dan kerjakan bersama-sama, tidak esok hari, tetapi segera.

Bagus Soetrama

(Penulis aktif dalam Lembaga Konservasi Kebudayaan Sunda dan Lingkung Seni Budaya Sunda (LSBS-Unisba), Studi Teater Unisba dan Anggota Komunitas Perpustakaan Baca-baca)

Kepustakaan

Koenraad Elst Institute, Site Indologi Koenraad elst http://koenraadelst. bharatvani.org

Stephen Oppenheimer; *Journey Of Mindkind, Bradshaw Foundations.com ; Eden Of The east* ; (Phoenix, London 1999 (1998))

Plato; Timeus and critias; *Royal British Library*, Google book

Ariyo Santos ,Prof., Atlantis Lost Continent Finally Found Artikel "Jejak Atlantis, Taprobane, dan Avatar Indonesia", oleh Oki Oktariadi dan Oman Abdurahman (Badan Geologi Bandung)

Jurnal Prof. Dr. R.P.Koesoemadinata "ASAL USUL DAN PRA SEJARAH KI SUNDA"; Oleh Gurubesar Emeritus Geologi; Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian; Institut Teknologi Bandung

Stratigrafi gunung api daerah Bandung Selatan, Jawa Barat, "SUTIKNO BRONTO, ACHNAN KOSWARA, dan KASPAR LUMBANBATU", Jurnal 1 volume 2-Pusat Survei Geologi, 2006)

Bernard van dyke, Nusantara, 1939, Yayasan Obor Indonesia 2006

Anderson S, Bankier AT, Barrell BG, De Bruijn MHL, Coulson AR, Drouin J, Eperon IC, Nierlich D, Roe B, Sanger F, Schreier P, Smith

A, Staden R, Young I (1981) *Sequence and organization of the human mitochondrial genome*. Nature 290: 457–465 [PubMed]

Bamshad M, Kivisild T, Watkins WS, Dixon ME, Ricker CE, Rao BB, Naidu JM, Prasad BVR, Reddy PG, Rasanayagam A, Papiha SS, Villems R, Redd AJ, Hammer MF, Nguyen SV, Carroll ML, Batzer MA, Jorde LB (2001) *Genetic evidence on the origins of Indian caste populations*. Genome Res 11:994–1004 [PMC free article] [PubMed]

Barbujani G, Bertorelle, G, Chikhi L (1998) *Evidence for Paleolithic and Neolithic gene flow in Europe*. Am J Hum Genet 62:488–491 [PMC free article] [PubMed]

Bocquet-Appel JP, Demars PY (2000) *Neanderthal contraction and modern human colonization of Europe*. Antiquity 74:544–552.

Cavalli-Sforza LL, Menozzi P, Piazza A (1994) *History and geography of human genes*. Princeton University Press, Princeton, NJ.

Cordaux R, Saha N, Bentley GR, Aunger R, Sirajuddin SM, Stoneking M (2003) *Mitochondrial DNA analysis reveals diverse histories of tribal populations from India*. Eur J Hum Genet 11:253-264 [PubMed]

Endicott P, Gilbert MTP, Stringer C, Lalueza-Fox C, Willerslev E, Hansen AJ, Cooper A (2003) *The genetic origins of Andaman Islanders*. Am J Hum Genet 72:178–184 [PMC free article] [PubMed]

Forster P, Torroni A, Renfrew C, Röhl A (2001) *Phylogenetic star contraction applied to Asian and Papuan mtDNA evolution*. Mol Biol Evol 18:1864–1881 [PubMed]

Harpending HC, Sherry ST, Rogers AR, Stoneking M (1993) *The genetic structure of ancient human populations*. Curr Anthropol 34:483–496.

Kennedy KAR, Deraniyagala SU (1989) *Fossil remains of 28,000-year-old hominids from Sri Lanka*. Curr Anthropol 30:394–399.

Kivisild T, Bamshad MJ, Kaldma K, Metspalu E, Reidla M, Laos S, Parik J, Watkins WS, Dixon ME, Papiha SS, Mastana SS, Mir MR, Ferak V, Villems R (1999a) *Deep common ancestry of Indian and western-Eurasian mitochondrial DNA lineages*. Curr Biol 9:1331–1334 [PubMed]

Kivisild T, Kaldma K, Metspalu M, Parik J, Papiha S, Villems R (1999b) The place of the Indian mitochondrial variants in the global network of maternal lineages and the peopling of the old world. In: Papiha SS,

Deka R, Chakraborty R (eds) Genomic diversity: applications in human population genetics. Kluwer Academic/Plenum Publishers, New York, pp 135–152.

Miller GH, Magee JW, Johnson BJ, Fogel ML, Spooner NA, McCulloch MT, Ayliffe LK (1999) *Pleistocene extinction of Genyornis newton: human impact on Australian megafauna.* Science 283:205–208 [PubMed]

Misra VN (2001) *Prehistoric human colonization of India.* J Biosci 26:491–531 [PubMed]

Quintana-Murci L, Semino O, Bandelt H-J, Passarino G, McElreavey K, Santachiara-Benerecetti AS (1999) *Genetic evidence on an early exit of Homo sapiens sapiens from Africa through eastern Africa.* Nat Genet 23:437–441 [PubMed]

Redd AJ, Roberts-Thomson J, Karafet T, Bamshad M, Jorde LB, Naidu JM, Walsh B and Hammer MF (2002) *Gene flow from the Indian subcontinent to Australia: evidence from the Y chromosome.* Curr Biol 12:673–677 [PubMed]

Richards M, Macaulay V, Hickey E, Vega E, Sykes B, Guida V, Rengo C, et al (2000) T*racing European founder lineages in the Near Eastern mtDNA pool.* Am J Hum Genet 67:1251–1276 [PMC free article] [PubMed]

Roberts RG, Jones R (1994) *Luminescence dating of sediments: new light on the human colonization of Australia.* Australian Aboriginal Studies 2:2–17.

Stoneking M, Fontius JJ, Clifford SL, Soodyall H, Arcot SS, Saha N, Jenkins T, Tahir MA, Deininger PL, Batzer MA (1997) *Alu insertion polymorphisms and human evolution: evidence for a larger population size in Africa.* Genome Res 7:1061–1071 [PMC free article] [PubMed]

Stringer CB, Andrews P (1988) *Genetic and fossil evidence for the origin of modern humans.* Science 239:1263–1268 [PubMed]

Thangaraj K, Singh L, Reddy AG, Rao VR, Sehgal SC, Underhill PA, Pierson M, Frame IG, Hagelberg E (2003) *Genetic affinities of the Andaman Islanders, a vanishing human population.* Curr Biol 13:86–93 [PubMed]

Underhill PA, Shen P, Lin AA, Jin L, Passarino G, Yang WH, Kauffman E, Bonné-Tamir B, Bertranpetit J, Francalacci P, Ibrahim M, Jenkins T, Kidd JR, Mehdi SQ, Seielstad MT, Spencer Wells R, Piazza A, Davis

RW, Feldman MW, Cavalli-Sforza LL, Oefner PJ (2000) *Y chromosome sequence variation and the history of human populations.* Nat Genet 26:358–361 [PubMed]

Seekor kerbau atau seorang pria sedang dengan tanduk kerbau dalam ikonografi dari Sumeria. Kerbau tersebut diidentifikasi berasal dari Asia Tenggara. (Sumber: Sambali.blogspot.com/2004/12/wat...alo.html)

Para arkeolog sedang memperkirakan usia kota purba bernama Jawa di Yordania dengan metode karbon.
Sumber: humbahas.blogspot.com/2008/05/ja...ert.html23 Geologi Populer

5

Atlantis Dan Budaya Maritim Nusantara

Radhar Panca Dahana, budayawan Indonesia terkemuka, mengungkapkan bahwa sejak 5.000 tahun Sebelum Masehi hingga awal Masehi, bangsa Atlantis yang tersisa mengalami perubahan orientasi budaya dari budaya kontinental menjadi budaya maritim, yaitu budaya yang lebih terbuka dan toleran sehingga mudah menyesuaikan diri dengan wilayah samudra lainnya. Budaya maritin pada saat itu dikenal sebagai pelaut Nusantara. Hipotesis di atas juga diperkuat oleh Dick-Read (2008) dalam bukunya yang berjudul *Penjelajah Bahari.* Hasil penelusurannya menemukan bukti-bukti mutakhir bahwa pelaut Nusantara pada awal tahun Masehi telah menaklukkan samudra Hindia dan berlayar sampai Afrika jauh sebelum bangsa Eropa, Arab, dan Cina memulai penjelajahan bahari mereka. Antara abad ke-5 dan ke-7 M, kapal-kapal Nusantara banyak mendominasi pelayaran dagang di Asia. Pada waktu itu, perdagangan bangsa Cina banyak bergantung pada jasa para pelaut Nusantara. Adalah fakta bahwa perkapalan Cina ternyata banyak mengadopsi teknologi dari Indonesia, misalnya kapal Jung. Demikian pula

nelayan Madagaskar dan pesisir Afrika Timur banyak menggunakan Kano, sejenis perahu yang mempunyai penyeimbang di kanan-kiri, yang mirip perahu khas Asia timur.

Hasil penelitian Dick-Read kian memperkaya khazanah literatur tentang peran pelaut Indonesia pada masa pasca-Zaman Es atau masa akhir keberadaan Atlantis. Bukti-bukti mutakhir tentang penjelajahan pelaut Indonesia di abad ke-5 M dari Dick-Read makin mempertegas pandangan selama ini bahwa sejak lebih dari 1.500 tahun lalu, nenek moyang bangsa Indonesia adalah pelaut sejati. Tesis Dick-Read bahkan lebih jauh lagi, bahwa pada awal milenium pertama kapal-kapal Kun Lun (baca: Indonesia) sudah ikut terlibat dalam perdagangan di Mediterania.

Banyaknya jejak kebudayaan di seluruh Afrika seperti adanya keterkaitan antara kebudayaan suku Bajo dan Mandar di Sulawesi dengan Suku Bajun dan Manda di pesisir Afrika Timur. Bukti lain pengaruh Indonesia terhadap perkembangan Afrika adalah banyaknya kesamaan alat-alat musik dengan yang ada di Nusantara. Di sana, ditemukan sebuah alat musik sejenis xilofon atau yang kita kenal sebagai gambang dan beberapa jenis alat musik dari bambu yang merupakan alat musik khas Nusantara. Malahan, gambang ditemukan di Sierra Lions, sebuah negara di wilayah pesisir Afrika Barat. Selain itu juga, adanya kesamaan pada seni pahat patung milik suku Ife di Nigeria dengan patung dan relief perahu yang ada di Borobudur.

Peradaban Maritim Di Indonesia

Radhar Panca Dahana, dalam makalahnya yang berjudul "Adab Maritim Indonesia" yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang Alam, Budaya, dan Falsafah Peradaban Sunda Kuno, di Bogor 27 Oktober 2010 lalu, mengungkapkan beberapa pertanyaan kritis dan gugatan mengenai kondisi bangsa Indonesia kini bila dibandingkan dengan sejarahnya yang luhur di bidang kelautan (maritim).

Relief Kapal Laut Nusantara di Borobudur

1. Apa yang tampaknya membuat pemimpin negeri ini bangga dan percaya diri saat ini karena mereka merasa memiliki pencapaian pembangunan yang mengesankan, 6-1,1% persen secara ekonomi tahun ini?

Menurut Radhar, ada beberapa alasan yang sebenarnya membuat rasa kebanggaan itu menjadi terasa banal juga artifisial.

Sebagai negara keempat terbesar, dari jumlah penduduk, Indonesia sebenarnya berposisi paling lemah atau *pariah*, dari sudut yang paling diandalkannya secara ekonomi, dibandingkan dengan tiga negara lainnya: Cina, India, AS. Bahkan, jika dibanding dengan negara-negara besar di bawahnya, seperti Rusia, Brazil, Afrika Selatan, atau Argentina. Bahkan, lebih jauh lagi, dari beberapa negara Asia Tenggara yang ternyata mencatat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, seperti Singapura (10%),

Relief Kapal Laut Nusantara di Borobudur

Vietnam (9%), Malaysia, Thailand, bahkan Filipina yang bisa mencapai (8%).

Begitupun dalam derajat politiknya. Kita tahu negara-negara besar seperti Cina, India, dan AS, saat ini memiliki posisi politik yang sangat kuat dan strategis, dalam kapasitasnya mendesakkan pengaruh atau kepentingan nasionalnya di hadapan dunia. Berbagai kebijakan mereka, dalam soal kurs hingga pengembangan nuklir seperti membuat negeri lain tak berdaya karena kekuatan politik dan diplomasinya. Begitupun negara-negara lain yang di bawah Indonesia, seperti Rusia, Brazil, dan Afrika Selatan, yang kian hari kian menjadi penentu solusi-solusi setidaknya pada tingkatan regional. Sementara itu, Indonesia, nampak begitu gamang dengan posisinya sebagai *traditional leader* di kawasan, misalnya dengan ketidaktegasan menghadapi sengketa dengan Malaysia atau Singapura, dan melempemnya diplomasi yang hanya bisa bermain akomodatif.

Akhirnya, dalam soal *dignity*, martabat dan harkat sebagai sebuah bangsa, kekuatan karakter dari pemimpin serta rakyatnya, kini mengalami degradasi habis-habisan dengan kultur elite dan pemimpin yang kian peduli hanya pada kepentingan diri sendiri, mengalienasi publik, dan pada akhirnya dialienasi oleh publik dengan menyatakan ketidakpercayaannya pada negara. Publik sendiri, hampir tanpa pemimpin (negara), saat mereka melakukan berbagai tindak menyimpang, bahkan kriminal, atas orang atau kelompok lain. Kekerasan serta perilaku tanpa adab

(sopan santun) di jalan raya, misalnya, sudah menjadi makanan batin kita sehari-hari.

2. Banyak penyebab yang dapat diidentifikasi untuk menjelaskan latar belakang dari beberapa konstatasi tersebut. Setidaknya, ada dua argumen yang secara umum dapat menjelaskan hal itu. Menjelaskan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang pada akhirnya menciptakan keprihatinan dalam hati kita, yang mungkin kian bimbang: "Apa sesungguhnya memang demikian diriku (kita) ini?" Satu persoalan yang harus segera mendapatkan jawaban, sebelum semuanya menjadi ketelanjuran, dan kita mengalami kegagalan bukan hanya sebagai sebuah negara, melainkan juga sebagai sebuah bangsa, sebagai sebuah peradaban yang sejak ribuan tahun lalu diakui dunia.

Kedua argumen penyebab terkuat itu adalah:

Pilihan atas cara kita bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebuah pilihan yang akhirnya memberi konsekuensi pada kita untuk menggunakan sebuah mekanisme atau sistem, untuk mengatur cara kita hidup, menciptakan masa depan, dan menetapkan cara bagaimana mencapainya. Sebuah pilihan, yang ternyata dan amat disayangkan, ternyata hanya menjadi bagian dari konspirasi elite (mereka yang memegang tampuk kekuasan dan mendominasi proses-proses pengambilan kebijakan), yang kemudian ditetapkan sebagai *fait accompli* bagi konstituennya, alias rakyat pada umumnya. Maka, hiduplah kita sekarang, misalnya, dalam sistem politik, sistem hukum, atau sistem ekonomi tertentu, yang sangat kita ketahui, dalam praktiknya

ternyata hanya menjadi *cover* atau pelindung, benteng kokoh pertahanan, dari kepentingan para elite saja. Rakyat secara sistematis dan struktural—akhirnya—hanya menjadi konsumen, tepatnya korban, dari penerapan sistem-sistem itu. Rakyat memang dinafikan, dialienasikan, lebih jauh lagi dihumiliasi, dihinakan.

Hal berikut, yang mungkin lebih utama dari atas, adalah pengingkaran kita bersama, sebagai juga hasil konspirasi dari kepentingan elitenya, pada realitas (jati) diri kita sesungguhnya, baik sebagai individu, komunitas, maupun sebagai sebuah bangsa. Sebuah realitas (jati) diri yang sebenarnya terbangun sejak jauh hari di belakang, sebelum—katakanlah—sistem kapitalistik mengendap di negeri ini sejak masa VOC didirikan atau setidaknya sejak Gubernur Jenderal Daendels berkuasa. Kita pun hidup kemudian dalam realitas yang tidak real, palsu, arifisial, atau hanya bayang-bayang (wayang) dari refleksi diri yang diciptakan oleh para orientalis, indonesianis, atau kapitalis yang mencengkeram kuat tubuh dan pikiran bangsa ini, sekurangnya dalam satu abad belakangan.

3. Untuk itu tidak lain, secara imperatif kita diminta untuk menemukan kembali (*reinventing*) apa dan siapa diri kita sebenarnya. Sebuah penemuan kembali yang akan memperjelas keberadaan (*existence*) kita saat ini di atas bola dunia ini, dari mana sebenarnya kita berasal, hendak kemana kita pergi, dan bagaimana caranya kita bisa sampai di tempat tujuan. Tanpa mengidentifikasi hal-hal dasar yang ontologism itu, tentu saja kita tak berhasil menemukan epistemologi yang adekuat untuk merumuskan tujuan

dan cara, paradigma yang tangguh untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan-kenyataan baru, hal-hal yang mungkin menjadi rintangan kita untuk maju.

4. Tentu saja untuk usaha penemuan kembali itu diperlukan sebuah kerja yang keras, dan yang mesti mampu mengonvergensi semua upaya yang ada, dari semua disiplin yang tersedia, baik yang kita sebut—dengan banyak praasumsi—sebagai modern dan tidak modern (tradisional).

Dan, ternyata, untuk menemukan kembali diri sendiri, penelusuran diri ke belakang adalah satu hal yang tak terelakkan. Sayangnya, berbagai buku-buku panduan yang tersedia untuk itu, termasuk yang disediakan oleh negara, bukan hanya tidak mencukupi, melainkan juga harus dikaji ulang jika tidak harus dimusnahkan. Berbagai penemuan mutakhir memperlihatkan bagaimana buku-buku sejarah yang sudah sekian dekade menjadi pengisi memori bangsa ini, ternyata memuat data yang tidak akurat, bahkan keliru, terutama dalam kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya.

Sejarah bangsa ini misalnya, selalu diyakini dimulai dari abad ke-5 Masehi, saat ditemukannya beberapa prasasti (di Kutai dan Bogor) yang bertarikh di masa itu. Sebuah identifikasi yang mengabarkan—seakan—sudah pada galib dan kodratnya kita adalah pewaris sah dari kerajaan-kerajaan konsentris (pedalaman) berbasis agama Hindu dan Buddha. Dengan demikian, kita kemudian menerima secara *taken for granted* dan melegitimas realitas kekinian kita yang hanya merupakan kelanjutan—dengan pembaruan seadanya di

tingkat superfisial—dari adab dan budaya kerajaan pedalaman itu. Bahkan, orang Jawa, lewat Mangkunegara IV, hingga kini meyakini hampir dengan *taqlid* bahwa nenek moyang mereka adalah seorang pangeran bernama Ajisaka, yang datang ke Jawa pada 78 M, tarikh hitungan atau kalender Jawa bermuasal.

Namun, siapakah Ajisaka itu? Apa sesungguhnya makna dari produk kultural utama yang dia hasilkan sehingga semua orang Jawa menautkan eksistensi diri kepadanya, sebuah runtutan alphabet *ha-na-ca-ra-ka da-ta-sa-wa-la pa-da-ja-ya-nya ma-ga-ba-ta-nga*? Siapakah dia, Dewata Cengkar, raksasa pemakan manusia, durjana yang konon dikalahkan oleh pangeran? Kerajaan macam apa, sistem seperti apa, kedurjanaan yang bagaimana yang sebenarnya dikuasai dan dimiliki oleh Dewata Cengkar? Adakah sesuatu atau hal lain yang berada di balik Dewata Cengkar, sebuah tradisi, adab, atau kebudayaan yang mungkin jauh hari sudah ada sebelum raja Jawa Kuno itu?

Mungkin, belum ada penjelasan yang adekuat atau—katakanlah—ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun, setidaknya, kita dapat mengidentifikasi beberapa konsekuensi logis dari kisah di atas. *Pertama*, sebelum Ajisaka sebenarnya telah berdiri sebuah kerajaan lain, yang lebih asli, yang bukan India, Hindu atau Buddha. *Kedua*, kerajaan lain atau asal itu tentu memiliki sistem, adat, kepercayaan ketuhanannya sendiri. *Ketiga,* ia berlangsung sudah cukup lama sehingga ia cukup kuat sehingga harus ditaklukkan oleh pendatang. *Keempat*, logika ini sudah menjelaskan bahwa sebenarnya sang pendatang (Ajisaka) melakukan sebuah ofensi, perebutan kekuasaan, pengalihan adab dan kebudayaan, yang

dalam terminologi modern disebut sebagai kolonialisme atau imperialisme. Dan, *kelima*, dari mana sebenarnya adab dan budaya kerajaan kuno Jawa itu berasal, apa yang ada dan berkembang dalam adab dan budaya kuno itu?

5. Penjelasan awal yang paling sederhana dari beberapa pertanyaan logis di atas bisa diambil dari pendekatan yang sangat dasar, yang berlaku untuk segala zaman, entah itu modern, tradisional atau primitif, yakni geografi.

Pendekatan ini dengan segera akan memberi tahu kita tentang realitas atau kondisi alam yang melekat di kawasan ini. *Pertama*, negeri ini sekurangnya sejak masa pencairan akhir (Pleistocen akhir) adalah sebuah negeri yang terdiri dari ribuan pulau, sebuah kepulauan. *Kedua,* posisinya yang tepat di lintasan khatulistiwa membuatnya mendapat iklim yang tropis, dengan konsekuensi adaptasi-adaptasinya, konsekuensi yang melahirkan adab hidupnya. *Ketiga,* letak masyarakatnya yang mau tak mau tersegregrasi oleh pulau-pulau membuat mereka menghimpun kesatuan-kesatuan etnik atau sub-etnik yang sangat beragam. *Keempat*, teknologi, cara pikir, pola perilaku, hingga sistem-sistem kepercayaan dan bermasyarakat yang diterapkannya (hukum, ekonomi, politik, dan diplomasi), mau tidak mau, disesuaikan dengan realitas geografisnya itu: tropis dan kepulauan (maritim). *Kelima,* berdasar temuan-temuan di bidang arkeologi, paleontologi, dan geografi, kurun yang dilalui oleh masyarakat kuno (pra hindu/India, mungkin juga pra-Jawa) itu adalah kurun yang sangat panjang (beberapa, bahkan

puluhan milenia), jika setidaknya dihitung dari ditemukannya tulang-tulang sisa dari manusia purba di seantero negeri ini.

6. Dalam perkembangannya pada masa kini, semua konstatasi tersebut, mulai mendapatkan bukti-bukti fisik/mati (artefak) dan nonfisik/hidup (ecofak), yang membuat mata kita lebih terang dalam melihat diri sendiri. Jauh lebih terang ketimbang bacaan-diri yang direfleksikan oleh kacamata para peneliti atau pengamat asing. Bukti-bukti itu, secara konstitutif, ada dalam beberapa hal berikut.

- Arkeologi maritim menemukan banyak bangkai kapal di bawah laut negeri ini, dengan tahun pembuatan mulai dari abad ke-7 SM, dengan teknologi pembuatan yang belum ada duanya dunia.
- Catatan-catatan dari para penjelajah, *geographer*, atau sejarawan berbagai bangsa dunia (Mesir, Yunani, Cina), mengabarkan tentang penjelajahan pelaut-pelaut Nusantara, dengan kapal, hasil bumi, dan hasil budaya tinggi, ke berbagai sudut dunia.
- Penemuan artefak-artefak di berbagai belahan dunia, termasuk di beberapa tempat di negeri ini (misalnya di Gua Pasemah, Sumatra Selatan, Gua Made di Jombang, Jawa Timur, Lembah Mada di Sulawesi Selatan, Batujaya di Bekasi, atau banyak lokasi lain seperti Timor, Kutai, Maluku, Halmahera, dan lain sebagainya) mengindikasikan bukan hanya terjadi perlintasan antarbangsa yang luar biasa, melainkan juga kebudayaan *advance* yang telah dicapainya.

- Penyebaran bahasa yang mencakup setengah dunia, dan mengikutsertakan lebih dari 400 juta penutur membuktikan keberadaan bangsa-bangsa di Nusantara ini di wilayah-wilayah lain di atas bumi ini.
- Tumbuhan dan binatang, persenjataan, alat musik, hingga ilmu perbintangan dari berbagai kawasan, sejak dari Afrika, Timur Tengah, India, hingga Polynesia, memperlihatkan bagaimana pengaruh kultural Nusantara sudah jauh lebih dulu terjadi, sebelum—katakanlah—bangsa India/Arya datang ke negeri ini.

7. Beberapa fakta dan bukti itu, memberi kita banyak dasar atau alasan argumentatif untuk mengatakan beberapa tesis/hipotesis di bawah ini:
   - Realitas geografis kita yang disesaki pulau-pulau dan dialiri selat-selat serta beberapa laut, yang dangkal maupun dalam, menciptakan sebuah teknologi pelayaran yang ternyata jauh mendahului teknologi pelayaran atau perkapalan dari negeri lain (Viking, Mesir, Mediterrania, Cina-Jepang, dan sebagainya). Sebuah kenyataan yang sangat logis karena sebagai negeri maritim, negeri ini merupakan kepulauan terbesar di dunia. Kemampuan ini, membawa penduduk di kawasan dapat melakukan perjalanan juga migrasi ke berbagai tempat, yang dalam catatan mencakup setengah dunia, mulai dari Afrika/Timur Dekat di Barat, hingga kepulauan di Polynesia/Amerika di Timur, dari Szechuan/Cina di Utara hingga Selandia Baru di Selatan. Bahkan, sejak 500 BCE,

para pelaut negeri ini merajai semua ekspedisi laut seluruh dunia, di mana banyak negara dan bangsa besar tergantung padanya.

- Berdasar realitas itu juga, sejak masa 10000 BCE, sudah berkembang kesatuan-kesatuan masyarakat (yang kemudian mengalami sofistikasi menjadi etnik dengan kebudayaan dan sistem politik tertentu), di berbagai wilayah pesisir yang masyarakatnya cukup intens dalam melakukan perjalanan laut, mengalami pertemuan dengan berbagai budaya lainnya.
- Bandar-bandar bermunculan seiring dengan tatanan hidupnya, dengan kebudayaan dan produk-produk budayanya masing-masing. Mulai dari sistem kemasyarakatan, spiritualisme (agama), kesenian, alat-alat produksi, sistem ekonomi, ilmu-ilmu dari perbintangan, navigasi, pembuatan kapal, hubungan mancanegara (antarbandar), hingga politik (kekuasaan). Semua didasarkan pada kenyataan geografis tersebut dan posisional sebagai lokasi yang lintasan utama dari pergaulan internasional (antarbangsa).
- Terbentuknya sebuah alat komunikasi, bahasa dalam hal ini, yang mampu menciptakan hubungan fungsional di antara kesatuan-kesatuan etnik yang terpisah itu. Sebuah alat yang pada akhirnya turut berfungsi ampuh dalam menciptakan keeratan hubungan, kesalingtergantungan, kesatuan di antara para penghuni di kepulauan ini

8. Lewat penalaran dan penulusuran waktu, di mana dan kapan semua hal tersebut terjadi serta bermakna, mungkin dapat secara tentatif kita mengidentifikasi beberapa ciri khas, atau karakteristik dari kebudayaan masyarakat kepulauan/maritim, yang sejak belasan ribu tahun lalu berkembang di kepulauan Nusantara ini.
   - Masyarakat kepulauan ini dibangun melalui bandar-bandar yang berdiri secara independen (otonom), baik dalam penciptaan dan pembangunan masyarakat, kebudayaan, sistem bernegara, maupun lainnya.
   - Masyarakat yang dibangun di tiap bandar itu memiliki ciri-ciri yang khas kepulauan, seperti terbuka, kosmopolit, egaliter-demokratis, cair dalam kodifikasinya (tidak membeku seperti masyarakat/kota pedalaman), yang artinya sangat plural dan berkesadaran multikultural yang tinggi.
   - Kebudayaan masing-masing bandar terbangun melalui hubungan dan pertukaran yang intensif di antara mereka, maupun dengan kaum pendatang, juga anasir-anasir baru yang dibawa pulang oleh para delegasi kelautan mereka. Ini termasuk dalam sistem pemerintahan, ekonomi, dan hukumnya.
   - Muncul sikap budaya yang saling menghargai, memberi respek, sebagai akibat logis dari perjumpaan yang berintensitas tinggi. Konflik dapat terjadi. Namun, di dalam budaya, tiap etnik maupun dalam pola hubungan (pergaulan) di antara mereka, terdapat sistem untuk melerai atau meredam konflik-konflik itu dalam skema

win-win solution. Artinya, tidak ambisius atau gerak yang penuh nafsu untuk mendominasi atau mengolonialisasi bandar-bandar atau wilayan lain sehingga tercipta pergaulan yang konstruktif dalam membangun kejayaan (kebudayaan)nya masing-masing.

9. Berdasarkan pada keyakinan spiritualnya animistik, setiap bandar atau kesatuan etnik di kepulauan ini, membangun sistem kepercayaannya sendiri, dengan ritual, bahkan dewa/tuhannya sendiri-sendiri. Politeisme berkembang juga sebagai akibat pergaulan terbuka antar bangsa yang terjadi di antara mereka.

- Kepribadian pun terbentuk, juga hingga di tingkat personal yang sesuai dengan kenyataan kolektif itu. Manusia-manusia berkembang menjadi penjelajah, perantau/pengembara, kaum migran yang tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengadaptasi diri dengan lingkungan barunya. Beberapa suku, Bajo misalnya, bahkan bersifat *nomaden* dalam arti maritim: rumah tinggalnya bukan lagi bangunan yang terpancang permanen di atas tanah, melaikan perahu yang terus bergoyang di atas gelombang laut.

10. Realitas eksistensial semacam itulah—di antaranya—yang membuat (suku-suku) bangsa di kepulauan ini sangat dikenal sejak—sekurangnya—1000–1500 BCE sebagai kaum penjelajah yang menciptakan diaspora pertama di atas muka bumi ini. Jauh sebelum, misalnya, bangsa

> Yahudi, Arya, Armenia, Roma, Arab, India, atau Cina melakukannya, di lepas abad Masehi. Dengan kata lain, menurut Daud Aris Tanudirjo, arkeolog senior dari UI, pada masa itu, sebenarnya telah terjadi globalisasi kali pertama di sepanjang sejarah manusia, yang dilakukan oleh penduduk Nusantara ini. Sebuah gerak menyeluruh yang tidak hanya membawa hasil-hasil fisik alam dan budayanya (gajah, pisang, palawija, perkakas, teknologi, dan lain sebagainya), tetapi juga sistem berpikir, bahasa, kepercayaan, hingga ilmu-ilmu maju yang ada di kala itu. Namun, sekali lagi, globalisasi ini dilakukan dengan rendah hati, tanpa paksaan, dan secara *soft* atau kultural. Tak ada ambisi atau nafsu untuk mendominasi, menguasai, apalagi mengolonialisasi, sebagaimana memang sudah menjadi adab di lokalnya.

Namun, ternyata, semua kekuatan alam dan kekayaan budaya yang terbangun selama sepuluh milenia itu, kini seperti tiada bekasnya. Karena kemudian datang manusia-manusia dari (dunia/peradaban) daratan/kontinental, yang dibawa atau *numpang* pelaut-pelaut internasional kita, dengan nafsu dan ambisi untuk mendominasi wilayah yang berlimpah kekayaannya, Eden di Timur. Maka, jadilah kemudian, seorang pangeran dari India Selatan, dari rumpun Pallawa, menabalkan dirinya sebagai pahlawan lewat mitologi *ha-na-ca-ra-ka*, mengangkat diri sebagai penguasa baru bahkan sumber identitas baru, acuan baru, genesis baru, yang bertahan hingga

kini. Dialah Ajisaka. Kolonialis kontinental pertama di negeri ini.

11. Sejak itu, sejak dua ribu tahun lalu itu, perlahan kita menutupi bahkan membunuh perlahan-lahan semua sumber identitas kita; membunuh diri kita sendiri, membunuh masa kini dan masa depannya sendiri. Apa kemudian yang dapat kita lakukan, Anda lakukan untuk itu semua? Jawabannya, tentu ada.

Indonesia Maritim: Berakhirnya Tipuan Ajisaka

Sekali lagi, Radhar Panca Dahana, doktor filsafat dan budayawan dari UI, menggugat "kekeliruan sejarah" Indonesia. Menurutnya, tampaknya buku-buku sejarah Indonesia yang ada saat ini memang harus dihanguskan dan ditulis kembali dengan cara dan pendekatan yang sama sekali berbeda. Bukan hanya dengan sekadar menambahkan betapa pada masa lalu, satu setengah milenium lalu, bangsa ini sudah memiliki armada maritim yang kuat di kerajaan Sriwijaya hingga Majapahit. Apalagi, bukan dengan sebuah awalan yang mistis, ketika Ajisaka menurut Mangkunegara IV, mendarat di Pulau Jawa pada 78 M untuk mengadabkan bangsa-bangsa di kepulauan ini.

Lebih jauh dari itu. Lebih jauh, bahkan dari perkiraan Radhar sendiri, ketika ia membaca karya *masterpiece* sejarawan Prancis, Dennys Lombard, *Le Carrefour Javanais,* sepuluh tahun lalu, ketika Radhar menemukan data yang mengatakan adanya ekspedisi laut dari Jawa mendatangi Afrika dengan membawa hasil-hasil bumi berharga (emas, pala, pisang, dan

lain sebagainya) untuk ditukarkan dengan budak, pada 100 tahun sebelum Masehi. Kisah yang ditulis seorang geograf Yunani asal Mesir, Ptolemeus (110 AD) itu, memberikan sebuah sugesti tentang sebuah kerajaan kuno di Jawa yang sudah cukup *advance*, bahkan tingkat perdagangannya hingga ia membutuhkan budak, jauh abad sebelum Eropa, apalagi Amerika, memerlukannya.

Data-data mutakhir dari para ahli maritim, baik tentang Afrika, Eropa, atau Asia Tenggara, menghasilkan temuan-temuan yang sangat mengejutkan. Temuan yang menunjukkan betapa bangsa Indonesia adalah sebuah raksasa maritim yang diakui, dijadikan acuan, bahkan disegani oleh bangsa-bangsa (berperadaban tinggi) lainnya di dunia seperti Mesir, India, Cina, hingga Eropa. Hal itu sudah dimulai dari sebuah tarikh yang dalam imajinasi pun sulit kita menjangkaunya: 60.000 tahun lalu.

Pada masa itu, sekumpulan manusia Australo-Melanesia yang berkebun dan berladang, keturunan langsung dari penghuni asal, *Homo erectus* yang ditemukan fosilnya di Solo, mendiami dataran sunda, melakukan perjalanan sulit ke daerah kosong di dataran sahul, memanfaatkan siklus alam yang membuat permukaan laut turun hingga lima puluh meter dari pantai. Ajaibnya, dengan teknologi perkapalan sederhana, mereka berhasil mengarungi 70 km laut hingga Australia dan Papua Nugini, untuk menjadi nenek moyang dari bangsa Aborigin di sana.

Pada 35.000 tahun lalu, manusia yang sama, kembali melakukan penjelajahan samudra ke kepulauan Admiralty di

gugusan Kepulauan Bismarck yang berjarak 200 km. Bandingkan dengan fakta bangsa Eropa menghuni Pulau Siprus dan Kreta kali pertama, baru pada 8.000 tahun lalu dengan jarak tak lebih dari 80 km. Dan, penjelajahan bangsa purba Indonesia tidak berhenti hingga sekitar 5.500 tahun lalu mereka menyeberangi Pasifik untuk mencapai dan berdiam di Pulau Fiji dan Pulau Paskah (salah satu tempat terpencil di muka bumi), bahkan Hawaii dan dua pulau besar di Selandia Baru.

Penjelajahan terakhir tersebut dilakukan oleh pendatang berbahasa Mongoloid-Austronesia yang datang dari Formosa (Taiwan). Melewati Selat Luzon mereka datang ke Nusantara membawa teknologi pertanian "tebang dan bakar" serta perahu bercadik sebagai alat penyeimbang. Di kepulauan besar inilah, mereka bertemu, bergaul, bercampur, dan berkawin silang serta berketurunan dengan bangsa Australo-Melanesia asal Paparan Sunda, untuk kemudian mengembangkan sistem genetika, bahasa dan sistem budaya yang rumit. Sistem yang merupakan pencampuran kulit putih/kuning dan kulit gelap yang bagi banyak ahli "hingga saat ini masih saja memperumit penentuan pola rasial di Indonesia" (hal ini akan dibahas kemudian).

Yang jelas, pada saat yang bersamaan, nenek moyang bangsa Indonesia ini tidak hanya melakukan pelayaran dan penjelajahan mengagumkan ke timur, melintasi Pasifik, tetapi juga ke barat menembus samudra Hindia. Banyak catatan para ahli ayng mengatakan bagaimana mereka akhirnya mendiamai dan membangun kultur tersendiri di Madagaskar, membentuk bangsa Afro-Indonesia, karena pergaulan ketatnya dengan bangsa-bangsa Afrika. Sebuah catatan, bahkan mengisahkan

bagaimana orang Madagaskar yang bahasanya "asing" menyatroni *shamba-shamba* dan desa-desa di pantai timur Afrika untuk menjarah dan memperoleh budak-budak.

Dalam literatur arkeologi dan antropologi tersebut, bangsa Zanj (asal kata yang melahirkan Azania, Zanzibar, atau Tanzania) di Afrika Timur, yang tidak lain adalah keturunan Afro-Indonesia dan menetap untuk berkolaborasi dengan orang Zimbabwe, jauh sebelum Arab dan Swahili datang ke sana. Keberadaan orang Afro-Indonesia mengesankan karena merekan terlibat dalam pertambangan emas, hasil bumi yang membuat Zimbabwe begitu terkenal hingga paruh pertama milenum baru, masa yang sama dengan kerajaan Sriwijaya di Pulau Swarnadwipa (Pulau Emas).

Indonesia dalam Kitab Suci Bible

Maka tak mengherankan bila arkeolog Giorgio Buccelati menemukan wadah berisi cengkih di rumah seorang pedagang di Terqa, Eufrat Tengah, yang hidup 1700 SM. Atau arkeolog Inggris, Julian Reade, menemukan sisa-sisa kambing atau biri-biri di Pulau Timor dari kurun masa hampir sama (1500 SM). Tak ada penjelasan lain yang paling mungkin, selain cengkih yang masa itu hanya tumbuh di Kepulauan Maluku dan biri-biri yang hanya dikembangbiakan di Timur Tengah, dibawa oleh para pelaut andal Indonesia.

Ptolemeus sendiri menyebut beberapa kali kata *baroussai*, yang diyakini adalah kota dagang kuno Barus di Sumatra Tengah, sebagai pengahasil kayu barus, dan pengekspor bahan-bahan utama pembuatan balsem untuk pengawetan mayat Raja

Ramses II pada 5000 SM. Ptolemeus juga menyebut sebuah kata yang juga dimuat dalam kitab tertua di Yunani, *Periplous tes Erythrais Thalasses* (Periplus of the Erythraean Sea) yang ditulis di pertengahan abad 1 M: *Chrisye.* Sebuah kata yang tidak lain menunjuk pada kepulauan di Indonesia, Sumatra khususnya.

Periplous menyebut kata itu dalam penjabarannya tentang empat jenis kapal yang ditemukan di India, yang dua di antaranya, *sangara* dan *kolandiaphonta,* dibuktikan keasliannya adalah kapal-kapal penjelajah samudra buatan orang Indonesia. Kata *kolandiaphonta* pun sebenarnya merupakan transkripsi dari teminologi Cina *kun-lun-po*, yang berarti "kapal dari selatan", nama Cina untuk Pulau Sumatra atau Jawa.

Bahkan, Bible dalam I Raja-Raja 9:27–28 mengisahkan tentang Hiram dari 1000 tahun SM yang mengikuti Raja Salomo dan mempersembahkan barang bawaan kapal-kapalnya berupa emas, perak, gading, kera, serta burung merak (I Raja-Raja 10:22). Kata-kata yang notabene, setelah ditelusuri asal-usulnya tidak berasal dari bahasa Timur Tengah, bahasa India, Sanskerta atau Pali, tetapi dari bahasa Dravida di Tamil Selatan. Sebuah daerah yang mengisahkan kejayaan hebat lain dari para pelaut Indonesia.

Indonesia Guru bagi Cina dan India

Penjelajahan laut bangsa Indonesia purba pada 5.000 tahun lalu memang mengarungi Samudra Hindia terus ke barat melewati India dan Srilangka untuk menghindari perompak, maka akhirnya tak pernah tercatat dalam literatur India. Namun, seorang petugas penangkap India kolonial yang kemudian

menjadi etnograf kelautan, James Hornell, pada 1920 membuat catatan yang mengejutkan dunia ilmu, ketika ia menulis artikel tentang proses *settlement* orang-orang Polinesia (Indonesia) di India selatan, 500 tahun SM, di era pra-Dravida.

Berdasarkan temuannya tentang kano-kano bercadik, teknik memancing ikan hingga penggunaan senjata sumpit, yang semuanya adalah khas produk kultural bangsa Indonesia purba, Hornell membuktikan bagaimana bangsa pendatang itu akhirnya berakulturasi dengan bangsa Dravida untuk melahirkan sebuah kultur dan etnik baru. Pada masa inilah, perdagangan dunia lintas benua mencapai puncaknya, begitu peradabannya. Bukti-bukti arkeologis pun memperlihatkan bagaimana Cina yang mulai terlibat dengan perdagangan laut itu memercayakan semua pengangkutan barang dagangannya kepada para pelaut Indonesia.

Begitupun India, yang dianeksasi secara berdarah oleh bangsa Arya dengan bahasa Indo-Eropa-nya pada 1800 tahun SM, berkembang menjadi bangsa yang hanya tahu daratan. Sebagaimana kesimpulan G.R. Tibbets, "Mayoritas ilmuwan abad ke-19, merasa sangat yakin bahwa bangsa India bukanlah bangsa pelaut". Sebagaimana kita tahu, bangsa Arya yang berasal dari stepa-stepa kering di kawasan yang kini menjadi Ukraina, tidak pernah mengenal laut sepanjang hidupnya.

Seorang pengamat maritim India, Radha Kumud Mookerji, habis-habisan mencoba membuktikan keandalan pelaut India yang hampir semuanya terbantahkan. Termasuk bukti pamungkas ketika dia menunjuk relief perahu-perahu bercadik di Candi Borobudur—yang dibangun dengan bantuan tenaga

ahli India—tidak lain tak bukan sebenarnya adalah perahu asli buatan bangsa Indonesia.

Jauh hari sebelum Cina membangun armada lautnya yang hebat, seperti yang diperlihatkan oleh Laksmana Cheng Ho misalnya, Indonesia sudah memberi pelajaran penting kepada mereka tentang bagaimana membuat kapal, mulai dari jenis *jung* yang sederhana hingga kapal layar ratusan ton. Untuk soal laut, Cina dan India, bukan apa-apa bagi Indonesia, sejak dulu kala.

Tipuan Ajisaka

Maka, dari fakta-fakta yang diringkas tersebut, bisa kita mendapat pemahaman bagaimana kebudayaan Indonesia sebenarnya telah dibangun dengan cara yang sangat mengagumkan, dari kehidupan dan pengetahuannya tentang kelautan. Bukan daratan. Dan, itu tidak hanya membuktikan betapa sebenarnya jati diri dan identitas muasal kita adalah pelaut sejati, bangsa laut yang besar dan disegani di masa purba (pra-sejarah), yang berinteraksi secara intens dengan peradaban-peradaban besar dan purba di Mesopotamia, Babylonia, Indus, hingga Cina, tetapi juga serentak itu ia membantah sebuah keterangan sejarah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa paria atau pinggiran, yang kini seolah *taken for granted* bagi kita, bahkan menjadi mitos.

Keterangan tersebut membalik uraian sejarah formal bahwa Indonesia dibentuk oleh pendatang-pendatang dari Sungai Mekong pada 3000 tahun SM, atau kemudian diadabkan oleh bangsa India, disusul oleh Arab, Cina, dan Eropa. Kenyataannya

kita adalah bangsa yang sudah berdagang jauh sebelum Yesus atau Nabi Muhammad lahir. Tidak mengherankan, bila banyak bukti baru yang mengatakan Islam datang ke Indonesia bukan lagi pada abad ke-11 lewat para mubalig Cina dan Gujarat, melainkan sejak masa Nabi masih hidup. Bisa jadi begitu pun dengan agama Kristen, Buddha, bahkan Hindu.

Kita tahu kini, sejak bangsa Arya mulai menempati kawasan lereng Himalaya dan Sungai Gangga pada 1500 SM, mereka membutuhkan 1.000 tahun lagi (500 SM) untuk sampai ke wilayah selatan India, di mana ternyata sudah ada perkampungan orang Indonesia yang semarak di sana. Pada masa itulah dipercaya bahwa kitab-kitab utama Buddha lahir, kitab Vedha menyebar, dan Yunani melahirkan filosof-filosof yang tajam pikirannya.

Maka, sebuah hal yang sangat masuk akal, orang Indonesia (Austronesia) yang bercampur dengan Dravida sebenarnya adalah lawan dari penjajah Arya yang tengah coba melebarkan koloninya hingga Srilangka. Di sinilah saya kira, mitologi Arya, *Ramayana* mendapatkan konteks historisnya. Rama sebagai raja Arya memerangi Rahwana, raja mahasakti Dravida. Dengan kelicinannya, Rama menggunakan rakyat setempat yang takluk sebagai pasukan para di garda depan. Rakyat yang berkulit gelap yang dipersonifikasikan melalui monyet-monyet dan raja-raja monyet yang ditaklukkannya.

Babak *Ramayana* yang mengisahkan bagaimana Rama membangun jembatan monyet untuk menyerbu Rahwana, Raja Sri Alengka (Srilangka), mengindikasikan bagaimana miskinnya pengetahuan Rama tentang laut sehingga ia meminta bantuan

bangsa Dravida-Indonesia yang takluk (yang digambarkan sebagai monyet) itu. Wajarlah jika, raja monyet paling sakti yang menghamba kepada Rama, Hanuman, "dianugerahi" posisi khas: diputihkan kulitnya, sebagaimana kulit bangsa Arya. Padahal, sesungguhnya Hanuman adalah pengkhianat bagi bangsanya sendiri.

Penaklukan besar yang teriwayatkan dalam sastra indah ini, memberi kita beberapa proposisi interogatif yang menantang: tidakkah kemudian penjajah kolonialis Arya di Dravida yang datang ke Pulau Sumatra dan Jawa, memanfaatkan teknologi pelayaran Nusantara, untuk menaklukkan penguasa-penguasa pribumi di kepulauan itu? Tidakkah mitologi Ajisaka, bagi masyarakat Jawa, hanyalah sebuah legitimasi historis yang mitis, bagi penaklukan yang berpola sama dengan Rama. Ketika Ajisaka menaklukkan Dewata Cengkar (penguasa pribumi yang digambarkan sebagai raksasa, sebagaimana Rahwana), melalui senjata sederhana, kain pengikat kepala, sehingga membuat Dewata Cengkar tersingkir perlahan dan akhirnya tercebur ke laut, menjadi *dhemit* di Selat Banyuwangi?

Betapa mitologi ini sudah menipu kita selama berabad-abad? Seakan-akan orang Jawa ontologinya berujung pada pangeran dari India selatan yang membawa aksara *hanacaraka*, yang tidak lain kembangan dari bahasa suci Arya, Sanskerta? Semacam politik bahasa yang mengerangkeng pola dan daya tutur penuh suasana dari bahasa Jawa? Betapa keliru karenanya bila orang Jawa, khususnya para raja dan sultannya, jika mengidentifikasi dirinya pada mitologi dan politik bahasa ini. Atau, memang kerajaan-kerajaan di Jawa tidak lain adalah pewaris dan pelanjut

dari tradisi kerajaan Arya yang berorientasi kontinental alias daratan?

Kekuasaan Daratan

Saya kira di sinilah kunci persoalannya. Kekalahan bangsa pesisir Dravida, Indonesia membawa akibat sangat jauh: menciptakan kekalahan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan, dalam seluruh dimensinya. Ini memang masih bersifat hipotesis, datangnya kolonialis Arya awal dari daerah Dravida, India Selatan ke Indonesia membawa dampak kultural ikutan yang sangat dalam dan terasa bahkan menjadi *given* hingga pada masa sekarang.

Dampak itulah yang dianalisis dengan cermat oleh Denys Lombard, sebagai lahir dan berkembangnya kultur daratan dari kerajaan-kerajaan konsentris di sekitar pusat atau pedalaman Jawa bagian tengah, di tempat-tempat yang hingga saat ini dikenal penduduk sebagai pakubumi, pusat dunia, di Gunung Lawu dan sekitarnya. Kultur daratan ini tidak lain adalah transplantasi dari kultur stepa bangsa Arya, yang tidak mengenal laut sama sekali. Sebuah kultur yang dengan kekuatan peradaban kuno, penjelajahan daratannya yang panjang dan diaspora yang hebat kala itu. Bangsa-bangsa terakhir itu takluk dan membiarkan dirinya tenggelam dalam cara berpikir, cara hidup, relasi sosial, spiritualitas hingga ekspresi artistik yang berpola pedalaman (daratan/konsentris).

Inilah muasal mengapa budaya daratan yang lupa lautan berkembang dingga hari ini. Yang membuat bangsa Indonesia dengan mudahnya dipengaruhi oleh kultur-kultur pendatang

atau kolonial berikutnya, yang semuanya notabene adalah bangsa daratan, mulai dari Arab, Cina, Eropa, hingga Amerika belakangan hari. Tak mengherankan jika kemudian republik yang kita bangun, militer yang kita kembangkan, semua berorientasi atau didominasi oleh kultur darat.

Inti Diri (Maritim) Kita

Maka, sangatlah vital dan mendesak bila kita ingin mengidentifikasi realitas diri kita, hidup kita, masa kini (juga dulu dan nanti), mesti terlebih dulu membersihkan bekas-bekas yang keras dan dalam dari pendekatan-darat kita. Tentu saja hal ini sangatlah sulit, mengingat kultur kerajaan konsentris kini begitu meresap dan (dianggap) menjadi jati diri kita sebenarnya, termasuk dalam permainan politik mutakhir atau gerak ekonomi kita saat ini.

Namun, hal itu mungkin bisa dimulai dari usaha mengidentifikasi pola rasial seperti tersebut di halaman awal juga pola relasi relasi kultural yang terbangun sejak bercampurnya bangsa dan budaya Mongoloid-Austronesia dengan Australo-Melanesia. Di lihat dari akarnya, bangsa Indonesia adalah manusia yang berkulit gelap, sebagaimana kita temukan di pribumi Australia hingga Nugini dan Kepulauan Fiji. Bercampur dengan pendatang dari Formosa yang melintas selat Luzon, melahirkan suku-suku bangsa yang berkulit terang (Manado dan Maluku Utara) berhimpitan dekat bangsa berkulit gelap di Maluku Selatan dan Papua.

Percampuran itu mengental bila kita bergerak ke selatan. Dengan sisa-sisa Melanesia pada kulit agak gelap dan rambut

keritingnya pada suku-suku bangsa di timur Nusa Tenggara (bisa jadi Gajahmada berasal dari wilayah ini bila dilihat dari profil patungnya), hingga sampai ke Bali, Jawa, dan Sumatra yang mulai cokelat terang (sawo matang), yang boleh jadi juga karena percampuran secara genetik dengan albino Arya-Dravida. Maka, lihatlah sebagian orang Jawa (orang keraton, khususnya) yang relatif berkulit gelap, rambut lurus, dan hidung yang agak membengkok.

Namun, dari "hidung yang agak bengkok" inilah pergaulan atau inter-relasi budaya Nusantara yang sebelumnya terjadi secara dinamis, egaliter, terbuka, dan cair (sebagaimana karakter bangsa pesisir/pelaut) berubah menjadi bentuk statis, tertutup, feodal, dan kaku, sebagaimana tradisi kerajaan konsentris, seperti Demak atau Mataram. Usaha untuk melawan kecenderungan kultural itu, yang dilakukan oleh Mpu Sindok, dengan memindahkan pusat kerajaan ke kota pesisir Surabaya, dan mengangkat Gadjah Mada, yang bisa jadi pelaut sejati asal Flores, cukup sukses pada awalnya, tetapi tenggelam juga akhirnya dengan datangnya agama daratan, Islam.

Agama baru ini datang dibawa oleh para mubalig-pengembara berasal dari kultur daratan (India, Arab, dan Cina), yang lebih bisa berkompromi dengan tradisi Hindu/Buddha yang juga merupakan agama-darat. Bukan dengan agama para pelaut yang dewa-dewa dan tuhannya ada di lautan. Maka, pergaulan budaya pun kembali memadat dan ketat, dalam regulasi semacam *syariah, adat,* dan sebagainya.

Kepadatan, keketatan, ketertutupan, ekslusivitas-feodal, dan sebagainya inilah yang mesti coba kita lucuti untuk mengetahui

dan memahami bagaimana budaya bangsa kita sebenarnya berakar dari dunia maritim. Dunia yang telah membawa kita ke ujung dunia terjauh, bahkan mungkin mencapai Amerika, sebelum Hsun-Fu diutus Shing-Huang Ti menjelajah ke sana, apalagi Colombus yang seperti anak kemarin sore.

Sebagai sebuah gugusan puluhan ribu pulau, ratusan subetnik dan bahasa, kita adalah bangsa yang menggunakan laut untuk berkomunikasi, berdagang, berakulturisasi, berproduksi, dan berkreasi. Semua terjadi dalam kesetaraan, keterbukaan dan kesediaan menerima yang asing (*the other)* secara ikhlas. Sebuah mekanisme budaya yang membuat suku-suku bangsa di kepulauan ini terus berkembang, memperkaya diri, tanpa ada dominasi (apalagi nafsu kolonisasi), dan pada akhirnya mempertahankan diri mereka sebagai sebuah kesatuan, *bhinneka tunggal ika*, hingga detik ini.

Pertanyaannya: dapatkah, lebih tepat mungkinkah, kita membalik kembali jalan sejarah kita? Dengan apa? Atau, mungkin lebih pragmatis, perlukah? Di dalam peradaban mutakhir yang dikuasai oleh kultur kontinental (Eropa dan Cina, misalnya), adakah budaya bahari masih memiliki ruang untuk hidup? Apalagi, dengan kecenderungan mutakhir, ketika laut dikuantifikasi menjadi jarak (bukan sebagai sebuah kehidupan) yang kemudian ditaklukkan oleh teknologi (transportasi dan komunikasi, misalnya), adakah kebaharian masih perlu dipertahankan?

Lebih jauh lagi, beberapa bangsa sudah melihat darat dan laut bukan lagi masa depan manusia karena keduanya kini hanya menjadi restan atau limbah dari kerakusan teknologi. Kini,

mereka berpaling ke wilayah lain: udara. Daerah *sans frontiere* kata Gene Roddenberry dalam *Star Trek*. Daerah tak bertuan dan belum ada peradaban apapun yang membentuknya. Kesanakah orientasi diri kita kini harus menuju?

Sekalian pemikir di negeri ini harus menjawabnya.

Jakarta, 25 Oktober 2009
**ide untuk Pengantar Diskusi "Budaya Bangsa Bahari",*
Hotel Sultan Jakarta, 26 Oktober 2009

Jejak Warisan Penjelajah Samudra Nusantara di Afrika

Ceng Ho dan Colombus adalah dua pelaut ulung yang tersohor di penjuru dunia. Mereka terkenal sebagai figur tangguh yang berani menantang ganasnya samudra dengan perahu sejarahnya. Namun tahukah Anda, ternyata kepiawaian mereka jauh ketinggalan dari pelaut Nusantara. Mungkin Anda tidak percaya begitu saja. Demi membuktikan kebenaran itulah Robert Dick-Read, peneliti asal Inggris bersusah payah menyusun buku ini.
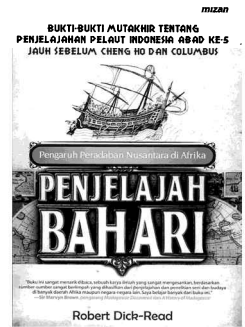
Penjelajah Samudra Pertama

Dengan berdasar pada sumber sejarah yang berlimpah, Dick bercerita tentang pelaut-pelaut Nusantara yang sudah menjejakkan kaki di Afrika sejak abad ke-5 M. Jauh sebelum bangsa Eropa mengenal Afrika dan jauh sebelum bangsa Arab berlayar

ke Zanzibar. Ceng Ho, apalagi, pelaut Cina yang pernah mengadakan muhibah ke Semarang pada abad ke-14 M ini jelas ketinggalan dari moyang kita.

Yang menarik, penelitian Dick-read tentang pelaut Nusantara ini seperti kebetulan. Awalnya, ia datang ke Mozambik pada 1957 untuk meneliti masa lalu Afrika. Di sana, untuk pertama, ia mendengar bagaimana masyarakat Madagaskar fasih berbicara dengan bahasa Austronesia laiknya pemukim di wilayah pasifik. Ia juga tertarik dengan perompak Madagaskar yang menggunakan Kano (perahu yang mempunyai penyeimbang di kanan-kiri) yang mirip perahu khas Asia Timur. Ketertarikannya memuncak setelah ia banyak menghadiri seminar tentang masa lalu Afrika, yang menyiratkan adanya banyak hubungan antara Nusantara dan sejarah Afrika.

Dalam penelusurannya, Dick-Read menemukan bukti-bukti mutakhir bahwa pelaut Nusantara telah menaklukkan Samudra Hindia dan berlayar sampai Afrika sebelum bangsa Eropa, Arab, dan Cina memulai penjelajahan bahari mereka.

Di antara bukti tersebut adalah banyaknya kesamaan alat-alat musik, teknologi perahu, bahan makanan, budaya, dan bahasa bangsa Zanj (ras Afro-Indonesia) dengan yang ada di Nusantara. Di sana, ditemukan sebuah alat musik sejenis xilofon atau yang kita kenal sebagai gambang dan beberapa jenis alat musik dari bambu yang merupakan alat musik khas Nusantara. Ada juga kesamaan pada seni pahat patung milik suku Ife, Nigeria, dengan patung dan relief perahu yang ada di Borobudur.

Beberapa tanaman khas Indonesia yang juga tak luput dihijrahkan ke sana, misalnya pisang raja, ubi jalar, keladi, dan jagung. Menurut penelitian George Murdock, profesor berkebangsaan Amerika, pada 1959, tanaman-tanaman itu dibawa orang-orang Indonesia saat melakukan perjalanan ke Madagaskar (hlm. 237).

Bukan itu saja, di dalam buku itu, kita akan menemukan berbagai hipotesis mengejutkan mengenai kehebatan pelaut Nusantara. Di antaranya, rentang antara abad ke-5 dan ke-7 M, kapal-kapal Nusantara telah banyak mendominasi pelayaran dagang di Asia. Pada waktu itu, perdagangan bangsa Cina banyak bergantung pada jasa para pelaut Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa perkapalan Cina ternyata banyak mengadopsi teknologi dari Indonesia. Bahkan, kapal Jung yang banyak dipakai orang Cina ternyata dipelajari dari pelaut Nusantara.

Di Afrika juga ada masyarakat yang disebut Zanj-yang mendominasi pantai timur Afrika hampir sepanjang milennium pertama Masehi. Lalu, siapakah Zanj, yang namanya merupakan asal dari nama bangsa Azania, Zanzibar, dan Tanzania? Tak banyak diketahui. Namun, ada petunjuk yang mengarahkan kesamaan Zanj Afrika dengan Zanaj atau Zabag di Sumatra.

Dalam hal ini, Dick mengajukan dugaan kuat keterikatan Zanj, Swarnadwipa, dan Sumatra. Swarnadwipa yang berarti Pulau Emas merupakan nama lain Sumatra. Hal ini dapat dilihat dalam legenda Hindu Nusantara. Dick menduga, banyaknya emas di Sumatra ini dibawa oleh Zanj dan pelaut Nusantara dari Zimbabwe, Afrika. Dick juga menemukan bukti yang

menyatakan tambang-tambang emas di Zimbabwe mulanya dirintis oleh para pelaut Nusantara yang datang ke sana. Sebagian tak kembali dan membentuk ras Afro-Indonesia. Mungkin, ras inilah yang disebut Zanj (hlm. 113).

Terlepas dari percaya atau tidak, nyatanya penulis telah menjabarkan banyak bukti yang menceritakan kehebatan pelaut Nusantara. Hal ini tentu menjadi kebangaan tersendiri bagi kita sebagai keturunannya.

Namun, jangan berhenti sampai kebanggaan itu saja. Kita juga harus malu dan berbenah diri jika faktanya dunia kemaritiman kita saat ini jauh dari kehebatan mereka. Yang kita lihat sekarang, ikan kita banyak dicuri, banyak penyelundupan melalui laut, sedang armada dan peralatan Angkatan Laut kita tidak mencukupi untuk menjaga keamanan. Yang terparah, kredibilitas bangsa pun ikut kalah, ini bisa kita cermati dari kasus aneksasi Pulau Ambalat oleh Malaysia dan ekstradisi Indonesia-Singapura yang merugikan kita.

Akhirnya, adalah tugas kita semua sebagai bangsa untuk kembali menegakkan kejayaan kemaritiman yang pernah diraih oleh para moyang kita. Dengan demikian, kita bisa berdaulat di lautan sendiri.

Tradisi Besar Maritim Nusantara

Jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa di perairan Nusantara pada paruh pertama abad XVI, pelaut-pelaut negeri ini telah menguasai laut dan tampil sebagai penjelajah samudra. Kronik Cina serta risalah-risalah musafir Arab dan Persia

menorehkan catatan agung tentang tradisi besar kelautan nenek moyang bangsa Indonesia.

Serangkaian penelitian mutakhir yang dilakukan Robert Dick-Read (*Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika, 2008*) bahkan memperlihatkan fenomena mengagumkan. Afrikanis dari London University ini, antara lain, menyoroti bagaimana peran pelaut-pelaut nomaden dari wilayah berbahasa Austronesia, yang kini bernama Indonesia, meninggalkan jejak peradaban yang cukup signifikan di sejumlah tempat di Afrika. Buku ini bercerita tentang pelaut-pelaut Nusantara yang berlayar sampai ke Afrika pada masa lampau, jauh sebelum bangsa Eropa mengenal Afrika selain gurun Sahara-nya, dan jauh sebelum bangsa Arab dan Shirazi (Persia) menemukan kota kota-kota eksotis di pantai timur Afrika seperti Kilwa, Lamu, dan Zanzibar.

Pendek kata, penelitian dalam buku ini mengungkap bukti-bukti mutakhir bahwa para pelaut Nusantara telah menaklukkan samudra jauh sebelum bangsa Eropa, Arab, dan Cina memulai zaman penjelajahan bahari mereka. Sejak abad ke-5 M, para pelaut Nusantara telah mampu menyeberangi Samudra Hindia hingga mencapai Afrika.

Para petualang Nusantara ini bukan hanya singgah di Afrika. Mereka juga meninggalkan banyak jejak di kebudayaan di seluruh Afrika. Mereka memperkenalkan jenis-jenis tanaman baru, teknologi, musik, dan seni yang pengaruhnya masih bisa ditemukan dalam kebudayaan Afrika sekarang.

Dalam buku karya Dick Read ini, ada beberapa hipotesis yang cukup mengejutkan, yaitu sebagai berikut:

- Antara abad ke-5 dan ke-7, kapal-kapal Nusantara mendominasi pelayaran dagang di Asia.
- Pada abad-abad itu, perdagangan bangsa Cina banyak bergantung pada jasa para pelaut Nusantara.
- Sebagian teknologi kapal *jung* dipelajari bangsa Cina dari pelaut-pelaut Nusantara, bukan sebaliknya.
- Dari manakah asal emas berlimpah yang membuat Sumatra dijuluki Swarnadwipa (Pulau Emas)? Mungkinkah dari Zimbabwe.
- Mungkinkah tambang-tambang emas kuno di Zimbabwe dibangun oleh para perantau Nusantara?

Masih banyak lagi data sejarah yang dipaparkan buku ini, yang pasti akan banyak mengubah pandangan kitas tentang kehebatan peradaban Nusantara pada masa kuno. Sebuah bacaan yang dapat menambah wawasan kita mengenai kehebatan nenek moyang bangsa ini.

Para penjelajah laut dari Nusantara diperkirakan sudah menjejakkan kaki mereka di Benua Afrika melalui Madagaskar sejak masa-masa awal tarikh Masehi. Jauh lebih awal daripada bangsa Eropa mengenal Afrika selain Gurun Sahara-nya dan jauh sebelum bangsa Arab dan Shirazi dengan perahu *dhow* mereka menemukan kota-kota eksotis di Afrika, seperti Kilwa, Lamu, dan Zanzibar.

”Meskipun (para pelaut Nusantara) tidak meninggalkan catatan dan bukti-bukti konkret mengenai perjalanan mereka, sisa-sisa peninggalan mereka di Afrika jauh lebih banyak

daripada yang diketahui secara umum," tulis Dick-Read pada pengantar buku terbarunya.

Catatan hasil penelitian Dick-Read kian memperkaya khazanah literatur tentang peran pelaut-pelaut Indonesia pada masa lampau. Bukti-bukti mutakhir tentang penjelajahan pelaut Indonesia pada abad ke-5 yang dibentangkan Dick-Read makin mempertegas pandangan selama ini bahwa sejak lebih dari 1.500 tahun lampau nenek moyang bangsa Indonesia adalah pelaut sejati.

Meskipun sejak 500 tahun sebelum Masehi orang-orang Cina sudah mengembangkan beragam jenis kapal dalam berbagai ukuran, hingga abad VII kecil sekali peran kapal Cina dalam pelayaran laut lepas.

Perahu Jung Cina Lebih Banyak Melayani Angkutan Sungai dan Pantai

Tentang hal ini, Oliver W. Wolters (1967) mencatat bahwa dalam hal hubungan perdagangan melalui laut antara Indonesia dan Cina—juga antara Cina dan India Selatan serta Persia—pada abad V-VII, terdapat indikasi bahwa bangsa Cina hanya mengenal pengiriman barang oleh bangsa Indonesia.

I-Tsing, pengelana dari Cina yang banyak menyumbang informasi terkait masa sejarah awal Nusantara, secara eksplisit mengakui peran pelaut-pelaut Indonesia. Dalam catatan perjalanan keagamaan I-Tsing (671–695 Masehi) dari Kanton ke Perguruan Nalanda di India Selatan disebutkan bahwa ia menggunakan kapal Sriwijaya, negeri yang ketika itu menguasai lalu lintas pelayaran di "Laut Selatan".

Dengan kata lain, arus perdagangan barang dan jasa menjelang akhir milenium pertama di "jalur sutra" melalui laut meminjam istilah arkeolog Hasan Muarif Ambary (alm)sangat bergantung pada peran pelaut-pelaut Indonesia. Tesis Dick-Read bahkan lebih jauh lagi, bahwa pada awal milenium pertama kapal-kapal *Kun Lun* (baca: Indonesia) sudah ikut terlibat dalam perdagangan di Mediterania.

Masyarakat Bahari

Denys Lombard (*Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 2*), mengidentifikasikannya sebagai orang-orang laut, sedangkan Dick-Read merujuk ke sumber yang lebih spesifik: orang-orang Bajo atau Bajau. Mereka ini semula berdiam di kawasan Selat Melaka, terutama di sekitar Johor saat ini, sebelum akhirnya menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, dan pada sekitar abad XIV sebagian besar bermukim di wilayah timur Indonesia.

Peran yang dimainkan para pelaut Indonesia pada masa silam tersebut terus berlanjut hingga kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara. Para penjelajah laut dan pengelana samudra inilah yang membentuk apa yang disebut Adrian B Lapian, ahli sejarah maritim pertama Indonesia, sebagai jaringan hubungan masyarakat bahari di Tanah Air.

Anthony Reid (*Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, 2004*) menyebut kelompok masyarakat berbahasa Austronesia ini sebagai perintis yang merajut kepulauan di Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan global.

Akan tetapi, pada abad XVIII, masyarakat Nusantara dengan budaya maritimnya yang kental itu mengalami kemunduran.

Monopoli perdagangan dan pelayaran yang diberlakukan pemerintahan kolonial Belanda, walau tidak mematikan, sangat membatasi ruang gerak kapal-kapal pelaut Indonesia.

Ironisnya, setelah 68 tahun Indonesia merdeka, setelah PBB mengakui Deklarasi Djoeanda (1957) bahwa Indonesia adalah negara kepulauan, tradisi besar itu masih saja dilupakan. Kini, kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat nelayan dijumpai di banyak tempat, sementara di sisi lain, kekayaan laut kita terus dikuras entah oleh siapa?

Sebagai penduduk Indonesia sudah sepatutnya kita berbangga diri. Pasalnya, nenek moyang bangsa Indonesia ternyata adalah orang yang gemar bertualang menjelajahi penjuru Bumi dengan menyeberangi samudra hingga mampu menyebarkan berbagai peninggalan yang masih dapat dijumpai hingga kini di berbagai tempat dataran benua Afrika.

Hal itu menjadi bukti bahwa jauh sebelum bangsa Eropa membanggakan diri karena mengklaim bahwa pelayarannya adalah yang terhebat di dunia karena berhasil melakukan perjalanan keliling samudra pada abad XVI, ternyata nenek moyang bangsa Indonesia sudah terlebih dahulu melakukannya. Bahkan, penjelajahan penduduk Indonesia dibarengi dengan fasilitas perahu dengan teknologi modern dan sarana pendukung yang serba canggih pada masa itu hingga membuat perjalanan menyusuri "dunia baru" bukanlah sesuatu hal yang sulit dilakukan.

Jadi, dapat dikatakan jika pelayaran itu sangat heroik dan jauh di luar batas kemampuan berlayar bangsa mana pun di dunia pada era tersebut. Padahal, itu dilakukan pelaut

Nusantara seribu tahun lebih sebelum petualangan Columbus di era modern.

Penjelajahan Bahari akan mengajak pembaca untuk sejenak menikmati romantisme kejayaan bangsa Indonesia Kuno. Buku ini merupakan karya ilmiah hasil penelitian Robert Dick-Read, seorang Afrikanis dari London University yang disusun berdasarkan sumber data melimpah dan dapat dipertanggungjawabkan, yang merupakan hasil dari penelitian seni dan budaya di banyak daerah yang ada peninggalan sejarah dari Nusantara. Karier dan reputasi penulisnya dipertaruhkan dalam isi buku ini karena hasil intrepertasinya bisa mengundang berbagai pertanyaan dan kecaman dari ahli sejarah yang berbeda pandangan dengannya.

Dari berbagai sumber yang telah diteliti, penjelajah laut dari Nusantara menginjakkan kakinya kali pertama di benua Afrika melalui Madagaskar. Kedigdayaan pelaut Nusantara yang tercatat kali pertama dalam sejarah adalah masa ketika Kerajaan Sriwijaya, yang ibu kotanya di Palembang, tepatnya di tepi Sungai Musi, berhasil membangun angkatan laut kerajaan terkuat, besar dan tangguh, yang belum pernah terjadi sebelumnya di Indonesia.

Memang sejarah modern mencatat bahwa pelayaran keliling lautan luas kali pertama dilakukan oleh armada Cheng Ho dari negeri Cina dan pelaut Eropa di zaman Columbus. Padahal, fakta itu tidak sepenuhnya benar. Meskipun tidak ada catatan autentik yang tersisa, dapat disebut bahwa pelaut Nusantara yang dipelopori armada laut Sriwijaya sudah terlebih dahulu berhasil mengarungi samudra.

Menurut Robert Dick-Read, bukti mutakhir bahwa para pelaut Nusantara telah menaklukkan samudra jauh sebelum bangsa Eropa, Arab, Cina, dan India memulai zaman penjelajahan bahari masih bisa ditelusuri buktinya. Karena sejak abad ke-5 masehi, para pelaut Nusantara sudah mampu menyeberangi Samudra Hindia hingga mencapai benua Afrika dan masih meninggalkan jejak nyata hingga sekarang.

Sebuah inskripsi kuno pada abad VII Masehi yang ditemukan di Palembang menyebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah kelompok pertama pelaut Nusantara yang berhasil menyebarkan armadanya hingga daratan Afrika. Pasalnya, pada zaman keemasan Sriwijaya, saat itu penguasa kerajaan membutuhkan emas dalam jumlah besar dan mereka mendatangkan pasokan emas itu dari pertambangan emas kuno yang ada di Zimbabwe. Ditambah bukti adanya banyak penduduk Madagaskar pada masa lalu yang melakukan hubungan dengan penghuni Sumatra Selatan semakin menguatkan asumsi bahwa angkatan laut Kerajaan Sriwijaya telah berhasil menduduki tanah yang ditemukannya itu.

Para petualang Nusantara ini tidak sekadar hanya singgah di dataran Afrika, tetapi juga menetap dan meninggalkan banyak kebudayaan di seluruh dataran yang berhasil disinggahinya. Banyaknya jejak pelaut Nusantara tersebut meninggalkan kebudayaan, di antaranya dengan ditemukannya teknologi, tanaman baru, musik, dan seni yang pengaruhnya masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Afrika sekarang.

Misalnya, dalam kehidupan masyarakat Zanj yang menghuni daerah Madagaskar bagian utara, mereka menangkap buruan

dengan menggunakan keranjang yang sebenarnya mirip dengan teknik menangkap ikan di Semenanjung Malaya dan Indonesia. Tidak banyak yang diketahui untuk mengungkap asal usul ras tersebut, tetapi ada satu petunjuk yang akan menggiring kita untuk menemukan jawabannya, yaitu Zanj adalah ras keturunan Afro-Indonesia yang menetap di Afrika Timur.

Bahkan, tanaman ubi jalar, pisang raja, dan beragam jenis pisang yang hidup di daratan Afrika Timur juga merupakan tanaman yang dibawa oleh penjelajah Indonesia yang melakukan perjalanan ke Madagaskar. Pada waktu yang sama, tanaman itu menyebar sampai Afrika Barat karena dibawa melalui perjalanan darat melalui Somalia, Ethiopia Selatan, dan Sudan (hlm. 237).

Fakta tersebut juga digunakan Alexander Adelaar (pakar lainnya) ketika mempelajari asal-usul bahasa Madagaskar. Dari hasil analisisnya, dia bahkan berani membeberkan hipotesis bahwa bahasa penduduk Madagaskar (Malagasi) dan Melayu sangat mirip. Tidak hanya itu, kekuatan unsur genetik dan budaya Afrika di Madagaskar yang sangat besar, serta banyaknya jumlah kata dalam perbendaharaan kata masyarakat Afrika semakin memperkuat asumsi bahwa pulau tersebut dulu dihuni bangsa Afro-Indonesia, yang merupakan cikal bakal penduduk Nusantara.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai hipotesis mengejutkan yang mungkin selama ini belum pernah terpikirkan sebelumnya. Karena tidak ada literatur yang dengan secara gamblang menulis bukti bahwa antara abad ke-5 dan ke-7, kapal Nusantara telah berhasil mendominasi pelayaran

dagang di kawasan Asia hingga mampu menjelajah jauh sampai ujung Afrika.

Bahkan, jika selama ini masyarakat banyak percaya bahwa peradaban bangsa Cina menjadi pusat peradaban dunia tempo dulu, fakta itu termentahkan setelah membaca buku ini. Meskipun tak dimungkiri jika peranan Cina juga cukup besar di Asia, pada abad V sampai VII Masehi, perdagangan bangsa Cina banyak tergantung pada jasa dan suplai produk para pelaut Nusantara, bukan sebaliknya seperti yang selama ini tertulis di berbagai literatur.

Buku Dick-Read ini menyajikan beragam data sejarah yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat luas, bahkan kalangan sejarawan. Dengan demikian pembaca berpotensi akan banyak mengalami perubahan paradigma berpikir setelah membaca secara detail rangkaian fakta kehebatan peradaban Nusantara pada masa kuno yang pelayarannya mampu menyeberangi samudra hingga menemukan Benua Afrika. (Sumber:http://howto-bagaimana.blogspot.com/2010/03/jejak-warisan-pelaut-nusantara-di.html)

Hans berharap untuk dapat mengidentifikasi lembah-lembah sungai-sungai dan delta-sungai kuno yang sekarang terkubur di bawah lapisan lumpur di kedalaman 40 sampai 60 meter Laut Jawa. Ia akan menjelajahi lembah menggunakan memindai sonar dari samping dan juga, kapal selam mini yang dioperasikan dari jarak jauh dan peralatan selam. "Peradaban manusia cenderung terbentuk di mulut sungai dan delta yang subur," katanya.

6

Proyek Penelitian Arkeologis Sundaland

(The Sunda Shelf Archaeology Project)

Pada Konferensi Internasional tentang Alam, Falsafah, dan Budaya Sunda Kuno di Hotel Salak, Bogor 25–27 Oktober 2011 lalu, hadir pula bersama team yang dibawa oleh Frank Josep Hoff, Direktur Atlantis Publication penerbit buku *Atlantis The Lost Continent has Finnaly Found*, seorang Kapten kapal survei kelautan bernama Hans Berekoven yang berkebangsaan Australia, bersama istrinya Rozeline Berekoven. Hans kini sedang berupaya untuk melakukan suryei kelautan dengan peralatan deteksi sonar bawah laut untuk mencari sisa-sisa peradaban Atlantis yang diduga tenggelam di dasar laut Jawa, Selat Karimata (dulu disebut Laut Sunda) dan laut Cina Selatan.

Ian Paterson *(Courtesy of The Land Newpaper, 10 Maret 2005)*, mencatat bahwa ketika mereka pertama kali mendengar rencananya, beberapa orang berpikir bahwa Hans Berekoven pastilah sedikit gila, karena Hans dan istrinya-Roz-telah menjual 2000 wol halus Merinos mereka hanya untuk berlayar jauh dengan perahu kecil sepanjang 19 meter untuk mencari

peradaban yang hilang di bawah perairan Laut Jawa di Indonesia. Ini bukan ibarat penjualan "domba yang mengangkat alis" di mana mereka tidak ingin melakukan itu belakangan ini? Sebagaimana keyakinan banyak pelaut yang tidak terlalu kuno ini, bahwa legenda Atlantis (atau mungkin salah satu mitra dagangnya) adalah benar-benar ada, dan sekaranglah saatnya untuk ditemukan. Namun, seperti Hans menjelaskan teori-teorinya, keraguan itu mulai menghilang dan fajar kesadaran mulai muncul bahwa ia benar-benar berada di jalur pembuktian sehinga dia harus menulis ulang sejarah peradaban manusia.

Kunci untuk itu semua adalah pengetahuan bahwa pada Zaman Es terakhir, yang berlangsung selama ribuan tahun dan berakhir secara tiba-tiba pada 12.000 tahun lalu, di mana saat itu permukaan air laut 150 meter lebih rendah daripada sekarang. Alih-alih menjadi negara kepulauan, Indonesia sejauh ke timur seperti Kalimantan (Borneo) dan Bali merupakan kelanjutan dari benua Asia yang diberkati dengan iklim dunia yang hangat dan nyaman. Dengan tudung es belahan bumi bagian utara yang meluas setengah perjalanan ke khatulistiwa, Paparan Sunda (sebagai daerah yang dikenal di kalangan ahli geografis) adalah, dalam kata-kata Hans, "bagian terbaik dari *real estate* (tempat pemukiman) di planet bumi". "Itu pastilah merupakan tempat utama bagi akar peradaban," katanya. Secara umum, dipercaya bahwa budaya pertanian dan peternakan telah dimulai dari 8.000 sampai 10.000 tahun lalu di Timur Tengah, tetapi Hans menganggap hal itu bisa saja terjadi 6.000 tahun lebih dahulu di Paparan Sunda. "Para pemburu dan pengumpul dipaksa bermigrasi ke selatan ke dalam zona tropis dan saya pikir konsentrasi

penduduk ini akhirnya memicu tumbuhnya budaya peternakan dan pertanian yang merupakan dua penemuan terbesar umat manusia," katanya. "Mengapa kita tidak menemukan buktinya, alasannya adalah karena kita mencari buktinya hanya di daratan. Padahal, bukti itu kini berada bawah air."

Hans didorong oleh penemuan yang belum dipublikasikan tentang sebuah kota yang tenggelam yang sama kunonya di sebelah sungai tua di teluk dangkal Cambay, sebelah utara Mumbai di pantai barat India. Dengan menggunakan gambar radar satelit dari dasar laut dan profil bawah laut, yang dapat melihat melalui ukuran hamparan lumpur di dasar lanskap, Hans berharap untuk dapat mengidentifikasi lembah-lembah sungai-sungai dan delta-sungai kuno yang sekarang terkubur di bawah lapisan lumpur di kedalaman 40 sampai 60 meter Laut Jawa. Ia akan menjelajahi lembah menggunakan memindai sonar dari samping dan juga, kapal selam mini yang dioperasikan dari jarak jauh dan peralatan selam. "Peradaban manusia cenderung terbentuk di mulut sungai dan delta yang subur," katanya. "Peradaban Mesir Kuno di Sungai Nil adalah contoh yang baik." Jika ada buktinya, tidak peduli seberapa primitifnya, itu akan tampil sebagai sebuah gundukan di tepi sungai yang tidak alami. "Lalu, kita akan pergi di atasnya dengan profiler bawah laut untuk melihat apa yang ada di bawah gundukan lumpur itu."

Hans, seorang mantan kapten kapal laut survei seismik, telah membelanjakan uang bonus tahunannya (*super annuation*) untuk membeli kapal laut bekas yang terbuat dari besi baja bernama "Southern Sun" sepanjang 19-meter, bermotor kecil.

Dia dan Roz dan dua anak mereka, Tristan, 15 dan Hannah, 8, pada tahun 2005 berlayar dari Fremantle ke Bali sementara Roz menyiapkan *base camp* untuk pengisian ulang bahan bakar, sediaan pasokan, dan *home schooling* (pembelajaran di rumah) untuk kedua anaknya. Ekspedisi, yang melibatkan Hans dan tiga orang lainnya, termasuk seorang dari Museum Jakarta, direncanakan berlangsung selama satu tahun atau lebih. Untuk membiayai untuk itu semua, Berekoven's menjual 2.000 wol halus Merinos mereka, menyewakan 1.200 hektare properti mereka: "Kangaroo Camp", di Bombala lengkap dengan perkebunan, rumah tinggal pertanian dan kebun anggur tertinggi di Australia dan melakukan penjualan kliring Sabtu 12 Maret 2005. "Kita akan keluar dengan tekanan tinggi," kata Roz. "Kami telah membuat anggur terbaik kami, memproduksi wol terbaik kami, dan kami memenangi tiga penghargaan untuk keunggulan di sektor pariwisata."

Zaman Es dan Dampaknya terhadap Migrasi Manusia

Menurut Hans Berekoven, sekarang ini secara mapan telah diketahui bahwa Zaman Es itu ada dan bahwa Zaman Es Terakhir itu berakhir sekitar 12.000 tahun lalu. Kita juga tahu bahwa Benua Asia pada waktu itu dihuni oleh kaum nomaden, pemburu, dan pengumpul makanan.

Zaman Es sangat mengubah iklim Asia dengan Tudung Es Utara yang memanjang ke lintang selatan sejauh 50 derajat. Sebagian besar Eropa Utara tertutup lapisan es tebal, di beberapa bagian sampai dengan 2.000 meter tebalnya. Rasanya,

aman untuk mengasumsikan bahwa perubahan iklim tersebut memaksa orang-orang nomaden di Asia untuk bermigrasi ke selatan, ke dalam apa yang sekarang disebut Zona Tropis. Sebagai pengembara, mereka tidak memiliki tempat tinggal permanen dan mereka akan harus mengikuti permainan selatan pula. Karena tudung Es mengembang, pada puncak Zaman Es itu, jumlah dan level air di lautan dunia surut sampai sekitar 150 meter di bawah tingkat yang sekarang. Karena turunnya tingkat permukaan laut, Laut Cina Selatan dan Laut Jawa menjadi terekspos menjadi lahan kering datar yang luas, dataran subur di selatan yang memikat para imigran. Jika kita mempelajari peta topografi dari lautan dunia, kita melihat bahwa Paparan Sunda pada waktu itu adalah bagian terbaik dari real estate di planet ini. Terletak langsung di khatulistiwa dengan suhu sejuk sedang akibat pendinginan global, tempat itu akan memiliki dua musim panas setiap tahun. Ketika kita melihat bentuk benua Asia sehubungan dengan subbenua-baru yang terbentuk oleh pengeringan Paparan Sunda kita melihat sebuah saluran, yang menyalurkan para migran ke wilayah yang jauh lebih kecil dari pada wilayah yang sebelumnya mereka duduki. Hans berpendapat bahwa konsentrasi penduduk belum pernah terjadi sebelumnya terjadi pada Paparan Sunda pada waktu itu dan bahwa ini memicu perkembangan peradaban planet pertama.

Peradaban dan Kepadatan Penduduk

Gaya hidup nomaden pemburu dan pengumpul membutuhkan sejumlah besar luasan tanah. Sebagai contoh, seluruh Benua Australia hanya didukung tiga juta Aborigin setelah 40.000

tahun pendudukan. Ketika para migran dari utara mengalir ke Paparan Sunda mereka punya dua pilihan, berperang satu sama lain untuk berebut lahan atau mengembangkan gaya hidup baru. Pada mulanya, mereka akan berperang satu sama lain, tetapi karena relatif kurangnya lahan, hanya ada sedikit hanya lahan untuk manuver. Mereka cenderung untuk bertemu dengan suku-suku lain yang bermusuhan. Hanya ada satu solusi untuk mengambil posisi itu dan mempertahankannya. Dengan senjata primitif waktu itu keuntungan itu dengan bertahan. Tergantung pada kecanggihan alat pertahanan satu orang membela sama dengan tiga orang yang menyerang. Gaya hidup nomaden pun berakhir bagi mayoritas suku-suku yang bersaing berebut lahan pada Paparan Sunda. Sekarang, suku-suku tidak bisa lagi pergi ke sumber makanan, makanan harus dibeli untuk suku. Pihak pemburu pertama akan digiring mendekat ke posisi defensif dan terbunuh di sana. Langkah selanjutnya akan membawa permainan ke dalam posisi defensif itu sendiri sehingga perlu persediaan makanan dan hewan yang dibunuh ketika mereka dibutuhkan. Itu merupakan langkah relatif singkat terhadap budaya menjinakkan binatang yang ditangkap dan akhirnya merumput di bawah pengawasan manusia. Untuk kali pertama manusia memiliki surplus makanan yang stabil tersedia bagi mereka. Sejalan dengan pengembangan peternakan, pertanian dikembangkan untuk alasan yang sama. Setelah kemajuan budaya pertanian-peternakan tercapai, jumlah penduduk akan meningkat secara dramatis. Manusia saat itu semakin kokoh di jalan menuju peradaban. Bagaimana canggihnya peradaban Paparan Sunda jadinya? Kami tidak tahu jawaban atas pertanyaan

ini karena Paparan Sunda sekarang ditutupi oleh air sedalam 60 meter dan dua belas ribu musim hujan telah mengendapkan lapisan lumpur lebih dari apa pun yang mungkin telah ada.

Pencairan Es Besar-besaran

Setelah lebih dari 60 ribu tahun Zaman Es yang besar meleleh dimulai pada kira-kira 10.000 tahun SM. Proses pelelehan itu menjadi lebih cepat. Bahkan, Lelehan Es merupakan peristiwa bencana besar yang hampir memusnahkan umat manusia dari muka bumi. Ada 500 Mitos Banjir dari seluruh dunia yang mengacu kepada kisah ini. Kisah Nabi Nuh dari Alkitab (dan juga Alquran) hanyalah salah satu dari hal itu. Dalam kisah ini, laut sampai naik ke puncak gunung. Tentu saja hal ini agak tidak mungkin karena ada hanya sejumlah "X" air di planet ini baik air di lautan maupun tudung es di Kutub bumi. Namun, terjadinya gelombang tsunami yang mungkin cukup besar setinggi gunung dan ketika kita melihat besarnya bencana itu maka kita merasakan bahwa Tsunami mungkin telah terlibat. Mitos Banjir ini mungkin saja berasal dari laporan saksi mata dari peristiwa bencana dan ilmuwan yang baik tidak akan mengabaikan mereka sepenuhnya dalam menerangkan apa yang sekarang kita tahu tentang periode ini, mengingat banyaknya mitos ini.

Mengapa pencairan es itu begitu cepat? Kita tidak tahu dengan pasti, tetapi ada beberapa teori yang berusaha menjelaskan fenomena ini. Salah satu teori mengatakan bahwa ketika Tudung Es maju ke selatan melintasi benua Eurasia dan Amerika Utara, hal itu mendorong dinding kerak permukaan

bumi dan menjadikannya berpuing-puing. Yang sekali mencair mulai bertindak seperti dinding bendungan berisi leleh air es di danau besar (Stephen Oppenheimer "Eden in The East"). Kemudian, ketika tekanan besar air menyebabkan dindingnya runtuh. Triliunan meter kubik air meleleh mengalir ke laut menyebabkan kenaikan permukaan air laut secara cepat.

Masalah dengan teori ini adalah bahwa ia tidak menjelaskan kepunahan besar-besaran yang terjadi selama periode ini. Sampai enam puluh persen dari seluruh spesies mamalia telah punah dan dua ras manusia lenyap bentuk bumi. Juga tidak menjawab pertanyaan tentang apa yang menyebabkannya cepat mencair.

Sebuah teori lain mengatakan bahwa sebuah asteroid besar menghantam bumi dari pantai timur Amerika Utara. Sebidang Kawah di Carolina menandai tabrakan itu. (Otto Muck "Secret of Atlantis"). Ketika asteroid itu jatuh di lautan air itu menyebabkan tsunami setinggi enam ratus meter melintasi Atlantik yang mencelakakan dengan efek dahsyat ke pantai Afrika dan Eropa. Bumi menerima semacam pukulan yang menyebabkan goyangan pada sumbu poros bumi. Sebuah sisa goyangan ini masih hari ini hadir, dampak dari Gelombang Kejut ini membuka *Mid Atlantik Rift* (Patahan Tengah Samudra Atlantik) dan ratusan gunung berapi di bawah air meletus. Letusan ini mengirim ribuan ton uap dan abu ke atmosfer dan menyebabkan banjir tsunami di seluruh dunia. Mungkin juga terjadi hujan selama 40 hari dan 40 malam. Samudra Atlantik juga telah dipanaskan dengan cepat.

Teori ini menjelaskan dengan baik tetang kecepatan mencairnya es yang menyumbangkan kepunahan makhluk hidup yang tinggi di sekitar lingkaran Atlantik, tetapi tidak di sekitar Pasifik.

Sebuah teori lain adalah bahwa Tudung Es Kutub Selatan telah menjadi begitu tidak stabil itu dan runtuhnya potongan tudung es Kutub Selatan seukuran negara ke laut menciptakan tsunami raksasa serta kenaikan instan permukaan air laut 50 sampai 70 m tingginya. Seratus lima puluh meter dari tinggi lautan dunia sebelumnya telah menempatkan sebagai es di Kutub sehingga mereka pasti sudah besar. Es di Kutub Selatan akan berkembang menjadi pelat besar agak terhuyung yang bertengger di benua Antartika yang relatif kecil dan melebar jauh keluar ke laut dalam di sekitar Antartika. Hans, dkk, memiliki bukti bahwa Tudung Es Kutub Utara mencair dalam periode 2.000 tahun dan ini tidak masuk akal karena jauh lebih stabil daripada tudung es Kutub Selatan. Es Kutub Utara tidak duduk di atas air, tetapi di atas massa tanah sehingga Tudung Es Utara menjadi lebih stabil. Ada bukti ilmiah yang menunjukkan adanya tiga banjir besar di akhir Zaman Es, tidak hanya satu. Ada satu banjir besar yang diikuti oleh dua banjir yang lebih kecil, kira-kira terpisah 1.000 tahun. Hal ini konsisten dengan teori kesatu dan danau lelehan air es.

Ada satu teori lagi, yaitu Pemindahan Kerak Bumi (*Hapgood*). Teori ini menyatakan bahwa ketika Tudung Es mencapai massa tertentu seperti yang terjadi pada akhir Zaman Es terakhir, menyebabkan kerak bumi dapat menyelinap (selip) ke dalam. Kerak Bumi sangatlah tipis dibandingkan dengan

diameter Bumi. Dampak dari sebuah asteroid yang datang pada sudut yang rendah atau bahkan, tarikan gravitasi ekstra selama berbarisnya beberapa planet utama bisa menjadi pemicu untuk peristiwa seperti itu jika tudung es sudah mencapai massa kritis. Kedengarannya terlalu luar biasa, tetapi ada beberapa fakta yang mendukung teori ini.

Salah satunya adalah gajah *mammoth* berbulu yang terjebak tiba-tiba membeku di Zona Permafrost Siberia. Binatang ini masih memiliki rumput hijau di mulut mereka. Apa yang menyebabkan mereka menjadi membeku secara tiba-tiba. Jika itu merupakan kejadian lokal, mereka akan dicairkan keluar setelah selesai. Apa yang mempersulit pemahaman dari peristiwa ini adalah bahwa hal itu terjadi pada akhir Zaman Es. Sebuah pencairan cepat sedang berlangsung pada saat itu hewan-hewan ini sedang beku. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah bahwa daerah mereka tiba-tiba terlempar ke bangsal utara Zona Permafrost. Perubahan latitude mungkin berada di urutan 30 derajat sehingga Siberia sebelumnya berada di tempat Kazakhstan sekarang. Disebabkan apa yang mereka alami pada suhu yang lebih rendah selama Zaman Es semuanya masuk akal. Hewan ini sedang merumput di daerah dingin, tetapi di habitat Asia Tengah, mereka semua berbulu. Kemudian, wilayah mereka terdorong ke arah utara sekitar 30 derajat lintang. Gempa bumi masif ini dan peristiwa traumatis lain, ditambah penurunan besar temperatur akan membunuh mereka. Namun, karena mereka sekarang berada dalam Lingkaran Kutub Utara dan Zona Permafrost, tubuh mereka tetap membeku sampai hari ini.

Lalu, ada masalah hutan yang memfosil di Antartika. Benua ini duduk langsung di Kutub Selatan. Ini berarti bahwa Antartika yang mengalami enam bulan kegelapan setiap tahun. Pohon tidak bisa tumbuh di tempat seperti itu. Sampai sekarang, fenomena pohon yang tumbuh di Antartika telah dijelaskan dalam hal Lempeng Tektonik. Tetapi, gerakan Lempeng Tektonik adalah sesuatu proses yang sangat lambat seperti 20 kilometer dalam sejuta tahun. Kita mungkin dapat menemukan hutan yang lebih segar di bawah es di Antartika.

Lalu, ada peta Peri Rice, sebuah peta yang ditemukan pada abad ke-15 yang menunjukkan Antartika bebas dari es. Peta ini menimbulkan sejumlah masalah bagi ilmu pengetahuan, siapa yang menggambar peta ini, Antartika belum ditemukan sampai abad ke-18? Bentuk daratan Antartika hanya ditentukan pada akhir abad ke-20 dengan menggunakan peralatan seismik untuk melihat melalui es. Bagaimana bisa benua yang bebas es terletak di Kutub Selatan? Bahkan, dalam periode ini Antartika lebih relatif hangat yang benar-benar tertutup oleh es. Apakah Antartika berada di lokasi yang berbeda 12.000 tahun lalu?

Rekonstruksi Zaman Es

Zaman Es itu mungkin dipicu oleh letusan mega gunung berapi di Sumatra 70.000 tahun lalu. Danau Toba adalah kawah yang tersisa dari letusan eksplosif (yang meledak). Abu dari ledakan yang terlempar tinggi ke atmosfer dan mengelilingi dunia. Abu mencegah masuknya sinar matahari mengakibatkan pendinginan Bumi. Suhu global turun sekitar 10 derajat dan tudung es dan salju menjaga terus suhu menurun setelah abu

telah mengendap. Berangsur-angsur, Tudung Es meningkat dan permukaan air laut menurun.

Kemudian, 12.000 tahun lalu, sebuah asteroid menghantam Samudra Atlantik di lepas pantai Amerika Utara yang menghasilkan tsunami raksasa dan menyebabkan kerak bumi menyelinap (selip). Gempa bumi besar-besaran memutar planet bumi sehingga membuka "Mid Atlantik Rift" (Celah Retakan Tengah Samudra Atlantik). Gunung berapi bawah laut meletus mengirimkan uap dan abu ke atmosfer. Sebanyak bumi gunung berapi menyebabkan pendinginan global, gunung berapi bawah laut menyebabkan pemanasan global. Tudung Es Kutub Selatan pecah akibat dampak gelombang kejut dan gempa yang dihasilkan oleh selipnya kerak bumi. Potongan besar dari Tudung Es mengalir dan mencair lebih dalam ke Laut Selatan mengakibatkan kenaikan seketika di permukaan air laut dan tsunami yang lebih raksasa. Sementara itu, uap dan abu berubah menjadi hujan merah dan hitam lebat yang berlangsung sampai gunung berapi menjadi tenang. Temperatur di bumi naik dengan cepat akibat hujan uap yang didorong pemanasan dari Samudra Atlantik. Karena abu bercampur dengan uap tidak ada abu yang diinduksi pendinginan karena abu dicuci kembali dengan hujan. Bahkan, debu-abu dari gunung berapi terestrial akan dicuci kembali ke laut karena dengan ada begitu banyak letusan sehingga tidak akan ada ledakan di letusan gunung pada ketinggian tinggi.

Tendangan pemanasan memulai konveyor Atlantik Utara atau Arus Teluk memompa air hangat ke Pantai Eropa mengakibatkan cepat mencairnya tudung es di utara sana. Sebagian

tudung es kutub utara meleleh dan meninggalkan di belakang-nya dua lelehan besar air danau, salah satunya di Amerika Utara dan satu lagi di Eurasia. Danau Eurasia yang lebih besar adalah yang pertama yang dilanggar mengakibatkan peningkatan 30 meter di permukaan air laut sehingga danau Amerika Utara menghasilkan naik 20 meter lebih jauh di laut. Sisanya, massa es lalu mencair perlahan sebuah proses yang masih berlangsung saat ini.

SOUTHERN SUN: Proyek Arkeologi Paparan Sunda
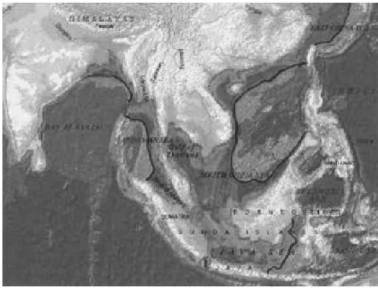
Hans bekerja dari India pada saat penemuan kota bawah laut di Teluk Cambay di India. Dia mendengar di radio dan sangat bersemangat karena dia selalu percaya bahwa ada kota satelit dengan yang kita ingin mencari di Paparan Sunda di Indonesia.

Untuk mengonfirmasi hal ini, kami mengunjungi lembaga NIOT di Chennai dan setelah pemeriksaan artefak dan diskusi dengan tim di sana kami membuat keputusan bahwa kami tidak bisa menunggu orang lain untuk mencari Peradaban Paparan Sunda, kami harus pergi sendiri!

Jadi, kami kemas tas kami, membeli kapal laut Southern Sun dan berlayar jauh untuk mencari izin dari pemerintah Indonesia untuk melakukannya. Izin ini mengambil dua tahun,

tetapi kemudian tuntutan pemerintah Indonesia yang dikenakan pada kami waktu itu terlalu mahal untuk kami tanggung. Jadi, kami menunda proyek kami untuk saat ini.

Ini adalah beberapa contoh dari 2.000 artefak yang diselamatkan dari situs kota Cambay.

Kapten Hans Berekoven & Roz, PA-nya & Manajer Proyek

Southern Sun selama ini telah bermarkas di Miri, sebuah kota di Sarawak dan anak-anak kami Tristan dan Hannah, telah kembali ke Australia. Tristan telah bergabung dengan Angkatan Udara Australia dan Hannah menghadiri St Vincent's College.

Kapten Hans dan saya (Roz) yang menghabiskan sebagian besar waktu kami di sini mencari beberapa sisa kapal perang dunia II yang tenggelam di lepas pantai Kalimantan. Ini telah menjadi saat yang menarik dan menyenangkan, terutama saat kami telah menemukan kembali Kapal Penghancur Jepang Sagiri pada kecelakaan yang dikenal di kota Kuching. Tidak ada yang benar-benar tahu identitasnya sampai Hans dan Theo menyelam setelah mengenali bentuk pada sonar. Torpedonya masih berada dalam tabung!

Kota Miri juga memiliki acara balap perahu Regatta setiap tahun dan kami telah berpartisipasi dalam hal ini meskipun kadang-kadang ragu-ragu karena kapal kami bukanlah perahu balap. Namun, tahun lalu, banyak kejutan dan berkat hambatan yang sangat besar kita menang dalam kategori kami di sepanjang jalur pelampung di Labuan. Saya katakan, "Well done !"

Dengan bantuan teman anggota parlemen daerah di Australia kami mengajukan proposal kepada LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang menyetujui riset asing di Indonesia. Anggota parlemen ini memiliki lembaga pemetaan dan survei sendiri sebelum masuk ke dunia politik dan bisa melihat potensi proyek kami. Ini merupakan kesempatan baik bagi pemerintah Australia dan Indonesia untuk bekerja sama dalam sebuah proyek penting internasional. Anggota parlemen itu juga tahu bahwa jika setiap orang bisa melakukan hal ini, mungkin karena ia telah melihat kami sebagai orang yang dapat mengembangkan pariwisata di wilayah penghasil wol dan kayu di Australia. Bahkan, ia sendiri mempersembahkan dua dari tiga penghargaan yang telah kami menangkan untuk pekerjaan kami.

Karena ketertarikan seumur hidup Hans di bidang ilmu arkeologi dan filsafat, ia memiliki sebuah intuisi bahwa Sunda Shelf (Paparan Sunda) dulu adalah kedudukan dari sebuah peradaban besar. Dia telah mengatakan hal ini kepada banyak orang dan berharap bahwa suatu hari itu akan terbukti. Dia juga menyadari bahwa pola migrasi menurut teori antropologi saat ini adalah ketinggalan zaman. Bahwa India adalah peradaban pertama setelah Zaman Es, bukan Mesopotamia.

Kemudian, pada 2002, sebuah kota yang tenggelam ditemukan di Teluk Cambay di negara bagian Gujarat, sebelah utara Bombay. Kota ini terletak 30 km lepas pantai dan di kedalaman air 40 m. Artefak dari kota ini telah diuji penanggalan karbon berasal dari 9.500 tahun lalu dan beberapa akan kembali sejauh 13.000 tahun. (http://www.grahamhancock.com/forum/ BadrinaryanB1.php?p=2)

Jadi, Hans dan Roze pergi ke Institut NIOT di Chennai India untuk melihat sendiri. Mereka mewawancarai orang yang terlibat di dalamnya dan melihat sendiri semua artefak.

Itu adalah hari awal untuk proyek ini dan lebih banyak lagi yang harus dilakukan sebelum ini bisa dianggap sebagai terbukti menemukan, tetapi mereka mendorong dengan apa yang mereka lihat.

Hans tidak bisa lagi menunggu orang lain untuk "menemukannya", dia harus pergi sendiri. Kedutaan Besar Australia bekerja keras mewakili mereka untuk mendapat izin untuk survei Paparan Sunda. Setelah lebih dari dua tahun proses lobi, mereka mendapat izin untuk melanjutkan survei, tetapi dengan beberapa syarat. Adalah tujuan mereka untuk menggunakan kapal sendiri Southern Sun, sebuah kapal laut bermotor sepanjang 62ft (19 meter) yang sangat ekonomis. Mereka telah menerima bahwa mereka akan didampingi satu petugas keamanan dan satu orang spesialis survei pada kapal mereka atas biaya Hans, tetapi sekarang pemerintah Indonesia menginginkan mereka menggunakan kapal penelitian Indonesia (LIPI). Sementara itu, Southern Sun bisa menarik *scan* sonar sisi sepanjang hari dan hanya perlu mengonsumsi 100 liter bahan bakar. Jadi,

kapal penelitian hanya perlu 3.000 liter BBM per hari. LIPI juga ingin menempatkan sekitar 20 awak di kapal itu. Maka, proyeksi biaya adalah berlipat ganda.

Di belakang kami harus menerima persyaratan dari Pemerintah Indonesia dan melobinya untuk pendanaan.

Hans Benekoven secara pribadi tidak memiliki dana untuk mendukung ekspedisi besar seperti itu dan dia tahu bahwa menemukan penyandang dana akan memakan waktu dan sangat sulit.

Jadi, dengan beberapa kekecewaan, Hans dan Roze Benekoven berlayar ke Sarawak Borneo Malaysia untuk melakukan survei sonar dari Sungai Rajang Extension. Sungai ini berjalan sepanjang Paparan Sunda selama Zaman Es terakhir, berbelok ke utara dan bermuara ke laut ke barat dari apa yang sekarang disebut sebagai *Laconia Shoals.* Mereka menghabiskan berbulan-bulan survei sonar pada Kanal Purba ini, tetapi tidak menemukan apa pun untuk menunjukkan aktivitas manusia prasejarah.

Sekarang, dengan minat baru di dalam Proyek Arkeologi Paparan Sunda, Hans Benekoven berkenaan dengan buku Prof. Arysio Santos berjudul *Atlantis The Lost Continent has Finally Found* merasa sudah waktunya untuk memperbaharui situs ini.

Prof Santos, secara menyedihkan, telah meninggal dunia, tetapi apa yang ia bukukan telah diterbitkan dan sedang dipromosikan oleh temannya, Frank Joseph Hoff. (http://www.atlan.org)

Profesor Santos, sebagaimana klaim Hanz dan Roze berpendapat, bahwa Sunda Shelf adalah tapak situs sebuah peradaban prasejarah. Tidak kurang Peradaban Atlantis!

Orang Indonesia telah menunjukkan minat yang cukup dengan menandatangani kesepakatan penerbitan terjemahan buku dengan Mr Frank. J. Hoff. Buku ini sekarang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terbit pada Desember 2009.

Hal ini dapat memicu minat baru di Proyek Arkeolog Paparan Sunda.

Hans dan Frank berencana mengadakan perjalanan ke Jakarta untuk bertemu dengan Presiden Indonesia.

Ikonik Atlantis Lainnya di Bumi Indonesia

Penelusuran jejak Atlantis di Indonesia menurut Oman Abdurahman dan Ola Triad, cukup memberikan gambaran atau alasan untuk melakukan pembenaran bahwa Atlantis yang hilang itu terletak di kawasan Indonesia. Namun, memang masih banyak jejak-jejak yang perlu ditelusuri dan diungkap sebagai bukti atau fakta-fakta yang menguatkan. Fenomena Atlantis
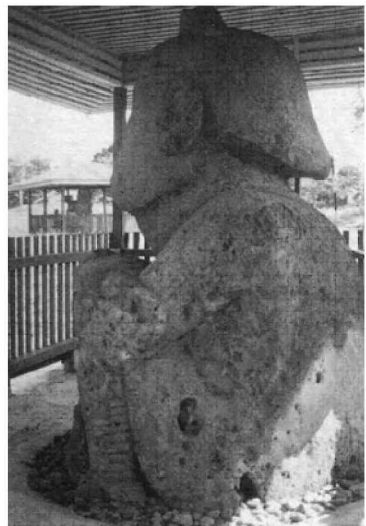
di Indonesia nyatanya telah memengaruhi pola pikir arkelog kita dalam melakukan penilaian dan pengungkapan berbagai artefak baru, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Agus Aris Munandar, Dosen Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia menduga bahwa di lereng Gunung Dempo Sumatra Selatan yang dikemukakan Santos sebagai salah satu puncak gunung Atlantis terdapat situs prasejarah yang kronologinya dapat lebih tua daripada kebudayaan perunggu Dong-son yang berumur 300 SM. Situs itu adalah Pasemah yang berumur 3.000 SM.

Disebut "Pasemah Warrior" karena berada di wilayah Pasemah, Gunung Dempo, yang menunjukkan pria dengan busana *warrior* (pahlawan). Sebuah ikon yang tidak dikenal dalam kebudayaan prasejarah mana pun, baik di Asia Tenggara, Cina, maupun India. Sementara itu, sejumlah topeng perunggu dari Goa Made Jombang, Jawa Timur, memperlihatkan topi perang yang tidak pernah dikenali dalam kebudayaan prasejarah di Asia ataupun dunia. Agaknya, topeng itu merupakan topi logam pelindung kepala dengan dilengkapi bagian yang mencuat di puncak kepalanya. Kronologi akurat menyimpulkan bahwa benda-benda perunggu itu ada yang berasal dari tahun 3000 SM. Demikian pula arca-arca pilar di Lembah Bada, Sulawesi Tengah, sebenarnya juga menggambarkan topeng yang wajahnya mirip dengan topeng-topeng perunggu di Goa Made, wajah asing yang bukan Malayan-Mongoloid. Ketiga lokasi artefak tersebut (Pasemah-Gunung Dempo, Goa Made-Jombang, dan Lembah Bada, Sulawesi Tengah) terletak di pedalaman, di dataran yang relatif tinggi dari daerah sekitarnya, seakan-akan sengaja dibuat

di suatu ketinggian. Menurut Agus Aris Munadar, kemungkinan hal itu untuk menghindari terjadinya kembali gelombang besar dari lautan yang menerjang daerah-daerah rendah.

Selanjutnya, Agus pun menyatakan apabila ketiga situs di Sumatra, Jawa, dan Sulawesi itu dihubungkan dengan garis maya, terdapat bentuk segitiga. Dalam peta wilayah, yang menjadi bagian dalam segitiga itu terdapat Laut Jawa yang diduga oleh Santos sebagai bekas dataran agung Atlantis yang menjadi laut pada sekitar 11.600 tahun lalu. Perkembangan sejarah Indonesia saat ini menunjukkan arus balik pola pikir yang dapat mengarah pada paradigma baru sehingga diperlukan penelusuran dan rekontruksi sejarah yang sesungguhnya. Sebab, kisah pengembaraan bangsa Indonesia berpotensi untuk menjadi sebuah epik yang teramat panjang, lebih panjang daripada epik Homer, The Iliad and the Odyssey sehingga disana banyak ruang yang belum terisi atau *missing link*.

Memanfaakan Isu Atlantis untuk Pariwisata

Hasil penelitian Santos dan Oppenheimer adalah pintu masuk untuk menyusun kembali tulang belulang yang berserakan dengan metode keilmuan yang benar walaupun membutuhkan waktu yang panjang dan berliku. Sementara itu, popularitas Indonesia yang sudah dibangun oleh Santos dan Oppenheimer secara gratis dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kepariwisataan Indonesia tidak harus menunggu pembuktian karena tidak ada yang salah dengan mitologi, apalagi argumen Santos dan Oppenheimer sudah lebih maju. Tugas Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata-lah yang harus mengelola dan memanfaatkan situasi ini dengan baik.

Sudah banyak negara lain seperti Spanyol, Cyprus, Uni Emirat Arab, dan lainnya menghadapi situasi dan kondisi seperti yang dihadapi Indonesia saat ini. Namun, mereka memanfaatkan situasi dan kondisi itu untuk berbagai kepentingan bangsanya. Cyprus sukses mendatangkan wisatawan pencari Atlantis setelah seorang Arkelog Cyprus, Flurentzos, membuat artikel berjudul "Statement on the alleged discovery of atlantis off Cyprus". Walaupun mendapat penolakan dari Santos, sampai saat ini, Cyprus mampu mendatangkan wisatawan Atlantis karena tulisan tersebut menggambarkan Cyprus sebagai lokasi Atlantis yang hilang itu. Hal yang sama dilakukan Spanyol. Setelah banyak hasil penelitian yang menghipotesiskan Selat Gilbaltar sebagai selat sempit yang dianggap sebagai "Pilar-Pilar Hercules", serta-merta, pemerintahnya menyambut dan membuat berbagai objek wisata yang dikaitkan dengan ikon-ikon Atlantis yang hilang itu, seperti pilar-pilar Herkules pada objek Wisata The Pillars Of Hercules. Fungsi sebenarnya dari perwujudan ikon-ikon Atlantis itu tiada lain untuk menarik wisatawan.

Penelitian Atlantis terkini di Indonesia, di antaranya dilakukan NASA, NOAA, dan sejumlah penelitian oseanografis yang dilakukan dengan kapal selam, telah menemukan jejak-jejak di dasar laut. Jejak-jejak tersebut berhasil memverifikasi bahwa pada Zaman Es, Laut Jawa, dan Selat Sunda merupakan dataran yang luas. Paparan laut Jawa dataran yang luas itu berbentuk persegi empat berukuran sekitar 600 x 400 km^2,

persis sama dengan gambaran Plato tentang "Dataran Agung Atlantis". Dataran seluas itu memang sangat langka di dunia. Pulau-pulau Indonesia yang ada sekarang, pada Zaman Purba, yaitu di akhir Zaman Es, merupakan dataran tinggi dan puncak-puncak gunung yang tersisa ketika permukaan laut di seluruh dunia naik antara 130 m hingga 150 m dan menenggelamkan dataran-dataran rendahnya. Dataran Atlantis diduga berada di kedalaman sekitar 60 m di bawah permukaan laut kini.

Bagi pemerintah Indonesia, hipotesis Atlantis di Sundaland dari Santos, Oppenheimer, dan para pendukungnya itu adalah sebuah promosi gratis tentang wisata ilmiah. Apabila dikelola dengan baik, terutama oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Kementerian Pendidikan, hal itu dapat memperkaya dunia wisata dan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya wisata ilmiah (*scientist tourism*) yang di negara kita belum begitu berkembang dan terkelola dengan baik. Untuk itu, serangkaian kegiatan wisata atau pun ilmiah dapat dilakukan di lokasi-lokasi yang diduga kuat sebagai peninggalan-peninggalan Atlantis di Sundaland dapat dilaksanakan.

Salah satu objek wisata Atlantis yang memiliki prospek cukup baik adalah Selat Sunda karena diduga adanya keterkaitan lokasi tersebut dengan "Pilar-Pilar Herkules" sebagaimana dikatakan Plato. Santos pun dalam bukunya sering mengatakan bahwa Selat Sunda sebagai selat sempit yang diduga sebagai salah satu penyebab terpisahnya Pulau Sumatra dan Pulau Jawa, serta pemungkas Zaman Es. Di kedua belah sisi Selat Sunda terdapat banyak Gunung Api yang dikiaskan Plato sebagai "Pilar-Pilar Herkules". Seiring dengan rencana pembangunan

jembatan Sumatra-Jawa, diharapkan penamaan jembatan tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena Atlantis agar dapat menambah daya tarik wisatawan mancanegara. Penamaan jembatan Sumatra-Jawa dengan menggunakan ikon Atlantis juga sebagai simbol kembalinya kejayaan Atlantis dalam bentuk kesatuan Republik Indonesia. Sebagai contoh, nama jembatan tersebut dapat saja menggunakan nama: "Taprobane Bridge" atau "Hercules Bridge" atau nama lain yang memuat ikon-ikon Atlantis.

Kiri: Sebuah alat music xilofon (Afrika) yang memiliki kesamaan dengan gambang dari Nusantara.

Bawah: Alat transportasi laut (kapal purba) yang ada di relief candi Borobudur. Diduga kapal tersebut pernah mendominasi perdagangan pada masanya.
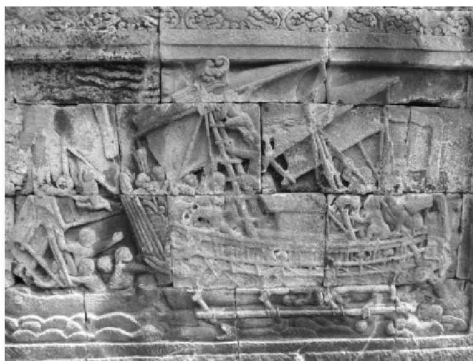
Isu Atlantis di Sundaland dan Avatar Indonesia

Pada akhirnya, upaya kita melakukan promosi bahwa Atlantis yang hilang itu adalah Sundaland bukan untuk membangkitkan kebanggaan sempit yang didorong oleh emosi, melainkan sebagai pembelajaran sejarah sambil mengembangkan nalar sehingga kita mampu memecahkan persoalan yang kita hadapi sekarang dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Inilah pandangan avatar atau representasi Atlantis yang hilang itu di dalam Indonesia kini, yakni inkarnasi Indonesia yang sebenarnya, yang sepantasnya, mengingat kejayaan masa lalunya

Topeng perunggu dari Goa Made Jombang Jawa Timur, Sumber: Munandar, dkk.

pada Zaman Atlantis itu; dan segenap potensinya dalam menghadapi masa kini dan masa depan.

Sebagaimana avatar yang dimengerti oleh James Cameron, avatar Indonesia semestinya secara fisik, emosional-spritual dan intelektual adalah sosok baru dengan sebuah sinergi atau larutan atau hibrida baru yang dapat menghadapi perkembangan dunia yang dinamis; dan mampu merebut ruang dan waktu barunya sendiri ke depan karena tersambung dengan masa lalunya yang gemilang. Semua itu dimulai dengan perhatian terhadap sejarahnya, yakni ruang dan waktu lebih dari 10.000 tahun lalu ketika masyarakat yang menempatinya menjadi sumber dari seluruh ras dan peradaban dunia. Atlantis dan Trapobane yang menjadi Avatar Indonesia kini semestinya menguak kembali potensi sejarah Indonesia yang benar.

Tugu Pilar Herkules: simbol Gerbang menuju Benua Atlantis di Siprus.
Sumber: www.the-rock-of-gibraltar.com/to...st-guide

Mercusuar yang disimbulkan sebagai Pilar Herkules di Selat Gilbartar.
Sumber: www.the- Topografi dasar laut yang menggambarkan Sundaland
sebagai wilayah pedataran yang luas.
Sumber : Robert Hall (2002)

Sejarah yang selama ini memutus hubungan Indonesia terhadap Atlantis itu mungkin memang sengaja dibuat oleh para penjajah kolonialis. Namun, kita tidak menyalahkan siapa-siapa karena memang watak kolonialisme itu di antaranya adalah penghancuran identitas suatu bangsa. Kalaupun ada yang beranggapan bahwa kualitas bangsa Indonesia sekarang sama sekali "tidak meyakinkan" untuk dapat dikatakan sebagai pewaris bangsa Atlantis, maka itu wajar saja sebagai suatu proses maju atau mundurnya peradaban dalam ruang dan waktu lebih dari 10.000 tahun. Apa yang diperlukan kini adalah bangkit dalam kemerdekaan kedua berkaitan dengan sejarahnya dan mengisinya dengan suatu keyakinan dan pandangan baru. Sebagaimana Avatar-nya Cameron yang menggambarkan perkembangan kehidupan dan peradaban yang seharusnya, Avatar Indonesia yang tersambung ke Atlantis itu seharusnyalah mewujudkan kembali kejayaan lamanya.

Kajian Arkeologis dan Linguis Atlantis

Koran *Republika*, Sabtu, 18 Juni 2005, menulis bahwa para peneliti AS menyatakan bahwa Atlantis *is* Indonesia. Hingga kini, cerita tentang benua yang hilang "Atlantis" masih terselimuti kabut misteri. Sebagian orang menganggap Atlantis cuma dongeng belaka meski tak kurang 5.000 buku soal Atlantis telah ditulis oleh para pakar.

Bagi para arkeolog atau *oceanografer* modern, Atlantis tetap merupakan obyek menarik terutama soal teka-teki di mana sebetulnya lokasi sang Benua. Banyak ilmuwan menyebut Benua Atlantis terletak di Samudra Atlantik.

Sebagian arkeolog Amerika Serikat (AS) bahkan meyakini Benua Atlantis dulunya adalah sebuah pulau besar bernama Sundaland, suatu wilayah yang kini ditempati Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Sekitar 11.600 tahun silam, benua itu tenggelam diterjang banjir besar seiring berakhirnya zaman es.

"Para peneliti AS ini menyatakan bahwa Atlantis *is* Indonesia," kata Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Prof.Dr. Umar Anggara Jenny, Jumat (17/6), di sela-sela rencana gelaran International Symposium on The Dispersal of Austronesian and the Ethnogeneses of the People in Indonesia Archipelago, 28–30 Juni 2005.

Kata Umar, dalam dua dekade terakhir memang diperoleh banyak temuan penting soal penyebaran dan asal usul manusia. Salah satu temuan penting ini adalah hipotesis adanya sebuah pulau besar sekali di Laut Cina Selatan yang tenggelam setelah zaman es.

Hipotesa itu, kata Umar, berdasarkan pada kajian ilmiah seiring makin mutakhirnya pengetahuan tentang arkeologi molekuler. Tema ini, lanjutnya, bahkan menjadi salah satu hal yang diangkat dalam simposium internasional di Solo, 28–30 Juni 2005.

Menurut Umar, salah satu pulau penting yang tersisa dari Benua Atlantis—jika memang benar—adalah Pulau Natuna, Riau. Berdasarkan kajian biomolekuler, penduduk asli Natuna diketahui memiliki gen yang mirip dengan bangsa Austronesia tertua.

Bangsa Austronesia diyakini memiliki tingkat kebudayaan tinggi, seperti bayangan tentang bangsa Atlantis yang disebut-sebut dalam mitos Plato. Ketika Zaman Es berakhir, yang ditandai tenggelamnya "Benua Atlantis", bangsa Austronesia menyebar ke berbagai penjuru.

Mereka lalu menciptakan keragaman budaya dan bahasa pada masyarakat lokal yang disinggahinya dalam tempo cepat, yakni pada 3.500 sampai 5.000 tahun lampau. Kini, rumpun Austronesia menempati separuh muka bumi.

Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Harry Truman Simanjuntak, mengakui memang ada pendapat dari sebagian pakar yang menyatakan bahwa Benua Atlantis terletak di Indonesia. Namun, hal itu masih *debatable*.

Yang jelas, terang Harry, memang benar ada sebuah daratan besar yang dahulu kala bernama Sundaland. Luas daratan itu kira-kira dua kali negara India. "Benar, daratan itu hilang. Dan kini tinggal Sumatra, Jawa, atau Kalimantan," terang Harry. Menurut dia, sah-sah saja para ilmuwan mengatakan bahwa

wilayah yang tenggelam itu adalah benua Atlantis yang hilang meski itu masih menjadi perdebatan yang perlu diverifikasi secara ilmiah oleh berbagai pihak yang berwenang (otoritatif), misalnya Badan Arkeologi Nasional RI.

Dominasi Austronesia

Menurut Prof. Dr. Umar Anggara Jenny, Austronesia sebagai rumpun bahasa merupakan sebuah fenomena besar dalam sejarah manusia. Rumpun ini memiliki sebaran yang paling luas, mencakup lebih dari 1.200 bahasa yang tersebar dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur. Bahasa tersebut kini dituturkan oleh lebih dari 300 juta orang.

"Pertanyaannya dari mana asal-usul mereka? Mengapa sebarannya begitu meluas dan cepat, yakni dalam 3500–5000 tahun lalu. Bagaimana cara adaptasinya sehingga memiliki keragaman budaya yang tinggi," tutur Umar.

Salah satu teori, menurut Harry Truman, mengatakan penutur bahasa Austronesia berasal dari Sundaland yang tenggelam di akhir zaman es. Populasi yang sudah maju, proto-Austronesia, menyebar hingga ke Asia daratan hingga ke Mesopotamia, memengaruhi penduduk lokal dan mengembangkan peradaban.

Apa yang diungkap Prof. Dr. Umar Anggara Jenny dan Harry Truman tentang sebaran dan pengaruh bahasa dan bangsa Austronesia ini dibenarkan oleh Prof.Dr. Abdul Hadi WM, budayawan dan sastrawan terkemuka Indonesia.

Lebih dalam tentang Austronesia dan kemungkinan hubungannya dengan peradaban Atlantis di Nusantara dijelaskan oleh Dr. Agus Aris Munandar sebagai berikut.

7

Austronesia dan Kebudayaan Sunda Kuna

Oleh: Agus Aris Munandar
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

I

Kebudayaan senantiasa berubah, mengalami dinamikanya sendiri, kebudayaan juga dapat diumpamakan seperti organisme, ada masa kelahiran, perkembangan, menyusut, dan punah. Dapat juga kebudayaan itu setelah kelahirannya, lalu berkembang terus hingga sekarang, tetapi suatu waktu nanti, niscaya akan digantikan dengan bentuk-bentuk baru, suatu bentuk yang menyesuaikan keadaan zamannya. Di wilayah Asia Tenggara, daratan dan kepulauan dalam masa prasejarah pernah berkembang suatu kebudayaan yang didukung secara luas oleh penduduk yang mendiami kawasan tersebut hingga Madagaskar, dan kepulauan di Pasifik Selatan, para ahli menamakan kebudayan tersebut dengan Austronesia.

Para ahli dewasa ini menyatakan bahwa migrasi orang-orang Austronesia kemungkinan terjadi dalam kurun waktu 6000 SM hingga awal tarikh Masehi. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah, orang-orang pengembang kebudayaan Austronesia bermigrasi dan akhirnya menetap di

wilayah Yunnan, salah satu daerah di Cina Selatan. Kemudian, berangsur-angsur, mereka menyebar memenuhi seluruh daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai, selama kehidupannya di wilayah Asia Tenggara daratan sambil mengembangkan kebudayaannya yang diperoleh dalam pengalaman kehidupan mereka.

Pada sekitar tahun 3000–2500 BC, orang-orang Austronesia mulai berlayar dari pedalaman Cina Selatan daerah Yunnan menyeberangi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. Diaspora Austronesia berlangsung terus hingga tahun 2500 SM mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam sekitar tahun 2000 SM, kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula, orang-orang Austronesia dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya tarikh Masehi.

Pendapat tersebut dikemukakan oleh H. Kern, seorang ahli linguistik, dan didukung oleh W. Schmidt (antropolog), P.V.van Stein Callenfels, Robert von Heine Geldern, H.O.Beyer, dan R.Duff (arkeolog). Memang, hingga sekarang ini, pendapat yang menyatakan bahwa tanah asal orang Austronesia adalah daratan Asia Tenggara dan Cina selatan (Yunnan) masih banyak pendukungnya walaupun akhir-akhir ini juga mengemuka pendapat baru yang dicetuskan oleh para pakar lainnya.

Pendapat lain pernah digagas oleh I. Dyen (1965) seorang ahli linguistik. Berdasarkan metode *lexico-statistik,* ia kemudian

menyimpulkan bahwa orang penutur bahasa Austronesia berasal dari Melanesia dan pulau-pulau di sekitarnya. Dalam masa prasejarah, mereka menyebar ke barat ke arah kepulauan Indonesia dan daratan Asia Tenggara, dan juga ke Pasifik selatan. Menurutnya, berdasarkan prosentase kekerabatan, bahasa Austronesia dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

I. Bahasa Irian Timur dan Melanesia

II. Bahasa Melayu-Polinesia terdiri dari:

   a. Hesperonesia (Bahasa-bahasa Indonesia Barat)

   b. Maluku (Maluku, Sumba, Flores, Timor)

   c. Heonesia (bahasa Polinesia dan Mikronesia)

(Keraf 1991: 9—10)

Pendapat yang kini populer adalah tentang *"Out of Taiwan"* yang menyatakan tempat asal orang-orang Austronesia adalah Taiwan. Pendapat ini semula dikemukakan oleh Robert Blust berdasarkan kajian terhadap bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia. Ia juga mengadakan kajian terhadap proto-bahasa Austronesia yang berkaitan dengan flora, fauna, dan gejala alam lainnya. Maka, kesimpulannya adalah tempat asal penutur bahasa Austronesia adalah Taiwan (Blust, 1984–85, 1995). Pendapat Blust tersebut kemudian mendapat dukungan dari penelitian arkeologi Peter Bellwood walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam hal kronologi munculnya bahasa Austronesia. Namun, keduanya mempunyai pendapat yang sama tentang tahapan migrasi Austronesia, sebagai berikut.

1. Migrasi petani prasejarah dari Cina ke Taiwan (5000–4000 SM), mereka belum berbahasa Austronesia. Setelah lama menetap barulah mengembangkan bahasa Austronesia.
2. Migrasi dari Taiwan ke Filipina (sekitar 4000–3000 SM), mereka mengembangkan bahasa yang disebut Proto-Malayo-Polinesia.
3. Migrasi dari Filipina ke arah selatan dan tenggara (3500 SM—sebelum 2000 SM), menuju ke Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku utara.
4. Migrasi dari Maluku ke arah selatan dan timur (3000 SM atau 2000 SM), mencapai Nusa Tenggara dan pantai Utara Papua Barat. Dalam pada itu, orang Austronesia yang telah menghuni Kalimantan sebagian bermigrasi ke arah Jawa dan Sumatra.
5. Migrasi dari Papua ke barat (2500 SM) dan timur (2000 SM atau 1500 SM) menuju Oseania. Austronesia dari Jawa dan Sumatra kemudian ada yang bermigrasi ke Semenanjung Malaysia dan Vietnam pada sekitar 500 SM. Pada periode yang hampir sama, sebagian orang Austronesia dari Kalimantan ada pula yang berlayar hingga sejauh Madagaskar (Tanudirdjo & Bagyo Prasetyo 2004: 82–84).

Satu teori migrasi Austronesia lainnya yang juga mendapat perhatian dari para sarjana adalah yang menyatakan bahwa orang Austronesia tersebut berasal dari Kepulauan Asia Tenggara, lalu menyebar ke berbagai arah. Adalah John Crawfurd yang kali pertama mempunyai gagasan seperti itu, dalam tulisannya

yang berjudul *On the Malayan and Polynesian Languages and Races* (1884), walaupun tanpa bukti yang cukup, ia telah berkeyakinan bahwa orang Indonesia tidak berasal dari mana-mana, tetapi merupakan induk yang menyebar ke mana-mana. Maka, pendapat ini kemudian memperoleh dukungan dari Gorys Keraf (1991) yang menyatakan berdasarkan teori migrasi bahasa, keadaan geologi zaman purba, dan penyebaran *Homo sapiens-sapiens* yang sudah menghuni Kepulauan Indonesia dan Filipina, ketika masih bersatu dengan daratan Asia sekitar 15.000 tahun lalu. Gorys Keraf menyatakan:

"Ketika es-es dalam zaman Pleistosen mulai mencair sehingga air laut perlahan-lahan menggenangi lembah-lembah dan dataran, kelompok-kelompok *Homo sapiens-sapiens* yang tersebar luas itu perlahan-lahan mundur ke tempat-tempat yang lebih tinggi, yang lambat laun membentuk pulau-pulau sekarang ini."

Terdapat kelompok-kelompok bahasa-bahasa Austronesia di daratan Asia karena proses yang sama. Ketika daerah lembah dan dataran rendah yang sekarang menjadi Laut Cina Selatan, Selat Malaka, dan Selat Karimata, penutur bahasa-bahasa yang berkerabat itu mundur perlahan-lahan ke tempat yang belum digenangi yang sekarang menjadi daerah Asia Tenggara dan Timur. Bahwa kemudian terjadi migrasi lokal atau interinsuler sesudah terbentuknya pulau-pulau dengan menggunakan alat-alat transportasi sederhana-seperti rakit atau dalam bentuk yang lebih maju berupa perahu-perahu kecil yang disebut *wangkang, benaw, berok* dan sebagainya, hal itu tidak dapat disangkal.

Karena itu, dengan mempertimbangkan keadaan geografi dunia, khususnya Asia dan kepulauan di sekitarnya, pada zaman Pleistosen dan awal periode Holosen, serta perkembangan-perkembangan primat khususnya dari *hominoidae* ke *Hominidae,* dari *Australopithecus* hingga *Homo sapiens sapiens,* dan mempertimbangkan lagi dalil-dalil migrasi bahasa, maka negeri asal bangsa dan bahasa-bahasa Austronesia haruslah di wilayah Indonesia dan Filipina, termasuk laut dan selat di antaranya" (Keraf 1991: 18–19).

Pendapat Gorys Keraf tersebut memang belum banyak diperhatikan oleh para ahli, tetapi apa yang dikemukakannya dapat diterima secara ilmiah dan empirik. Sebab, selama ini, para pakar selalu fokus pada data bahasa, kebudayaan material (artefak), dan ciri ras manusianya saja, apabila mereka memperbincangkan diaspora Austronesia. Padahal, orang Austronesia itu sudah tentu hidup di ruang geografi dan lingkungan alam yang sangat memengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, apabila lingkungan alam tempat mereka hidup juga berubah, akan terjadi perpindahan (migrasi) mencari lokasi di ruang geografi yang lebih aman. Teori Gorys Keraf sejatinya hendak menyatakan bahwa diaspora Austronesia itu telah terjadi jauh dalam zaman prasejarah pada akhir Zaman Es, sekitar 11.000 tahun SM, ketika Paparan Sunda di bagian barat Indonesia yang menyatu dengan daratan Asia Tenggara tenggelam karena air laut naik akibat mencairnya es. Itulah awal tercerai-berainya masyarakat Austronesia dalam berbagai pulau dan lokasi di kawasan Asia Tenggara. Pada masa kemudian setelah Paparan Sunda tenggelam, bisa saja terjadi migrasi orang-orang

Austronesia yang dilakukan antarpulau dan antardaerah, itulah yang mulai dilakukan pada sekitar 5.000 SM hingga 500 M.

II

Ketika migrasi telah jarang dilakukan, dan orang-orang Austronesia telah menetap dengan ajek di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan pada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dong-son. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dong-son dalam beragam artefaknya, semuanya artefak perunggu yang ditemukan dalam jumlah besar dengan bermacam bentuknya. Dong-son sebenarnya nama situs yang berada di daerah Thanh-hoa, di pantai wilayah Annam (Vietnam bagian utara). Hasil-hasil artefak perunggu yang bercirikan ornamen Dong-son ditemukan tersebar meluas di hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, dari Myanmar hingga Kepulauan Kei di Indonesia Timur.

Bermacam artefak perunggu yang mempunyai ciri Kebudayaan Dong-son, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), candrasa (kampak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kampak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dong-son adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dong-son (senimannya)

memiliki selera estetika yang tinggi (Wagner 1995: 25–26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian ditularkan kepada seluruh seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara, oleh karenanya artefak perunggu Dong-son dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Tidak hanya kepandaian dalam seni tuang perunggu yang telah dimiliki oleh orang-orang Austronesia. Seorang ahli sejarah kebudayaan bernama J.L.A. Brandes pernah melakukan kajian yang mendalam tentang perkembangan kebudayaan Asia Tenggara dalam masa proto-sejarah. Brandes menyatakan bahwa penduduk Asia Tenggara daratan ataupun kepulauan telah memiliki 10 kepandaian yang meluas di awal tarikh Masehi sebelum datangnya pengaruh asing, yaitu:

1. telah dapat membuat figur boneka;
2. mengembangkan seni hias ornamen;
3. mengenal pengecoran logam;
4. melaksanakan perdagangan barter;
5. mengenal instrumen musik;
6. memahami astronomi;
7. menguasai teknik navigasi dan pelayaran;
8. menggunakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan;
9. menguasai teknik irigasi;
10. telah mengenal tata masyarakat yang teratur;

Pencapaian peradaban tersebut dapat diperluas lagi berkat kajian-kajian terbaru tentang kebudayaan kuno Asia Tenggara

yang dilakukan oleh G. Coedes. Beberapa pencapaian manusia Austronesia penghuni Asia Tenggara sebelum masuknya kebudayaan luar antara lain sebagai berikut.

Di bidang kebudayaan materi telah mampu:

a. mengolah sawah, bahkan dalam bentuk *terassering* dengan teknik irigasi yang cukup maju;
b. mengembangkan peternakan kerbau dan sapi;
c. telah menggunakan peralatan logam;
d. menguasai navigasi secara baik.

Pencapaian di bidang sosial

a. Menghargai peranan wanita dan memperhitungkan keturunan berdasarkan garis ibu.
b. Mengembangkan organisasi sistem pertanian dengan pengaturan irigasinya.

Pencapaian di bidang religi

a. Memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat.
b. Pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur *(ancestor worship).*
c. Mengenal penguburan kedua *(secondary burial)* dalam gentong, tempayan, atau sarkopagus.
d. Memercayai mitologi dalam *binary,* kontras antara gunung-laut, gelap-terang, atas-bawah, lelaki-perempuan, makhluk bersayap, makhluk yang hidup dalam air, dan seterusnya (Hall 1988: 9).

Dalam pada itu, kesatuan budaya bangsa Austronesia di Asia Tenggara lambat laun menjadi memisah, membentuk jalan sejarahnya sendiri-sendiri. Menurut H.Th. Fischer, terjadinya bangsa dan aneka suku bangsa di Asia Tenggara disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. telah ada perbedaan induk bangsa dalam lingkungan orang Austronesia sebelum mereka melakukan migrasi;
2. setelah bermigrasi mereka tinggal di daerah dan pulau-pulau yang berbeda, lingkungan yang tidak seragam, dan kemampuan adaptasi budaya mereka dengan alam setempat;
3. dalam waktu yang cukup lama setelah bermigrasi mereka jarang melakukan komunikasi antara sesamanya (Fischer 1980: 22–25).

Berdasarkan ketiga hal itulah, sub-sub bangsa Austronesia terbentuk, mereka ada ratusan yang tinggal di Kepulauan Indonesia, puluhan di Filipina, Malaysia, dan Myanmar, sementara yang lainnya ada yang menetap di Kamboja, Vietnam, dan Kalimantan Utara. Sebenarnya, terdapat beberapa hal lainnya yang menjadikan bangsa Austronesia terbagi dalam sub-sub bangsa, yaitu (a) adanya pengaruh asing yang berbeda-beda memasuki kebudayaan yang mereka usung, dan (b) adanya penjajahan bangsa-bangsa barat di wilayah Asia Tenggara dengan karakter dan rentang waktu yang berbeda pula. Demikianlah pada masa yang sangat kemudian terbentuklah bangsa-bangsa Asia Tenggara yang mempunyai kebudayaan dengan aneka corak

bentuknya. Namun, apabila ditelusuri bentuk awalnya, niscaya dari bentuk kebudayaan Austronesia yang telah mengalami akulturasi selama berabad-abad dengan berbagai kebudayaan luar yang datang.

III

Salah satu sub bangsa Austronesia yang mulai hidup di Pulau Jawa dalam zaman perundagian mulai tahun 3000 SM sampai awal tarikh Masehi adalah nenek moyang orang Sunda yang untuk mudahnya disebut dengan Masyarakat Sunda Kuno Awal. Masyarakat tersebut yang belum mendapat pengaruh budaya luar (India atau Cina), jadi mereka masih melaksanakan budaya leluhur, yaitu kebudayaan Austronesia. Mengikut pada perkembangan waktu, lambat laun, masyarakat Austronesia yang tinggal di Jawa bagian barat mulai membentuk cirinya tersendiri, yaitu budaya yang berkembang pada masa kemudiannya, kebudayaan Sunda. Sangat mungkin awal berkembangnya Bahasa Sunda Kuno yang kemudian menjadi *Basa Sunda kiwari* terjadi dalam periode tersebut, ketika masyarakat Austronesia mulai tinggal di bagian barat Pulau Jawa.

Maka, dapat ditafsirkan bahwa nenek moyang orang Sunda tersebut juga telah mengenal 10 kepandaian masyarakat perundagian walaupun mungkin ada beberapa butir di antaranya sudah tidak banyak dilaksanakan lagi. Untuk jelasnya, berikut diperbincangkan butir-butir kepandaian perundagian dalam kehidupan masyarakat Sunda Kuno Awal sebelum masuknya pengaruh India, jadi sebelum berdirinya Tarumanagara.

Masyarakat Sunda Kuno Awal atau Sunda pra-Tarumanagara telah dapat membuat figur manusia atau hewan. Sebagaimana suku-suku bangsa Nusantara lainnya, orang Sunda Kuno dalam masa prasejarah/proto-sejarah telah mampu membuat arca-arca batu yang menggambarkan nenek moyang. Cukup banyak arca megalitik di Jawa bagian barat. Dalam hal ini, jangan dikelirukan dengan arca Sunda-Pajajaran, yang bercorak megalitik. Pada masa Sunda-Pajajaran juga dibuat arca-arca yang penggambarannya berbeda dengan arca-arca prasejarah. Arca-arca demikian disebut "Arca tipe Pajajaran" yang menggambarkan secara lengkap anggota tubuhnya, mengenakan gelang, kalung, kelat bahu, dan kain, jadi berbusana arca klasik, hanya saja penggarapan permukaan kasar, dan sikap tubuhnya yang statik mirip dengan arca prasejarah.

Arca buatan orang Sunda Kuno Awal bukanlah arca-arca yang disebut dengan Tipe Pajajaran yang dibuat oleh orang Sunda Pasca-Tarumanagara, melainkan arca-arca prasejarah yang sederhana, anggota tubuh tidak digambarkan lengkap, bagian bawah tidak digarap, dan kesannya masih merupakan batu alami yang dibentuk kasar menjadi seperti sesosok manusia. Contoh arca demikian banyak tersebar di beberapa wilayah Jawa bagian barat, seperti halnya yang terdapat wilayah Majalengka, Kuningan, Sukabumi, Bogor, dan Pandeglang.

Contoh arca dari masayarakat Sunda Kuno Pra-Tarumanagara adalah yang terdapat di Kabupaten Kuningan, yaitu arca di situs Sisubur, Cibuntu, Kecamatan Pasawahan. Tinggi arca *Sisubur* sekitar 70 cm, terbuat dari batu sedimen, digambarkan tanpa tungkai bawah, arca ditegakkan di

permukaan tanah, bagian wajah dan tangan hanya ditandai dengan goresan yang tidak terlalu dalam pada permukaan batu. Tidak ada penggarapan yang lebih terperinci lagi, misalnya adanya atribut-atribut lainnya. Hanya saja, arca ini di bagian dadanya membusung, mungkin yang dimaksudkan adalah arca perempuan (Widyastuti 2003: 74–75). Contoh lainnya adalah arca yang ditemukan di situs Danghyang Heuleut, Desa Sanghyang Dengdek, Cisata Pandeglang. Di situs tersebut, selain ditemukan menhir yang tingginya 139 cm, terdapat juga arca sederhana yang disebut *Sanghyang Dengdek.* Penduduk menamakannya demikian karena arca sederhana itu sekarang dalam posisi berdiri agak miring (Sunda: *dengdek*). Arca terbuat dari batu tinggi dari permukaan tanah 95 cm, keliling bagian badan 120 cm, dan keliling bagian kepala 20 cm. Tidak digambarkan bagian kaki pada arca itu, hanya lengan yang dibuat menyatu dengan badan, lalu terdapat perbedaan badan dengan kepala, karena digambarkan bahu arca, dan kepalanya yang berbentuk bulatan. Raut wajah sudah tidak jelas lagi, karena batunya sudah sangat aus (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005: 43).

Masyarakat Sunda Kuno Awal pastinya telah mengenal teknik mengecor logam sebab banyak artefak dari logam yang dijumpai di Jawa bagian barat. Salah satu contohnya adalah ditemukannya kampak perunggu, gelang, dan arca perunggu seorang pria bertolak pinggang, tinggi 24,8 cm di wilayah Bogor (Bernet Kempers, 1959: 28, Plate 5–6).

Selain itu, di situs Pasir Angin, Cibungbulang, di kawasan Bogor juga, didapatkan artefak batu bersamaan dengan temuan artefak

logam, antara lain kampak corong, kampak perunggu *candrasa,* bandul kalung perunggu, "tongkat" perunggu, kampak besi, mata tombak besi, dan yang menarik adalah ditemukannya topeng emas serta lempengan emas tipis yang mungkin dahulu dipergunakan untuk ritual penguburan (Munandar, 2007: 16). Contoh-contoh tersebut kiranya cukup mewakli bahwa masyarakat Sunda Kuno Tua telah mahir dalam mengenal dan mengecor logam. Membuat peralatan dari logam bukan pekerjaan yang mudah, diperlukan pengetahuan, pengalaman, dan media yang tentunya telah memadai pada waktu itu. Kemahiran mengecor logam dalam masa perundagian telah menjadi dasar untuk pengerjaan logam dalam zaman selanjutnya pada era sejarah.

Dalam hal seni hias ornamen, masyarakat Sunda Kuno Awal telah mengenalnya dengan baik. Ragam hias tersebut diterakan di berbagai bentuk gerabah yang antara lain ditemukan di situs Buni, Bekasi Utara. Situs Buni dikenal dalam kajian arkeologi sebagai situs Protosejarah yang sangat kaya dengan artefak, diperkirakan berasal dari abad pertama hingga abad ke-2 M. Di situs tersebut, ditemukan perhiasan emas, peralatan besi, kubur dan kerangkanya, dan juga gerabah lokal atau asing ada yang masih utuh, tetapi banyak pula yang tinggal pecahannya saja. Gerabah Buni tidak polos saja, tetapi berbagai bentuk ragam hias terdapat di permukaannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap gerabah Buni, ragam hias yang yang telah dikenal oleh masyarakat Sunda Kuno Awal adalah: (a) deretan *tumpal*, (b) deretan bentuk **S** dalam bingkai garis lengkung, (c) motif duri ikan, (d) deretan lingkaran kecil, (e) deretan tanda seperti koma, (f) garis-garis

yang membentuk anyaman, (g) garis sejajar saling memotong membentuk motif belah ketupat, (h) bentuk daunan berbentuk lentik (daun asam Jawa), (i) bentuk meander, (j) dan bentuk-bentuk asimetris lainnya. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut menjadi dasar perkembangan lebih lanjut dari ornamen yang dikenal oleh orang Sunda Kuno. Mengenai motif hias Sunda Kuno Awal, agaknya terus bertahan tanpa banyak perubahan dalam masyarakat Kanekes yang akan diutarakan lebih lanjut pada bagian berikut dalam risalah ini.

Mengenai instrumen musik, hingga sekarang, etnik Sunda sangat akrab dengan *xilofon.* Angklung dan calung adalah waditra yang khas Sunda, kedua instrumen tersebut bersama kentongan merupakan sangat mungkin alat musik tua yang tergolong *xilofon.* Orang-orang Kanekes yang tidak terjamah pengaruh luar secara mendalam dan masih mempertahankan tradisinya dari abad-abad silam, mempunyai alat musik yang dikeramatkan berbentuk angklung juga. Waditra angklung sangat populer dan tersebar meluas di Jawa bagian barat, baik di Provinsi Jawa Barat maupun Banten. Angklung banyak ragamnya, angklung yang dianggap klasik adalah angklung *buncis,* angklung *bungko*, angklung *gubrag,* dan angklung Baduy Kanekes. Calung adalah waditra *xilofon* juga yang menggunakan bambu sebagai penghasil bunyinya. Bentuknya ada yang dijinjing dan ada pula yang statis diletakkan di tempat tertentu seperti halnya gambang (Rosidi, 2000: 51–53 dan 142).

Orang Austronesia sebenarnya telah mengenal waditra dalam bentuk *idiophone*, yaitu nekara dan moko. Berdasarkan kajian analogi etnografi dengan etnik yang masih menggunakan

moko, dapat diketahui bahwa waditra itu digunakan untuk tujuan sakral dan juga sebagai pusaka atau mas kawin. Selain itu, dikenal juga kentongan yang penggunaannya tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara hingga masa kini. Instrumen mirip gambang juga dikenal di Madagaskar dan beberapa daerah pantai timur Afrika. Hal itu menunjukkan luasnya pengaruh kebudayaan Austronesia. Dalam hal sub-Austronesia yang tinggal di Jawa bagian Barat, yaitu masyarakat Sunda Kuno Awal pra-Tarumanagara, maka sangat mungkin mereka mengembangkan angklung yang keberadaannya terus dipertahankan oleh anak keturunannya orang Sunda sekarang. Angklung merupakan pusaka budaya orang Sunda yang dikenal sangat luas dan populer di berbagai pelosok Tatar Sunda.

Sampai sekarang, dalam masyarakat Sunda, masih dikenal pantun walaupun sudah jarang dipagelarkan. Pantun sejatinya adalah tuturan lisan yang disampaikan oleh seseorang (juru pantun) kepada para pendengarnya. Isinya cukup beragam dari kisah mitologi, sejarah masa silam, pengetahuan, dan juga tentang tradisi budaya. Dalam hal pantun, penyampaian kognisi suatu generasi ke generasi berikutnya dilakukan secara lisan. Hal ini memang memperlihatkan salah satu pencapaian orang Sunda Kuno Awal yang belum mengenal tulisan. Pantun adalah salah satu bentuk yang lebih maju daripada tuturan lisan yang dahulu telah dikembangkan oleh masyarakat Sunda Pra-Tarumanagara. Ketika tulisan dari India telah diperkenalkan, tradisi tuturan lisan yang telah ada itu tetap dipertahankan dan dikembangkan di kalangan rakyat, terbentuklah pantun. Dengan demikian, terus hidup berdampingan dengan tradisi

keberaksaraan dalam masa Kerajaan Sunda. Pada masa itu, pantun telah berkembang pesat dengan berbagai kisahnya, kitab *Sang Hyang Siksa Kandang Karesian* (awal abad ke-16 M) mencatat beberapa judul pantun, yaitu "Langgalarang," "Banyakcatra," "Siliwangi," dan "Haturwangi". Tradisi lisan dalam bentuk pantun tersebut mempunyai akarnya yang panjang sejak nenek moyang orang Sunda Kuno hidup dalam masa pra-Tarumanagara hingga sekarang ini masih dipertahankan.

Mengenai perdagangan barter, tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Sampai sekarang, masyarakat Sunda yang tinggal di pedalaman, di desa di pelosok-pelosok, dengan mudah melakukan tukar-menukar barang. Misalnya, jika seseorang mempunyai hasil bumi (jagung, umbi-umbian, atau padi) dan orang itu menginginkan barang lain misalnya bahan mentah material seperti kayu, bambu atau bata, dapat terjadi tukar-menukar barang tanpa harus menggunakan uang sebagai alat tukar. Kembali mengambil contoh masyarakat Kanekes terutama yang tinggal di *Tri Tantu,* praktik barter tersebut senantiasa bertahan walaupun mata uang telah dikenal.

Beberapa kepandaian lain misalnya astronomi, navigasi, dan penataan masyarakat, tentunya juga telah dikenal oleh orang Sunda Kuno pra-Tarumanagara. Orang-orang tua di pedesaan mendapat warisan pengetahuan tentang ilmu perbintangan praktis untuk mulai mengerjakan lahan pertanian, menanam, dan panen. Ilmu perbintangan juga dapat digunakan untuk menandai musim kemarau atau mulainya penghujan. Navigasi dikembangkan secara tradisional oleh para nelayan Sunda Kuno hingga sekarang. Para nelayan di pantai selatan Jawa Barat adalah

mereka yang sangat mungkin mewarisi kepandaian navigasi dari masa kuno yang cukup jauh, sedangkan nelayan yang tinggal di pantai utara Jawa bagian barat, kebanyakan pendatang dari wilayah pantura Jawa Tengah, Timur, dan pulau-pulau lainnya.

Panataan masyarakat pasti sudah berlangsung dengan baik sebab tidak mungkin institusi kerajaan akan dapat berkembang di suatu wilayah jika penduduknya sukar diatur. Maka, dapat ditafsirkan bahwa ketika Tarumanagara didirikan masyarakat masa itu sudah dapat diatur dengan baik, telah tertata dalam golongan-golongan dan terbuka kepada anasir budaya baru.

IV

Wilayah Jawa bagian barat jauh sebelum Tarumanagara berdiri telah dihuni oleh masyarakat yang beradab dengan beberapa kepandaiannya. Dalam kajian para ahli arkeologi dan sejarah, masyarakat tersebut pendukung kebudayaan prasejarah. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penduduk prasejarah Jawa bagian barat tersebut adalah mereka yang mendukung kebudayaan Austronesia, dan bukan berasal dari mana-mana, melainkan penghuni asli Kepulauan Nusantara.

Ketika pengaruh budaya India datang, mereka telah berada dalam zaman protosejarah, penduduk Jawa bagian barat bersama penduduk sezaman di Asia Tenggara lainnya telah mengenal 10 kepandaian dan ditambah dengan kepandaian lainnya yang juga secara umum dikenal di masa awal tarikh Masehi. Kemudian, nenek moyang orang Sunda itu ada yang berinteraksi dan menerima anasir baru tersebut, lalu dibentuklah kerajaan pertama

di Jawa bagian barat, Tarumanagara. Akan tetapi, tidak seluruh penduduk kemudian secara langsung menerima pengaruh kebudayaan India. Tentunya, banyak di antara mereka yang terus melanjutkan tradisi leluhur mereka, mempertahankan kebudayaan Austronesia yang telah disesuaikan dengan lingkungan alam di Jawa bagian barat. Tafsiran yang mengemuka adalah bahwa mereka yang mempertahankan tradisi pra-Tarumanagara tersebut yang bermukim di pedalaman, di daerah pegunungan, dan daerah berhutan di gunung-gunung Jawa bagian barat.

Tarumanagara pun lalu berdiri sekitar abad ke-4 M, meninggalkan prasasti-prasastinya yang agaknya hanya dikeluarkan oleh seorang raja Purnawarman. Hingga sekarang, belum dijumpai lagi prasasti dari Tarumanagara yang menyebutkan adanya nama raja lain, namun berita Cina menyebutkan bahwa kerajaan tersebut masih mengirimkan utusan-utusannya ke Cina hingga pertengahan abad ke-7 M (Sumadio, 1984: 44). Dengan demikian, setidaknya Tarumanagara agaknya berkembang lebih dari 200 tahun lamanya.

BAGAN I: Perkembangan kebudayaan di Jawa bagian barat
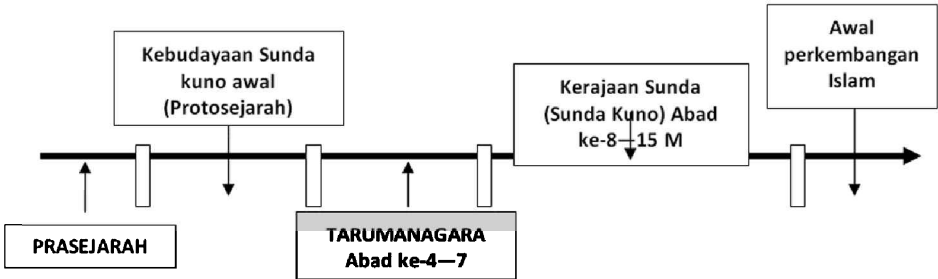
Setelah itu, berita tentang Tarumanagara tidak ada lagi, justru yang tampil menurut sumber yang layak dipercaya, yaitu naskah *Fragmen Carita Parahyangan*, muncul Kerajaan Sunda dengan raja pertamanya Trarusbawa (Darsa & Edi S. Ekadjati, 2003). Trarusbawa pula yang mendirikan Kedaton Sunda di Pakwan yang bernama *Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati.* Ia menghuni kedaton tersebut hingga kemudian digantikan oleh Maharaja Harisdarma (Darsa & Edi S. Ekadjati, 2003: 188). Dalam naskah *Carita Parahyangan,* dinyatakan bahwa Rakryan Jambri atau Sanjaya pergi ke barat sampai di Kerajaan Sunda, diangkat menantu oleh Tohaan di Sunda. Dialah yang disebut dengan Harisdarma dalam naskah *Fragmen Carita Parahyangan* yang agaknya bagian awal dari *Carita Parahyangan* yang ditemukan lebih belakangan dari *Carita Parahyangan.* Dapat ditafsirkan bahwa setelah Tarumanagara runtuh, berdirilah banyak kerajaan kecil di Tatar Sunda, antara lain Sunda yang berkuasa di bagian barat Tatar Sunda, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya di wilayah Tatar Sunda bagian timur, antara lain Galuh, Denuh, Surawulan, Rawunglangit, Mananggul, Tepus dan lain-lain (Darsa & Edi S. Ekadjati, 2003: 192).

Sanjaya kemudian berhasil mempersatukan seluruh wilayah Jawa bagian barat bahkan wilayah kuasanya sampai meliputi Jawa bagian tengah. Sanjaya pula yang mengeluarkan prasasti Canggal tahun 732 M yang ditulis dengan bahasa Sanskerta, bukan Sunda Kuno dan bukan pula Jawa Kuno. Agaknya, ia menyadari bahwa rakyatnya ada yang sebagian berbahasa Sunda Kuno dan Jawa Kuno, jadi ia memilih bahasa resmi kaum pendeta brahmana India, yaitu Sanskerta untuk mengukuhkan

bahwa ia raja yang telah memeluk agama Hindu-saiwa. Nama kerajaannya yang disebut Mataram sangat mungkin berasal dari dua kata, yaitu *parama* + *taruma*, kemudian diambil kata *ma* + *taruma,* lalu menjadi *matarum* dan akhirnya menjelma menjadi **Mataram.** Raja Sanjaya agaknya memang mengakui dan melanjutkan kerajaan Tarumanagara yang pernah berdiri di masa sebelumnya, *parama* + *taruma* dapat diartikan sebagai Taruma yang bersifat tertinggi, unggul, atas, puncak, dan seterusnya yang menunjukkan paling puncak atau paling utama. Mataram adalah penerus Tarumanagara, tetapi tidak hanya sebagai penerus melainkan juga Kerajaan Mataram harus lebih unggul daripada kerajaan Tarumanagara. Demikian kiranya harapan para pendiri Mataram dengan memilih nama itu untuk kerajaan yang baru berkembang di Pulau Jawa bagian barat dan tengah sekitar pertengahan abad ke-8 M.

Apabila keadaan Tatar Sunda pasca-Tarumanagara dapat diterangkan secara agak jelas, walupun belum jelas benar, hal lain yang menarik untuk diperbincangkan adalah gambaran masyarakat Sunda Kuno pra-Tarumanagara atau masyarakat Sunda dalam era proto-sejarah. Masa itu, orang Sunda telah mengenal peradaban, tetapi yang belum dikenal adalah tiga anasir dari budaya India, yaitu aksara Pallawa, agama Hindu-Buddha, dan sistem penghitungan tahun (kalender Saka). Apabila gambaran peradaban Sunda proto-sejarah tersebut disesuaikan dengan kehidupan tradisi orang Sunda secara hati-hati, akan ditemukan pandanan yang luar biasa miripnya. Kehidupan masyarakat Sunda Kuno proto-sejarah yang telah mengenal 10 kepandaian, memuliakan leluhur dan tradisinya,

menghormati tempat-tempat tinggi (puncak bukit, lereng, gunung), menggunakan peralatan logam, mengenal pembagian secara *binary* (konsep pembagian dua), dan sebagainya dapat dijumpai dalam masyarakat Kanekes sampai sekarang.

Dalam kehidupan masyarakat Kanekes, 10 kepandaian yang dimiliki oleh orang-orang Austronesia dalam zaman proto-sejarah tetap dipertahankan hingga sekarang. Mungkin, kepandaian navigasi kurang dikembangkan lagi setelah mereka bermukim lama di daerah pedalaman. Akan tetapi, pengetahuan tentang seluk beluk sungai, anak sungai, arus sungai, lubuk di sungai, dan mencari dangkal atau dalamnya sungai untuk diseberangi dikenal oleh orang Kanekes secara baik. Dalam pada itu, tentang penataan masyarakat yang teratur jelas tergambarkan dalam masayarakat, dengan adanya Telu Tantu yang meliputi *puun* dari ketiga permukiman mereka. *Puun* Cikeusik adalah *Puun rama, Puun* Cikartawana adalah *Puun resi*, dan *Puun* Cibeo adalah *Puun* Ponggawa (Danasasmita & Anis Djatisunda, 1986: 12). Itulah penataan masyarakat asli Kanekes, bahwa mereka mengenal tiga pemimpin dalam masyarakatnya, yaitu sebagai berikut.

1. *Rama* adalah istilah asli Jawa/Sunda Kuno yang bukan dari Sanskerta artinya pemimpin wilayah tertentu, pemimpin yang langsung berurusan dengan masyarakat.
2. *Resi* adalah istilah dari bahasa Sanskerta *rsi,* yang artinya orang-orang suci karena tekun bertapa mendekatkan diri kepada dewa-dewa. Dalam masyarakat Kanekes, *Resi* dapat berarti orang yang dituakan karena pengetahuan spiritualnya yang tinggi.

3. *Ponggawa* dari kata Sanskerta *punggawa* arti sebenarnya pemimpin atau ketua, kerap kali istilah *ponggawa* mengacu kepada pemimpin kemiliteran, komandan militer, atau pengawal keamanan.

Akan halnya pembagian tiga pimpinan dalam masyarakat menjadi pemimpin wilayah, pemimpin spiritual, dan pemimpin bidang keamanan tidak pernah dijumpai dalam kebudayaan Jawa Kuno manapun, sejak Mataram Kuno hingga Majapahit, juga tidak pernah dijumpai di lingkungan kebudayaan Hindu-Bali. Apabila ditelusuri hingga kebudayaan India, pembagian tiga pimpinan masyarakat tersebut tiada pernah dijumpai juga. Maka, dapat ditafsirkan bahwa aslinya pembagian tiga pimpinan tersebut adalah temuan masyarakat Sunda masa proto-sejarah, kemudian ketika anasir budaya India datang, istilah-istilah dalam penyebutannya diganti dengan kata Sanskerta, kecuali kata *rama* yang tetap bertahan.

Ketika Kerajaan Sunda berkembang pembagian tiga pimpinan dalam masyarakat tetap dikenal sebagaimana yang diuraikan dalam Kropak 632 (Amanat Galunggung) yang berbunyi: *"Jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabu"* ("dunia bimbingan berada di tangan sang rama, dunia kesejahteraan berada di tangan sang resi, dunia pemerintahan berada di tangan sang raja) (Danasasmita & Anis Djatisunda, 1986: 13). Hal itu jelas merupakan pengembangan cakupan tugas dari para pimpinan masyarakat Sunda Kuno ketika pengaruh India telah masuk.

Sampai sekarang, masyarakat Kanekes mengenal pembagian *binary*, ada *urang Tantu (Baduy jero)* dan ada *urang Panamping (Baduy luar),* ada warna putih untuk *urang Tantu* dan ada warna hitam/biru tua untuk *urang Panamping*, ada *huma puun* ada pula *huma serang,* dan seterusnya. Jika masyarakat Austronesia mengenal kebudayaan perunggu Dong-son dengan menghargai benda-benda perunggu, seperti nekara, moko, kapak, dan bejana perunggu, masyarakat Kanekes juga menghargai benda peralatan rumah tangga yang terbuat dari tembaga, misalnya dandang *(seeng),* teko, dan lainnya. Konon, dalam masyarakat Kanekes, orang yang berada dan berhasil dalam panenan padinya, dapat diketahui dari jumlah dandang yang dimilikinya. Dandang dapat dijadikan tolok ukur sepintas perihal "kekayaan" seorang waraga Kanekes. Bahkan, di beberapa tempat di Tatar Sunda, masih ada tradisi seni *"Parebut Seeng"* yang sebenarnya sarat dengan makna. *Seeng* dapat diartikan sebagai benda yang dihormati dengan berbagai caranya. Oleh karena itu, harus diperebutkan, *Seeng* adalah benda untuk memasak nasi, bahan makanan utama maka patut dimuliakan, *seeng* juga merupakan simbol berkat dari para *karuhun* karena dalam pembuatannya diperlukan kemahiran khusus dari para *pande*.

Berdasarkan data yang masih ditemukan dalam masyarakat Kanekes, dapat ditafsirkan bahwa orang Kanekes yang sangat mempertahankan adat/tradisi leluhur adalah keturunan dari masyarakat Sunda Kuno pra-Tarumanagara ketika mereka masih mengembangkan kebudayaan Austronesia-nya. Secara hipotetis, dapat dikemukakan bahwa sebelum pengaruh kebudayaan India datang ke Jawa bagian barat, masyarakat

masa itu tentunya mengembangkan kebudayaan Austronesia yang dikenal meluas di wilayah Asia Tenggara. Sekitar abad ke-3–4, diterimalah anasir budaya India oleh masyarakat Sunda Kuno Awal tersebut, lalu sebagiannya ada yang beralih untuk menerima agama dari budaya India. Sejatinya, agama yang dikembangkan oleh Purnnawarmman di Kerajaan Tarumanagara adalah Weda-brahmana, bukanlah agama Hindu.; Hindu-saiwa baru berkembang dalam masa Mataram sesuai dengan berita Prasasti Canggal (732 M) yang dikeluarkan oleh Sanjaya. Selanjutnya, secara berangsur-angsur, masyarakat mulai mengenal kebudayaan India, setelah Tarumanagara runtuh, kemudian disusul dengan tumbuh kembangnya Kerajaan Sunda dan Galuh. Walaupun masa itu telah banyak anasir kebudayaan India yang diterima oleh masyarakat, dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda Kuno zaman Sunda, Galuh, dan Pakwan-Pajajaran tidak sepenuhnya menerima agama Hindu-Buddha. Banyak kajian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa agama Hindu-Buddha dalam masyarakat Sunda zaman Galuh dan Pakwan Pajajaran hanyalah penutup bagian luar. Inti di dalamnya masih melanjutkan tradisi pemujaan leluhur yang diseru dengan *Hyang.*

Dalam pada itu, terdapat masyarakat yang tinggal di pedalaman Jawa bagian barat, di lokasi yang jauh di pelosok pegunungan, di balik bukit-bukit yang jarang dikunjungi orang luar, yang tetap mempertahankan tradisi kebudayaan Austronesia-nya. Merekalah leluhur masyarakat Kanekes. Maka, sebenarnya, masyarakat Kanekes dewasa ini adalah keturunan dari orang Kanekes Kuno yang telah ada di lokasi tersebut

sebelum Kerajaan Tarumanagara berdiri. Ketika kerajaan demi kerajaan silih berganti berkembang dan runtuh, mereka tetap mempertahankan adat tradisi leluhurnya hingga sekarang.

Ketika penduduk lainnya di Tatar Sunda menerima pengaruh budaya India, baik dalam masa Tarumanagara maupun kemudian dalam era Kerajaan Sunda, orang Kanekes hanya menerima sedikit pengaruh tersebut. Begitupun ketika agama Islam mulai berkembang hingga sekarang, pengaruh itu pun diterima sedikit pula. Mereka tetap mempertahankan sebagian besar tradisi dari *karuhun*-nya yang sejatinya adalah warisan dari kebudayaan Austronesia purba.

Permasalahan yang menarik adalah apabila keberadaan orang Kanekes dihubungkan dengan pandangan dari Gorys Keraf, bahwa bangsa Austronesia purba tersebut menyebar ke berbagai arah dari tempat kelahirannya di Kepulauan Nusantara ketika masih menyatu dengan daratan Asia Tenggara. Tempat asal yang asli dari orang Austronesia tersebut tenggelam bersamaan dengan berakhirnya zaman es, hal inilah yang akhir-akhir ini dirujukan dengan peristiwa tenggelamnya Atlantis. Pada akhirnya, muncul pertanyaan yang menunggu jawabnya lebih lanjut melalui penelitian-penelitian mendalam pada masa mendatang, jika demikian, kebudayaan orang Kanekes tersebut sejatinya mewarisi kebudayaan purba Austronesia yang telah tenggelam itu? (ed.ays)

Daftar Pustaka

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005. *Ragam Pusaka Budaya Banten.* Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: C.P.J.van Der Peet.

Blust, R., 1984–85. "The Austronesian Homeland: a linguistic perspective", *Asian Perspective.* 26. 1:45–68.

Danasasmita, Saleh & Anis Djatisunda, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes.* Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati, 2003. "Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406)", dalam *Tulak Bala: Sistim Pertahanan Tradisional Masyarakat Sunda dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda. Sunda Lana 1.* Bandung: Pusat Studi Sunda. Halaman 173–208.

Fischer, G.Th., 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Seri Pustaka Sarjana. Terjemahan Anas Makruf. Jakarta: PT.Pembangunan.

Hall, D.G.E., 1988. *Sejarah Asia Tenggara.* Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P.Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.

Keraf, Gorys, 1991. *Penetapan Negeri Asal Bahasa-bahasa Austronesia*. Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Rabu, 8 Mei.

Munandar, Agus Aris (Penyunting), 2007. *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jawa Barat: Dalam Khasanah Sejarah dan Budaya.* Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Jawa Barat.

Rosidi, Ajip (Pemimpin Redaksi), 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumadio, Bambang (Penyunting jilid), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tanudirdjo, Daud A. & Bagyo Prasetyo, 2004. "Model "Out of Taiwan dalam Perspektif Arkeologi Indonesia", dalam *Polemik tentang Masyarakat*

Austronesia: Fakta atau Fiksi? Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan VIII, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Halaman 77–101.

Wagner, Frizt A., 1995, *Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan.* Tranlated by Hildawati Sidharta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Widyastuti, Endang, 2003. "Penelitian Arca-arca di Kuningan dalam Rangka Pengungkapan Perkembangan Religi", dalam Agus Aris Munandar (Penyunting), *Mosaik Arkeologi.* Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi (IAAI). Halaman 71–84

8

Catatan Sejarah Anthropo-etnologis Nusantara
(Zaman 1–4 Juta Tahun Purbakala)

Oleh: Ali Sastramidjaja

Nusantara

Bangsa-bangsa di seluruh Nusantara dan Asia Tenggara adalah tergolong Ras Nusantara yang oleh orang Barat disebut Austronesia. Nusantara dahulu kala bernama Dwi pantara yang berpusat di kawasan Bumi Nusantara, yaitu kawasan kepulauan Indonesia sekarang. Ras Nusantara ini adalah Persatuan dan Kesatuan bangsa-bangsa dengan:

Satu Induk Ras–Nusantara
Satu Induk Tanah–Air–Nusantara
SatuInduk Kebudayaan–Nusantara
Satu Induk Bahasa–Nusantara
Satu Induk Nenek Moyang–Nusantara

Semua bangsa-bangsa Ras Nusantara ini adalah berasal keturunan dari satu generasi Manusia purba Tertua dan Pertama yang mulai muncul lahir di muka bumi sedunia ini, yaitu manusia purba generasi Meganthropus Paleo Nusantaraicus dan generasi-generasi Hominid dan Homo lainnya pada masa 1- 4 juta tahun dahulu kala, dan yang fosil-fosilnya telah ditemukan di berbagai

pulau dan daerah tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. (Sumber: Anthropoaleontologi Von Koningswald; Geologi Van Bemmelen; Purwayuga PangeranWangsakerta, 1678).

Geopolitik Nusantara

Semasa Tahun 20.000–2.000 SM

Sejak ribuan tahun purbakala yang menjadi urat nadi hubungan laut antara dunia Barat dan dunia Timur adalah jalur pelayaran dan perdagangan lewat: Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Karimata, Laut Sunda, sampai di Laut Cina Selatan. Pada jaman dahulu kala sampai abad ke-14 M, Semenanjung Malaya masih merupakan satu semenanjung tanah daratan kering memanjang sampai di ujungnya di wilayah Belitung (Pulau Belitung sekarang).

Pulau Jawa dan pulau Sumatra masih merupakan satu pulau yang panjang yang tersambung bersatu oleh sejalur tanah daratan kering di kawasan Panaitan (PulauPanaitan sekarang) dan Ujung Kulonantara Lampung dan Jawa Barat. Pelabuhan Palembang masih terletak di tepi laut terbuka luas, yaitu di Selat Malaka, dan tidak seperti sekarang berada di pedalaman sejauh 50 km dari tepipantai. Begitu pula pelabuhan Jambi di Muara Tembesi (MuaraSabak) yaitu muara sungai Batanghari, masih terletak di tepi pantai laut terbuka Selat Malaka. Gunung Muria (Jepara) di Jawa Tengah masih merupakan suatu pulau terpisah dari daratan pulau Jawa.

Di kawasan sepanjang jalur perairan Nusantara ini, sejak ribuan tahun dahulu kala, telah bertumbuhan ratusan kerajaan-kerajaan kecil dan besar. Pelayaran dan perdagangan antar-pulau Nusantara dan dengan negeri-negeri luar di

mancanegara telah berkembang ramai. Bahan-bahan dan barang- barang dagangannya diantaranya ialah: padi-padian, emas, perak, timah (bahan untuk perunggu), lada atau merica, rempah- rempah, alat-alat besi dan perunggu, gading gajah, dan banyak lagi lain-lainnya. Kawasan Nusantara yang sangat strategis, subur makmur dan kaya raya ini selalu menjadi pusat perebutan kekuasaan diantara kerajaan-kerajaan pribumi Nusantara sendiri.

Orang Asing Pertama di Nusantara

Th. 1500–1000 Sebelum Masehi: Pelabuhan Singkil: Di pantai Samudra Hindia, kawasan Tanah Batak. Sudah terkenal ke negeri-negeri di Mesir-kuno dan Timur Tengah. Raja Nabi Sulaeman (Salomo) mengutus orang-orang Pnoenesia dari Sidon ke Singkil untuk membeli kamper di Singkil. Pelabuhan Singkil dan Barus sudah menguasai ekspor dari Tanah Batak (kamper = kapur barus).

Pelabuhan Sorkam dan Pelabuhan Mungkur memegang monopoli dunia ekspor kemenyan. Penjual tunggal untuk seluruh dunia. Kemenyan sangat digemari oleh penduduk negeri-negeri di Timur Tengah dan Mesir-Kuno. Digemari oleh Raja Nabi Sulaeman dan oleh raja-raja Hemitik dan Semitik.

Pelabuhan Natal sangat banyak ekspor emas. Begitu banyak sampai didatangi oleh pedagang-pedagang bangsa Phoenesia sebelum zaman Romawi, sebelum zaman Yunani. Daerah pertambangan emasnya ialah Mandailing di Tanah Batak Selatan. Sejak zaman Nabi Sulaeman (Th. 1.000 SM) kota Damaskus sudah merupakan pusat perdagangan distribusi rempah-rempah

yang datang ke tempat itu dari kepulauan Nusantara lewat jalan laut ke Kwang Tung (= Kanton) di negeri Cina, dan dari situ lewat jalan darat (jalan sutra) ke Damaskus.

Th. 100 Sebelum Masehi: Orang Persia pertama datang di Nusantara, yaitu di daerah pantai Aceh Utara.

Th. 22 Sebelum Masehi: Orang Cina pertama datang di Nusantara, yaitu di daerah Kalimantan Utara.

Th. 78 Masehi: Orang Hindu pertama datang di Nusantara, yaitu di daerah pantai Aceh Utara.

Ekspansi Cina ke Nusantara Th. 100–565 M

Tahun 1000 Sebelum Masehi: Migrasi Cina ke Daratan Asia-Tenggara. Zaman Dinasti Chou, Tahun 1122–249 SM. Suatu suku bangsa Mongoloid, yaitu suku bangsa Syan, terdesak oleh suku-suku bangsa Cina dan bermigrasi ke daerah-daerah daratan Asia Tenggara di sebelah Selatan. Di sana, mereka bercampur baur asimilasi dengan suku-suku bangsa pribumi asli seperti suku-suku bangsa: Karen, Senoi, Meo, Munda, Sakai, dan lain-lainnya. Suku-suku bangsa pribumi ini tergolong ras Nusantara, yang oleh orang Barat disebut Austronesia, dan yang sejak 600.000 tahun dahulu kala telah bermigrasi ke sana menjadi penduduk penghuni pertama di kawasan daratan Asia Tenggara pada masa jauh terlebih dahulu sebelum munculnya manusia purba Cina-Mongoloid "Pekinensis" atau "Sinanthropus" di dunia.

Sejak terjadinya asimilasi suku bangsa Syan dengan suku-suku bangsa pribumi itu, mulailah muncul kerajaan-kerajaan baru di kawasan daratan Asia Tenggara, yaitu kerajaan Syan

yang kemudian disebut Syanka atau Siam; kerajaan Syan Pao Cha yang kemudian disebut Kam Pao Cha atau Kamboja; dan kerajaan Syan Pao Nam yang kemudian disebut Syan Nam atau An Nam dan Syan Pao, Syan Pa atau Campa. Kamboja dan Anam bersatu juga disebut Syan Pao Nam, Sya Pa Nao atau Yawana.

Tahun 210 Sebelum Masehi: Migrasi Cina ke Teluk Tongkin. Zaman Dinasti Ch'in, Tahun 246–210 SM. Kaisar Ch'in Shih Huang Ti di lembah Sungai Hoang Ho (Sungai Kuning) menaklukkan, menguasai, dan mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil dengan tangan-besi menjadi satu negara besar Cina. Banyak penduduk Cina yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan Kaisar Ch'in. Sebagian dari mereka bermigrasi ke negeri-negeri di sekelilingnya. Sebagian penduduk yang bermigrasi itu meresap masuk menjarah ke daerah-daerah di sekitar Teluk Tongkin yaitu wilayah Hoa Binh dan Dongson do An Nam yang sekarang disebut Vietnam. Di sana, mereka berdiam dalam perkampungan-perkampungan Cina atau pecinan-pecinan. Sementara itu orang Cina bercampur baur, berasimilasi dengan suku-suku bangsa pribumi.

Tahun 100 Sebelum Masehi: Cina Menyerbu dan Menjajah Daerah Teluk Tongkin. Jaman Dynasti Han, Tahun 206 SM–220 M. Bangsa Cina dari negeri Cina menyerbu, merampok, membunuh, kemudian menjajah daerah-daerah kawasan Teluk Tongkin, yaitu negeri-negeri di kawasan An Nam dan Kamboja. Terjadi lagi migrasi besar-besaran penduduk dari negeri Cina ke daerah-daerah yang direbutnya itu dan mereka bertinggal di sana dalam perkampungan-perkampungan Cina

yang disebut Pecinan. Teluk Tongkin dan sekitarnya dijajah oleh negeri Cina.

Tahun 100 Masehi: Agama Budda Masuk ke Negeri Cina. Zaman Dinasti Han Tahun, 206 SM–220 M.Pada tahun 64 M Agama Budda dari India masuk ke negeri Cina, dibawa oleh orang-orang India lewat jalan darat di Asia Tengah. Pada tahun 100 M, Agama Budda oleh Kaisar Han Wu Ti dijadikan "agama negara" atau "agama resmi" di negeri Cina. Keadaan agama Budda demikian itu berlangsung sampai akhir zaman Dinasti Tang (Th. 618–906 M).

Tahun 100–400 M: Kerajaan Funan atau Fun An (=Pnom Penh). Zaman akhir Dinasti Han, Tahun 206 SM–220 M. Kerajaan Funan yang berdiri pada awal abad ke-2 M. Meliputi kawasan Kamboja, Siam, dan Semenanjung Malaya bagian utara, mengusir penjajah Cina dari kawasan Teluk Tongkin. Kapal-kapal perang dan bajak-bajak laut Cina dihancurkan. Namun, orang-orang Cina tetap bercokol di sana dalam pecinan-pecinan dan ikut hidup bernaung di bawah pemerintahan kerajaan Funan. Kemudian, dalam abad ke-5, Kamboja melepaskan diri dari kerajaan Funan dan mendirikan kerajaan sendiri.

Sejak zaman ribuan tahun purbakala, telah ramai berkembang lalu-lintas pelayaran dan perdagangan antara kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara dengan kerajaan-kerajaan di daerah Asia Tenggara.

Tahun 100–200 M: Negeri Cina Meluaskan Ekspansinya ke Nusantara. Zaman Akhir Dinasti Han, Tahun 206 SM–220 M. Negeri Cina mulai mengembangkan ekspansi penjajahannya ke kawasan Kepulauan Nusantara. Berpangkalan di Kwan

Tung (= Kanton) yang sekaligus dijadikan pusat bandar dan pelabuhan perdagangan di Cina Selatan. Dikirimkan ekspedisi-ekspedisi kapal dagang, kapal perang, dan perampok-perampok, bajak-laut Cina ke Formusa (Taiwan), daerah-daerah Filipina ke daerah Kalimantan sebelah Utara, Laut Cina Selatan,Teluk Siam, Kalimantan Barat, Semenanjung Malaya, sampai masuk ke Selat Malaka. Sementara itu orang Cina ada yang menyasar terdampar ke daerah Minahasa di Sulawesi Utara.

Di tempat-tempat pelabuhan dagang, ekspedisi-ekspedisi Cina itu menurunkan orang-orang Cina untuk menetap di sana sebagai pedagang. Mereka bertinggal dalam perkampungan-perkampungan Cina yang disebut Pecinan. Banyak barang hasil perdagangan dan hasil perampokan atau perampasan bajak-laut Cina mengalir ke Kwan Tung (Kanton) yang di waktu sebelum itu hanya menjadi pusat penampung perdagangan transit.

Bahan dan barang perdagangan itu dari Kwan Tang (Kanton) masuk ke pedalaman negeri Cina dan sebagian dari Peking diperdagang kan ke negeri-negeri di Asia Tengah sampai ke negeri-negeri di wilayah Rumawi melalui jalan darat (Jalan Sutra) di Asia Tengah.

Tahun 100–200 M: Pelayaran Perdagangan dari India ke Cina. Zaman Akhir Dinasti Han, Tahun 206 SM–220 M. Mulai terjadi pelayaran perdagangan dart India ke negeri Cina melalui Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Karimata, Laut Sunda, dan Laut Cina Selatan. Sebelum itu, hubungan dagang kedua negeri tersebut berlangsung melalui jalan darat di Asia Tengah yang disebut "Jalan Sutra". Hubungan persahabatan India—Cina mulai tumbuh baik sekali setelah masuknya agama

Budda ke negeri Cina melalui jalan darat di Asia Tengah pada 64 Masehi.

Pedagang-pedagang India dalam pelayarannya ke negeri Cina juga diperlindungi oleh kapal-kapal perang dan disertai pula oleh perampok-perampok bajak-laut orang India. Pedagang-pedagang India pun mendirikan koloni-koloninya sendiri, yaitu yang disebut "kampung Keling" di bandar-bandar pelabuhan dagang yang dilaluinya di Nusantara. Pada awal abad ke-2 Masehi, kapal-kapal dagang India berserta kapal-kapal perang dan perampok bajak-lautnya itu dipimpin oleh Dewa Warman, seorang pedagang asal negeri Pallawa yang juga bertindak sebagai utusan dagang dari negeri-negeri Palawa, Salangkayana, Benggala, dan sebagainya.

Perampok-perampok bajak-laut Cina dan India banyak yang ditumpas oleh kerajaan-kerajaan pribumi Nusantara di sepanjang perairan Selat Malaka sampai di Laut Cina Selatan.

Antara orang Cina dan orang India timbul suatu persahabatan yang sangat akrab pada masa tahun 100—900M. Persahabatan ini tumbuh karena banyak sekali persamaan-persamaan dalam agama, kepercayaan, pandangan-hidup (falsafah), dan moral dari kedua ras tersebut. Agama Cina adalah agama Tao (= dewa, Tuhan, yang gaib) yang bercorak politeisme. Agama Budda demikian pula. Perbedaannya hanya pada jumlah, jenis, dan sebutan dewa-dewa.

Pandangan-hidup Cina adalah moralisme atau ajaran moral dari Kong Hu Chu (Konfusianisme) dan Lao Tse yang oleh orang Cina dianggap sebagai "Nabi". Moralisme Cina ini berdasarkan pandangan "adanya kemanunggalan alam dan

manusia" yang oleh orang Barat disebut "pantheisme". Yaitu, adanya keterjalinan hidup antara alam-lahir dan alam-gaib dengan manusia yang masih hidup dan arwah manusia yang telah meninggal. Penghormatan dan pemujaan terhadap arwah leluhur nenek moyang Cina bersumber kepada agama Tao dan moralisme Cina tersebut.

Demikian pula bagi orang-orang India yang menganut agama Budda yang bobotnya terletak pada ajaran moral dari Gautama Budda yang juga dipandang sebagai "Nabi" oleh para pengikutnya. Pantheisme pun sebenarnya ada dalam agama Budda, yaitu kepercayaan tentang "reinkarnasi" yang pada hakikatnya adalah sama dengan adanya hubungan antara suatu arwah-manusia yang telah meninggal dengan manusia yang hidup. Kepercayaan "reinkarnasi" ini mengakibatkan juga timbulnya penghormatan, pemujaan, dan pendewaan terhadap suatu leluhur atau nenek-moyang. Demikianlah dekatnya kepercayaan dan pandangan-hidup dalam agama Tao Cina dan agama Budda India. Karena itulah agama Budda dijadikan "agama resmi atau agama negara" di negeri Cina pada 100 M. Walaupun demikian dalam bidang kepentingan hidup, sering juga terjadi bentrokan-bentrokan antara orang Cina dan orang India yang beragama Budda.

Tahun 100–200M: Kapal Perang dan Bajak-laut Cina dan India meranjah negeri Salaka di Jawa Barat dan Lampung.

Zaman Akhir Dinasti Han, Tahun 206 SM–220 M. Kapal-kapal perang dan perampok bajak-laut Cina dan India datang menjarah dan merampok ke negeri Salaka di kawasan sekitar Selat Sunda, yaitu di wilayah Banten dan Lampung.

Kapal-kapal perang dan perampok bajak-laut Cina dan India itu dihancurkan oleh angkatan bersenjata kerajaan Salaka atas perintah Raja Aki Tirem atau Aji Tirem Luhur Mulya.

Dalam catatan negeri Cina, diberitakan: adanya negeri dan raja Ye Tiao dan Tiao Pien (= Aji Tirem dan negeri Tirem); Ko Ying (= kota-perak = Rajata-pura); Teluk Weh (*weh* = teluk atau perairan = *way* = Teluk atau Selat Sunda sekarang); Pu Lei (= pulau merapi = gunung Krakatau sekarang). Kemudian, pada 130 M, Raja Salaka Aki Tirem mengirimkan utusan dagangnya ke negeri Cina. Ye Tiao diartikan juga = Yawa Dwipa = Yaba Diou = Pulau Jawa (Sumber: Berita Cina dan Naskah Pangeran Wangsakerta 1678).

Tahun 238 M: Kapal Perang dan Bajak laut Cina menyerang lagi ke Salaka.Terjadi serangan kapal-kapal perang dan perampok bajak-laut Cina kekerajaan Salaka. Ditumpas habis oleh tentara Salaka. Kemudian, Raja Salaka III mengadakan hubungan dagang dengan negeri Cina.

Tahun 252–276 M: Kapal Perang dan Bajak laut Cina menyerang lagi ke Salaka. Zaman Raja Salaka V, datang lagi serangan kapal-kapal perang dan bajak-laut Cina ke kerajaan Salaka. Raja Salaka V gugur dalam pertempuran di laut. Tetapi, kapal-kapal perang dan bajak-laut Cina dihancurkan.

Tahun 399–403 M: Raja Purnawarman Menghancurkan Kapal-kapal Perang dan Bajak-laut Cina dan India. Zaman Negera Taruma di Jawa Barat. Orang Cina menyebutnya To-lo-mo. Kerajaan Salaka dilanjutkan oleh Kerajaan Tarum atau Taruma. Rajanya ialah Purnawarman yang berasal dari Kerajaan

Sunda Sembawa yang berpusat di kota Desa Sunda (= Sunda Pura) di lembah Sungai Citarum.

Tahun 399 M: Kapal-kapal perang dan perampok bajak-laut Cina dan India makin merajalela di seluruh perairan barat dan utara mulai dari Laut Cina Selatan, Laut Sunda, Laut Jawa, Selat Malaka, sampai ke Samudra Hindia. Seorang Menteri Taruma berserta rombongannya yang sedang dalam pelayaran diserang dan ditawan, lalu dibunuhnya. Purnawarman bertindak. Ia sendiri memimpin angkatan lautnya dan melakukan serangan terhadap kapal-kapal perang dan perampok bajak laut. Serangan pertama dilakukan di perairan Ujung Kulon. Semua kapal perang dan bajak laut Cina dihancurkan dan semua orang Cina dibunuh dan mayatnya dibuang ke laut.

Telah lama perairan sekitar Pulau Jawa sebelah utara, barat dan timur dikuasai kapal-kapal perang dan perampok-perampok bajak-laut Cina dan India. Jumlah mereka tak terhitung dan tersebar di seluruh lautan. Semua kapal diganggu dan semua barang yang ada di dalam kapal dirampas. Tak ada yang berani memasuki atau melalui perairan laut itu karena sepenuhnya dikuasai kapal-kapal perang dan perampok bajak laut yang ganas dan kejam.

Kemudian, Purnawarman mengangkat seorang pamannya menjadi Panglima Angkatan Laut Taruma yang melindungi pelayaran perdagangan di sepanjang perairan laut dari Taruma ke Semenanjung Mendini (Malaya, Lingga, Bangka, Belitung), ke Syangka (Siam), Yawana (Kamboja), Campa (Anam= Vietnam sekarang), ke Bakulapura (=Tanjungpura di Kutai, Kalimantan

Timur), ke kerajaan-kerajaan di Sumatra, ke Cambay di India dan ke negeri Cina.

Tahun 400–500 M: Perwakilan-dagang Cina di Nusantara. Pada awal abad ke-5, hubungan pelayaran dan perdanganan santara negeri-negeri di Nusantara dengan negeri Cina dan negeri-negeri di sebelah Barat dari Nusantara mulai berjalan aman tanpa gangguan di tengah laut. Cina mulai menempatkan perwakilan-perwakilan dagangnya (konsulat dagang) disertai dengan pembentukan pecinan-pecinan di bandar-bandar pelabuhan dagang di Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan di Kalimantan Utara.

Tahun 449 M: Utusan Negeri Cina Pertama ke Nusantara. Utusan resmi dari negeri Cina yang pertama ke Nusantara ialah diutus oleh Kaisar Liu Sung ke Negeri Taruma (To-lo-mo) di Jawa Barat pada 449 M.

Tahun 565 M: Utusan Taruma dihadang di Laut Cina Selatan. Dalam Tahun 565 M, Raja Taruma bernama Kretawarman mengirimkan utusan dagang ke negeri Cina. Di tengah Laut Cina Selatan, kapal utusan Taruma itu dihadang oleh kapal perang dan bajak laut Cina. Terjadi pertempuran yang berakhir dengan dihancurkannya kapal perang dan bajak laut Cina. Orang Cina semuanya dibunuh, mayat-mayatnya ditumpuk menjadi satu di atas geladak kapalnya, lalu dibakar habis. Setelah itu, kapal utusan Taruma melanjutkan pelayarannya sampai ke negeri Cina.

Migrasi Cina-Mongol ke Asia Tengah

Tahun 400–500 M. Pada abad ke-5 M, bangsa Mongol dan Cina bermigrasi besar-besaran ke wilayah Asia Tengah, lalu menguasai belahan benua tersebut. Bangsa-bangsa di Asia Tengah yang tidak mau takluk kepada Cina-Mongol meninggalkan negerinya masing-masing. Sebagian dari mereka masuk wilayah India Utara dan kemudian terkenal di sana sebagai bangsa Kushan. Bangsa-bangsa lainnya di sebelah Barat mulai terdesak dan bergerak pindah pula. Perpindahan penduduk itu berlangsung beberapa abad lamanya. Bangsa Hun masuk menjarah ke negeri-negeri di wilayah kekuasaan Kerajaan Rumawi dalam abad ke-5 dan menaklukkan daerah-daerah Eropa Timur, Eropa Tengah, dan Eropa Barat. Penyerbuan bangsa Hun itu mengakibatkan timbulnya "Zaman Gelap" dalam sejarah Eropa pada abad-abad pertengahan Tahun 500–1500 M.

Geopolitik Nusantara

Tahun 600–700 M, Kerajaan-kerajaan Pribumi Nusantara. Pada abad ke-7, kerajaan-kerajaan pribumi Nusantara yang tumbuh menjadi negera besar di kawasan jalur pelayaran dan perdagangan dunia, di antaranya ialah:

1. Pali atau Poli, di Sumatra Utara yang berpusat di daerah sekitar Sungai Pasi (Peusangan) dan Sungai Aceh.
2. Nagur, di Sumatra Utara, yang berpusat di daerah Tanah Batak.
3. Minangkabau, di Sumatra Barat sampai daerah Riau di kawasan sungai Rokan, Siak, Kampar, dan Sungai Bantang Kuantan (= sungai Indragiri).

4. Melayu Jambi, di daerah kawasan Sungai Batanghari dan Batang Tembesi. Berpusat di Jambi.
5. Melayu Palembang, di daerah kawasan Sungai Musi. Berpusat di Palembang.
6. Sriwijaya, yang meliputi daerah pantai Sumatra Timur dan Sumatra Utara, Semenanjung Malaya, Kepulauan Nukobar, dan Kepulauan Andaman. Didirikan pada tahun 676 oleh Da Punta Hiyang Jayanasa, seorang raja-daerah Minagkabau. Berpusat di Jambi.
7. Taruma dan Sunda, di daerah kawasan Lampung dan Jawa Barat. Berpusat di Sundapura.
8. Galuh, di daerah kawasan Parahiyangan dan Banyumas. Berpusat di Galuh.
9. Sima atau Simo, yang kemudian juga disebut Kalingga, Kalanggara, Keling, atau Holing. Di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali. Berpusat di Simo, Jawa Tengah.
10. Banjar Mahasin (Banjarmasin), di Kalimantan Selatan.
11. Kutai, di Kalimantan Timur. Berpusat di Bakulapura (Tanjungpura).
12. Kutawaringin, di Kalimantan Barat daya. Berpusat di Kutawaringin.
13. Sambas, di Kalimantan Barat, di sekitar lembah Sungai Sambas sampai Suingai Kapuas. Berpusat di kota Sambas. Suatu daerah kaya raya emas. (Pada abad ke-7, kota Sambas masih terletak di tepi pantai Laut Selat Karimata)
14. Serawak dan Brunai di Kalimantan Utara.

15. Makassar dan Bugis, di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Berpusat di sekitar Makassar (Ujungpandang). Pada zaman sebelum Masehi, orang Bugis dan Makassar sudah pandai membuat kapal yang terkenal dengan sebutan "kapal Penisi" yang dilengkapi layar. Sejak abad ke-14, orang Bugis dan Makassar sudah pandai membuat meriam.
16. Kerajaan-kerajaan di kawasan Maluku dan Kepulauan Timor, yang membawahi kerajaan-kerajaan kecil di Irian. Nusantara Timur ini sejak zaman dahulu kala adalah penghasil rempah-rampah terbesar di seluruh dunia.

Tahun 600–700 M: Kekayaan Bumi Alam Nusantara. Daerah-daerah Sungai Dareh dan Batanghari di Jambi adalah daerah penghasil merica/lada yang terpenting di seluruh dunia pada masa 500–1000 M. Kemudian, daerah merica terpenting itu bergeser ke daerah:

- Kuntu-Kampar di Minagkabau Timur Tahun 1000–1400.
- Minagkabau Pusat di Sumatra Barat Tahun 1400–1600
- Aceh Barat Tahun 1600–1800
- Lampung, Bangka dan BantenTahun 1800–1900

Daerah Maluku, Timor, dan Nusa Tenggara Timur sudah sejak sebelum sampai sekarang adalah penghasil rempah-rempah, kecuali merica, terbesar di seluruh dunia. Tanah Batak

adalah penghasil kamper dan kemenyan terbanyak di seluruh dunia. Daerah Aceh, Tanah Batak, Mandailing, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur, adalah daerah penghasil emas terbesar di Nusantara pada masa itu. Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan, adalah daerah penghasil intan dan batu-manikam yang terkenal di Nusantara dan di mancanegara.

Tahun 600–700M: Kerajaan Pali atau Poli Tahun 500–676 M. Di belahan Sumatra bagian utara. Berpusat di daerah sekitar muara sungai Pasai di kawasan Aceh Utara. Sejak jaman 100 tahun Sebelum Masehi, di sekitar muara Sungai Pasai itu sudah ada suatu koloni orang Persia. Sungai Pasai adalah sungai terbesar di Aceh Utara di tepi selat Malaka. Kerajaan Pali beragama Budda Hinayana. Sangat banyak disinggahi oleh peziarah-peziarah Cina yang pergi ziarah ke Nalanda di India.

Pada Tahun 676 M, kerajaan Pali direbut oleh Sriwijaya. Pada masa Sebelum Masehi orang-orang Parsi (= Persia) sudah melakukan pelayaran dagang lewat jalan laut ke Nusantara. Untuk persinggahan kapal-kapal Parsi, orang-orang Parsi mendirikan koloni di Bombay, India, dan di Perlak (= Peureulak) di muara sungai Peureulak di pantai Aceh Utara. Dalam bahasa Parsi, Perlak itu disebutkan "Tadj I Alam" artinya "Mahkota Alam". Di dalam catatan sejarah Cina, "Tadj I Alam" disebut "Ta Chih" yang oleh Cina dijadikan nama untuk semua koloni Islam antara Selat Malaka dan Teluk Persia, termasuk Singkil yang oleh Cina hanyalah dikenal dari cerita-cerita.

(Sumber:http://artshangkala.wordpress.com/2009/10/25/ras-nusantara/)

9

Kajian Sejarah Kerajaan Kuno Nusantara

Replika Situs Atlantis telah ditemukan di Sumatra?

Beberapa orang yang penulis (Ahmad Y. Samantho) temukan secara tak sengaja, Maret–Mei 2009 telah mengaku menemukan jejak-jejak situs yang diduga kemungkinan besar adalah replika situs Atlantis. Menurut pengakuan mereka, mereka terdorong oleh ilham dan mimpi serta cerita-cerita tambo, mitos, dan legenda yang diwarisi dari leluhur mereka tentang cerita istana Dhamna yang hilang di tengah Pulau Sumatra, di sekitar perbatasan Propinsi Sumatra Barat, Jambi, dan Riau.

Sekitar enam bulan, mereka melakukan riset dan ekspedisi ke lokasi, dengan partisipasi seorang arkeolog dan panduan beberapa tokoh masyarakat adat setempat mereka menemukannya di tengah bukit dan hutan yang sukar dijangkau manusia. Di tempat yang sekarang dikenal sebagai Lubuk Jambi itu, konon telah diketemukan oleh masyarakat setempat berbagai artefak dan sisa bangunan peninggalan kerajaan Kandis, yang diduga Atlantis itu di dekat sungai Kuantan Singgigi. Beberapa foto dikirimkan oleh mereka kepada penulis sebagai bukti hasil ekspedisi mereka. Namun demikian, menurut mereka, tempat

tersebut dijaga dan dipelihara, selain oleh masyarakat adat setempat juga oleh kekuatan makhluk supra natural tertentu yang menjaganya ribuan tahun. Bahkan, menurut mereka, jarum kompas yang mereka bawa ke tempat itu pun tidak bisa berfungsi lagi karena pengaruh kutub magnetis bumi pun menjadi hilang di sana. Salah satu dari tim ekspedisi itu mengaku melihat dan merasakan kehadiran semacam siluman macan/harimau yang menjaga tempat itu. *Wallahu 'alam bi shawab*.

10

Kerajaan Kandis "Atlantis Nusantara" antara Cerita dan Fakta

(Sebuah Hipotesis Lokasi Awal Peradaban di Indonesia)

Oleh: Pebri Mahmud Al Hamdi[1]

Ringkasan

Nenek moyang bangsa Indonesia diduga kuat oleh para Arkeolog adalah ras Austronesia. Ras ini mendarat di Kepulauan Nusantara dan memulai peradaban neolitik. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa budaya neolitik dimulai sekitar 5.000 tahun lalu di Kepulauan Nusantara. Bersamaan dengan budaya baru ini, bukti antropologi menunjukkan muncul juga manusia dengan ciri fisik Mongoloid. Populasi Mongoloid ini menyebar di kawasan Nusantara, sekitar 5.000 sampai 3.000 tahun lalu dengan membawa bahasa Austronesia dan teknologi pertanian.

Di Nusantara, saat ini paling tidak terdapat 50 populasi etnik Mongoloid yang mendiaminya. Budaya dan bahasa mereka tergolong dalam satu keluarga atau filum bahasa, yaitu bahasa-bahasa Austronesia yang menunjukkan mereka berasal dari satu nenek moyang. Lalu, dari manakah populasi Austronesia ini berasal dan daerah manakah kali pertama mereka huni di Nusantara ini? Sebuah pertanyaan yang belum terjawab oleh riset sejarah selama ini. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan

adalah pengkajian dan analisis yang komprehensif tentang bukti sejarah yang ada dan menelusuri hubungan historis suatu daerah dengan daerah lainnya. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan cerita/tambo yang ada di masyarakat dan penelusuran fakta yang mendukung tambo tersebut.

Kerajaan tertua di Pulau Jawa berdasarkan bukti arkeologis adalah kerajaan Salakanegara dibangun abad ke-2 Masehi yang terletak di Pantai Teluk Lada, Pandeglang, Banten. Diduga kuat mereka berimigrasi dari Sumatra. Sementara itu, kerajaan tertua di Sumatra adalah Kerajaan Melayu Jambi (Chu-po), yaitu Ko-ying (abad ke-2 M), Tupo (abad ke-3 M), dan Kuntala/Kantoli (abad ke-5 M). Menurut cerita/tambo adat Lubuk Jambi yang diwarisi dari leluhur mengatakan bahwa di sinilah *lubuk* (asal) orang Jambi, sehingga daerah ini bernama Lubuk Jambi. Dalam tambo, juga disebutkan di daerah ini terdapat sebuah istana Kerajaan Kandis yang sudah lama hilang. Istana itu dinamakan Istana Dhamna, berada di puncak bukit yang dikelilingi oleh sungai yang jernih. Penelusuran peninggalan kerajaan ini telah dilakukan selama tujuh bulan (September 2008–April 2009), dan telah menemukan lokasi, artefak, dan puing-puing yang diduga kuat sebagai peninggalan Kandis dengan ciri-ciri lokasi mirip dengan sketsa Plato (347 SM) tentang Atlantis. Namun, penemuan ini perlu dilakukan penelitian arkeologis lebih lanjut.

Pendahuluan

Nusantara merupakan sebutan untuk negara kepulauan yang terletak di Kepulauan Indonesia saat ini. Catatan bangsa Tion-

ghoa menamakan kepulauan ini dengan *Nan-hai* yang berarti Kepulauan Laut Selatan. Catatan kuno bangsa India menamainya *Dwipantara* yang berarti Kepulauan Tanah Seberang, yang diturunkan dari kata Sanskerta *dwipa* (pulau) dan antara (luar, seberang) dan disebut juga dengan *Swarnadwiva* (Pulau Emas, yaitu Sumatra sekarang). Bangsa Arab menyebut daerah ini dengan *Jaza'ir al-Jawi* (Kepulauan Jawa).

Migrasi **manusia purba** masuk ke wilayah Nusantara terjadi para rentang waktu antara 100.000 sampai 160.000 tahun lalu sebagai bagian dari migrasi manusia purba " *out of Africa* ". Ras Austolomelanesia (Papua) memasuki kawasan ini ketika masih bergabung dengan daratan Asia, kemudian bergerak ke timur, sisa tengkoraknya ditemukan di gua Braholo (Yogyakarata), Gua Babi dan Gua Niah (Kalimantan). Selanjutnya kira-kira 2.000 tahun Sebelum Masehi, perpindahan besar-besaran masuk ke Kepulauan Nusantara (imigrasi) dilakukan oleh ras Austronesia dari Yunan dan mereka menjadi nenek moyang suku-suku di wilayah Nusantara bagian barat. Mereka datang dalam dua gelombang kedatangan, yaitu sekitar tahun 2.500 SM dan 1.500 SM (Wikipedia, 2009).

Bangsa nenek moyang ini telah memiliki peradaban yang cukup baik, mereka paham cara bertani yang lebih baik, ilmu pelayaran bahkan astronomi. Mereka juga sudah memiliki sistem tata pemerintahan sederhana serta memiliki pemimpin (raja kecil). Kedatangan imigran dari India pada abad-abad akhir Sebelum Masehi memperkenalkan kepada mereka sistem tata pemerintahan yang lebih maju (kerajaan).

Kepulauan Nusantara saat ini paling tidak ada 50 populasi etnik yang mendiaminya, dengan karakteristik budaya dan bahasa tersendiri. Sebagian besar dari populasi ini dengan ciri fisik Mongoloid, mempunyai bahasa yang tergolong dalam satu keluarga atau filum bahasa. Bahasa mereka merupakan bahasa-bahasa Austronesia yang menunjukkan mereka berasal dari satu nenek moyang. Sementara itu, di Indonesia bagian timur, terdapat satu populasi dengan bahasa-bahasa yang tergolong dalam berbagai bahasa Papua.

Pusat Arkeologi Nasional telah berhasil meneliti kerangka berumur 2.000–3.000 tahun, yaitu penelitian DNA purba dari situs Plawangan di Jawa Tengah dan Gilimanuk, Bali. Penelitian itu menunjukkan bahwa manusia Indonesia yang hidup di kedua situs tersebut telah berkerabat secara genetik sejak 2.000–3.000 tahun lalu. Pada kenyataannya hingga sekarang, populasi manusia Bali dan Jawa masih memiliki kekerabatan genetik yang erat hingga sekarang.

Hasil penelitian Alan Wilson tentang asal usul manusia di Amerika Serikat (1980-an) menunjukkan bahwa manusia modern berasal dari Afrika sekitar 150.000–200.000 tahun lampau dengan kesimpulan bahwa hanya ada satu pohon filogenetik DNA mitokondria, yaitu Afrika. Hasil penelitian ini melemahkan teori bahwa manusia modern berkembang di beberapa penjuru dunia secara terpisah (multiorigin). Oleh karena, itu tidak ada kaitannya manusia purba yang fosilnya ditemukan di berbagai situs di Jawa (*Homo erectus, Homo soloensis, mojokertensis*) dan di Cina (Peking Man) dengan perkembangan manusia modern (*Homo sapiens*) di Asia Timur. Manusia purba

ini yang hidup sejuta tahun lalu merupakan *missing link* dalam evolusi. Saat *Homo sapiens* mendarat di Kepulauan Nusantara, Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan masih tergabung dengan daratan Asia sebagai sub-benua Sundaland. Sementara itu, Pulau Papua saat itu masih menjadi satu dengan Benua Australia sebagai Sahulland.

Teori kedua yang bertentangan dengan teori imigrasi Austronesia dari Yunan dan India adalah teori Harry Truman. Teori ini mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Austronesia berasal dari dataran Sundaland yang tenggelam pada zaman es (era pleistosen). Populasi ini peradabannya sudah maju, mereka bermigrasi hingga ke Asia daratan hingga ke Mesopotamia, memengaruhi penduduk lokal dan mengembangkan peradaban. Pendapat ini diperkuat oleh Umar Anggara Jenny, yang mengatakan bahwa Austronesia sebagai rumpun bahasa yang merupakan sebuah fenomena besar dalam sejarah manusia. Rumpun ini memiliki sebaran yang paling luas, mencakup lebih dari 1.200 bahasa yang tersebar dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di Timur. Bahasa tersebut kini dituturkan oleh lebih dari 300 juta orang. Pendapat Umar Anggara Jenny dan Harry Truman tentang sebaran dan pengaruh bahasa dan bangsa Austronesia ini juga dibenarkan oleh Abdul Hadi WM (Samantho, 2009).

Teori awal peradaban manusia berada di dataran Paparan Sunda (Sundaland) juga dikemukan oleh Santos (2005). Santos menerapkan analisis filologis (ilmu kebahasaan), antropologis, dan arkeologis. Hasil analisis dari reflief bangunan dan artefak bersejarah seperti piramida di Mesir, kuil-kuil suci peninggalan

peradaban Maya dan Aztec, peninggalan peradaban Mohenjo-daro dan Harrapa, serta analisis geografis (seperti luas wilayah, iklim, sumber daya alam, gunung berapi, dan cara bertani) menunjukkan bahwa sistem terasisasi sawah yang khas **Indonesia** ialah bentuk yang diadopsi oleh Candi Borobudur, Piramida di Mesir, dan bangunan kuno Aztec di Meksiko. Setelah melakukan penelitian selama 30 tahun, Santos menyimpulkan bahwa Sundaland merupakan pusat peradaban yang maju ribuan tahun silam yang dikenal dengan Benua Atlantis.

Dari kedua teori tentang asal usul manusia yang mendiami Nusantara ini, benua Sundaland merupakan benang merahnya. Pendekatan analisis filologis, antropologis dan arkeologis dari kerajaan Nusantara Kuno serta analisis hubungan keterkaitan satu dengan lainnya kemungkinan besar akan menyingkap kegelapan masa lalu Nusantara. Penelitian ini bertujuan menelusuri peradaban awal Nusantara yang diduga adalah Kerajaan Kandis.

Nusantara dalam Lintasan Sejarah

Kepulauan Nusantara telah melintasi sejarah berabad-abad lamanya. Sejarah Nusantara ini dapat dikelompokkan menjadi lima fase, yaitu zaman prasejarah, zaman Hindu/Budda, zaman Islam, zaman Kolonial, dan zaman Kemerdekaan. Kalau dirunut perjalanan sejarah tersebut, zaman kemerdekaan, kolonial, dan zaman Islam mempunyai bukti sejarah yang jelas dan tidak perlu diperdebatkan. Zaman Hindu/Budda juga telah ditemukan bukti sejarah walaupun tidak sejelas zaman setelahnya. Zaman sebelum Hindu/Budda masih dalam teka-teki besar, sehingga

dalam menjawab ketidakjelasan ini, dapat dilakukan dengan analisis keterkaitan antarkerajaan. Urutan tahun berdiri kerajaan di Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kerajaan di Indonesia Berdasarkan Tahun Berdirinya

No	Nama Kerajaan	Lokasi Situs	PerkiraanTahun Berdiri
1.	Kerajaan Kandis*	Lubuk Jambi, Riau	Sebelum Masehi
2.	Kerajaan Melayu Jambi	Jambi	Abad ke-2 M
3.	Kerajaan Salakanegara	Pandeglang, Banten	150 M
4.	Kepaksian Skala Brak Kuno	Gunung Pesagi, Lampung	Abad ke-3 M
5.	Kerajaan Kutai	Muara Kaman, Kaltim	Abad ke-4 M
6.	Kerajaan Tarumanegara	Banten	Abad ke-4 M
7.	Kerajaan Koto Alang	Lubuk Jambi, Riau	Abad ke-4 M
8.	Kerajaan Barus	Barus, Sumatra Utara	Abad ke-6 M
9.	Kerajaan Kalingga	Jepara, Jawa Tengah	Abad ke-6 M
10.	Kerajaan Kanjuruhan	Malang, Jawa Timur	Abad ke-6 M
11.	Kerajaan Sunda	Banten, Jawa Barat	669 M
12.	Kerajaan Sriwijaya	Palembang, Sumsel	Abad ke-7 M
13.	Kerajaan Sabak	Muara Btg. Hari, Jambi	730 M
14.	Kerajaan Sunda Galuh	Banten-Jawa Barat	735 M
15.	Kerajaan Tulang Bawang	Lampung	771 M
16.	Kerajaan Medang	Jawa Tengah	820 M
17.	Kerajaan Perlak	Peureulak, Aceh Timur	840 M

No	Nama Kerajaan	Lokasi Situs	PerkiraanTahun Berdiri
18.	Kerajaan Bedahulu	Bali	882 M
19.	Kerajaan Padjajaran	Bogor, Jawa Barat	923 M
20.	Kerajaan Kahuripan	Jawa Timur	1009 M
21.	Kerajaan Janggala	Sidoarjo, Jawa Timur	1042 M
22.	Kerajaan Kadiri/Panjalu	Kediri, Jawa Timur	1042 M
23.	Kerajaan Tidung	Tarakan, Kalimantan Timur	1076 M
24.	Kerajaan Singasari	Jawa Timur	1222 M
25.	Kesultanan Ternate	Ternate, Maluku	1257 M
26.	Kesultanan Samudra Pasai	Aceh Utara	1267 M
27.	Kerajaan Aru/Haru	Pantai Timur, Sumatra Utara	1282 M
28.	Kerajaan Majapahit	Jawa Timur	1293 M
29.	Kerajaan Indragiri	Indragiri, Riau	1298 M
30.	Kerajaan Panjalu Ciamis	Gunung Sawal, Jawa Barat	Abad ke-13 M
31.	Kesultanan Kutai	Kutai, Kalimantan Timur	Abad ke-13 M
32.	Kerajaan Dharmasraya	Jambi	1341 M
33.	Kerajaan Pagaruyung	Batu Sangkar, Sumbar	1347 M
34.	Kesultanan Aceh	Banda Aceh	1360 M
35.	Kesultanan Pajang	Jawa Tengah	1365 M
36.	Kesultanan Bone	Bone, Sulawesi Selatan	1392 M
37.	Kesultanan Buton	Buton	Abad ke-13 M
38.	Kesultanan Malaka	Malaka	1402 M
39.	Kerajaan Tanjung Pura	Kalimantan Barat	1425 M

No	Nama Kerajaan	Lokasi Situs	PerkiraanTahun Berdiri
40.	Kesultanan Berau	Berau	1432 M
41.	Kerajaan Wajo	Wajo, Sulawesi Selatan	1450 M
42.	Kerajaan Tanah Hitu	Ambon, Maluku	1470 M
43.	Kesultanan Demak	Demak, Jawa Tengah	1478 M
44.	Kerajaan Inderapura	Pesisir Selatan, Sumbar	1500-an M
45.	Kesultanan Pasir/Sadur-angas	Pasir, Kalimantan Selatan	1516 M
46.	Kerajaan Blambangan	Banyuwangi, Jawa Timur	1520-an M
47.	Kesultanan Tidore	Tidore, Maluku Utara	1521 M
48.	Kerajaan Sumedang Larang	Jawa Barat	1521 M
49.	Kesultanan Bacan	Bacan, Maluku	1521 M
50.	Kesultanan Banten	Banten	1524 M
51.	Kesultanan Banjar	Kalimantan Selatan	1526 M
52.	Kesultanan Cirebon	Jawa Barat	1527 M
53.	Kesultan Sambas	Sambas, Kali-mantan Barat	1590-an M
54.	Kesultanan Asahan	Asahan	1630 M
55.	Kesultanan Bima	Bima	1640 M
56.	Kerajaan Adonara	Adonara, Jawa Barat	1650 M
57.	Kesultanan Gowa	Goa, Makassar	1666 M
58.	Kesultanan Deli	Deli, Sumatra Utara	1669 M
59.	Kesultanan Palembang	Palembang	1675 M
60.	Kerajaan Kota Waringin	Kalimantan Tengah	1679 M
61.	Kesultanan Serdang	Serdang, Suma-tra Utara	1723 M

No	Nama Kerajaan	Lokasi Situs	PerkiraanTahun Berdiri
62.	Kesultanan Siak Sri Indrapura	Siak, Riau	1723 M
63.	Kasunanan Surakarta	Solo, Jawa Tengah	1745 M
64.	Kesltn. Ngayogyakarto Hadiningrat	Yogyakarta	1755 M
65.	Praja Mangkunegaran	Jawa Tengah-Yogyakarta	1757 M
66.	Kesultanan Pontianak	Kalimantan Barat	1771 M
67.	Kerajaan Pagatan	Tanah Bumbu, Kalsel	1775 M
68.	Kesultanan Pelalawan	Pelalawan, Riau	1811 M
69.	Kadipaten Pakualaman	Yogyakarta	1813 M
70.	Kesultanan Sambaliung	Gunung Tabur	1810 M
71.	Kesultanan Gunung Tabur	Gunung Tabur	1820 M
72.	Kesultanan Riau Lingga	Lingga, Riau	1824 M
73.	Kesultanan Trumon	Sumatra Utara	1831 M
74.	Kerajaan Amanatum	NTT	1832 M
75.	Kesultanan Langkat	Sumatra Utara	1877 M
76.	Republik Indonesia	Kepulauan Nusantara	17-8-1945

Sumber: http://www.wikipedia.com (dengan olahan), *Tahun berdiri berdasarkan tambo adat.

Dalam catatan sejarah, terdapat informasi yang terputus antara zaman prasejarah dan zaman Hindu/Budda. Namun, dari Tabel 1, diatas dapat diperoleh gambaran bahwa peradaban Nusantara Kuno bermula di Sumatra bagian tengah dan ujung barat Pulau Jawa. Dari abad ke-1 sampai abad ke-4, daerah yang dihuni meliputi Jambi (kerajaan Melayu Tua), Lampung (Kepaksian Skala Brak Kuno), dan Banten (kerajaan

Salakanegara). Untuk mengetahui peradaban awal Nusantara, kemungkinan besar dapat diketahui melalui analisis keterkaitan tiga kerajaan tersebut.

Kerajaan Melayu Tua di Jambi

Di daerah Jambi, terdapat tiga kerajaan Melayu Tua yaitu, Koying, Tupo, dan Kantoli. Kerajaan Koying terdapat dalam catatan Cina yang dibuat oleh K'ang-tai dan Wan-chen dari wangsa Wu (222–208) tentang adanya negeri Koying. Tentang negeri ini juga dimuat dalam ensiklopedi T'ung-tien yang ditulis oleh Tu-yu (375–812) dan disalin oleh Ma-tu-an-lin dalam ensiklopedia Wen-hsien-t'ung-k'ao. Diterangkan bahwa di Kerajaan Koying terdapat gunung api dan kedudukannya 5.000 li di timur Chu-po (Jambi). Di utara Koying, ada gunung api dan di sebelah selatannya ada sebuah teluk bernama Wen. Dalam teluk itu, ada pulau bernama P'u-lei atau Pulau. Penduduk yang mendiami pulau itu semuanya telanjang bulat, lelaki maupun perempuan, dengan kulit berwarna hitam kelam, giginya putih-putih, dan matanya merah. Melihat warna kulitnya, kemungkinan besar penduduk P'u-lei itu bukan termasuk rumpun Proto-Negrito atau Melayu Tua yang sebelumnya menghuni daratan Sumatra (Wikipedia, 2009).

Menurut data Cina, Koying telah melakukan perdagangan dalam abad ke-3 M juga di Pasemah wilayah Sumatra Selatan dan Ranau wilayah Lampung telah ditemukan petunjuk adanya aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Tonkin atau Tongkin dan Vietnam atau Fu-nan dalam abad itu juga. Malahan,

keramik hasil zaman Dinasti Han (abad ke-2 SM sampai abad ke-2 M) di temukan di wilayah Sumatra tertentu.

Adanya kemungkinan penyebaran berbagai negeri di Sumatra Tengah hingga Palembang di Selatan dan Sungai Tungkal di utara digambarkan oleh Obdeyn (1942). Namun, dalam gambar itu, kedudukan negeri Koying tidak ada. Jika benar Koying berada di sebelah timur Tupo atau Thu-po, Tchu-po, Chu-po dan kedudukannya di muara pertemuan dua sungai, ada dua tempat yang demikian, yakni Muara Sabak Zabaq, Djaba, Djawa, Jawa, dan Muara Tembesi atau Fo-ts'I, San-fo-tsi', Che-li-fo-che sebelum seroang sampai di Jambi Tchan-pie, Sanfin, Melayur, Moloyu, Malalyu. Dengan demikian, seolah-olah, perpindahan Kerajaan Malayu Kuno pra-Sriwijaya bergeser dari arah barat ke timur mengikuti pendangkalan Teluk Wen yang disebabkan oleh sedimen terbawa oleh sungai, terutama Batang Tembesi. Hubungan dagang secara langsung terjadi dalam perdagangan dengan negeri-negeri di luar di sekitar Teluk Wen dan Selat Malaka. Maka, besar kemungkinan negeri Koying berada di sekitar Alam Kerinci.

Keberadaan Koying yang pernah dikenal di mancanegara sampai abad ke-5 M sudah tidak kedengaran lagi. Diperkirakan, setelah Koying melepaskan kekuasaannya atas Kerajaan Kuntala, kejayaan pemerintahan Koying secara perlahan-lahan menghilang. Koying yang selama ini tersohor sebagai salah satu negara Nusantara pemasok komodita perdagangan mancanegara sudah tidak disebut-sebut lagi. Keadaan seperti ini sebenarnya tidak dialami Koying saja karena kerajaan lain pun yang pernah jaya semasa itu banyak pula yang mengalami nasib yang sama.

Namun, yang jelas, di wilayah Alam Kerinci sebelum atau sekitar permulaan abad Masehi telah terdapat sebuah pemerintahan berdaulat yang diakui keberadaanya oleh negeri Cina yang disebut dengan negeri Koying atau Kerajaan Koying.

Kerajaan Kepaksian Sekala Brak

Sekala Brak adalah sebuah kerajaan di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi cikal-bakal suku bangsa/etnis Lampung saat ini. Asal usul bangsa Lampung adalah dari Sekala Brak, yaitu sebuah kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari dataran Sekala Brak inilah, bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran *way* atau sungai-sungai, yaitu Way Komring, Way Kanan, Way Semangka, Way Seputih, Way Sekampung, dan Way Tulang Bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten.

Dalam catatan Kitab Tiongkok kuno yang disalin oleh Groenevelt ke dalam bahasa Inggris, bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi disebutkan kisah sebuah Kerajaan Kendali yang terletak di antara Pulau Jawa dan Kamboja. Hal ini membuktikan bahwa pada abad ke-3, telah berdiri Kerajaan Sekala Brak Kuno yang belum diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya. Kerajaan Sekala Brak menjalin kerja sama perdagangan antarpulau dengan Kerajaan Kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan India dan Negeri Cina.

Kerajaan Salakanegara

Kerajaan Salakanagara (Salaka = Perak) atau Rajatapura termasuk kerajaan Hindu. Ceritanya atau sumbernya tercantum di naskah Wangsakerta. Kerajaan ini dibangun tahun 130 Masehi yang terletak di pantai Teluk Lada (wilayah Kabupaten Pandeglang, Banten). Raja pertamanya, yaitu Dewawarman, yang memiliki gelar Prabu Darmalokapala Dewawarman Haji Rakja Gapura Sagara yang memerintah sampai 168 M.

Dalam babad suku Sunda, Kota Perak ini sebelumnya diperintah oleh tokoh Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya atau Aki Tirem, waktu itu kota ini namanya Pulasari. Aki Tirem menikahkan putrinya yang bernama Pohaci Larasati dengan Dewawarman. Dewawarman ini sebenarnya pangeran yang asalnya dari negri Palawa di India Selatan. Daerah kekuasaan kerajaan ini meliputi semua pesisir Selat Sunda, yaitu pesisir Pandeglang, Banten, ke arah timur sampai Agrabintapura (Gunung Padang, Cianjur), juga sampai Selat Sunda hingga Krakatau atau Apuynusa (Nusa Api) dan sampai pesisir selatan Swarnabumi (Pulau Sumatra). Ada juga dugaan bahwa kota Argyre yang ditemukannya Claudius Ptolemalus tahun 150 M itu kota Perak atau Salaknagara ini. Dalam berita Cina dari dinasti Han, ada catatan dari raja Tiao-Pien (Tiao = Dewa, Pien = Warman) dari kerajaan Yehtiao atau Jawa, mengirim utusan/duta ke Cina 132 M.

Mitologi Minangkabau

Orang Minangkabau mengakui bahwa mereka merupakan keturunan Raja Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great)

Raja Macedonia yang hidup 354–323 SM. Dia seorang raja yang sangat besar dalam sejarah dunia. Sejarahnya merupakan sejarah yang penuh dengan penaklukan daerah timur dan barat yang tiada taranya. Dia berkeinginan untuk menggabungkan kebudayaan barat dengan kebudayaan timur.

Dalam tambo, disebutkan bahwa Iskandar Zulkarnain mempunyai tiga anak, yaitu Maharajo Alif, Maharajo Dipang, dan Maharajo Dirajo. Maharajo Alif menjadi raja di Benua Ruhun (Romawi), Maharajo Dipang menjadi raja di negeri Cina, sedangkan Maharajo Dirajo menjadi raja di Pulau Emas (Sumatra).

Kalau kita melihat kalimat-kalimat tambo sendiri, dikatakan sebagai berikut: "*... Tatkala maso dahulu, batigo rajo naiek nobat, nan surang Maharajo Alif, nan pai ka banda Ruhum, nan surang Maharajo Dipang nan pai ka Nagari Cino, nan surang Maharajo Dirajo manapek ka pulau ameh nan ko...*" (pada masa dahulu kala, ada tiga orang yang naik tahta kerajaan, seorang bernama Maharaja Alif yang pergi ke negeri Ruhum (Eropa), yang seorang Maharajo Dipang yang pergi ke negeri Cina, dan seorang lagi bernama Maharajo Dirajo yang menepat ke pulau Sumatra).

Dalam versi lain diceritakan, seorang penguasa di negeri Ruhum (Romawi) mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Iskandar Zulkarnain menikah dengan putri tersebut. Dengan putri itu, Iskandar mendapat tiga orang putra, yaitu Maharaja Alif, Maharaja Depang, dan Maharaja Diraja. Setelah ketiganya dewasa, Iskandar berwasiat kepada ketiga putranya sambil menunjuk-nunjuk, seakan-akan memberitahukan

ke arah itulah mereka nanti harus berangkat melanjutkan kekuasaannya. Kepada Maharaja Alif ditunjuk ke arah Ruhum, Maharaja Depang negeri Cina, Maharaja Diraja ke Pulau Emas (Nusantara).

Setelah Raja Iskandar wafat, ketiga putranya berangkat menuju daerah yang ditunjukkan oleh ayahnya. Maharaja Diraja membawa mahkota yang bernama "mahkota senggahana", Maharaja Depang membawa senjata bernama "jurpa tujuh menggang", Maharaja Alif membawa senjata bernama "keris sempana ganjah iris" dan lela yang tiga pucuk. Sepucuk jatuh ke bumi dan sepucuk kembali ke asalnya jadi mustika dan geliga dan sebuah pedang yang bernama sabilullah.

Berlayarlah bahtera yang membawa ketiga orang putra itu ke arah timur, menuju Pulau Langkapuri. Setibanya di dekat Pulau Sailan, ketiga saudara itu berpisah, Maharaja Depang terus ke Negeri Cina, Maharaja Alif kembali ke negeri Ruhum, dan Maharaja Diraja melanjutkan pelayaran ke tenggara menuju sebuah pulau yang bernama Jawa Alkibri atau disebut juga dengan Pulau Emas (Andalas atau Sumatra sekarang). Setelah lama berlayar, kelihatanlah puncak gunung merapi sebesar telur itik, maka ditujukan bahtera ke sana dan berlabuh didekat puncak gunung itu. Seiring menyusutnya air laut, mereka berkembang di sana.

Dari keterangan tambo itu, tidak ada dikatakan angka tahunnya hanya dengan istilah "Masa dahulu kala" itulah yang memberikan petunjuk kepada kita bahwa kejadian itu sudah berlangsung sangat lama, sedangkan waktu yang mencakup zaman dahulu kala itu sangat banyak dan tidak ada kepastiannya.

Kita hanya akan bertanya-tanya atau menduga-duga dengan tidak akan mendapat jawaban yang pasti. Di kerajaan Romawi atau Cina, memang ada sejarah raja-raja yang besar, tetapi raja mana yang dimaksudkan oleh tambo tidak kita ketahui. Dalam hal ini, rupanya *Tambo Alam Minangkabau* tidak mementingkan angka tahun selain dari mementingkan kebesaran kemasyuran nama-nama rajanya.

Mitologi Lubuk Jambi[1]

Pulau Perca adalah salah satu sebutan dari nama Pulau Sumatra sekarang. Pulau ini telah berganti-ganti nama sesuai dengan perkembangan zaman. Diperkirakan, pulau ini dahulunya merupakan satu benua yang terhampar luas di bagian selatan belahan bumi. Karena perubahan pergerakan kulit bumi, ada benua-benua yang tenggelam ke dasar lautan dan timbul pulau-pulau yang berserakan. Pulau Perca ini timbul terputus-putus berjejer dari utara ke selatan yang dibatasi oleh laut. Pada waktu itu, Pulau Sumatra bagaikan guntingan kain sehingga pulau ini diberi nama Pulau Perca. Pulau Sumatra telah melintasi sejarah berabad-abad lamanya dengan beberapa kali pergantian nama, yaitu Pulau Perca, Pulau Emas (Swarnabumi), Pulau Andalas, dan terakhir Pulau Sumatra.

Pulau Perca terletak berdampingan dengan Semenanjung Malaka yang dibatasi oleh Selat Malaka di bagian Timur dan Samudra Hindia sebelah barat sebagai pembatas dengan Benua Afrika. Pulau Perca berdekatan dengan Semenanjung Malaka,

---

1 Dikumpulkan dari cerita yang diwarisi secara turun-temurun oleh Penghulu Adat Lubuk Jambi.

maka daerah yang dihuni manusia kali pertama berada di Pantai Timur Pulau Perca karena lebih mudah dijangkau dari pada pantai bagian barat. Pulau Perca yang timbul merupakan Bukit Barisan yang berjejer dari utara ke selatan, dan yang paling dekat dengan Semenanjung Malaka adalah Bukit Barisan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi sekarang, tepatnya adalah Bukit Bakau yang bertalian dengan Bukit Betabuh dan Bukit Selasih (sekarang berada dalam wilayah Kenagorian Koto Lubuk Jambi Gajah Tunggal, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau), sedangkan daratan yang rendah masih berada di bawah permukaan laut.

Nenek moyang Lubuk Jambi diyakini berasal dari keturunan *waliyullah* Raja Iskandar Zulkarnain. Tiga orang putra Iskandar Zulkarnain yang bernama Maharaja Alif, Maharaja Depang, dan Maharaja Diraja berpencar mencari daerah baru. Maharaja Alif ke Banda Ruhum, Maharaja Depang ke Bandar Cina, dan Maharaja Diraja ke Pulau Emas (Sumatra). Ketika berlabuh di Pulau Emas, Maharaja Diraja dan rombongannya mendirikan sebuah kerajaan yang dinamakan dengan Kerajaan Kandis yang berlokasi di Bukit Bakar/Bukit Bakau. Daerah ini merupakan daerah yang hijau dan subur yang dikelilingi oleh sungai yang jernih.

Maharaja Diraja sesampainya di Bukit Bakau membangun sebuah istana yang megah yang dinamakan dengan Istana Dhamna. Putra Maharaja Diraja bernama Darmaswara dengan gelar Mangkuto Maharaja Diraja (Putra Mahkota Maharaja Diraja) dan gelar lainnya adalah Datuk Rajo Tunggal (lebih akrab dipanggil). Datuk Rajo Tunggal memiliki senjata kebesaran,

yaitu keris berhulu kepala burung garuda yang sampai saat ini masih dipegang oleh Danial gelar Datuk Mangkuto Maharajo Dirajo. Datuk Rajo Tunggal menikah dengan putri yang cantik jelita yang bernama Bunda Pertiwi. Bunda Pertiwi bersaudara dengan Bunda Darah Putih. Bunda Darah Putih yang tua dan Bunda Pertiwi yang bungsu. Setelah Maharaja Diraja wafat, Datuk Rajo tunggal menjadi raja di kerajaan Kandis. Bunda Darah Putih dipersunting oleh Datuk Bandaro Hitam. Lambang Kerajaan Kandis adalah sepasang bunga raya berwarna merah dan putih.

Kehidupan ekonomi kerajaan Kandis ini adalah dari hasil hutan seperti damar, rotan, dan sarang burung layang-layang, dan dari hasil bumi seperti emas dan perak. Daerah Kerajaan Kandis kaya akan emas sehingga Rajo Tunggal memerintahkan untuk membuat tambang emas di kaki Bukit Bakar yang dikenal dengan tambang titah, artinya tambang emas yang dibuat berdasarkan titah raja. Sampai saat ini, bekas peninggalan tambang ini masih dinamakan dengan tambang titah.

Hasil hutan dan hasil bumi Kandis diperdagangkan ke Semenanjung Melayu oleh Mentri Perdagangan Dt. Bandaro Hitam dengan memakai *ojung* atau kapal kayu. Dari Malaka ke Kandis membawa barang-barang kebutuhan kerajaan dan masyarakat. Demikianlah hubungan perdagangan antara Kandis dan Malaka sampai Kandis mencapai puncak kejayaannya. Menteri perdagangan Kerajaan Kandis yang bolak-balik ke Semenanjung Malaka membawa barang dagangan dan menikah dengan orang Malaka. Sebagai orang pertama yang menjalin hubungan perdagangan dengan Malaka dan meninggalkan

cerita Kerajaan Kandis dengan Istana Dhamna kepada anak istrinya di Semenanjung Melayu.

Dt. Rajo Tunggal memerintah dengan adil dan bijaksana. Pada puncak kejayaannya, terjadilah perebutan kekuasaan oleh bawahan Raja yang ingin berkuasa sehingga terjadi fitnah dan hasutan. Orang-orang yang merasa mampu dan berpengaruh berangsur-angsur pindah dari Bukit Bakar ke tempat lain, di antaranya ke Bukit Selasih dan akhirnya berdirilah kerajaan Kancil Putih di Bukit Selasih tersebut.

Air laut semakin surut sehingga daerah Kuantan makin banyak yang timbul. Kemudian, berdiri pula kerajaan Koto Alang di Botung (Desa Sangau sekarang) dengan Raja Aur Kuning sebagai rajanya. Penyebaran penduduk Kandis ini ke berbagai tempat yang telah timbul dari permukaan laut sehingga berdiri juga Kerajaan Puti Pinang Masak/Pinang Merah di daerah Pantai (Lubuk Ramo sekarang). Kemudian, berdiri juga Kerajaan Dang Tuanku di Singingi dan kerajaan Imbang Jayo di Koto Baru (Singingi Hilir sekarang).

Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan baru, mulailah terjadi perebutan wilayah kekuasaan yang akhirnya timbul peperangan antarkerajaan. Kerajaan Koto Alang memerangi kerajaan Kancil Putih, setelah itu kerajaan Kandis memerangi kerajaan Koto Alang dan dikalahkan oleh Kandis. Kerajaan Koto Alang tidak mau diperintah oleh Kandis sehingga Raja Aur Kuning pindah ke daerah Jambi, sedangkan Patih dan Temenggung pindah ke Merapi.

Kepindahan Raja Aur Kuning ke daerah Jambi menyebabkan sungai yang mengalir di samping kerajaan Koto Alang diberi

nama Sungai Salo, artinya Raja *Bukak Selo* (buka sila) karena kalah dalam peperangan. Sementara itu, Patih dan Temenggung lari ke Gunung Merapi (Sumatra Barat), lalu disana, keduanya mengukir sejarah Sumatra Barat, dengan berganti nama Patih menjadi Datuk Perpatih nan Sabatang dan Temenggung berganti nama menjadi Datuk Ketemenggungan.

Tidak lama kemudian, pembesar-pembesar kerajaan Kandis mati terbunuh diserang oleh Raja Sintong dari Cina belakang, dengan ekspedisinya dikenal dengan Ekspedisi Sintong. Tempat berlabuhnya kapal Raja Sintong dinamakan dengan Sintonga. Setelah mengalahkan Kandis, Raja Sintong beserta prajuritnya melanjutkan perjalanan ke Jambi. Setelah kalah perang, pemuka Kerajaan Kandis berkumpul di Bukit Bakar. Kecemasan akan serangan musuh, mereka sepakat untuk menyembunyikan Istana Dhamna dengan melakukan sumpah. Sejak itulah, Istana Dhamna hilang dan mereka memindahkan pusat kerajaan Kandis ke Dusun Tuo (Teluk Kuantan sekarang).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu penelitian pendahuluan dan penelitian lanjutan. Penelitian pendahuluan terdiri dari mengumpulkan cerita/tambo/mitologi di daerah Lubuk Jambi dengan melakukan wawancara dengan pemangku adat setempat. Kemudian, melakukan analisis topografi untuk mencari titik lokasi yang diduga kuat sebagai lokasi kerajaan. Tahap berikutnya adalah melakukan ekspedisi/pencarian lokasi. Penelitian lanjutan adalah penelitian arkeologis untuk membuktikan kebenaran cerita/tambo. Data yang didapatkan
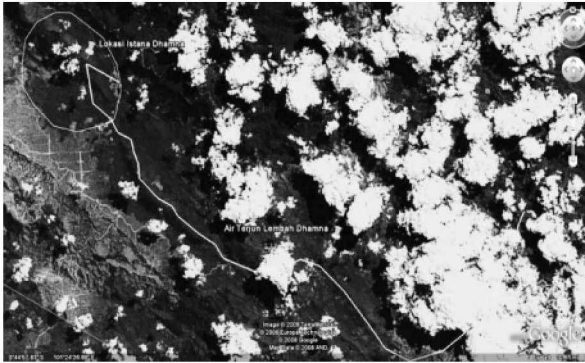
Gambar 1 Hipotesis Lokasi Istana Dhamna 1

di lokasi dianalisis dan dicari keterkaitannya dengan bukti sejarah dan cerita di daerah sekitarnya (Jambi dan Minangkabau). Penelitian pendahuluan mulai dilaksanakan pada September 2008 sampai April 2009, sementara penelitian lanjutan belum dilaksanakan karena keterbatasan sumber daya.

Deskripsi Lokasi Kerajaan Kandis

Analisis topografi yang dilakukan pada peta satelit yang diambil dari Google Earth, ditemukan lokasi yang dicirikan di dalam tambo/cerita (bukit yang dikelilingi oleh sungai). Daerah tersebut berada pada titik 0°42'58 LS dan 101°20'14 BT, atau berada hampir di titik tengah Pulau Sumatra (perbatasan Sumatra Barat dan Riau). Lokasinya berada di tengah hutan adat Lubuk Jambi, oleh pemerintah dijadikan sebagai kawasan hutan lindung yang dinamakan dengan Hutan Lindung Bukit Betabuh. Jarak lokasi dari jalan lintas tengah Sumatra lebih kurang 10 km ke arah barat, dengan topografi perbukitan.

Pencarian lokasi/ekspedisi dilakukan dengan peralatan navigasi darat sederhana, yaitu menggunakan peta, kompas, dan teropong binokuler. Pada lokasi yang dituju, ditemukan hal-hal

yang mencirikan bukit tersebut sebagai peninggalan peradaban manusia. Lebih kurang 2 km sebelum Bukit Bakar ditemukan batu karst/karang laut yang berjejer, batu ini diduga sebagai pagar lingkar luar kerajaan (Gambar 1).

Gambar 1 Batu Karst yang diduga sebagai pagar lingkar luar kerajaan. Pada bukit yang dikelilingi oleh sungai yang sangat jernih, pada bagian puncaknya ditemukan batu karst yang memenuhi puncak bukit.

Gambar 2 Batu karst itu pada lereng bagian timur dan utara tersingkap, sedangkan lereng selatan dan barat tertimbun. Lereng tenggara ditemukan seperti tiang batu yang diduga bekas menara istana (Gambar 3).

Gambar 2 Batu Karst yang memenuhi puncak bukit

Gambar 3 Tiang batu yang diduga bekas menara istana

Pada lereng timur bukit sebelah atas kira-kira 1.200 m dari sungai, ditemukan mulut gua yang diduga pintu istana, namun pintu ini pada bagian dalam sudah tertutup oleh reruntuhan batu. Pintu gua ini tingginya 5 meter dengan ruangan di dalamnya sejauh 3 meter, dan dalam gua tersebut terlihat seperti ada ruangan besar di dalamnya namun sudah tertutup (Gambar 4).

Gambar 4 Mulut goa yang diduga pintu masuk istana

Pada lereng bukit bagian selatan sampai ke barat, ditemukan teras sebanyak tiga tingkat, diduga bekas cincin air (Gambar 5), sementara lereng utara sampai timur sangat curam dan terlihat seperti terjadi erosi yang parah. Teras ini lebarnya rata-rata 4 m, jarak antara sungai dengan teras pertama kira-kira 200 m, teras pertama dengan teras kedua kira-kira 400 m, teras kedua dengan teras ketiga kira-kira 500 m, dan panjang lereng diperkirakan 1.500 m. Berdasarkan analisis di peta bukit ini dari timur ke barat berdiameter 3.000 m, dan dari utara ke selatan berdiameter 3.000 m, beda elevasi antara sungai dengan puncak bukit 245 m. Pada lereng barat daya, kira-kira pada ketinggian lereng 800 m, ditemukan mata air yang mengalir deras. Ukuran ini berdasarkan perkiraan di lapangan dan pengukuran di peta satelit. Untuk mendapatkan ukuran sebenarnya, perlu pengukuran di lapangan.

Gambar 5 Teras yang diduga bekas cincin air
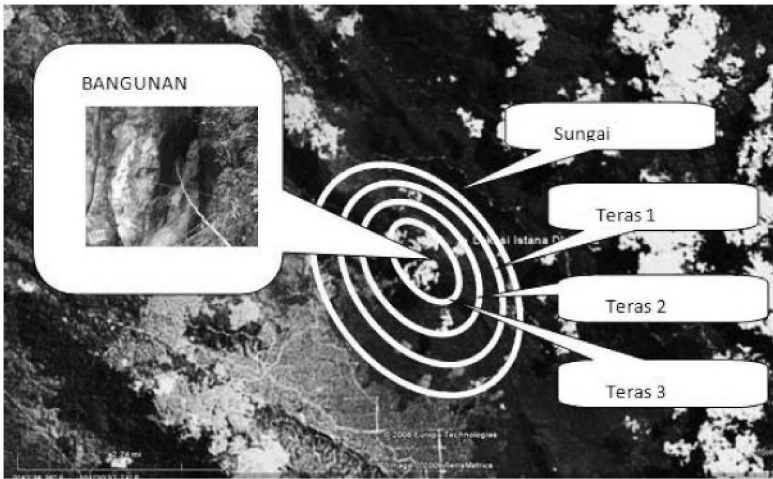
Gambar 6 Sketsa Lokasi situs Kerajaan Kandis

Melihat ciri-ciri atau karakter lokasi, lokasi ini sangat mirip dengan sketsa Kerajaan Atlantis yang ditulis dalam mitologi Yunani *Timeus dan Critias* karya Plato (360 SM). Mitologi ini menyebutkan "*Poseidon mengukir gunung tempat kekasihnya tinggal menjadi istana dan menutupnya dengan tiga parit bundar yang lebarnya meningkat, bervariasi dari satu sampai tiga stadia dan terpisah oleh cincin tanah yang besarnya sebanding*". *Bangsa Atlantis lalu membangun jembatan ke arah utara dari pegunungan, membuat rute menuju sisa pulau. Mereka menggali kanal besar ke laut, dan di samping jembatan, dibuat gua menuju cincin batu sehingga kapal dapat lewat dan masuk ke kota di sekitar pegunungan; mereka membuat dermaga dari tembok batu parit. Setiap jalan masuk ke kota dijaga oleh gerbang dan menara, dan tembok mengelilingi setiap cincin kota. Tembok didirikan dari bebatuan merah, putih, dan hitam yang berasal dari parit, dan dilapisi oleh kuningan, timah, dan orichalcum (perunggu atau kuningan)*. Ada kemiripan mitologi itu dengan mitologi yang ada di Lubuk Jambi.
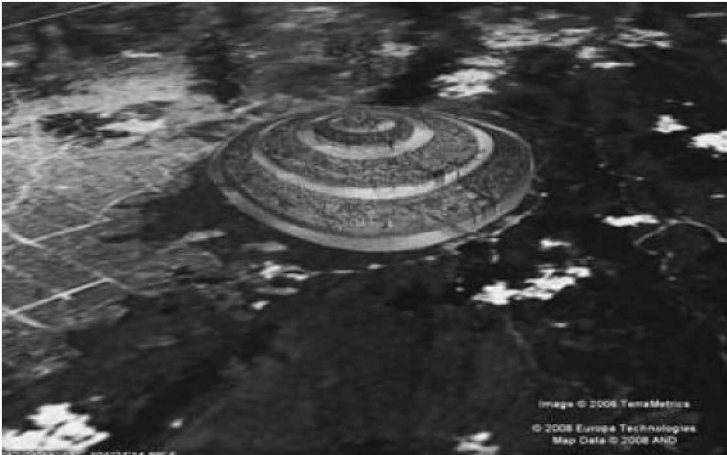
Gambar 7 Perspektif Istana Dhamna menggunakan Sketsa Kerajaan Atlantis

Ini hanya sebuah dugaan yang belum dibuktikan secara ilmiah, jadi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Survei arkeologi yang dilakukan ke lokasi belum bisa menyimpulkan lokasi ini sebagai peninggalan kerajaan karena belum cukup barang bukti untuk menyimpulkan seperti itu. Namun, sudah dapat dipastikan bahwa daerah tersebut pernah dihuni atau disinggahi manusia dulunya.

Analisa Mitologi Minangkabau vs Mitologi Lubuk Jambi

Terlepas dari benar tidaknya sebuah mitologi, kesamaan cerita dalam mitos tersebut akan mengantarkan pada suatu titik terang. *Tambo Minangkabau* begitu indah didengar ketika pesta nikah kawin dalam bentuk pepatah adat menunjukkan kegemilangan masa lalu. *Tambo Minangkabau* dan *Tambo Lubuk Jambi*, dua cerita yang bertolak belakang. Minangkabau mengatakan bahwa nenek moyangnya adalah Sultan Maharaja Diraja putra Iskandar Zulkarnain yang berlabuh di puncak gunung merapi.

Air laut semakin surut keturunan Maharaja Diraja berkembang di sana hingga menyebar ke beberapa daerah di Sumatra. Lain halnya dengan tambo Lubuk Jambi, tambo itu mengatakan bahwa nenek moyangnya adalah Maharaja Diraja putra Iskandar Zulkarnain, berlabuh di Bukit Bakar dan membangun peradaban di sana. Dari Lubuk Jambi keturunan-keturunannya menyebar ke Minangkabau dan Jambi. Namun tambo tidak menyebutkan tahun. Itulah sebabnya daerah ini dinamakan Lubuk Jambi yang berarti asalnya (*lubuk*) orang-orang Jambi. Menurut ceritanya, Kandis sejak kalah perang dalam ekspedisi Sintong dan penyembunyian peradaban mereka ceritanya disampaikan secara rahasia dari generasi ke generasi oleh Penghulu Adat atau dikenal dalam istilahnya "*Rahasio Penghulu*". Namun, kebenaran cerita rahasia ini perlu dibuktikan.

Dari kedua tambo tersebut, dapat ditarik benang merah, yaitu "sama-sama menyebutkan bahwa nenek moyang mereka adalah Iskandar Zulkarnain". Tapi, dalam catatan sejarah yang diketahui, Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great/ Alexander Agung) tidak mempunyai keturunan.

Plato-Atlantis-Iskandar Zulkarnain-Kandis

Plato, filosof kelahiran Yunani (*Greek philosopher*) yang hidup 427–347 Sebelum Masehi (SM). Plato adalah salah seorang murid Socrates, filosof arif bijaksana, yang kemudian mati diracun oleh penguasa Athena yang zalim pada 399 SM. Plato sering bertualang, termasuk perjalanannya ke Mesir. Pada 387 SM, dia mendirikan Academy di Athena, sebuah sekolah ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian menjadi model buat

universitas modern. Murid yang terkenal dari Academy tersebut adalah Aristoteles yang ajarannya punya pengaruh yang hebat terhadap filsafat sampai saat ini.

Dengan adanya Academy, banyak karya Plato yang terselamatkan. Kebanyakan karya tulisnya berbentuk surat-surat dan dialog-dialog, yang paling terkenal mungkin adalah *Republic*. Karya tulisnya mencakup subjek yang terentang dari ilmu pengetahuan sampai kepada kebahagiaan, dari politik hingga ilmu alam. Dua dari dialognya *Timeus dan Critias* memuat satu-satunya referensi orisinal tentang Pulau Atlantis.

Bagaimana hubungannya dengan Iskandar Zulkarnain? Iskandar adalah anak dari Raja Makedonia, Fillipus II. Ketika berumur 13 tahun, Raja Filipus mempekerjakan filsuf Yunani terkenal, Aristoteles, untuk menjadi guru pribadi bagi Iskandar. Dalam tiga tahun, Aristoteles mengajarkan berbagai hal serta mendorong Iskandar untuk mencintai ilmu pengetahuan, kedokteran, dan filosofi.

Iskandar Zulkarnain murid dari Aristoteles, dan Aristoteles murid dari Plato. Dari hubungan ini, dapat diduga bahwa keturunan Iskandar Zulkarnain yang sampai ke Lubuk Jambi terinspirasi untuk membangun sebuah peradaban/negara yang ideal seperti Atlantis. Maka, mereka membangun sebuah istana dhamna "sebuah replika Atlantis". Namun, semua ini masih perlu pengkajian yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Dari penelitian pendahuluan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bukit yang terletak pada 0^{0}42’58 LS dan 101^{0}20’14 BT diduga sebagai situs peninggalan Kandis yang dimaksudkan di dalam tambo/cerita adat.
2. Kerajaan Kandis diduga sebagai peradaban awal di Nusantara.
3. Kerajaan Kandis merupakan replika dari kerajaan Atlantis yang hilang.

Kesimpulan ini masih bersifat dugaan atau hipotesis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian arkeologis akan menjawab kebenaran dugaan dan kebenaran tambo/mitos yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis (Pebri Mahmud) mengucapkan terima kasih kepada Pemangku Adat Kenogorian Lubuk Jambi Gajah Tunggal (Mahmud Sulaiman Dt. Tomo, Syamsinar Dt. Rajo Suaro, Danial Dt. Mangkuto Maharajo Dirajo, Sualis Dt. Paduko Tuan, dan Hardimansyah Dt. Gonto Sembilan), Drs. Sukarman, Mistazul Hanim, Nurdin Yakub Dt. Tambaro, Abdul Aziz Dt. Dano, Bastian Dt. Paduko Sinaro, Ramli Dt. Meloan, Marjalis Dt. Rajo Bandaro, dan Syaiful Dt. Paduko. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Meutia Hestina, Apriwan Bandaro, dan teman-teman yang membantu penulis dalam ekspedisi: Mudarman, Bang Sosmedi, Yogie, Nepriadi, Zeswandi, Bang

Izul, Diris, Ikos, dan Yusran. Mas Sam dan Erli, terima kasih atas informasinya.

Daftar Pustaka

Datoek Toeah. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.

Graves, E. E. 2007. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hall, D. G. E. tanpa tahun. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kristy, R (Ed). 2007. *Alexander the Great*. Jakarta: Gramedia.

Kristy, R (Ed). 2006. *Plato Pemikir Etika dan Metafisika*. Jakarta: Gramedia.

Marsden, W. 2008. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.

Olthof, W.L. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Samantho, A. Y. 2009. *Misteri Negara Atlantis mulai tersingkap?*. Majalah Madina Jakarta.

Suwardi MS. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Wikipedia. Ensiklopedi Bebas. http://wikipedia.org.

Plato membagi jenis karakter manusia menjadi tiga: “manusia kepala” (para filosofof-cendikiawan-arif bijaksana), “manusia otot dan dada” (militer), dan “manusia perut” (para pedagang, bisnisman-konglomerat). Negara akan hancur dan kacau bila diserahkan kepemimpinannya kepada “manusia otot-dada” atau “manusia perut”, menurut Plato.

11

Warisan Filosofis Dan Spiritual Atlantis

Oleh: Ahmad Y. Samantho

Konteks Keindonesiaan

Secara umum, setelah mengkaji sekitar delapan tahun, penulis berpendapat bahwa secara filosofis dan historis, apa yang telah dirumuskan oleh para *Founding Fathers* Republik Indonesia menjadi Pancasila, baik secara langsung atau tidak, kemungkinan besar juga terinspirasi atau ada kemiripan (paralelisme) dengan konsep teoritis Plato tentang "Negara Ideal" yang tertulis dalam karyanya *Republic*. Konsep Plato tentang sistem kepemimpinan masyarakat dan siapa yang berhak memimpin bangsa, bukanlah berdasarkan sistem demokrasi formal-prosedural yang liberal ala demokrasi Barat (Amerika) seperti saat ini. Secara sederhana, konsep kepemimpinan Platonis adalah "*King Philosopher*" atau "*Philospher King*". Konsep ini Plato dapatkan dari kisah tentang sistem pemerintahan dan negara Atlantis.

Menurut Plato, suatu bangsa hanyalah akan selamat hanya bila dipimpin oleh orang yang dipimpin oleh "kepala"-nya (oleh akal sehat, ilmu pengetahuan, dan hati nuraninya), bukan oleh orang yang dipimpin oleh "otot dan dada" (arogansi), bukan

pula oleh "perut" (keserakahan), atau oleh "apa yang ada di bawah perut" (hawa nafsu). Hanya para filosof, yang dipimpin oleh kepalanya, yaitu para pecinta kebenaran dan kebijaksanaan-lah yang dapat memimpin dengan selamat, dan bukan pula para *sophis* (para intelektual pelacur, demagog) seperti orang kaya yang serakah (tipe Qarun, "manusia perut" zaman Nabi Musa), atau tipe Bal'am (ulama-intelektual-penyihir yang melacurkan ilmunya kepada tiran Fir'aun). Plato membagi jenis karakter manusia menjadi tiga: "manusia kepala" (para filosofof-cendikiawan-arif bijaksana), "manusia otot dan dada" (militer), dan "manusia perut" (para pedagang, bisnisman-konglomerat). Negara akan hancur dan kacau bila diserahkan kepemimpinannya kepada "manusia otot-dada" atau "manusia perut", menurut Plato.

Dr. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan dalam konteks terminologi agama mutakhir: Islam, istilah *Philosophia* atau *Sapientia*, era Yunani itu identik dengan terminologi *Hikmah* dalam Alquran. Istilah *Hikmah* terkait dengan *Hukum* (hukum-hukum Tuhan Allah Swt yang tertuang dalam Kitab-Kitab Suci para nabi dan para rasul Allah, utamanya Alquran al-Karim, dan Sunnah Rasulullah terakhir Muhammad Saw, yang telah merangkum dan melengkapi serta menyempurnakan ajaran dan hukum rangkaian para nabi dan rasul Allah sebelumnya. *Hukum* yang berdasarkan dan bergandengan dengan *Hikmah*, bila ditegakkan oleh para *Hakim* dalam sebuah sistem *Hukumah* (pemerintahan) inilah yang akan benar-benar dapat merealisasikan prinsip ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang

dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka, semakin jelaslah mengapa konsep kepemimpinan berdasarkan Pancasila itu terkait erat dengan konsep kepemimpinan negara versi Plato karena ia mengambilnya dari peradaban tertua yang luhur dari peradaban umat manusia pertama (Adam As. dan keturunannya) yang mendapat hidayah dan ilmu langsung dari Tuhan YME: Allah Swt. Entah benar atau tidak, lokasinya adalah di Nusantara (Asia Tenggara).

Filsafat dan Tradisi Kenabian

Seyyed Hossein Nasr ketika menulis dalam kata pengantar bukunya yang berjudul: *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present, Philosophy in the Land of Propphecy,* tentang hubungan antara filsafat dan kenabian menjelaskan: "Dalam iklim budaya saat ini di Barat serta bagian lain dari dunia yang dipengaruhi oleh modernisme dan postmodernisme, filsafat dan kenabian dipandang sebagai dua hal yang sangat yang berbeda, dan di mata banyak orang, itu adalah pendekatan yang bertentangan dengan pemahaman sifat realitas. Hal tersebut sebenarnya bukanlah masalah pada berbagai peradaban tradisional sebelum kedatangan dunia modern. Juga bukanlah masalah bahkan untuk hari ini sepanjang pandangan dunia tradisional masih selamat. Tak perlulah dikatakan, dengan "kenabian/*nubuwah*" kita tidak bermaksud meramalkan masa depan, tetapi membawa pesan dari tatanan yang lebih tinggi atau realitas yang lebih dalam dari "kenabian/*nubuwah*" yang jelas telah terbukti dalam dunia seperti pada peradaban Mesir Kuno, Yunani Klasik, dan

Hindu, untuk tidak hanya berbicara pada monoteisme Ibrahim di mana peran kenabian sangatlah sentral. Jika kita tidak membatasi pemahaman kita tentang kenabian hanya pada agama-agama Ibrahimik itu, kita dapat melihat adanya kenabian dalam setiap di hampir semua lingkungan agama-agama yang sangat beragam, yang tidak hanya mengenai signifikansi hukum, etika dan spiritual, tetapi juga mengenai suatu kebijaksanaan yang bersangkutan dengan pengetahuan.

Kita melihat realitas di dunia *Resi* di India dan dukun Shaman pada agama-agama *Shamanisme* yang beragam serta dalam para bijak agama Yunani dan ajaran abadi dari Taoisme, dalam pencerahan Sang Buddha dan kemudian pada Master Zen Buddhis yang telah mengalami pencerahan (iluminasi) atau *satori* sebagaimana juga pada para nabi dari agama-agama Iran seperti Zoroaster dan tentu saja di Nabi Ibrahim As. Akibatnya, di seluruh dunia ini, kapan pun dan di mana pun filsafat dalam arti universal telah berkembang, telah berhubungan erat dengan kenabian dalam berbagai cara."

Bahkan, jika kita membatasi definisi filsafat dengan aktivitas intelektual di Yunani Kuno yang dikenal dengan nama itu, suatu kegiatan yang oleh sejarah pemahaman Barat modern dianggap sebagai asal spekulasi filosofis, hubungan antara filsafat dan kenabian dapat dilihat menjadi sangat dekat pada saat kelahiran filsafat Yunani. Kami juga menyadari bahwa keduanya hanya berpisah pada masa kemudian, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain di awal tradisi filsafat Yunani. Mari kita hanya mempertimbangkan tiga tokoh yang paling penting mengenai tokoh spekulasi filosofis asal Yunani. Phythagoras,

yang dikatakan kali pertama menciptakan istilah filsafat, tentu bukanlah filsuf biasa seperti Descartes atau Kant. Dia dikatakan memiliki kekuatan kenabian yang luar biasa dan dia sendiri seperti nabi, yang mendirikan suatu komunitas religius baru. Bahkan, kaum muslim menyebutnya sebenarnya sebagai monoteis (*muwahhid*) dan beberapa orang menyebutnya sebagai nabi.

Orang yang sering disebut sebagai "Bapak logika Barat dan Filsafat", yaitu Parmenides. Yang biasanya ditampilkan sebagai seorang rasionalis yang kebetulan telah menulis puisi yang berkualitas biasa-biasa saja. Tetapi, sebuah kajian brilian baru-baru ini dari Peter Kingsley telah jelas menunjukkan, jauh dari sekadar menjadi rasionalis dalam pengertian modern, ia telah terbenam dalam dunia kenabian dalam arti agama Yunani dan merupakan peramal dan visioner. Dalam puisinya, yang berisi pesan-pesan filosofisnya, Parmenides dibimbing ke dunia lain oleh Putri Matahari yang datang dari Mansion Cahaya terletak pada derajat terjauh dari keberadaan. Jawaban untuk pertanyaan mengenai bagaimana perjalanan ini terjadi adalah "inkubasi", latihan spiritual terkenal dalam agama Yunani, suatu saat seseorang masih akan beristirahat sepenuhnya sampai jiwanya akan dibawa ke tingkat yang lebih tinggi dari realitas, dan misteri keberadaan akan terungkap.

Jadi, Parmenides melakukan perjalanan batin sampai ia bertemu dengan dewi yang mengajarkan kepadanya segala sesuatu yang penting, yaitu mengajarkan kepadanya apa yang dianggap menjadi asal atas pemikiran filsafat Yunani. Sungguh luar biasa bahwa ketika dewi menghadapi Parmenides, ia tunjuk

dia sebagai *Kouros*, artinya anak muda. Fakta ini luar biasa dan menarik karena dalam tradisi Islam yang sangat panjang untuk ksatria rohani (*futuwwah* dalam bahasa Arab, dan *jawānmardi* di Persia) dikaitkan dengan kata untuk pemuda (*fata/jawān*), dan ini adalah ksatria rohani yang dikatakan telah ada sebelum Islam serta telah diberikan kehidupan baru dalam Islam di mana sumbernya dikaitkan dengan Ali, yang menerimanya dari Nabi Islam dan di mana itu diintegrasikan ke dalam tasawuf. Selanjutnya, Ali telah dikaitkan dengan sumber-sumber Islam tradisional dengan berdirinya metafisika Islam.

Tokoh Yunani lain yang diberi gelar *Kouros* adalah Epimenides dari Kreta yang juga berangkat ke dunia lain di mana dia bertemu Keadilan (*Justice*) dan membawa kembali hukum ke dunia ini. Seperti Parmenides, ia juga menulis puisi. Sekarang, Epimenides dikenal sebagai nabi-penyembuh atau *iatromantis* untuk segala sesuatu yang telah diwahyukan melalui inkubasi, sementara ia berbaring tak bergerak di gua selama bertahun-tahun. Parmenides dikaitkan dengan tradisi ini. Sebuah perjalanan *iatromantis* ke dunia lain seperti para dukun Shaman dan tidak hanya menggambarkan perjalanan mereka, tetapi juga menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk membuat perjalanan ini mungkin dilakukan bagi yang lain. Mereka menggunakan mantra dalam puisi mereka yang S.H. Nasr juga lihat pada Parmenides. Mereka juga memperkenalkan cerita dan legenda Timur, bahkan sejauh Tibet dan India, yang sangat menarik karena masyarakat Parmenides di Italia Selatan itu sendiri awalnya berasal dari Timur di Anatolia, tempat Dewa Apollo diberikan penghargaan khusus sebagai model ilahi dari

iatromantis yang ia terinspirasi sebagai nabi yang menulis puisi hipnosis yang mengandung pengetahuan tentang realitas.

Pada penggalian dalam beberapa dekade terakhir di Velia di Italia Selatan, pada situs yang merupakan rumah Parmenides, telah menyingkapkan prasasti (inskripsi) yang menghubungkan dia langsung ke Apollo dan *iatromantis*. Sebagaimana yang Kingsley tulis, "Kami sedang ditunjuki bahwa Parmenides adalah anak Dewa Apollo, yang bersekutu dengan tokoh penyair iatromantis misterius yang ahli dalam penggunaan puisi *incantory d*an membuat perjalanan ke dalam dunia." Jika kita ingat, berbicara secara esoteris, "bahwa Apollo bukanlah Dewa Cahaya, melainkan Cahaya Tuhan Allah, "menjadi jelas seberapa dalam filsafat sebagaimana yang diuraikan oleh Bapak Filsafat Yunani Parmenides ini terkait dengan genesis kenabian, bahkan dikandung dalam tradisi agama Abrahamik yang tidak mengabaikan telah memberikan salah satu makna batin kenabian yang kita akan kembali bahas. Tradisi para imam penyembuh diciptakan dalam pelayanan Oulios Apollo (Apollo Penyembuh), dan dikatakan bahwa Parmenides adalah pendirinya. Sangat menarik untuk dicatat bahwa meskipun dalam aspek ini Parmenides kemudian dilupakan di Barat, mereka diingat dalam filsafat Islam di mana sejarawan muslim dari kelompok filsafat tidak hanya filsafat Islam, tetapi juga filsafat Yunani erat dengan tradisi kenabian Tuhan. Kita harus ingat di sini bahwa istilah al-Hikmah dalam bahasa Arab *dictum yanba* yang terkenal *'Mishkat al-nubuwwah*, yaitu "isu-isu filsafat dari ceruk kenabian".

Menarik juga untuk dicatat bahwa gurunya Parmenides telah jelas dikatakan miskin dan bahwa apa yang diajarkan di atas segalanya kepada para mahasiswanya adalah tentang keheningan atau *hesychia.* Hal Ini begitu penting karena kemudian tokoh seperti Plato, yang berusaha untuk memahami Parmenides menggunakan istilah *hesychia* lebih daripada kata lain untuk menggambarkan memahami realitas terakhir. "Bagi Parmenides, melalui keheningan itu, kita datang ke keheningan berikutnya. Melalui keheningan, kita mengerti keheningan. Melalui praktik keheningan, kita sampai mengalami realitas yang ada di luar dunia indra ini. "Ada hal yang menarik yang luar biasa untuk mengingat penggunaan *hesychia* terkait dengan mewujudkan ajaran esoteris Gereja Ortodoks, ajaran yang tujuannya adalah pencapaian kesucian dan genosis.

Dalam puisi Parmenides, ia menyatakan secara eksplisit bahwa dia mengambil apa yang telah diajarkan Tuhan dan diperintahkan kembali ke dunia dan menjadi utusan-Nya. Kingsley membuat jelas apa yang dimaksud istilah utusan dalam konteks ini. "Ada satu nama utusan tertentu yang baik menggambarkan bahwa Parmenides menemukan dirinya menjadi: nabi. Arti sebenarnya dari 'nabi' tidak ada hubungannya dengan kemampuan melihat ke masa depan. Dalam makna asal itu, hanya berarti seseorang yang tugasnya adalah untuk berbicara atas nama kekuatan Yang Mahabesar, dari seseorang atau sesuatu ini fungsi kenabian yang lain. Parmenides mencakup tidak hanya menjadi filsuf, penyair, dan tabib penyembuh, tapi juga sebuah pembawa risalah hukum.

Hubungan antara Parmenides dan kenabian, bagaimanapun, tidak hanya terutama konteks sosial, hukum, dan eksoteris, tetapi ke dalam, memulai, dan esoterik. puisinya, jika dipahami dengan benar, itu sendiri adalah inisiasi ke dunia lain, dan "semua tanda bahwa hanya orang bodoh yang memilih untuk melupakannya, bahwa ini adalah teks untuk memulai perjalanan batin itu". Dalam hal ini, ia bergabung dengan Phythagoras maupun Empedokles yang filsafatnya juga ditujukan hanya untuk orang mampu yang menerima pesannya dan hal itu sebenarnya berbicara tetang pernikahan dengan dimensi esoterik, ketimbang dimensi eksoteris agama Yunani, yang membutuhkan inisiasi bagi pemahaman sepenuhnya. Sungguh luar biasa dalam pertanyaan ini bagaimana lagi-lagi filsafat Islam yang menyerupai begitu banyak visi filsafat dari tokoh-tokoh pra-Socrates seperti Phythagoras, Parmenides, dan Empedokles, semuanya sangat dihormati oleh filsuf Islam, khususnya dari mazhab *Ishrāqī (illuminationist*).

Sosok Empedokles yang misterius, sekali lagi kita melihatnya sebagai seorang filsuf yang juga seorang penyair serta penyembuh dan yang dianggap oleh banyak orang sebagai juga nabi. "Selain sebagai seorang mistikus dan penyair, ia juga seorang nabi dan penyembuh". Salah satu nabi penyembuh—yang telah dibicarakan tentangnya. Empedokles juga menulis tentang kosmologi dan ilmu alam seperti fisika, dan bahkan, dalam hal domain ini, karya-karya ini tidak ditulis hanya untuk memberikan fakta-fakta tetapi "untuk menyelamatkan jiwa," yang sangat mirip dengan kosmologi dari sejumlah filsuf Islam, termasuk Suhrawardi dan Ibnu Sina, bahkan dalam *Resital Visioner*-nya. Hal

yang penting adalah untuk mewujudkan hampir semua yang Empedokles melihat dirinya sebagai seorang nabi dan puisinya sebagai sebuah karya esoteris.

Menarik untuk menyebutkan bahwa ketiga tokoh yang datang dari asal tradisi filsafat Yunani itu juga adalah penyair. Hal tersebut merupakan karakteristik dari banyak filsafat yang berkembang selama berabad-abad di bawah matahari kenabian. Kita hanya perlu mengingat tokoh bijak kuno Hindu yang juga seorang penyair dan juga Bapak pemikiran filsafat Hindu dalam arti tradisional atau banyak orang bijak Cina yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk puisi. Dalam dunia monoteisme, Ibrahimik ini terlihat di antara sejumlah filsuf Yahudi dan Kristen dan juga dapat ditemukan terutama di kalangan filsuf Islam seperti: Ibnu Sina, Nasir-I Khusraw, Khayyam, dan Suhrawardi. Afdal al-Din Kashani, Mir Damad dan Mulla Sadra, Haji Mulla Hadi Sabziwari, yang hidup pada abad ketiga belas.

Dalam dunia seperti tempat kita hidup sekarang ini, filsafat merosot menjadi rasionalisme atau bahkan *irrationalism* dan tidak hanya esoterisme, tetapi agama itu sendiri ditolak atau terpinggirkan. Penafsiran tersebut dari satu pendiri filsafat Barat telah ditolak banyak kalangan, dan hubungan antara filsafat dan kenabian pada umumnya serta filsafat, puisi, dan esoterisme dalam agama tertentu atau Islam akan dihilangkan, tetapi yang telah datang untuk dipahami dengan cara yang sangat berbeda dengan dua aliran pemikiran sebagaimana filsafat Barat telah menjauhkan diri dalam, derajat yang semakin besar, dari filsafat abadi, dan teologi Kristen.

Tentu saja ada berbagai modus dan derajat kenabian, suatu fakta yang kalau seseorang menyadari dan mempelajari berbagai tradisi agama dan bahkan jika seseorang membatasi diri ke tradisi tunggal seperti yang kita lihat dalam Yudaisme dan Islam di mana peran kenabian Daniel atau Yunus, adalah tidak sama seperti Musa atau Nabi Islam (Muhammad Saw).

Namun, ada unsur-unsur umum dalam berbagai pemahaman kenabian sejauh tantangan filsafat yang bersangkutan. Pertama, semua kenabian menyiratkan tingkat realitas apakah ini dipandang sebagai hirarki objektif atau subjektif. Jika hanya harus ada satu tingkat realitas objektif yang terkait dengan dunia jasmani dan subjektif dengan kesadaran biasa kita anggap sebagai satu-satunya bentuk kesadaran yang sah dan diterima, kenabian sebagai fungsi dari pembawa pesan dari dunia lain atau tingkat kesadaran yang lain akan menjadi tidak berarti karena akan ada dunia lain atau tingkat kesadaran. Setiap klaim terhadap keberadaan mereka akan ditolak dan dianggap sebagai halusinasi subyektif.

Hal tersebut sebenarnya yang terjadi dengan saintisme modern dan pandangan dunia *desacralization* secara umum, baik yang telah mengecualikan perspektif realitas transenden mereka dan bahkan tingkat yang lebih tinggi dari keberadaan *vis-à-vis* dunia ini serta diri imanen dan tingkat kesadaran yang lebih dalam daripada biasa. Tetapi, di seluruh dunia, di mana realitas kenabian telah bekerja dalam satu mode atau lainnya, penerimaan realitas yang lebih tinggi tingkatnya dan/atau tingkat kesadaran yang lebih telah dianggap sebagai cara yang benar dalam memahami sifat realitas total tempat manusia hidup.

Pernyataan yang dirumuskan dalam cara ini, termasuk tauhid Ibrahim, bersama dengan agama-agama India, Taoisme, dan Konfusianisme, serta agama Mediterania Kuno dan Iran, dan Shamanisme bersama dengan buddhisme, yang menekankan tingkat-tingkat kesadaran daripada derajat eksistensi objektif.

Dalam semua dunia ini, kenabian, yang merupakan realitas sentral, menciptakan konsekuensi yang dengannya filsafat harus berurusan. Kenabian memberikan hukum dan ajaran moral bagi masyarakat yang filsafat etika, politik, dan hukum harus mempertimbangkannya. Selain itu, kenabian diakui memberikan pengetahuan tentang hakikat realitas, termasuk pengetahuan tentang Asal atau Sumber dari segala sesuatu, tentang penciptaan kosmos dan struktur atau kosmogoni dan kosmologi, dari sifat jiwa manusia, yang akan mencakup apa harus dengan tepat disebut "pneumatologi" dan psikologi tradisional dan hal-hal rohaniah akhir, atau eskatologi. Buah dari kenabian adalah pengetahuan tentang semua aspek utama pengalaman realitas atau spekulasi (renungan) tentang realitas oleh manusia, termasuk tentang sifat waktu dan ruang, bentuk dan substansi, kausalitas, takdir, dan isu-isu lain yang juga banyak bersangkutan dengan filsafat pada umumnya.

Selain itu, bentuk-bentuk tertentu dari kenabian harus dilakukan dengan pengetahuan batin, dengan esoterik dan mistik, dengan visi tingkat lain dari realitas, yang tidak dimaksudkan bagi masyarakat luas (awam). Kita telah melihat hubungan asal-usul filsafat Yunani dengan dimensi esoterik agama Yunani, dan kita bisa menemukan contoh lain di tradisi lain, termasuk Buddhisme dan terutama Islam, yang di dalamnya filsafat menjadi

terkait lebih dalam dengan dimensi batin wahyu Alquran pada abad kemudian. Hubungan antara filsafat dan esoterisme, yang merupakan dimensi kenabian sebagaimana didefinisikan di sini dalam arti universal, juga memiliki sejarah panjang di Barat yang berlangsung sampai gerakan Romantis Jerman.

Dari abad ketujuh belas dan seterusnya, filsafat Barat merasa dipaksa untuk berfilosofi tentang gambaran dunia yang dilukis oleh ilmu pengetahuan modern dan menjadi lebih merupakan hamba ilmu pengetahuan modern, terutama dengan ide Kant dan mencapai puncaknya pada banyak filsafat Anglo-Saxon, abad kedua puluh, yang sedikit lebih terkait dengan logika dari pandangan dunia ilmiah. Dalam cara yang analog, di berbagai dunia tradisional, di mana realitas kenabian dan wahyu adalah sentral, apakah perwujudan dari kenabian ini telah menjadi buku (Kitab Suci) atau bentuk lain dari pesan yang dibawa dari langit atau utusan dirinya seperti dalam kasus Avatar Hindu, Buddha, atau Kristus, filsafat tidak memiliki pilihan selain mengambil realitas pusat menjadi pertimbangan. Filsafat harus berfilsafat tentang sesuatu, dan di dunia tradisional, di pertanyaan tentang segala sesuatu telah selalu disertakan dengan realitas yang dinyatakan melalui kenabian, yang berkisar dalam bentuk berupa iluminasi (pencerahan) dari Resi Hindu dan Buddha, berupa pembicaraan Allah kepada Musa di Gunung Sinai atau malaikat Jibril yang diungkapkan dalam Alquran kepada Nabi Islam.

Di dunia tradisional tersebut, filsafat tidak hanya merupakan teologi sebagai mana beberapa orang telah berpendapat seperti itu dalam satu batasan filosofi dalam definisi positivistik modern.

Tidak ada dalam filsafat non-Barat atau dalam hal filsafat Barat Abad pertengahan yang tidak membicarakan realitas tersebut. Namun, jika kita menerima definisi filsafat yang diberikan oleh orang yang dikatakan kali pertama telah menggunakan-istilah *Philo Shopia,* yaitu Phythagoras—dan yang melihatnya sebagai cinta kepada *Shopia* (kebenaran), atau jika kita menerima definisi menurut Plato sebagai "praktik kematian" menurutnya filsafat mencakup baik aktivitas intelektual dan praktik spiritual, maka tentu ada banyak mazhab filsafat di berbagai dunia tradisional. Ada beberapa yang sampai sekarang hanya dalam bentuk lisan, sebagai salah satu contohnya dari kaum (aborigin) Australia dan penduduk (Indian) asli Amerika, sementara yang lainnya memiliki berjilid-jilid tulisan filosofis yang dihasilkan selama berabad-abad.

Bahkan, jika ada orang yang memutuskan untuk hanya berurusan dengan karya-karya filsafat yang ditulis, orang bisa menulis jilid pada subjek filsafat di tanah kenabian yang berurusan dengan Tao dan Konfusianisme dalam tradisi filsafat Cina, dengan orang-orang Tibet dan Buddha Mahayana termasuk aliran mazhab di Jepang, yang semua memiliki karakteristik tersendiri, dan tentu saja dengan tradisi filosofis Hindu India yang sangat kaya. Kita juga bisa mengubah ke dunia Ibrahim dan menulis tentang mazhab filsafat Yahudi, Kristen, dan Islam dari perspektif kegiatan filosofis dalam dunia yang didominasi oleh kenabian. Juga perlakuan semacam ini harus benar-benar paralel untuk tiga adik tradisi Ibrahim meski terkenal dengan kesamaannya, karena, sementara konsepsi kenabian Yahudi dan Islam dan kitab suci yang berdekatan.

Namun, agama Kristen, di mana pendiri agama dilihat sebagai inkarnasi dari *Divinity* (Ketuhanan), berbeda dalam banyak hal, baik dari orang Yahudi maupun pandangan Islam. Perbedaan ini sangat penting secara filosofis seperti yang kita lihat dalam perlakuan filosofis terhadap inkarnasi dalam filsafat Kristen dan "filsafat kenabian" dalam konteks Islam-nya.

Jejak Kearifan Perennial Atlantis: Falsafah Hikmah dan Spiritualitas Ketuhanan

Mulai terungkapnya Misteri Peradaban Atlantis, setelah ribuan tahun menjadi pusat perhatian dan kajian banyak ilmuwan, filosof dan para peneliti, kemudian memunculkan hipotesis dan penemuan dari para peneliti sejarah filsafat-budaya dan peradaban, tentang adanya benang merah kebijaksanaan yang oleh para filosof kemudian disebut sebagai sophia perennialis (kearifan/kebijaksaan abadi).

Pada sisi inilah sebenarnya c*oncern* utama penyusun lebih tercurah untuk mengungkap realitas warisan filsafat dan *mysticism* (kebatinan/spiritualitas) *perennial* yang universal, lintas zaman (abadi) dan lintas peradaban, yang diwariskan secara turun-temurun dan dikembangkan melalui akal sehat dan pewahyuan serta berbagai tradisi kebudayaan-peradaban umat manusia sepanjang zaman.

Seperti yang kita percayai dalam agama Islam, bahwa kebenaran dan kebijaksanaan (yaitu *al-Hikmah,* dalam bahasa Alquran atau *Sophia* dalam bahasa Latin) yang dapat dipahami oleh pemikiran dan kesadaran manusia, itu sebenarnya berasal dari sumber yang sama dan abadi (*perennial*) yaitu Sumber

Ilahiah, Tuhan (Allah) Yang Maha Mengetahui, *The Ultimate Knowledgeable*. Tentang keyakinan itu, kita bisa mengeksplorasi kebenaran faktanya di sepanjang sejarah filsafat, sejak zaman pra-Yunani (peradaban Bizantium, (Mesin, India, Nusantara) zaman Yunani Kuno, dan Peradaban Islam dalam Abad pertengahan sampai Sekarang.

Prof. Dr Mulyadi Kartanegara, MA, salah seorang dosen ahli sejarah filsafat dan tasawuf dari UIN Syarif Hidayatullah dan ICAS Jakarta, secara ringkas mengatakan bahwa Phythagoras (filosof Yunani yang hidup pada 570–497 SM) telah belajar banyak hal kearifan dan hikmah dari "Shahabat Nabi dan Raja Sulaiman" (*The Best Friends of Prophet & King Solomon*). Pengikutnya, Empedokles (495–435 SM) juga belajar dari Lukman al-Hakim (Orang yang 'Bijaksana' yang disebutkan dalam alquran); dan Socrates (469–399 BC) belajar banyak tentang kebijaksanaan-kearifan hikmah dan ilmu pengetahuan dari Hermes (nama lain dari Nabiyullah Idris As,)

Oleh karena itu, kita dapat memahami mengapa sangat banyak filsuf dan ilmuwan Islam dapat menerima dan menyerap beberapa pemikiran tertentu (filsafat) dari para filsuf Yunani Kuno, mengadopsinya, mencampurkannya, melakukan sintesa, dan mengembangkan dengan ajaran Islam (Alquran dan Sunnah Rasulullah Muhammad Saw).

Jadi, kita dapat melihat adanya mata rantai para filosof sepanjang sejarah yang menunjukkan adanya "benang merah" yang mempersatukan mereka, sejak para filosof Yunani Kuno seperti Hermes, Phythagoras, Empedocles, Socrates, Plato, Aristoteles, Plotinus, Al-Kindi, Ibnu Sina (Aviciena), Ibn Rusdh

(Averous), Al-Farabi, Ibn Arabi, Ibnu Khaldun, Sukhrawardi, Mulla Shadra, Thabatabaei, Ayatullah Imam Khomeini, Murthada Muthahari, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Medi Hairi Yazdi, dan lain sebagainya.

Untuk memperkuat hipotesis atau teori tersebut, dan menunjukkan manfaat filsafat-mysticisme yang merupakan kebijaksanaan universal abadi (*perennial wisdom*) sejak zaman peradaban Atlantis Purba hinga zaman para filosof Yunani Kuno serta zaman Hindu-Buddha sampai pada agama-agama Ibrahimik, dalam buku ini, saya ingin menunjukkan dan memperlihatkan jejak langkah filsafat mistikal atau benang merah agama-agama dan falsafah ketuhanan yang bersumber dari Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, sepanjang sejarah umat manusia, melalui tulisan guru filsafat dan spiritual saya, Dr. Haidar Bagir, berikut ini.

Masih di kalangan mistisisme, kita menemukan Goethe, filsuf dari Jerman, telah menulis ringkasan dari puisi di Timur selama usia dewasanya di bawah pengaruh yang sangat kuat penyair mistik muslim Persia Hafiz, *Ruba'iyyat* Omar Khayyam diterjemahkan Fitzgerald ke dalam bahasa Inggris dan diterima dengan penuh minat, Reynold A. Nicholson menerbitkan dalam beberapa volume Inggris terjemahan *Mathnawi* Rumi dan juga dari *Diwan*-nya.

Dari Kebijaksanaan Abadi (Perennial Wisdom) Untuk Dialog Antara Peradaban Sebuah Perspektif Islam

Oleh: Dr. Haidar Bagir

Kami telah menjadikan Kalian berbangsa-bangsa dan suku-suku, Sebingga kamu bisa mengenal satu sama lain...
(Alquran 49: 13, abad ke-7)

Saya sepenuhnya yakin bahwa hari ini Barat masih membutuhkan Timur, seperti Timur membutuhan Barat. Ketika bangsa-bangsa Timur memiliki unlearned scholastic *(kesarjanaan/keilmuan yang tak dipelajarai) mereka dan metode-metode argumentatif, seperti yang kita lakukan di abad ke-16, segera setelah mereka benar-benar terinspirasi dengan semangat eksperimental, tidak ada yang mengatakan apa yang mereka mungkin mampu lakukan untuk kita, atau, surga melarang! melawan kita.*
(George Sarton, 1937)

Ide

Seperti yang didiagnosis oleh Prof. Seyyed Hossein Nasr dari George Washington University, setiap diskusi tentang dialog antara peradaban haruslah dimulai dari pengetahuan tentang esensi dari peradaban. Prof. Nasr akan membawa kita kepada pengamatan Ananda Coomaraswamy, yang dalam artikelnya yang berjudul "Apakah Peradaban itu?", telah mengamati bahwa peradaban tidak hanya berhubungan dengan kota seperti yang dimaksudkan oleh etimologi kata Latin *civitas*. Peradaban ini benar-benar melibatkan penerapan pandangan dunia, visi tertentu realitas bagi kolektivitas manusia. Itu adalah... cara untuk melihat dunia yang menentukan bagaimana kita mengevaluasi segala hal, bagaimana kita melihat segala hal, bagaimana kita memahami kehidupan manusia, tujuan keberadaannya, kualitas rohani yang mendominasi kita."

Dan, jika kita melihat berbagai peradaban dunia, termasuk yang disebutkan dalam "Bentrokan Peradaban" ("*Class of Civilizations")* dari Huntington, kita akan menemukan bahwa setiap peradaban didirikan atas "Ide utama" yang menyusun pandangan dunia yang total, suatu agama dalam pengertian yang lebih luas. Jika Anda melihat peradaban Islam, peradaban Hindu, peradaban Buddha, Asia Tenggara, Konfusianisme, peradaban Tao, peradaban Maori di Selandia baru, Indian Amerika Utara, Indian Amazon, Yourba, ke mana pun Anda pergi di dunia, jantung peradabannya selalu agama.

Bahkan, peradaban Barat modern adalah sisa-sisa (residu) dari peradaban agama. Meskipun kini sifatnya sekuler, namun asalnya bukanlah filsafat sekuler; filsafat awalnya telah diinisiasi

oleh Kristen. Hanya, kemudian peradaban Barat itu menyimpang dari norma peradaban yang didirikan sebelumnya.

Bertentangan dengan pendapat banyak kaum sekularis, agama tidaklah akan hilang, bahkan di tengah-tengah dunia sekuler sekalipun, termasuk di AS dan sebagian besar Eropa. Salah satu teoretisi besar tentang sekularisasi, dalam sebuah buku yang kontroversial yang dia menjadi editornya, yaitu *The Deseculariszation of The World*, Peter Berger berpendapat bahwa apa yang telah terjadi di dunia dalam beberapa dekade ini bukanlah proses sekularisasi masyarakat, melainkan kebalikannya: *desecularization*. Buku ini menyajikan sejumlah esai oleh para sarjana terkemuka dari seluruh dunia, dengan esai pembukaan oleh Peter Berger sendiri. Semuanya setuju bahwa agama-agama dunia, dengan pengecualian di Eropa Barat, adalah sedang meningkat. Termasuk di Amerika Selatan, Amerika Utara, dunia Islam, Hindu di India, Buddha di Asia, bahkan di Cina Komunis—yang hari ini, Konfusianisme hari ini menjadi lebih kuat daripada pada zaman Kepimpinan Mao.

Perlunya spiritualitas di Barat benar-benar dirasakan sejak tahun 60-an. Alvin Toffler, pada awal tiga dekade lalu, mendaftar organisasi kultus yang jumlahnya tidak kurang dari 4.000 di AS dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Future Shock*. Majalah *Time* dalam salah satu surveinya beberapa tahun lalu telah menyimpulkan bahwa di Amerika Serikat ada lebih banyak orang Amerika yang membudayakan kebiasaan berdoa daripada mereka yang pergi ke bioskop, melakukan olahraga, dan terlibat dalam kegiatan seksual. Menurut Steven Waldman, mantan editor *US News* dan *World Report*, kata "*God*" telah

menjadi salah satu kata-kata kunci yang paling populer di sebagian besar mesin pencari di internet. Berdasarkan itu, Waldman, bersama Robert Nylan, CEO dari bulanan New England, yang didirikan pada 2000 beliefnet.com, sebuah situs internet yang menyediakan berita, diskusi kelompok, dan fitur tentang dunia agama dan spiritualitas. Bob Jacobson, Ketua Bluefire Consulting, penyedia konsultasi Internet di Redwood City, California, membenarkan kesimpulan yang dibuat oleh Waldman-Nylan di atas. Dalam salah satu berita yang dirilis oleh thestandard.com pada 25 Juni 1999, Jacobson menyatakan bahwa situs porno telah menyesatkan pers yang tidak memberikan perhatian yang layak untuk popularitas situs agama yang lebih populer. Menurut laporan CNN, tahun 2000 adalah tahun para penempuh jalan rohani. Ribuan orang menanggapi panggilan mistikal dan mitis, meninggalkan rumah mereka untuk mengunjungi tempat-tempat yang suci/kudus. Kota Assisi, rumah Santo Fransiskus dan Gereja Basilika menjadi salah satu di antara tujuan yang paling favorit. Wali kota Assisi memperkirakan bahwa ada 13 juta pengunjung antara Desember 1999 dan Januari 2001 yang berarti bahwa ada 13,000 untuk 15.000 pengunjung setiap hari dalam periode waktu tersebut. Tujuan favorit lain termasuk Dome of The Rock di Yerusalem dan Ayer's Rock atau Uluru di Australia.

Bahkan, di Inggris, jajak pendapat yang telah dilakukan oleh BBC dan diterbitkan pada April 1998 menunjukkan bahwa mayoritas populasi di bagian barat dunia masih merasa memerlukan agama. Ketika ditanya apakah agama telah kehilangan maknanya, 53% menjawab negatif.

Fenomena antusiasme beragama ini mungkin adalah wujud ramalan yang dibuat oleh William James, salah satu psikolog dan filosof Amerika yang paling menonjol abad ke-20. Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Varieties of Religious Experience,* yang diterbitkan pada awal 1904, dia menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah merasa bahwa dia telah hidup dalam kehidupan yang memuaskan, kecuali ketika ia berteman dengan "*The Great Socius*" (Teman yang Sangat Baik). Tentu saja *'The Great Socius'* yang James maksudkan adalah Tuhan Allah. Dia ingin mengatakan bahwa selama seseorang belum berada dalam persahabatan dengan Tuhan Allah maka dia akan selalu merasakan kekosongan, sebuah ukiran alam jiwanya.

Oleh karena itu, jika dialog ingin sukses, dialog itu harus melibatkan pemahaman antarpemeluk agama-agama. Namun, pemahaman tersebut haruslah mengatasi/melampaui dari sekadar formalitas dan harus mencapai lebih dalam ke dalam aspek spiritualitas (rohani) dari semua agama. Dialog yang murni antarperadaban harus memperhitungkan dimensi dan resonansi dari pengalaman manusia yang lebih dalam.

Merujuk kepada Martin Buber, sebuah dialog ini bukan hanya suatu pertukaran kata-kata, atau *e-mail,* tetapi "sebuah tanggapan seseorang terhadap keseluruhan keberadaan orang lain, untuk keserbalainan yang lain". Dan bahwa "satu waktu percakapan agama yang asli mulai dari keterbukaan hati seseorang terhadap orang lain yang juga terbuka hatinya". Dialog di antara peradaban karena itu harus dapat mencapai kesamaan

umum di antara agama-agama yang sebenarnya sama sekali tidak sulit untuk menemukannya.

Seperti telah dibahas oleh banyak orang yang berkecenderungan mistis seperti Rene Guenon, Ananda Comaraswamy, Seyyed Hossein Nasr, dan Fritjchof Schuon, kebijaksanaan kuno atau abadi (*perennial wisdom*) telah dipercaya menjadi sumber atau benih dari semua ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia, termasuk agama-agama. Yang, meskipun semua itu telah dibudidayakan dan dikembangkan dalam berbagai budaya, berupa produk seluruh peradaban manusia, baik itu filsafat, agama, mistisisme, ilmu pengetahuan, maupun lain sebagainya, dipercaya memancar keluar dari sumber yang sama. Dan, bahwa sumber tersebut, untuk orang-orang yang beriman, tak lain adalah Kebijaksanaan dan Ilmu Pengetahuan dari Tuhan Yang Maha Pencipta Alam Semesta, Tuhan semua manusia. Kebijaksanaan ilahiah ini diyakini diturunkan kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya.

Salah satu teori-teori yang mendukung pandangan ini telah menempatkan sejarah ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia itu berasal, sampai batas tertentu, dari tokoh mitos yang bernama Hermes "Trimegistus", atau Hermes "yang kebesarannya tiga kali lipat". Meskipun tanggal/waktu pertama kali penyebutan tokoh ini diyakini kembali ke zaman lama sebelum itu, catatan pertama-nya dapat ditemukan dalam surat Manetho Ptolemy II bahkan sebelum tahun 250 SM. Hermes diyakini adalah *Toth* dalam agama Mesir lama, *Ukhnukh* dalam agama Yahudi, *Houshang* dalam tradisi Persia, dan Nabi Idris (*Henokh*) dalam tradisi Islam. Sementara itu dalam mitologi Yunani, ia dianggap

putra dari Zeus dan Maia dan, dalam kepercayaan kuno dari Romawi, dia diidentifikasi dengan Mercury. Namun, demikian, dalam semua keyakinan tersebut, Hermes diterima sebagai Bapak dari pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Fragmen dari ajaran-ajarannya dapat ditemukan saat ini di dalam Corpus Hermeticum, Ascelapius, dan di dalam berbagai teks yang telah ditemukan dalam banyak tradisi: Yunani, Persia, Kristen, Islam, dan lain sebagainya. Dalam tradisi Yunani, terjemahan ajaran Hermes telah ditransmisikan antara lain melalui Phythagoras dan Plato, serta beberapa figur yang lain dalam tradisi Neoplatonism, terutama Plotinus, dan kemudian melalui pemikiran Eropa Kristen melalui, antara lain St. Agustinus, dan berakhir di pada para filosof Islam dan Kristen Timur Tengah, para mistik dan *theosophers*. (Ada juga minat baru di Barat pada studi Tradisi Hermetik, paling penting di antara mereka adalah karya F. Yates, *Giordano Bruno dan Tradisi Hermetik*, Chicago, 1964).

Di antara para filsuf Islam, Suhrawardi—seorang filsuf setelah Ibn Rusdh/Averroes—telah menciptakan sebuah pohon silsilah semi-sejarah (*pseudo-historical*) di mana Hermes telah ditempatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan filsafat dalam Islam. Suhrawardi juga menempatkan Plotinus—yang paling penting di antara para neo-Platonis yang berkaitan dengan sejarah pemikiran Islam—antara lain, sebagai salah satu sumber epistemologi-nya sejauh bahwa salah satu karya-karyanya yang paling penting dalam bidang ini telah diakui dia terinspirasi oleh dialognya dengan pemikir Yunani itu dalam mimpinya.

Seorang pemikir yang modern, Alfred North Whitehead, telah menempatkan filsafat Plato, dalam bentuknya dan

perkembangannya yang berbeda, sebagai sumber pemikiran manusia dengan menyatakan bahwa seluruh pemikiran para pemikir yang berikutnya dan para filsuf dalam sejarah umat manusia tidak lebih dari sekadar catatan kaki untuk Plato.

Plato juga telah dianggap oleh sebagian besar filsuf Islam sebagai Bapak dari semua pemikiran. Contohnya, Mulla Shadra, yang dianggap oleh sebagian orang sebagai tokoh yang mewujudkan puncak dari perkembangan filsafat Islam, sejauh telah dikutip, di salah satu karya-karyanya mengenai tafsir Alquran, dua tradisi (hadis atau ucapan) Nabi Muhammad, bahwa Nabi kaum muslim itu telah mengonfirmasi kebenaran Plato dan keaslian pemikirannya dari sudut pandang Islam. Salah satu hadis Nabi Saw berbunyi seperti ini: "Jika Plato hidup di usia saya (yaitu umur kehidupan Nabi Muhammad), ia pasti akan menjadi salah satu pengikut saya (Muhammad)."

Di luar para pemikir Yunani, beberapa pemikir dan filsuf muslim juga telah percaya bahwa berbagai agama di luar agama-agama langit yang disebut secara eksplisit dalam Alquran sebagai agama-agama Ahli Kitab, termasuk Yudaisme dan kekristenan, juga adalah merupakan agama-agama yang didirikan oleh para nabi yang benar, yaitu para utusan-utusan Tuhan Allah (kaum muslimin).

Pertama, Islam mengakui status khusus Yudaisme dan kekristenan. Pendiri mereka, Nabi Ibrahim, Musa, dan Yesus, adalah juga nabi-nabi Allah. Apa yang mereka sampaikan: Taurat, Mazmur, dan kitab-kitab Injil, adalah wahyu dari Allah. Beriman kepada para nabi ini dan kepada Wahyu yang mereka bawa merupakan bagian integral dari keimanan Islam. Tidak

percaya kepada mereka, bahkan melakukan diskriminasi di antara mereka, adalah dianggap kemurtadan. "Tuhan kami dan Tuhan Anda memang Tuhan yang sama, satu-satunya Tuhan Allah." Ini adalah yang telah dipeluk kaum beriman dan telah diajarkan oleh banyak tokoh-tokoh muslim, tidak terkecuali Ayatullah Khomeini yang telah dikenal di Barat sebagai muslim fanatik.

"Mereka yang telah mencapai keimanan", menurut Alquran, adalah "mereka yang mengikuti Yahudi (Alkitab), Sabeans dan orang-orang Kristen—semua orang yang beriman kepada Tuhan dan hari pembalasan, dan telah melakukan pekerjaan yang baik, akan menerima hadiah mereka dari Allah. Tidak ada ketakutan pada mereka dan mereka tidak akan berduka."

Selain referensi yang sangat positif yang dibuat oleh Kitab Suci untuk para imam dan para pendeta Kristen seperti: "... engkau pasti menemukan kaum terdekat cinta mereka untuk orang-orang mukmin adalah orang-orang yang mengatakan "Kita adalah Kristen"; itu karena di antara mereka adalah imam dan biarawan, dan mereka yang tidak sombong .. . ada dalam tradisi Islam—terutama yang banyak beredar di antara kaum muslimin yang cendernung lebih mistis kutipan dari Yesus.

Beberapa muslim juga berpendapat bahwa pendiri agama Buddha adalah Nabi *Yehezkiel*. Pada pertengahan abad ke-20, sarjana muslim Pakistan, Abul Kalam Azad dalam bukunya tentang penafsiran Alquran berjudul *Tafsir Surah Al-Fathihah* (*interpretasi dari bab pembukaan*), berpendapat bahwa nabi Yehezkiel (atau diucapkan dalam bahasa Arab sebagai Zulkifl, berarti seseorang dari *Kifl* '), yang telah disebutkan dua kali

dalam Alquran sebagai orang yang sangat sabar dan saleh, mungkin merujuk pada Sakyamuni Buddha. Azad menjelaskan bahwa kata *'Kifl'* adalah sebenarnya bentuk Arabisasi dari klata *'kapila',* yang adalah singkatan untuk *'Kapilavastu'*.

Dalam terjemahan Sogdian, ekspresi 'Dharma' telah diterjemahkan sebagai 'nom', yang awalnya berarti 'hukum'. Namun sekarang, ekspresi itu juga berarti 'buku'/kitab. Jadi, kaum Buddhis, seperti juga Dharmas, juga dikenal sebagai Ahli Kitab, walaupun dalam buddhisme itu sendiri tidak ada satu buku/kitab yang memiliki otoritas tertinggi sebagai mana Alquran dalam Islam. Penggunaan kata buku untuk menerjemahkan *Dharma* adalah diadopsi oleh bangsa Uighur dan Mongol dalam terjemahan mereka. Beberapa sarjana/ulama muslim lain juga menerima teori ini, termasuk sejarawan Muslim Persia tentang India abad ke-11, yaitu Al-Biruni.

Penelitian juga akan membuktikan bahwa agama Hindu itu sebenarnya berasal dari para pengikut awal Nabi Nuh (lihat antara lain pengamatan Sultan Shahin, dalam bukuya: *Islam dan Hinduisme*). Dalam pengamatannya ini, penulis menyebutkan Shah Waliyullah di antara para pemikir muslim sebelumnya serta Sulaiman Nadwi dan beberapa sarjana kontemporer India sebagai juga memiliki pendapat ini. Juga, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Muhammad Ali, di antara para pemikir modernis muslim terkenal abad ke-20, menganggap agama Timur seperti Buddha, Hindu, dan Konghucu sebagai agama-agama para ahli kitab. Ada juga pemikir muslim yang memiliki pendapat bahwa kaum *Sabeans,* yang disebutkan dalam Alquran sebagai sebuah kelompok di antara "ahli kitab", di samping

Yudaisme dan Kristen juga sebenarnya adalah orang Zoroaster yang sekarang masih ada di Iran. Tidak mungkin hanya suatu kebetulan bahwa penganut Zoroastrianisme telah mengakui/ menyatakan mengadopsi Corpus Hermeticum sebagai salah satu di antara teks-teks suci mereka.

Beberapa pemikir muslim lain masih menerima Taoisme sebagai sebuah agama monoteistik. Kita mungkin juga terkejut oleh usaha beberapa pemikir muslim—Fritjof Schuon adalah yang paling penting di antara mereka—yang akan pergi ke detail yang besar untuk membuktikan unsur-unsur universal yang dibagi bersama antara Islam dan semua penduduk asli Amerika (Indian).

Memang, kaum muslimin diingatkan bahwa Alquran telah mengajarkan kepada kita, bahwa Allah telah mengutus kepada setiap orang-orang sepanjang sejarah manusia seorang nabi, yang pada saat yang sama yang diyakini telah mengkhotbahkan pesan yang sama yang berasal dari Tuhan yang sama. "Tidak ada suatu kaum", Alquran menyatakan, "kecuali ada seorang pemberi peringatan (nabi) telah dikirim kepada mereka". "Kami memang telah mengirim nabi sebelum kamu (Muhammad). Tentang beberapa dari mereka, kami memberitahu kamu. Tentang orang lain kita tidak." Tradisi Islam telah mencatat bahwa jumlah nabi Allah adalah tidak kurang dari 124.000!

Sejarah

George Sarton-sejarawan ilmu pengetahuan Amerika terkemuka, pengarang empat jilid *Sejarah Ilmu Pengetahuan*—telah sangat meyakinkan dalam membuktikan bahwa pencapaian

kemajuan ilmiah peradaban kita saat ini adalah hasil karya gabungan dari Timur dan Barat. *Ex orientale lux, ex occidente lex. Dari Timur datangnya cahaya, dari Barat, datangnya hukum*! Ini adalah apa yang telah ia katakan: "Izinkan saya mengatakan langsung bahwa tujuan saya adalah untuk menunjukkan kontribusi yang sangat besar dari orang-orang Timur yang dibuat untuk peradaban kita, bahkan jika gagasan peradaban kami berfokus pada Sains". Selain kontribusi Cina dan Hindu, ilmu pengetahuan telah dikembangkan untuk kali pertama, walau tidak dalam cara yang sistematis, oleh orang-orang dari Mesopotamia dan Mesir.

Kemudian, bahwa Yunani hanya mewarisi pengetahuan dari mereka. Dan muslimlah yang telah menangkap warisan Yunani itu, lalu dikembangkannya, dan diteruskannya ke Barat sebelum ada kontak langsung antara kaum intelek Yunani dan Pemikir Barat. Budaya ilmiah yang telah dikembangkan oleh kaum muslimin, mengutip Sarton lagi, "menyebar seperti padang api dari Baghdad ke arah Timur ke India, Transoxiana dan masih jauh lagi, dan ke arah tepi barat dunia."Dalam usaha ini, mereka menerima bantuan yang berharga dari orang-orang Kristen, Suriah, dan lain-lain, yang berbicara bahasa Yunani, Syriac, dan tak lama kemudian bahasa Arab. Saya harus menyebutkan, secara singkat, di sini orang Kristen Timur ini telah diperlakukan sangat baik oleh para pemimpin muslim mereka, tidak seperti apa yang mereka telah terima dari pemerintah Bizantium sebelumnya.

Kita memang dapat menemukan sepanjang sejarah banyak kasus kontak di mana pengikut agama yang satu dapat belajar

di bawah seorang ahli yang merupakan pengikut agama-agama lain dalam sejarah umat Islam, al-Farabi—salah satu filsuf Islam yang paling penting—belajar logika kepada Yuhanna bin Haylan, seorang Kristen Nestorian. Pada gilirannya, Al-Farabi mengambil sebagai siswanya dua orang (Kristen) Jacobite bersaudara, Yahya dan Ibrahim bin Adi. Bahkan, sebelum itu, kaum muslimin juga belajar kedokteran dari Akademi Kristen Nestorian di Gondishapur di Iran. Kemudian, sarjana Kristen dan Muslim telah mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat secara berdampingan di Spanyol.

Kami juga telah diberi tahu oleh sejarawan tentang bagaimana Rabi Moses Maimonides (l. 1138) telah belajar dari Ibnu Rusyd (1126–1198). Sementara itu St Thomas Aquinas (l. 1225) kemudian belajar dari dua filsuf muslim itu—terutama pada masa studinya di Universitas yang didirikan oleh Frederick II di Naples, Universitas yang didirikan terutama dengan tujuan memperkenalkan filsafat dan ilmu pengetahuan muslim kepada bangsa Barat melalui terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan Ibrani. Fakta ini telah diakui oleh Paus Yohanes Paulus II, ketika ia secara khusus menyebutkan bahwa salah satu yang berpengaruh pada Thomas Aquinas adalah "dialog yang Thomas lanjutkannya dengan tulisan-tulisan para pemikir Arab dan Yahudi pada zamannya". Adelard of Bath, salah satu di antara ratusan sarjana Eropa abad pertengahan yang belajar dari sarjana muslim dengan bangga mengakui utangnya kepada bangsa Arab dengan mengatakan:... "Saya diajari oleh Master Arab saya, yang membimbing saya hanya dengan alasan, di mana karena Anda diajari untuk mengikuti bayangan yang

tertangkap dari otoritas kuno." Tapi, orang Kristen pertama yang mengambil ilmu Arab pada abad ke-10 tidak kurang dari Paus Silvester II. Dia memperkenalkan astronomi dan matematika Arab, dan angka-angka Arab kepada rekan-rekannya orang Roma. Pada abad ke-12 itu, Raymond I, Uskup Agung Toledo—sebuah kota tempat umat Islam dan orang Kristen hidup berdampingan—mensponsori pembentukan sebuah biro penerjemahan karya tulis Arab ke dalam bahasa Latin meskipun melalui Romawi.

Contoh-contoh itu begitu berlimpah sehingga Sarton menyimpulkan: "Selama abad ke-12, tiga peradaban yang memberi pengaruh terdalam atas pemikiran manusia dan yang memiliki porsi terbesar dalam membentuk masa depan, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, yang sangat seimbang. Mungkin, yang utama, dan juga yang paling tidak jelas, prestasi abad pertengahan adalah penciptaan semangat eksperimental... (yang paling revolusioner dari semua metode ilmiah). Ini adalah terutama karena pengaruh Muslim pada akhir abad ke-12, kemudian kepada orang Kristen. Jadi, dalam hal ini, penting, Timur dan Barat bekerja sama seperti saudara."

Perjumpaan para mistikus (sufi) di antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen bahkan telah terjadi sebelum itu, yaitu di tahun-tahun awal Islam. Tor Andrae, antara lain, telah dengan indah merekam pertemuan ini dalam bukunya, *In the Garden of the Myrtles*. Penaklukan oleh Arab, menurut Andrae, menunjukkan kelembutan yang baik terhadap penduduk Kristen di negara-negara yang ditaklukkan. Gereja-gereja Kristen hampir tidak bisa mengeluh. Pada 650 kepala gereja Nestorian

mampu menulis: "Bangsa Arab ini tidak hanya menghindari pertempuran dengan kaum Kristen, mereka bahkan mendukung agama kita, mereka menghormati imam kami dan orang-orang Suci kami dan menyumbangkan hadiah untuk biara-biara dan gereja kami." Bagian informasi ini yang mengejutkan karena para imam dan biarawan Kristen telah sangat disukai oleh para muslim penakluk, ini pasti adalah bukan hanya sekadar penemuan. Di Mesir, para biarawan yang pada awalnya, bahkan sepenuhnya, dibebaskan dari membayar pajak, termasuk pajak pribadi yang setiap Kristen dan Yahudi harus membayarnya untuk menikmati kebebasan beragama. Burjulani, pada awal abad ke-9, telah mengatakan:

Lihatlah nasihat para biarawan,
serta karya-karya mereka adalah firman kebenaran,
bahkan jika itu datang dari mulut non-muslim,.
Adalah peringatan bermanfaat.
Mari kita menaatinya.

Masih di kalangan mistisisme, kita menemukan Goethe, filsuf dari Jerman, telah menulis ringkasan dari puisi di Timur selama usia dewasanya di bawah pengaruh yang sangat kuat penyair mistik muslim Persia Hafiz, *Ruba'iyyat* Omar Khayyam diterjemahkan Fitzgerald ke dalam bahasa Inggris dan diterima dengan penuh minat, Reynold A. Nicholson menerbitkan dalam beberapa volume Inggris terjemahan *Mathnawi* Rumi dan juga dari *Diwan*-nya. Sejak itu karya-karya mistik muslim telah diperkenalkan di Barat dengan kecepatan yang lebih cepat.

Pasti lebih banyak lagi contoh pertemuan antara umat Islam dan orang-orang Kristen yang lebih dekat, damai, dan sangat produktif di sepanjang sejarah dua agama ini, yang akan terlalu banyak untuk dimasukkan dalam pembicaraan pendek ini.

Realitas

Sangat disayangkan bahwa, seperti yang diamati oleh beberapa sejarawan seperti William H. McNeill dan JM Roberts, bahwa pusat aliran sejarah selama dua ratus tahun lampau telah menjadi sebuah jalan satu arah, yaitu dari Barat ke seluruh dunia. Sehingga hampir mustahil untuk banyak intelektual Barat untuk memahami gagasan tentang jalan dua arah ide-ide dan nilai-nilai. "Karena," seperti yang disebutkan oleh Kishore Mahbubani, "banyak (orang Barat) percaya bahwa mereka telah menciptakan dunia dalam citra mereka sendiri."Keyakinan itu juga telah memasuki pikiran non-Barat. V.S. Naipaul menunjukkan hal ini dengan klaim bahwa peradaban Barat hanya mewakili peradaban universal.

Tentu saja, hal ini tidak terjadi dalam semalam. Sebaliknya, hal ini dibangun sejak awal era Renaisans. Denyut Renaisans telah memaksa peradaban Barat untuk memasuki era baru perubahan revolusioner. Yang pertama dan terutama adalah yang kemudian hari disebut oleh para sejarawan sebagai revolusi industri. Istilah revolusi industri mengacu pada perubahan yang terjadi selama tahun 1700-an dan 1800-an awal sebagai hasil dari pengembangan industrialisasi yang cepat. Pada zaman yang sama, revolusi sosial dan politik mendatangkan Revolusi

Prancis, yang berlangsung pada 1789–1799, yang juga memiliki efek dramatis pada pemikiran dari seluruh Eropa.

Sayangnya, dampak paling mencolok dua revolusi besar ini adalah penyebaran terlalu tinggi penjajahan kolonisasi dan pendudukan Barat di seluruh dunia lainnya. Di sini, saya akan mengutip William H. McNeill dari *The Rise of the West*: "pada saat pecahnya Revolusi Prancis tahun 1789, batas-batas geografis peradaban Barat bisa masih didefinisikan dengan tepat yang wajar (yaitu dalam Benua Eropa)...(Tetapi) dalam beberapa dekade pemukim Eropa atau keturunannya telah menempati Amerika Tengah dan Amerika Barat dan Utara, negeri Pampas dan daerah Amerika Selatan yang berdekatan, dan bagian wilayah yang besar dari Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan."Dan sekarang, sebagaimana sejarawan Barat yang lain, JM Roberts, dalam bukunya *The Triumph of the West,* berkata: "Mungkin, sekarang kami memasuki era kemenangan yang terbesar, tidak hanya atas struktur negara dan hubungan ekonomi, tetapi atas pikiran dan hati dari semua orang."

Di sisi lain, ada peradaban non-Barat yang melihat diri mereka sebagai tidak hanya kurang besar dari lawan Barat mereka, tetapi juga sebagai korban hegemoni dan eksploitasi Barat. Bagaimana kita menyelesaikan masalah ini? Haruskah kita hanya menerima *powerlessly* penghakiman Rudyard Kipplings yang mengatakan:

Oh, Timur adalah Timur, dan Barat adalah Barat
Dan tidak pernah keduanya akan bertemu

Jika merujuk pada Tesis Huntington "The Class of Cilivization" (Benturan peradaban)? Jawabannya adalah kategoris "tidak". Alasan adalah bahwa tidak ada masa depan untuk kemanusiaan dalam cara melihat dunia yang aneh ini. Harus ada cara lain untuk memungkinkan semua ini. Dan, itulah dialog di antara peradaban.

Pembicaraan tentang jenis interaksi antara peradaban ini tampaknya mulai dengan proposal yang disajikan oleh mantan Presiden Republik Islam Iran yang "moderat" Sayyid Muhammad Khatami, dalam sesi pertemuan tahunan United Nations Educational, Scientific, dan Cultural Organization (UNESCO), pada 29 Oktober 1999. Ini adalah proposal yang telah disambut di kedua kalangan internasional dan secara khusus, dalam sidang umum ke-53 PBB, selain dielu-elukan oleh para intelektual dan juga masyarakat. Setahun setelah itu, pada hari pertama Januari 2001 dipilih menjadi "hari perdamaian dunia ", Paus Yohanes Paulus II mendesak orang-orang di mana pun untuk mendorong dialog antara budaya demi "peradaban cinta".

Khatami mendesak komunitas Muslim untuk membawa umat manusia ke lingkungan pluralistik yang dibangun di atas dialog. Hanya dengan meletakkan paradigma ini di tempatnya, dunia dapat dibebaskan dari hegemoni dari satu kelompok kepada yang lainnya. Khatami menyarankan bahwa dialog di antara peradaban adalah kunci yang manusiawi dalam memecahkan masalah dunia modern akibat kebijakan dan tindakan unilateral. Tidak hanya karena bahwa memang ada peradaban besar non-Barat, tetapi juga bahwa peradaban-peradaban itu

masih tetap utuh di antara gelombang kuat proses westernisasi dalam beberapa abad terakhir. Mahbubani menunjukkan, "Ada waduk penampung kekuatan spiritual dan budaya yang dalam yang tidak terpengaruh oleh pengaruh Barat yang telah menyebar ke banyak masyarakat lain."

Ini berarti kita memberi perhatian khusus untuk aspek kolektif dari keberadaan manusia, menekankan jangkauan luas dan tak terbatas peradaban umat manusia, dan terutama, menekankan titik bahwa tidak ada budaya atau peradaban utama yang telah berkembang secara terpisah.

Kerja sama ini adalah tidak hanya bersifat ekonomi dan politik. Untuk membawa hati manusia lebih dekat secara bersama-sama, kita juga harus memikirkan cara-cara untuk menjembatani kesenjangan di antara pikiran orang-orang. Kita tidak dapat sangat berharap penyatuan hati ini bila masih percaya pada dasar filosofis, moral, dan keagamaan yang bertentangan. Menyatukan hati, perlu mengondisikan pikiran bersama-sama lebih dekat dan ini tidak dapat dicapai, kecuali para pemikir besar dunia membuat upaya khusus untuk memahami konsep-konsep utama dalam pikiran orang lain, kemudian mengomunikasikan hal ini kepada orang-orang mereka sendiri.

Hal ini diperlukan untuk berbicara tentang konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan hati dan pikiran. Semua orang harus mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang makna kehidupan, arti kebahagiaan, dan makna dari kematian. Ini mungkin tidak menghasilkan hasil apa pun yang langsung, tetapi tanpa itu, kesepakatan yang dicapai hanya berdasarkan

alasan politik dan ekonomi akan terbukti sangat rapuh dan berumur pendek.

Sekarang, sebelum menyimpulkan, saya ingin menyebutkan satu hal lain, yang akan membuktikan hal ini penting untuk keberhasilan setiap dialog antarperadaban. Yaitu, dialog di antara peradaban tidak akan berkembang tanpa mempertimbangkan keadaan dunia saat ini. Konflik-konflik sering memiliki akar psikologis yang dalam, ketika para psikolog, psikolog sosial, dan psikoanalis telah lama terlibat di dalamnya. Namun, sebenarnya, konflik itu akibat faktor politik dan ekonomi juga. Dengan adanya kesenjangan yang mengerikan antara kaya dan miskin dalam berbagai masyarakat dan negara-negara dunia, bagaimana kita secara naif menyerukan perdamaian dan saling pengertian? Bagaimana kita dapat mengajak berdialog jika ketidaksetaraan ini tetap ada dan jika tidak ada langkah-langkah dasar yang diambil untuk membantu orang-orang yang kekurangan di dunia? Ketika menjelang milenium ketiga, tiga puluh persen dari populasi dunia akan hidup dalam kemiskinan, bagaimana kita dapat berbicara tentang perdamaian dan keamanan dan melupakan keadilan? Bahkan, jika Barat memutuskan menyelamatkan kehidupannya sendiri dan melupakan nasib orang-orang lain di seluruh dunia, adalah wajib untuk membantu orang lain agar dapat melindungi kepentingannya sendiri. Untuk beberapa alasan sosial, politik, dan teknis, semua orang yang tinggal di dunia sekarang ini menemukan diri mereka naik satu kapal yang sama.

Kesimpulan

Izinkan saya untuk membuat sebuah kutipan terakhir dari orang Amerika, George Sarton.

> "Kita tentu bangga dengan peradaban Amerika kita, tetapi rekornya masih sangat pendek. Tiga abad! Betapa sedikitnya itu bila dibandingkan dengan keseluruhan pengalaman umat manusia (yang dalam pengembangan bidang ilmu pengetahuan itu sendiri telah melewati setidaknya empat milenium). Oleh karena itu, kita mesti rendah hati. Karena, ujian utama adalah kelangsungan hidup dan kita belum mencoba.... Inspirasi baru mungkin masih ada dan masih belum mencobanya. Inspirasi baru mungkin masih tetap datang dari Timur, dan kita akan jadi lebih bijaksana jika kita menyadarinya.... Kesatuan umat manusia termasuk Timur dan Barat. Mereka adalah seperti dua suasana hati dari orang yang sama; kebenaran ilmiah adalah sama bagi Timur dan Barat, dan begitu juga keindahan dan amal saleh.
>
> Timur dan Barat, siapa yang mengatakan bahwa keduanya tak akan pernah bertemu..?" "Timur menghadirkan cahaya, Barat mendatangkan hukum!"

Para Filosof yang Erat dengan Ajaran Kenabian Tuhan

Tentang Hermes & Hermetism

Dalam sejarah filsafat, biasanya kajian bermula dari sejarah filsafat Yunani Kuno, yang dianggap sebagai babak awal perkembangan filsafat dunia. Namun begitu, kajian sejarah filsafat Yunani Kuno ini pun jelas-jelas menunjukkan keterkaitan eratnya dengan sejarah peradaban Mesir Kuno, wilayah yang lebih dahulu berperadaban, bersama-sama dengan peradaban Babylonia dan Mesopotamia, sebagai tetangga dekat peradaban Yunani Kuno.

Berikut ini adalah penjelasan yang saya terjemahkan secara bebas dari artikel John Procope, yang dikutip dari *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Version 1.0, London:

Hermetisme adalah sebuah percampuran unsur ajaran keagamaan antara filsafat Yunani dan filsafat Mesir dan filsafat wilayah Timur Dekat lainnya. Hermetism mengambil namanya dari, Hermes Trismegistus, yang artinya Hermes 'terbesar tiga kali (*'thrice greatest Hermes'*), alias dewa Mesir *Thoth*. Beberapa teks tentang teologi filosofis dan beragam pengetahuan *occult* (ilmu gaib), dianggap berasal dari atau berhubungan dengan tokoh purba ini, yang dibuat dalam bahasa Yunani oleh orang Mesir pada masa antara sekitar tahun 100 dan 300 M, dan merupakan dokumen utama tentang kesalehan pada akhir masyarakat pagan. Setelah diperkenalkan kembali ke Eropa Barat selama era Renaisans oleh para sarjana muslim, pengetahuan

(hermestisme) ini cukup memberikan inspirasi bagi para filsuf, ilmuwan dan para dokter, dukun-tabib abad kelima belas dan keenam belas.

Literatur Hermetik dapat dibagi menjadi beberapa risalah filosofis: tentang Tuhan, tentang dunia dan manusia, dan tulisan-tulisan teknis tentang astrologi, alkimia dan cabang lain dari ilmu klenik (ilmu gaib).

Hermetika filosofis terutama terdiri dari: (1) *Asclepius,* atau *Wacana Sempurna* sebuah karya yang bertahan lama dalam terjemahan Latin; (2) *Corpus Hermeticum,* yang tepatnya adalah sebuah koleksi empat belas risalah dari Byzantium, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Marsilio Ficino pada 1462-3 dan diterbitkan pada 1471 dengan judul *Pimander* (setelah Poemandres, yang merupakan risalah yang pertama dan paling penting), yang tiga bagiannya lebih lanjut kemudian ditambahkan; dan (3) sekitar dua puluh sembilan ekstrak dalam antologi yang disusun pada abad kelima Masehi oleh John Stobaeus. Hermetica Stobaeus yang bervariasi dari yang panjangnya suatu kalimat panjang (12, 27, 28) menjadi suatu ekstrak penting (23, dari *Kor0 Kosmou* atau murid dari Cosmos) sepanjang apa pun di Corpus Hermeticum.

Risalah filosofis ini mengambil bentuk dialog—atau lebih tepatnya karena perdebatan dan argumen terutama absen dari mereka, berupa eksposisi oleh Hermes sendiri, meskipun biasanya tidak selalu—kepada satu atau lebih para murid yang dipercaya. Kelihatannya, mereka dan pribadi dramatis—Hermes dan anaknya Tat, Asclepius (alias *Imouthes* atau *Imhotep*), Raja Amon, dan sebagainya—adalah orang-orang Mesir dan

pemilik saham (investasi) risalah kuno ini, seperti kebanyakan tulisan-tulisan lain pada masa itu, dengan kewenangan pewahyuan purba. Filsafat mereka—yaitu kosmologi dan metafisika mereka—kemudian menjadi "Platonisme Abad pertengahan" kontemporer, satu-satunya idiom filosofis yang tersedia dalam zaman kuno terakhir kepada siapa pun yang mencoba perlakuan non-mitologis terhadap subjek ini. (Ada juga unsur-unsur gnostik dan Yahudi, terutama di *Poemandres* dan *Corpus Hermeticum III*.) Tujuan Hermetisme ini, bagaimanapun, tidak sepenuhnya filosofis. Sebuah risalah dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan standar sekolah/mazhab filsafat—misalnya, tentang gerak (II), kematian (VIII), atau akal dan indra (IX). Namun, jawabannya, sering kali lebih daripada sekadar satu titik awal untuk meditasi dan perenungan. Tujuannya bukanlah untuk menawarkan beberapa pertimbangan baru, koheren, dan dapat didiskusikan tentang Tuhan, dunia, dan manusia sebegitu banyak seperti untuk memenuhi kebutuhan religius, yang cukup umum dalam periode ini, yaitu untuk menyelamatkan pencerahan "*gnostik*"-nya (*makrifat* kepada-Nya). Tujuan dari guru Hermetist—dan risalah-risalahnya cenderung bergaya sebagai pelajaran dalam suatu kursus yang lebih berupa instruksi esoteris—adalah untuk menghasilkan gnosis, pengetahuan intuitif tentang Tuhan dan tentang diri, yang dipercayakan untuk sangat sedikit orang sebuah jawaban dalam istilah kosmik terhadap pertanyaan abadi (perennial): "Untuk apa saya ada di sini? Siapakah saya?". Instruksi pelajaran itu menemukan pemenuhannya dalam iluminasi/pencerahan intelektual sehingga murid menjadi sadar menjadi partikel kehidupan ilahi dan

cahaya (Poemandres, 21) dan guru dapat berkata "Anda telah datang untuk mengenal diri sendiri dan kita bersama Tuhan Allah" (*Corpus Hermeticum XIII,* 22).

Dalam konteks ini, konsistensi doktrin dan teori yang jelas adalah pertimbangan minor. Ada banyak kontradiksi di antara risalah-risalah itu (*Corpus Hermeticum XVI,* 1). Beberapa di antaranya kembali ke karya Plato sendiri, kontras di dalam *Timaeus* dengan gambaran manusianya yang ditempatkan di dunia yang baik oleh seorang Tuhan (Dewa) yang baik—optimisme yang sangat didukung oleh Asclepius dan oleh Corpus Hermeticum II, V-VI, VIII-XII, XIV, XVI—maupun perhitungan muram kondisi manusia kita di *Phaedo* dan *Phaedrus,* yang tercermin dalam pesimisme berat dari Poemandres, *Corpus Hermeticum IV, VII, XIII* dan *Kor0 Kosmou*, ketika Tuhan membinasakan dunia material karena "totalitas dari kejahatan" (*Corpus Hermeticum IV,* 6), di mana jiwa telah jatuh sebagai hukuman atas dosa asal (*Kor0 Kosmou,* 24), atau sebagai akibat dari beberapa kesalahan purba (*Poemandres,* 14). Namun, inkonsistensi tidak masalah. Risalah Hermetik adalah dokumen-dokumen spiritualitas, bukan filsafat. Para sarjana telah semakin melihat mereka sebagai terjemahan, sebagai produk dari tradisi keagamaan Mesir asli (kenyataan bahwa mereka dikaitkan dengan *Hermes-Thoth* adalah konfirmasi loyalitas terhadap pemimpin agama mereka) yang ditulis kembali dalam bahasa Platonisme abad pertengahan.

Thoth antara lain, adalah dewa kebijaksanaan, sains, dan ilmu pengetahuan. Di Mesir dan Romawi, banyak karya-karya yang dinisbahkan kepada Hermes Trismegistus tentang subjek

teknis seperti astrologi, alkimia, dan rahasia tanaman. Namanya selalu disebut dalam lembaran papirus magis. Disiplin ini semua bersandar pada sebuah prinsip, yang banyak diadakan pada akhir zaman itu dan digambarkan secara singkat di Asclepius (2-7, 19), yaitu "simpati kosmik". Menghubungkan hal-hal di dunia ini satu sama lain dengan hal-hal yang di surga dalam suatu jaringan perhubungan simpati dan antipati yang sebagian besar tersembunyi, yang dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan memanipulasi jalannya peristiwa. Hermetica filosofis, yang menyebutkan ilmu-ilmu klenik (gaib) ini, memberi mereka pewarnaan agama yang tinggi. *Mysticism* dan filsafat sama-sama mengatakan bahwa mengatakan *Kor0 Kosmou* memelihara jiwa. Keduanya merupakan cara untuk mencapai keselamatan.

Hermes dikenang sebagai seorang *magician* (orang sakti/ dukun), dan juga sebagai tokoh purba bijak yang lebih muda, yang sezaman dengan Nabi Musa As, yang meramalkan kedatangan agama Kristen (Yesus). Selama abad pertengahan, banyak karya-karya dalam bahasa Arab dan Latin diproduksi di bawah namanya. Kedatangan Corpus Hermeticum di Barat menciptakan sesuatu sensasi: Ficino menghabiskan masa kehidupannya dengan menerjemahkan karya Plato dan Plotinus. Sebagai seorang tokoh yang jauh lebih tua daripada Plato dan eksponen yang jauh lebih murni daripada "teologi asli" (*Prisca theologia*), Hermes meminjamkan otoritas dan kehormatan kepada minat yang aktif kepada Ficino, Pico della Mirandola, dan yang lain-lain yang mengambil *mysticism*. Visi Hermetik yang luas tentang dunia sebagai jaringan kekuatan tersembunyi

yang menunggu untuk ditemukan dan dieksploitasi oleh para dukun ahli itu menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh sains dari abad keenam belas seperti Paracelsus, yang eksperimennya di alkimia menyebabkan penemuan unsur Laudanum, dan Giordano Bruno, yang kepentingan Hermetiknya berakhir dengan dia dibakar di tiang pancang. Kekunoan, dan dengan demikian otoritas dari Hermes Trismegistus menerima serangan yang fatal pada 1614, ketika Ishak Casaubon menunjukkan, secara linguistik dan alasan-alasan lain, bahwa tulisan-tulisan Hermetik bisa jadi hanyalah pemalsuan yang terlambat. Namun, Hermes masih memiliki pengagum dan pembaca pada abad ke-17 M, termasuk Platonis Cambridge dan bahkan Isaac Newton. Namun, Casaubon tetap bergeming; dan tulisan-tulisan Hermetik seolah kehilangan daya tariknya bagi semua pecinta yang menyimpan hal yang gaib dan, pada abad kedua puluh, sejarawan agama.

Phythagoras (570–497 SM)

Phythagoras dari Samos adalah tokoh bijak Yunani awal dan inovator agama. Dia mengajarkan tentang kekerabatan dari semua unsur kehidupan, keabadian, dan transmigrasi jiwa. Phythagoras mendirikan sebuah komunitas pria dan wanita religius di Italia selatan yang juga mempunyai pengaruh politik yang cukup besar. Para pengikutnya, yang menjadi dikenal sebagai Phythagorean, melanjutkan dasar keyakinan agama dari guru ini untuk mengembangkan filsafat, matematika, astronomi, dan teori-teori musik sehingga mereka cenderung menghargai Phythagoras sendiri. Tradisi didirikan oleh Phythagoras terjalin

melalui banyak filsafat Yunani, meninggalkan jejak terutama pada pemikiran Empedokles, Plato, dan kemudian Neoplatonis.

Kehidupan dan Perbuatan Phytagoras

Phythagoras, putra Mnesarchus, lahir di Pulau Samos. Untuk paruh pertama perjalanan hidupnya, Phythagoras dikenal secara luas tidak hanya di Yunani, tetapi seharusnya juga di Mesir, Phoenicia, dan Babilonia, dimana diana dia terkenal memperoleh sebagian besar pengetahuan dan kearifan agama. Mungkin, untuk menghindari kekuasaan Polycrates, tiran dari Samos, ia beremigrasi ke Croton di selatan Italia. Karena kebaikan moralnya dan kefasihannya dia memperoleh banyak pengikut. Kepada para pengikutnya, baik laki-laki maupun perempuan, Phythagoras melatih kesederhanaan dalam kehidupan komunal yang tujuannya adalah untuk hidup dalam harmoni dengan Tuhan. Untuk itu, ia meresepkan aturan yang mencakup pemurnian pantangan, periode keheningan dan kontemplasi, serta praktik-praktik asketis lain. Di samping aspek agama dan biara dari masyarakat Phythagoras, kita mendengar adanya asosiasi politik Phythagoras (*hetaireiai*) yang memainkan peran penting dalam urusan publik dan lainnya di Croton selatan serta kota-kota di Italia (tampaknya, mereka memulai reformasi sosial dan aristokrat yang didukung konstitusi). Setelah beberapa waktu dominasi aritrokrat mendatangkan kebencian dan "pemberontakan Phythagoras" terjadi, yang dalam perjalanan banyak kaum Phythagorean terbunuh atau tersebar di luar negeri. Phythagoras sendiri, mungkin sebagai akibat dari pergolakan ini, pindah ke Metapontum, dimana ia meninggal.

Selama hidupnya, Phythagoras sudah dianggap dekat dengan pemujaan keagamaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kisah yang diceritakan tentang dia setelah kematiannya berubah menjadi *hagiology* (takhayul) dan mencakup banyak elemen fantastis: bahwa Phythagoras adalah Apollo Hyperborean dan memiliki paha emas untuk membuktikan itu, bahwa ia dapat terlihat di dua tempat sekaligus; bahwa ia bisa bercakap-cakap dengan hewan dan mengontrol fenomena alam. Phythagoras dianggap legenda meskipun memperkuat citra dirinya sebagai "dukun". Masalah yang lebih sulit adalah membangun apa yang sebenarnya diajarkan Phythagoras karena tradisi lisan dan tertulis yang diatributkan kepadanya bukan hanya mukjizat tetapi juga prestasi canggih matematika dan filsafat. Kebiasaan melacak segala sesuatu kembali ke master (induknya), ditambah dengan bukti dari kuasi-religius untuk menghindari mengucapkan namanya, ditandai dalam ekspresi umum di kalangan Phythagorean: "ia sendiri berkata" (autos epha; Latin *ipse dixit*). Namun, karena Phythagoras menulis apa-apa dan kuliah-kuliahnya terselubung dalam kerahasiaan, adalah mustahil untuk memverifikasi semua yang dianggap berasal dari dia. Yang tersisa pasti adalah bahwa ia adalah seorang guru agama yang sangat berpengaruh mengenai prinsip-prinsip utama yang berhubungan dengan pembinaan jiwa dan ritual yang diperlukan untuk pemurnian dan keselamatan. Hal ini membuat gerakan Phythagoras, terutama, populer di Magna Graecia, tanah yang subur bagi kultus misteri dari semua jenis. Phythagoras juga terhubung dengan beberapa tulisan-tulisan "gaib" karena ini berbagi keprihatinan eskatologis mirip dengan

ajaran lisan (*orphism*). Untuk alasan ini, pembahasan berikut akan menekankan doktrin-doktrin yang sesuai dengan reputasi Phythagoras sebagai orang bijak Yunani awal dan inovator agama (untuk filsafat dan teori-teori ilmiah yang secara tradisional dikaitkan dengan namanya, lihat Phythagoreanism).

Ajaran Phytagoras

Phythagoras percaya bahwa dunia ini bernyawa dan bahwa planet-planet adalah dewa/malaikat. Pandangan tentang kehidupan dan alam semesta sebagai ciri khas ilahi adalah pemikiran Yunani awal (lihat Thales). Namun, apa yang tampak unik dengan Phythagoras adalah akibat wajar yang ia tarik pada tingkat antropologi: adanya unsur dalam diri manusia yang berkaitan dengan alam semesta dan bahwa—seperti alam semesta dalam peristiwa-peristiwa yang terulang dalam siklus abadi—adalah abadi. Unsur abadi ilahiah ini, adalah jiwa (*Psycho*). Dengan kematian tubuh, jiwa masuk ke dalam tubuh yang lain, manusia atau hewan. Saksi awal "kepercayaan transmigrasi Phythagoras (atau *metempsychsis*) adalah penyair-filsuf Xenophanes yang mengklaim secara *satir* yang mengenali jiwa seorang teman ketika ia mendengar suara anak anjing yang sedang dipukuli. Phythagoras menyatakan dirinya, seperti khas dari tokoh agama yang mengacu pada pengalaman pribadi, bahwa ia pernah menjadi pahlawan Homer Euphorbus, dan ia menasihati murid-muridnya untuk mengingat kehidupan masa lalu mereka sendiri.

Keabadian jiwa Phythagoras mendasari banyak dari ajaran praktis, untuk jiwa, sebagai unsur yang paling penting yang

diperlukan di dalam pemeliharaan seseorang, untuk memastikan tidak hanya ketenangan hati dalam hidup ini, tetapi juga kehidupan yang lebih baik dalam inkarnasi yang akan datang. Tujuan ini dapat dicapai dengan membawa jiwa ke dalam harmoni dengan Tuhan, tatanan kosmis (menurut yang diperdebatkan *doxography*, Phythagoras adalah orang pertama yang mengucapkan dunia kosmos, sebuah istilah yang dalam bahasa Yunani menggabungkan ide-ide dari perhiasan, keindahan, dan ketertiban). Namun, sejauh—karena jiwa berada dalam tubuh—hal itu harus dibebaskan dari pengaruh huru-hara yang merusak tubuh. Oleh karena itu, Phythagoras mengajarkan cara hidup ketat yang berpusat pada pemurnian juga (lihat katarsis) dan asketisme. Lebih jauh lagi, ia mempraktikkan bentuk terapi musik, baik untuk tubuh maupun jiwa. Dia sangat menghargai persahabatan sebagai sarana untuk mempromosikan kesetaraan dan kerukunan; kasih sayang teman-teman adalah contoh khusus dari simpati universal yang ada di kosmos.

Aturan Phythagoras menemukan ekspresinya dalam waktu singkat, yang dikenal sebagai nasihat *bernas akousmata*, sebuah istilah yang menyiratkan lisan, atau, lebih sering, sebagai *symbola*. Yang terakhir yang paling mungkin berfungsi sebagai *password* rahasia untuk memulai ajaran Phythagoras, tetapi—sesuai dengan namanya dan sering esoterik dan sifat dogmatis yang diminta—mereka juga subjek untuk penafsiran "simbolis". Yang berkisar dari *symbola* tabu agama primitif sederhana prinsip-prinsip moral dan berbagai larangan makanan (pantangan dari bagian-bagian tertentu hewan dan larangan makan kacang-kacangan yang terkenal).

Phythagoras, menurut Plato (dalam *Republik X,* 600b), telah menurunkan kepada para pengikutnya suatu cara hidup yang khas (BIOS) "yang mereka sebut Phythagoras untuk hari ini". Bagi Plato, hari-hari kehidupan Phythagoras berarti, selain pemurnian jiwa, juga pertanyaan dalam filsafat, matematika, astronomi, dan musik. Apakah Phythagoras mewariskan usaha ini juga? Empedokles, yang sangat dipengaruhi oleh Phythagoras, memuji dia sebagai orang yang melampaui pengetahuan, dengan kekayaan pemahaman yang luas, kemampuan dalam segala macam karya kebijaksanaan. Heraclitus sementara setuju bahwa penyelidikan Phythagoras yang dipraktikkan melampaui semua orang lain, melihat hasil sebagai kebijaksanaan yang aneh, yang terdiri dari kecerdasan *polymathy*. Dari kedua saksi, bagaimanapun, Phythagoras muncul sebagai sosok yang aktif dalam berbagai bidang dan mungkin karena itu, paling tidak, untuk mencoba-coba penelitian Phythagorean yang dikenal mereka pada zaman Plato. Namun, satu-satunya warisan Phythagoras yang meyakinkan adalah keabadian jiwa. Walaupun ini terutama adalah keyakinan agama, itu membawa impor filosofis. Dengan *singling* luar jiwa yang abadi sebagai elemen penting kehidupan Phythagoras memberi pertanda Parmenidean/Platonik mengenai perbedaan antara yang abadi dan dapat menjadi berubah dan, secara umum, dualisme pikiran dan materi yang menginformasikan begitu banyak hal pada filsafat Barat.

Phythagoreanism

Phythagoreanism mengacu pada gerakan filsafat keagamaan Yunani—yang berasal dari Phythagoras pada abad 6 SM. Meskipun

Phythagoreanism dalam perkembangan sejarah menganut berbagai kepentingan dalam politik, mistik, musik, matematika dan astronomi, penentu umum yang tetap umum di kalangan Phythagorean adalah kepatuhan pada nama pendiri agama dan kepercayaan. Phythagoras mengajarkan keabadian dan transmigrasi jiwa (reinkarnasi) dan merekomendasikan cara hidup yang melalui praktik-praktik asketik, aturan puasa, kode etik, dan janji untuk menyucikan jiwa dan membawanya ke dalam harmoni dengan alam semesta di sekitarnya. Dengan demikian, jiwa akan menjadi bersifat ketuhanan karena Phythagoras percaya bahwa alam semesta, dalam pandangan cara kerja dan struktur yang teratur dan harmonis, adalah bersifat ilahiah.

Phythagoreanism telah demikian berhasil dari awal konteks kosmologis yang melihat evolusi lebih lanjut garis matematika pada sepanjang abad. Filsafat Phythagoras, menggambarkan teori-teori musik yang mungkin kembali ke Phythagoras, mengungkapkan keselarasan alam semesta dalam hal hubungan numerik dan mungkin bahkan bahwa hal-hal terkait angka. Meskipun ada kebingungan tertentu dalam filsafat angka Phythagoras antara abstrak dan konkret, Phythagoreanism mewakili usaha yang sah, yang beredar pada awal filsafat Yunani, untuk menjelaskan prinsip-prinsip struktural dunia dengan resmi.

Secara keseluruhan, kombinasi agama, filsafat, dan spekulasi matematika yang mencirikan dilaksanakan pengaruh Phythagoreanism yang signifikan pada para pemikir Yunani, terutama pada Plato dan penerusnya, maupun yang dikenal sebagai filsuf Platonik Neo-Phythagorean dan Neoplatonists.

1. Sejarah Phytagoras

Dalam paruh kedua abad keenam SM, Phythagoras mendirikan sebuah komunitas di kota Italia selatan Croton yang anggota-anggotanya dipersatukan oleh kepercayaan adanya transmigrasi jiwa, cara hidup seorang pertapa yang berpusat pada pemurnian jiwa, dan pandangan politik yang ditujukan pada reformasi sosial sepanjang garis aristokrat. Asosiasi Phythagoras (hetaireiai), yang juga dibentuk di kota-kota lain Magna Graecia, cukup memperoleh otoritas politik, tetapi dominasi mereka akhirnya bertemu dengan oposisi, baik selama masa Phythagoras dan kemudian kembali sekitar 450 SM. Dengan lahirnya gerakan anti Phythagoras ini, para pengikut Phythagoras menjadi tersebar di seluruh dunia Yunani sehingga pada saat Plato, hanya ada sedikit bukti formal masyarakat Phythagoras. Masing-masing pengikut Phythagorean, bagaimanapun, tetap harus diakui, sebagian oleh gaya hidup khas mereka dalam hal makanan, pakaian, serta praktik mensucikan diri dan orang lain dengan mengejar tambahan berbagai filsafat, matematika, dan teori-teori musik yang mereka percayakan kepada Phythagoras. Kemudian, tradisi merujuk ke kedua jenis pengikut Phythagorean sebagai "pendengar" (*akousmatikoi*) dan "peserta didik" (*mathomatikoi*). Perbedaan ini seharusnya dikembalikan ke masyarakat asli di mana beberapa anggota hanya cocok untuk menerima ajaran-ajaran lisan Phythagoras tanpa argumen dan bukti-bukti, sedangkan yang memiliki lebih banyak waktu luang dan mungkin kemampuan yang lebih filosofis diinstruksikan dalam dasar-dasar rasional ajaran master. Apa pun perbedaan yang mungkin ada antara kelompok-kelompok Phythagorean,

dan bahkan di antara individu *mathomatikoi*, semua mengaku setia kepada Phythagoras.

Sejak zaman Plato ada beberapa yang terkenal sebagai pengikut Phitagoras: Phythagorean—Hippasus, philolaus, dan Archytas. Aristoteles, dalam karya-karya yang masih ada, hanya berbicara umumnya tentang Phythagorean ("beberapa Phythagorean mengatakan ..."); adanya risalah khusus tentang keyakinan Phythagoras yang sayangnya tidak lagi bertahan. Pada abad ketiga dan kedua SM, kita tidak mendengar para filsuf yang dikenal sebagai atau menyebut diri mereka Phythagorean, tetapi minat pada "Phythagoreanism" berlanjut, seperti yang dibuktikan oleh tulisan-tulisan apokrif kekayaan dalam prosa dan ayat pada tema-tema yang sebagian besar bertanggal dari periode Phythagoras ini.

Praktik Phythagoreanism sebenarnya mengalami kebangkitan di dunia Romawi dari abad pertama SM sampai abad pertama Masehi; penulis Latin seperti Cicero, Seneca Ovid, dan bersaksi tentang popularitasnya. Dalam dua abad pertama Masehi, sisi teoretis Phythagoreanisme ditandai filsuf tertentu sejauh mereka dapat disebut Neo-Phythagorean (lihat Neo-Phythagoreanism) dan ini pada gilirannya dipengaruhi kemudian filsuf Platonis (lihat Neoplatonisme).

2. Musik, Matematika, dan Kosmologi

Plato dikatakan sebagai filsuf yang sejati, yang pikirannya terhadap realitas yang lebih tinggi (yaitu, bentuk-bentuk Platonis): ia melihat kepada alam yang tetap dan kekal abadi... dunia di mana semua yang tertib dan menurut

> nalar, dan ia meniru wilayah ini dan, sebanyak mungkin, mengasimilasi diri untuk itu dan... asosiasi dengan perintah ilahi menjadikan dirinya tertib dan ilahiah sejauh manusia dapat... (*Republik VII,* 500C)

Filsafat ideal Plato, juga sebagai salah satu metode yang ditetapkan untuk mencapai itu—yaitu matematika—berutang banyak pada Phythagoreanism. Phythagoras telah mengajarkan bahwa hidup harus selaras dengan kosmos ilahi. Dalam harmoni Phythagoreanism (Harmonia) menjadi ajaran sentral dan dijelaskan melalui hubungan numerik, mungkin dalam kaitannya dengan teori musik. Sebagai contoh, Phythagorean berpikir bahwa suara yang dihasilkan dari pergerakan mengorbit planet, mengingatkan keyakinan bahwa interval antara benda-benda langit berhubungan dengan rasio musik adalah harmonis. Jadi Aristoteles menjelaskan "musik dari ruang"—salah satu dari beberapa penjelasan yang ditawarkan untuk gambaran Phythagoras yang terkenal ini. Karya penting ini untuk menggambarkan koherensi musik dan angka adalah penemuan rasio musik—bahwa musik harus terjadi ketika empat bilangan bulat pertama dari sistem numerik, digunakan sebagai komponen dalam rasio harmonik oktaf (keempat), dan penta (kelima), yang dipaksakan oleh kesinambungan suara. Atau Phythagoras, sebagai tradisi yang tidak berlaku, adalah "penemu" dari *concords* musik, yaitu Phythagorean tetap pada empat nomor pertama sebagai blok bangunan alam. Keempatnya cukup untuk memberikan penyuluhan dan bentuk pada benda-benda dalam urutan titik-garis-permukaan-padat.

Selain itu, menambahkan empat bilangan bulat pertama hingga sepuluh, yang Phythagorean anggap sebagai angka sempurna dan diwakili dalam sosok yang disebut *tetraktys*.

Dari sudut mana pun seseorang mendekati *tetraktys* dalam penghitungan, penambahan selalu menghasilkan sepuluh, dasar dari sistem desimal. *The tetraktys* juga menghasilkan sebuah segitiga sama sisi, sosok pesawat yang paling sederhana, dan sebuah piramida, yang paling sederhana bentuk tiga dimensi.

Para pengikut Phythagorean memandang tetraktys sebagai simbol suci dan digunakan dalam sumpah sebagai berikut:

> "Demi dia [*tetraktys* Phythagoras] yang diturunkan kepada kami dari sumber dan akar alam kekal". Singkatnya, seharusnya, hakikat segala sesuatu Phythagorean dapat dipahami secara numerik; memang, beberapa dari mereka tampaknya melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa segala sesuatu itu angka: "... mereka menganggap unsur-unsur angka menjadi unsur-unsur dari segala sesuatu yang ada, dan seluruh alam semesta untuk menjadi Harmonia dan angka."(Aristoteles, Metafisika, 986a2).

Sejak angka berfungsi sebagai unsur konstituen alam semesta, penting untuk melihat bagaimana Phythagorean memahami sifat dan generasi nomor itu sendiri. Aristoteles lagi-lagi menawarkan titik tolak yang terbaik.

> Unsur-unsur adalah jumlah yang genap dan yang ganjil, yang terakhir terbatas, mantan terbatas. Satu adalah terdiri

> dari kedua (untuk itu adalah lebih baik dan tidak datar) dan angka berasal dari satu; dan nomor angka... adalah seluruh alam semesta.

Bagaimana seseorang dapat menjadi keduanya aneh dan bahkan lebih baik dijelaskan dalam arti bahwa yang Satu, sebagai angka pertama, adalah prinsip kedua yang ganjil dan bahkan angka (nol tidak dikenal dalam bahasa matematika Yunani.) Jadi "nomor berasal dari Satu", dan generasi jumlahnya secara bersamaan sebuah proses cosmogonical karena angka... "adalah seluruh alam semesta". Walaupun dalam asal Phythagorean memandang yang Satu, karena keduanya ganjil dan genap, terbatas dan tidak terbatas, dalam aplikasi praktis, yaitu, dalam interaksi dengan nomor lain, mereka diperlakukan sebagai ganjil dan membatasi. Hal ini dapat dilihat dalam skema dengan yang diilustrasikan korespondensi Phythagorean yang ganjil/bahkan untuk terbatas/tidak terbatas. *Gnomons* (bujur sangkar tukang kayu) yang ditempatkan di sekitar susunan poin (atau kerikil) sebagai berikut. Ketika Gnomon seorang ditempatkan di satu titik, dan proses dilanjutkan secara berurutan, angka yang dihasilkan selalu menjadi bentuk "terbatas", yaitu selalu persegi, sedangkan bila ditempatkan di sekitar dua titik, hasilnya adalah serangkaian sisi persegi panjang yang berdiri di suatu "terbatas", yaitu variasi yang tak terbatas satu sama lain. Dalam skema ini yang Satu, sebagai satu unit atau titik, adalah disamakan dengan ganjil. *The One* (yang Satu) ini juga peringkat dengan terbatas dan ganjil dalam tabel sepuluh berlawanan Phythagoras.

Posisi terbatas/tak terbatas di awal tidak disengaja, karena oposisi mereka, yang terkandung dalam komposisi asli dari Satu, dianggap mendasar dan dasar untuk pengembangan jumlah dan alam semesta, sedangkan oposisi antara aneh dan bahkan dapat secara umumdimasuk kan ke dalam perbedaan mendasar ini. Sambungan dari Satu dengan yang terbatas Phythagoras lain muncul kembali dalam teks (Aristoteles, *Metafisika,* 1091a17), yang dikatakan bahwa yang terbatas (sama saja dengan Yang Esa) "bernapas" dalam dan dengan demikian ditembus oleh terbatas.

Dalam fragmen kosmologis ini tak terbatas disamakan dengan kekosongan, untuk dianggap sebagai ruang yang tak terbatas dan berfungsi sebagai prinsip pemisah. *The One* kini menjadi Dua (mengingatkan pada mitologi pemisahan langit dan bumi), yang berlaku menandai awal nomor, pluralitas, dan adanya diskrit tubuh fisik. Proses kosmogonik kadang-kadang menempatkan sebaliknya: yang tak terbatas terbatas (atau menembus) oleh batas. Dengan cara ini, untuk menyatakan hal itu membawa ke permukaan Yunani karakteristik perasaan bahwa apa yang tak terbatas, tanpa batas, tanpa ketertiban, dan entah bagaimana, kejahatan (karena itu "buruk" adalah terdaftar di bawah tidak terbatas pada tabel di atas) dan karena itu perlu dikurangi dan dibatasi dengan batas dan ukuran (sebagai batas-batas rasio harmonik harus dipaksakan pada kisaran terbatas untuk menghasilkan suara musik). Hasilnya, dalam istilah kosmologis, kemudian tepatnya sebuah kosmos, yang teratur dan terstruktur alam semesta. Sejauh yang sempurna dan integral kosmos mewakili Harmonia, satu kesatuan yang berasal dari rekonsiliasi pertentangan, Phythagoreanism memiliki aspek

monistik. Namun, dalam sumber dasarnya, teori dualistik tetap: nomor berasal dari Yang Satu, dan satu-satunya adalah terdiri dari terbatas dan terbatas. Dari kedua prinsip pertama ini, semuanya berasal, meskipun Satu, ketika diidentikkan dengan batas, aneh, laki-laki, dan seterusnya, terasa sebagai "baik" elemen dalam dualisme kosmis ini. (Tidak ada pertanyaan positing Satu sebagai satu-satunya yang paling prinsip tanpa memaksakan Platonis dan Neo-gagasan Phythagoras pada awal Phythagoreanism.)

Terbatas dan tidak terbatas adalah prinsip-prinsip angka. Angka tidak hanya mengungkapkan substansi, bentuk, dan perbedaan kuantitatif hal, tetapi benar-benar muncul membentuk tubuh yang merupakan dimensi fisik. Identifikasi segala hal dengan angka, menyamarkan tubuh fisik dengan abstraksi, atau—dalam istilah Aristoteles—materi penyebab sesuatu dengan penyebab formal mereka. Di sini, Phythagoreanism menghubungkan dengan banyak pemikiran Presocratic yang menurut sumber dan menginformasikan unsur alam semesta dianggap sebagai semacam materi, baik air, udara, api, tanah, atau kombinasi dari ini (lihat Archo). Pada saat yang sama, teori numerik dari Phythagorean mewakili kemajuan sejati dalam sejarah filsafat Yunani: usaha untuk menjelaskan hakikat segala sesuatu dengan angka-angka yang valid filosofis adalah berusaha untuk memahami dunia oleh prinsip-prinsip formal atau struktural, bahkan jika Phythagorean kemudian disamakan dengan hal-hal tersebut sendiri. Dan, sementara "Minat Phythagorean dalam jumlah sering diresapi dengan unsur mistik (khidmat penghormatan mereka kepada tetraktys)

dan simbolisasi angka primitif yang mengaburkan perbedaan antara yang abstrak dan yang konkret" (konsep moral seperti keadilan *dianggap sebagai* perwujudan dari empat persegi jumlah keadilan, yaitu, timbal balik yang sama), tidak kurang otoritas Aristoteles yang mengakui bahwa Phythagorean adalah perintis dan membuat kemajuan di bidang matematika (aritmatika, astronomi, harmonik dan beberapa geometri). Untuk "Teorema Phythagoras", walaupun lama diketahui matematikawan, Babilonia Phythagorean umumnya dianggap telah menemukan bukti-bukti dan, meskipun di belakang teorema ini mereka menemukan bahwa angka rasio geometris tidak hanya dapat dinyatakan oleh seorang sebagai rangkaian bilangan bulat rasional—penemuan bilangan irasional dan prinsip *commensurability* Phythagoras mengganggu pandangan bahwa dunia adalah harmoni dan angka—kontribusi mereka kemunduran kerja berikutnya dalam bahasa matematika Yunani. Plato menghargai matematika sebagai disiplin yang berguna untuk melatih para filsuf dalam persepsi kebenaran abadi dan transenden, karena dalam pikirannya itu pada dasarnya berhubungan dengan yang kasatmata dan realitas yang berlaku selamanya, dengan menceraikan angka dari substansi fisik Plato mengubah matematika Phythagoras, tetapi hanya sedikit keraguan bahwa minat dalam angka, aritmatika dan pengukuran sebagian besar terletak pada dasar Phythagoras (yang mempertimbangkan model matematika alam semesta dalam bukunya Timaeus. penerusnya). Penerusnya Plato dalam Akademi itu diawali dalam teori bilangan Phythagoras.

3. Jiwa dan Etika

Mungkin tidak ada pertimbangan selain dalam filsafat Yunani kuno yaitu manusia yang terkait erat dengan alam semesta seperti dalam Phythagoreanism. Meskipun ada korespondensi antara mikrokosmos dan makrokosmos, individu dan alam semesta, yang ditemukan dalam banyak pemikiran Yunani, hal itu menerima garis besar Phythagoras yang sangat tajam dalam pandangan bahwa asimilasi diri ke kosmos ilahi akan mencerminkan ketertiban dan keselarasan kosmik. Diri sejati setiap orang adalah jiwa (lihat Psycho), elemen penting dalam kemitraan tubuh dan jiwa. Phythagoras "mengajarkan bahwa jiwa yang selamat dari kebenaran tubuh dan muncul kembali di badan-badan lainnya adalah kokoh sepanjang sejarah Phythagoreanism, bahkan jika itu kadang-kadang terhalang oleh kepentingan-kepentingan lain". Doktrin keabadian dan transmigrasi jiwa diterjemahkan ke dalam cara hidup praktis jelas yang dikombinasikan dengan standar etika kemurnian ritual yang tinggi dan yang ajaran yang terkandung dalam ucapan-ucapan yang dikenal sebagai *akousmata* dan *symbola*. Kepercayaan dalam kekerabatan dari dengan semua unsur kehidupan, sebagai akibat wajar kepercayaan transmigrasi, dikenakan tanggung jawab moral yang besar terhadap orang tua, anak-anak, teman dan sesama warga negara, dan pada umumnya mensyaratkan sikap hormat terhadap semua bentuk kehidupan di mana jiwa berada; maka kaum Phythagorean itu, dalam berbagai derajat, adalah vegetarian. Hukum tentang makanan mereka juga dimaksudkan untuk membebaskan mereka dari polusi tubuh. Tubuh dilihat sebagai penjara, bahkan sebagai

kuburan (Plato, *Gorgias,* 493a) dari mana jiwa itu bangkit, pernah mencapai reinkarnasi lebih unggul dan mencapai puncaknya dalam keadaan keilahian. Jadi, dalam Phythagoreanisme didalilkan tiga jenis makhluk rasional: "tuhan, manusia, dan seperti Phythagoras". Phythagoras dianggap telah mencapai status setengah dewa tuhan, yang dalam bahasa Yunani bisa diungkapkan oleh istilah "daemon". Ini ada dalam pemikiran Phythagoras sehingga Empedokles menyatakan manusia adalah "daemon" yang jatuh. (Suatu kompleks "*daemonology*" adalah menjadi bahan Neo-Phythagoreanism.) Pengakuan keagamaan dan mandat moral dari kehidupan Phythagoras dan dari makna eskatologis membentuk kebijaksanaan (*sophia*) dan pencinta kehidupan seperti *philosophos*. Istilah ini, sebagai mana laporan tradisi tertentu, pertama kali diciptakan di kalangan Phythagorean.

Empedokles (c.495–c.435 SM) [5]

Empedokles, yang lahir di kota Sisilia Acragas (Agrigento modern), adalah seorang filsuf besar Yunani dari periode Pra-Sokrates. Banyak fragmen dari dua karya besarnya yang selamat, berupa puisi dalam ayat epik dikenal kemudian di zaman kuno sebagai "Tentang Alam" dan "Pensucian".

"Tentang Alam" menetapkan visi tentang realitas sebagai sebuah panggung teater yang terus-menerus berubah, berubah-ubah polanya yang terdiri dari pengulangan dua proses harmonisasi menuju kesatuan yang diikuti oleh pembubaran ke pluralitas. Gaya pemersatu empat unsur yang darinya semua unsur lain diciptakan (tanah, udara, api dan air) adalah Cinta.

Amarah adalah gaya pelarutan mereka sekali lagi ke dalam pluralitas. Siklus ini paling jelas terlihat dalam irama kehidupan tumbuhan dan hewan, tetapi tujuan utama Empedokles adalah untuk menceritakan sejarah alam semesta itu sendiri sebagai contoh polanya.

Struktur dasar dunia adalah hasil dari total campuran unsur-unsur menjadi massa utama yang pada akhirnya berkembang ke dalam tanah/bumi, laut, udara dan api langit. Kehidupan, bagaimanapun, tidak muncul dari pemisahan tetapi dengan campuran unsur-unsur. Empedokles menguraikan penjelasan tentang peningkatan kompleksitas evolusi bentuk-bentuk kehidupan dan kapasitas untuk bertahan hidup. Ini berpuncak pada penciptaan spesies sebagaimana adanya mereka saat ini dan diikuti perlakuan terinci dari keseluruhan berbagai fenomena biologis, dari reproduksi ke perbandingan morfologi hewan, juga fisiologi indra persepsi dan pikiran.

Gagasan tentang sebuah siklus yang melibatkan keretakan dan pemulihan keselarasan yang nyata, berkaitan erat dengan kepercayaan Pythagorean mengenai siklus reinkarnasi bahwa jiwa yang bersalah harus pergi (menjalani hukuman) sebelum mendapatkan kebahagiaan surgawi. Kesetiaan Empedokles pada keyakinan ini, dan mengidentifikasi dosa utama yang memerlukan hukuman reinkarnasi sebagai suatu tindakan pertumpahan darah yang dilakukan melalui kepercayaan dalam kerja keras luar biasa. "Pensucian" juga menyerang praktik kurban hewan dan melarang pembunuhan binatang untuk menjadi hukum alam.

Empat unsur Empedokles bertahan sebagai dasar ilmu fisika selama 2.000 tahun. Aristoteles terpesona oleh buku "Tentang

Alam". Biologi-nya mungkin berutang cukup banyak kepada perbandingan morfologi. Siklus kosmis Empedokles menarik minat kaum Stoic awal. Lucretius menemukan di dalam dirinya model penyair filosofis. Serangan filosofis terhadap kurban hewan di zaman kuno kemudian memanggil dirinya sebagai seorang otoritatif.

1. Kehidupan dan karyanya

Baris pertama puisi "Pensucian" Empedokles memberikan rasa cita dari manusia:

> Teman-teman, yang tinggal di kota besar Acragas kuning, di atas ketinggian benteng, yang memelihara perbuatan baik, saya ucapkan salam.
>
> Tuhan yang abadi, tidak lagi fana, aku pergi dihormati oleh semua, seperti yang sepatutnya, dimahkotai dengan pita dan karangan bunga segar. (Fr. 115)

Kepada ribuan pria dan wanita yang mengikutinya, Empedokles mengatakan, apakah ingin kenabian atau obat untuk penyakit. Tidak mengherankan di sana terkumpul banyak fakta dan fantasi di zaman kuno tentang kehidupan dan kematian dari sosok tersebut, yang diringkas oleh Diogenes Laertius (VIII 51-75). Hasilnya adalah sebagai berikut.

Empedokles dilahirkan dari keluarga bangsawan, tak lama setelah Anaxagoras. Dia meninggal di usia enam puluh. Ia aktif dalam kehidupan sengit politik Acragas sebagai penentang oligarki dan tirani. Dia memiliki reputasi sebagai orator.

Aristoteles bahkan menyebutnya sebagai penemu ilmu retorika. Dia digambarkan sebagai seorang dokter, tetapi meskipun minatnya mendalam terhadap fisiologi manusia, anekdot-anekdot mukjizat karyanya dan kekuatan supranatural yang ia klaim akan menanamkan ajaran-Nya sangat menunjukkan bahwa dia adalah praktisi *magic*. Aktivitas pasti harus dilihat dalam konteks keyakinan keagamaan Pythagorean.

Di antara berbagai tulisan yang dinisbahkan kepada dia, dua yang paling penting adalah "Tentang Alam" dan "Pensucian", yaitu puisi enam baris yang mungkin masing-masing dalam tiga dan dua buku. "Tentang Alam" ini pada zamannya kemungkinan besar berupa komposisi karya filosofis terpanjang yang pernah ditulis dan fragmen Empedokles yang merupakan korpus terbesar berupa ekstrak asli untuk memperhankan setiap ajaran Pra-Sokrates. Para sarjana tidak sepakat tentang fragmen mana yang merupakan milik di antara dua karya utama. Sumber-sumbernya jarang memasok informasi spesifik mengenai hal ini. Pada zaman rasionalisme Victoria ada anggapan bahwa buku "Tentang Alam" menyajikan filsafat materialis yang sadar alam apa adanya, yang kemudian dilarang dalam pensucian karena meracuni misteri agama.

Maka fragmen ditetapkan menjadi dua puisi. Dasar pembagian ini sudah lama runtuh, dan studi baru-baru ini (terutama oleh Kahn 1960) telah mengungkapkan bahwa "Tentang Alam" itu sendiri menggambarkan moral keagamaan dari sebuah filsafat yang selalu dikandung dalam istilah-istilah keagamaan. Memang, ada pendapat bahwa sebagian besar dari fragmen, termasuk tema-tema keagamaan, berasal dari buku "Tentang

Alam". "Pensucian" menjadi sekadar kumpulan resep orakel dan ritual yang dirancang untuk memuaskan keinginan demi penyembuhan dan keselamatan yang disebutkan Empedokles dalam kalimat-kalimat pembukaannya.

2. Pythagoreanism

Empedokles memuji Pythagoras sebagai orang yang melampaui ilmu pengetahuan dan "bekerja secara bijaksana", dengan pandangannya yang jauh ke depan, Empedokles memperluas kekuasaan pengaruhnya sampai sepuluh atau dua puluh generasi ke depan. Pemicu kekaguman luar biasa ini jelas adalah analisis Pythagoras mengenai kondisi manusia: untuk menebus dosanya, jiwa tunduk pada siklus reinkarnasi dalam berbagai bentuk makhluk hidup (karena semua kehidupan sama saja) sampai akhirnya pelepasan dicapai (lihat Pythagoras 2). Pada pandangan ini pengorbanan hewan dianggap sebagai pembantaian tanpa disadari terhadap seorang kerabat. Empedokles mendramatisasi implikasinya dalam beberapa bait puisi enam baris gothic.

> *Ayah mengangkat putra tercintanya yang berubah wujud, lalu menyembelihnya sambil berdoa, bodoh tak berdaya... Demikian pula anak merebut ayah dan ibu mereka, dan merobek nyawa dari tubuh orang-orang yang mereka cintai. (Fr. 137)*

Ayat-ayat (kalimat-kalimat) selanjutnya menjabarkan hukuman pertumpahan darah yang datang, memohon sebuah

‘ramalan Kebutuhan’ mengutuk roh-roh bersalah (*daimones*) yang jauh mengembara selain dari yang diberkati selama 30.000 tahun, dalam segala macam bentuk yang fana.

Fragmen-fragmen ini diakhiri dengan sebuah pengakuan yang dramatis: “Oleh karenanya kini aku juga termasuk salah satunya, seorang yang diasingkan dari para dewa dan seorang pengembara, karena telah mempercayai Amarah yang buta” (Fr. 115).

Menurut Plutarch, fragmen 115 membentuk sebagian dari kata pengantar filsafat Empedokles. Apakah ini acuan kepada “Pensucian” (anggapan yang biasa)? Akan tetapi, “filsafat” lebih menyiratkan “Tentang Alam”. Empedokles pun mengumumkan pemulihan kemuliaannya pada awal “Pensucian”. Berdasarkan perbandingan puisi ini dengan karya Lucretius yang berjudul “Tentang Sifat Alami Segala Hal”, Sedley (1989) secara meyakinkan berpendapat bahwa segenap rangkaian fragmen ini hanya rangkuman untuk membantu meluncurkan “Tentang Alam”.

Puisi tersebut seharusnya dilihat sebagai usaha untuk menunjukkan siklus reinkarnasi sebagai contoh pola umum repetisi yang menguasai semua perubahan. Banyak diubah menjadi satu dengan kekuatan Cinta. Lalu yang satu dipecah menjadi banyak oleh Amarah, sampai proses itu diulang dan diubahnya banyak menjadi satu dimulai lagi. Dalam detail “Tentang Alam”, bisa dilihat perwujudan pola ini dalam irama-irama kehidupan tumbuhan dan binatang, juga dalam penyusunan dan pembuyaran tubuh manusia. Akan tetapi, perwujudan yang terpenting adalah dalam sejarah alam semesta itu sendiri.

3. Siklus Perubahan

Siklus perubahan diumumkan dalam fragmen 17,1-2: "Akan saya kisahkan cerita bermata dua: di satu sisi mereka tumbuh menjadi satu dari banyak orang, di sisi lain mereka tumbuh menjadi banyak dari satu orang". Kalimat ini secara sengaja menggema dan menentang anggapan Parmenides (3) bahwa hanya ada satu kisah, yaitu kehidupan dan kesatuan yang tak pernah berubah dan abadi (Fr. 8, 1-6). Pemilihan kata "tumbuh" tidaklah tak disengaja. Empedokles sudah menunjukkan bahwa subjek dari proses ganda ini adalah "akar" (tanah, udara, api, dan air). Filsafat berikutnya menyebut "akar" sebagai "unsur", tetapi Empedokles memilih "akar" karena itu tidak hanya merupakan dasar dari segala sesuatu, tetapi "akar" juga punya potensi untuk berkembang. Dia setuju dengan gagasan utama Parmenides bahwa tidak ada yang menjadi hidup dari tidak ada dan tidak ada yang mati menjadi tidak ada: pencampuran dan pemisahan akar adalah apa yang manusia salah sebut sebagai kelahiran dan kematian (Fr. 8-12).

Setelah kisah ganda itu memanjang, Empedokles melanjutkan: "Dan semua ini tidak pernah berhenti berubah di dalam dirinya, pada suatu saat semuanya menjadi satu dengan cinta, pada saat lain semuanya saling terpisah dengan amarah" (Fr. 17,6-8). Percampuran dan pemisahan tidak akan muncul tanpa agen yang mendorong mereka. Apakah Cinta dan Amarah fisik atau psikologis merupakan pendorongnya? Bagi kita, kita tidak bisa membayangkan tanah atau api mampu memberikan tanggapan psikologis. Tapi "Tentang Alam" penuh dengan

ungkapan-ungkapan kebencian yang saling dimiliki oleh akar-akar, mengenai hasrat mereka terhadap satu sama lain.

Empedokles tidak menulis seakan-akan dia ingin para pembaca memahaminya secara metaforis. Di sisi lain, saat Cinta menciptakan campuran akar-akar sering dideskripsikan dalam bahasa pertukangan: ia mengelas (Fr 34, 96) dan mengeling (Fr. 87) dan membakar bagaikan pembuat tembikar (Fr. 73). Di sini Cinta tampaknya mewakili pendorong fisik untuk mengasimilasi beberapa hal. Namun, kita harus memahami Cinta dan Strife. Keduanya jelas diperlakukan sebagai dua hal yang terpisah dari akar. Tapi ada satu perbedaan di antara mereka: Cinta mengikuti arus, Amarah menentangnya: akar punya kecenderungan alami untuk saling mengikat, entah tanah dengan tanah atau dalam campurannya dengan udara, api, dan air. Pemisahannya tidaklah alami. Bagaimanapun, Aristoteles menemukan bahwa Empedokles membuat masalah ini membingungkan (Generasi dan Korupsi II 6).

Fragmen 17,9-13 meringkas dua ciri utama perubahan, yaitu dualitasnya yang terombang-ambing dan repetisinya yang tiada henti. Kesimpulan ini ditarik dalam cara Heraclitean yang mengejutkan (bandingkan Heraclitus 3).

Jadi, kalau mereka bisa tumbuh menjadi satu dari banyak, lalu bisa tumbuh menjadi banyak ketika yang satu itu tumbuh terpisah, maka mereka juga menjadi makhluk hidup dan tidak mempunyai kehidupan yang stabil. Namun, selama mereka tidak pernah berhenti saling bertukar, maka mereka pun akan selalu ada, tidak pernah berubah di dalam siklus itu.

Pengaruhnya adalah Parmenides mencari eksistensi yang tak berubah di tempat yang salah. Itu tidak bisa ditemukan dalam makhluk hidup (bahkan akar pun tidak), tapi bisa ditemukan dalam keteraturan siklus perubahan terus-menerus yang tanpa akhir.

4. Paradigma Biologis

Seluruh penyajian awal tentang siklus perubahan dalam fragmen 17 bersifat umum dan abstrak. Bukti bagi struktur dan isi dari bagian berikutnya pada "Tentang Alam" tidaklah cukup, meskipun fragmen-fragmen yang baru ditemukan mungkin bisa memperjelas masalah ini (lihat Martin dan Primaveri 1997). Namun, Empedokles tampaknya menganggap penciptaan tumbuhan dan binatang sebagai paradigma mengenai cara percampuran akar menghasilkan beragam bentuk lainnya. Dia membuat analogi seorang pelukis yang bisa menggunakan sedikit warna untuk menghasilkan banyak kemungkinan.

Ketika akar mengambil banyak warna, mencampurkannya dengan sedikit atau banyak yang selaras, akar menghasilkan bentuk-bentuk yang menyerupai segala hal. Akar menciptakan pohon dan pria dan wanita, binatang besar dan burung dan ikan yang hidup di air, dewa-dewa berumur panjang sebagai yang paling mulia.

Kalau beginilah seni bisa berpengaruh, kenapa kita harus mencari penjelasan lain tentang cara alam memproduksi makhluk-makhluk asli yang disalin oleh pelukis?

Mungkin paradigma penciptaan binatang, begitu ditetapkan, lalu disebut dalam bagian-bagian berikutnya dalam puisi

itu. Contohnya, baris-baris berikut ini dari fragmen 20 bisa jadi ditulis untuk mendukung gagasan yang diungkapkan dalam fragmen 31 tentang disintegrasi alias pembubaran badan bola kosmis.

Ini sering terjadi dalam massa anggota tubuh yang fana. Pada suatu saat, dalam kematangan hidup yang penuh semangat, semua anggota tubuh yang merupakan bagian dari tubuh itu menjadi satu melalui cinta. Pada saat lain, hancur lebur akibat Amarah demi Amarah yang jahat, anggota-anggota tubuh itu berpencar, berpisah, di pantai kehidupan. Demikian pula yang terjadi terhadap semak-semak dan ikan tambak dan binatang besar yang bersarang di gunung dan burung laut yang bergerak dengan angin.

5. Sejarah Kosmis

Disebutnya *bola kosmis* membawa kita kepada penerapan konsep Empedokles yang paling berani tentang siklus perubahan, yaitu sejarah alam semesta. Menurutnya, ada keselarasan Cinta dan pembusukan oleh Strife merupakan pola umum bagi perkembangan tumbuhan dan binatang, maka alam semesta mengalami siklus yang sama. Tapi di sini ia menduga bahwa kesatuan dicapai pada salah satu kutub siklus. Sementara itu, bagian kutub lain punya bentuk yang lebih radikal dan mutlak daripada yang di bidang Biologi. Ketika pengaruh Cinta sedang mencapai titik terkuatnya, semua perbedaan menghilang ketika kenyataan berubah menjadi bola ilahi yang sempurna (Fr. 27-29). Amarah sendiri menghasilkan vorteks (zat berputar) yang tidak hanya memecah bola itu menjadi akar-akar yang

membentuknya, tapi juga memisahkannya hingga sempurna. Di bawah dominasi Amarah-lah dunia yang akrab dengan kita ini mewujud (A37, 42).

Empedokles terbukti banyak menulis tentang hal ini, termasuk diskusi penuh tentang semua topik yang sekarang termasuk tradisional dalam kosmogoni filsafat (teori tentang asal mula alam semesta), terutama pembentukan bumi, laut, dan benda-benda langit, dan evolusi kehidupan. Strife membagi akar menjadi empat massa besar yang terisolasi. Hal selanjutnya yang terjadi tidak jelas, tapi proses utamanya adalah interaksi fisik antara massa-massa ini. Sebagian pengaruhnya tidak terelakkan, sebagian kebetulan belaka (contohnya Fr. 53). Secara khusus, udara berkabut dipanaskan oleh api naik ke atas dan membentuk sebuah belahan malam yang diseimbangkan oleh belahan siang. Matahari adalah refleksi dari api ini, bola udara yang dipadatkan. Bumi berkeringat terlalu banyak akibat panas matahari sehingga menjadi asal-usul laut (A30, 49, 66).

Kekuatan Amarah jelas bukan itu, tapi kita belum mendengar apa-apa tentang Cinta. Pengaruhnya mulai menjadi jelas dengan munculnya kehidupan. Contoh yang jelas adalah diciptakannya tulang yang dinisbahkan kepada Harmonia, salah satu sinonim Empedokles untuk Cinta: "Lalu bumi yang baik menerima dua dari delapan bagian kilau Nestis [air] di dalam pancinya yang lebar, juga menerima empat dari Hephaestus [api], lalu mereka menjadi tulang-tulang putih. Tulang-tulang itu dengan menakjubkan menyatu dengan dilekatkan oleh harmonia" (Fr. 23). Makhluk-makhluk yang memiliki bagian-bagian tubuh ini

dideskripsikan berikutnya dalam teori Empedokles yang tak terlupakan tentang evolusi.

Empedokles berpendapat bahwa generasi pertama hewan dan tumbuhan tidak lengkap, tapi terdiri dari anggota-anggota tubuh terpisah yang tidak bergabung bersama. Generasi kedua timbul dari bergabungnya anggota-anggota badan ini, seperti makhluk-makhluk di dalam mimpi. Generasi ketiga berbentuk utuh dan alami. Generasi keempat tidak lagi berasal dari zat-zat homogen seperti tanah atau air, tapi dari pergaulan. Dalam beberapa kasus, generasi keempat merupakan hasil dari pemadatan makanan, dalam kasus-kasus lainnya karena kecantikan perempuan memicu dorongan seksual. Berikutnya, berbagai macam spesies binatang dibedakan dengan kualitas campuran dalam butuh mereka.

Fragmen yang masih ada memberikan rincian jelas tentang makhluk-makhluk aneh dari tiga tahap pertama (Fr 57-62). Dari sini jelaslah bahwa pada kesempatan pertama dan kedua,kebetulan sangat berperan. Empedokles mungkin pernah berbicara dalam konteks ini tentang selamatnya yang terkuat. Teori ini merupakan antisipasi bagi Darwinisme, meskipun teori ini dikritik oleh Aristoteles karena tidak bisa memperhitungkan pola-pola teleologis reguler alam (Fisika II 8).

Baru dengan binatang-binatang generasi keempat (yaitu sekarang), Cinta mulai mengendalikan seluruh struktur dan pola kehidupan (Fr. 71). Pada titik ini, Empedokles memasukkan sebuah perbandingan biologi berskala penuh tentang tumbuhan dan binatang. Fokusnya adalah menjelaskan bentukan dan fungsi bagian-bagian tubuh.

Pada akhirnya semua keberagaman ini akan diserap kembali ke dalam lingkup ilahi. "Tentang Alam" mungkin diakhiri dengan beberapa bait yang mengisyaratkan ini, dengan berbicara tentang tuhan sebagai pikiran yang "kudus dan tak terlukiskan, melesat ke segala penjuru alam semesta dengan membawa pikiran-pikiran cepat" (Fr. 134).

Kadang-kadang Aristoteles berbicara seolah-olah dia membayangkan ada dua kosmogoni: satu muncul ketika Strife semakin kuat, satu lagi ketika pengaruhnya surut. Lalu dia mengeluh bahwa Empedokles berkata dan tidak bisa berkata apa-apa tentang yang kedua (A42). Beberapa ahli tafsir modern telah mendukung gagasan tentang kosmogoni ganda ini, menambahkan sebuah *zoogony* ganda dan menyerukan beberapa garis kabur tentang "kelahiran ganda dan kegagalan ganda dari makhluk-makhluk fana" (Fr. 17,3-5). Tapi tampaknya ini hanya mengacu kepada pertumbuhan kesatuan, lalu kepada kejamakan, baik yang fana maupun sementara. Interpretasi reduplikasi sulit disesuaikan dengan bentuk sejarah kosmis ketika mencuat dari fragmen-fragmen lainnya.

Kita bisa membaca sejarah alam semesta versi Empedokles sebagai usaha perantara dan sintesis atau gabungan antara dua pendekatan terhadap kosmogoni. Sejarah ini diadopsi dianggap berbeda oleh para penerus filsafatnya. Secara umum, para Ionian dari Anaximander menjelaskan munculnya dunia atau dunia sebagai hasil pemisahan sesuatu yang asli dan tidak bisa dibedakan. Dunia juga dianggap sebagai hasil dari interaksi antara dorongan fisik yang dilepaskan oleh pemisahan. Sebaliknya, dalam bagian puisinya yang kosmologis, Parmenides telah

mengemukakan dualitas asli api dan malam. Dia menjelaskan bahwa pengembangan tatanan kosmis dan kehidupan di bumi bagaikan Aphrodite mencampur dua bentuk dasar (Parmenides Fr. 13). Empedokles menyatakan bahwa setiap strategi sebenarnya setengah benar: pemisahan menghasilkan alam semesta yang berbeda-beda, tapi campuran biosfer.

Sebenarnya ada alasan untuk berpikir bahwa Empedokles ingin dianggap sebagai ensiklopedi berisi pikiran-pikiran sebelumnya. Sebagai contoh, bentuk-bentuk yang dihasilkan pada fase awal evolusi bukan hanya barang-barang mimpi, melainkan juga sesuatu yang meringkas dan merasionalisasi mitos. Sosok yang paling menonjol adalah figur Minotaur yang sudah pasti merupakan model Empedokles untuk "sifat pria berkepala lembu" (Fr. 61).

Pada titik ekstrem yang berlawanan, ayat-ayatnya menggambarkan lingkup ilahi yang sengaja mengingatkan kita akan dewanya Xenophanes (lihat Xenophanes 3): "Tidak punya dahan kembar yang muncul dari punggungnya, tidak punya kaki, tidak punya lutut yang gesit, tidak punya bagian yang subur" (Empedokles, Fr. 29). Kita juga diingatkan akan makhluk Parmenides: "Demikianlah ia berpegangan teguh dalam Harmonia yang samar, menjadi bola bundar yang bersukacita dalam kesendirian" (Empedokles, fr. 27)

6. Penjelasan Biologis

Kekuatan Empedokles sebagai seorang pemikir dan bakatnya sebagai penyair paling baik dikawinkan dalam ekstrak-ekstrak biologinya yang masih ada. Dalam ekstrak-ekstrak itu,

dia menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk membuat pembaca melihat kekerabatan semua alam. Kadang-kadang bagian-bagian hewan dengan fungsi homolog hanya didaftar: "Hal yang sama adalah rambut, daun, dan sayap burung yang bisa ditutup di atas kaki yang kokoh" (Fr. 82). Kadang-kadang metafora mengatakan sesuatu: "Demikianlah pohon-pohon tinggi bertelur: pertama-tama zaitun..." (Fr. 79). Hewan lain dipersenjatai tanduk atau gigi atau sengat, tapi "Rambut setajam tombak meradang di punggung landak" (Fr. 83).

Persepsi ini dijelaskan oleh teori yang cerdik mengenai pori-pori dan buangan. Hal ini terjadi ketika pori-pori dalam organ perasa punya ukuran yang tepat untuk menerima buangan bentuk, bunyi, dan lain-lain yang dilepaskan oleh semua hal (A92). Teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena lain juga, seperti campuran kimia (Fr 91-2, A87) dan magnet (A89). Hanya bagian-bagian serupa (atau yang dibuat oleh Cinta) bisa punya pori-pori dan buangan yang simetris. Empedokles menempatkan api di bagian mata untuk menangkap warna terang, lonceng bergema di telinga untuk pendengaran, dan napas di hidung untuk penciuman (A86). Tidak banyak dari bahan ini yang masih ada dalam kata-katanya sendiri, kecuali simile ini.

Seseorang menyiapkan lampu untuk perjalanan menembus malam dingin yang direncanakannya. Nyala lampu itu berkobar di dalam lentera linen, yang menyebarkan napas angin ketika bertiup, tapi cahaya-cahaya yang lebih tipis melompat ke luar dan bersinar menyeberangi ambang pintu. Sorot cahaya tersebut tak tertahankan. Maka pada saat itulah ia [Aphrodite] melahirkan mata bulat itu dengan api purba terkurung dalam

membran dan pakaian halus. Ini menahan air yang mengalir di sekitarnya, tetapi mereka membiarkan api yang lebih halus keluar (Fr. 84).

Empedokles memikirkan fungsi darah di sekitar jantung (Fr. 105). Di antara semua zat fisik, darah paling dekat dengan paduan semua unsur, meskipun masih kemungkinan (Fr. 98). Inilah yang melengkapi pemahaman tentang sifat alami: tanah dengan tanah, dan seterusnya—tapi juga Cinta dengan Cinta dan Amarah dengan Amarah.

7. Kurban

Empedokles menceritakan rasa bersalahnya atas pertumpahan darah demi "kepercayaan terhadap Amarah yang memanas" (Fr. 115). Seperti semua ciptaan berupa tanaman dan binatang hidup berkat kekuatan Cinta, Amarah adalah penyebab kematian mereka dan faktor tetap yang tak bisa dipecahkan. Dalam paparannya tentang darahlah Empedokles menggambarkan campuran akar-akar yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan yang sempurna dari Kypris [Love] (Fr. 98). Oleh karena itu, membunuh dengan menumpahkan darah berlawanan dengan prinsip perkembangan dan keselarasan. Tidaklah mengherankan bahwa Empedokles menganggap gagasan itu gila.

Theophrastus menulis laporan tentang "kurban dan teogoni", yang biasanya termasuk "Pemurnian". Empedokles menggambarkan suatu masa ketika manusia hanya diakui sebagai dewa Cinta: "Mereka tidak melirik dewa Ares sang dewa Pertempuran, juga tidak Zeus raja mereka atau Kronos

atau Poseidon, tapi Kypris [yaitu, Aphrodite] mereka pandang sebagai ratu" (Fr. 128). Tidak ada hewan kurban:

> Di sini mereka ditenangkan dengan citra-citra suci, dengan lukisan-lukisan makhluk hidup. Juga ada parfum dari berbagai macam aroma dan *myrrh* dan dupa berbau manis. Madu kuning dilempar ke tanah sebagai penghormatan. Altarnya tidak dibasahi dengan penjagalan lembu yang tak terhitung. Penjagalan sebagai kehatan terbesar dilakukan di tengah-tengah manusia. Mereka pun merobek mati anggota-anggota tubuh binatang yang dikurbankan dan memakannya (Fr. 129, bersambung).

Empedokles membayangkan zaman keemasan sebagai masa ketika manusia itu sesungguhnya berteman dengan binatang ciptaan lainnya: "Semua binatang bersikap jinak dan lembut kepada manusia, baik binatang maupun burung, dan persahabatan dikobarkan" (Fr. 130). Apakah citra harmoni yang digambarkan di bagian ini dimaksudkan sebagai bagian dari sejarah kosmis? Menurut teori evolusi Empedokles, Amarah lebih dominan di masa lalu. Kita harus menyimpulkan bahwa seperti kebanyakan citra kebahagiaan primitif, ini juga dirancang untuk berfungsi terutama sebagai ukuran ideal bagi kesengsaraan dan kejahatan kontemporer.

Hal yang Empedokles canangkan untuk sepanjang masa adalah aturan moral terhadap membunuh makhluk hidup. Ungkapan ini diperlakukan oleh Aristoteles sebagai paradigma tentang bagaimana seharusnya hukum alam dipahami: "yaitu

yang diulur oleh hukum alam tanpa akhir lewat udara yang bisa dikendalikan secara luas dan cahaya matahari yang tanpa batasan" (Fr. 135). Perintah resmi Pythagorean tentang menyentuh kacang dan daun beringin *lauren* direkam sebagai Empedoclean (Fr. 140-1).

Akhirnya mereka berada di antara manusia di bumi sebagai nabi, pengamen, dokter, dan pangeran. Dengan demikian, mereka menanjak sebagai dewa-dewa yang paling dihormati, berbagi meja dan perapian dengan orang-orang lain yang abadi. Tapi mereka tidak merasakan penderitaan manusia, karena mereka tidak bisa letih. (Fr 146-7)

Tidak diragukan lagi, Empedokles menemukan pembunuhan mengerikan manusia lain sebagai hewan kurban. Baris-barisnya tentang pembunuhan membuat pembaca menunjukkan reaksi tertentu. Tapi dia mengarahkan kemarahannya kepada kekerasan menjadi kepada kehidupan seperti itu, dan lebih khusus lagi kepada anggapan bahwa penumpahan darah dapat menjadi bagian dari pemujaan. Dengan kata lain, protesnya bertujuan untuk memperluas cakrawala dan moral kita serta untuk mereformasi agama sekaligus. Itu harus dilihat sebagai tantangan radikal terhadap seluruh kerangka budaya kuno negara-kota Yunani.

Sokrates (469-399 SM) [6]

Sokrates adalah orang Yunani Athena dari paruh kedua abad kelima SM. Dia tidak menulis karya-karya filsafat tapi punya pengaruh unik dalam sejarah filsafat. Minat filosofisnya berhubungan dengan etika dan perilaku hidup. Keduanya adalah

topik yang akan menjadi penting dalam filsafat. Dia membahas ini di tempat-tempat umum di Athena, kadang-kadang dengan intelektual terkemuka lainnya atau pemimpin politik, kadang-kadang dengan laki-laki muda, yang berkumpul di sekitarnya dalam jumlah besar, dan pengagum-pengagum lain. Di antara orang-orang muda ini adalah Plato. Ide-ide filosofis Sokrates dan kepribadian serta metodenya sebagai "guru" diwariskan kepada anak cucu dalam "dialog" yang ditulis oleh beberapa temannya setelah kematiannya. Dialog itu berisi diskusi-diskusi yang biasa Sokrates lakukan. Hanya dialog-dialog Xenophon (Memorabilia, Apologi, Simposium) dan dialog-dialog awal Plato yang masih ada (misalnya Euthyphro, Apologi, Krito). Kemudian dialog Platonis seperti Phaedo, Simposium dan Republik tidak menyajikan ide-ide Sokrates sendiri, melainkan Sokrates menjadi juru bicara bagi ide-ide Plato sendiri.

Diskusi-diskusi Sokrates berbentuk interogasi tatap muka dengan orang lain. Mereka paling sering berdiskusi tentang kebaikan moral, seperti keberanian atau keadilan. Sokrates menanyakan pendapat responden tentang nilai-nilai dan sifat-sifat ini, juga cara memperolehnya. Kemudian dia menguji konsistensi logika mereka dengan pandangan-pandangan umum yang sangat sulit dibuktikan salah tentang moralitas dan kebaikan. Si responden juga setuju untuk menerima pandangan umum itu begitu Sokrates menyebutkannya. Dengan puas, Sokrates berhasil menunjukkan bahwa ide-ide si responden tidak konsisten. Dengan praktik "elenchus" atau penyangkalan ini dia berhasil membuktikan bahwa para politisi dan orang-orang lain yang mengklaim mempunyai "kebijaksanaan" tentang urusan manu-

sia sebenarnya malah tidak punya. Dia pun menarik perhatian kepada setidaknya kesalahan-kesalahan dalam cara pemikiran mereka yang paling terlihat. Dia ingin mendorong mereka dan orang-orang lain agar berpikir lebih keras dan memperbaiki ide-ide mereka sendiri tentang nilai-nilai kehidupan dan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik sebagai manusia. Dia tidak pernah secara langsung memberikan argumen tentang ide-idenya sendiri, tapi dia selalu menanyakan ide-ide orang lain. Meskipun demikian, orang dapat menyimpulkan, dari pertanyaan yang dia ajukan dan sikapnya terhadap jawaban yang dia terima, sedikit banyak tentang pandangan-pandangan Sokrates sendiri.

Sokrates yakin kebaikan dan keburukan ada dalam diri kita. Jiwa kita pun jauh lebih penting bagi hidup kita daripada tubuh atau keadaan-keadaan eksternal lainnya. Kualitas jiwa kita jauh lebih ditentukan oleh sifat hidup kita, saat bernasib baik maupun buruk, daripada apakah kita sehat atau sakit, atau kaya atau miskin. Kalau kita mau hidup dengan baik dan bahagia, seperti yang Sokrates kira kita semua inginkan lebih daripada apa pun lainnya, kita harus paling memprioritaskan menjaga jiwa kita. Itu berarti kita harus memperoleh kebaikan daripada hal-hal lain yang kita inginkan, karena kebaikan menyempurnakan jiwa kita sehingga arah hidup kita menjadi lebih baik. Kalau kita bisa tahu apa saja kebaikan itu, kita bisa berusaha mendapatkannya. Mengenai sifat alami kebaikan, Sokrates tampaknya menjunjung sudut pandang paradoksal yang sangat ketat. Setiap kebaikan sepenuhnya terdiri dari pengetahuan, tentang cara terbaik untuk bertindak di area kehidupan tertentu

dan alasannya. Sokrates tidak menganggap penting aspek-aspek tambahan, seperti mendisiplinkan perasaan dan hasrat kita.

Lemahnya kehendak tidak mungkin terjadi secara psikologis. Kalau kau bertindak dengan salah atau dengan buruk, itu akibat ketidaktahuanmu tentang apa yang harus kau lakukan dan kenapa kau harus melakukan itu. Menurutnya, setiap kebaikan yang tampak terpisah membentuk satu tubuh pengetahuan yang sama. Jadi, misinya adalah untuk mendapatkan kebijaksanaan tunggal ini: semua kebaikan tertentu akan mengikuti secara otomatis.

Pada usia 70 tahun Sokrates didakwa di hadapan pengadilan Athena populer dengan "tidak hormat" karena tidak percaya kepada dewa-dewa dan merusak Olimpiade pemuda dengan terus-menerus mempertanyakan segala sesuatu. Dia dianggap bersalah dan dihukum mati. Sokrates memberikan pembelaan penuh tentang gairah hidup dan filsafatnya dalam Apologi Plato. Karya ini merupakan salah satu sastra klasik Barat. Untuk kelompok-kelompok filsuf Yunani berbeda yang hidup belakangan, dia adalah teladan baik sebagai penanya yang skeptis yang tak pernah mengaku mengetahui kebenaran maupun sebagai seorang "bijak" yang mengetahui seluruh kebenaran tentang kehidupan manusia dan kebaikan manusia. Di antara para filsuf modern, interpretasi dari pikiran terdalam Sokrates yang diberikan oleh Montaigne, Hegel, Kierkegaard, dan Nietzsche adalah yang paling penting.

1. Kehidupan dan sumber-sumber

Sokrates adalah warga Athena yang bangga dengan pengabdiannya ke Athena. Dia menjalani kehidupan dewasanya di sana dengan membuka diskusi dan perdebatan filosofis tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai etika, politik, agama dan pendidikan. Bertentangan dengan pendidikan tradisional, dia bersikeras bahwa penyelidikan sendiri dan argumen yang beralasan merupakan satu-satunya dasar yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, bukan adat leluhur atau permohonan kepada otoritas Homer, Hesiod, dan penyair-penyair lain yang dihormati.

Penekanan-penekanan di atas menempatkan Sokrates bersekutu dengan para penganut Sofis dari generasi sebelumnya seperti Protagoras, Gorgias dan Prodicus. Tak satu pun dari mereka orang Athena, namun semuanya menghabiskan waktu mengajar di Athena (lihat Sofis). Tidak seperti para Sofis ini, Sokrates tidak secara resmi menawarkan dirinya sendiri atau menerima gaji sebagai guru. Tetapi banyak orang-orang muda kelas atas Athena berkumpul di sekitarnya untuk mendengar dan terlibat dalam diskusi. Sokrates pun mempengaruhi mereka secara inspirasional dan edukasional, mengasah kemampuan mereka berpikir kritis dan mendorong mereka agar menganggap serius tanggung jawab masing-masing untuk memikirkan dan memutuskan cara mereka menjalani hidup.

Banyak orang sezamannya yang menganggap pendidikan semacam ini merusak secara moral dan sosial. Memang sudah jelas "pendidikan" dari Sokrates menumbangkan kepercayaan yang diterima secara umum. Maka Sokrates diadili pada 399

SM di hadapan pengadilan umum Athena dan dihukum mati secara "tak terhormat" dengan tuduhan dia tidak percaya kepada dewa-dewi Olimpia, tapi malah percaya dewa-dewi baru, dan merusak kaum muda.

Kadang-kadang para sarjana menyebutkan secara khusus adanya motif politik balas dendam dari rekan-rekan yang tidak senang dengan hukuman tersebut. Mereka adalah sejumlah orang Athena ternama yang sewaktu muda bersama Sokrates atau berteman dekat dengannya memang berbalik melawan demokrasi Athena dan bekerja sama dengan Spartan dalam kemenangan mereka atas Athena di perang Peloponesia. Namun, sebuah amnesti yang disahkan oleh demokrasi yang dipulihkan pada 403 SM melarang penuntutan atas pelanggaran politik sebelum tanggal tersebut.

Polycrates sang ahli pidato memasukkan tanggung jawab Sokrates atas kejahatan politik ini dalam Gugatan Sokrates (lihat Xenophon, Memorabilia aku 2,12). Itu adalah praktik retorika yang ditulis sekurang-kurangnya lima tahun setelah kematian Sokrates. Tetapi tidak ada bukti bahwa, secara bertentangan dengan amnesti, orang-orang yang menuduh Sokrates atau para jurinya diam-diam menyerang dia berdasarkan perkara ini. Pembelaan yang dibuat oleh Plato dan Xenophon untuk Sokrates, dalam karya Apologi masing-masing, menyiratkan bahwa benak Sokrates yang selalu bertanya-tanya dan apa yang dianggap sebagai pengaruh moral yang buruk terhadap pria-pria muda di sekitarnya yang membuat Sokrates sampai disidang dan didakwa.

Sokrates tidak meninggalkan karya-karya filsafat dan tampaknya tidak menulis satu pun. Filsafat dan kepribadiannya diketahui generasi-generasi selanjutnya melalui dialog yang ditulis oleh beberapa rekan-rekannya dengan dirinya sebagai pembicara utama (lihat dialog-dialog Sokrates). Fragmen-fragmen yang masih ada di antaranya adalah fragmen Aeschines dari Sphettus dan Antisthenes, keduanya orang Athena, dan Phaedo dari Elis (dialog Plato diberi nama berdasarkan dia). Pengetahuan kita sendiri tentang Sokrates tergantung terutama pada dialog-dialog Plato dan karya-karya Xenophon sang ahli sejarah dan pimpinan militer tentang Sokrates. Plato adalah rekan muda Sokrates barangkali selama sepuluh tahun terakhir hidupnya. Xenophon pun mengenal Plato selama periode yang sama, meskipun dia tidak hadir di Athena pada saat Sokrates dihukum mati, juga selama beberapa tahun sebelum dan bertahun-tahun sesudahnya.

Kami juga memiliki bukti sekunder dari dramawan komedi Aristophanes dan dari Aristoteles. Meskipun lahir lima belas tahun setelah kematian Sokrates, Aristoteles bisa mengakses informasi tangan pertama tentang Sokrates dan filsafatnya melalui Plato dan orang-orang lain. Aristophanes mengenal Sokrates secara pribadi; dramanya yang berjudul "Clouds" (pertama kali diproduksi pada 423 SM) mengkritik dengan keras pendidikan "baru" yang ditawarkan oleh para Sofis dan filsuf dengan menunjukkan Sokrates membentuk seorang "pemikir".

Juga ditunjukkan bagaimana Sokrates mengajukan teori-teori fisika yang aneh dan mengajarkan para pemuda cara berdebat dengan cerdas saat mempertahankan perilaku

mereka yang tidak pantas. Penting bahwa pada 423, ketika Sokrates berusia sekitar 45 tahun, dia bisa dianggap sebagai perwakilan terdepan di Athena bagi pendidikan "baru" ini. Tapi tidak terduga bahwa drama komedi yang mengolok segenap pergerakan intelektual ternyata berisi komitmen-komitmen filosofis spesifik Sokrates.

Bagaimanapun, genre tulisan yang termasuk di dalamnya adalah karya-karya Plato dan Xenophon (bersama dialog-dialog lain yang hilang) juga memberikan banyak kebebasan kepada pengarangnya. Dalam kebebasannya, Aristoteles menganggap karya-karya semacam itu sebagai semacam fiksi, bersanding dengan puisi dan tragedi epik. Semuanya tidak dimaksudkan sebagai rekaman atas diskusi-diskusi yang sebenarnya (meskipun Xenophon secara eksplisit menghadirkan Sokrates kembali). Setiap penulis bebas mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri di balik topeng Sokrates, setidaknya dalam batas-batas pengetahuan pengalaman pribadinya tentang pandangan moral dan filosofis dasar Sokrates. Terutama melihat banyaknya ketidakkonsistenan antara gambaran-gambaran dari Plato dan Xenophon (lihat 7 di bawah), sulit untuk menafsirkan secara historis dan filosofis tentang apakah pandangan-pandangan moral dan filosofis yang diajukan oleh Sokrates dalam dialog-dialog ini bisa secara sah dianggap sebagai hasil filsuf bersejarah ini.

Masalah penafsiran menjadi semakin sulit dengan fakta bahwa Sokrates muncul dalam banyak dialog Plato, yaitu dialog-dialog yang berasal dari periode pertengahan dan akhir (lihat Plato 10-16). Dalam dialog-dialog ini, Sokrates membahas dan menguraikan banyak pandangan yang beralasan kuat untuk kita

percayai berdasarkan penyelidikan filosofis Plato sendiri tentang pertanyaan metafisika dan epistemologi. Dua pertanyaan ini sama sekali tidak masuk ke dalam sejarah Sokrates.

Untuk mengatasi masalah ini ("masalah Sokrates"), kebanyakan orang setuju untuk menganggap Plato dan Xenophon sebagai saksi. Xenophon tidak dianggap cukup filsuf untuk memahami Sokartes dengan baik atau untuk menangkap kedalaman pandangan dan kepribadian Sokrates. Sementara Plato, kebanyakan sarjana hanya menerima ketertarikan dan prosedur filosofis, juga pandangan moral dan filosofis, dari Sokrates pada dialog-dialog awal. Dengan lebih hati-hati, mereka juga menerima dialog-dialog tentang Sokrates yang lebih bersifat "transisi", seperti Meno dan Gorgias, sebagai perwakilan sah atas tokoh bersejarah ini. Dialog-dialog ini adalah dialog-dialog yang mendului pentingnya pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis yang baru saja disebutkan.

Namun, bahkan dialog-dialog awal Plato merupakan karya-karya filosofis yang ditulis untuk melanjutkan minat-minat filosofis Plato sendiri. Itu bisa menyebabkan adanya gangguan. Kenaifan filosofis relatifnya Xenophon bisa membuat gambarannya dalam beberapa hal lebih bisa dipercaya. Terlebih lagi, mungkin dalam usahanya untuk membantu orang muda mengembangkan diri, apa yang dibicarakan Sokrates berbeda antara kepada pemuda yang berbakat filsafat, termasuk Plato, dengan pemuda yang kurang berbakat, misalnya Xenophon. Kedua gambaran mereka bisa jadi benar, tapi sifatnya sebagian dan perlu digabungkan (lihat § 7). Pemaparan tentang filsafat Sokrates berikut ini mengikuti pemaparan Plato, sambil dengan

hati-hati juga memperhitungkan pemaparan Xenophon dan Aristoteles.

2. Kehidupan dan sumber-sumber (lanjutan)

Apologi untuk Sokrates yang ditulis oleh Xenophon, Simposium dan Memorabilia (atau Memoar), mungkin mencerminkan pengetahuannya tentang Apologi Plato sendiri dan beberapa periode awal dan menengah dialog, serta dialog-dialog Antisthenes dan lain-lain yang hilang. Xenophon menyusun Memorabilia selama bertahun-tahun, mulai hanya sekitar sepuluh tahun setelah kematian Sokrates untuk membela reputasi Sokrates sebagai orang baik, pria sejati Athena, dan berpengaruh baik terhadap orang-orang mudanya. Niat yang sama memotivasi Apologi dan Simposiumnya. Apa pun yang terdapat dalam karya-karya tentang pendapat filosofis dan prosedur Sokrates hanyalah tambahan dari tujuan meminta maaf.

Apologi Plato tentu saja sama-sama bersifat meminta maaf. Namun, karya ini dan dialog-dialog awal lainnya merupakan diskusi-diskusi yang disusun dengan hati-hati dan sangat terfokus pada substansi pertanyaan filosofis. Plato jelas berpikir bahwa ide-ide filosofis Sokrates merupakan pusat hidup dan misi Sokrates. Xenophon dan Plato sepakat bahwa diskusi-diskusi Sokrates secara konsisten menyangkut *aretai*, yaitu kebaikan atau keunggulan karakter yang dikenal (lihat Aretai), seperti keadilan, kesalehan, pengendalian diri atau moderasi, keberanian, dan kebijaksanaan. Sokrates membahas sifat-sifat ini terdiri dari apa saja, apa yang dituntut oleh sifat-sifat itu dari

seseorang, apa nilainya, dan bagaimana diperolehnya, entah diajari atau dengan cara lain.

Dalam Apologi dan karya lain, Plato menampilkan Sokrates bersikeras bahwa diskusi-diskusi ini selalu merupakan pertanyaan, yaitu usaha untuk bersama-sama mencapai pemahaman yang cukup mengenai masalah-masalah yang dipertanyakan. Dia sendiri tidak tahu, dan dengan demikian tidak bisa mengajarkan siapa-siapa—entah dengan diskusi ini atau cara lain—baik cara menjadi orang yang baik atau seperti apa kebaikan maupun umum dan yang khusus.

Lebih jauh lagi, berdasarkan sifat umum kebaikan (lihat 4-5), Sokrates dalam Plato mengusulkan tidak mungkinnya mengajarkan kebaikan sama sekali. Hal ini bertentangan dengan para Sofis yang mengumumkan bahwa mereka bisa mengajarkannya. Kebaikan bukanlah informasi tentang teknik-teknik yang bisa diwariskan dari guru kepada murid. Kebaikan membutuhkan pemahaman pribadi yang terbuka bahwa seseorang hanya bisa mendapatkannya melalui diri sendiri.

Xenophon juga melaporkan bahwa Sokrates menyangkal anggapan bahwa dirinya adalah pengajar *aretia,* tapi dia tidak memperhatikan isu-isu prinsip filosofis seperti itu. Dia tidak ragu-ragu untuk menunjukkan Sokrates berbicara tentang dirinya sendiri sebagai guru (lihat Apologi 26, Memorabilia I 6.13-14), dan menggambarkan dirinya menerima para pemuda dari ayah ayah mereka sebagai murid-muridnya (namun tidak memungut biaya), lalu mengajari mereka kebaikan dengan menampilkan kebaikannya untuk mereka contoh, juga melalui pembicaraan dan ajarannya. Mungkin Sokrates tidak bersikeras memegang

prinsip-prinsip filosofis yang ketat saat berurusan dengan orang-orang yang belum tentu bisa menangkap maksudnya.

Dalam Apologi Plato, Sokrates menghabiskan hari demi hari membahas dan bertanya mengenai kebaikan untuk sebuah ramalan yang disampaikan di kuil Apollo di Delphi. Xenophon juga menyebutkan ramalan ini dalam Apologinya. Seorang teman Sokrates, Chaerephon, telah bertanya kepada dewa apakah ada orang yang lebih bijaksana daripada Sokrates. Sang pendeta menjawab bahwa tidak ada seorang pun. Sokrates curiga hanya para dewa yang tahu bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup mereka. Maka, karena Sokrates yakin bahwa dirinya tidak bijaksana sama sekali, Sokrates memeriksa silang kepada orang-orang lain di Athena yang mempunyai reputasi untuk kebijaksanaan semacam itu. Dia ingin menunjukkan bahwa ada orang yang lebih bijaksana daripada dirinya sehingga dia bisa menyingkap maksud sebenarnya dari ramalan tersebut.

Appollo berbicara secara teka-teki dengan meminta penafsiran untuk mencapai maknanya yang lebih dalam. Rupanya orang-orang yang dia periksa tidak bijaksana. Jelas, pengetahuan sejati membutuhkan setidaknya orang itu bisa berpikir dan berbicara secara konsisten mengenai subjek-subjek yang orang itu nyatakan dirinya pahami. Maka Sokrates menyimpulkan bahwa jawaban sang pendeta berarti dari semua orang yang dianggap bijaksana, hanya dirinya yang mendekati pantas disebut bijaksana. Dia dengan bijaksana tidak mengaku mengetahui hal-hal yang hanya bisa diketahui para dewa, dan itu sudah cukup bijaksana bagi manusia. Karena hanya dia yang tahu bahwa dia tidak tahu, hanya dia yang siap untuk dengan sung-

guh-sungguh mempertanyakan kebaikan dan bahan-bahan lain bagi kehidupan manusia yang baik, dengan berusaha belajar.

Dia paham bahwa niat Apollo yang sesungguhnya adalah ramalan itu dimaksudkan untuk mendorong dia agar terus bertanya dan membantu orang-orang lain untuk menyadari bahwa sebenarnya tahu cara menjalani hidup merupakan sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Kemampuan itu adalah hak prerogatif para dewa. Sokrates juga mendorong orang-orang untuk berusaha sebaik yang manusia bisa untuk memahami cara manusia seharusnya hidup. Kehidupan berisi filsafat, sebagaimana yang dia jalani, maka merupakan sesuatu yang secara efektif diperintahkan oleh Apollo.

Jangan lupa bahwa Sokrates diadili dengan tuduhan "tidak hormat". Dengan menghubungkan ramalan Apollo dan menautkannya kepada pengakuan atas kelemahan manusia dan kesempurnaan ilahi, dia menangkis tuduhan yang dilontarkan kepadanya dengan kuat. Tapi belum tentu benar bahwa Sokrates mulai bertanya-tanya tentang kebaikan baru setelah mendengar ramalan itu. Pertanyaan Chaerephon kepada Apollo menunjukkan bahwa Sokrates sudah mempunyai reputasi sebagai orang yang bijaksana di Athena sebelum itu. Reputasi itu tidak mungkin berasal dari pertanyaan-pertanyaan filosofis macam lain.

Dalam Phaedo yang ditulis Plato, Sokrates berkata dia sewaktu muda tertarik dengan spekulasi tentang struktur dan penyebab alam, tapi dia jelas tidak meneruskan minat itu terlalu jauh. Reputasi Sokrates pun bukan tentang kebijaksanaan semacam itu, melainkan tentang cara menjalani hidup sebagai

manusia. Sebenarnya tugas semacam ini tidak kita dengar dari Apollo dalam Xenophon, atau dalam dialog-dialog Plato yang lain. Namun, kita tidak perlu berpikir bahwa Sokrates memalsukan semangat filsafatnya karena dia melakukannya dengan ancaman "tidak hormat" padahal dia menganggap jalan hidupnya merupakan sesuatu yang dipilihkan oleh ramalan Apollo.

Meskipun berkesan, pidato Sokrates gagal meyakinkan para juri yang terdiri atas 501 laki-laki sesama warga negara, dan dia meninggal di penjara negara bagian dengan minum *hemlock* seperti yang disyaratkan oleh hukum. Pidatonya jelas menyinggung sebagian besar para juri dengan isinya tentang kebencian terhadap tuduhan dan persidangan. Xenophon menjelaskan perilaku Sokrates yang angkuh dan merusak reputasinya. Menurut Xenophon, Sokrates berkata kepada teman-temannya bahwa pada usia 70 tahun dia masih sehat dan mampu dan memang sudah saatnya bagi dia untuk mati sebelum menua.

Selain itu, "tanda ilahinya" ("suara" yang kadang-kadang Sokrates dengar memperingatkannya demi kebaikan sendiri agar tidak melakukan tindakan yang dipikirkan) mencegahnya menyusun pidato pembelaan. (Suara ini sepertinya merupakan dasar dari tuduhan bahwa Sokrates memperkenalkan dewa-dewa "baru".) Maka Sokrates tidak berusaha melembutkan sikapnya supaya dia bebas. Kalaupun cerita ini benar, Plato mungkin benar bahwa Sokrates membela jalan hidup dan keyakinannya dengan sangat serius—pembelaan yang dia pikir seharusnya bisa meyakinkan juri mengenai tidak berdosanya dia, kalau saja mereka menilainya dengan cerdas dan adil.

3. Metode Elenchus, Sangkalan Sokrates

Saat memeriksa orang-orang yang bereputasi bijaksana tentang urusan-urusan manusia dan menampilkan bahwa mereka tidak bijaksana, Sokrates menerapkan metode khusus argumen dialektikal yang telah disempurnakannya sendiri, yaitu metode "*elenchus*". Dalam bahasa Yunani, ini berarti "menguji" atau "menyanggah". Dia memberikan contoh percobaannya ketika memeriksa Meletus, salah satu penuduhnya (Plato, Apologi 24d-27e).

Responden menyatakan sebuah tesis yang dianggapnya benar karena dia bijaksana mengenai perihal tersebut. Sokrates kemudian bertanya, mengklarifikasi, mengkualifikasi, dan memperluas tesis itu, lalu mencari pendapat lebih lanjut dari responden tentang hal-hal terkait. Kemudian Sokrates mendebat, dan responden tidak sadar bahwa tesis awalnya secara logis tidak konsisten dengan penegasannya dalam tanggapan yang lebih lanjut. Bagi Sokrates, saat itulah diketahui bahwa responden tidak mengerti apa yang dia bicarakan ketika menyatakan tesis aslinya. Pengetahuan sejati tidak menimbulkan kontradiksi seperti itu. Jadi, responden menderita kemunduran pribadi. Responden disangkal dan dinyatakan tidak kompeten.

Misalnya, Meletus tidak punya ide-ide yang konsisten tentang dewa-dewa atau apa yang akan menunjukkan seseorang untuk tidak percaya kepada mereka. Meletus juga tidak punya ide-ide yang konsisten tentang siapa yang merusak kaum muda. Dengan demikian, tidak seorang pun perlu mempercayai kata-kata Meletus tentang Sokrates tidak beriman kepada para dewa atau telah merusak kaum muda.

Dalam banyak dialog awal Plato, ditunjukkan Sokrates menggunakan metode ini untuk memeriksa tesis atau pendapat orang-orang yang mengaku bijaksana dalam beberapa hal. Ada Euthyphro ahli agama tentang kesalehan (Euthyphro), para jenderal Lakhes dan Nicias tentang keberanian (Lakhes), kaum Sofis Protagoras tentang perbedaan antara kebaikan dan apakah dapat diajarkan (Protagoras), *rhapsodist* Ionon apa tentang yang diperlukan untuk memahami puisi (Ion), para politisi tunas Alcibiades tentang keadilan dan nilai-nilai politik lainnya (Alcibiades), kaum Sofis yang Hippias tentang laki-laki yang lebih baik: Odiseus atau Achilles (Lesser Hippias) dan tentang sifat moral dan estetika keindahan (Greater Hippias). Mereka semua dibantah. Sokrates menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten ketika gagasan tentang hal ini dibahas.

Tetapi Sokrates tidak puas hanya untuk menunjukkan bahwa teman bicaranya kurang bijaksana atau kurang tahu. Respondennya mungkin merasa terhina karena diminta mencari cara lain untuk menjelaskan pengetahuan yang telah terbukti tidak dia kuasai, bukannya tetap berpuas diri. Itu bagus. Tapi Sokrates sering menunjukkan dengan jelas bahwa pemeriksaan silangnya ini membenarkan bahwa tesis awal teman bicaranya salah. Secara logis, jelas itu salah. Kalau responden berbicara bertentangan dengan diri sendiri, setidaknya satu hal yang dia katakan sebenarnya salah (bahkan, bisa saja semuanya salah), tapi pertentangan itu saja tidak menunjukkan kesalahannya ada di mana. Contohnya, ketika Sokrates membimbing Euthyphro untuk menerima bahwa definisinya salah (Euthyphro 10d-11a), Socates meminta Euthyphro untuk membuat definisi baru.

Tampaknya biasanya dia tidak mempertimbangkan bahwa ide-ide tambahan malah salah dan bisa ditolak.

Sokrates menggunakan metode pilihannya juga ketika berdiskusi dengan orang-orang yang tidak berpuas diri dan mau mengakui ketidaktahuan mereka dan mau memikirkan kebenaran tentang masalah-masalah penting ini. Contohnya adalah diskusinya dengan kawan lama Krito tentang apakah dia harus melarikan diri dari penjara dan menghindari hukuman mati pengadilan (Plato, Krito). Contoh lainnya adalah diskusinya dengan para pemuda Charmides tentang kendali diri (Charmides), dan Lysis dan Menexenus tentang sifat alami persahabatan (Lysis). Sokrates memeriksa usulan Krito agar dia melarikan diri atas dasar prinsip-prinsip yang diajukannya agar diterima oleh Sokrates. Bersama Krito (seberapapun berat hatinya), Sokrates menolak usulan itu ketika gagal menemukan konsistensinya. Lalu dia memeriksa ide-ide para pemuda itu tentang kebaikan-kebaikan ini, menolak beberapa di antaranya dan menyempurnakan ide-ide lainnya, dengan mengandalkan penerimaan mereka sendiri tentang ide-ide lebih lanjut yang dia berikan kepadanya. Lagi-lagi, dia yakin bahwa ketidakkonsistenan dalam ide mereka menunjukkan ketidaklayakan usulan-usulan mereka berikutnya tentang sifat alami kebaikan moral yang dipertanyakan.

Dalam banyak diskusinya, baik dengan para pemuda maupun orang yang dianggap bijaksana, Sokrates mencari tahu hal apa yang secara moral lebih berharga, misalnya hormat kepada dewa, keberanian, pengendalian diri, atau pertemanan (lihat 5). Sokrates menolak gagasan bahwa manusia bisa mempelajari ini

hanya dengan mempelajari contohnya. Sokrates malah bersikeras mencari "definisi" yang jelas tentang hal yang dipertanyakan, yaitu satu penjelasan yang mencakup semua ciri umum yang dianggap sebagai contoh yang sah sekaligus. Definisi seperti itu akan menjadi "model" atau "paradigma" untuk digunakan dalam menilai apakah tindakan atau orang tertentu mempunyai nilai moral sebagaimana yang didefinisikan (Euthyphro 6d-e). Aristoteles berkata (dalam Metafisika I, 6) bahwa Sokrates adalah orang pertama yang tertarik dengan "definisi universal" seperti itu. Hal ini bisa dilacak sebagai dorongan pertama Plato terhadap teori Bentuk-bentuk, atau semesta-semesta "terpisah" (lihat Plato 10).

Tidak ada dalam diskusi awal Plato, Sokrates mengaku sudah mendapatkan hasil yang memadai tentang sifat alami persahabatan, pengendalian diri, kesalehan, atau hal lain apa pun yang dia tanyakan. Sebaliknya, karya-karya awal Plato secara teratur berakhir dengan pengakuan ketidaktahuan yang mendalam tentang masalah yang sedang diselidiki. Pengetahuan tidak pernah tercapai, dan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut tetap harus dipertimbangkan. Tetapi Sokrates jelas berpikir bahwa dia sedang menuju pemahaman akhir (bahkan meskipun tidak ada manusia yang bisa benar-benar mencapai itu). Dia tidak hanya menemukan bahwa beberapa hal jelas salah, tapi juga mendapatkan beberapa wawasan positif tentang apa yang pantas dipegang dalam mencari pemahaman sistematis lebih lanjut. Mengingat bahwa metode diskusi Sokrates bersifat gabungan dari yang terbaik, apa yang menurutnya membenarkan optimisme ini?

Sebagai penyeimbang, bukti yang kami dapatkan mengusulkan bahwa Sokrates tidak membuat teori rinci untuk mendukung pendapatnya ini. Ide-ide yang dia picu untuk mengusulkan dalam pemeriksaannya yang bertentangan dengan tesis awal bagi dia, biasanya juga bagi orang-orang yang hadir, tampak sangat bisa dipercaya dan sangat bisa didukung oleh pertimbangan-pertimbangan lebih lanjut sehingga dia dan mereka merasa puas bisa menolak tesis awal. Sampai ada orang menemukan argumen untuk menetralkan dorongan mereka, tampaknya tesis itu hancur, berkebalikan dengan alasan logikanya sendiri. Kadang-kadang Sokrates mengungkapkan dirinya dalam istilah-istilah itu saja: seberapapun tidak enaknya, tetap terbuka bagi siapa pun untuk menantang dasar-dasar kesimpulannya (lihat Euthyphro 15c, Gorgias 461d-462a, 509a, Krito 54d). Tapi sampai mereka bisa, dia puas untuk memperlakukan persetujuan antara dirinya dan teman bicaranya sebagai dasar kokoh untuk berpikir dan bertindak.

Belakangan, ketika Plato sendiri tertarik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang metodologi filosofis dalam Meno yang ditulisnya, sepertinya ini menjadi posisi yang tidak memuaskan secara filosofis. Permintaan Plato akan pembenaran keyakinan seseorang terpisah dari apa yang tampaknya paling bisa dipercaya. Hal ini mengantar Plato kepada pertanyaan-pertanyaan epistemologis dan metafisikal yang berlanjut jauh melebihi batasan yang ditetapkan diri sendiri dari filsafat khas Sokrates tentang pemikiran etis dalam arti paling luas.

Tapi Sokrates tidak mempertanyakan hal ini. Dalam hal yang lebih terikat dengan pandangan tradisional daripada

Plato, dia punya rasa percaya diri tersirat yang besar dalam kapasitas dirinya dan teman bicaranya, setelah pemeriksaan dialektikal tersebut, untuk memperoleh dasar yang kokoh untuk membentuk ide-ide positif tentang kebaikan-kebaikan dan cara terbaik untuk menjalani hidup sebagai manusia. Dia tetap merasa demikian meskipun ide-ide ini tidak pernah mendapatkan semacam pengesahan final yang bisa diberikan oleh dewa karena dewa sepenuhnya memahami kebenaran tentang kehidupan manusia.

4. Elenchus dan perkembangan moral

Topik-topik yang dibahas oleh Sokrates selalu tentang etika dan tidak pernah meliputi pertanyaan tentang teori fisika atau metafisika atau cabang-cabang filosofi lainnya. Terlebih lagi, dia selalu melakukan diskusinya tidak sebagai pertanyaan teoretis tapi sebagai ujian moral pribadi secara mendalam. Orang yang bertanya dan orang yang ditanya sama-sama menguji cara hidup mereka dalam ujian yang Sokrates anggap paling penting. Ujian ini mencari tahu seberapa besar kapasitas mereka untuk mengupas dalam argumen yang rasional tentang cara seseorang seharusnya menjalani hidupnya. Saat berbicara tentang kehidupan manusia, dia ingin para respondennya menunjukkan apa yang sungguh-sungguh mereka percayai, dan sebagai penanya dia bersiap-siap melakukan hal yang sama, setidaknya pada titik-titik yang krusial. Hal-hal yang diyakini itu tidak dianggap sebagai ide-ide teoretis, melainkan sebagai cara mereka menjalani hidup.

Kalau kalah berargumen dengan Sokrates, kau tidak hanya menunjukkan bahwa dirimu kurang mahir berlogika dan berargumen, tapi juga mempertanyakan dasar-dasar yang pijaki dalam hidupmu. Cara hidupmu mungkin pada akhirnya terbukti bisa dipertahankan, tapi kalau kau tidak bisa mempertahankannya, kau tidak menjalaninya dengan pembenaran semacam itu. Dalam kasus ini, menurut Sokrates, cara hidupmu tidak sempurna secara moral.

Maka kalau Menexenus, Lysis, dan Sokrates mengaku menghargai pertemanan di atas segala hal terpenting dalam hidup dan mengaku menjadi saling berteman, tapi dalam tekanan investigasi tidak bisa dengan puas menjelaskan definisi teman, itu menimbulkan keraguan serius tentang kualitas "pertemanan" yang mungkin mereka bentuk (Plato, Lysis 212a, 223b). Berarti konsistensi moral dan kejujuran pribadi, tidak sekadar kesenangan berargumen dan pemikiran logis, seharusnya bisa mengantarkan Anda agar mengulang pemeriksaan terhadap pandangan-pandangan Anda, dalam upaya membuat semuanya koheren sekaligus dapat dipertahankan dari segala sisi dengan argumen-argumen yang tak terbantahkan. Atau, jika beberapa pandangan Anda terbukti salah, dengan menyalahi prinsip-prinsip umum yang sangat tak terbantahkan, Anda terpaksa menjatuhkannya. Dengan demikian, Anda harus berhenti menjalani hidup yang mengandalkan cara itu.

Dengan begini, pertanyaan filosofis dengan metode *elenchus* pada dasarnya adalah pencarian moral pribadi. Ini adalah pencarian yang tidak hanya bertujuan memahami dasar perlu diubahnya cara hidup seseorang akibat hasil yang ditunjukkan

oleh argumen sehingga cara hidup seseorang dicuci bersih. Akibatnya, Sokrates dalam dialog-dialog Plato secara teratur bersikeras menanyakan sifat individual dan personal diskusinya. Dia ingin mendengar pandangan-pandangan orang yang dia ajak berbicara. Dia tidak tertarik dengan apa yang orang luar atau kebanyakan orang pikir karena itu belum tentu apa yang teman bicaranya yakini sebagai pandangan yang benar. Pandangan "banyak orang" mungkin saja tidak berdasarkan pikiran atau argumen sama sekali. Sokrates bersikeras agar teman diskusinya menanggung tanggung jawab untuk menjelaskan dan membela pandangan-pandangan yang dijunjungnya secara rasional, juga mengikuti argumen atau pemikiran apa pun yang diarahkannya.

Kita banyak belajar tentang prinsip-prinsip Socrates baik dari Plato maupun Xenophon. Mereka adalah dua orang yang telah lama bertahan dalam diskusi-diskusi dengan Sokrates didukung oleh banyak argumen yang tak terbantahkan. Hal terpenting adalah pendiriannya bahwa sifat-sifat kebaikan—pengendalian diri, keberanian, keadilan, kesalehan, kebijaksanaan, dan sifat-sifat lain yang berhubungan—sangatlah penting jika seseorang ingin hidup dengan senang dan bahagia. Mereka manusia yang baik, dan mereka terjamin hidup bahagia, yaitu sesuatu yang paling diinginkan oleh manusia. Sifat-sifat kebaikan ada dalam jiwa, tepatnya kondisi jiwa yang telah dirawat dengan baik dan berkeadaan paling baik. Jiwa jauh lebih penting bagi kebahagiaan daripada kesehatan dan kekuatan tubuh atau kekuatan sosial dan politik, kekayaan dan keadaan-keadaan eksternal ainnya dalam hidup ini. Baiknya jiwa dan banyaknya kebaikan dalam jiwa jauh lebih berharga daripada hal baik apa pun secara

eksternal. Sokrtaes tampaknya beranggapan bahwa hal-hal baik lainnya ini pun benar-benar baik, tapi semua itu hanya berkontribusi dalam kebahagiaan orang dengan syarat semua itu dipilih dan digunakan berdasarkan kebaikan-kebaikan yang bersemayam di dalam jiwa mereka (lihat Plato, Apologi 30b, Euthydemus 280d-282d, Meno 87d-89a).

Berikutnya adalah prinsip-prinsip yang lebih spesifik. Bersikap tidak adil lebih merugikan diri sendiri daripada orang lain yang terkena disikapi demikian (Gorgias 469c-522e). Bersikap tidak adil membuat jiwa Anda menjadi lebih buruk sehingga seluruh hidup Anda pun terpengaruh menjadi semakin buruk. Di sisi lain, orang yang memperlakukan Anda dengan tidak adil lebih menyakiti tubuh atau harta Anda tapi tidak mempengaruhi jiwa Anda. Pada dasar yang sama, Sokrates dengan tegas menolak ajaran Yunani untuk membantu kawan dan menyakiti lawan, dan prinsip membalas tindakan buruk kepada diri atau teman dengan tindakan buruk kepada pelakunya (Krito 49A-d). Kehidupan sehari-hari Sokrates memperjelas hal tersebut.

Mahzab-Mahzab Sokrates

Selama kurang lebih satu setengah abad setelah kematian Sokrates pada 399 SM, beberapa mahzab dan sekte filsafat Yunani masing-masing mengklaim sebagai ahli waris intelektual sejati Sokrates. Para doksografer kemudian menegaskan garis silsilah Sokrates bagi masing-masing mahzab tersebut dengan menetapkan urutan tak terputus antara pendiri (yang selalu dulunya anggota rombongan Sokrates) dan para filsuf yang menggantikannya sebagai pemimpin mahzab.

Terlepas dari Plato, pendiri Akademi, para anggota lingkaran Sokrates yang punya penerus Antisthenes, Aristippus dari Kirene, Euclides dari Megara, dan Phaedo dari Elis. Masing-masing dari mereka dianggap sebagai pendiri Sinisme, Cyrenaic, Megarian, dan Elian. Pengelompokan inilah, ditambah beberapa cabangnya, yang secara konvensional dikenal sebagai "mahzab-mahzab Sokrates". Dengan cara mereka sendiri, mereka mengembangkan pandangan etika Sokrates dan beberapa di antaranya menaruh perhatian uuk menjelajahi dampak logis dan metafisis dari prinsip-prinsip dialektikalnya.

1. Sinis, Cyrenaic, Megarian dan Dialectician

Gerakan yang sinis muncul timbul-tenggelam dalam jangka waktu sekitar sepuluh abad, dari abad keempat SM sampai abad keenam Masehi. Tokoh utamanya adalah Diogenes dari Sinope, yang gaya hidup bohemia alias bebas dan penampilan pengemis menjadi contoh kesatuan prinsip dan praktik yang menjadi aturan Sinisme awal. Meskipun Antisthenes (1) ditengok kembali sebagai pendiri Sinisme, hubungannya dengan pergerakan tersebut sebenarnya bermasalah. Karena tidak punya struktur institusional, Antisthenes tidak bisa dikatakan secara resmi mempunyai pendiri. Antisthenes juga tidak bisa dikatakan sebagai perintis instruksi filosofis semacam yang dipraktikkan oleh Sinisme, karena tidak seperti Antisthenes, mereka meremehkan pendidikan khusus. Mereka lebih memilih contoh praktis terhadap argumentasi filosofis dan mengambil cara-cara instruksi tidak formal (lihat Sinis 1).

Namun, ada anggapan bahwa Antisthenes adalah pendahulu dari gerakan Sinis dan bahwa Sinisme adalah mahzab Sokrates sebagai sesuatu yang sah. Antisthenes sering dianggap sebagai rekan terdekat Sokrates, sebagaimana tercermin dalam logika dan doktrin etikanya. Dalam etika, dia berbagi intelektualisme dari Sokrates Platonis dengan menganggap kebaikan sebagai sebuah pemahaman yang begitu sudah diperoleh lalu ditambahkan kepada kebijaksanaan dan tidak akan hilang. Tapi dia juga menekankan pentingnya latihan fisik dan mental, dan kekuatan karakter untuk mengatasi kelemahan dan untuk memperoleh kebaikan itu. Versi moderat dari intelektualisme Sokrates ini memberikan dasar bersama yang penting di antara doktrin Antisthenes dan berbagai macam Sinis itu.

Cyrenaic jelas mahzab yang dihitung sebagai pengikut Sokrates karena didirikan oleh seorang rekan Sokrates, yaitu Aristippus dari Kirene. Keturunan Aristippus sendiri menggantikannya sebagai pemimpin mahzab. Namun secara filosofis, ajarannya sering dianggap tidak Sokrates. Karena dalam etika, Cyrenaic mempunyai berbagai versi hedonisme. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa jika tubuh mengalami kesenangan berarti itu adalah akhir bagi moral. Sekali lagi, dalam epistemologi mereka mengembangkan skeptisisme yang radikal mengenai pengetahuan kita tentang sifat-sifat objek eksternal. Padahal, banyak bukti menunjukkan bahwa, paling tidak dalam periode Aristippus mengenalnya, Sokrates sedang menaruh perhatian kepada etika. Tetap saja, ada cara-cara Cyrenaics bisa mengklaim dengan wajar bahwa mereka tetap setia kepada semangat filsafat Sokrates (lihat Cyrenaics 5; Aristippus sang Tetua)

Keturunan Sokrates dari mahzab Megarian adalah teman Sokrates yang bernama Euclides. Dia mendirikan mahzab di kota asalnya, Megara. Meskipun dianggap sebagai mahzab Sokrates, mahzab ini juga banyak dipengaruhi oleh filsuf Eleatic bernama Parmenides. Doktrin-doktrin meliputi etika dan metafisika, juga metodologi dan logika. Euclides mengajarkan monisme etis terkait dengan doktrin kesatuan kebaikan dari Sokrates dan Plato (lihat mahzab Megarian).

Selama sekitar lima puluh tahun, Megarian bertumpang tindih dengan mahzab saingan dari Dialectician. Mereka dihubungkan dengan Sokrates melalui pendirinya, Clinomachus dari Thurii, yang merupakan murid Euclides. Meskipun kekhususan mahzab ini tampaknya adalah pengembangan keterampilan dialektis untuk kepentingan mereka sendiri, Dialectician digolongkan sebagai salah satu dari sepuluh etika sekte yang mengembangkan bagian etika filsafat yang berasal dari Sokrates (lihat mahzab Dialektic).

2. Elian dan mahzab-mahzab Eretrian

Mahzab Elian yang didirikan oleh rekan Sokrates, yaitu Phaedo dari Elis, tidak lama setelah kematian Sokrates. Pendirinya dicatat sebagai penulis beberapa dialog Sokrates, yang di antaranya ada Zopyrus dan Simon yang jelas merupakan tulisannya sendiri (lihat Dialog Sokrates 1). Bukti menunjukkan bahwa kedua dialog itu menjelajahi topik-topik etika. The Zopyrus, diberi nama berdasarkan filsuf abad kelima, mungkin bertujuan memodifikasi prinsip adanya hubungan intrinsik antara pembawaan dan bentuk tubuh. Argumennya

adalah pembawaan dapat sepenuhnya diubah dengan kekuatan filsafat seperti dalam hidup Sokrates sendiri. Simon mungkin telah membahas berbagai konsep kebaikan dan hubungannya dengan kesenangan. Mungkin dia pun membela pendirian sesuai dengan kegembiraan atau kesenangan tertentu yang selaras dengan kebaikan. Tema yang menghubungkan dua karya dan menjamin silsilahnya dengan Sokrates bagi Phaedo adalah kekuatan menyembuhkan dan mereformasi dari filsafat, kesesuaiannya bagi setiap orang dalam setiap kondisi, efek-efek bertahap dan tak terasa dari kebiasaan yang baik dan yang buruk, juga pentingnya kebebasan spiritual sehubungan dengan keadaan-keadaan eksternalnya.

Penerus langsung Pahedo adalah Plestanus dari Elis, sebaliknya tidak dikenal. Anchipylus dan Moschus juga dari Elis. Mereka pun terdaftar sebagai anggota mahzab Elian, meskipun mereka juga dianggap mempunyai ciri-ciri Sinis. Tapi pewaris filosofis Phaedo yang paling penting adalah Menedemus dari Eretria. Berdasarkan namanyalah mahzab itu diganti menjadi "mahzab Eretrian". Kritiknya terhadap Plato, Xenocrates, Paraebates Cyrenaic, Alexinus Megarian, dan Aeschines mengisyaratkan bahwa dia juga ingin dianggap sebagai penerus ajaran Sokrates. Bahkan pengakuan bahwa dia tidak menulis apa-apa dan tidak melekat secara tegas kepada doktrin mana pun bisa jadi sengaja meniru Sokrates. Namun, sejumlah ajaran logika, metafisika, dan etika dianggap berasal dari dia. Kata orang, dia menerima dalil persetujuan dan ajaran sederhana tapi tidak membolehkan pernyataan-pernyataan negatif, rumit, atau bersyarat. Meskipun inti dari dalilnya tidak jelas, mungkin

itu berhubungan dengan keyakinannya bahwa setiap sesuatu hanya bisa disebut dengan namanya sendiri, dan ketiadaan bisa sekaligus berarti satu dan banyak.

Ini membuatnya menghilangkan verba "to be" dalam kalimat seperti "that man is pale" dan mengganti modelnya tanpa menggunakan kopula. Dalam hal ini, begitu pula pujian dalam tautologi, doktrin Menedemus mendekati logika Antisthenes (lihat Antisthenes 4). Meskipun dia berargumen dengan sangat tajam dan kadang-kadang menggunakan paradoks, dia menolak eristisme Megarian. Dalam hal ini Menedemus bisa mengklaim dirinya setia kepada semangat Sokrates.

Dalam etika, Menedemus mempertahankan bahwa kebaikan adalah satu hal yang punya banyak nama. Mungkin dia menyiratkan bahwa nama-nama itu yang secara konvensional diperuntukkan sifat-sifat kebaikan yang berbeda sebenarnya sinonim. Dalam hal ini, Sokrates Platonis terkenal ambigu. Menedemus mendukung pendirian Euclides mengenai kesatuan hal baik (lihat 1) dan mungkin dia mengidentifikasi hal baik dengan kebaikan. Dia mempunyai pendapat intelektualisme yang sama dengan para pengikut Sokrates lain dalam hal dia menempatkan bahwa kebaikan moral tertinggi berada dalam jiwa dan dipercaya bahwa itu hanya bisa dicapai lewat pendidikan filosofis. Dengan demikian, pendidikan filosofis adalah kegiatan yang paling penting. Tapi kebiasaan jasmaninya menunjukkan bahwa, seperti Antisthenes dan para Sinis (lihat 1), dia menekankan pentingnya latihan fisik juga.

Kecenderungannya untuk percaya takhayul bisa menandakan bahwa dia percaya kepada takdir alam semesta dan

mungkin juga percaya adanya Pencipta. Kalau benar begitu, keyakinannya sama dengan Sokrates dalam Xenophon dan keyakinan Euclides. Menedemus berperan aktif dalam politik (fakta yang sangat dibenci oleh kaum Sinis), tapi serupa dengan banyak pengikut Sokrates, dia mempertahankan martabat, kejujuran, dan kemandirian spiritualnya di hadapan banyak orang kuat pada masanya. Sedihnya, akhir hidup Menedemus sama dengan Sokrates. Menedemus secara tidak adil dituduh berkhianat. Tapi, tidak seperti Sokrates, dia meninggalkan Eretria dan meninggal di pengasingan dengan tangannya sendiri.

3. Seberapa Sokrateskah Mazhab Sokrates?

Terlepas dari kenyataan bahwa Mazhab Sokrates didirikan oleh rombongan Sokrates, mungkin kita tidak perlu berusaha menemukan benang merah pemersatu mereka. Hubungan antara mereka lebih menyerupai kemiripan dalam keluarga, baik antara para pengikut dalam generasi yang sama atau yang berbeda. Banyak di antara kemiripan ini disebabkan lebih banyak atau lebih sedikit setianya mereka kepada Sokrates sendiri.

Contoh: Antisthenes dan Aristippus menekankan pentingnya penguasaan diri dan pengendalian diri terhadap kesenangan; Antisthenes dan Phaedo menganggap beberapa kesenangan sesuai dengan kebaikan; Aristippus dan Sinis mengadopsi sikap-sikap politis dari kosmopolitanisme dan melepaskan diri dari kewajiban apa pun terhadap kota apa pun; Menedemus berbelok ke arah etika Sinis, juga menjunjung pendirian yang sama dengan Antisthenes dalam logika; Megarian dan Dialectician juga menjelajahi topik-topik logika yang serupa,

misalnya modalitas, meskipun pertanyaan-pertanyaan mereka berbeda dalam lingkup dan kedalamannya; Antisthenes, Stilpo, Menedemus, dan mungkin Dialectician, menyumbang kepada berbagai doktrin bahwa apa pun hanya punya satu esensi dan hanya ada satu logos yang mendeskripsikannya (lihat Logos 1).

Beberapa mazhab tampak lebih terorganisasi secara formal daripada yang lain. Aristippus dan mungkin menjalankan Phaedo mazhab yang memadai. Jumlah pengikut Antisthenes terus-menerus kuat; mereka dikenal sebagai "Antisthenian". Sekte Sinis dan Cyrenaic dibubarkan. Pengajaran Menedemus sepenuhnya tidak formal. Meskipun demikian, label "seperti Sokrates" bisa dibenarkan sampai jangkauan tertentu. Tautan-tautan doktrin antara satu sama lain dan dengan pandangan-pandangan yang dikaitkan dengan Sokrates secara historis menjadi gejala dalam persaingan ini. Gejala ini meluas pada abad keempat SM dan sesudahnya, untuk memulihkan dan menguraikan ajaran-ajaran Sokrates.

Filsafat Mistik dalam Islam

Filsafat mistis memiliki hubungan erat dengan arus utama filsafat Islam. Ini terdiri dari beberapa bagian pokok, mulai dari pemikiran Syiah Ismailiyah, metafisika al-Ghazali, dan Ibn al-Arabi, serta dengan kehadirannya yang terus kuat di dunia Islam kontemporer. Walaupun para pemikir mistik sadar bahwa mereka mendukung suatu pendekatan pemikiran dan pengetahuan yang berbeda dari kebanyakan tradisi yang ada, mereka membangun sebuah pendekatan sistematis yang berkelanjutan dengan tradisi itu. Pada umumnya, mereka menekankan peran

pentingnya intuisi intelektual dalam pendekatannya untuk memahami realitas dan berusaha untuk menunjukkan bagaimana pemahaman seperti itu mungkin akan memakai konsep dasar yang solid. Ide yang mereka ciptakan itu dirancang untuk menyoroti sifat batin Islam.

1. Filsafat Mistik sebagai filsafat Islam

Sangat penting di awal untuk bertanya apa yang dimaksud dengan filsafat mistik dalam konteks tradisi filsafat Islam. Istilah dalam bahasa Arab yang paling dekat dengan frase "filsafat mistik" mungkin akan menjadi *al-hikmat al-dhawqiyya*, secara harfiah "filsafat atau hikmat merasai", yang secara etimologis sesuai persis dengan *cita rasa* dari akar Latin *sapere,* yang berarti untuk menambah rasa. Sebagaimana yang dipahami dalam bahasa Inggris, bagaimanapun, istilah "filsafat mistik" akan mencakup jenis pemikiran yang lain dalam konteks Islam, meskipun *al-hikmat al-dhawqiyya* berada di dalam hatinya. *Al-hikmat al-dhawqiyya* biasanya berlawanan dengan filsafat diskursif, atau *al-hikmat al-bahthiyya*. Filsafat Mistik dalam Islam harus mencakup semua perspektif intelektual, yang tidak hanya mempertimbangkan akal (*reasons*), tetapi juga hati-intelek, bahkan terutama yang kedua ini adalah alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Jika definisi ini diterima, sebagian besar mazhab filsafat Islam memiliki unsur mistik karena jarang ada sebuah filsafat rasionalistik yang dikembangkan dalam Islam yang tetap peduli pada perbedaan antara akal dan intelek (seperti *nous* atau *intellectus)* dan keunggulan akal sementara menolak sama sekali peran hati-intelek dalam memperoleh pengetahuan.

Catatan ini berkonsentrasi pada Mazhab yang tidak hanya mencakup namun juga menekankan *noesis* dan peran *hati-intelek* atau iluminasi (pencerahan) dalam pencapaian pengetahuan. Oleh karena itu, kita akan bergerak mengesampingkan mazhab, meskipun unsur-unsur mistik dalam karya-karya tertentu al-Farabi, yaitu "filsafat Timur' Ibn Sina (Nasr, 1996) dan doktrin intelek yang diadopsi oleh Muslim Peripatetics (*mashsha'un*) pada umumnya. Sebaliknya, diskusi kita akan berkonsentrasi terutama pada filsafat Ismailiyah yang begitu erat hubungannya dengan ajaran Hermetik, Phythagoras, dan ajaran-ajaran Neoplatonik, mazhab Pencerahan (*ishraq*) al-Suhrawardi dan para pengikutnya, beberapa unsur filsafat Islam di Spanyol dan kemudian filsafat Islam di Persia dan India. Namun, itu juga harus menyertakan formulasi doktrinal tasawuf dan metafisika dari al-Ghazali dan Ibn-'Arabi hingga saat ini.

2. Syiah Ismailiyah dan Filsafat Hermetik

Filsafat ismailiah adalah di antara awal yang harus dirumuskan dalam Islam yang kembali ke *Umm al-kitab* (*The Mother of Books*) yang disusun pada abad kedua Hijriah (abad kedelapan Masehi). Ini diperluas pada abad keempat Hijriah (= abad kesepuluh Masehi) dengan Abu Hatim al-Razi dan Hamid al-Din Kirmani dan memuncak dengan Nashir-i Khusraw (Corbin 1993, 1994). Secara alami, seluruh tradisi filsafat esoteris itu diidentifikasi dalam karakter filsafat batin, esoteris dan karena itu merupakan dimensi mistik agama. Hal itu terkait dengan penafsiran hermeneutika (*ta'wil*) kitab suci yang otentik dan melihat filsafat sebagai sebuah hikmat yang muncul dari petunjuk Imam (yang

diidentifikasi pada tingkat tertentu dengan hati-akal), angka yang mampu untuk mengaktualisasikan potensi kecerdasan manusia dan memungkinkannya untuk memperoleh pengetahuan ilahi. Kosmologi, psikologi dan eskatologi dari ismailisme yang erat hubungannya dengan *imamiyyah* dan peran Imam yang diinisiasi ke dalam misteri ilahi. Semua mazhab yang berbeda dari filsafat ismailiah, oleh karena itu, harus dianggap sebagai filsafat mistik meskipun ada perbedaan mencolok di antara mereka, terutama, setelah jatuhnya Dinasti Fatimiyah, antara interpretasi dari mereka yang mengikuti mazhab Yaman dan yang diterima orang-orang ismailisme Hasan al-Sabbah dan "Kebangkitan Alamut" pada abad ketujuh H (abad ketiga belas Masehi).

Dua dari unsur-unsur filsafat terkenal, Hermetism dan Phythagoreanism, yang berhubungan dengan Syiah Ismailisme pada umumnya dan khususnya selama abad-abad awal sejarah Islam, kehadiran yang sudah sangat jelas dalam kumpulan besar tulisan-tulisan itu yang berhubungan dengan Jabir bin Hayyan, yang sekaligus ahli kimia dan filsuf. Dimensi filsafat dari korpus (Kitab) Jabirian jelas bersifat mistik, yang memiliki banyak pengaruh Hermetisisme yang dimasukkan ke dalam dirinya, begitu pula kemudian karya-karya alkimia Islam yang sebenarnya bertindak sebagai saluran untuk transmisi filsafat Hermetik Barat abad pertengahan. Ketika kita berpikir tentang peran sentral Hermetisisme dalam filsafat mistik Barat, kita tidak boleh melupakan asal-usul Islam langsungnya seperti teks-teks fundamental sebagai *Tablet Emerald* dan *Philosophorum turba*. Karena itu, makna dari karya-karya tersebut adalah sebagai teks-teks filsafat mistik Islam. Jelas, karena itu, seseorang tidak bisa berbicara tentang filsafat

mistik Islam tanpa menyebutkan setidaknya Hermetical yang diintegrasikan ke dalam teks-teks pemikiran Islam oleh ahli kimia serta filsuf dan sufi, dan juga teks-teks Hermetik yang ditulis oleh penulis muslim sendiri. Perlu diingat dalam konteks ini pada kenyataannya bahwa filsuf Ibnu Sina memiliki pengetahuan tentang teks-teks Hermetik tertentu seperti *Poimandres* dan sufi Ibn al-'Arabi menampilkan pengetahuan Hermetisisme yang luas dalam *al-Futuhat al-Makkiyya* (*The Mekah Illuminations*) dan banyak karya lain (Sezgin 1971).

Adapun Phythagoreanism, meskipun unsur-unsur itu terlihat dalam korpus Jabirian itu, terutama di dalam kitab *Rasa'il* (Surat-surat) dari *Ikhwan al-Safa* pada abad keempat H (abad kesepuluh Masehi), yang berasal dari latar belakang Syiah dan karya yang kemudian sepenuhnya diadopsi oleh ismailisme, bahwa kita melihat perkembangan Phythagoreanism Islam berdasarkan pemahaman simbolik dan angka mistik dan bentuk-bentuk geometris suci (Netton, 1982). Apa yang disebut nomor-nomor mistisisme Phythagoras di Barat mengalami perkembangan di dunia Islam, dan sebenarnya lebih mudah diintegrasikan ke dalam kerangka intelektual Islam umum daripada ke dalam Kekristenan Barat (lihat Phythagoreanism).

3. Filsafat Isyraqiyyah (Illuminationist)

Mungkin yang paling abadi dan terpengaruh oleh mazhab filsafat mistik dalam Islam yang muncul menjadi ada pada abad 6 H (abad 12 M) dengan Shihab al-Din al-Suhrawardi, yang mendirikan mazhab *ishraq* atau Pencerahan. Premis dasar Al-Suhrawardi adalah pengetahuan yang tersedia bagi

orang, yang tidak melalui *ratiocination* (nalar) sendiri, tetapi juga—dan di atas semua—melalui penerangan/pencerahan yang dihasilkan dari pemurnian batin seseorang. Ia mendirikan sebuah sekolah/mazhab filsafat yang oleh sebagian orang telah disebut teosofi dalam arti aslinya, yaitu melalui filsafat mistik, tetapi tanpa melawan logika atau penggunaan akal. Bahkan, al-Suhrawardi mengkritik Aristoteles dan kaum Muslim Peripatetics pada pengaturan tentang alasan logis sebelum menguraikan doktrin ishraq. Doktrin ini didasarkan bukan pada penolakan terhadap logika, melainkan dalam melampaui kategori logis melalui pengetahuan *illuminationist* berdasarkan kedekatan dan keberadaan, atau apa yang al-Suhrawardi sendiri yang sebut "pengetahuan dengan kehadiran" (*al-ilm al-huduri*), sebaliknya dengan pengetahuan konseptual (*al-ilm al-husuli*) yang kita biasa mengetahui melalui metode yang didasarkan pada konsep-konsep (Ha'iri Yazdi, 1992).

Dalam karya *Hikmat al-ishraq* (*The Philosophy of Illumination*), yang diterjemahkan oleh mahasiswa Barat terkemuka al-Suhrawardi, Henry Corbin, seperti *Le Livre de la Sagesse Orientale* (*Kitab Kebijakan Timur*), Master Pencerahan itu menyajikan eksposisi suatu bentuk filsafat mistik yang telah memiliki pengikut hingga sekarang.

Berdasarkan keunggulan penerangan/pencerahan oleh cahaya malaikat sebagai alat utama untuk mencapai pengetahuan otentik, mazhab *ishraq* sebenarnya sangat berperan dalam melimpahkan karakter mistik pada hampir semua filsafat Islam di kemudian hari, yang menarik lebih dekat, Islam tasawuf atau esotericism daripada di berabad-abad awal sejarah Islam tanpa

pernah berhenti menjadi filsafat. Meskipun perkawinan antara filsafat dan mistisisme dalam Islam adalah karena sebagian besar dari semua sifat kebaikan makrifat/gnostik dan spiritualitas Islam itu sendiri, di tingkat formal itu, hampir semua mazhab pencerahan atau *ishraq*-lah yang berperan dalam mewujudkan perkawinan ini, seperti yang delapan abad kemudian menjadi saksi filsafat Islam.

4. Filsafat di Maroko dan Spanyol

Peningkatan aktivitas intelektual di Maroko dan, terutama, di Andalusia dikaitkan dari awal dengan bentuk intelektual-Sufisme Ibn Masarra yang memainkan peran utama. Sebagian besar filsuf Islam pada kemudian hari daerah ini memiliki dimensi mistik, bahkan termasuk Peripatetics Ibn Bajjah dan Ibnu Tufail. *Tadbir al-mutawahhid*-nya Mantan jauh dari risalah politik, tetapi merupakan kesepakatan realitas dengan batin manusia. *Hayy bin Yaqzan*-nya Ibnu Tufail ditafsirkan oleh banyak orang di Barat dalam istilah naturalistik dan rasio-nalistis, yang merupakan simbol tentang perkawinan antara ke-cerdasan parsial dan universal dalam diri manusia, hasil sebuah perkawinan yang akibatnya dalam pembenaran wahyu yang juga diterima melalui wahyu malaikat, yang tidak lain adalah perwujudan tujuan Sang Intelek Universal. Selain itu, kecen-derungan mistis ini harus dilihat dalam kepenuhannya pada zaman tokoh-tokoh yang kurang terkenal seperti Ibn al-Sid dari Badajoz, yang seperti Ikhwan al-Safa, yang mengkhususkan diri dalam matematika mistisisme, dan terutama sufi Ibnu Sab'in, filsuf yang terakhir dari Andalusia abad ke-7 H (abad 13 M),

yang mengembangkan salah satu bentuk filsafat mistik paling ekstrem dalam Islam yang didasarkan pada doktrin kesatuan wujud yang transenden (*wahdatul al-wujud*) (Taftazani dan Leaman, 1996).

Andalusia adalah juga rumah ekspositor terbesar metafisika sufi, Ibn al-Arabi.

5. Pemikiran Illuminationist (Pencerahan) di Timur

Di wilayah timur dunia Islam dan, terutama Persia, yang merupakan panggung utama bagi berkembangnya filsafat Islam dari abad ke-7 H (abad ke-13 Masehi) dan seterusnya, terutama dominan filsafat mistik, meskipun selama berabad-abad kemudian ada kebangkitan kembali filsafat diskursif yang *mashsha'is (peripatetic)*, seperti oleh Ibn Sina, Khwajah Nasir al-Din al-Tusi, dan lain-lain.

Saat itu, di Timur pada abad ke-7 dan ke-8 H (abad ke-13 dan ke-14 M) doktrin *ishraq*, dengan penekanannya pada visi dan penerangan/pencerahan batin, sedang dihidupkan kembali oleh komentator utama al-Suhrawardi, Syams al-Din al-Shahrazuri, dan Quthb al-Din Al-Syirazi, yang juga seorang ahli filsafat Ibn Sinan. Tiga abad berikutnya dengan melihat ide-ide dan doktrin-doktrin mistis menjadi lebih dikombinasikan dengan tesis filsafat dari mazhab sebelumnya, dan tokoh-tokoh seperti Ibn Turkah Ishfahani yang berusaha secara sadar untuk menggabungkan ajaran-ajaran Ibn Sina, al-Suhrawardi dan Ibn al-Arabi.

Kecenderungan ini memuncak di abad 10 H (abad keenam belas Masehi) dengan pembentukan mazhab isfahan (*School*

of Isfahan) oleh Mir Damad dan pemikiran metafisikus Islam terkemuka di kemudian hari, Mulla Sadra, yang mencampurkan *ratiocination* (nalar akal), pencerahan batin dan wahyu secara lengkap (Corbin, 1972). Di dalam mazhab ini, wacana logis yang paling ketat dikombinasikan dengan pencahayaan dan pengalaman realitas secara langsung, seperti yang terlihat begitu berlimpah di dalam karya Mulla Sadra *al-Asfar al-arba'ah* (*The Four Journeys*). Kemudian, filsafat Islam jelas adalah merupakan filsafat mistik, yang mengandalkan pengetahuan "pengalaman" dan visi langsung realitas dan dunia malaikat, suatu visi yang berhubungan dengan mata hati (*'ain al-qalb /orchism-i dil*). Namun, juga merupakan filosofi di mana kategori-kategori logika itu sendiri dilihat sebagai tangga untuk pendakian ke dunia realitas numinus yang sesuai dengan perspektif Islam, di mana apa yang akan disebut seorang mistik Islam dari perspektif Kristen adalah seorang gnostik ('irfani) dan bersifat sapiental (hikmah kebijaksanaan), bahwa mistisisme Islam pada dasarnya merupakan jalan pengetahuan cinta yang merupakan pendamping, bukan cara eksklusif cinta pengetahuan.

Dalam kasus apa pun, jenis filsafat ini, terutama yang terkait dengan nama Mulla Sadra, yang telah mendominasi era filosofis di Persia selama beberapa abad dan menghasilkan tokoh besar seperti Haji Mulla Hadi Al-Sabzawari dan Mulla 'Ali Zunuzi dalam abad 13 H (abad ke-18 M), keduanya adalah filsuf dan juga mistikus. Jenis filosofi ini juga yang terus berlanjut hingga hari ini dan bahkan telah dihidupkan kembali selama beberapa dekade. Hampir semua filsuf di Persia yang terkait dengan mazhab Mulla Sadra, yang juga dikenal sebagai *al-hikmat*

al-muta'aliya (yang secara harfiah berarti 'teosofi transenden'), telah dan sekaligus tetap merupakan filsafat dan mistik.

Juga di India, filsafat Islam mulai menyebar persis setelah al-Suhrawardi dan selama tujuh abad filsuf paling Islam di negeri itu juga telah mengembangkan apa yang di Barat disebut mistik. Tidaklah merupakan suatu kebetulan bahwa mazhab Mulla Sadra menyebar dengan cepat setelah dia di India sampai hari ini. Mungkin dari tokoh intelektual Muslim di India yang paling terkenal, Shah Waliullah dari Delhi, adalah contoh dari kenyataan ini. Dia adalah seorang filsuf dan sufi serta seorang teolog, dan banyak tulisan yang terbukti sebagai campuran filsafat dan mistisisme. Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa filsafat Islam di India pada dasarnya adalah filsafat mistik walaupun ada perhatian yang diberikan oleh para filsuf Islam pada logika dan dalam beberapa kasus pada filsafat alam dan kedokteran.

6. Sufisme dan Tradisi Akbarian

Tidak ada terapi filsafat mistik dalam Islam akan lengkap tanpa pembahasan tentang tasawuf dan doktrin metafisika sufi, meskipun secara teknis dalam peradaban Islam selalu ada pembedaan yang jelas yang dibuat antara filsafat (*al-falsafat* atau *al-Hikmah*) dan metafisika sufi dan gnosis (*al-Ma'rifah, 'irfan*). Namun, sebagai mana istilah "filsafat mistik" yang dipahami dalam bahasa Inggris, sudah tentu termasuk ajaran-ajaran sufi dan kosmologis metafisik yang tidak secara eksplisit dirumuskan sampai abad 6 dan 7 H (abad 12 dan 13 M.) meskipun akarnya dapat ditemukan di dalam Alquran dan hadis Nabi serta ucapan-ucapan dan tulisan-tulisan para sufi awal. Penulis

sufi pertama yang berpaling kepada perumusan doktrin-doktrin eksplisit metafisis sufi adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dalam risalahnya yang kemudian bersifat esoterik seperti *Misykat al-anwar* (*The Niche of Lights*) dan *al-Risalat al-laduniyya* (Risalah Pengetahuan Illahiyah/Ilmu Laduni), dan Qudat 'Ain al-Hamadani, satu generasi yang mengikutinya setelah dia.

Tulisan-tulisan empu besar ini, bagaimanapun, adalah suatu pendahuluan untuk pemaparan luas dari master *gnosis* (Arifin) Islam Muhyi al-Din Ibn al-Arabi, yang mungkin merupakan tokoh intelektual Islam paling berpengaruh selama tujuh ratus tahun. Bukan hanya karena dia tersebut sangat memengaruhi banyak aliran-aliran tasawuf dan membentuk suatu "tradisi Akbarian", yang kemudian diidentifikasi dengan masternya seperti Sadr al-Din Qunawi, 'Abd al-Rahman Jami, dan dalam abad terakhir, Amir' Abd al-Qadir dan Syaikh Ahmad al-Alawi. Ia dan mazhabnya juga telah memengaruhi filsafat formal sedemikian rupa sehingga tokoh seperti Mulla Sadra tidak akan dapat dipikirkan tanpa dia. Doktrin Ibn al-'Arabi, kesatuan transenden (*Wahdat al-Wujud*), manusia universal, yang merupakan realitas imaginal dunia eskatologis dan tidak hanya merupakan doktrin-doktrin esoterik dan signifikansi mistik yang terbesar dalam diri mereka sendiri untuk memahami ajaran-ajaran batin Islam, tetapi juga merupakan sumber meditasi filosofis untuk generasi filsuf Islam sampai hari ini, yang telah dibudidayakan oleh beragam mazhab filsafat kaya mistik selama delapan abad dan menjadi arus pemikiran filosofis yang masih hidup di dunia Islam. Kita hanya perlu memikirkan tokoh abad 14 H (abad ke-20 M) seperti 'Alalamah Tabataba'i
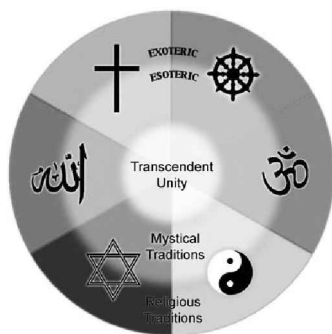
di Persia dan Abd al-Halim Mahmud di Mesir untuk menyadari arti penting dari perkawinan antara filsafat dan mistisisme dalam tradisi intelektual Islam, bukan hanya selama berabad-abad, melainkan sebagai bagian dari fase intelektual Islam kontemporer.

Inti Mistik Tradisi-Tradisi Besar

Apa yang telah berkembang dalam tradisi filsafat-mistik atau Hikmah-Irfani dalam tubuh umat Islam itu ternyata tidak hanya ekslusif menjadi hanya milik umat Islam. Kalau kita mau jujur dengan disiplin filsafat-mistik ini, jelas ada suatu kesepakatan inti di antara berbagai tradisi agama-agama besar dunia.

Enam agama-agama besar telah membentuk peradaban utama yang ada saat ini adalah: tiga agama Abrahamik (Judaisme, Kristen, dan Islam) dan tiga agama Timur (Hindu, Buddha, dan Taoisme/Konghucu). Agama-agama ini walau tampak cukup bertentangan satu sama lain ketika kita melihat bentuk luarnya atau hal yang eksoteris. Tidak hanya karena mereka memiliki upacara, ritual, doa, dan aturan yang berbeda, tetapi dalam banyak kasus doktrin-doktrin mereka yang paling mendasar tentang sifat realitas pun tampaknya bertentangan satu sama lain. Sebagai contoh, Yudaisme mengajarkan: "Engkau harus tidak memiliki tuhan lain selain Aku" tampaknya berdiri langsung bertentangan dengan gairah penyembahan umat Hindu terhadap tiga juta dewa. Ketuhanan Tritunggal Kristen tampak kontras tajam dengan cara Taoisme yang tak berbentuk,

sementara prinsip inti Islam: "Tidak ada Tuhan selain Allah," muncul benar-benar bertentangan dengan Buddhisme yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan sama sekali.

Namun, jika kita menggali lebih dalam, bagaimanapun, kita menemukan aspek batin atau esoteris di dalam masing-masing tradisi-tradisi agama ini, aliran ajaran-ajaran yang diberikan oleh para mistikusnya, yaitu mereka—pria dan wanita—yang mengaku telah memiliki "Kesadaran langsung", atau *Gnosis* (*makrifat*), terhadap Realitas Mutlak (*Ultimate Reality*) mereka. Selain itu, jika kita membandingkan kesaksian para mistik ini tentang Sifat Kenyataan/Realitas (*The Nature of Reality*) ini, kita menemukan bahwa, meskipun adanya pemisahan yang luas dalam hal waktu, tempat, bahasa, dan budaya, mereka sangat mirip—dalam begitu banyak tradisi agama, sehingga banyak sarjana datang untuk melihat bahwa ajaran-ajaran mereka sebagai merupakan filsafat tunggal yang abadi (*a single perennial philosophy*) seperti beberapa perkembangan bunga yang tak tertahankan terus mekar lagi dan lagi dalam jiwa manusia.

Salah satu tujuan utama dari the *Center Sacred Science* adalah untuk melestarikan dan mempromosikan ajaran-ajaran mistik ini dan untuk menunjukkan kesamaan apa yang sebenarnya mereka miliki. Di sini, misalnya, adalah sembilan poin yang disepakati oleh para mistik dari semua tradisi besar, bersama dengan contoh kutipan yang menunjukkan kesepakatan ini.

1. Semua mistikus setuju bahwa Realitas Terakhir, baik itu disebut Allah, Brahman, alam Buddha, En-sof, God, maupun Tao, tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh

pikiran manusia atau dinyatakan dalam kata-kata. (Bahkan, kata *mystic* berkaitan kata bisu, keduanya berasal dari akar Yunani *mustes*, berarti "*close-mouthed.*")

"Tao yang dapat diberi nama bukanlah benar-benar Tao"—**Lao Tzu (Tao)**

"Roh Agung tak terukur, tak dapat di pahami, di luar konsepsi, tidak pernah-lahir, di luar penalaran, di luar pikiran."—**Upanisad (Hindu)**

"Kata-kata dan kalimat yang diproduksi oleh hukum sebab-akibat dan saling terkondisi—mereka tidak dapat mengungkapkan Realitas yang tertinggi."—**Lankavatara Sutra (Buddha)**

"Bahwa "Yang Satu" yang melampaui semua pikiran tak terbayangkan oleh semua pikiran."—**Dionysius Areopagite (Christian)**

"Para Arifin (*Gnostik*) mengetahui-Nya, tetapi apa yang mereka tahu tidak dapat disampaikan. Hal ini tidak berada dalam kekuasan para pemilik *maqom*/stasiun yang paling menyenangkan ini... untuk koin kata yang akan menunjukkan apa yang mereka ketahui. "—**Ibn 'Arabi (Muslim)**

2. Alasan bahwa Realitas Paripurna/Terakhir (*Ultimate Reality*) tidak dapat dipahami oleh pikiran atau dikomunikasikan dalam kata-kata adalah bahwa pikiran dan kata-kata, menurut definisi, membuat perbedaan dan dualitas. Bahkan, tindakan sederhana penamaan sesuatu menciptakan dualitas karena itu membedakan hal yang bernama dari variabel yang tersisa dari yang disebutkan

namanya. Namun, mistikus dari semua tradisi besar setuju bahwa semua perbedaan itu bersifat imajiner dan bahwa Sifat Realitas Paripurna/Terakhir itu non_dual, (Inilah konsep Tauhid).

"Pada dasarnya (esensi) hal-hal itu bukan dua tapi Satu. ... Semua dualitas itu adalah bayangan palsu."—**Lankavatara Sutra (Buddha)**

"Tidak peduli apakah seseorang yang tertipu mungkin berpikir bahwa dia memahami dan dia benar-benar melihat Brahman dan tidak ada yang lain selain Brahman. ... Alam semesta ini, yang tumpang tindih atas Brahman, hanyalah sebuah nama."—**Shankara (Hindu)**

"Jika kita melihat hal-hal secara benar-benar, mereka adalah orang-orang asing untuk kebaikan, kebenaran, dan segala sesuatu yang mentoleransi adanya perbedaan. Mereka adalah kerabat (intimates) dari "Yang Satu" yang telanjang dari apa pun keragaman dan perbedaan."—**Meister Eckhart (Kristen)**

"Bahwa Kesatuan adalah di sisi lain pengambaran-pengambaran dan pernyataan. Bukan apa pun selain dualitas yang memasuki lahan permainan kata-kata."—**Jalaluddin Rumi (Muslim)**

Segala sesuatu yang ada sebagai Satu; Perbedaan-perbedaan antara "hidup" dan "mati" "tanah" dan "laut," telah kehilangan maknanya.—**Master Hasidik anonim (Yahudi)**

3. Meskipun para mistikus tidak dapat menentukan Realitas Paripurna/Terakhir dalam kata-kata, mereka masih menggunakan kata-kata untuk menunjukkan apa yang me-

lampaui kata-kata. Sebagai contoh, semua mistikus setuju bahwa, meskipun Realitas Paripurna/Terakhir merupakan hakikat segala sesuatu, dalam dirinya sendiri sesuatu adalah tidak ada.

"*Neti neti* (tidak ini, tidak yang itu)."—**Upanisad (Hindu)**

"Kekosongan (*shunyata)* adalah sifat dari segala sesuatu yang ada."—**Lama Yeshe (Buddha)**

"Makhluk-makhluk yang banyak sekali di dunia dilahirkan dari sesuatu, dan sesuatu dari bukan apa-apa (ketiadaan)."—**Lao Tzu (Tao)**

"Dalam intelek kita, jiwa dan tubuh, di langit, di bumi, dan sementara tetap sama dalam dirinya sendiri, itu sekali di dalam, di sekitar dan di atas dunia, di atas langit, di atas esensi, matahari, bintang, api, air, roh, embun, awan, batu, batu, semua itu adalah bukan apa-apa."—**Dionysius Areopagite (Christian)**

"Dia tidak disertai dengan sesuatu, tidak juga kita dapat melekatkan sesuatu kepada-Nya. Penyangkalan terhadap sesuatu dari Dia adalah salah satu atribut penting-Nya."—**Ibn 'Arabi (Muslim)**

"Tuhan Allah yang tersembunyi, yang terdalam dari keilahian sehingga untuk membicarakannya memiliki kualitas maupun atribut."—**Scholem Gersom (Yahudi)**

4. Meskipun para mistikus mengatakan bahwa Realitas Paripurna/Terakhir bukanlah sesuatu, mereka juga setuju bahwa kekosongan ini atau ketiadaan ini bukan sekadar kevakuman. Ini memancar dengan Cahaya Roh Murni,

Kesadaran Primordial, Pikiran Buddha, atau Kesadaran Itu Sendiri.

"Dia adalah abadi di antara segala sesuatu yang berlalu, Kesadaran murni dari makhluk sadar."—***Upanisad* (Hindu)**

"Semua Buddha dan semua makhluk adalah bukan apa-apa kecuali Pikiran yang Satu, yang selain-Nya tidak ada."—**Huang Po (Buddha)**

"Cahaya yang dengannya jiwa tercerahi, agar dapat melihat dan benar-benar memahami semua hal... adalah Tuhan sendiri."—**St. Agustinus (Kristen)**

"Dia adalah Roh Semesta, pendengarannya, penglihatannya, dan tangan-Nya. Melalui Dia, alam semesta terdengar; melalui Dia, alam semesta terlihat; melalui Dia, alam semesta berbicara; melalui Dia, alam semesta itu dipahami; melalui Dia, alam semesta berjalan".—**Ibn 'Arabi (Muslim)**

"Pikiran berasal dari sumber yang benar-benar bersatu luhur dan di atas ini; Hal ini dibagi hanya ketika memasuki ke alam semesta perbedaan."—**Menahem (Nahum Yahudi)**

5. Para Mistik dari semua tradisi juga setuju bahwa ketika perbedaan yang diciptakan oleh imajinasi dianggap nyata—terutama perbedaan antara "subyek" dan "objek", "Saya" dan "yang lain", "diri" dan "dunia"—kita kehilangan sifat Realitas Terakhir dan jatuh ke dalam khayalan. Ini adalah penyebab semua penderitaan kita.

"Disfungsi mendasar pikiran kita mengambil bentuk pemisahan antara aku dan yang lain. Kita salah memahami pada "saya" cangkokan—di mana lampiran cangkokan itu

sendiri pada saat yang sama seperti yang kita pahami tentang "yang lain" yang merupakan dasar dari keengganan."—**Bokar Rinpoche (Buddha)**

"Selama rasa 'saya' dan 'milik saya' tetap ada, ada ikatan untuk kesedihan dan keinginan dalam kehidupan individu."—**Anandamayi Ma (Hindu)**

"Setiap orang memiliki banyak penyebab kesedihan, tetapi dia sendiri memahami alasan universal dalam kesedihan yang ia alami.—**Awan Ketidaktahuan (Kristen)**

"Selama Anda adalah 'Anda', Anda akan sengsara dan miskin."—**Javad Nurbakhsh (Muslim)**

"Bagaimana bisa kapal apa pun yang terbatas, berharap menampung Allah Yang tanpa akhir? Oleh karena itu, lihatlah diri sendiri sebagai tidak ada; hanya satu yang tiada dapat memuat kepenuhan Kehadiran."—**Kitab Nahum Menahem (Yahudi)**

6. Fakta bahwa perbedaan itu pada akhirnya tidak nyata berarti bahwa diri kita tidak benar-benar terpisah. Pada kenyataannya, semua mistik menyatakan, sifat sejati kita adalah Tuhan Allah, Brahman, Alam Buddha, Tao, atau kesadaran itu sendiri.

"Alam Diri kita yang sangat, adalah alam Buddha, dan yang terlepas dari alam ini tidak ada Buddha yang lain."—**Hui-Neng (Buddha)**

"Setelah menyingkirkan kehidupan dan kematian, dia sekarang adalah benar-benar satu dengan Transmutasi (Perubahan bentuk) universal."—**Kuo Hsiang (Tao)**

“Tuhan adalah ‘Diri milik sendiri’ seseorang, napas dari napas seseorang, hidup dari kehidupan seseorang, Atman.”—**Anandamayi Ma (Hindu)**

“Beberapa orang sederhana berpikir bahwa mereka akan melihat Tuhan seolah-olah ia sedang berdiri di sana dan mereka di sini. Tidak begitu. Tuhan dan aku, kami adalah salah satu.”—**Meister Eckhart (Kristen)**

“Engkau, tanpa salah satu keterbatasan ini. Maka, jika engkau tahu keberadaan-Mu sendiri dengan demikian, maka engkau-lah yang paling tahu Tuhan; dan jika tidak, maka tidak.”—**Ibn ‘Arabi (Muslim)**

“Sekarang, ia tidak lagi terpisah dari Tuannya, dan lihatlah Dia tuannya dan Tuannya Dia.”—**Abraham Abulafia (Yahudi)**

7. Meskipun kebenaran identitas seseorang dengan Realitas Paripurna/Terakhir tidak dapat dipahami oleh pikiran, semua mistik bersaksi bahwa itu dapat Diwujudkan atau Dikenali/diakui melalui Kebangkitan *Makrifat/Gnostik* (Pencerahan) yang sama sekali mem-bypass pikiran orang yang berpikir.

“Waktunya akan tiba ketika pikiran Anda akan tiba-tiba berhenti seperti tikus tua yang menemukan dirinya dalam sebuah *cul-de-sac* (jalan buntu). Maka, akan terjun ke dalam ketidaktahuan dengan menangis, ‘Ah, ini!’”—**Yun-man (Buddha)**

“Ketika cermin pikiran saya menjadi jelas... Aku melihat bahwa Tuhan tidak lain daripada aku, dan pengetahuan non-dual ini menghancurkan semua pemikiran “Anda” dan “Aku”.

Aku datang untuk tahu bahwa seluruh dunia ini tidak berbeda dengan Tuhan."—**Lalleshwari (Hindu)**

"Di sini, dia menyangkal semua yang pikiran mungkin diyakini, terbungkus sepenuhnya dalam hal yang tidak berwujud dan yang tak terlihat, milik sepenuhnya Dia yang melampaui segala sesuatu. Di sini, menjadi diri sendiri maupun orang lain, seseorang amat dipersatukan oleh ketidakaktifan yang benar-benar dihadapi semua pengetahuan, dan tahu di luar pikiran dengan tidak mengetahui apa-apa."—**Dionysius Areopagite (Christian)**

"Ia hanya melihat Tuhan Allah sebagai yang ia lihat, memahami yang melihat sama seperti yang terlihat. Ini adalah cukup, dan Allah adalah pemberi rahmat dan panduan."—**Ibn 'Arabi (Muslim)**

"Dengan turun ke kedalaman diri sendiri—ah, seseorang mengembara melalui semua dimensi dunia; dalam diri sendiri, Dia mengangkat hambatan yang memisahkan lingkup seseorang dari yang lain; pada diri sendiri, akhirnya, ia melampaui batas-batas alam keberadaan dan di ujung jalan, tanpa, seolah-olah, langkah satu luar dirinya, ia menemukan bahwa Tuhan Allah adalah 'semuanya' dan 'apa-apa kecuali dia'".—**Scholem Gersom (Yahudi)**

8. Semua mistikus setuju bahwa menyadari identitas kita dengan Realitas Paripurna/Terakhir ini membawa kebebasan dari penderitaan dan kematian.

"Ketika sesorang tahu Tuhan, dia bebas: kesedihannya telah berakhir, dan kelahiran dan kematian adalah tidak lagi berarti."—**Upanisad (Hindu)**

"Apa itu penderitaan? Apakah kematian itu? Pada kenyataannya, mereka tidak memiliki keberadaan apa pun. Mereka muncul dalam kerangka manifestasi yang diproduksi oleh pikiran yang terbungkus ilusi. ... Dalam kekosongan pikiran, tidak ada kematian. Tidak ada yang mati. Ada tidak ada penderitaan dan tidak takut."—**Bokar Rinpoche (Buddha)**

"Ketika ketakutan palsu diabaikan... dari hati orang yang tercerahkan, kemudian 'kematian akan ditelan selamanya dan Allah akan menghapus air mata dari setiap wajah'."—**Abraham Abulafia (Yahudi)**

"Tiba-tiba, aku menyadari... 'benar-benar seperti ini, pada kenyataannya tidak ada satu hal!' Dengan pikiran yang satu ini, semua belenggu menjadi rusak. Tiba-tiba, seolah-olah beban ratusan pound itu jatuh ke tanah dalam sekejap. Itu seolah-olah kilat telah merasuk dalam tubuh dan menembus kecerdasan."—**Kao P'an-paru (Konghucu)**

"Orang ini tinggal di dalam cahaya yang satu dengan Tuhan, dan karena itu tidak ada dalam dirinya baik penderitaan atau berlalunya waktu, tetapi sebuah keabadian yang tidak berubah selamanya."—**Meister Eckhart (Kristen)**

"Saya sudah diselamatkan dari ego ini dan keinginan diri, hidup atau mati, apa ini sebuah penderitaan! Tapi, hidup atau mati, aku tidak punya tanah air (kampung halaman) selain dari karunia Allah."—**Rumi (Muslim)**

9. Akhirnya, para mistik dari semua tradisi setuju bahwa ajaran-ajaran mereka tentang Sifat Realitas Paripurna/ Terakhir tidak boleh diambil hanya pada keimanan buta.

Sama seperti teori-teori ilmiah yang dapat diverifikasi oleh siapa pun yang bersedia untuk melakukan percobaan yang sesuai, ajaran-ajaran mistik dapat diverifikasi oleh siapa pun yang bersedia untuk terlibat dalam praktik spiritual dan disiplin yang sesuai. (Kebetulan, ini sebabnya kita di pusat percaya bahwa ajaran-ajaran mistik dan praktik adalah sebenarnya dikatakan merupakan ilmu yang suci [*science of the sacred.*])

"Orang-orang yang praktik tahu apakah realisasi telah tercapai atau tidak, sama seperti orang-orang yang minum air tahu apakah air itu sangat panas atau dingin."—**Dogen (Buddha)**

"Kebenaran murni Atman, yang dikuburkan di bawah Maya dan efek Maya, dapat dicapai dengan meditasi, kontemplasi, dan disiplin rohani lain seperti yang diresepkan oleh Brahman Yang Maha Mengetahui."—**Shankara (Hindu)**

"Jika Anda tidak membersihkan batu dan pasirnya, bagaimana Anda dapat mengeluarkan emas? Tundukkan kepala Anda dan lahirkan ke lubang terbuka *non-reification* (bukan pembendaan), hati-hatilah mencari jantung hati langit dan bumi dengan tekad yang bulat. Tiba-tiba, Anda akan melihat hal yang asli!"—**Liu I-Ming (Tao)**

"Para Bapa (*patriarchs*) membuka saluran pikiran di dunia, mengajar semua orang yang datang ke dunia cara untuk menggali dalam diri mereka sendiri musim semi air kehidupan, untuk bersatu pada sumber mereka, akar kehidupan mereka".—**Kitab Nahum Menahem (Yahudi)**

"Cara kaum sufis adalah cara tepat mengenali (*ma'rifat*/ gnosis) Allah, dan pengetahuan tentang beragam cara-cara

pelatihan diri yang diperlukan untuk mengenal (Makrifat/ *gnosis*) Allah." -' **Abd al-Wahab Sha'rani (Muslim)**

"Jika engkau mengikuti ajaran-ajaran saya, kau adalah benar-benar murid-murid saya dan kau akan datang ke pengetahuan (gnosis) kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan mu."—**Yesus dari Nazaret (Kristen)**

Sumber dan link

Untuk membaca lebih lanjut tentang tradisi mistik dan prinsip-prinsip universalnya, kami sarankan sumber berikut.

Sumber CSS

- *Dapatkah kita menghormati semua agama?* oleh Joel.

Sumber lainnya

Buku

- *Kesatuan transenden agama* oleh Fritjof Schuon.
- *Lupa kebenaran* oleh Huston Smith.
- *Filsafat abadi* oleh Aldous Huxley.

Website

- "Mistisisme dalam agama-agama dunia" oleh Deb Platt.
- "Teks-teks mistisisme" oleh Prof G. Thursby.
- "Agama studi sumber daya" oleh Prof G. Thursby.
- "Siapa yang dalam sejarah mistisisme Barat" oleh Prof B. Janz.
- "Barat mistisisme sumber daya" oleh Prof B. Janz.

Yang cukup mengejutkan adalah bahwa peradaban kuno Atlantis, yang kemungkinan adalah peradaban pertama umat mainusia, itu justru sudah beradab (*civilized*) dan punya kemampuan sains dan teknologi, dan punya sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan ideal yang cukup maju yang tak terbayangkan oleh kita sekarang, bahwa itu dapat terjadi 11.600 tahun lalu.

13

Surga Atlantis, Yunanidan Indonesia

Plato mendapatkanilhamfilsafatpolitiknyasertainformasi tentangperadabandanperikehidupanbangsakuno yang luhur Atlantis, dari Socrates gurunya, jugadarijalurkakeknya yang bernamaCritias. Di manaCritiasmendapatkanberitatentang Atlantis dari Solon yang mendapatkannyadari para pendeta (intelektual&ruhaniawan) di Mesirkuno.

MenurutpenelitianAryso Santos, para pendetaMesirkunoini, mewarisiinformasitentang Atlantis inidari para leluhurnya yang berasaldari Hindustan (India yang merupakanperadaban Atlantis ke-2) dariperadabanbangsa Atlantis pertama di Sunda Land (Lemuria), Puntatau Nusantara. Aryso Santos jugamenemukanbanyakinformasi yang mengar ahkankesimpulannyadariartefak-artefakrelief dan hieroglyph dansitusbersejarah di Mesirdanberbagaisituspurbaperadabanbe sarlainnya.

Aryso Santos jugamenemukanbahwaceritatentang Atlantis terkaitdengankisah para “dewa’ dalammitologiYuna nidanperikehidupanmanusiapertama (Adam danHawa), ke

luarganyadanmasyarakatketurunannya.Ceritainiadakemir ipandengankisah Zeus dalammitologydanlegendaYunani, jugadengankisahdalamkitabsuci Hindu Rig Veda, Puranas, dan lain-lain.

"Semu bangsa pada setia zaman, percaya pada keberadaan Surga primordial darimana Manusia berasal dan pernah mengembangkan peradabannya. Cerita ini dikabarkan dalam Bible, dan dalam kita bsuci Hindu sepeti Rig Veda, Puranadan yang lainnya. BahwaTanah Surga ini terletak di ArahTimur, yang tak diragukan seorang pun, kecuali oleh para ilmuwan keras kepala yang berpegang teguh pada anggapan bahwa setiap masing-masing peradaban itu berkembang secara mandiri satu sama lainnya, bahkan seperti tempat terakhir yang tidak mirip seperti Eropa, Amerika dan Bagian tengah Samudra Atlantik. Hal ini, walau pun ada bukti-bukti yang saling bertentangan telah dibangun dariesensi semua bidang ilmu pengetahuan, khususnya antropologi. Inilah yang menjadi dasar argumentasi kami yang menyukai realitas dan sumber asli peradaban umat manusia yang secara tradisional kita sebut Atlantis atau Surga Eden (Adn), tulis Aryso Santos.

Yang cukup mengejutkan adalah bahwa Peradaban kuno Atlantis, yang kemungkinan besar adalah peradaban pertama umat manusia, itu justru sudah beradab (civilized) dan punya kemampuan sains dan teknologi, dan punya sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan ideal yang cukup maju yang takter bayangkan oleh kita sekarang, bahwa itu dapat terjadi 11.600 tahun yang lalu. Dari sudut pandang umat Islam, hal ini tidaklah mengherankan, karena Nabi Adam, sebagai manusia

(kalifatullah) pertama telah diajari oleh Allah SWT semua ilmu pengetahuan tentang nama-nama (QS. Al-Baqoroh,2 : 30)

Sebuah bangsa kepulauan, yang menurut Plato berlokasi di tengah Samudra Atlantik (=semua lautan dunia), dihuni oleh suatu ras manusia yang mulia dan sangat kuat (noble and powerfull). Rakyat tanah air tersebut sangat makmur sejahtera yang sangat bersyukur atas segala karunia sumberdaya alam yang diketemukan di seantero kepulauan mereka. Kepulauan itu adalah sebuah pusat perdagangan dan kegiatan komersial. Pemerintahan negeri itu memperjalankan para penduduknya untuk memperdagangkan hasil buminya sampai kebenua Afrika dan Eropa, sebagaimana yang telah kita bahas dalam bab sebelumnya tentang peradaban maritim (Atlantis) Nusantara

Yang cukup mengejutkan adalah bahwa Peradaban kuno Atlantis, yang kemungkinan besaradalah peradaban pertama umat manusia, itu justru sudah beradab (civilized) dan punya kemampuan sains dan teknologi, dan punya sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan ideal yang cukup maju yang tak terbayangkan oleh kita sekarang, bahwa itu dapat terjadi 11.600 tahun yang lalu. Dari sudut pandang umat Islam, hal ini tidaklah mengherankan, karena Nabi Adam, sebagai manusia (kalifatullah) pertama telah diajari oleh Allah SWT semua ilmu pengetahuan tentang nama-nama (QS. Al-Baqoroh,2 : 30)

Sebuah bangsa kepulauan, yang menurut Plato berlokasi di tengah Samudra Atlantik (=semua lautan dunia), dihuni oleh suatu ras manusia yang mulia dan sangat kuat (noble and powerfull). Rakyat tanah air tersebutsangatmakmursejahtera yang sangat bersyukur atas segala karunia sumber daya alam

yang diketemukan di seantero kepulauan mereka. Kepulauan itu adalah sebuah pusat perdagangan dan kegiatan komersial. Pemerintahan negeri itu memperjalankan para penduduknya untuk memperdagangkan hasil buminya sampai kebenua Afrika dan Eropa, sebagaimana yang telah kita bahasan dalam bab sebelumnya tentang peradabanmaritim (Atlantis) Nusantara

Negara Atlantis

Menurut cerita Plato, Atlantis adalah wilayahnya Poseidon, "dewa/penguasa lautan". Ketika Poseidon jatuh cinta kepada wanita yang bisa mati, Cleito, dia membuat sebuah sumur di puncak bukit di tengah-tengah pulau dan membuat kanal-kanal air berbentuk lingkaran cincin di sekitar sumur tersebut untuk melindungi istrinya itu. Cleito melahirkan lima pasang anak kembar laki-laki yang menjadi penguasa pertama Atlantis. Negeri pulau itu dibagi-bagi di antara para saudara laki-lakinya. Yang tertua, Atlas, raja pertama Atlantis, diberi kontrol atas pusat bukit dan area sekitarnya.

Pada puncak tengah bukit, untuk menghormati Poseidon, sebuah bangunan candi, kuil atau istana dibangun yang menempatkan sebuah patung emas raksasa dari Poseidon yang mengendarai sebuah kereta yang ditarik kuda terbang. Di sinilah, para penguasa Atlantis biasa mendiskusikan hukum, menentapkan keputusan, dan memberi penghormatan kepada Poseidon.

Untuk memfasilitasi perjalanan dan perdagangan, sebuah kanal (saluran) air dibuat memotong cincin-cincin kanal air

yang melingkari wilayah sehingga terbentuk jalan air sepanjang 9 km ke arah selatan menuju laut.

Kota Atlantis menduduki tempat pada wilayah luar lingkaran cincin air, menyebar di sepanjang dataran melingkar sepanjang 17 km. Inilah tempat yang penduduk yang menjadi tempat tinggal mayoritas penduduknya.

Di belakang kota, terhampar seuatu lahan subur sepanjang 530 km dan selebar 190 km yang dikitari oleh kanal air lain yang digunakan untuk memngumpulkan air dari sungai-sungai dan aliran air pengunungan. Iklimnya memungkinkan mereka dapat dua kali panenan dalam setahun. Pada saat musim penghujan, lahan disirami air hujan dan pada musim panas/kemarau, lahan diairi irigasi dari kanal-kanal air.

Mengitari dataran di sebelah utaranya ada pengunungan yang menjulang tinggi ke langit. Pedesaaan, danau-danau, serta sungai dan *meadow* menandai titik-titik pengunungan.

Di samping hasil panenan, kepulauan besar tersebut menyediakan semua jenis tanaman herbal, buah-buahan, dan kacang-kacangan, serta sejumlah hewan termasuk gajah, yang memenuhi kepulauan.

Dari generasi ke generasi, orang-orang Atlantean hidup dengan sederhana, hidup penuh dengan kebaikan. Namun, lambat - laun, mereka mulai berubah. Keserakahan dan kekuasaan mulai mengorupsi mental mereka. Ketika "Mahadewa Zeus" melihat ketidakdapatmatian (*immortality*) para penduduk Atlantis, Dia mengumpulkan para dewa lainnya untuk menentukan sebuah hukuman yang layak bagi mereka.

Segera, dalam sebuah bencana besar mereka lenyap. Kepulauan Atlantis, penduduknya, dan ingatan-ingatanya musnah tersapu lautan.

Ringkasan cerita ini dikisahkan Plato sekitar tahun 360 SM dalam dialognya *Timaeus and Critias*. Karya tulis Plato ini adalah satu-satunya referensi eksplisit yang diketahui mengenai Atlantis. Ini telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan lebih dari 2.000 tahun lamanya.

Sebagaimana dalam bab terdahulu, telah diceritakan tentang temuan Pebri Mahmud al-Hamdi dan tim ekspedisinya yang mengaku telah menemukan situs bekas istana Dhamma sebagai replika Istana yang dibangun oleh putra dari Iskandar Zulqarnain (*Alexander The Great*). Namun, terlepas dari benar tidaknya penemuan dan hipotesis mereka, ada juga beberapa pihak yang mengaitkan diketemukannya bukti-bukti situs Atlantis, sebagai peradaban umat manusia pertama, dengan sejarah kehidupan Nabi Adam As. dan anak-cucu keturunannya, dan mengaitkannya dengan prediksi kebangkitan kembali agama-agama dan spiritualisme dunia menjelang akhir zaman. Ini konon terhubung dengan persiapan kedatangan Imam Mahdi dan Mesianisme kebangkitan kembali Jesus (Nabi Isa al-Masih), sebelum kiamat besar tiba.

Inilah yang mungkin masih menjadi pertanyaan tersirat ES Ito yang menulis novel *Negara Kelima*. Bagaimanakah revolusi menuju negara kelima itu mendapatkan jalannya?

Nusantara, Indonesia sekarang, menurut Bapak Tato Sugiarto, telah dipersiapkan Tuhan YME sebagai negeri tempat persemaian dan tumbuh kembangnya kearifan ilahiah dan s*hopia*

perennialis yang berevolusi melalui berbagai agama dunia dan kearifan-kearifan lokal Nusantara, yang merefleksikan falsafah Bhineka Tunggal Ika. Menurut pria kelahiran 1937, mantan *tea taster* dan market analisis PT perkebunan I–IX Sumatra Utara—Aceh itu, walau terjadi paradoks—di balik krisis lingkungan seiring dengan krisis peradaban global, mengutip Alvin Tofler, terjadi pula gejala-gejala kebangkitan agama-agama, yang paralel dengan kebangkitan spiritualisme menurut John Naisbit. Ini menutut Tato, adalah pertanda masa transisi proses kebangkitan umat manusia menyosong tranformasi menuju "Kebangkitan Peradaban Mondial Millenium Ketiga".

Prediksi visioner Bapak Tato Sugiarto ini selaras dengan fakta kebangkitan spiritualisme di dunia, sebagaimana yang ditulis oleh pakar filsafat-mistisime Islam, Dr. Haidar Bagir pada bab terdahulu.

Gejala ini juga terlihat jelas di kawasan Nusantara ini, dan pesan-pesannya pun dipahami para ahli makrifat yang waskita. Walau fenomena ini tampil paradoksal, sesungguhnya bersifat komplementer, merupakan *survival instinct* manusia. Ini merupakan peringatan dini dalam mengatisipasi *apocaliptic threats* yang akan hadir di masa datang. *Prophetic intelegence* yang relevan dengan itu berabad-abad yang lampau sebenarnya telah diisyaratkan dalam Injil dan Alquran sebagai *nubuat* (ramalan) Kebangkitan Isa al-Masih (QS 3: 55, QS 19:33) ataupun yang dalam pagelaran wayang *purwo* ditampilkan sebagai mitos "*Kresna Gugah*".

Tato Sugiarto menjelaskan: wayang purwo yang merupakan warisan Wali Songo adalah "tontonan dan tuntunan" adiluhung

yang cocok dengan semua agama. Tampil sebagai seni budaya yang sarat dengan muatan aneka ilmu pengetahuan. Medium pendidikan massal ini dikemas sebagai *total arts*, yang kehadirannya mewakili pagelaran seni makrifat atau *meditative arts*. Kini, wayang *purwo* telah melampaui batas wilayah Nusantara, lalu diakui sebagai warisan dunia, yaitu sejak dinyatakan oleh UNESCO (PBB) sebagai "*A Masterpiece of the Oral and Intangible heritage of Humanity*" pada 7 November 2003 di Paris, Prancis.

Dalam ungkapan seorang aktivis urban sufisme di Jakarta, Dra. Rani Angraini, Psi, MA: "karena di sinilah peradaban luhur pertama umat manusia berawal, maka di sini pula peradaban umat manusia bangkit kembali dan berakhir di penghujung zaman." *Wallahu 'Alam bi shawab.*

Jawaban Soal Atlantis Indonesia

Oleh Ahmad Yulden Erwin

Setelah berkonsultasi dengan "pakar" soal Atlantis dari Indonesia, saya dapat jawaban sebagai berikut. "Ada banyak versi tentang Atlantis, Edgar Cayce bilang bahwa Lemuria itu nama benuanya, dan Atlantis itu nama negaranya (yang diperkirakan eksis 24.000–10.000 SM.)

Negara Atlantis itu terbagi dalam beberapa daerah atau pulau, atau kalau sekarang istilahnya mungkin provinsi atau negara bagian. Daerah kekuasaan Atlantis terbentang dari sebelah barat Amerika sekarang sampai ke Indonesia. Atlantis menurut para ahli terkena bencana alam besar paling sedikit tiga kali sehingga menenggelamkan negara itu.
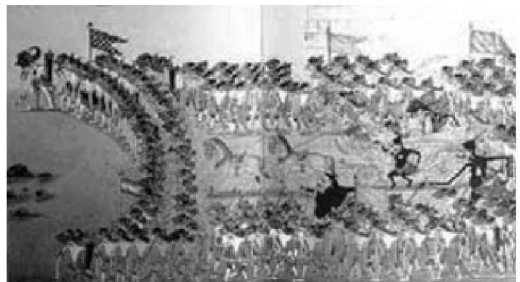
Jadi, kemungkinan besar, Atlantis itu tenggelam tidak sekaligus, tetapi perlahan-lahan, dan terakhir yang meluluh-lantakkan negara itu terjadi sekitar tahun 11000 SM. Pada masa itu, es di kutub mencair dan menenggelamkan negara itu. Terjadi banjir besar yang dahsyat dan penduduk Atlantis pun mengungsi ke dataran-dataran yang lebih tinggi yang tidak tenggelam oleh bencana tersebut. Itulah sebabnya di beberapa kebudayaan mulai dari timur sampai barat, terdapat mitos-mitos yang sejenis dengan kisah banjir besar dan perahu Nabi Nuh.

Kemungkinan besar, karena memang mereka berasal dari satu kebudayaan dan tempat yang sama. Mereka mengungsi ke daerah yang sekarang kita kenal dengan Amerika, India, Eropa, Australia, Cina, dan Timur Tengah. Mereka membawa ilmu pengetahuan-teknologi dan kebudayaan Atlantis ke daerah yang baru.

Di kalangan para Spiritualis, termasuk teosof Madame Blavitszki—pendiri Teosofi—yang mengklaim bahwa ajarannya berasal dari seorang "bijak" yang berasal dari Benua Lemuria di Timur India, Atlantis ini lebih dikenal dengan nama benuanya, yaitu Lemuria. Di dalam kebudayaan Lemuria, spiritualitasnya didasari oleh sifat feminin, atau mereka lebih memuja para dewi sebagai simbol energi feminin, ketimbang memuja para dewa sebagai simbol energi maskulin.

Hal ini cocok dengan spiritualitas di Indonesia yang pada dasarnya memuja dewi atau dimensi Feminin Ketuhanan, seperti Dwi Sri dan Nyi Roro Kidul (di Jawa) atau Bunda Kan-duang (di Sumatra Barat, Bunda Kanduang dianggap sebagai

simbol dari nilai-nilai moral dan ketuhanan). Bahkan, di Aceh pada masa lalu, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah pernah dipimpin empat kali oleh Sultana (raja perempuan) sebelum masuk pengaruh kebudayaan dari Arab Saudi yang sangat maskulin. Sebelum itu, di kerajaan Kalingga, di daerah Jawa Barat sekarang, pernah dipimpin oleh Ratu Sima yang terkenal sangat bijak dan adil. Di dalam kebudayaan lain, kita sangat jarang mendengar bahwa penguasa tertinggi (baik spiritual maupun politik, adalah perempuan), kecuali di daerah yang sekarang disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah masa Atlantis (Lemuria) ada lima ras yang berkuasa, yaitu: kulit kuning, merah, cokelat, hitam, dan pucat. Pada masa itu, kebudayaan yang menonjol adalah kulit merah, jadi kemungkinan besar kebudayaan Indian/Aztec/Maya juga berasal dari Atlantis. Tetapi, kemudian, kebudayaan itu terkebelakang dan selanjutnya kebudayaan kulit hitam/cokelat di India yang mulai menguasai dunia. Inilah kemungkinan besar zaman kejayaan yang kemudian dikenal menjadi epos *Ramayana* (7000 tahun lalu) dan epos *Mahabarata* (5000 tahun lalu). Tetapi, kemudian kebudayaan ini pun hancur setelah terjadi perang besar Baratayuda yang amat dahsyat itu, kemungkinan perang itu menggunakan teknologi laser dan nuklir (sisa radiasi nuklir di daerah yang diduga sebagai Padang Kurusetra sampai saat ini masih bisa dideteksi cukup kuat).

Selanjutnya, kebudayaan itu mulai menyebar ke Mesir, Mesopotamia (Timur Tengah), Cina, hingga ke masa sekarang. Kemungkinan besar setelah perang Baratayuda yang meluluhlantakkan peradaban di dunia waktu itu, ilmu pengetahuan dan

teknologi (baik spiritual maupun material) tak lagi disebarkan secara luas, tetapi tersimpan hanya pada sebagian kecil kelompok esoteris yang ada di Mesir, India Selatan, Tibet, Cina, Indonesia (khususnya Sunda-Jawa), dan Yahudi. Ilmu Rahasia ini sering disebut sebagai "Alkimia", yaitu ilmu yang bisa "mengubah tembaga menjadi emas" (ini hanyalah simbolik yang hendak mengungkapkan betapa berharganya ilmu ini, tetapi juga sangat berbahaya jika manusia tidak mengimbanginya dengan kebijakan spiritual).

Kelompok-kelompok esoteris ini mulai menyadari bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tanpa mengembangkan kebajikan spiritual, akan sangat berbahaya bagi peradaban dunia. Itulah sebabnya kelompok-kelompok esoteris ini memulai kerjanya dengan mengembangkan ilmu spiritual seperti tantra, yoga, dan meditasi (tentu saja dengan berbagai versi) untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan kasih dalam diri manusia. Ajaran-ajaran spiritual inilah yang kemudian menjadi dasar dari berbagai agama di dunia. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan teknologi disimpan dahulu dan hanya diajarkan kepada orang-orang yang dianggap telah mampu mengembangkan kesadaran dan kasih dalam dirinya.

Tetapi, manusia memang makhluk paling ironis dari berbagai spesies yang ada di bumi. Berabad kemudian, ilmu spiritual ini justru berkembang menjadi agama formal yang bahkan menjadi kekuatan politik. Agama justru berkembang menjadi pusat konflik dan pertikaian di mana-mana. Sungguh ironis, ilmu yang tadinya dimaksudkan untuk mencegah konflik, justru menjadi pusat konflik selama berabad-abad.

Namun, itu bukan salah dari agama, melainkan kesalahan para pengikut ajaran agama itulah yang tidak siap untuk memasuki inti agamanya: spiritualitas.

Pada masa abad pertengahan di Eropa, masa Aufklarung dan Renaisans, kelompok-kelompok esoteris ini mulai bergerak lagi. Kali ini, mereka mulai menggunakan media yang satunya lagi—ilmu pengetahuan dan teknologi—untuk mengantisipasi perkembangan agama yang sudah cenderung menjadi alat politis dan sumber konflik antar bangsa dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini disimpan mulai diajarkan secara lebih luas. Kita mengenal tokoh-tokoh seperti Leonardo Da Vinci, Dante Alegheri, Copernicus, Galio Galilae, Bruno, Leibniz, Honore de Balzac, Descartes, Charles Darwin, bahkan sampai ke Albert Einstein, T.S. Elliot, dan Carl Gustave Jung adalah tokoh-tokoh ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni modern yang berhubungan—kalau tidak bisa dikatakan dididik—oleh kelompok-kelompok Esoteris ini.

Tetapi, sejarah ironis kembali berkembang, kebudayaan dunia saat ini menjadi sangat materialistis. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya digunakan untuk "menyamankan" kehidupan sehari-hari manusia—sehingga manusia punya lebih banyak waktu untuk mengembangkan potensi spiritualitas di dalam dirinya—justru menjadi sumber pertikaian dan alat politik. Konflik terjadi di mana-mana. Ribuan senjata nuklir yang kekuatannya 1.000 kali lebih kuat daripada bom yang dijatuhkan di Hirosima dan Nagasaki pada 1945, kini ada di bumi, dan dalam hitungan detik siap meluluhlantakkan semua spesies di bumi.

Belum lagi eksploitasi secara membabi buta terhadap alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan pemanasan global di mana-mana. Menurut para ahli, hutan di bumi saat ini dalam jangka seratus tahun telah berkurang secara drastis tinggal 15%. Ini punya dampak pada peningkatan efek rumah kaca yang menimbulkan pemanasan global. Diperkirakan kalau manusia tidak secara bijak bertindak mengatasi kerusakan lingkungan ini, maka 30 sampai 50 tahun lagi, sebagian besar kota-kota di dunia akan tenggelam, termasuk New York City, Tokyo, Rio De Jenero, dan Jakarta. Dan, sejarah tenggelamnya negeri Atlantis akan terulang kembali.

Zaman ini adalah zaman penentuan bagi kebudayaan "Lemuria" atau "Atlantis" yang ada di bumi. Pada saat ini, dua akar konflik, yaitu "agama" dan materialisme yang telah bersekutu dan saling memanfaatkan satu sama lain serta menyebarkan konflik di muka bumi. Agama menjadi cenderung dogmatik, formalistik, fanatik, dan anti-*human* persis seperti perkembangan agama di Eropa dan Timur Tengah sebelum masa Aufklarung. Esensi agama, yaitu spiritualitas yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kasih dalam diri manusia, malah dihujat sebagai ajaran sesat, bid'ah, syirik, dan lain sebagainya. Agama justru bersekutu kembali dengan pusat-pusat kekuasaan politik, terbukti pada saat ini begitu banyak "partai-partai agama" yang berkuasa di berbagai negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada paham materialisme juga sudah telanjur menguasai dunia. Persekutuan antara kaum elite agama dan materialisme, atau

"agama-materialistik" ini mulai menggejala di mana-mana, berwujud dalam bentuk-bentuk teror yang mengancam dunia.

Sudah saatnya, para spiritualis di "Lemuria" mulai bersatu kembali. Segala pertikaian remeh-temeh tentang materialisme-spiritualistik atau spiritualisme-materialistik harus diselesaikan sekarang. Tugas yang sangat penting tengah menanti, bukan tugas sekadar prophetik, tetapi tugas yang benar-benar menyangkut keberlangsungan eksisteksi seluruh spesies di "Lemuria", di bumi yang amat indah ini. Tugas ini tidak bisa dikerjakan oleh satu dua orang Buddha atau nabi atau wali atau resi atau avatar seperti pada masa lalu. Tetapi, seluruh "manusia-biasa" juga harus terlibat di dalam tugas ini.

Jika hipotesis Prof. Santos memang benar, bahwa Atlantis pada masa lalu itu berada di Indonesia, hal itu berarti kita yang tinggal di sini punya tugas (karma) yang penting. Ini bukan suatu kebetulan. Kita yang tinggal di Indonesia harus bangkit kembali, bangkit kesadarannya, bangkit kasihnya, bangkit sains dan teknologinya untuk mengubah jalannya sejarah Lemuria yang selama ini sudah salah arah. Kejayaan masa lalu bukan hanya untuk dikenang, atau dibanggakan, melainkan juga harus menjadi "energi-penggerak" kita untuk mengambil tanggung jawab dan tugas demi kejayaan Indonesia dan keberlanjutan peradaban Lemuria beserta seluruh spesies yang ada di bumi ini. Seperti kata Bapak Anand Krishna, dalam bukunya yang bertajuk *Indonesia Jaya*, "Masa depanmu jauh lebih indah dan jaya daripada masa lalumu, wahai Putra-Putri Indonesia!"

Indonesia Bangkit! Lemuria Jaya!

Saking kuatnya daya tarik penemuan Piramida di Nusantara ini, konon Presiden SBY pun akhirnya membuat tim khusus untuk melakukan penyelidikan dan penelitian lebih lanjut tentang Piramida ini. Tim SBY ini dipimpin oleh Wisnu Agung, yang kemudian bergerak sendiri tanpa melibatkan lagi penemu awalnya dari Tim Yayasan Turangga Seta.

15

Piramida Lalakon Tinggalan Atlantis Nusantara?

Dari sekian banyak bukti-bukti fisik yang mengindikasikan keberadaan Atlantis di Nusantara, yang paling menarik saat ini adalah dengan diketemukannya struktur batuan piramida di balik bukit Lalakon. di kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.

Adalah tim ekpedisi dari Yayasan Turangga Seta yang menemukannya dan melakukan penelitian ilmiah agak serius, dengan mengggandeng beberapa ilmuan dari LIPI dan BPPT untuk melakukan Uji Geolistrik terhadap Bukit Lalakon tersebut. Selain bukit Lalakon, Tim Turangga Seta juga menemukan Bukit Sadahurip di Garut, yang diduga keras adalah Struktur Piramida yang ditimbun tanah.

Dari hasil Uji Geolistrik oleh Turangga Seta dibantu BPPT dan LIPI, maka tim mereka kemudian melakukan penggalian yang akhirnya membuktikan adanya struktur bebatuan yang membrojong Struktur Piramida tersebut. Mereka menemukan bebatuan yang tersusun rapih dengan kemiringan 30 derajat setelah mengali tanah dengan kedalam 1-4 meter.

Tentu saja ini baru penelitian awal yang harus ditindak lanjuti secara serius untuk membuktikan bahwa itu adalah Piramida buatan manusia, yang mungkin terkait dengan peradaban Atlantis atau lemuria di Nusantara.

Tim eskpedisi Turangga Seta, yang kelompok mereka di Face Book, tergabung dalam Group Greget Nuswantara, mengklaim telah menemukan puluhan bahkan ratusan situs yang diduga piramida di banyak peloksok Nusantara.

Hal lain yang kini menjadi bahan diskusi dan perdebatan hangat di Group Greget Nuswantara (dengan anggotanya 6000 lebih), maupun Group Atlantis Indonesia (dengan anggota 4000 lebih), adalah keberadaan, atau ditemukannya benteng bawah laut raksasa di bawah perairan laut Jaya Pura, yang bisa dilihat di youtube dengan link: http://www.youtube.com/watch?v=0L8Mzy8BwU4&feature=player_embedded

Saking kuatnya daya tarik penemuan Piramida di Nusantara ini, konon Presiden SBY pun akhirnya membuat tim khusus untuk melakukan penyelidikan dan penelitian lebih lanjut tentang Piramida ini. Tim SBY ini dipimpin oleh Wisnu Agung, yang kemudian bergerak sendiri tanpa melibatkan lagi penemu awalnya dari Tim Yayasan Turangga Seta.

Piramida Lalakon terlihat dari kejauhan menjadi pemandangan indah
di sekitar rumah penduduk

Satu-satunya gunung yang sempurna menyerupai piramid yang terdapat di Indonesia

Eskavakasi di piramid Lalakon
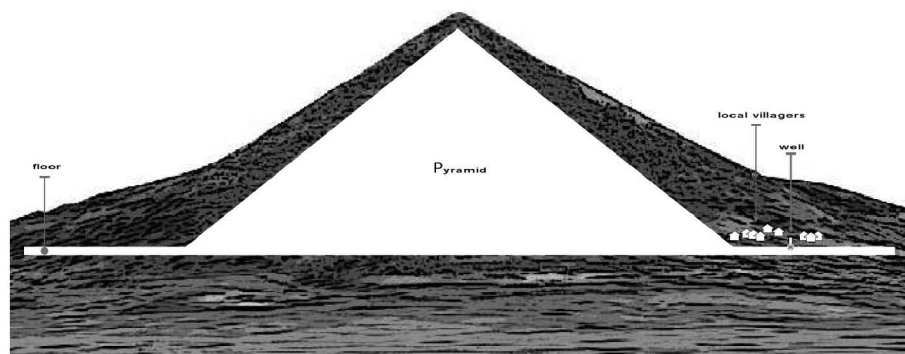
Struktur piramid yang sudah tertimbun dan menjadi gunung

Epilog

Penemuan spektakuler dua sarjana terkemuka dunia: Prof.Dr. Aryisio Nunes des Santos dan Prof.Dr.Stephen Oppenheimer terhadap bukti-bukti faktual sejarah besar Nusantara kuno tentu saja sudah kontroversial dan mengguncangkan kemapanan dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat moderen saat ini. Melalui ketekunan dan kegigihan penelitian mereka berdua – walau masing-masing menggunakan pendekatan interdisipliner dan fokus penelitian yang berbeda-- ditemukan fakta bahwa tanah Nusantara adalah tanah kelahiran Induk Peradaban besar dunia.

Santos dengan bukunya "*Atlantis, The Lost Continent Has Finaly Found, The Definitive Localization of Platos's Lost Civilization*" yang dalam edisi terjemahan Indonesianya bertajuk: "Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peadaban Dunia". Sedangkan Oppenheimer dengan bukunya: "*Eden in The East*, Benua Tenggelam di Asia Tenggara" dengan fokus utama pada hasil penelitian penelusuran jejak genetika umat manusia, akhirnya menyimpulkan bahwa Indonesia atau tepatnya Nusantara adalah lokasi Tanah Surga-nya

Nabi Adam dan Siti Hawa, Bapak dan Ibu Agung Umat manusia se-dunia, serta habitat tempat persemaian peradaban, budaya dan ilmu pengetahuan awal umat manusia cerdas yang menjadi lahan garapan para Nabi Allah SWT.

Namun demikian kedua hasil penelitian para profesor tersebut terasa belum lengkap dan komprehensif karena belum menyertakan sumber-sumber dan data mutakhir dari khazanah pemikiran filsafat dan agama, khususnya sejarah filsafat Islam dan pendekatan mistisisme atau ilmu Tasawuf (Irfan/islamic Mysticism) sebagai sebuah disiplin ilmu dan kajian interdisipliner bidang kearifan lokal dan sejarah Nusantara dari anak-anak warga pribumi Nusantara itu sendiri. Nah, pada dimensi yang terakhir inilah buku karya Ahmad Y. Samantho dan Oman Abdurahman ini mengambil peran dan posisi strategisnya dalam wacana dan upaya penelitian lanjutan terhadap "Misteri Sejarah Agung Peradaban Kuno Nusantara".

Lebih dari itu, dari kajian yang dilakukan Samantho dan Oman dalam buku ini, ditemukan warisan Peradabaan Agung dan Luhur Nusantara yang sangat berharga dan bernilai tinggi, yaitu kearifan filsafat dan kebijaksanaan abadi dan universal (*Perennial Wisdom*) berupa "Kesadaran dan Ajaran Ketuhanan-Kemanusiaan" yang abadi, lintas peradaban-budaya bangsa-bangsa, lintas zaman dan tradisi-tradisi agama-agama.

Inilah signiikansi pentingnya buku PERADABAN ATLANTIS NUSANTARA, yang menyingkap Hikmah di balik dilema ANTARA MITOS DAN REALITAS yang berada di alamnya. Sekali lagi buku ini dengan jelas telah mengupas secara kritis kelemahan dan kegalatan atau kerancuan serta kegagalan dominasi

paradigma sains (ilmu pengetahuan) Barat Modern yang masih kental dengan Modernisme-nya yang sekular-materalistis dan "bermata sebelah" dalam memandang dan mengungkap Realitas Mutlak Ketuhanan dan manifestasi-Nya dalam Sejarah Induk Peradaban Umat Manusia.

Buku ini juga mengungkap kecenderungan kontroversial berbagai sarjana dan pemikir dunia Barat yang kini telah berpaling dan berupaya menengok kembali kepada Nilai-nilai dan Tradisi Luhur Ilmu Pengetahuan dan Kearifan Timur sebagai suatu "Jalan Alternatif" dalam menyongsong "Fajar Kebangkitan Spiritual Dunia Baru" di Milenium ketiga di Timur. Hal ini diyakini sebagai solusi terbaik untuk menanggulangi krisis multidimensional global umat manusia saat ini, melalui jalan kembali ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan-Perwakilan, serta Keadilan Sosial, berdasarkan kesadaran penuh dan kearifan "*Bhineka Tunggal Ika, Tan Hanna Dharma Mangrua*" ("Keaneka-ragaman dalam Kesatuan 'sumber dan Tempat Kembali', dan Tiada Kebenaran yang Mendua").

Tentu saja apa yang dibahas dalam buku ini masih harus ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian interdisipliner dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan metodologi, karena masih banyak misteri yang belum terungkap dengan jelas. Salah satunya, misalnya dengan diketemukannya beberapa bentang alam bukit atau gunung berbentuk piramida di Nusantara, seperti bukit Lalakon, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, dan bukit Sadahurip, kabupaten Garut, Jawa Barat, baru-baru ini. Juga berbagai penemuan situs-situs bersejarah lainnya di berbagai penjuru

Nusantara yang berusia ribuan tahun seperti fosil hutan mangrove di kedalaman laut Jawa dan perairan pantai selatan Kalimantan Selatan.

Sudah tentu, sejarah nasional Indonesia harus ditulis dan disusun ulang kembali. Tulis ulang tersebut bukan sekedar untuk penelitian dan pengembangan ilmu sejarah itu sendiri, tapi demi kepentingan banyak aspek dan dimensi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, teknologi maupun humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan), dan lain-lain aspek peradaban bangsa. Lebih dari itu, pengungkapan sejarah peradaban Nusantara kuno, yang menurut beberapa peneliti terkait dengan fakta sejarah **Atlantis-Lemuria** atau negeri ***Eden in The East*** (Surga di Timurl) jelas sangatlah penting dalam membangun kembali "*National Character Buiding*". Yaitu, membangun kembali jati diri dan watak bangsa, kebanggaan dan harga diri sebagai sebuah bangsa besar dengan peradaban unggul dan mulia, yang menjadi contoh dan *prototype* bagi semua peradaban besar lainnya di dunia. Kesadaran dan kebanggaan baru ini bukanlah untuk menjadikan kita sombong dan takabur, melainkan untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara giat dan tekun bekerja dan berbuat kebaikan bagi seluruh alam semesta dan dunia. Bersyukur dengan giat dan tekun belajar dari sejarah, agar dapat meneruskan semua kebaikan dan kemajuan leluhur Nusantara, dan tidak lagi mengulangi berbagai kesalahan dan keburukan mereka. Untuk kembali bersatu dengan alam, bersatu dengan penuh cinta kasih dan tanggung jawab memelihara dan menjaga kelestariannya, memanfaatkannya dengan penuh kearifan dan hikmah serta membagikannya bagi kesejahteraan dan

kemakmuran seluruh rakyat dan bangsa dengan penuh keadilan dan kemanusiaan. Terhindar dari keserakahan dan kerakusan egois pribadi, keluarga dan kelompok sendiri yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan NKRI karena itu akan merusak sendi-sendi nilai keadilan, kemanusiaan dan ketuhanan.

Jika kasus ini terbukti, baik temuan-temuan ilmu pengetahuan modern maupun ajaran mistikus, akan dapat dibawa dalam sebuah lingkup bahasa yang umum tentang semacam pandangan dunia baru yang ada dalam pikiran kita.

Appendix

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata" (QS. Maryam [19:74]).

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada kalian ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?" "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya" (QS Al-Kaff, [50:36–37]).

Krisis Reformasi Indonesia, Mau Ke Mana?

Beberapa dekade ini, bangsa Indonesia masih saja diharu-biru oleh berbagai masalah akut. Contohnya adalah krisis lingkungan hidup, eksploitasi sumber daya alam mineral yang massif, dan kemiskinan. Selain itu, kejahatan mafia hukum dan peradilan, korupsi tingkat tinggi, dan ketegangan konflik politik para koruptor. Belum lagi gerakan reformasi yang kehilangan arah, dan berbagai perilaku aneh menyimpang dari para selebritas, politisi, dan para pemimpin negeri. Berbagai kasus korupsi para pejabat negara dan Skandal *bailout* Bank Century yang merugikan keuangan negara 6,7 triliun rupiah belum juga tuntas hingga kini. Kasus manipulasi pajak berbagai perusahaan pertambangan besar di Indonesia dan suap oleh Gayus Tambunan kepada para mafia hukum, dan berbagai kebohongan publik para pejabat tinggi negara membuka fakta betapa bobroknya moralitas para politisi dan pemegang kekuasaan negara. Belum lagi konflik sosial horizontal dan SARA yang juga tak kunjung berhenti di berbagai tempat di tanar air.

Beberapa fenomena koruptif, kemerosotan moral, serta penyimpangan dalam praktik kehidupan sosial dan sistem politik bangsa Indonesia saat ini, menurut penulis, semakin memperlihatkan praktik dan perwujudan dari cara berpikir (filsafat/pandangan dunia) yang menjauh dari perwujudan asasi nilai-nilai luhur Pancasila, yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh **Hikmah kebijaksanaan** dalam permusyawaratan-perwakilan", berdasarkan sila **Ketuhanan Yang Maha Esa** dan **Kemanusiaan yang Aail dan beradab**. Justru, sebagian besar perilaku sosial-politik bangsa Indonesia kini didominasi kendali

paham pikir keserakahan machiavelis, materialistis, dan sekularisme. Prinsip falsafah Pancasilais: ”Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ”Kemanusiaan yang adil dan beradab” telah tergusur oleh paham materialisme: ”Keuangan yang mahakuasa” dan ”Kesetanan yang zalim dan biadab”.

Praktik kehidupan sosial-politik dan ekonomi anak bangsa tak lagi terpimpin oleh semangat kerakyatan yang dipimpin oleh **Hikmah kebijaksanaan**. Ritual pemilihan umum langsung para pemimpin negara dan kepala daerah ala demokrasi liberal saat ini, masih sekadar menjadi alat formalitas-prosedural pengumpul legitimasi berkuasanya kembali para elite politik-ekonomi. Itu sering kali menimbulkan kekisruhan politik. Paling tidak, itulah yang dirasakan beberapa pengamat dan para tokoh lintas agama dan cendekiawan yang prihatin dengan kondisi bangsa ini.

Gerakan Reformasi yang genap berjalan 13 tahun (pada 2011), bagi sebagian orang, masih terseok-seok di pinggir jalan sejarah Indonesia kontemporer. Alih-alih berhasil mewujudkan berbagai tujuan mulianya, gerakan itu mulai kehilangan arah dan meninggalkan tumpukan krisis yang tak terpecahkan dan ditemukan penyelesaiannya secara efektif.

Reformasi memang sedikit “berhasil” dalam membuka keran kebebasan (“liberalisasi”) dalam bidang “politik formal-prosedural”, kebebasan informasi dan budaya. Namun, di balik euforia itu, malah lahir berbagai kekacauan dan manipulasi suara rakyat, korupsi, serta berbagai kemiskinan baru yang makin meluas dan menimbulkan kebingungan rakyat. Belum lagi desentralisasi hegemoni kapitalisme, berbagai penindasan

dan kezaliman baru atas nama demokrasi, otonomi daerah, dan liberalisasi ekonomi pasar bebas. Ditambah dengan ancaman perpecahan di antara sesama anak bangsa. Proses "Balkanisasi" dan konflik sosial horizontal maupun vertikal, semakin mengancam keutuhan NKRI, akibat dari radikalisasi sentimen primodial, fundamentalisme literal ekstrem dalam praktik kehidupan beragama dan SARA. Semua ini diperparah lagi akibat ketidakadilan sosial kekuasaaan pemerintah pusat dan daerah.

Sudah mulai banyak orang Indonesia yang kecewa dan tak percaya bahwa gerakan reformasi akan berhasil membawa perubahan sosial-politik-ekonomi dan budaya yang signifikan dan bermakna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Akhirnya, melihat proses pemilu legislatif dan pemilihan presiden 2004 dan 2009, juga berbagai konflik kekerasan dan kerusuhan antara (aparat polisi, polisi pamong praja, dan oknum militer) dan rakyat—dan operasi intelijen pihak asing yang doyan mengadu-domba dan menumpahkan darah rakyat—memungkinkan terjadinya revolusi sosial di Indonesia, sebagaimana yang baru-baru ini terjadi di Tunisia, Mesir, serta beberapa negara Timur Tengah dan Afrika Utara lainnya.

Kemungkinan terjadinya revolusi sosial itu pun, sekiranya hal tersebut adalah keharusan tuntutan sejarah, semuanya masih berada dalam tanda tanya besar? Apakah revolusi hanya akan "memakan anaknya sendiri", dan menghasilkan *chaos* (kekacauan) baru yang lebih dahsyat tanpa hasil yang lebih baik? Ataukah akan dapat menghasilkan perbaikan total dan menyeluruh atas segala krisis bangsa ini?

Menurut saya, reformasi atau revolusi? Keduanya tak akan berarti apa pun dan membawa kebaikan pada kemanusiaan, tanpa didasari dan digerakkan oleh perubahan revolusioner-reformatif ke arah pemikiran filsafat dan ideologi (pandangan dunia) yang benar dan tepat yang menjadi dasarnya. Pemikiran filosofis yang serius mengkaji apa saja akar penyebab utama dari segala krisis yang ada secara tepat, akurat, komprehensif-holistik, fundamental, dan benar, sehingga dapat menawarkan solusi yang tepat (efektif) dan efisien.

Krisis multidimensional awal milenium ketiga di negeri ini adalah sebuah realitas. Salah satu akar penyebabnya adalah ketidakmampuan kita dalam menangkap substansi suatu persoalan secara mendasar dan menyeluruh (komprehensif). Terlalu banyak perdebatan ilmiah, ekonomi, politik, dan budaya, yang hanya mampu mengupas permukaan persoalan. Pembahasan dan diskusi yang terjadi sering kali bersifat "banal" (superfisial), atomistik, terpilah-pilah (parsial), dan terlalu menyederhanakan masalah (simplisistik). Perbincangan mengenai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial-ekonomi, globalisasi, dan budaya tidak jarang menjadi kontraproduktif karena tidak tergalinya dan terpecahkannya berbagai muatan filosofis yang menjadi asumsi dasar dan pengerak isu-isu yang ada.

Krisis Eksitensial, Sumber Krisis Multidimensional

Lebih dalam lagi, krisis multidimensional yang kini melanda masyarakat dunia dan juga Indonesia, diyakini para pemikir dan filosof adalah bersumber dari krisis eksistensial umat manusia. Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim tak luput juga

dari krisis eksistensial yang melanda kebanyakan umat manusia, termasuk umat Islam di dunia.

Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara, dosen filsafat di UIN Syarf Hidayatullah dan The Islamic College (ICAS) Jakarta, telah menjelaskan penyebab runtuhnya tradisi filsafat Islam yang menjadi keprihatinan bersama yang harus dicarikan jalan keluarnya. Apalagi, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Mulyadhi Kartanegara membandingkan kondisi saat ini dengan kondisi pada zaman Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H. /1111 M.) di Timur Tengah. Di tengah revolusi ilmiah yang membawa kemajuan peradaban Islam pada saat itu, muncul juga kekacauan sosial-politik umat Islam akibat keruntuhan moralitas para penguasa dan umat Islam itu sendiri. Al-Ghazali—sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*—merasa perlu untuk menghidupkan kembali berbagai ilmu agama (*naqli*). Menurutnya, ada ancaman yang membahayakan hal itu akibat berkembangnya berbagai ilmu rasional (*'aqli*). Sebenarnya, gerakan anti-ilmu rasional telah dimulai kira-kira dua abad (sebelum al-Ghazali), lalu dilanjutkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H/935 M) terhadap aliran teologis rasional Mu'tazilah. Meskipun gerakan tersebut telah berhasil menggoyahkan kedudukan paham Mu'tazilah—sebagai mazhab resmi kekhalifaan saat itu—rupanya, belum berhasil meredam gerakan rasional filosofis. Terbukti dengan munculnya dua filosof yang lebih besar daripada yang sudah ada, yaitu al-Farabi (w. 339 H/950 M) yang dikenal sebagai "*al-Mu'allim al-Tsani*" (Guru Kedua, setelah Plato), dan Ibnu Sina (w. 430 H/1038 M), "*Syaikh al-Rais*," yang

menandai puncak perkembangan filsafat Neoplatonik Muslim atau dikenal juga sebagai mazhab "peripatetik".

Sebagai pengikut dan seorang tokoh utama aliran Asy'ariyah, tentu saja al-Ghazali merasa terpanggil untuk meneruskan perjuangan pendiri mazhabnya dalam menghadapi atau melawan dominasi berbagai ilmu rasional tersebut. Hanya saja, tantangan yang dihadapi al-Ghazali jauh lebih berat. Hal yang ia hadapi bukan hanya sekadar sebuah sistem teologis yang didasarkan pada metode dialektis (*jadali*), melainkan juga sebuah sistem filsafat yang lebih solid karena didasarkan pada metode demonstratif rasional (*burhani*).

Meski demikian, dengan kesungguhan serta cara yang sangat metodik, al-Ghazali berhasil menjawab tantangan itu dengan baik. Kecermatan metodologisnya terlihat, misalnya dalam ungkapannya: "Janganlah Anda mengkritik sesuatu (dalam hal ini filsafat) sebelum menguasai betul hal tersebut, bahkan kalau bisa, Anda mengungguli ahli-ahlinya." Selama kurang lebih dua tahun, al-Ghazali mengabdikan dirinya untuk mempelajari filsafat secara sistematik autodidak, dengan tujuan untuk mengkritik. Hasil penelitiannya itu ia abadikan dalam karyanya, *Maqasid al-Falsifah*. Setelah ia menganggap dirinya menguasai filsafat, barulah ia melancarkan kritiknya yang tajam dan jitu terhadap berbagai ajaran para filosof dalam karyanya yang dikenal dengan judul *Tahafut al-Falasifah*.

Kritiknya terhadap filsafat ternyata sangat efektif. Peringatannya kepada kaum Muslimin, yaitu agar berhati-hati terhadap beberapa ajaran (proposisi) dan pengkafirannya—terhadap mereka dan pengikut-pengikut mereka. Hal yang dianggap

al-Ghazali percaya pada keabadian alam, ketidaktahuan Tuhan pada *juz'iyyat* (partikular) dan penolakan mereka terhadap kebangkitan jasmani. Ternyata, hal itu sangat efektif dalam membangkitkan antipati mayoritas umat Islam. Bahkan, permusuhan terhadap filsafat dan berbagai ilmu rasional lainnya yang terkait, seperti fisika, psikologi, matematika, astronomi, dan sebagainya. Dikatakan efektif karena setelah serangan itu filsafat tidak pernah dilihat, terutama di dunia Sunni, kecuali dengan rasa curiga. Bahkan, di beberapa tempat, pengkajian filsafat secara resmi dilarang dan banyak karya utama filosofis yang dibakar dan dihancurkan. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kritik al-Ghazali terhadap filsafat memang sangat efektif dan "telak" sehingga di belahan dunia Sunni—yang di dalamnya, pengaruh al-Ghazali adalah yang terbesar—filsafat tidak pernah bisa bangkit hingga saat ini. Pada aspek ini, ironisnya al-Ghazali sangat berperan besar dalam meruntuhkan tradisi ilmiah rasional dan filsafat Islam yang menjadi fondasi peradaban Islam pada abad pertengahan.

Dengan demikian, usaha al-Ghazali dalam menghidupkan kembali berbagai ilmu agama—setelah mengkritik filsafat—sangat berhasil. Dengan usahanya itu, di satu sisi, ia mampu mengangkat derajat berbagai ilmu agama ke jenjang sangat tinggi, bahkan mungkin tertinggi. Di dunia Sunni, ia sangat dikagumi dan mendapat gelar *hujjat al-Islam* karena keberhasilannya. Akibatnya, kini "titik tekan" ilmu telah bergulir dari berbagai ilmu rasional ke berbagai ilmu "agama". Sehubungan dengan itu, ia menegaskan bahwa mempelajari berbagai ilmu agama adalah *fardhu ain,* sedangkan ilmu-ilmu rasional adalah

fardhu kifayah. Artinya, tidak wajib bagi setiap Muslim. Namun, sayangnya, keberhasilan al-Ghazali dalam mengangkat derajat ilmu-ilmu "agama" ini harus ditebus dengan harga mahal. Yaitu, sirnanya disiplin ilmu filsafat dan berbagai cabangnya, serta melemahnya tradisi keilmuan rasional yang menyertainya. Dengan demikian, hal itu telah menghantarkan keruntuhan pada peradaban umat Islam di dunia.

Tantangan-Tantangan Filosofis Kontemporer

Dibandingkan tantangan filosofis yang dihadapi al-Ghazali sekitar seribu tahun lalu, berbagai tantangan filosofis yang dihadapi kaum Muslimin saat ini jauh lebih serius dan radikal. Tantangan yang dihadapi al-Ghazali muncul dari para filosof yang masih percaya teguh pada yang gaib (realitas-realitas metafisik). Sementara itu, berbagai tantangan filosofis yang dihadapi kaum intelektual Muslim saat ini muncul dari para filosof dan ilmuwan modernis yang telah kehilangan kepercayaannya pada hal-hal yang bersifat metafisik (rohaniyah). Selain itu, mereka juga menyebarluaskan berbagai pandangan itu dengan cara menyerang berbagai fondasi metafisik yang dikatakannya sebagai ilusi dan tak bermakna. Karena itu, tantangan tersebut jauh lebih serius dan radikal. Mereka bukan lagi memberikan tafsir yang tidak ortodoks terhadap realitas metafisik, melainkan juga menafikannya dengan menyerang status ontologis dari dunia metafisik itu sendiri.

Tantangan filosofis yang paling berbahaya—terhadap dunia metafisik—adalah yang ditimbulkan oleh "positivisme" di ranah sains atau ilmu pengetahuan. Menurut pandangan positivisme,

satu-satunya wujud yang *real* (nyata) adalah sesuatu yang hanya bisa diamati melalui indra. Segala wujud yang berada di balik dunia fisik (metafisik), hanya dianggap sebagai hasil spekulasi pikiran manusia yang tidak memiliki realitas ontologis di luar kesadaran manusia. Berbagai konsep agama dan tradisional mengenai Tuhan, hari akhirat, malaikat, dan berbagai wujud gaib lainnya, dianggap hanya kreasi manusia ketika mereka berada pada awal tahap perkembangannya. Pada tahap berikutnya, manusia dianggap telah memperbaiki berbagai konsep keagamaan dengan mengembangkan berbagai sistem filosofis yang rasional. Namun, pendirian terakhir pun, menurut mereka, masih berdasar pada ilusi karena percaya pada dunia metafisik. Tahap akhir yang paling sempurna dalam perkembangan manusia, diasumsikan telah tercapai pada tahap positif. Tempat manusia menemukan bahwa satu-satunya realitas yang sejati adalah dunia fisik yang bisa dibuktikan secara positif-objektif empiris. Yang mereka hasilkan bukanlah sistem kepercayaan religius atau sistem filosofis rasional, melainkan ilmu pengetahuan (sains) yang didasarkan pada penelitian indrawi-eksperimental belaka.

Pengaruh positivisme dalam sains semakin besar—karena itu semakin berbahaya sebagai tantangan filosofis-teologis-religius bagi kita—karena mendapat dukungan yang luas dari para ilmuwan di berbagai bidang ilmu, seperti astronomi, biologi, psikologi bahkan sosiologi. Pengaruh ini bisa terlihat, misalnya dari keengganan banyak ilmuwan Barat untuk memandang secara serius entitas-entitas metafisik, seperti Tuhan atau malaikat, sebagai sebab dan sumber bagi alam semesta. Dalam pandangan mereka, Tuhan telah berhenti menjadi apa pun. Tuhan tidak

dianggap menjadi pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Mereka lebih suka melihat alam semesta sebagai mesin raksasa yang berjalan menurut hukum alam (*the law of nature*), dan menjelaskan fenomena alam sesuai dengan hukum itu daripada menganggap alam sebagai hasil ciptaan Tuhan.

Berbagai pandangan naturalis positivis seperti ini dapat dengan mudah kita temukan dalam berbagai karya atau ungkapan para ilmuwan Barat yang besar dan berpengaruh seperti Pierre de Laplace, Darwin, Freud, dan Emile Durkheim. Meskipun tidak semua ilmuwan sependapat dengan pandangan mereka, pengaruh mereka dalam dunia ilmu (sains) masih sangat besar dan menentukan. Mereka masih dianggap sebagai "para Nabi" ilmu pengetahuan. Dengan demikian, semua pandangan mereka masih sangat berarti sebagai tantangan terhadap sistem kepercayaan Islam. Pierre de Laplace (w. 1827), seorang astronomer dan matematikus Prancis, yang dikenal sebagai penemu (bersama Immanuel Kant) teori "*Big Bang*", tidak merasa perlu untuk menyinggung sepatah pun kata Tuhan ketika ia menjelaskan teori penciptaan alam semesta dalam bukunya *The Celestial Mechanisme*. Alasannya yaitu—karena bagi dia—Tuhan adalah hipotesis yang tidak diperlukan dalam penjelasan astronomisnya, atau dalam ungkapannya sendiri, *"Je nai pas besoin de cet hypothesie"* .

Demikian juga Charles Darwin (w. 1882), seorang naturalis Inggris yang terkenal dengan Teori Evolusi-nya, tidak lagi menganggap semua makhluk biologis yang ada sebagai ciptaan Tuhan Yang Mahabijak, tetapi sebagai hasil mekanisme hukum seleksi alamiah (*natural selection*). Dalam autobiografinya,

Darwin mengatakan, "Dulu orang boleh mengatakan bahwa bukti terkuat adanya Tuhan Sang Pencipta adalah keteraturan dan harmoni pada alam. Tetapi, setelah hukum seleksi alamiah ditemukan, kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan ciptaan agen dari luar dirinya (Tuhan), seperti halnya kita mengatakan bahwa engsel pintu pastilah merupakan ciptaan seorang Tuhan."

Pengaruh pandangan positivisme ini juga sangat kentara dalam pandangan Sigmund Freud (w. 1939), seorang dokter dan perintis psikoanalisis. Dalam bukunya *The Future of an Illution*, Freud memandang agama sebagai ilusi. Eric Fromm menjelaskan, "Bagi Freud, agama berasal dari ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi berbagai daya dari alam luar dan daya imaginatif dari dalam dirinya. Agama muncul pada tahap awal perkembangan manusia, ketika ia belum lagi menggunakan akalnya untuk menghadapi berbagai daya eksternal dan internal serta harus menekan atau mengendalikannya dengan bantuan dari kekuatan lain yang efektif. Jadi, alih-alih menanggulangi daya tersebut dengan akal, ia mengatasinya dengan "*counter effects*", yakni dengan berbagai daya emosional yang fungsinya untuk menekan dan mengendalikan apa yang tidak sanggup ia hadapi secara rasional. Jika agama dipandang sebagai ilusi, sudah barang tentu berbagai kepercayaan agama terhadap yang gaib (realitas-realitas metafisik), seperti Tuhan, malaikat, roh, dan hari akhir, dengan sendirinya juga dianggap ilusi. Hal seperti itu jugalah yang menjadi pandangan Emile Durkheim (w. 1917), seorang filosof dan sosiolog Prancis. Dalam semua karyanya, ia memandang agama sebagai proyeksi berbagai nilai

social. Tuhan tidak lain daripada masyarakat (*society*) itu sendiri dan bukan sebuah entitas metafisika yang personal, seperti yang kita yakini.

Serangan terhadap metafisika juga akan berdampak pada sistem epistimologi Islam, terutama dalam kaitannya dengan sumber ilmu pengetahuan. Dengan ditolaknya dunia metafisik, maka satu-satunya sumber dari ilmu pengetahuan bagi kaum positivis adalah pengalaman atau dengan kata lain indra. Mereka tidak percaya pada sumber lain yang menempati posisi penting dalam epistemologi Islam, yaitu akal, intuisi, dan wahyu. Laplace pernah mengatakan: "*I mistrust anything but the direct result of observation and calculation.*" Dengan demikian, mereka tidak memercayai wahyu dan juga "pengalaman mistik" sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Padahal, dalam tradisi epistimologi Islam, ketiga sumber ilmu pengetahuan tersebut menurut Mulla Shadra (w. 1050/1640)-seorang filosof besar Muslim abad ketujuh belas-masing-masing disebut dengan "*burhan, irfan* dan *Qur'an*", yang diakui sebagai sumber-sumber ilmu yang sah seperti halnya indra.

Oleh karena itu, kaum positivis hanya mengakui indra (melalui observasi) sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang sah dan dapat dipercaya. Berbagai sumber ilmu pengetahuan yang lain seperti wahyu dan intuisi, tidak dapat dipercaya karena dianggapnya tidak berpijak pada realitas, tetapi pada ilusi manusia. Alasan mereka mengatakan begitu adalah karena wahyu dan pengalaman mistik selalu mengandaikan adanya hubungan yang erat dengan dunia metafisik. Dengan demikian, validitasnya tergantung pada status eksisitensi (ontologis) dunia

metafisik itu sendiri. Sekali eksistensi dunia metafisik ditolak, validitas (keabsahan) semua sumber ilmu yang bergantung padanya akan tertolak dengan sendirinya. Karena wahyu dan pengalaman mistik memang begitu sifatnya, validitas mereka hanya bisa dipertahankan apabila kita mengafirmasi (membenarkan) status ontologis berbagai realitas metafisik tersebut. Sekalinya realitas itu ditolak keberadaannya, kemungkinan wahyu dan pengalaman mistik yang disandarkan padanya akan tertolak pula dan tidak punya pijakan logisnya. Padahal, kita tahu, apa yang akan terjadi kalau wahyu (dalam hal ini al-Qur'an) ditolak sebagai sumber ilmu yang sah, maka seluruh sistem kepercayaan, teologis, dan mistiko-filosofis Islam akan runtuh. Inilah menurut Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara yang merupakan tantangan filosofis kontemporer yang sangat serius dari pemikiran positivisme Barat terhadap sistem epistemologi Islam. Kita sebagai kaum intelektual Muslim "wajib" memberikan respons filosofis yang sebanding, bahkan lebih baik dan meyakinkan daripada semua argumen mereka.

Tantangan lain yang terkait dengan serangan kaum positivis terhadap metafisika berdampak pula pada bangunan etika Islam, baik yang religius maupun filosofis dan memang disandarkan sampai taraf tertentu pada semua perintah Tuhan. Namun, ketika eksistensi Tuhan sendiri sebagai salah satu entitas metafisik ditolak, etika Islam akan kehilangan dasar pijakannya. Freud pernah mengatakan "Jika validitas (keabsahan) berbagai norma etika bersandar pada semua perintah Tuhan, masa depan etika akan berdiri atau jatuh bersama-sama dengan kepercayaan pada Tuhan. Disebabkan Freud menganggap bahwa kepercayaan

agama sedang memudar, ia terdesak untuk berpendapat bahwa mempertahankan hubungan antara agama dan etika akan membawa kehancuran pada nilai-nilai moral itu sendiri.

Karena itu, satu-satunya sistem etika yang mereka akui adalah sistem etika humanis yang bersandar pada ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan manusia belaka, bukan pada berbagai sumber lain yang transenden (luhur). Bagi mereka, apa yang disebut wahyu tidak lain dari hasil pemikiran manusia belaka (dalam hal ini Nabi) dan bukan sebagai pancaran dari alam ilahiah yang mereka tolak eksistensinya. Akibatnya, nilai apa pun yang terdapat dalam wahyu itu dipandang tidak mutlak dan tidak bisa berlaku sepanjang masa, sebagaimana yang diyakini para pemeluknya. Wahyu bagi mereka tidak ubahnya seperti pemikiran manusia lainnya dan bersifat relatif, serta tunduk pada perubahan ruang dan waktu sehingga hal itu bisa diubah atau diganti apabila tuntutan zaman menghendakinya. Inilah pandangan kaum positivis tentang berbagai nilai etis skriptual, yang sama seperti berbagai karya filsafat biasa, rentan terhadap perubahan dan bahkan koreksi total.

Kritik yang sama juga mereka arahkan pada pengalaman mistik dan validitasnya sebagai bias etika. Kaum positivis sering menganggap pengalaman mistik sebagai halusinasi seseorang. Bahkan, hal itu juga mereka alamatkan bagi validitas pengalaman intelektual yang mendukung berbagai realitas metafisik. Semua itu mereka lakukan karena mereka telah kehilangan kepercayaan pada alam metafisik. Bagi mereka, satu-satunya basis yang dapat dipercaya untuk etika adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang cermat terhadap alam. Freud

menginginkan supaya etika tidak didasarkan pada kepercayaan agama yang bersifat "*illusory*", tetapi pendayagunaan akal pikiran manusia.

Menurut Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, inilah tantangan filosofis yang dihadapi kaum intelektual Muslim dan agamawan lainnya dewasa ini. Suatu tantangan yang—kalau kita renungkan—jauh lebih radikal dan serius dibandingkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum intelektual Muslim pada masa al-Ghazali. Karena seperti itu sifat dasarnya, maka kewajiban kita selaku kaum cendekiawan adalah berusaha menjawab berbagai tantangan itu dengan baik. Di antaranya bisa dibantu dengan menghidupkan kembali berbagai ilmu rasional yang telah menghiasi khazanah klasik Muslim sekian lama, tetapi sayangnya kini telah diabaikan seperti benda-benda yang tak berguna.

Dengan lebih tegas, dalam ungkapan Hussein Heriyanto, M.Hum, pengkaji filsafat Islam, "Enam abad sudah manusia mencanangkan kedaulatan dirinya. Dengan berpangkal pada rasionalitasnya, manusia (di Barat) mencari jati dirinya melalui gerakan renaisans, antroposentrisme filsafat dalam pemikiran modern (modernisme), reformasi dan pencerahan (*enlightment/ aufklarung*), yang dimulai di Jerman. Dengan semboyan "*sapere aude*" (beranilah berpikir sendiri), manusia berkehendak otonom dan bebas dari segala belenggu otoritas dan tradisi (agama dan budaya). Zaman *aufklarung* abad ke-8 M merupakan puncak optimisme kekuatan rasionalisme sebagai pengganti iman agama dan pembawa obor kesejahteraan umat manusia.

Manusia modern memberontak cara berpikir metafisis atau teologis. Langit suci dikoyakkan oleh interpretasi prematur kosmologi Copernican. Pengetahuan suci transendental didesakralisasi (dianggap tidak suci) oleh rasionalisme dan empirisme. Pesona alam semesta dimusnahkan oleh "*cogito ergo sum*"-nya Rene Descartes dan hukum mekanika Newtonian. Agama dan gereja bersama kaum pendetanya dikepinggirkan. Nilai-nilai moral tradisional dicampakkan. Norma-norma agama ditunding hanya sebagai belenggu kebebasan dan otonomi subjek.

Sejalan dengan perkembangan kesadaran modernitas tadi, sekularisasi seakan menjadi tuntutan sejarah dan kesadaran manusia modern. Sekularisasi adalah suatu proses ketika manusia berpaling dari "dunia sana" (*world beyond*) dan hanya memusatkan perhatiannya pada "di sini dan saat sekarang ini". Dengan sekularisasi ini, manusia merasa bebas dari kontrol dan komitmen nilai-nilai agama. Kesadaran sekular ini dimanifestasikan dalam pemisahan agama dari dimensi kehidupan, terutama dalam bidang sains, sosial, ekonomi, dan politik. Agama hanya dipandang sebagai fenomena kebudayaan dan peninggalan sejarah manusia. Agama hanya menjadi subjek antropologi dan sejarah belaka. Gerakan liberalisasi ini pun telah membius sebagian tokoh muda Islam di Indonesia dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)-nya.

Hussein Heriyanto mengatakan bahwa pendulum peradaban manusia yang mengarah pada pemberontakan manusia modern terhadap agama terus melaju. Setelah agama, teologi serta metafisika berhasil disingkirkan dari wacana keilmuan

kehidupan sosial dan kemanusiaan dengan menjadikannya hanya sebagai urusan individu belaka. Pemberontakan diarahkan langsung kepada jantung keyakinan agama, yaitu Tuhan. Feuerbach menyebutkan bahwa yang disebut Tuhan itu tidak lain adalah manusia ideal yang merupakan proyeksi dari nilai-nilai harapan manusia itu sendiri, seperti pengetahuan, kekuasaan, kemuliaan. Karena itu, Feurbach mengusulkan untuk menghapuskan teologi dan menggantinya dengan antropologi. Karl Marx menyebutkan Tuhan sebagai tokoh/konsep rekaan kaum kapitalistik-borjuis untuk membius kaum proletar. Lalu, Nietzsche mendeklarasikan kematian Tuhan sebagai puncak pembebasan kemandirian manusia.

Namun, tak cukup sampai di situ, perlawanan dan pelecehan sekularisme-ateisme berlanjut terhadap agama. Kaum positifis menvonis agama sebagai sekumpulan ilusi-khayalan tak bermakna apa pun karena tak dapat diverifikasi secara logis dan ilmiah. Freud bahkan menyebutkan kesadaran beragama adalah produk atau sublimasi dari dorongan-dorongan libido seksual yang tak tersalurkan; bahwa orang-orang yang beragama adalah orang-orang yang mengindap penyakit mental. Bahkan, beberapa tokoh JIL di Indonesia mengatakan bahwa Alqur'an itu hanyalah ciptaan seorang Muhammad yang terikat oleh relativitas konteks ruang dan waktu pada zaman hidupnya. Dengan demikian Alqur'an dipadang hanya sebagai kitab sejarah, bukan kitab panduan kehidupan umat manusia sepanjang zaman.

Jarum sejarah terus bergerak. Abad ke-20 adalah masa menuai badai. Psikoanalisis Freud ternyata tidak saja melecehkan agama. Di luar dugaan dan harapan manusia modern,

psikoanalisis menjatuhkan wibawa rasionalitas dan kesadaran otonomi subjek yang dibanggakan selama ini. Freud yang sangat terpengaruh oleh Darwinisme mengumumkan hasil risetnya, bahwa sebagian besar perilaku manusia didorong oleh libido biologis semata, insting-insting hewaniah di bawah sadar; bahwa kesadaran dan rasio manusia hanya berperan sedikit, bagaikan puncak gunung es dalam lautan es yang merupakan alam bawah sadar manusia. Darwinisme dan Freudisme telah mengguncang rukun iman manusia modern terhadap kehebatan rasio.

Abad ke-20 dan ke-21 adalah abad menuai badai. Kaum Kiri Baru (*New Left*) yang dirintis oleh tokoh-tokoh mazhab Frankfurt melengkapi kejatuhan rasionalitas modernisme. Melalui analisis filosofis-sosiologis dan psikoanalisis, mereka membeberkan perilaku irrasionalitas masyarakat modern seperti sifat serakah, konsumerisme, tirani, hegemoni, fasisme, dan tribalisme. Horkheimer menyebutkan bahwa kebebasan individu dewasa ini adalah semu sebab kebebasan itu hanya dibayangkan. Sementara itu kenyataannya, individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakan oleh kekuatan mesin pasar dan kapital. Individu dan masyarakat modern kapitalis-konsumeristik digerakkan oleh hal yang disebut sebagai "kekuatan impersonal" seperti dunia iklan (a*dvertising*) dan hiburan (*entertainment*), pasar raya (*mall*), serta pasar modal. Siang-malam "kekuatan impersonal" itu memukau dan menjanjikan segala harapan. Orang modern terkesima dengan slogan-slogan iklan dan hiburan itu, Serta bersedia menyerahkan diri diperbudak oleh "kekuatan-kekuatan impersonal" tersebut. Manusia modern telah menjadi robot-robot dan sekrup-sekrup

kecil mesin sosial yang tak mampu lagi berpikir jernih memilih apa yang sebenarnya baik bagi dirinya, berdasarkan kesadaran fitrahnya.

Walhasil, proyek pembebasan manusia yang dicanangkan oleh renaisans, reformasi, dan Aufklarung di Eropa telah gagal. Hal itu disebabkan manusia modern telah dibelenggu oleh mitos-mitos baru, berhala-berhala baru, ilusi-ilusi baru, takhayul-takhayul baru dan tuhan-tuhan baru.

Menurut Hussein Heriyanto, abad ke-20 dan ke-21 adalah abad menuai badai. Perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan pun, di luar dugaan dan harapan manusia modern, telah menggerogoti keyakinan manusia modern terhadap paham positivisme-ilmiah yang selama ini seolah menjadi rukun iman kedua mereka. Munculnya fisika modern dengan tercetusnya teori relativitas Einstein dan mekanika quantum telah merobohkan mekanika klasik Newtonian dan paradigma mekanistik-positivisme yang telah tiga abad dianut oleh manusia modern. Alam semesta ternyata menyimpan misteri yang tak habis-habisnya dikaji.

Kini, muncul kesadaran baru pada manusia modern, terutama kaum akademisi dan terpelajar, bahwa mereka belum mengetahui apa-apa tentang seluruh alam semesta dan realitas; bahwa ternyata manusia dan alam semesta berhubungan secara mendalam. Bagi kalangan terpelajar, kesadaran ini memusnahkan hasrat manusia modern untuk dapat menundukkan dan mengekploitasi alam, di samping juga secara bersamaan, alam pun telah memberontak terhadap eksploitasi sewenang-wenang manusia, dalam bentuk polusi udara, air dan tanah, memanasnya

iklim dan perubahan cuaca global, menipisnya lapisan ozon, dan lain sebagainya. Pada tataran teoritis, yaitu epistemologi dan kosmologi, kesadaran ini mengguncang keyakinan manusia modern terhadap sains. Akibatnya, berkembanglah gerakan skeptisisme dan nihilisme yang tak lagi mempunyai apresiasi terhadap sains, bahkan juga terhadap seluruh pengetahuan manusia. Generasi sophisme postmodern telah lahir kembali. Manusia telah mundur 2500 tahun kembali pada sophisme Yunani klasik.

Abad ke-20 dan ke-21 adalah abad menuai badai. Sains dan teknologi yang dijadikan tumpuan manusia modern untuk menggapai kebahagiaan ternyata berbalik mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Telah dua kali perang dunia terjadi dengan memakan korban ratusan juta manusia oleh senjata hasil rekayasa teknologi. Berbagai senjata canggih, mulai dari senjata kimia sampai bom nuklir, dibuat untuk membunuh banyak manusia, atau setidaknya dipakai untuk mengancam dan menggertak negara-negara lain, sebagaimana yang dipraktikkan oleh USA dan Israel terhadap negara-negara yang tidak mau tunduk kepada Amerika dan Israel yang pongah itu. Manusia modern menyaksikan bahwa perkembangan sains dan teknologi ternyata tidak berkorelasi positif terhadap kesejahteraan umat manusia. Sekjen PBB Kofi Annan dalam peringatan hari PBB 24 Oktober 1999 lalu menyebutkan bahwa abad ke-20 sebagai abad yang paling kelam dan terkejam sepanjang sejarah umat manusia, abad yang paling sumpek dengan kisah penderitaan manusia. Kaum pemikir dan intelektual bijaksanawan mencemaskan bakal munculnya berbagai bencana kemanusiaan

dan bencana alam pada abad ke-21 mendatang. Oleh karena itu, Anthony Giddens menyebutkan masa sekarang dicirikan dengan *manufactured uncertainity*, yaitu masa yang diliputi ketidakpastian dan mengarah ke *high consequence risk*.

Kisah penderitaan manusia menemukan jati dirinya, belumlah berakhir. Krisis modernisme tidak berhenti pada krisis irasionalitas, krisis moralitas, krisis epistemologis, krisis ekologis, dan krisis kekerasan saja. Namun, krisis modernisme, yang juga melanda Indonesia, tidak berhenti hanya pada krisis epistemologis dan metodologis yang demikian itu. Yang lebih akut, justru terjadi pada tingkat ontologis, berkenaan dengan krisis eksistensial manusia yang menyangkut hakikat, tujuan, dan makna kehidupannya. Manusia modern telah terjerumus dalam krisis eksistensial, kehampaan spiritual, krisis makna dan legitimasi misi hidupnya, serta kehilangan visi dan terasing dari alam semesta, Tuhan dan dirinya sendiri. Albert Camus menggambarkan bagaimana setiap upaya manusia mencari hakikat jati dirinya selalu menemui kegagalan sehingga sampai disimpulkan bahwa kehidupan itu absurd, tidak mempunyai makna. Menjalani kehidupan adalah bagaikan orang yang berjuang mendaki puncak gunung tanpa harapan akan pernah sampai ke tempat tujuan.Camus pun mempertanyakan kenapa manusia yang tidak tahu dan tak punya tujuan hidupnya masih mau hidup di dunia yang tak bermakna ini. Kenapa manusia tidak lebih baik bunuh diri saja?

Abad ke-20 dan ke-21 adalah abad menuai badai. Setelah enam abad manusia mencanangkan kedaulatan dirinya dan mendeklarasikan kematian Tuhan, keadaan kini berbalik. Jarum

sejarah telah mengguncang sendi-sendi keyakinan manusia modern; rukun iman mereka tumbang. Rasionalitas, otonomi subjek, antroposentrisme, positivisme, sains, dan teknologi, kini siap-siap menjadi puing-puing fosil peradaban. Energi telah sirna. Semangat telah pupus. Senja peradaban manusia modern telah membayang di pelupuk mata. Manusia modern telah mati.

Manusia telah mati? Sebagian di antara mereka lalu mewujudkan penampakan dirinya dalam perilaku sebagai *cheerful robot*, yaitu manusia yang berusaha melarikan diri dari kegelisahan jiwa dan kecemasan eksistensial mereka dengan menceburkan diri dalam hiburan, kenikmatan sensual (terutama seksual), konsumsi produk-produk mewah, pelesir ke tempat-tempat menyenangkan, dan sibuk beratraksi dengan berbagai permainan. Semuanya dilakukan dengan tidak sadar dan sepenuhnya tunduk terhadap rekayasa psikologis dari para kapitalis-imperialis "pedagang kesenangan". Sebagian lagi berperilaku bak zombie, mayat hidup yang bergentayangan di jalan-jalan mencari mangsa; berdarah dingin tanpa emosi, bertindak anarkis-destruktif. Sebagian lagi, terutama pada kalangan terpelajar, kecemasan eksistensial diatasi dengan mencampakkan eksistensi mereka sendiri, yakni dengan mengambil sikap apatis, serba skeptis, *nihilistic*, dan jika perlu, bunuh diri.

Dr. Jalaluddin Rakhmat, seorang cendekiawan muslim Indonesia, pernah menulis, "Ketika mereka mencampakkan Tuhan, mereka bukan hanya terasing dari Tuhan. Mereka terlempar ke dunia tanpa mengetahui ke mana mereka harus pergi. Mereka kehilangan arah." Walhasil, proyek kedaulatan manusia

yang telah dicanangkan oleh renaisans dan *Aufklarung* (dan reformasi) telah gagal karena manusia modern telah dibelenggu oleh mitos-mitos baru, berhala-berhala baru, ilusi-ilusi baru, takhyul-takhyul baru, dan tuhan-tuhan baru! Manusia telah terbelenggu oleh petualangan liarnya sendiri hingga tersesat dan tercampak dari dirinya sendiri, terasing dari alam semesta dan dari Tuhannya yang Sejati.

Antisipasi Krisis Modernisme

Hussein Heriyanto dalam makalahnya yang berjudul "Filsafat Islam, Urgensi dan Kiprahnya", menjelaskan bahwa evolusi ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia telah sampai ke zaman yang memaksa kita untuk berpikir holistis (menyeluruh), sistemis, dan refleksis-mendalam dalam memahami realitas. Berpikir holistis maksudnya adalah suatu bentuk kognisi (ilmu pengetahuan) yang memahami realitas sebagai suatu sistem keseluruhan yang utuh. Tak seperti berpikir parsial yang memulai dari bagian untuk memahami keseluruhan, berpikir holistik memulainya dari pemahaman keseluruhan sebelum memasuki bagian-bagiannya. Persoalan pemanasan global (*global warming*) dan *global climate change* (perubahan iklim dunia), misalnya, harus dipandang sebagai suatu fakta keseluruhan menyangkut atmosfir Bumi kita, yang tidak bisa hanya ditangani parsial oleh beberapa negara. Karena itu, penyelesaiannya harus ditangani bersama yang menuntut keutuhan dalam sikap dan bertindak. Efek pemanasan global hanyalah salah satu isu penting dalam hal yang disebut sebagai krisis ekologis. Krisis yang hangat dibicarakan sekarang ini sesungguhnya telah mengentakkan kesadaran

manusia modern untuk menggugat pandangan kosmologi modern yang positivistis-antroposentris yang mereka anut selama hampir tiga abad. Krisis ini menggugah seorang filsuf analitis dari Norwegia, Arne Naess, yang melakukan "hijrah intelektual" untuk menjadi pelopor yang disebut dengan Gerakan Ekologi Dalam (*Deep Ecology Movement*) pada pertengahan 1970-an.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat serta telah mengarah ke ancaman eksistensi dan kemuliaan martabat manusia juga mendorong kaum pemikir dan cendekiawan untuk menoleh kembali ke etika dan moral. Perkembangan bioteknologi seperti kemungkinan praktik pengeklonan manusia, misalnya, mendorong ilmuwan, filosof, dan agamawan merumuskan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bioetika. Pada saat yang sama, pada tataran internal ilmiah, kemajuan revolusioner sains secara tak terduga merobohkan positivisme sebagai paradigma standar epistemologi modern. Banyak ilmuwan yang tiba-tiba beralih menjadi filosof. Fisikawan Thomas Kuhn, misalnya, mencoba memahami gerak laju ilmu pengetahuan—yang menurutnya *discontinu*—dengan mengembangkan konsep "paradigma" sains yang berkorelasi erat dengan metafisika dan nilai (*The Structure of Scientific Revolutions*). Fritjof Capra, bahkan, terpaksa menoleh ke hikmah Timur, khususnya Taoisme, untuk membingkai kembali bangunan ilmu pengetahuan dari puing-puing relativime dan skeptisisme (*The Tao of Physics*). Tampaknya, sejarah telah menuntut kita bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak boleh melupakan induknya, yakni filsafat.

Namun, krisis modernisme tidak berhenti hanya pada krisis epistemologis dan ekologis. Krisis yang lebih akut lagi adalah krisis-krisis eksistensial yang menyangkut hakikat dan makna kehidupan itu sendiri. Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, krisis makna dan legitimasi hidup, kehilangan visi untuk apa hidup, dan keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Menurut Syed Hossein Nasr, dalam *The Plight of Modern Man* (London, 1976), krisis-krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan Allah Swt. Mereka telah kehilangan harapan terhadap kebahagiaan masa depan seperti yang dijanjikan oleh renaisans, abad pencerahan, sekularisme, sains, dan teknologi. Di sinilah peran kedua kajian filsafat, khususnya filsafat Islam, yaitu mendekonstruksi paradigma modernisme yang telah memberhalakan materialisme, ateisme, dan sekularisme, untuk kemudian merekonstruksi kembali pandangan dunia dan paradigma baru, ke arah yang lebih integral dan holistis dalam memetakan secara riil hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan YME Allah Swt., Tuhan Sang Maha Pencipta dan Pemelihara Alam.

Mengapa Kita Membutuhkan Pandangan Dunia (Worldview) yang Baru?

Tentu saja, telah jelas bagi kita, bahwa krisis multidimensional yang kini diderita manusia modern disebabkan oleh kiris eksistensial yang Terjadi karena kesalahan persepsi terhadap realitas dalam paradigma moderenisme yang sekuler-materialis antroposentris. Jadi mau tak mau, kita harus memperbaiki cara

pandang kita terhadap realitas. Kita membutuhkan pandangan dunia (*worldview* yang baru), yaitu pandangan dunia yang lebih holistis dan komprehensif (menyeluruh) serta intergratif (terpadu), yang mampu melihat dan memahami dengan baik kedua realitas material maupun realitas spiritual secara harmonis. Kesatupaduan antara fisika dan metafisika; antara jasad dan ruh; antara manusia, alam semesta, dan Tuhan.

Ketika astronom Polandia Nicholas Copernicus hampir lima ratus tahun lalu menemukan fakta bahwa matahari—bukan bumi—adalah pusat alam semesta, ia memulai sebuah revolusi ilmiah yang telah mengubah kehidupan manusia dengan cara yang dramatis dan belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi, kelahiran sains dan teknologi baru ini telah membuat perbaikan yang cepat dalam bidang-bidang seperti pertanian, manufaktur, obat-obatan, perjalanan, komunikasi, dan pendidikan, yang semuanya telah memperbaiki standar hidup sebagian besar masyarakat dunia. Namun, perkembangan ini tidak datang tanpa harga yang harus dibayar mahal. Seiring dengan manfaatnya yang tidak dapat dimungkiri, sains-teknologi di belakangnya juga telah membawa sejumlah masalah yang tidak terduga. Ledakan jumlah penduduk, pencemaran lingkungan, degradasi (kemerosotan kualitas) ekologi/lingkungan, pemanasan global, dan penemuan senjata pemusnah massal, semuanya mengancam kita dengan bencana yang bahkan jauh bisa lebih besar daripada apa pun manfaat ilmu pengetahuan yang telah diberikan.

Bagaimanapun, yang masih lebih mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa meskipun solusi teknologi bagi banyak masalah-masalah ini sudah diketahui, tampaknya kita semakin tidak

dapat mengusahakan diri untuk melaksanakannya. Kelumpuhan psiko-spiritual kolektif inilah yang akan menunjukkan kepada harga—yang lebih samar, tetapi tidak kurang seriusnya—yang harus kita bayar karena telah memercayai sains seolah seperti keimanan yang tidak perlu diragukan lagi, yaitu hilangnya sandaran moral dan spiritual.

Sebenarnya, kerugian ini tidak sepenuhnya datang dari sains *per se* (yang tegasnya, hanyalah merupakan metode belaka), tetapi dari penerimaan pandangan dunia materialis yang mendasari sains. Masalah yang timbul dengan pandangan dunia materialis ini adalah bahwa banyak penjelasan tentang bagaimana alam semesta (*cosmos*) ini bekerja bertentangan dengan penjelasan yang ditemukan pada pandangan-dunia agama-agama (religius) yang lebih tua, yang memberikan panduan moral dan spiritual pada sebagian besar sejarah umat manusia. Apalagi, mengingat keberhasilan yang tampak dari penjelasan materialis, telah menjadikan sulit bagi orang yang terdidik sains-teknologi untuk menganggap serius setiap penjelasan keagamaan. Apakah petani modern, misalnya, akan lebih mengandalkan doa kepada Tuhan daripada pupuk untuk meningkatkan hasil panenan? Apakan para ibu modern akan memilih ritual perdukunan untuk mengobati infeksi anaknya ketimbang obat antibiotik?

Perbedaan antara penjelasan yang ditemukan dalam pandangan dunia materialis dan pandangan-dunia agama ini mungkin tidak dengan sendirinya menjadi masalah jika bukan karena fakta bahwa fungsi penting dari setiap pandangan dunia adalah untuk memberikan pertimbangan internal yang koheren dan konsisten mengenai realitas kepada para pengikutnya.

Akibatnya, ketika mempertanyakan satu aspek dari pandangan dunia, tentu akan menimbulkan pertanyaan terhadap semua aspek lainnya juga. Dalam merusak penjelasan agama mengenai cara kerja kosmos, pandangan dunia materialis juga menggerogoti nilai-nilai moral dan spiritual agama-agama tradisional yang telah ditegakkan. Hal ini juga membuat keadaan menjadi lebih buruk, karena pandangan dunia materialis tidak mengakui dimensi spiritual kosmos, Sehingga pada dasarnya, tidak mampu memasok nilai-nilai spiritual dan moral itu sendiri.

Akibatnya, hari ini banyak orang (terutama di Barat) yang sama sekali telah meninggalkan pandangan dunia agamawi mereka, yaitu hidup dalam kekosongan moral dan spiritual. Sementara itu yang lainnya telah menyerah kepada sejenis skizofrenia filosofis. Dalam hal ini, mereka sangat bergantung pada pandangan dunia materialis untuk pelaksanaan urusan praktis mereka sambil secara bertentangan mencari pandangan dunia agama untuk membimbing kehidupan rohaniah mereka.

Pertanyaannya, yang kemudian muncul secara alami: apakah mungkin menciptakan pandangan dunia baru yang dapat dengan baik menjelaskan keberhasilan ilmu pengetahuan modern sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental moral dan spiritual? Sebelum menjawab pertanyaan penting ini, bagaimanapun, pertama kita harus jelas dulu mengenai apakah pandangan dunia itu.

Apakah Pandangan Dunia (Worldview) itu?

Secara ringkas, pandangan dunia adalah sebuah konsepsi yang koheren, yang disepakati mengenai peta kosmos. Secara lebih

khusus, pandangan dunia menyediakan hal-hal berikut ini kepada suatu komunitas tertentu.

- Asumsi dasar tentang hal yang nyata dan hal yang tidak nyata, dan kriteria untuk membedakan hal yang benar dari hal yang salah.
- Terminologi untuk membahas asumsi-asumsi dasar dan kriteria, dan untuk menarik kesimpulan logis dari hal tersebut.
- Nilai-nilai yang memberikan bimbingan moral dan spiritual bagi tindakan-tindakan kita.
- Contoh sejarah yang berfungsi sebagai model peran tentang bagaimana asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai itu bisa berhasil digunakan dalam rangka untuk memberikan makna dan kesinambungan hidup kita.

Apakah kita sadar atau tidak akan hal itu, sebenarnya kita semua memiliki pandangan dunia. Sebagian besar dari kita menerima pandangan dunia kita dari masyarakat tempat kita dilahirkan dan tetap berkomitmen untuk pandangan dunia itu sepanjang hidup kita. Beberapa dari kita, bagaimanapun, menghadapi situasi atau memiliki pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan pandangan dunia yang kita warisi. Ini biasanya adalah endapan krisis kepercayaan yang dapat diselesaikan dengan salah satu dari dua cara: entah kita sampai pada pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan dunia yang kita warisi—yang menunjukkan bagaimana ia dapat menjelaskan pengalaman atau situasi anomali (penyimpangn yang aneh)—atau kita menggantinya dengan pandangan dunia

yang lain, yang sudah diamalkan oleh sebuah komunitas lain yang berbeda—yang telah memiliki penjelasan *built-in* untuk anomali yang kita temui.

Kadang-kadang, seluruh komunitas akan menghadapi anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh pandangan dunia yang ada. Ketika hal ini terjadi, masyarakat secara keseluruhan memasuki masa krisis. Orang-orang di masyarakat mulai kehilangan arah kesadaran. Mereka tidak lagi memiliki kepastian tentang apa yang mereka lakukan atau mengapa mereka melakukannya. Pada titik ini, para anggota kaum intelektual masyarakat tersebut akan mulai mencari pandangan dunia yang baru. Jika mereka gagal untuk menemukannya, masyarakat akhirnya akan hanyut ke sejenis disintegrasi (perpecahan) sebagaimana yang digambarkan oleh Yeats: "Segala hal menjadi berantakan, sedangkan pusat tidak bisa menahannya; menjadi anarki (kekacauan) dunia." Konflik antara pandangan dunia ilmu pengetahuan yang materialis dan pandangan-dunia agama tradisional telah membawa umat manusia ke arah krisis seperti itu dan krisis ini hanya bisa diselesaikan melalui penciptaan pandangan dunia baru.

Sebuah Pandangan Dunia Baru

Para sarjana dan ilmuwan di *Center for Sacred Science,* yang berkantor pusat di Inggris, memercayai bahwa memungkinkan untuk menciptakan pandangan dunia baru di mana kebenaran sains dan agama dipandang sebagai sesuatu yang kompatibel (cocok) dalam melihat realitas dasar yang sama. Ada beberapa

alasan mengapa mereka percaya hal ini mungkin terjadi, sebagai berikut.

Fisika Modern Bertentangan dengan Materialisme

Alasan pertama adalah bahwa dengan munculnya teori fisika kuantum, pada seperempat pertama abad kedua puluh, telah memberikan bukti bahwa pandangan dunia ilmiah materialis tidak bisa dipertahankan lagi. Asumsi dasar pandangan dunia materialis adalah bahwa benda-benda fisik yang ada adalah tidak tergantung pada kesadaran, yang dianggapnya sebagai *epiphenomenon* yang hanyalah berupa proses fisikal yang terjadi di otak. Menurut fisika kuantum, bagaimanapun, hal ini tidaklah benar. Objek benda material tidaklah eksis dengan cara apa pun secara pasti terlepas dari kesadaran subjek yang mengamati mereka. Kedua aspek dari realitas-kesadaran dan objek-nya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, bukti ilmiah itu sendiri bertentangan dengan penjelasan alam semesta secara materialistik murni. Akibatnya, ilmu pengetahuan telah meninggalkan pandangan dunia materialis dan saat ini sedang dalam mencari penjelasan lain untuk temuannya.

Dalam khazanah filsafat dan *mysticisme* Islam, menyempurnakan hal yang sebelumnya ada dalam berbagai tradisi suci pemikiran agama-agama besar dunia lainnya kesatuan antara objek material (yang diamati) dan kesadaran subjek pengamatnya—sudah sejak lebih dari 400 tahun lalu dijelaskan oleh Mulla Shadra dengan konsep epistemologisnya: *I'tihad 'aqil wa ma'qul* (kesatuan antara akal dan objek akal) dalam kitab kajian filfasat Islam: *Al-Hikmah al-Muta'liyyah al-Aql fii al Asyfar al-Ar'baah.*

Ini tidak berarti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah memberikan bukti untuk pandangan dunia rohaniah (*spiritualism*), sebagaimana beberapa pemikir modern telah secara prematur menyimpulkannya begitu. Apakah artinya itu? Bagaimanapun, materialisme tidak akan pernah bisa lagi memberikan dasar yang kuat bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hambatan utama untuk setiap perbaikan hubungan antara sains dan agama telah secara efektif dihapus.

Kesepakatan di antara para Mistikus (para Sufi)

Alasan kedua mengapa para sarjana dan ilmuwan berbagai bangsa yang bergabung di *Center for Sacred Science* percaya adalah memungkinkan untuk menciptakan pandangan dunia yang komprehensif yang berasal dari perkembangan modern dalam pemahaman kita tentang perbedaan antara tradisi-tradisi keagamaan. Walaupun sering kali agama-agama itu sendiri telah dipandang bertentangan satu sama lain, yang dalam hal ini masing-masing mengklaim bahwa pandangan dunia khususnya sendirilah satu-satunya yang benar dan sah. Namun, situasi kini juga telah berubah. Selama beberapa dekade terakhir, para sarjana agama dan para penerjemah telah menyediakan khazanah teks asli kitab-kitab suci agama-agama yang semakin besar dan lengkap, yang diambil dari semua tradisi besar agama-agama dunia. Dari perspektif global suatu studi perbandingan teks-teks tradisi ini, sekarang ini kita dapat mulai melihat bahwa pertentangaan ini bukanlah suatu kasus bagi para mistikus, sementara para filsuf dan teolog tradisi agama-agama ini memiliki banyak perbedaan pendapat tentang sifat *(nature) ultimate reality (reali-*

tas mutlak). Sebaliknya, kesaksian para mistikus menunjukkan tingkat kesepahaman yang sangat tinggi (seperti digambarkan pada sub-bab Tradisi Mistik di sini). Antara lain, mereka semua berkeras bahwa sifat realitas mutlak (*ultimate nature of reality*) bisa secara langsung disadari melalui *gnosis* (pencerahan/*irfan*) yang melampaui (men-transendensi) semua pandangan dunia, bahkan di atas tradisi mereka sendiri. Jika kita mengambil realisasi mistik (kesadaran mistis) atau *gnosis* (*makrifat/irfan*) untuk membentuk wawasan inti yang melahirkan berbagai tradisi keagamaan, semua yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara sains dan agama adalah untuk membuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan mistisisme.

Hubungan antara Sains dan Mistisisme

Pada kenyataannya, ada dua hubungan antara ilmu pengetahuan dan mistisisme. Yang pertama harus dilakukan dengan kesamaan dalam metodologi mereka. Sama halnya seperti ilmuwan yang berpendapat bahwa kebenaran teori mereka dapat diverifikasi oleh siapa pun yang melakukan pengamatan yang tepat dan eksperimen, para mistikus juga mempertahankan bahwa kebenaran ajaran mereka dapat diverifikasi oleh siapa saja yang bersedia untuk melakukan disiplin dan pelatihan rohani yang tepat. Dengan demikian, perbedaan antara sains dan agama tidak (seperti yang banyak orang duga) bahwa yang satu bergantung pada investigasi empiris dan yang lainnya pada keyakinan yang membuta. Sebaliknya, perbedaan terletak pada domain apa yang akan diselidiki dan jenis kebenaran apa yang harus diverifikasi.

Sementara para ilmuwan memfokuskan penyelidikan mereka pada perilaku objek dalam kesadaran, para mistikus berkonsentrasi pada subjek kesadaran, yaitu "diri" atau "Aku" untuk siapa objek-objek itu tampil. Sementara para ilmuwan berusaha untuk mengembangkan teori-teori yang lebih halus dan komprehensif tentang bagaimana realitas bekerja, para mistikus berusaha untuk "menyadari kebenaran" pada sifat fundamentalnya yang terletak di luar jangkauan pemahaman setiap teori apa pun. Perlu dicatat bahwa jauh dari menempatkan ilmu pengetahuan dan mistisisme dalam konflik, perbedaan-perbedaan antara domain dan apa fungsi masing-masing, sebenarnya membuat kecocokannya menjadi mungkin.

Tidak hanya bahwa ilmu pengetahuan dan mistisisme memiliki metodologi yang paralel, tetapi mistisisme sebenarnya dapat memberikan pemahaman filosofis dan spiritual yang koheren tentang bagaimana ilmu pengetahuan bekerja. Salah satu ajaran kunci yang disepakati oleh para mistikus dari semua tradisi adalah hubungan antara kesadaran dan objek-objeknya, hubungan yang sangat (seperti yang telah kita lihat) terletak di jantung krisis filosofis dalam fisika modern. Hal yang mistikus klaim bahwa perbedaan antara subjek dan objek kesadaran yang timbul dalam kesadaran, merupakan sesuatu yang bersifat khayalan. Pada kenyataannya, kesadaran (Tuhan, Allah, Brahman, Pikiran-Buddha, atau Tao) merupakan latar yang tak berbentuk (*formless ground*) dari semua bentuk yang timbul sebagai mana gelombang yang tak terpisahkan yang timbul dari lautan yang tunggal. Dengan demikian, ajaran-ajaran mistis mengambil peran secara tepat ketika teori-teori ilmiah modern telah berhenti.

Di sinilah, di titik antara kedua domain, bahwa kontinuitas (kesinambungan) yang sebenarnya antara sains dan mistisisme mulai menampakkan dirinya.

Setelah hal ini dipahami, masalah membangun pandangan dunia baru pada dasarnya bermuara pada perumusan pertanyaan: apakah kesinambungan antara ajaran mistis dan teori-teori ilmiah dapat diekspresikan dan dipahami dengan baik dalam bahasa tunggal untuk keduanya?

Peran Matematika

Hal ini membawa kita kepada alasan terakhir untuk percaya bahwa pandangan dunia baru adalah mungkin. Sebenarnya sudah ada bahasa yang dapat mengekspresikan kesinambungan antara ilmu pengetahuan dan mistisisme. Pada kenyataannya, sebenarnya bahasa ini pada awalnya dikembangkan untuk tujuan ini oleh para filosof-mistikus Yunani kuno yang dimulai dengan Phytagoras dan Plato. Dan, meskipun sebagian besar ilmuwan telah kehilangan pandangan tentang asal mistisnya sendiri, hari ini Matematika diakui sebagai bahasa universal ilmu pengetahuan modern. Para sarjana di *Center for Sacred Science,* tentu saja, merujuk pada bahasa matematika.

Terlepas dari kenyataan bahwa kekuatan yang luar biasa ilmu pengetahuan itu berasal justru dari kemampuan untuk menyatakan hubungan matematisnya di antara berbagai fenomena fisik, pertanyaan yang paling membingungkan para ilmuwan itu sendiri adalah: Mengapa alam semesta harus bekerja seperti ini? Mengapa alam semesta begitu sempurna menaati persamaan yang objektif, yang berasal dari pikiran subjektif ahli

matematika? Hebatnya, jika apa yang mistikus klaim adalah benar—bahwa perbedaan antara kesadaran dan objek adalah bersifat imajiner—pertanyaan mendalam ini memiliki jawaban sederhana, meskipun radikal: matematika tidak menggambarkan dunia benda yang ada secara independen; matematika itu menciptakan benda-benda ini oleh tindakan imajinasi di dalam kesadaran tersebut.

Bahkan, proses ini telah diberikan formula matematikanya secara eksplisit. Dalam karyanya: "Hukum tentang Bentuk" (*Laws of Form*, 1969), ahli matematika G. Spencer-Brown menunjukkan bagaimana, mulai dari kekosongan yang tak berbentuk, tindakan sederhana untuk membuat perbedaan secara alami menimbulkan hukum yang paling primitif yang mendasari logika dan aritmatika. Sekarang, jika kita mengambil kekosongan ini adalah kesadaran yang tak berbentuk yang disaksikan oleh para mistik, bahasa perbedaan ini dapat memberikan ekspresi matematika yang tepat untuk beberapa ajaran mistis tertinggi (misalnya, seperti digambarkan Thomas McFarlane dalam "*Play of Distinction*"). Apalagi, karya selanjutnya dari Jack Engstrom, Louis Kauffman, Jeffrey James, dan Thomas McFarlane, membuat kita percaya bahwa seluruh tubuh matematika yang digunakan oleh ilmu pengetahuan modern dapat ditelusuri kembali ke dalam garis lurus yang tak terputus terhadap hukum yang sama mengenai bentuk dan kekosongan yang darinya mereka berkembang. Angka satu (1) dan nol (0).

Jika kasus ini terbukti, baik temuan-temuan ilmu pengetahuan modern maupun ajaran mistikus, akan dapat dibawa dalam sebuah lingkup bahasa yang umum tentang semacam

pandangan dunia baru yang ada dalam pikiran kita. Dalam pandangan dunia seperti itu, kebenaran ilmu pengetahuan itu akan terlihat mengalir mulus dari kebenaran yang lebih dalam yang disadari wujud-Nya oleh para mistikus dari semua tradisi agama-agama. Sementara itu, tradisi itu sendiri akan dipandang sebagai cabang yang berbeda dari satu Tradisi Besar yang telah menghiasi kemanusiaan dengan bimbingan moral dan spiritualitas yang sangat diperlukan sejak sejarah awal spesies kita.

Membantu membangun dan mengembangkan pandangan dunia seperti itu adalah salah satu tujuan utama mengapa Pusat Ilmu Pengetahuan Suci (*The Center for Sacred Science*) didirikan. Mereka tentu saja tidak berada di bawah khayalan bahwa pandangan dunia baru dapat sepenuhnya dibangun atau disebarluaskan dalam semalam. Pemenuhan visi tersebut adalah tugas sejarah yang mungkin memakan waktu beberapa generasi untuk menyelesaikan.

Untuk tujuan suci itu pulalah The Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Universitas Paramadina didirikan di Jakarta Indonesia, pada 2002 oleh para cendekiawan muslim, seperti almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Jalaluddin Rakhmat, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Ali Movahedi.
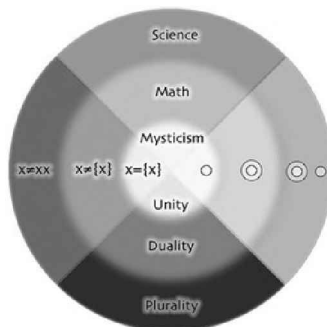
Tentang Penyusun

Anto kecil (Ahmad Yanuana Samantho) terlahir di kota Hujan Bogor, tepatnya di depan Istana Bogor (RSAD Salak) 14 Januari 1965 dari rahim ibunda Raden Roro Lieke Sri Surya ningsih binti Raden Hussein Marto seputro dan ayahanda Sukarya Danimiharja. Ibunya berdarah Jawa keturunan campuran Persia-Arab-Jawa. Menurut silsilah keluarga dari ibunya, Samantho adalah keturunan ke 14 dari Maulana Malik Ibrahim Kasyani (=MaulanaMagribi, Wali yang pertama dari WaliSongo) dan PrabuBrawijaya V (Raja Majapahit). Sedangkan ayahnya suku Sunda dari Kuningan-Cirebon Jawa Barat. Ayahnya adalah Doktor Ahli Peneliti Utama (APU/setara professor) bidang Bioteknologi Perkebunan di Departemen Pertanian RI. Samantho sangat terinspirasi oleh semangat belajar ayahnya, kedisiplinan dan tradisi ilmiah yang ditanamkannya kepada anak-anaknya.

Pendidikan dasar dan menengah Samantho ditempuh di kota kelahirannya di Bogor. Selepasdari SMA Negeri 1 Bogor, tahun 1983, dia mulai kuliah di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran. Tapi karena mengalami gejala "Pubertas Aqidah"

dan keaktifannya berorganisasi dan bekerja sebagai wartawan dan mendalami kajian keislaman, membuatnya meninggalkan bangku kuliah Fakultas Hukum Unpad di semester 7. Kuliahnya berlanjut di Fak. Ekonomi, Jurusan Manajemen UT dandi Jurusan Administrasi Pembangunan, FISIP Universitas Terbuka. (lulus S-1 tahun 1996). Tahun 2003 Mendapat Beasiswa Program Magister Filsafat Islam dari Islamic College for Advanced Studies (ICAS) yang berbasis di London, UK, yang bekerja sama dengan Universitas Paramadina Jakarta. Lulus S-2 (magister) tahun 2010.

Karier kerjanya dimulai sebagai wartawan Majalah Dakwah Islamiyah RISALAH, terbitan PP Persis (ormasPersatuan Islam) di Bandung pada tahun 1984-1987. Setelah 3 tahun bekerja sebagai Reporter dan Editor/Redaksi di majalahRISALAH, kemudian pindah menjadi Koresponden majalah KIBLAT Jakarta dan Tabloid Ishlah MUI Bandung.

Bosan menjadi wartawan Media Islam yang kembang-kempis tersebut, akhirnya membuatnya beralih profesi menjadi guru dan pendidik di sekolah swasta Islam. Mulai dari mengajar Bahasa Indonesia, Geografi danSejarah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Babussalam, Ciburial Bandung, sampai Samantho menikah tahun 1988 dengan sesama santri di Pesantren al-Qur'an Babussalam, yang benama SitiSumirah, yang dikenalkanoleh Pak KyaiMuhtar Adam kepadanya. Ustadz pembimbinnya KH Dr. Jalaluddin Rakhmat, membekali Samantho dengan nasihat perkawinan pada aqad nikahnya diMesjid As-Salam yang sederhana, di Punggung bukit Ciburial Dago Cimenyan, Bandung tahun 1988.

Dari Rahim Siti Sumirah Samantho dikaruniai Tuhan, 3putra: Maulana Ahmad Hussain Khomeini, Muhammad Iqbal dan Muhammad Taufiqurahman.

Kariernya bemula pendidik bermula sebagai guru selama lebih dari 20 tahun, mulai di SMP-SMA Insan Kamil Bogor, lalu berlanjut di SLTP Internat Al-Kausar Sukabumi milik keluarga Sri Rahayu Fatimah Habibiedan di SMU Plus Muthahhari Jakarta, (yang dikelola Ustadz Jalaluddin Rakmat dan Dr. HaidarBagir), lalu di SMU Plus Lazuardi (milik Dr. Haidar Bagir). Dan kini(sejak Januari 2010) menjadi dosen pengajar Filsafat dan Pancasila, serta pernah menjadi Kepala Biro Akademik Program Pascasarjana The Islamic College (ICAS)-Universitas Paramadina di Jakarta. Setelah selesai kuliah S-2 Filsafat Islam di ICAS, sambil menyelesaikan thesisnya sejak tahun 2005 Samantho bekerja di Islamic College for Advanced Studies (ICAS), pernah mengelola Program BA/ Sarjana S-1 Islamic Studies dan Students Affair sampaitahun 2009. Sebelumnya Samantho pernah bekerja sebagai Manager Pendidikan dan Dakwah di YayasanRahmatanlil-'Alamin milik Ustadz Husain bin Hamid Alatas di Cawang Jakarta dan Manager Pendidikan dan Dakwah di Islamic Cultural Center (ICC) Jl. Buncit Raya Jakarta (2000-2002)

Selama setahun lebih Samantho membidani dan mengelola Website The Jalal Center for The Enlightenment (JCE) sampai Mei 2007, danaktif di berbagai organisasi seperti Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), menjadiKetua RW 14 Griya Kalisuren, Kab.Bogor. Anggota Pokdar Kamtibmas & Mitra Polisi di Polsek Bojong Gede Bogor. Kini Samantho aktif

mengelola lebih dari 10 website dan blog, antara lain Bayt al-Hikmah Institute di http://www.baytalhikmahinstitute.com, http://www.ahmadsamantho.wordpress.com dan Reinventing Atlantis Sunda di http://www.atlantissunda..com, dan lain-lain. Kini ia juga menjadi pembina groups Atlantis Indonesia di Face Book yang hingga kini anggotanya telah mencapai lebih dari 27.000 orang. Blognya http://www.ahmadsamantho.wordpress.com dikunjungi rata-rata 5000 visitor setiapharinya, total pengunjung sudah lebih dari 3 juta visitor.

Perbedaan buku ini dengan karya Arysio Santos-orang Brazil yang kali pertama mengatakan bahwa Atlantis itu di Nusantara-terletak pada berbagai temuan lokalnya seperti:

- Piramida di Jawa Barat yang lebih besar dari piramida Mesir
- Situs Gunung Padang di Cianjur
- Situs Batujaya di Kerawang-Bekasi
- Situs Pasemah di Pagar Alam, Sumatra
- Relief-relief di Candi Penataran, Blitar.
- Berbagai situs purba yang belum tereksplor, dll

Kenyataan bahwa sebuah peradaban besar pernah mengambil tempat di bumi Nusantara kini bukan hanya cerita belaka. Berbagai penemuan spektakuler dan mencengangkan terbaru, diungkap dalam buku ini. Beberapa teks yang termuat pada Kitab Suci pun menjadi basis pembahasan sehingga spiritual menjadi kental dalam buku ini.

Ahmad Yanuana Samantho terlahir di Bogor. Ia tamat kuliah S-1 di FISIP-UT jurusan Administrasi (Manajemen) Pembangunan, (1998) dan S-2 Filsafat Islam di ICAS. Kini dia mengelola lebih dari 10 Blogsite, antara lain Reinventing Atlantis Sunda di http://www.atlantissunda.wordpress.com. Kini ia juga membina groups Atlantis Indonesia di FaceBook dan menjadi anggota Group Gregetnusantara di FB.

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
@Phoenix_Press
phoenixpress.co

SOSIAL POLITIK